Restu Langit untuk Bumi

BK

EDISI TERBARU
TELAH DIBACA
2,1
JUTA KALI DI
wattpad

Ceptybrown

Scanned by CamScanner

1

Awal!

MELIPAT TANGAN di pangkuannya, Bumi Ayu Nareswari bergerak gelisah dalam duduknya. Dia benar-benar tidak mengerti dengan yang terjadi dalam hidupnya. Enam bulan yang lalu, dia masih merupakan istri yang bahagia dengan suami yang sempurna; tampan, mapan, dan sangat mencintainya. Semua ada di dalam diri Anggara Pradipta, pria yang resmi menikahinya lima tahun yang lalu. Pria yang setiap detiknya selalu memberikan tawa, sampai akhir hidupnya. Nares kembali mendesah. Ditatapnya kamar yang sangat indah itu, dan kembali otaknya mencerna kenapa saat ini dia bisa berada di sini.

Semuanya berawal dari berita yang membuatnya langsung jatuh tidak sadarkan diri. Angga yang tengah mengikuti *training* dari kantornya ke luar kota, tepatnya di Kalimantan, pagi itu mengabarkan kepada Nares kalau dirinya akan pulang ke Jakarta, tepat pada ulang tahun putra mereka yang ketiga, Adrian Pradipta Amzari, buah cinta mereka yang pertama.

Tapi semua berakhir menjadi tangis pilu bagi Nares dan Adrian, karena pesawat yang ditumpangi Angga, hilang jatuh ke laut. Seminggu kemudian, jasad Angga ditemukan dan disemayamkan di tanah kelahirannya, Jakarta. Berawal dari itu semua, hidup Nares menjadi tidak tenang. Angga memang bukan berasal dari keluarga kaya. Selama menikah dengan Nares, mereka hidup sederhana. Rumah saja masih mengontrak. Dan sejak melahirkan Adrian, Nares memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya. Otomatis dia hanya menjadi ibu rumah tangga, dan hal itu sangat membuatnya kesulitan. Angga juga hanya pegawai kontrak di perusahaannya.

Pasca meninggalnya Angga, perusahaan juga hanya memberikan kompensasi uang duka kepada Nares. Hidup Nares mulai terlunta-lunta. Dia terusir dari rumah kontrakannya karena tak sanggup membayar lagi. Tabungannya juga sudah habis untuk membiayai hidupnya setelah Angga meninggal.

Dalam masa berkabung, dia memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya. Tapi di sana juga tidak menghasilkan sesuatu yang meringankan

Scanned by CamScanner

bebannya. Karena ayahnya yang suka berjudi dan keadaan ibunya yang sakit-sakitan, membuat Nares akhirnya bekerja banting tulang. Meski dia pernah menjadi pegawai kantoran karena pendidikan D3-nya, tapi dengan usia yang sudah mendekati 28 tahun, kinerjanya diragukan. Dia akhirnya menerima pekerjaan serabutan demi bisa mendapatkan uang untuk memberi makan kedua orang tuanya dan juga Adrian, putranya. Belum lagi, kedua adik Nares yang masih duduk di bangku sekolah. Agni adik nomor duanya itu baru naik ke kelas 3 SMU. Sedangkan Bayu, adik bungsunya, masih duduk di bangku kelas 3 SMP.

Sampai akhirnya, suatu hari ayahnya menawarkan suatu solusi kepada Nares. Tidak bisa disebut sebagai solusi, sebenarnya, karena itu semua demi kepentingan sang ayah. Nares tahu kalau selama ini ayahnya terjerat utang akibat berjudi, dan hal itu makin membuatnya bingung. Dan ketika ayahnya mengatakan dia harus menikah dengan seorang pria yang membutuhkan istri, dia tahu kalau dirinya sudah dijual oleh sang ayah.

Suara pintu terbuka membuat Nares tersadar dari lamunannya. Pagi ini, dia sebenarnya sudah menyiapkan diri untuk menghadapi seorang pria yang baru dikenalnya semalam. Pria yang sudah mengucapkan ijab kabul kepadanya. Pria yang sudah sah menjadi suaminya. Restu Langit Dirgantara. Sebenarnya mereka memang sudah bertemu sejak kemarin pagi, saat dia baru saja menjadi istri sah dari seorang Langit.

Sosok yang pertama kali membuatnya ternganga. Dia merasa bersalah dengan mendiang suaminya, karena sempat memuji fisik pria itu. Sosok yang tegap dengan tinggi lebih dari 180 cm menurut perkiraan Nares. Dengan rambut hitamnya yang lebat, alis mata yang tebal, mata elang yang tajam, dan hidung yang sempurna. Sosok Langit bagaikan cerminan sosok dari dewa mitologi Yunani.

Mereka memang tak banyak bicara, hanya saja dia bisa melihat kalau Langit juga sedikit terpesona dengan dirinya. Tidak bisa di pungkiri Nares, meski dia sudah menjadi janda, tapi tubuhnya masih tetap terjaga. Dan parasnya yang manis menurut beberapa orang memang tak pernah membuat bosan. Dengan lesung pipit di kedua sisi pipinya, dan juga kulit putihnya yang memang sudah merupakan warisan dari gen ibunya yang masih keturunan orang Sunda.

"Kamu nggak mandi?"

Suara serak itu mampu membuat Nares gugup. Dia memang baru saja bangun tidur. Tadi saat membuka mata dan ingin beranjak dari kasur, dia mendengar suara air dari dalam kamar mandi di kamar itu. Maka, dia memutuskan untuk menunggu suaminya selesai. Semalam memang mereka terlalu lelah, setelah

Scanned by CamScanner

mengadakan resepsi di sebuah hotel berbintang lima yang sudah diatur oleh mama Langit.

Nares akhirnya menurut saat Langit membawanya pulang. Saat sampai di kamar, Langit langsung jatuh tertidur, sama seperti dirinya yang juga sudah terlalu lelah, dan tidak mempedulikan ada pria yang baru saja menikah dengannya berada di sisinya.

Nares langsung beranjak berdiri dari tempatnya. Dia menunduk malu saat menatap piama yang semalam digantinya dalam keadaan lelah dan mengantuk. Dia tidak menyadari kalau dia menarik salah satu piama tidurnya yang bergambar stroberi besar dan berwarna merah.

"Mandilah! Sebentar lagi kita sarapan."

Ucapan yang seperti perintah itu sedikit membuat Nares terkejut. Sikap Langit yang tegas dan harus segera dituruti, sangat berbeda dengan Angga. Nares kembali menghela napasnya, dan merutuki dirinya sendiri karena membandingkan Angga dan Langit.

Nares mengamati Langit yang sudah berjalan ke arah pintu, saat itu dia langsung teringat sesuatu yang harus dikatakan kepada Langit, segera.

"Lang, ehm... maksudku, Mas!" Nares menggigit bibirnya setelah memanggil nama pria itu. Langkah Langit terhenti, dan pria itu berbalik menghadapnya. Jantung Nares langsung berdegup kencang saat menyadari tatapan tajam yang diarahkan Langit kepadanya. Tapi dia harus mengatakan ini semua sebelum semuanya berlarut-larut.

"Ya?" Pria itu tampak menunggu apa yang membuat langkahnya terhenti.

Nares berdoa dalam hati sebelum akhirnya menarik napasnya, dan kini berdiri tegap untuk mengatakan sesuatu kepada Langit. "Ehm, aku..." Nares kembali sedikit ragu dan melihat Langit mengerutkan keningnya. Seperti tak sabar menunggu apa yang akan dikatakannya. "Ehm, aku... boleh nanti siang menjemput anakku, kan?" Dengan cepat Nares mendapatkan tatapan terkejut dari Langit. Mata pria itu membulat, dan wajahnya langsung terlihat pias.

Apa yang terjadi dengan Langit? Bukankah dia sudah tahu kalau dirinya menikah dengan seorang janda beranak satu? Perut Nares langsung terasa melilit saat menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Pantas saja dia merasakan keganjilan yang membuat pernikahan ini tiba-tiba terjadi. Mengingat statusnya yang seorang janda dengan satu anak. Ayahnya dengan mudah mendapatkan seorang suami

Scanned by CamScanner

untuknya yang bukan saja sangat potensial, karena begitu mengetahui kalau Langit seorang pilot, Nares terkejut.

Melangkah dengan cepat, tubuh Nares langsung menggigil saat melihat Langit sudah menjulang tinggi di depannya. Tubuh Nares yang terbilang mungil untuk ukuran wanita, membuat dirinya hanya sebatas bahu pria itu. Cengkeraman kuat di bahunya membuat Nares meringis, seketika itu juga tubuhnya diguncang dengan keras oleh Langit.

"Katakan sekali lagi! Kamu sudah punya anak?"

Teriakan itu mampu membuat Nares sedikit mengernyit. Pria tampan di depannya tengah hilang kendali.

Nares menggelengkan kepalanya dengan cepat, "Aku juga nggak tahu kalau kamu sebenarnya nggak tahu aku sudah...aku sudah...," Nares tampak kehilangan kata-katanya. Dia terlalu ketakutan saat menatap mata tajam Langit yang menggelap dipenuhi emosi itu.

"Kamu menipuku!"

Ucapan yang sangat lirih itu memang hampir saja tak dapat didengar Nares. Tapi dia dapat mendengarnya, dan hal itu langsung membuat Nares menggelengkan kepalanya. Dia menggeliat dan mencoba melepaskan cengkeraman Langit. Tapi apa daya, pria yang sedang dipengaruhi emosi tinggi ini kekuatannya sangat besar.

"Aku juga dijebak!" Tenggorokan Nares tercekat, saat merasakan gumpalan keras tertahan di sana. Dia tahu, Langit tidak mungkin mempercayainya begitu saja.

Tubuhnya tiba-tiba terhempas dan jatuh di atas kasur. Nares tersentak kaget, ia menatap Langit yang sudah merah padam itu.

"Katakan, apa yang kamu mau dariku? Uang?"

Ucapan sinis itu membuat Nares terhina. Dia langsung bangkit dengan sedikit terhuyung, mencoba berdiri meski kakinya terasa lemas.

"Demi putraku dan juga mendiang suamiku, aku bersumpah kalau aku nggak pernah menginginkan sedikit pun uangmu!" Nares berusaha menahan isakannya. Tak ayal, air mata itu jatuh juga, membasahi wajahnya. Dia bisa melihat tatapan tak percaya dari Langit. Pria itu tampak sangat frustrasi kali ini, dan mengacak rambutnya.

"Lalu apa yang membuatmu menerima pernikahan ini?"

Scanned by CamScanner

Kali ini telunjuk Langit sudah berada persis di depannya. Membuat dirinya seperti pesakitan, dan hal itu menambah hinaan yang dilontarkan Langit kepadanya.

Menatap seluruh ruangan kamar yang sangat mewah itu, yang Nares tahu, ia hanya perlu berlari dari tempat itu. Kembali ke rumahnya dan merengkuh Adrian ke dalam pelukannya. Bocah itu pasti sudah rewel, mengingat Adrian tak pernah terpisah lama darinya.

Tapi kemudian dia menatap Langit yang tampak sangat murka dengannya. "Lalu apa yang membuatmu juga menerimaku sebagai istrimu?" Pertanyaan itu langsung membuat Langit terdiam. Untuk beberapa saat, mereka dalam keheningan yang sangat menegangkan. Hanya hembusan napas panas mereka sajalah yang mengisi ruangan luas itu.

Lalu, Nares melihat Langit melayangkan tinjunya ke udara. "*Shit*, aku tertipu. Di *CV* yang dikirimkan padaku, kamu masih seorang gadis yang memang sudah berusia 28 tahun. Aku pikir kamu masih perawan dan... aaaarrgghhhhh."

Nares berjengkit dan melangkah mundur saat mendengar pria itu berteriak. Dia tidak tahu cara apa yang bisa menenangkan mereka, karena mereka sama-sama dijebak. Tapi Nares akhirnya mengambil keputusan. Menarik napas dengan kuat, dia lalu menatap Langit yang kini berjalan mondar-mandir di depannya.

"Ceraikan saja aku, dan kita bisa melupakan bahwa ini pernah terjadi."

Nares memang berpikir kalau inilah jalan yang terbaik untuk mereka berdua.

Scanned by CamScanner

2

Kenyataan Pahit!

BUMI AYU NARESWARI. Nama itu tampak cocok dengan sosok yang dilihatnya di dalam foto. Langit memang tak memerlukan waktu lama untuk menemukan istri yang siap untuk dinikahi. Omelan mamanya tiap kali dia pulang dari tugasnya, sudah pasti membuat dirinya jengah. Meski tidak sering berada di rumah karena jam terbangnya yang tinggi. Sebagai seorang pilot yang bekerja di salah satu maskapai penerbangan yang paling besar di negaranya ini, mengharuskan Langit memiliki jadwal yang begitu padat. Namun hal itu tak membuatnya gusar. Karena sejak kecil, dia memang bercita-cita menjadi seorang pilot.

Keinginannya tercapai saat sang papa akhirnya menyekolahkannya di sekolah pilot di Filipina dan lulus dengan nilai terbaik, juga memenuhi syarat untuk menjadi seorang pilot profesional. Hidupnya sudah jauh lebih dari cukup saat ini. Tapi sebagai anak tunggal, tentu saja di usianya yang sudah menginjak 30 tahun, membuat sang mama terus meributkan posisinya yang masih lajang.

"Kapan mama nimang cucu dari kamu, Lang? Kalau kerjaan kamu saat di rumah itu tidur, makan, tidur, makan. Ya, sekali-kali bawa cewek cantik gitu, Lang. Salah satu pramugarimu yang seksi-seksi itu. Masa ya mereka nggak ada satupun yang buat kamu cinta?"

Omelan semacam itu, akhirnya membuat Langit memutuskan untuk mencari seorang istri. Tapi sekali lagi, dia terlalu sibuk dengan dunia kerjanya. Jadi untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis pun tidak pernah bisa mudah. Langit pernah mempunyai kekasih saat pertama kali bekerja. Tapi, kekasihnya tidak bisa menerima jadwal jam terbangnya.

Hal itu membuat Langit berjanji untuk tak kembali berniat memiliki kekasih, karena akan menghambat tugasnya. Tapi karena situasi mendesak seperti sekarang ini, dia perlu segera mencari istri. Karena sang mama yang sudah mengancam akan menjodohkan dirinya dengan siapa pun, Langit akhirnya mendapat saran dari Bayu, salah satu rekan pilotnya. Untuk mencari jasa mak comblang yang dikenal sukses dalam mencarikan seorang istri.

Scanned by CamScanner

Dan memang benar seperti itu, karena wanita yang diajukan sang mak comblang, langsung membuatnya terpesona. Hanya dengan melihat paras cantik dan juga senyumnya melalui sebuah foto, dia sudah memantapkan hati. Itulah jodohnya.

Ketika hal itu diutarakan kepada kedua orang tuanya. Tentu saja mendapatkan sambutan yang sangat menggembirakan. Maka dalam waktu yang telah ditentukan, dia akhirnya melaksanakan pernikahan. Walau kata beberapa temannya, seperti membeli kucing dalam karung. Karena mempelai wanitanya memang belum ditemuinya secara langsung. Langit tidak ambil pusing soal itu. Karena waktu menemui setelah ijab kabul, dia makin yakin kalau inilah wanitanya. Dia benar-benar sudah terpesona dengan paras cantik istrinya itu.

Dia tidak menyadari kalau hal itu ternyata hanya sebuah angan palsu. Ucapan temannya benar-benar terbukti pagi ini. Bagaikan ada yang yang memukul keras kepalanya, dia disadarkan oleh kenyataan. Kalau hidup itu tidak sempurna, dan tidak ada akhir bahagia. Amarahnya benar-benar tersulut saat ini. Bagaimana dia bisa tertipu?

"Katakan padaku apa yang kamu mau dariku? Uang?" Langit benar-benar tidak menyangka, kalau sosok wanita cantik yang kini tengah berdiri di depannya ini adalah seorang penipu. Atau, memang dirinya yang terlalu polos? Dan tidak tahu akan merasa dijebak pada semua sandiwara ini. Lalu tiba-tiba terbersitlah pikiran itu. Tentu saja, siapa yang tidak mau menjadi istrinya? Dia sudah mapan secara finansial, itu saja sudah lebih dari cukup. Ditambah lagi, fakta bahwa dia mempunyai ketampanan yang layak untuk dipertimbangkan setiap wanita lajang yang ada di sekelilingnya. Kali ini dia benar-benar merasa bodoh.

"Demi putraku dan juga mendiang suamiku, aku bersumpah kalau aku nggak pernah menginginkan sedikit pun uangmu!"

Langit melayangkan pandangannya saat mendengar suara wanita itu yang kini terisak. Dan melihat wajah yang sudah pucat pasi itu berlinangan air mata. Tapi hati Langit sudah membeku. Dia benar-benar tak menyangka kalau Bumi Ayu Nareswari atau yang lebih akrab disapa Nares itu adalah seorang janda dan juga ibu dari seorang putra. Owh... sungguh permintaan mamanya benar-benar terkabul. Beliau mendapatkan menantu lengkap dengan seorang cucu sekaligus.

Langit kini mengacak rambutnya dengan gusar. Tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya saat ini. Padahal untuk pernikahannya ini, dia sudah mengambil *day off* dari perusahaannya. Yang hanya memberikan delapan kali cuti dalam satu bulan, dan itu sudah diambil semuanya untuk urusan pernikahannya.

Scanned by CamScanner

Awalnya, dia pikir akan membutuhkan waktu selama itu untuk mengenal lebih baik dengan istri barunya. Tapi sekarang, sepertinya semuanya sia-sia. Dia tidak mau menghabiskan waktu delapan hari berkutat dengan istri peniпu.

"Lalu apa yang membuatmu menerima pernikahan ini?" Langit menghentikan gerakannya, dan kini menghadap kepada wanita itu lagi. Menunjuk telunjuknya dengan sengit kepada wanita itu. Dia harus menerima alasan yang tepat saat ini.

Dilihatnya wanita itu sudah sangat putus asa sepertinya. Wajahnya benar-benar putih bagai kertas, dan air matanya terus mengalir membasahi wajahnya. Sisi hati Langit yang lain mengutuk dirinya karena telah terlalu keras kepada wanita itu. Tapi kebencian yang sedari tadi sudah menggelayutinya, memenangkan egonya.

"Lalu apa yang membuatmu juga menerimaku sebagai istrimu?"

Tiba-tiba Langit terkejut dengan pertanyaan si wanita itu. Meski bahunya sudah merosot, sekarang wanita itu berusaha berdiri tegak di depannya, dan memasang wajah yang kali ini juga penuh tekad.

Apa yang sedang dilakukan wanita ini? Pikir Langit bingung. Bukankah dia yang menjebaknya? Tapi kenapa sekarang wanita ini yang bertanya kepadanya? Dalam keheningan yang terasa begitu lama, Langit mencoba mencerna semuanya. Akhirnya, sampai pada satu kesimpulan. Tangannya mengepal dan tahu dirinya bisa menjadi sebodoh ini. Langit melayangkan tinjunya ke udara dan menggeram dengan marah.

"*Shit*, aku tertipu. Di CV yang dikirimkan padaku, kamu masih seorang gadis yang memang sudah berusia 28 tahun. Aku pikir kamu masih perawan dan... aaaarrgghhhhh."

Langit tidak bisa menghentikan dirinya sendiri untuk tidak berjalan mondar-mandir. Tahu kalau saat ini tak bisa melakukan apa pun untuk mengubah keadaan yang telah terjadi. Dia sempat melirik wanita yang kini telah menjadi istri sahnya itu. Dia tahu kalau wanita itu juga tertipu, dilihat dari wajah yang penuh kesedihan itu. Langit sekarang ingin berlari dan membunuh Pak Wiro, mak comblang yang disarankan oleh Bayu. Tidak sedikit dia membayar jasa padanya. Pantas saja, tua bangka itu langsung merasa senang sekali saat dia langsung menyetujui calonnya ini.

"Ceraikan saja aku, dan kita bisa melupakan bahwa ini pernah terjadi."

Langit langsung menghentikan langkahnya. Tidak menduga apa yang baru saja didengarnya. Wanita yang kini sudah tampak lebih tegar, dengan menghela

Scanned by CamScanner

napas dan mengusap air mata yang membasahi wajahnya itu, kini melangkah mendekatinya.

"Kita tahu, sama-sama tertipu dalam hal ini. Sebelum semua terlambat, Mas. Aku ingin kamu menceraikanku, sekarang juga."

Langit menyipitkan matanya. Mencoba menatap wanita yang memang masih sangat terlihat cantik ini. Tubuhnya pun tidak memberikan indikasi kalau dia adalah seorang ibu. Sejak pertama Langit melihatnya dalam foto, dan kemarin pagi mereka bertemu, kecantikan wanita itu sudah meracuni hati dan jiwanya. Ingin rasanya menyentuh wajah itu, dan mencium bibirnya yang merah merekah serta menggoda. Atau aroma manis dari tubuhnya, yang semalam membuat Langit bertahan untuk tak menyentuhnya. Karena tahu, mereka sama-sama lelah.

Tapi kenyataan memang pahit, karena Langit tidak pernah berharap mendapatkan seorang istri yang sudah janda. Dia ingin mendapatkan istri yang masih perawan dan lajang, sesuai dengan egonya yang tinggi. Jadi, buat apa paras cantik kalau itu tidak mengubah segalanya, istrinya seorang janda.

Langit mendengus dengan keras, sehingga membuat wanita itu memundurkan tubuhnya. Sepertinya, istrinya juga takut kepadanya. Keinginan untuk bercerai memang menggodanya, tentu saja dia bisa dengan mudah menceraikan wanita ini. Dan dia akan menjalani kehidupan yang monoton lagi. Menjadi pilot, dan mendapatkan omelan lagi dari sang mama.

Atau sekarang lebih tepatnya adalah, menanggung malu dari semua ini. Tentu saja sebagai anak tunggal, pernikahannya kemarin digelar dengan sangat megah dan mewah. Dan apakah dia sanggup menerima tangis kesedihan mama yang dicintainya? Mama yang sudah sangat bahagia saat dia mengatakan akan menikah? Apakah itu setimpal dengan semua yang telah dikorbankan kedua orang tuanya?

Langit kembali mengacak rambutnya dan melihat wanita itu kini memeluk dirinya sendiri dengan kedua tangannya. Menyadari kalau hawa dingin di kamarnya ini memang berasal dari AC yang tertempel di dinding kamar. Tapi dia tahu, wanita itu merasa terluka. Langit menghela napasnya, dia tak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini.

"Aku nggak akan menceraikanmu. Aku nggak mau mempermalukan kedua orang tuaku dan juga diriku sendiri," akhirnya Langit mengatakan itu. Dia bisa melihat wajah wanita itu kini tampak terkejut.

Scanned by CamScanner

Saat mulut Nares terbuka dan akan mengatakan sesuatu, Langit mengangkat tangannya.

"Tapi itu hanya di hadapan semua orang, dan juga kedua orang tuaku. Kita tetap menikah, meski aku nggak akan pernah menyentuhmu. Tentu saja kamu bisa dengan bebas membawa anakmu ke sini. Tapi dengan syarat, kita hanya melakukannya di depan semua orang. Setelah kita berdua, kamu dan aku hidup terpisah." Langit mengatakan itu dengan jelas dan tak terbantahkan. Dia memang harus melakukan ini, saat ini hal itulah yang terlintas.

Dia segera berbalik, tidak mau melihat wajah cantik di depan sana kembali terluka. Dia tidak mau memikirkan itu. Bagaimanapun, dia telah tertipu.

"Mas!"

Panggilan itu menghentikan langkah Langit, membuatnya membalikkan tubuhnya lagi. Menyipitkan mata saat melihat wanita itu masih terdiam di tempatnya dengan bingung. Langit menghela napasnya lalu menggelengkan kepalanya.

"Lakukan apa yang mau kamu lakukan! Aku nggak peduli. Persetan dengan semua ini!" Hanya dengan mengatakan itu, dia langsung melangkah pergi. Melewati pintu kamarnya, dan berjanji tidak akan lagi masuk ke kamar itu.

Scanned by CamScanner

3

Papa Adrian!

NARES MENGUSAP air mata yang kini mengalir lagi di pipinya. Dia benar-benar tidak menyangka semuanya akan berakhir seperti ini. Kehidupannya yang sudah sulit sejak meninggalnya Angga, kini semakin dibuat susah dengan kelakukan ayahnya sendiri. Sudah sejak satu jam yang lalu Nares berada di rumah keluarganya lagi. Tadi setelah Langit mengatakan tidak akan menceraikannya, hal itu menjadi pengingat yang jelas. Kalau Langit juga akan menghukumnya atas pernikahan ini. Tapi pria itu juga tetap memberinya seorang sopir dan mobil untuk menjemput anaknya. Hal itu membuat Nares sedikit lega, kalau suaminya itu masih mempunyai hati dan sedikit peduli dengannya.

"Ayah menipuku dan juga Mas Langit. Kenapa?" Nares kembali menatap ayahnya yang duduk di kursi rotan yang ada di ruang tamunya yang kecil ini.

Adrian masih lelap tertidur di dalam kamar, semalam saat Nares tidak ada di sisinya. Bocah itu rewel, dan akhirnya baru bisa tertidur keesokan paginya karena kelelahan. Adrian sendiri kini tidur di kamar orang tuanya. Di mana sang ibunda tercinta memang terbaring lemah karena mengalami gejala strok. Kaki sebelah kanannya tak bisa digerakkan. Tapi anggota tubuh yang lainnya masih bisa bergerak. Untung saja kedua adik Nares sudah bisa merawat ibundanya dan juga merawat sementara Adrian yang kemarin ditinggalnya di rumah, karena acara pernikahannya dengan Langit. Keluarganya memang tak ada yang menghadiri pernikahannya. Hanya sang ayah yang datang, bertugas sebagai wali saat akad nikah.

Sang ayah menyesap cerutu yang kini bertengger di tangannya. Nares terbatuk karena asap yang diembuskan ayahnya dengan pelan.

"Kamu tahu, sejak kedatanganmu ke sini. Hanya membuat beban buat ayah. Seharusnya kamu itu sudah pergi dari rumah. Ayah pikir, kamu menikah dengan Angga selama lima tahun itu sudah jadi orang kaya. Tapi kenapa kamu tetap miskin dan nggak memiliki rumah? Ayah nyesel ngelepas kamu buat Angga. Pria *kere* yang bisanya cuma ngasih penderitaan buat kamu."

Scanned by CamScanner

Nares benar-benar merasa terpukul dengan ucapan ayahnya. Memang dulu sang ayah tidak setuju dengan Angga, karena mendiang suaminya itu hanya seorang karyawan rendahan di perusahaannya. Tapi Nares meyakinkan sang ayah kalau Angga bisa menghidupinya dengan layak. Meski sangat sulit untuk mendapatkan restu, akhirnya Angga bisa memenangkan restu dari sang ayah. Selama lima tahun menikah dengan Angga, sang ayah juga tak lagi mengganggunya. Tapi kenapa saat ini ayahya menyinggung lagi soal itu?

"Harusnya kamu itu dulu mau ayah jodohkan sama si Doni, anak Pak Reno. Bos ayah di tempat ayah kerja dulu. Tapi gara-gara kamu ngotot nikah sama Angga dan menolak Doni, akhirnya ayah dipecat, dan ini semua salah kamu!"

Air mata Nares kini makin mengalir deras membasahi pipinya. Ruang tamunya yang sempit dan lusuh ini makin menyesakkan dadanya. Ayahnya benar-benar telah mengungkit masa lalu yang sudah dipendamnya itu. Dia benar-benar tak mengira kalau sang ayah masih memendam dendam karena penolakannya terhadap Doni, putra Pak Reno, yang notabene atasan ayahnya di kantor.

Karena penolakannya itu, akhirnya ayahnya dicari-cari kesalahannya dan dipecat dari pekerjaannya. Dulu Angga sempat mencarikan pekerjaan yang layak buat ayahnya. Tapi karena kegemaran ayahnya berjudi tak berkurang, akhirnya pekerjaan ayahnya terbengkalai dan dia dipecat lagi. Selama kurun waktu lima tahun itu, Nareslah juga yang membantu keuangan keluarganya. Kadang menyisihkan sedikit uang untuk biaya sekolah adik-adiknya. Padahal, sebelum enam bulan yang lalu ibunya jatuh sakit, ibunya membuka warung nasi di depan rumahnya dan bisa sedikit untuk biaya hidup.

"Yah, Nares mohon. Ini sudah lebih dari cukup Ayah menghina mendiang Mas Angga. Nares mohon, jangan ungkit masalah itu lagi," Nares mencoba menenangkan isakannya dan kini menatap ayahnya yang tampak masih ingin mengungkapkan kekesalannya itu.

Mengembuskan asap cerutunya lagi, ayahnya yang terlihat sedikit mabuk itu kini mengibaskan salah satu tangannya ke arah Nares.

"Kamu pikir, siapa yang dapat enak dengan ayah menipu Langit? Kamu, Nares. Kamu! Harusnya kamu berterima kasih sama ayah. Langit itu kaya, dan pekerjaannya sebagai seorang pilot bisa menghidupimu dengan layak. Kamu harusnya bersyukur ayah masih mendapatkan suami yang kaya seperti Langit. Untung saja Roni menghubungi ayah saat dia minta dicarikan wanita yang diminta Langit untuk dinikahi. *Cih*, jangan munafik! Katakan sama Langit, dia

Scanned by CamScanner

juga tertarik saat lihat fotomu itu. Kenapa dia langsung setuju menikahimu kalau dia merasa tertipu saat ini?"

Nares menghirup udara sebanyak-banyaknya saat ini. Perdebatan dengan ayahnya tak akan pernah membuahkan hasil. Mungkin yang bisa dilakukannya saat ini ialah segera pergi dari rumah ini. Tapi kembali ke rumah Langit juga bukan pilihan yang bagus untuknya. Nares tidak bisa menghadapi Langit yang membencinya. Sungguh sangat membuat dirinya merasa kecil dan tak berarti apa-apa di hadapan pria itu.

"Undaaaaaa!"

Suara kecil itu membuat Nares menghapus semua jejak air mata yang membuat wajahnya basah. Langkah kaki terdengar dari dalam kamar yang terletak di samping ruang tamu. Kamar kecil yang hanya dibatasi oleh tirai lusuh berwarna merah. Wajah bulat dengan pipi gembil kini membuat hati Nares menghangat. Putranya, buah hatinya tercinta yang kini menjadi pengobat dari semua rasa gundahnya.

"Undaaaaaa, Ian kangen."

Nares langsung beranjak dari duduknya, dan melangkah menuju tempat Adrian berdiri di depan tirai kamar bundanya itu. Dia langsung meraih Adrian ke dalam gendongannya. Menciumi pipi gembil yang berbau bedak bayi. Putranya yang baru berusia 4 tahun itu melingkarkan kedua tangan mungilnya di sekitar lehernya.

"Kata Tante Agni, Ian punya papa yang ganti Ayah, ya, Unda?" pertanyaan polos itu langsung membuat Nares rasanya ingin menangis. Dia hanya terus menciumi pipi gembil anaknya itu. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Reeees," suara lemah ibunya terdengar dari balik tirai. Hal itu membuat Nares langsung menyibakkan tirai, mengabaikan ayahnya yang sudah pergi dari ruang tamu dengan ucapan yang tak pantas untuk didengar anak kecil. Dia tahu ayahnya marah kepadanya.

"Bu." Nares langsung melihat sosok lemah ibunya yang terbaring lemah di atas kasur kecil di dalam kamar itu. Langkah Nares sedikit dipercepat saat melihat ibunya sepertinya kesakitan. "Ibu ada apa? Ada yang sakit?" Nares langsung duduk di tepi ranjang. Dan meletakkan Adrian di pangkuannya. Dia melihat sang ibu kini tampak menahan sakit.

Scanned by CamScanner

"Ibu hanya mulai nggak bisa menggerakkan semua kaki ibu. Rasanya sangat nyeri, Res. Tapi nggak usah pikirkan keadaan ibu. Bagaimana suami barumu? Langit pria yang baik, kan?"

Hati Nares mencelos mendengar penuturan ibunda tercintanya. Dia memang tak mau membuat ibunya bersedih. Masalah ini hanya dia dan ayahnya yang tahu. Tentang sang ayah yang menipu Langit dengan memalsukan statusnya.

"Uti, ikut Ian aja ke yumah papa Ian yang balu."

Ucapan Adrian membuat Nares tersenyum tipis. Sepolos dan sebahagia itukah Adrian menerima status barunya? Nares mengernyit dan membayangkan kalau Langit akan menolak mentah-mentah kehadiran Adrian di rumahnya.

"Kalau Uti ikut, nanti Tante Agni sama Om Bayu siapa yang jaga?" suara lembut ibunya kini membuat Nares kembali menatap ibunya yang sudah tampak pucat pasi itu.

"Ibu periksa, ya, ke rumah sakit? Nares khawatir kalau gejala ini makin membuat ibu nggak bisa gerak. Obat yang dari puskesmas sudah habis, kan, Bu?"

Nares kini melihat ibunya menggelengkan kepala dengan lemah. "Ibu nggak mau membebani kamu, Res. Sudahlah, selama ini kamu menghidupi kita semua. Ibu hanya ingin kamu bahagia, Res." Dilihatnya sang ibu menghela napas, lalu membenarkan selimut warna putih itu menutupi sebagian kakinya yang memang sudah tak bisa digerakkan.

"Nares nggak merasa direpotkan, Bu. Apalagi pekerjaan ayah yang serabutan saat ini, Nares tetap akan mengirimi uang untuk biaya berobat ibu dan juga Agni dan Bayu untuk makan. Jadi, ibu jangan pernah merasa merepotkan Nares."

Nares bisa melihat ibunya kini menghela napas, dan berusaha tersenyum kembali. "Iya, ibu sudah baik, kok. Nanti pasti ibu akan hubungi kamu kalau ada sesuatu. Sekarang pulang ya, suami kamu pasti juga nggak mau istrinya pergi lama."

Dalam perjalanan ke rumah Langit, Adrian tertidur di pangkuan Nares. Pak Gito, sopir yang menunggunya dengan setia saat Nares di rumah ibunya, juga sangat pengertian. Pria setengah baya itu sangat ramah dan menghormati Nares sebagai istri dari majikannya. Beberapa kali beliau menceritakan kalau Langit adalah sosok pria yang baik dan bertanggung jawab. Lalu mengatakan kepada

Scanned by CamScanner

Nares, Nares sangat beruntung mendapatkan suami sepertinya. Andai semua itu benar, mungkin Nares tak sesedih ini ketika mobil yang mereka tumpangi telah memasuki pintu gerbang pekarangan rumah mewah milik suami barunya.

"Silakan, Nyonya."

Lamunan Nares tersadar, saat Pak Gito sudah membantu membukakan pintu mobil. Nares tersenyum berterima kasih, kemudian menggendong Adrian dan mencoba keluar dari dalam mobil.

"Tasnya nanti saya saja yang bawa ke dalam rumah, Nyonya." Ucapan Pak Gito menghentikan Nares saat akan mengambil tas baju milik Adrian yang ada di dalam bagasi mobil.

"Makasih, ya, Pak." Nares mengangguk, dan segera melangkahkan kaki dengan jantung berdegup kencang. Ditatapnya rumah dengan gaya mediterania itu. Rumah yang benar-benar membuat Nares begidik ngeri. Akan seperti apa kehidupannya berada di dalamnya? Nares merasakan Adrian menggeliat dalam tidurnya. Matanya terbuka, dan dia langsung mengangkat kepalanya dan tersenyum cerah.

"Undaaa, itu papa Ian, ya?" Nares benar-benar terkejut saat mendengar ucapan Adrian. Dan ketika Nares mengikuti arah telunjuk Adrian, Nares melihat Langit sudah berdiri tepat di ambang pintu rumahnya. Tatapannya yang tajam dan sikapnya yang dingin, membuat seluruh bulu kuduk Nares meremang.

Apa yang dirasakan Nares sebagai firasat buruk? Jawabannya, Langit mungkin akan membenci Adrian. Refleks, Nares mengeratkan gendongannya pada Adrian. Namun sebelum Nares melangkah, Langit sudah melangkah untuk mendekati mereka. Jantung Nares makin berpacu dengan keras, masih teringat dengan jelas penolakan dan kekasaran Langit tadi pagi. Apa yang harus Nares lakukan saat ini?

Scanned by CamScanner

4

Istriku!

LANGIT BERGERAK gelisah saat ini. Sungguh benar-benar di luar akal sehatnya. Semua terjadi begitu cepat sebenarnya. Dia masih tak bisa mencerna apa yang baru saja terjadi dalam hidupnya. Menikah, dan akhirnya menyadari kalau pernikahan itu salah besar. Setelah mengatakan dia tak peduli dengan Bumi, atau wanita itu lebih suka menyebut namanya sendiri dengan Nares. Kini dia sudah berada di sebuah kafe tak jauh dari rumahnya, yang terletak di kawasan elite perumahan Pondok Indah. Satu orang kini sudah dihubunginya, yaitu temannya yang menyarankan dirinya untuk memakai jasa mak comblang. *Demi Tuhan, dia benar-benar merasa sebagai orang yang sangat bodoh.* Pikiran itu terus telintas di otaknya kini. Kenapa dia bisa begitu ceroboh melakukan semuanya?

Berhubung dia sudah mendapatkan delapan hari dari jadwal cutinya selama satu bulan ini, tak bisa dia langsung pergi untuk berangkat tugas. Padahal sebenarnya, saat ini dia ingin berada di atas awan. Menerbangkan sebuah pesawat, tentu saja lebih baik daripada dia menunggu dengan perasaan kacau seperti saat ini. Menyesap lagi *lemon tea* hangat yang tadi dipesannya. Kali ini Langit mengedarkan pandangan ke semua penjuru ruangan kafe. Meski sudah beranjak siang, kafe ini memang masih terlihat lengang. Hanya ada beberapa orang yang seperti dirinya tak punya tujuan dan memilih untuk menghabiskan waktunya di sana.

"Woi, Kapten. Kenapa pagi-pagi udah minta kita ketemu? Harusnya kamu masih ada di atas kasur menikmati tubuh istrimu yang seksi itu."

Celetukan itu langsung menyadarkan Langit, dan dia mengalihkan pandangannya ke samping. Seorang pria dengan tinggi hampir sama dengannya, kini berdiri dengan gaya kasualnya. Bayu Reksa Wiloto. Sahabatnya yang juga temannya di maskapai penerbangan yang sama di tempat la bekerja.

Langit melayangkan tatapan sinis terhadap temannya itu. Dia memang menyalahkan sahabatnya yang sudah menyarankan dirinya untuk menggunakan jasa mak comblang itu.

Scanned by CamScanner

"Nggak usah ngerayu. Aku tahu kamu juga pasti sudah tahu apa yang terjadi sama aku sekarang. Roni sialan itu nggak bisa aku hubungi pagi ini." Ucapan sinis Langit membuat Bayu yang masih berdiri di sampingnya, kini mulai menjatuhkan tubuhnya di atas sofa di depannya, berseberangan dengan Langit. Tatapan Bayu bingung saat mata mereka bertemu.

"*Wait, wait.* Kamu ngomong apa sih, Lang? Bukannya kamu kemarin malam sangat bahagia karena istri yang dicarikan Roni begitu seksi dan juga cantik? Kenapa kamu sekarang bilang nyariin Roni? Emangnya ada apa?"

Ingin rasanya Langit memukul Bayu saat ini. Bagaimana bisa pria di depannya itu tidak mengerti apa yang baru saja dikatakannya?

"Sumpah, Lang, aku nggak paham sama ocehan kamu itu." Kali ini Bayu lebih mempertegas ucapannya dan membuat Langit akhirnya mengumpat dengan kasar. Hal itu langsung membuat temannya meringis dan berjengkit. Selama mereka berteman, Langit itu memang terkenal sangat menjaga tata krama dan perilakunya. Baru kali ini dia kehilangan kendali.

"Jadi, kamu juga nggak tahu kalau Roni itu seorang penipu? *Fixed* aku merasa sangat tertipu dan merasa bodoh saat ini. Kamu kasih saran ke aku, tapi kamu sendiri juga nggak tahu siapa sebenarnya Roni?" Langit melihat Bayu kini mulai mengernyit bingung, tapi sedetik kemudian ada pemahaman di wajah temannya itu.

"Kamu jangan bilang kalau kamu merasa tertipu sama Roni. Dia bagus loh, Lang. Kakakku aja kemarin pakai jasanya, dan kamu tahu sendiri, kan? Sekarang kakakku sudah hidup bahagia dengan kedua anak juga istrinya. Terus itu... si Anwar, *co-pilot*nya Pilot Lesmana, juga dapat jodoh lewat si Roni itu. Terus ada lagi sepupunya...."

"*Stop*!" Langit mengangkat tangannya untuk menghentikan ocehan Bayu. Otaknya makin panas dan tak bisa mencerna apa pun yang diucapkan Bayu.

"Aku tertipu, Bay. Kamu pikir kenapa aku sekarang ada di sini?"

Kali ini temannya itu masih terus terlihat bingung. Bahkan ketika seorang pramusaji mendekati mereka berdua, butuh waktu lima menit untuk mengatakan pesanan Bayu kepada pramusaji itu.

Langit melirik pramusaji yang baru saja meletakkan satu cangkir *coffe latte* di depan Bayu. Lalu menunggu sedetik untuk membiarkan temannya menikmati kopi pesanannya.

"Dia janda." Kata itu begitu saja terlontar dari mulutnya.

Scanned by CamScanner

Terang saja Bayu langsung menyemburkan kopi yang baru disesapnya itu ke arahnya.

"*Shit!*" Langit kembali mengumpat saat merasakan kopi panas menodai kaos polosnya yang berwarna putih itu.

"Oh, *sorry*, Lang!" Bayu langsung mengambil tisu yang tidak jauh dari tempatnya dan mengulurkan kepada Langit.

Langit menerima dengan masam, dan kini mulai membersihkan noda kopi itu. Dia mendengus saat melihat noda itu tak juga mau hilang. Mengangkat wajahnya, dia melihat Bayu menyeringai tapi memperlihatkan raut wajah penuh penyesalan.

"Beneran aku kaget dengarnya. Jadi, ya... maaf, deh." Bayu mengusap-usap tengkuknya yang diabaikan oleh Langit.

Langit kini memutar bola matanya dan mulai serius lagi. "Aku serius, Bay. Bumi Ayu Nareswari adalah seorang janda beranak satu."

Ucapannya lagi-lagi membuat mata Bayu membelalak. Tapi tampaknya temannya itu sudah lebih mengantisipasi apa yang akan didengarnya. Lalu Bayu terlihat lebih serius dan mengikuti sikap tubuh Langit dengan mencondongkan tubuhnya ke depan. Lebih dekat ke arah meja.

"Kamu tahu dari mana kalau Bumi itu janda? Hah... pasti pas ena-ena, ya?" Bayu tampak menyeringai dan membuat Langit mendengus sebal. Bagaimana temannya itu masih bisa bergurau saat dia sedang kacau seperti ini?

"Tadi pagi Bumi minta ijin ingin bawa anaknya ke rumah." Ucapannya yang dingin memang membuat Bayu kini membelalak terkejut. Lalu, pria itu mengacak rambutnya, dan kini memundurkan tubuhnya lagi.

"Woah, jadi Roni nipu kamu dengan bilang kalau Bumi itu masih lajang dan perawan? Padahal kamu udah bayar berapa duit ama si Roni?"

Langit langsung mengangkat tangannya dan membuka kelima jarinya. Membuat lagi-lagi Bayu tampak terkejut.

"Lima juta?"

Tapi Langit langsung menggelengkan kepalanya dan berkata dengan mulut terkatup rapat. "50 juta, Bro. Emang kamu pikir murah apa?"

"Hah?" Kali ini temannya itu tampak benar-benar pucat pasi saat mendengarnya. Langit kembali mengernyit heran.

Scanned by CamScanner

"Kan kamu sendiri yang bilang kalau tarif si Roni itu mahal. Waktu dia bilang kasih harga segitu, dan aku lihat foto Bumi yang memang yah... kamu tahu sendiri, kan? Aku pikir itu emang setimpal dengan uang yang aku bayar."

Sekarang Bayu tampak menggeleng-gelengkan kepalanya. Sahabatnya itu tampak tidak percaya dengan penuturan Langit. Perasaan Langit semakin memburuk saat ini. Tahu kalau dia bukan hanya tertipu, tapi dia sudah dirampok oleh biro mak comblang itu.

"Lo kenapa nggak bilang dulu sama gue, Lang? Kakak gue aja bayar cuma lima juta buat jasa Roni cariin jodoh. Kenapa lo malah kasih duit segitu gede. Buat gue aja, Lang, nikahin si Widya."

Kali ini Langit menatap Bayu dengan sengit. "Kenapa itu mulut pakai lo-gue lagi? Kita kan udah sepakat, kita udah nggak muda lagi. Jadi nggak usah panggil pakai lo-gue."

Langit merasa kesal dengan Bayu. Mereka memang sudah bersahabat sejak kecil. Tepatnya karena mereka dulu bertetangga, dan kedua orang tuanya juga bersahabat. Dulu sekali, mereka mengubah panggilan ke arah yang lebih halus. Karena mereka merasa sudah sama-sama dewasa dan bukan anak remaja lagi. Tapi kadang Bayu suka kelepasan kalau sedang merasa kesal dengan Langit.

"Abisnya kamu ngeselin. Bisa-bisanya gitu, Lang, ketipu sampai ke akar-akarnya."

Langit merasa pembicaraan mereka siang ini tak ada gunanya. Hanya menambah rasa kesal pada dirinya. Dia langsung beranjak berdiri dan membuat Bayu mengernyit heran.

"Eh, mau ke mana?" Langit mengambil beberapa uang ratusan dari dompetnya dan menyerahkannya kepada Bayu.

"Mau pulang. Pusing kepala. Nih, kamu bayar kopinya." Tanpa menunggu jawaban Bayu, Langit langsung bergegas pergi dari tempat itu.

Ketika sampai rumahnya, dia tak melihat keberadaan Bumi. Rupanya istrinya itu belum pulang dari menjemput anaknya. Langit lalu masuk ke kamar dan memberesi semuanya. Malam ini dia akan tidur di paviliun yang ada di belakang rumah utamanya. Dia tak mau satu rumah lagi dengan Bumi. Meski

Scanned by CamScanner

paviliunnya terletak di area rumahnya juga, tapi setidaknya dia tak akan satu atap dengan wanita yang kini membuatnya kesal itu.

Langit mengepak bajunya, dan kini mulai melangkah keluar dari kamar. Tadi dia sudah memerintahkan Pak Karyo, salah satu pembantunya untuk membersihkan paviliun, yang sebenarnya dibangun untuk tamu menginap. Tapi mungkin kali ini bisa digunakan Langit untuk tempat bersembunyi dari istrinya itu.

Ketika langkahnya akan berbelok dari ambang pintu depan, tiba-tiba dia melihat Bumi keluar dari dalam mobil. Mobil yang memang diserahkan kepada sopirnya untuk keperluan Bumi. Dia tak mungkin membiarkan Bumi merasa teraniaya sebagai istrinya. Dia juga pria yang bertanggung jawab. Bagaimanapun juga, sebenarnya situasi ini tak juga diinginkan oleh Bumi.

Saat melihat wanita yang kemarin sempat membuat jantungnya berdegup kencang itu datang dengan menggendong seorang bocah. Hati Langit kembali diliputi kebencian. Harusnya wanita itu menjadi miliknya sebelum menjadi milik pria lain. Dia merasa marah pada kenyataan bahwa ia bukan yang pertama untuk Bumi. Entah kenapa sifat primitifnya tiba-tiba muncul saat ini. Egonya sebagai laki-laki terusik.

"Undaaa, itu papa Ian, ya?"

Dia bisa merasakan Bumi yang berhenti dan menatapnya terkejut, saat bocah dalam gendongannya itu menunjuk dirinya sebagai papa. Bisakah dia menerima bocah itu? Atau dia akan membiarkan bocah itu menjadi duri dalam daging? Langit benar-benar tak mengerti dengan apa yang terjadi dalam hidupnya saat ini.

Suara bocah itu terdengar begitu kecil. Tapi Langit bisa menangkapnya. Tanpa disadarinya, dia sudah melangkah mendekati Bumi dan bocah yang ada di dalam gendongannya. Amarahnya benar-benar tersulut saat ini. Bagaimana bisa Bumi mengatakan kepada bocah yang bukan darah dagingnya itu kalau sekarang dia papanya?

Scanned by CamScanner

5

Amarah!

NARES BENAR-BENAR tak kuat saat ini. Lututnya terasa sangat lemas dan sudah tak kuat untuk menahan bobot tubuhnya. Hanya melihat sosoknya yang mengintimidasi saja sudah membuat Nares tak bisa berkutik. Membenarkan letak gendongan Adrian, tapi bocah itu terus meminta untuk diturunkan. Entah apa yang akan dilakukan oleh Adrian. Biasanya putranya itu takut ketika bertemu dengan orang asing. Terutama lelaki. Adrian biasanya akan bersembunyi di balik bahu atau tubuhnya kalau ada tamu atau orang yang belum dikenalnya datang ke rumah. Dulu, saat mendiang suaminya masih hidup, Adrian selalu minta perlindungan ayahnya itu.

Karena rontaan tubuh gendutnya, Nares tidak kuat menahan Adrian lebih lama. Akhirnya dibiarkannya Adrian turun dari gendongannya. Bocah gembil itu langsung berlari ke arah Langit yang juga tengah melangkah kepada mereka. Mata Nares membelalak terkejut, dia tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Adrian.

"Dek, sini!" tenggorokan Nares tercekat, seakan kehilangan kekuatan untuk berteriak lebih keras lagi. Seketika itu juga Nares melihat Adrian tiba-tiba langsung memeluk kaki Langit. Membuat pria itu tersentak dan menghentikan langkahnya. Untuk sesaat udara di sekitar Nares serasa menghilang. Napasnya terasa sesak, menanti apa yang akan dilakukan Langit kepada putra kesayangannya itu.

Nares seketika menggerakkan kakinya untuk menarik Adrian, tapi saat langkahnya sudah mendekat dia menghentikan langkahnya lagi. Karena melihat Langit yang terus diam dan menunduk, sedangkan anaknya itu malah semakin mengeratkan tangannya ke kedua kaki Langit.

" Dek!" Nares mencoba untuk membujuk Adrian. Tapi bocah itu malah menengadah ke atas dan melihat wajah Langit yang masih menunduk. Nares tidak bisa membaca raut wajah Langit, dia hanya berdoa semoga anaknya itu tidak di lemparnya atau di tendang oleh Langit.

"Papa!"

Scanned by CamScanner

Hati Nares mencelos saat mendengar rengekan manja Adrian. Dia benar-benar bisa menangis saat ini. Adrian sudah paham dengan ayahnya. Bocah itu dulu paling dekat dengan mendiang suaminya, dan hal ini membuat hati Nares seperti ditusuk dengan duri. Dia merasa bersalah karena telah membawa Adrian ke dalam situasi tak mengenakkan ini. Kalau Langit berani bertindak kasar dengan Adrian, dia akan langsung meminta cerai saat ini juga.

Tapi yang terjadi justru sungguh membuat matanya membelalak. Karena Langit tiba-tiba berlutut dan kini menyejajarkan tubuhnya dengan tinggi badan Adrian. Napas Nares kembali tercekat dan dia benar-benar memejamkan matanya untuk sesaat. Mulutnya sudah akan memekik, tapi ketika matanya kembali terbuka. Dia melihat Langit sudah menggendong Adrian ke dalam tangannya. Mulut Nares sudah membuka tapi tak bisa mengatakan apapun.

"Papa."

Nares mendengar panggilan Adrian, dia melihat Langit tak tersenyum tapi tangannya terulur untuk mengusap rambut bocah itu. Tubuh Adrian yang gemuk diletakkan di atas bahu langit yang tegap itu.

"Undaaaaaaaaa..." Nares melihat Adrian memekik senang. Ada binar bahagia di mata kecil bocah itu. Untuk sesaat Nares kehilangan orientasi. Terlalu bingung untuk mencerna apa yang dilakukan oleh Langit saat ini.

"Kamar untukmu sudah dibersihkan. Dan aku akan pindah ke paviliun belakang," suara Langit terkesan dingin dan datar.

Nares baru tersadar kalau ada tas besar yang tergeletak di ambang pintu. Dia mengerti saat menatap Langit kembali. Lalu dengan cepat dia menurunkan Adrian, lalu menepuk rambut bocah itu lagi. Sebelum akhirnya berbalik, mengambil tas yang tadi tergeletak dan langsung melangkah meninggalkan Nares dan Adrian. Pria itu memutar untuk menuju rumah bagian belakang. Nares tak bisa bergerak, namun kemudian dikagetkan oleh tepukan tangan mungil di kakinya.

"Undaaaaaa... cucu."

Nares mencium kening Adrian yang sudah tertidur pulas. Menghela napasnya dan segera menyelimuti bocah gembil itu. Disingkirkannya botol susu yang masih berada di pelukan Adrian. Putranya ini memang lebih kuat meminum

Scanned by CamScanner

susu daripada memakan makananan yang padat. Itu membuat porsi makannya hanya sedikit, tapi kebutuhan untuk minum susu memang berlebih.

Mungkin kemarin, saat Angga masih ada. Nares tak begitu memikirkan biaya untuk membeli susu untuk si kecil. Tapi saat ini, dia benar-benar mengalami kesulitan. Gajinya terakhir kemarin saat menjadi pramuniaga di sebuah toko tekstil tak mencukupi untuk biaya hidup orang tua dan kedua adiknya. Sedangkan tabungan peninggalan Angga dan juga uang tabunganya sudah habis. Nares melirik kaleng susu yang ada di atas nakas di sebelah ranjang yang sekarang ditidurinya. Susu Adrian benar-benar sudah habis, tadi yang terakhir untuk diminum. Padahal kalau bangun tidur nanti, Adrian pasti rewel kalau tak meminum susu. Nares beranjak dari samping Adrian, dan turun dari atas ranjang.

Menatap lagi sekeliling kamar yang sejak semalam sebenarnya sudah ditempatinya. Hatinya mencelos mendapati Langit benar-benar tidak ingin tinggal satu atap dengannya. Padahal ini kamar milik Langit, tapi pria itu memilih untuk menyingkir ke paviliun yang ada di belakang rumah.

Melangkah menuju dompet yang terletak di atas nakas, dia membukanya dan menghela napasnya. Uang yang ada di dalam dompet tinggal 20 ribu. Sedangkan susu Adrian sendiri yang kardus paling kecil saja harganya 80 ribu. Nares menggigit bibirnya, dia teringat menyimpan cincin pernikahannya dengan Angga di dalam dompet itu. Dia melepas cincin itu sehari sebelum menikah dengan Langit. Hatinya dilanda kegelisahan, apa yang harus dilakukannya saat ini? Haruskah dia menjual cincin itu?

Kali ini Nares melirik cincin pernikahannya dengan Langit dan membandingkan dengan cincin pernikahannya dulu. Sungguh sangat berlawanan, cincin pemberian Angga hanya emas polos dan tak bertahtahkan berlian. Sedangkan pemberian Langit kemarin, membuat kepala Nares berputar. Pria itu sungguh benar-benar tak menghargai uang. Cincin yang melingkar di jari manisnya itu bertahtakan berlian entah berapa karat. Nares sendiri tak mau memikirkannya. Yang pasti pria itu, tentu saja mempunyai lebih dari cukup uang untuk dihambur-hamburkan.

Menggenggamnya ke dalam tangannya, Nares merasa ingin menangis. Dia tak mungkin menjual satu-satunya kenangan terindah peninggalan Angga. Tapi ketika dia melihat Adrian yang tertidur pulas. Dia benar-benar harus menjual cincin tersebut untuk membeli susu Adrian. Perlahan, akhirnya dia menggenggam cincin itu dan membulatkan tekad.

Scanned by CamScanner

Dia melangkah ke pintu dan berniat untuk keluar sebentar, lalu menitipkan Adrian kepada Bik Sum, salah satu pembantu yang sudah dikenalnya sejak semalam. Wanita paruh baya itu sangat baik dengannya ketika dia datang ke sini untuk pertama kali. Dan secara kebetulan, dia berpapasan dengan Bik Sum begitu dia menutup pintu.

"Non Bumi, itu sudah bibi masakin buat Den Adrian dan makan siang Non Bumi. Kalau Den Langit minta makanannya diantar ke paviliun." Nares tersenyum mendengar ucapan Bik Sum.

"Makasih ya, Bik, Nares bisa masak sendiri kok. Ehm, bisa minta tolong sebentar ya, Bik. Saya mau beli susu buat Adrian. Anaknya masih bobok, tolong jagain sebentar, ya?"

Bik Sum tersenyum dan mengangguk penuh pengertian. Lalu mengusap bahu Nares dengan sikap ke ibuan. "Iya, Non, siap. Den Adrian, Bibik jagain. Non mau pergi sama siapa? Pakai sopir saja, Non. Atau mau sama Den Langit?"

Nares langsung menggelengkan kepalanya mendengar nama Langit disebut. Tentu saja seluruh penghuni rumah ini tak mungkin tahu permasalahan sebenarnya yang dia dan Langit alami. "Mau pakai angkot aja, Bik. Langit juga pasti sedang istirahat. Nggak mau ganggu. Tolong jagain Adrian aja, ya? Saya nggak lama."

Meski ada pertanyaan yang sepertinya akan dilontarkan oleh Bik Sum. Tapi Nares tahu, pembantu itu tak akan lancang untuk bertanya lagi. Hanya mengangguk dan tersenyum ketika Nares segera pergi.

Dengan kening berpeluh dan tubuh lengket, Nares akhirnya turun dari angkot dengan putus asa. Ternyata dia tidak mendapatkan sepersen pun, karena surat-surat yang ada di dalam dompet hilang entah ke mana. Padahal dia sudah sampai di pasar dan akan menjual cincinnya. Dia merasa sangat rugi kalau cincin itu dijual tanpa surat-surat. Nares sendiri tidak mau pergi lebih lama karena takut Adrian akan terbangun dan mencari dirinya. Mungkin nanti dia bisa meminjam uang kepada Bik Sum untuk membeli susu buat Adrian.

Saat masuk ke pintu gerbang, Nares benar-benar terkejut melihat pemandangan yang ada di depannya. Menatap ke depan dan melihat Adrian tengah digendong oleh Langit. Pemandangan itu sungguh membuat napasnya

Scanned by CamScanner

sesak. Nares tak bisa meyakini kalau tubuh tegap menjulang itu menggendong tubuh kecil putranya. Dan sepertinya Adrian tertidur pulas. Ketika tatapannya bertemu dengan Langit, tubuhnya menggigil ketakutan. Karena dia melihat tatapan sedingin es di mata pria itu. Nares sampai tak bisa menghela napasnya, saat langkah lebar pria itu mendekati dirinya. Nares kehilangan orientasi. Dia menelan ludah, tenggorokannya terasa begitu kering. Dia sampai terkesiap begitu tubuh menjulang itu berdiri hampir menempel dengan tubuhnya. Aroma *musk* menguar di sekeliling Nares.

"Dari mana?" Suara yang nyaris membuat jantungnya meloncat dari tubuhnya itu membuat Nares kembali menelan ludah. Dia tak berani menatap mata Langit, hanya mengalihkan pandangannya kepada Adrian yang sudah tertidur pulas lagi. Dia bisa melihat jejak air mata di wajah tanpa dosa itu. Nares segera ingin memeluk Adrian, ia merasa bersalah telah meninggalkan Adrian.

"Berikan padaku!" Nares mengucapkannya dengan lemah seraya hendak meraih Adrian. Tapi secepat kilat Langit menjauhkan tubuhnya, membuat Nares tak bisa menyentuh Adrian.

"Aku tanya sekali lagi, kamu dari mana? Kenapa nggak pakai mobil dan sopir yang sudah kusediakan untukmu?" Suara Langit terdengar menggelegar di telinga Nares. Tubuhnya benar-benar terasa dingin dan membeku.

"Bukan urusanmu," suara Nares terdengar lirih, meski sedikit ragu. Dan itu merupakan kesalahan, karena kini Langit memberikan tatapan penuh amarah. Tiba-tiba pria itu melangkah maju, kemudian mencengkeram lengan Nares dengan sangat kuat, membuat Nares sedikit meringis karena kesakitan.

"Aku suamimu! Kamu pergi tanpa sepengetahuanku, atau memang kepergianmu nggak ingin aku ketahui? Bertemu dengan kekasihmu?"

Scanned by CamScanner

6

Siapa Kamu?

LANGIT MERASA bosan. Seharusnya semuanya tidak menjadi begini, dan harusnya juga dia sedang menghabiskan bulan madunya di Maldives. Ditatapnya tiket bulan madu yang sebenarnya sudah dibelinya beberapa hari sebelum dia memutuskan untuk menikahi Bumi Ayu Nareswari. Dari pertama kali dia melihat foto wanita itu sebenarnya isi hatinya sudah menghangat. Terpesona dengan kecantikan wanita itu, dan merasa itulah wanita yang akan menemaninya seumur hidup. Dia sudah membayangkan kehidupannya akan merasa lebih berarti dan berwarna. Sudah benar-benar merasa senang kalau Bumi adalah sosok yang di nantikannya selama ini. Langit menghela napasnya lagi, dan kini meremas tiket bulan madu itu.

Merasa lebih kesal dari yang sebenarnya terjadi. Dia merasa benar-benar tertipu. Tapi apa yang harus dilakukannya kini? Dia sudah putus asa. Apa yang harus dilakukannya kini dengan Bumi pun dia tak tahu. Semua rencana masa depannya sudah sirna saat mengetahui kalau dia tertipu. Itu membuat semuanya menjadi kacau. Seperti hari ini, dia tidak bisa apa-apa. Padahal sebenarnya mendapatkan cuti 8 hari penuh itu, merupakan anugerah bagi dia yang seorang pilot. Jadwalnya yang biasanya sangat padat, dan hanya bisa beristirahat 9 jam dari jadwal hariannya.

Bangkit dari atas kasur, dia melangkah keluar dari kamarnya yang ada di dalam paviliun miliknya itu. Merasa bosan tak melakukan apa pun, kini dia mencoba untuk menikmati pemandangan taman yang memisahkan antara rumah utama dan paviliun. Rumput hijau terhampar luas, dengan ada kolam ikan di tengah raman, yang berlanjut dengan jalan setapak yang akan menghubungkan dengan pintu belakang bagian rumah utama.

Tapi langkahnya terhenti seketika, saat dia mendengar tangis seorang bayi. Tepatnya tangisan bayi yang tinggal satu-satunya di rumah utama. Bayi siapa lagi, atau lebih tepatnya anak siapa lagi kalau bukan anak dari wanita itu. Pikiran Langit menjadi tambah kusut. Bukan saja karena keberadaan wanita yang telah menjadi istrinya itu. Tapi juga ditambah oleh keributan yang akan terjadi karena

Scanned by CamScanner

polah tingkah seorang anak kecil. Terlebih dia tak begitu suka dengan anak kecil, apalagi anak laki-laki.

Suara anak itu kembali terdengar begitu nyaring, membuat telinga Langit menjadi sakit. Dia berjalan modar-mandir di depan kolam sambil menatap lantai dua rumah utama. Di mana balkon kamarnya bisa terlihat begitu jelas dari tempatnya berdiri. *Apa yang terjadi dengan bocah gemuk itu?* pikir Langit geram. Apa yang dilakukan ibunya sehingga anak itu menangis dengan begitu histeris?

Langit menunggu beberapa menit. Tapi saat tangisan itu makin membuat telinganya sakit, dia segera beranjak dari sisi kolam ikan. Mempercepat langkah kakinya menuju pintu belakang yang akan membawanya ke rumah utama. Sungguh semua ini di luar kemampuannya dalam menampung semua gangguan yang ada. Dia sudah bersabar dengan menerima wanita itu dan anaknya. Tapi kalau anak itu sampai mengganggu ketenangannya. Ini yang sudah tak bisa ditoleransi olehnya lagi.

Berusaha tidak segera berteriak dan memaki wanita itu untuk mendiamkan anaknya. Langit melangkah dengan tergesa ketika menaiki tangga yang akan membawanya ke lantai dua. Tapi langkahnya langsung terhenti saat di tengah tangga, dia berpapasan degan Bik Sum. Pembantunya itu yang sedang menggendong si bocah gendut.

Ditatapnya tajam bocah yang kini tiba-tiba langsung terdiam saat melihatnya. Tatapan mereka bertemu, dan Langit tak bisa mengalihkan pandangannya lagi dari anak itu. Wajahnya yang putih sudah basah oleh air mata dan memerah. Bahkan hidungnya yang juga memerah pada pucuknya tampak makin lucu. Pipi gembilnya itu sudah sangat basah, dan bibirnya yang merah sudah mencebik karena menahan tangis. Tapi anehnya, tatapan bocah itu seperti memohon ingin digendong oleh Langit.

"Maaf, Den Langit, Adrian nangis terus karena nggak menemukan bundanya." Suara Bik Sum membuat Langit kini tersadar dari tatapan bocah itu.

Lalu dia berdehem dan sedikit mengernyit. "Memangnya ke mana Bumi?" Emosinya sudah timbul lagi saat mendengar Bumi pergi dan meninggalkan Adrian seorang diri. Apa yang dilakukan wanita itu sebenarnya?

"Ehm, tadi pamit mau beli susunya Adrian sebentar."

Langit kini menatap Adrian lagi yang makin meratap. Bocah itu sepertinya minta perlindungan kepada Langit, karena tangannya sudah menggapai-gapai ke depan. Tapi tidak ada ucapan keluar dari mulut mungilnya itu.

Scanned by CamScanner

Langit terkesiap saat melihat wajah Bumi di sana. Bocah ini memang replika wajah Bumi versi pria kecil. Hal itu mengirimkan sedikit gelenyar pada hatinya.

"Perginya sama sopir, kan?" Langit kini menatap jam yang melingkar di tangannya. Kalau pergi dengan sopir dan hanya membeli susu di supermarket satu blok dari perumahannya, tidak akan memakan waktu lama, kan?

"Ehm... anu, tadi Non Bumi ndak mau pakai mobil ataupun sopir. Katanya mau naik angkot saja."

Seketika itu juga tangan Langit terkepal. Belum ada dua hari Bumi menjadi istrinya, wanita itu sudah melanggar semua peraturannya. Dan Langit bukanlah orang yang bisa dilanggar. Semuanya harus sesuai aturan dan perintahnya. Amarah sudah menguasai hatinya, dia harus memberi peringatan kepada wanita yang sudah dengan seenaknya mengacaukan semuanya.

"Pa... Pa..."

Langit mendengar suara kecil itu. Nyaris tak bisa terdengar oleh telinganya, tapi dia mendengarnya. Dia menatap tangan Adrian yang sudah terulur ke depan, memberi isyarat untuk dipeluk. Dalam kebimbangannya, dia diam saja. Apa yang diinginkan anak kecil ini?

"Den, Adrian pengen digendong sama Den Langit. Dari tadi dia terus nangis, tapi saat lihat Den Langit dia langsung diam." Ucapan Bik Sum terang saja membuat Langit kini menatap bocah itu lagi.

"Papa...." Tangannya kini sudah melambai dan benar-benar minta digendong. Langit mengangkat alisnya, tidak mau menggerakkan tangannya untuk memeluk bocah gemuk itu. Tapi ada rasa bersalah menelisik sisi hatinya. Bukankah anak ini tidak bersalah? Kenapa dia membencinya? Lalu, benarkah juga dia membenci Bumi?

Hal itu tidak sempat dijawabnya dalam hati, karena tangannya sudah terulur dan langsung menerima tubuh Adrian yang gemuk itu. Bocah itu langsung memekik girang, dan menyelusupkan kepalanya di antara ketiaknya.

"Nah, Bik Sum tinggal ke dapur dulu ya, Den. Mumpung Adrian mau sama, Den." Sehelum Langit menjawab, pembantu yang sudah dianggap orang tua untuknya itu sudah berbalik dan segera menuruni anak tangga. Langit tentu saja tidak bisa mengelak lagi. Dia menunduk dan kini melihat mata bocah itu mengerjap.

"Papa, ini Papa Ian." Bocah itu mengucapkannya dengan napas tertahan akibat menangis.

Scanned by CamScanner

Langit masih saja diam dan menunduk tanpa menjawab apa pun. Tapi bocah itu kini malah mengulurkan tangan yang kecil tapi gemuk. Dan sentuhannya itu tiba-tiba menggetarkan hatinya. Langit terkesiap saat tangan kecil itu kini mengusap pipinya.

"Mau, ya, jadi papanya Ian?"

Langit benar-benar tak bisa mengucapkan apa pun. Ia hanya membenarkan gendongannya. Lalu berbalik, dan menuruni tangga. Dia tak tahu perasaan apa yang kini menyelusup di relung hatinya. Ada rasa sesak yang teramat dalam saat merasakan Adrian dalam rengkuhan tangannya. Ketika menatap wajah bocah itu, dia tahu kalau Adrian merindukan sosok seorang ayah.

"Ian mau bobok."

Bocah itu tiba-tiba menyelusupkan lagi kepalanya di lekuk lehernya. Karena sekarang dia menggendong Adrian dengan posisi kedua kakinya mengapit perutnya. Otomatis, bocah itu kini bisa menyandarkan kepalanya itu di bahu bidang Langit.

Tubuh Langit terasa kaku dan tidak mengerti apa yang dilakukannya kini. Karena dia sebenarnya tak menyukai keadaan ini. Dia berharap Bumi segera pulang. Amarahnya kembali menguasainya saat teringat Bumi yang begitu saja pergi dan meninggalkan putranya. Tapi ketika merasakan tubuh hangat dan lembut ini berada di dekapannya, untuk sesaat Langit berusaha mengenyahkan semua egonya. Kemudian menuruti untuk menggendong sebentar Adrian, yang sudah meringkuk di dalam gendongannya.

Tangannya terasa kebas, dan kakinya sudah lelah berjalan mondar-mandir ke sana ke sini. Dia kini berada di teras depan rumahnya. Menunggu kepulangan Bumi dengan Adrian masih dalam gendongannya. Bocah itu tak mau dibaringkan di atas kasur saat sudah terlelap. Dan kembali bangun lagi, lalu kini rewel meminta susu.

Ketika dia bertanya kepada Bik Sum, dia mengatakan kalau susu Adrian habis. Sekali lagi Langit mengutuki kepergian Bumi. Selama itukah hanya untuk membeli susu? Atau Bumi sengaja meninggalkan Adrian, dan menemui seseorang? Seperti kekasihnya atau siapa pun itu. Pikiran itu sempat terlintas di

Scanned by CamScanner

benak Langit, dan itu makin membuat emosinya kembali menguasainya. Dia tak bisa menoleransi lagi yang di lakukan Bumi, saat ini.

Menggoyang-goyangkan tubuhnya agar Adrian mau tidur kembali, dan itu berhasil. Karena rengekan bocah itu langsung terdiam dan sudah tertidur pulas lagi. Saat itulah dia mendengar suara pintu gerbang rumahnya terbuka, dan langsung mendapati Bumi berdiri di sana. Lebih tepatnya, wanita itu tampak seperti orang yang baru saja berlari sangat jauh. Apa yang terjadi dengan wanita itu? Kenapa rambutnya tampak acak-acakan, dan bajutnya terlihat begitu kusut?

Sebuah pikiran buruk kembali terlintas di otaknya, seketika itu juga dia melangkahkan kakinya. Sudah tidak sabar ingin segera meluapkan amarahnya kepada Bumi. Istri yang mau tidak mau harus diakuinya itu.

"Dari mana?" Pertanyaan itu langsung terlontar dari mulutnya, saat langkahnya membawanya sampai di depan Bumi. Wanita itu dari jarak dekat tampak semakin pucat pasi dan kusut. Tapi sepertinya tatapan Bumi langsung beralih kepada Adrian yang ada di dalam gendongannya. Dan dia bisa melihat kalau Bumi merasa bersalah.

"Berikan padaku!" Bumi mengulurkan tangan dan mengucapkannya dengan lirih. Tapi Langit tak akan memberikan Adrian begitu saja, dia ingin mengetahui jawaban dari pertanyaannya.

"Aku tanya sekali lagi, kamu dari mana? Kenapa nggak pakai mobil dan supir yang sudah kusediakan untukmu?" Suaranya sendiri terdengar asing bagi telinganya. Amarahnya sudah berada di ambang batas. Dia tidak peduli ketika melihat Bumi tampak memucat.

"Bukan urusanmu." Meski terdengar sedikit ragu dan suara bergetar. Dia tahu kalau wanita di depannya ini kini membuat amarahnya ingin segera meledak, karena melawannya.

"Aku suamimu! Kamu pergi tanpa sepengetahuanku, atau memang kepergianmu nggak ingin aku ketahui? Bertemu dengan kekasihmu?" Sudah terlontar dengan begitu jelas. Dan dia tahu kalau Bumi sudah tidak bisa mengelak lagi. Karena wanita itu kini meringis mendengar ucapannya. Adrian bergerak di dalam gendongannya, bocah itu tiba-tiba membuka matanya. Lalu menoleh kepada Bumi, dan langsung memekik senang.

"Undaaaa.." Amarah Langit langsung membeku. Karena melihat Adrian yang langsung tersenyum lebar melihat Bumi. Dengan masih menyisakan rasa kesal, akhirnya dia mengulurkan Adrian kepada Bumi. Hanya begitu, lantas segera berbalik. Dan ia ingin menenggelamkan tubuhnya ke dasar laut sekarang.

Scanned by CamScanner

7

Tuduhan!

NARES KINI menghela napasnya. Tadi pria itu sepertinya terlihat akan menelannya saat berdiri di depannya. Tapi untung saja Adrian terbangun dan mengalihkan semuanya. Kini bocah gemuk kesayanganya itu tengah makan di meja dapur. Nares menatap Adrian dengan kening berkerut. Anaknya terlihat sangat antusias menyantap sayur sop yang terhidang. Tapi tentu saja tak memakai nasi. Dia merasa harus beterima kasih kepada Bik Sum yang sudah membuatkan sayur sop untuk Adrian. Karena sedikit mengalihkan dari keinginan Adrian untuk meminta susu.

"Non, untung saja tadi Den Langit datang. Bibi sudah ketakutan pas Adrian nggak bisa berhenti nangis." Nares menoleh kepada Bik Sum yang tengah meletakkan gelas berisi air putih untuk Adrian dan teh hangat untuknya. Wanita separuh baya itu kini menarik kursi yang ada di samping Nares. Meja makan di dapur ini memang kecil, berbentuk bulat kecil, dan terletak di tengah ruangan dapur.

"Makasih ya, Bi, maaf sudah merepotkan. Tapi aku benar-benar nggak nyangka kalau Langit mau gendong Adrian." Nares memang masih sedikit ragu. Apa yang membuat pria itu mau menggendong buah hatinya? Bukankah Langit membencinya?

"Unda, udah." Adrian kini menjauhkan mangkuk supnya. Nares menoleh lalu mengelap pipi dan mulut bocah kecil itu dengan tisu. Lantas memberikan gelas air putih kepadanya.

"Ehm, bibi juga kaget, loh, Non. Biasanya Den Langit itu nggak suka sama anak kecil. Ya wajar, mungkin karena dia anak tunggal dan nggak punya saudara. Kadang Nyonya besar ke sini bawa salah satu keponakannya yang masih kecil, tapi Den Langit melirik saja nggak."

Nares kembali mengernyitkan keningnya, tentu saja penjelasan itu memang tak membuat dirinya terkejut. Karena bagaimanapun juga itu terlihat jelas di dalam wajah Langit. Wajah aristokrat, dingin, dan tak mudah untuk melunak terhadap apa pun.

Scanned by CamScanner

" Tapi senang akhirnya Den Langit bisa memperistri Non Nares. Sungguh bibi senang. Setidaknya, dia ndak lagi terlihat murung dan selalu kesepian kalau di rumah."

" Undaaaa, cucu." Nares kembali menoleh kepada Adrian yang kini sudah menarik-narik lengannya. Nares kembali kebingungan. Bukankah dia belum jadi membeli susu?

"Oh, Ian main dulu ya. Nanti bunda belikan susu buat Ian, ya?" Nares berusaha membujuk Adrian dengan memindahkan duduknya dari kursi ke atas pangkuannya. Tapi bocah itu kini sudah memberontak dan rewel.

"Cucu, Unda, cucuuuu...." Dan anaknya itu malah menangis. Nares berusaha meredakan tangis Adrian dengan beranjak berdiri dari kursi dan menggendongnya. Tapi tangis bocah itu makin keras. Dia lalu menoleh kepada Bik Sum yang juga menatapnya dengan bingung. Tahu kalau tangis Adrian memang tak bisa didiamkan.

"Bi, bisa minta tolong—" Nares belum selesai mengucapkan sesuatu kepada Bik Sum saat tiba-tiba tubuhnya ditarik ke belakang. Dia memekik terkejut saat merasakan Adrian direbutnya dari gendongannya. Dan ketika berbalik, dia melihat Langit sudah menggendong Adrian yang kini melotot kepada Nares. Sungguh bulu matanya yang lentik menyerupai wanita, juga alis tebal Langit, tak pantas untuk membingkai wajah Langit yang sedang marah kepadanya.

"Kamu apakan lagi? Nggak mau ya aku dapat ketenangan di rumahku sendiri?" Suara Langit yang menggelegar itu bisa membuat tangis Adrian langsung terdiam.

Nares merasa sangat takut kalau Langit akan menyakiti Adrian. Melihat raut wajah Langit yang sudah memerah menahan amarah itu, membuat Nares ingin segera meraih si kecil ke dalam pelukannya lagi. Tapi sungguh pemandangan yang kemudian hadir di depan wajahnya membuatnya terkesiap. Karena tiba-tiba tangan mungil itu melingkar di leher Langit. Adrian menyurukkan kepalanya di dagu Langit, membuat pria itu segera menunduk untuk menatap Adrian.

"Ian mau cucu, Pa."

Hal itu langsung membuat Langit mengangkat wajahnya lagi. Pandangannya langsung terpaku pada Nares. Pria itu seakan ingin menelannya mentah-mentah saat ini.

"Mana susunya?" Suara itu kembali terdengar menggelegar. Membuat Nares sedikit berjenggit. Dia melihat Adrian kini menyurukkan kepalanya di leher Langit.

Scanned by CamScanner

"Ehm, aku... aku...," Nares tidak tahu menjelaskan dari mana. Karena dia pun juga tak tahu harus menjawab apa. Haruskah dia mengatakan kalau dia belum membeli susu itu karena kehabisan uang?

"Cucu, Paaaaaa..." kembali terdengar rengekan Adrian. Dan saat Nares ingin meraih Adrian ke dalam gendongannya, Langit melangkah mundur. Dia langsung berteriak untuk memanggil Bik Sum yang Nares sendiri juga tak tahu, berada di mana.

"Iya, Den." Bik Sum sudah berada di depan Langit, yang langsung diserahi Adrian oleh majikannya itu. Tentu saja Nares seketika melangkah maju saat Adrian tetap tak mau melepaskan tangannya dari leher Langit.

"Engak mau, ikut sama Papa," kata itu terucap dari mulut Adrian.

Nares berusaha membujuk Adrian. Tapi saat tangannya terulur, Langit sudah menggendong Adrian kembali dan kini membisikkan sesuatu yang tidak bisa didengas Nares. Dia sempat melirik kepada Bik Sum. Tapi beliau juga tampak tak mengerti. Hal selanjutnya, Adrian sudah mengulurkan tangannya kepada Bik Sum. Hati Nares mencelos melihat itu.

"Ian sama bunda aja sini." Tapi Adrian menggelengkan kepalanya saat Bik Sum mengulurkan tangan untuk menggendongnya.

"Tolong belikan susu yang biasa dia minum dan beberapa mainan. Minta antar Pak Gito ke supermarket depan kompleks."

"Ya, Den," Bik Sum mengangguk dan kini menerima beberapa lembar ratusan ribu yang disodorkan Langit. Nares menghela napasnya, lalu kini mendekati Adrian.

"Ian sama bunda aja, ya? Kita beli susu sama-sama." Tapi lagi-lagi Adrian menggelengkan kepalanya. Lalu melihat Langit sebentar, dan kini beralih menatapnya lagi.

"Kata papa, Ian boleh beli dobin, Unda." Nares hampir tersenyum mendengar ucapan Adrian yang mengucapkan kata mobil dengan *dobin*. Tapi kemudian dia menoleh kepada Langit yang sepertinya sudah bosan untuk menunggu.

"Kamu harus bicara denganku. Sekarang!" kata tegas itu meluncur dari Langit, dan langsung menyentuh siku Nares untuk menariknya. Nares terkejut, tapi kemudian menoleh kepada Bik Sum dan Adrian. Mereka sudah akan sampai di ambang pintu dapur yang menghubungkannya dengan taman belakang. Dimana membelok ke kanan akan sampai di garasi mobil yang ada di rumah itu.

Scanned by CamScanner

"Bik, belikan Adrian susu dengan merek yang sama, ya? Sama seperti yang di kamar, Bibi tahu, kan?"

Bik Sum langsung mengangguk dan tersenyum." Iya, Non, saya sudah tahu kok, Adrian pamit sama bunda dan papa."

Selanjutnya bocah itu langsung melambaikan tangannya. "Dadah, Unda.. Pa."

Nares melambai dengan ragu kepada Adrian. Setelah bocah itu menghilang dari pandangannya, dia menoleh kepada Langit. Pria itu tampak belum mereda amarahnya.

"Katakan, apa yang buat kamu pergi begitu lama? Dan membuat putramu sendiri menangis dua kali. Ibu macam kamu?"

Seketika itu juga, Nares langsung mengibaskan tangan Langit yang ada pergelangan tangannya. Pria itu tak menahannya dan kini melepaskan Nares begitu saja. Membuat Nares sedikit terhuyung. Tapi dengan cepat bisa menegakkan dirinya lagi. Ditatapnya Langit dengan angkuh. Mencoba bertahan agar tak terlihat begitu ketakutan, sebenarnya.

"Jangan pernah menghakimiku. Kamu nggak mengenalku, dan nggak usah mengurusi apa yang menjadi urusanku dengan anakku." Nares menyadari kalau suaranya bergetar. Dia memang tak bisa berteriak atau meluapkan amarahnya. Yang bisa dilakukannya selama ini hanyalah menangis. Apa pun yang terjadi dengan dirinya. Tapi saat ini dia mencoba untuk tak melakukan itu. Demi harga dirinya dan juga sikap pria itu.

Langit melangkah maju, dan dia pun mengambil selangkah mundur. Merasa sedikit gemetar saat tatapan tajam itu menghujam ulu hatinya.

"Kalian melakukan ini di rumahku. Dan bagaimana pun, hari ini tangis anakmu sudah membuat istirahatku terganggu. Bisa kamu katakan, alasan apalagi yang bisa membuatku untuk nggak mencampuri urusanmu?" Suara itu memang terdengar berbisik, tapi Nares tahu kalau ucapan Langit memang benar.

Dan kali ini Nares bisa melihat kalau tubuh Langit yang tinggi tegap itu, terlihat lebih tinggi dan besar lagi ketika berjarak sedekat ini. Nares mencoba mencari tahu kata-kata apa yang akan diucapkannya.

"Dan ke mana kamu pergi tadi?"

Tubuhnya terguncang, saat merasakan kedua tangan Langit memegang kedua lengannya dan mengguncangkan tubuhnya dengan kuat. Membuat Nares sedikit pusing.

Scanned by CamScanner

"Hentikan!" teriak Nares karena merasakan kepalanya kembali terasa berputar. Dia lelah, dan belum makan apa pun sejak tadi. Karena begitu bingung tadi saat di pasar. Mencari uang untuk membelikan Adrian satu kaleng susu.

Langit akhirnya melepaskan tubuh Nares, tapi gerakan itu terlalu tiba-tiba. Membuat Nares sedikit terhempas menabrak meja makan. Punggungnya terasa begitu sakit saat meyentuh kayu keras di belakangnya. Dia sedikit meringis, lalu tiba-tiba matanya berkunang-kunang. Dia mengerjapkan lagi, tapi kini kegelapan yang menjemputnya. Nares tahu dia akan terjatuh di lantai yang keras. Akan tetapi sebelum kesadarannya hilang, dia merasakan tangan tegap menangkap tubuhnya.

Nares membuka matanya, dan mengerjap sekali lagi. Aroma lavender kini menguar di sekitarnya. Kepalanya masih terasa pening, dan pandangannya masih sedikit kabur. Tapi saat mendengar suara itu, alam bawah sadarnya bereaksi.

"Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu bisa sampai jatuh nggak sadarkan diri? Demi Tuhan, kamu ini wanita yang merepotkan."

Nares mengerjapkan matanya lagi, dan kini melihat jelas dari mana sumber suara itu berasal. Nares memekik terkejut saat wajah Langit sudah berada dekat sekali dengan wajahnya. Dia mengalihkan pandangannya, dengan menoleh ke samping. Hembusan napas hangat menerpa wajahnya. Nares kembali memejamkan matanya.

"Kamu kelelahan melayani kekasihmu? Sampai membuat kamu jatuh pingsan? Aku nggak tahu istri macam apa yang saat ini ada di depanku. Tapi kalau kamu sampai melakukan itu lagi, aku nggak akan segan menghukummu."

Mata Nares langsung terbuka kembali, tidak mengerti atas apa yang diucapkan pria di depannya itu.

"Maksudmu apa? Kekasih?" Nares sedikit bisa mencerna ucapan Langit. Tapi tiba-tiba pria itu sudah berdiri dan menegakkan tubuh. Kini menatapnya dengan pandangan yang melecehkan.

"Tentu saja kekasih yang kamu layani dengan tubuhmu!"

Scanned by CamScanner

8

Merepih!

KALAU SAJA di depannya ini bukanlah wanita. Mungkin Langit benar-benar akan melayangkan tinjunya. Emosinya sudah meledak saat ini. Bagaimana bisa Bumi membuat semuanya menjadi semakin kacau? Saat tadi dia menegur Bumi, untung saja dia tak meledak begitu saja. Ada Adrian yang mengalihkannya. Tapi karena itu, alhasil dia justru membuat seluruh isi kamar paviliunnya berantakan.

Dia memang selalu begitu, membuang apa pun yang ada di depannya saat dia sedang marah. Itu memang satu kebiasaan yang tak akan pernah bisa hilang dari dirinya. Tapi setelah melihat kekakacauan yang telah dibuatnya dan merasa puas. Dia kembali keluar dari paviliun, merasa harus segera berbicara dengan wanita itu. Atau lebih tepatnya, istrinya.

Kalau memang Bumi itu istrinya, harusnya wanita itu sadar diri. Jangan melanggar apa yang menjadi ketentuan di rumah ini. Mungkin, dia memang belum berbicara empat mata dengan Bumi. Sekaranglah saatnya. Tapi ketika dia sampai di ambang pintu rumah utama. Suara tangis Adrian yang sangat mengganggunya kini terdengar lagi. Langit menggelengkan kepalanya dan tak bisa mengerti kenapa bocah itu selalu menangis. Terasa begitu mereportkan dan membuat seluruh rumahnya terdengar begitu berisik. Tapi sisi hatinya yang lain tak ingin mendengar tangis pilu itu. Hatinya teriris perih setiap kali mendengar suara Adrian menangis. Entahlah, dia sendiri juga tak bisa menyimpulkan apa itu.

Dan saat melihat Adrian kembali menangis, amarahnya semakin tersulut. Bagaikan sumbu kompor yang sudah diberi minyak tanah dan siap menerima nyala api. Setelah mengetahui semua kekacauan yang terjadi, akhirnya kini dia bisa berdua saja dengan wanita yang sudah terlihat pucat pasi itu. Tentu saja, karena wanita itu sudah tak bisa mengelabuinya lagi. Menatap wajah kusut dan pucat pasi itu, Langit benar-benar dibuat kebingungan.

Tadi saat Bumi tiba-tiba jatuh tak sadarkan diri. Dia refleks membawanya keluar dan masuk ke paviliunnya yang ada di belakang rumah. Alih-alih membawa wanita itu ke kamarnya sendiri, di sinilah dia berada. Menatap wanita yang

Scanned by CamScanner

memang tampaknya begitu rapuh. Tapi dia tahu kalau itu hanya kebohongan belaka. Dia merasa terkhianati, padahal dia sendiri juga belum mendapatkan penegasan dari Bumi. Tentu saja dia tidak salah menuduh.

Apa yang dilakukan seorang janda kalau pergi begitu lama dan pulang dengan wajah dan baju kusut? Langit kembali menggelengkan kepalanya. Berusaha mengenyahkan bayangan Bumi bersama pria lain. Dan kembali amarahnya tersulut. Seorang janda itu rendah di matanya. Hal itu sungguh membuat hatinya kembali terasa sakit.

"Jangan pernah menuduhku dengan kata-kata seperti itu," suara wanita di depannya itu begitu gemetar.

Untuk sedetik, mungkin Langit akan berlari dan merengkuh wanita yang pernah membuatnya terpesona saat pertama kali. Tapi dienyahkannya lagi pikiran itu. Karena sosok di depannya ini terlalu rendah untuk dipujanya. Langit merasa sedikit menyesal karena telah tertipu daya oleh wajahnya yang memang cantik. Sekarang wanita ini juga ingin menipunya dengan mengatakan kalau dia sebenarnya hanyalah seorang janda yang teraniaya? Langit mendengus untuk menghilangkan pemikiran itu.

"Aku nggak seperti yang kamu pikirkan." Suara itu kembali terdengar. Kali ini Langit menyipitkan matanya karena melihat Bumi sedikit memejamkan mata dan memegang kepalanya. Sungguh, wanita ini sangat pintar dalam bersandiwara. Langit makin muram karena tubuh, hati, serta otaknya tak pernah bekerja sama dengan baik. Dia sudah melangkah mendekat, dan kini duduk di tepi kasurnya lagi. Sebelum akal sehatnya kembali, dia bahkan sudah menyentuh kening wanita itu. Satu sentuhan yang begitu ringan itu, tiba-tiba mengantarkan aliran panas yang menyentak tubuhnya. Rasa panas itu menggelegak dan mengalir ke seluruh darahnya.

Langit sedikit tersentak atas reaksi yang di dapatnya itu. Seketika itu juga dia menarik tangannya. Namun ketika mendengar erangan kesakitan yang dilontarkan oleh Bumi, mata Langit kembali mengernyit. Benarkah yang ada di depannya kini?

Bumi tampak mengusap kepalanya lagi, kini bahkan raut wajahnya makin terlihat kesakitan. Tidak mungkin wanita ini kesakitan, kan? Atau memang wanita ini sudah mendalami sandiwaranya, sehingga terlihat seperti benar-benar sakit?

"Jangan berusaha menipuku lagi Bumi Ayu Nareswari. Aku tahu kamu sedang mencoba untuk mengalihkan apa yang sebenarnya harus kita bahas. Dan

Scanned by CamScanner

sekarang juga katakan apa memang benar kamu tadi bertemu dengan kekasihmu itu?"

Seketika itu juga mata Bumi terbuka. Langit bisa melihat kalau mata yang sedang menatapnya itu terlihat begitu indah. *Persetan dengan semuanya,* pikirnya. Langit memang tidak bisa mengalihkan tatapannya.

"Bunuh saja aku! Kalau kamu tetap menuduhku sebagai janda yang mempunyai kekasih gelap. Bunuh saja aku! Awwwhhhhh!!!"

Langit terkejut saat mendengar ucapan Bumi. Dia makin merasa terkejut, saat melihat wanita di depannya ini kini tengah merintih kesakitan. Menyayat hatinya begitu dalam, dan dia tahu kalau Bumi tak mungkin benar-benar merasa sakit. Wanita itu kini memegang kembali kepalanya, mata terpejam dan mulutnya sedikit terbuka. Suara erangan kesakitan keluar dari mulutnya. Kembali bahasa tubuh dan juga otaknya tak sejalan. Karena dia kini sudah menyondongkan tubuhnya ke arah depan.

"Aku akan bunuh kamu dengan senang hati, kalau memang ternyata kamu menipuku." Setelah itu, seperti refleks, Langit berdiri lalu membopong tubuh wanita itu. Pikirannya hanya satu, membawa Bumi ke rumah sakit.

Langit menatap jendela yang kini menampakkan cakrawala berwarna lembayung senja. Hari memang sudah beranjak sore, bahkan mendekati malam. Saat akhirnya Bumi bisa tertidur pulas. Dia langsung membawa Bumi ke rumah sakit dengan mobilnya sendiri. Meski agak kesulitan saat membaringkan tubuh Bumi di jok belakang, dan terus menerus mendengar erangan kesakitannya. Sampai di rumah sakit, Bumi langsung di bawa ke Unit Gawat Darurat. Hati Langit makin terasa berat saat mendengar ucapan dokter yang memeriksa Bumi sesaat kemudian.

Wanita itu memang mengalami dehidrasi, juga gejala tifus. Dan Langit makin dibuat tak mengerti saat dia dengan bodohnya masih berdiri di dalam kamar tempat Bumi di rawat. Perasaannya campur aduk. Dia ingin mempercayai kalau istrinya itu memang sepolos yang terlihat. Dalam artian, apa yang dituduhkan kepada istrinya itu salah. Tapi di satu sisi lain, dia masih tak mempercayai wanita yang terbaring lemah di atas brankar itu.

Scanned by CamScanner

Suara gemerisik di belakangnya kini membuat dirinya membalikkan tubuh dan menatap ke arah brankar. Bumi sudah terbangun dan kini tampak mengerjap bingung.

"Kamu di rumah sakit dan harus dirawat." Langit bisa melihat tatapan terkejut wanita itu ketika pandangan mereka bertemu. Dia kini berdiri di depan Bumi dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. "Aku akan minta Bik Sum ke sini dan merawatmu."

Bumi terlihat masih bingung tapi kemudian mengangguk penuh pemahaman. Sungguh, hatinya kembali bimbang saat melihat Bumi yang seperti itu. Ingin rasanya dia menarik Bumi ke dalam pelukannya dan membuainya. Tapi kembali Langit menggelengkan kepalanya untuk menghalau semua rasa aneh yang ada.

"Tapi sebelum aku pulang, aku ingin menanyakan satu hal."

Langit bisa melihat mata wanita itu kembali membulat. Ekspresi ketakutankah yang kini diperlihatkan wanita itu? Kini Langit menghirup udara sebanyak-banyaknya. Kalau memang istrinya itu mengakui apa yang dituduhkannya, dia benar-benar akan menceraikan Bumi saat ini juga. Tapi hatinya sedikit tercubit membayangkan itu semua. Ada rasa tak rela kalau wanita itu akan pergi darinya.

"Apa?" Suara Bumi terdengar lirih. Meski saat ini Bumi memang lolos dari tuduhannya karena benar sakit. Tapi Langit masih ingin mendengar jawaban dari pertanyaannya tadi.

"Katakan, ke mana kamu pergi tadi?"

Kini Langit bisa melihat Bumi tampak terdiam dan kehabisan kata-kata. Tapi wanita itu sepertinya tetap akan menjawab. Membuat Langit terpaksa menunggu dengan kesabaran yang sudah sangat tipis.

Menghela napasnya, dia mengetahui Bumi tampak kesulitan dalam memikirkan jawaban yang akan diutarakannya. Namun kemudian tatapan mereka bertemu, Langit tiba-tiba teringat sentuhannya tadi pada dahi Bumi. Kali ini hanya dengan menatap dahi Bumi saja, membuat gejolak panas itu kembali menguasai tubuhnya. Sungguh itu di luar nalar dirinya.

"Aku tadi beli susu untuk Adrian." Langit langsung mendengus sebal mendengar Bumi menjawab seperti itu. Karena dia tahu, tidak ada susu.

"Lalu kenapa Adrian nangis minta susu padaku?" Langit kembali merasa kesal, karena Adrian tampak merengek saat meminta susu tadi. Kalau Bumi memang akan menegelabui soal itu, dia tidak akan bisa berhasil.

Scanned by CamScanner

"Awalnya aku ingin beli susu, tapi sebelum aku... aku..." Bumi terlihat gelisah dan kali ini tampak gugup dalam menyampaikan apa yang harus dikatakan.

Mata Langit menyipit lagi, kali ini bergerser untuk lebih mendekat ke arah brankar, karena ingin menyaksikan detik-detik kehancuran kebohongan dari istrinya itu.

"Tapi aku sebenarnya nggak punya cukup uang. Jadi, aku memutuskan untu menjual cincin pernikahanku."

Seketika Langit menurunkan pandangannya ke arah cincin pernikahan mereka yang tersemat di jari wanita itu. Tapi cincin berlian itu masih ada di jemari putih Bumi. Ketika tatapannya kembali mendongak, dia melihat Bumi tampak begitu marah.

"Jangan berpikir kalau aku akan menjual cincinmu ini. Kalau kamu nggak percaya, ambi saja ini!" Bumi mengangkat tangannya dan kini menyodorkan di depan Langit. Lalu air mata tiba-tiba menetes dari wajahnya. Langit kembali terkesiap. Kenapa hatinya begitu luluh saat melihat air mata yang mengalir di wajah putih itu?

Lalu Bumi terlihat begitu malu, ia mengusap air mata itu dengan punggung tangannya. "Aku ingin menjual cincin pernikahanku dengan Angga. Tapi... tapi aku...," Bumi menghela napasnya lagi, dan Langit masih menunggu.

"Tapi surat-suratnya hilang, dan aku tidak bisa menjualnya. Aku tidak bisa membeli, aku makin merasa bersalah pada Angga, karena tidak bisa membelikan susu untuk buah hati kami. Apalagi aku berniat menjual cincin kenang-kenangan darinya. Padahal, hanya itu yang tersisa darinya. Owh...."

Langit melihat Bumi makin terisak dalam tangisnya. Tapi ada kekesalan yang makin menelusuk ke relung hatinya. Tahu kalau wanita di depannya ini masih sangat mencintai suaminya terdahulu, dan hal itu makin membuatnya frustrasi.

Scanned by CamScanner

9

Berbeda!

TIDAK ADA yang membuatnya merasa lebih malu saat ini. Dia belum pernah merasa begitu ditelanjangi. Meski hidupnya terlalu sulit dalam kurun waktu enam bulan setelah ditinggal Angga. Sesulit-sulitnya dia menjalani kehidupannya, belum pernah dia berbicara dengan gamblang kepada seseorang. Nares saat ini pasti sudah akan berlari menjauhi tempat pria yang kini sedang menatapnya dengan alis terangkat. Bibir yang siap mengatakan sesuatu yang sinis, tentu saja. Nares merasa sangat bodoh sekali, mengatakan semua yang selama ini hanya menjadi aib baginya. Yang tak lain tentang kesulitan keuangannya.

Tapi dia tentu saja merasa perlu membela diri. Karena pria arogan yang kini masih bergeming di tempatnya itu, menghempaskan harga dirinya ke dalam lubang besar terdasar. Bagaimana bisa Langit berpikiran begitu buruk terhadapnya? Tapi sekali lagi, Nares menyadari kalau posisinya kini memang rawan sebagai pemicu persepsi orang. Janda dan beranak satu, serta kekurangan uang. Semuanya lengkap sudah, ditambah lagi Langit sudah mengetahui rahasianya.

Nares berusaha menatap pria yang kini menatapnya tajam itu. Entah karena apa, dia sendiri juga tak bisa mengalihkan tatapan mengintimidasi milik suaminya. Mata tajam itu, dan juga alis tebalnya membingkai dengan sempurna. Ditambah tulang pipinya yang kuat, rahangnya yang kokoh, dan juga tubuh tegapnya, mengindikasikan kalau Langit memang pria tampan yang sangat sempurna. Nares tahu akan hal itu.

"Kamu bilang apa tadi?" Suara pria itu benar-benar mengirimkan gelenyar dingin pada tengkuknya. Perasaan takut menyelisip lagi, dan membuat Nares mengalihkan tatapan matanya. Kini dia melihat langit yang sudah benar-benar gelap di luar sana. Dan dia tahu, malam ini masih panjang.

"Kurasa, kamu sudah tahu apa yang tadi aku bicarakan. Jangan lagi buat aku malu." Nares bisa mengatakan itu meski tenggorokannya kembali tercekat. Entah karena ingin menangis, atau merasa malu Langit mencecarnya dengan pertanyaan yang sama.

Scanned by CamScanner

"Bumi Ayu Nareawari, tatap aku!" Perintah itu dikatakan dengan lantang dan penuh nada kesombongan yang sangat kental.

Hal itu membuat Nares langsung menoleh kepada Langit lagi. Tapi terkejut saat mendapati Langit kini sudah duduk di atas kursi plastik berwarna putih yang ada di dalam kamar rawatnya. Pria itu tampak tak pantas duduk di sana. Dengan tubuhnya yang tegap dan besar, kursi itu seakan sebentar lagi akan patah.

"Jangan pernah sekali lagi mengatakan kamu akan menjual apa pun milikmu. Demi Tuhan! Aku ini suamimu. Kamu istriku!"

Suara Langit yang penuh emosi kini membuat Nares kembali mendesah dan lelah. Kepalanya kembali berdenyut. Saat dia mengangkat sebelah tangan, ia mendapati kalau tangan kanannya kini tertancap jarum infus. Dan baru tersadar kalau dia memang sedang sakit.

"Aku sudah tahu. Tapi kamu hanya suamiku di tempat umum. Jangan menegaskan sekarang seakan aku ini istrimu yang sebenarnya. Karena aku tahu, kamu tersiksa berada di sampingku."

Nares kini menurunkan lagi lengannya, dirasakan kepalanya makin berdenyut. Tiba-tiba rasa mual itu menderanya. Dia langsung menutup mulutnya dengan cepat, tapi karena memang rasa mual yang sangat terasa itu, akhirnya dia bergeser sampai ke tepi ranjang. Rasa malu makin menderanya kemudian.

Semua isi perutnya dia muntahkan. Mengotori lantai rumah sakit berwarna putih bersih itu. Bahkan saat merasakan rasa pahit karena tidak ada apa pun yang keluar lagi, dia merasa begitu malu. Detik berikutnya, tengkuknya sudah dipijit oleh sebuah tangan yang hangat.

Langit membenarkan posisi tidurnya lagi, lalu menyelimutinya. Kemudian mengulurkan gelas yang berisi air mineral kepada Nares. Setelah diteguk sedikit, gelas kembali Langit letakkan di atas nakas. Tanpa bicara apa pun kepada Nares, pria itu sudah melesat pergi meninggalkannya.

Hati Nares terasa begitu sakit. Mungkinkah Langit jijik akan keadaannya. Dia benar-benar merasa terasing saat ini. Lidahnya terasa begitu pahit, kepalanya sedikit berputar. Rasa mual itu kembali bergejolak. Tapi sebisa mungkin dia menahannya. Kalau seperti ini, dia merasa ingin Angga ada di sampingnya. Almarhum suaminya itu, sungguh sangat sabar dulu. Saat dia sakit, suaminyalah yang merawatnya dengan begitu telaten. Memijat kepalanya, membuatkan bubur untuknya atau sekadar menemaninya minum obat. Tapi hal itu sudah membuat Nares merasa begitu manja dengan Angga. Jadi kalau seperti saat ini, dia kesakitan

Scanned by CamScanner

dan tak ada orang yang memperhatikan, Nares rasanya ingin segera ikut Angga jauh di alam sana.

Pikiran itu langsung musnah saat tiba-tiba pintu terhempas kembali. Nares bisa melihat ada *cleaning service* rumah sakit dengan seragam berwarna biru. Petugas itu dengan tanggap membersihkan muntahannya. Bahkan kini langsung tercium aroma karbol, karena lantai baru saja dipel.

Sesaat kemudian Langit muncul kembali dengan menenteng sesuatu di tangannya. Mengangguk saat *cleaning service* permisi keluar ruangan, lalu kini melangkah ke arah Nares. Menarik kursi plastik itu kembali dan menghempaskan tubuh tegapnya di sana.

"Kamu bisa bangun sendiri?"

Nares menangkap nada dingin dalam suara itu. Tapi akhirnya dia memilih untuk mengabaikannya. Mencoba untuk bangun dan menumpuk bantal yang ada di sampingnya untuk menahan punggungnya. Kepalanya masih terasa sedikit berputar. Tapi dalam posisi setengah duduk ini, rasa mualnya agak sedikit berkurang. Dia menatap Langit yang sudah menyodorkan cangkir berisi teh hangat kepadanya. Dengan ragu-ragu Nares menerimanya. Kini dapat ia rasakan, hawahangat itu mengaliri telapak tangannya.

"Minum!"

Nares mendengar nada perintah itu lagi. Tapi dia tentu saja tidak mau membantah ucapan Langit dalam kondisi seperti ini. Menyesap teh hangat itu. Nares merasakan sedikit rasa manis menyisip di antara indra pencecapnya. Lalu melirik kepada Langit yang tengah membuka *sterefoam* yang ada di depannya.

"Perutmu harus diisi. Nanti kalau kamu muntah lagi, bisa dipastikan ada sesuatu yang kamu muntahkan. Kamu nggak akan merasa sakit tenggorokan dan pahit lagi.

Nares hampir saja menjatuhkan cangkir tehnya karena mendengar penuturan Langit. Tapi saat mendapatkan bubur itu kini sudah berada di pangkuannya. Nares tahu kalau Langit memaksanya untuk memakan bubur itu. Dalam sekali lihat pun dia tahu rasa mual kembali menderanya. Dia langsung menyesap teh hangat itu dan menarik napas dalam. Mencegah rasa mual itu kembali. Lalu dengan perlahan, menunduk lagi untuk melihat bubur yang masih berada di atas pangkuannya. Diliriknya Langit yang ternyata kini masih mengawasinya.

"Apa? Mau disuapi?"

Scanned by CamScanner

Suara dingin dan agak mengejek itu langsung membuat emosi Nares kembali naik. Sungguh, pria di depannya ini pintar sekali membuat emosinya naik-turun dalam waktu sekejap. Tanpa menjawab ucapan Langit yang sinis itu, Nares akhirnya mengambil sendok plastik yang sudah tersedia, lalu menyendok bubur. Ia menyuapkannya dengan cepat ke dalam mulutnya. Tapi rasa mual itu malah makin terasa saat rasa asin dari bubur itu tertelan. Dengan cepat Nares kembali mengangkat tangannya untuk menutupi mulutnya. Tapi tak disangka, tiba-tiba Langit mengambil buburnya. Merebut cangkir teh yang masih dalam genggaman Nares lalu meletakkannya di atas meja.

"Harusnya kalau makan pelan-pelan, jangan langsung ditelan. Kunyah dulu." Langit menyendok buburnya itu, lalu mengarahkannya ke depan mulutnya.

Nares menggelengkan kepala dengan kuat. Tahu kalau dia tak bisa lagi memakan bubur yang masih membuatnya mual.

"Hilangkan sugestimu tentang rasa mual. Karena semuanya berasal dari dirimu sendiri. Kalau kamu tidak makan, bagaimana kamu bisa sembuh?"

Nares mendengar ucapan Langit yang begitu dingin dan datar. Tapi dia tahu ucapan pria itu ada benarnya. Membuka mulutnya perlahan, ia berusaha memasukkan suapan Langit ke mulutnya. Dia tahu kalau semua ini sia-sia, karena rasa mual itu kembali menderanya.

"Lupakan rasanya! Anggap saja bubur ini terasa begitu enak dan lezat. Sehingga membuatmu terasa begitu lapar," ucap Langit yang lagi-lagi seperti perintah.

Bagaimana bisa rasa pahit bisa berubah menjadi lezat?

"Ayolah Bumi, semuanya akan terasa lebih mudah kalau kamu mau mempercayaiku. Aku selalu mengatakan pada semua orang yang merasa kalau makanan itu nggak enak. Bahkan bawang putih saja bisa terasa seperti apel kalau kamu menyugestinya begitu. Jadi, ayo cepat!"

Sekali lagi Nares menghela napasnya dan menatap Langit, yang kini tengah menatapnya dengan alis terangkat satu. Tidak ada senyum di sana, juga kelembutan yang selalu ada di wajah Angga setiap kali merawatnya. Angganya yang lembut, Angganya yang penuh dengan cinta, kini tak ada lagi di sini. Dia merasakan dorongan untuk menangis. Karena dia tahu, semua telah berubah dan terasa berbeda. Yang ada kini hanya sesosok pria asing, yang membenci dirinya, membuatnya merasakan hal yang sangat menyesakkan dada.

Scanned by CamScanner

Sendok itu kembali mendesak mulutnya untuk tetap membuka dan menerima bubur. Maka dengan kebulatan tekad sambil memejamkan mata, Nares akhirnya membuka mulutnya sedikit untuk menerima suapan Langit.

"Buka lebih lebar!" Kembali suara penuh perintah itu membuat Nares berjenggit Dia masih belum terbiasa mendengar teriakan atau kata-kata tajam seperti saat ini. Meski kepalanya kembali berdenyut, dan mulutnya terasa begitu malas untuk membuka. Akhirnya dia menerima suapan Langit itu.

Detik pertama terasa begitu pahit, tapi saat melirik Langit. Dia tahu pria itu menatapnya dengan tatapan mengintimidasi. Maka, dia mulai menyugesti dirinya sendiri untuk membayangkan kalau bubur itu adalah makanan lezat yang disukainya. Dia merapatkan matanya, dan masuk ke alam khayalnya. Lalu perlahan dia merasakan rasa manis, dan juga daging lembut yang ada di dalam bubur itu. Nares langsung menelannya, dan perutnya langsung berbunyi begitu dia selesai menelan. Sungguh itu hal yang sangat memalukan bagi dirinya. Tapi begitu melirik kepada Langit, pria itu hanya menatapnya bosan sembari mengarahkan sendok berisi bubur lagi kepadanya.

"Habiskan! Karena sebentar lagi kamu harus punya kekuatan untuk mendengar semua pengaturan kita." Nada dingin itu kembali terdengar, kemudian Langit tiba-tiba meletakkan kembali bubur itu di atas pangkuan Nares. Lalu seperti ingin pergi dari tempat itu secepatnya. "Makan! Sebentar lagi aku kembali."

Harapan Nares untuk bersahabat dengan pria yang kini sudah melangkah ke arah pintu itu pun sirna. Bagaimanapun juga, Langit bukanlah Angga.

Scanned by CamScanner

10

Terlalu Baik!

LANGIT MENGACAK rambutnya dengan gusar. Merasa kembali tak bisa berkutik saat menyadari wanita itu untuk sesaat telah menghilangkan akal sehatnya. Dia kini menendang-nendang batu kerikil yang ada di bawahnya. Dia sedang duduk di bangku taman rumah sakit yang terletak tepat di samping bangsal tempat Nares dirawat. Sungguh wanita itu benar-benar membuat hidupnya kacau. Istirahatnya menjadi terganggu, dan kini harus berada di sini untuk menemani wanita itu. Kenapa juga Bumi harus sakit? Kenapa juga dia tidak bisa melangkahkan kaki untuk meninggalkan wanita itu begitu saja? Sisi hatinya memang tidak menerima saat dia akan bertindak sebagai pecundang yang akan membuat wanita itu menangis lagi.

Menghirup udara malam yang terasa sejuk, Langit kini menengadahkan wajahnya ke angkasa. Biasanya, dia suka menatap ribuan gugusan bintang yang ada di atas sana. Menerbangkan pesawat layaknya burung yang bebas bergerak. Menembus setiap awan yang dilewatinya. Semua itu memang terasa sangat menyenangkan untuknya. Sungguh, hal itulah impian yang terwujud sampai kini. Tapi kemudian, bayangan wajah Nares kembali tercetak jelas di sana. Langit kembali menggelengkan kepalanya, berusaha dengan keras menghilangkan raut wajah, yang kini sedang terbaring lemah di dalam sana.

Suara ponselnyalah yang membuat kegiatannya melamun kini terhapus. Merogoh dengan cepat saku celananya, dia langsung mendapati nomor milik mamanya tercinta tertera di layar ponselnya.

"Ya, Ma?"

"Restu Langit Dirgantara, di mana kamu? Mama udah di rumah kamu. Siapa bocah kecil nakal yang ada di rumahmu? Jangan bilang ini anak dari wanita yang kamu sembunyikan selama ini. Aduh Langit, mama itu mendidik kamu untuk jadi orang baik. Jangan lakukan seks bebas ataupun di luar nikah. Mama sudah sangat senang kamu mau menikah dan sekarang ini... astaga...hei itu jangan... jangan, aduh!"

Scanned by CamScanner

Langit mengernyit mendengar suara gaduh di ujung sana. Dia sempat mendengar ocehan Adrian yang berebut sesuatu dengan sang mama. Ini akan menjadi malam yang panjang untuknya. Karena dia harus mendengarkan omelan mamanya sepanjang malam, setelah mengungkap identitas Nares dan juga Adrian.

"Ma, *please calm down.*" Langit kini menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kayu yang sedang didudukinya. Kadang tersenyum ramah saat ada beberapa orang yang lewat di depannya.

"Kalem dong gimana, sih, kamu. Ini ada bocah gemuk yang rebut pensil alisnya mamah, acak-acak isi ruang tamu kamu! Kok kamu bisa bilang mama harus kalem! Sekarang kamu di mana?! Mana juga istri cantikmu itu, hem?!"

Langit kembali berjenggit mendengar teriakan mamanya itu. Tapi mamanya juga mengakui kecantikan Bumi. Sungguh hal itu membuat Langit kembali merasa ragu. "Ma, Langit lagi di Rumah Sakit Medika Permata Hijau. Bumi sedang sakit." Belum selesai dia melanjutkan ucapannya teriakan histeris langsung terdengar di ujung sana.

BK

"Kamu ini kok nggak bilang apa-apa sama mama kalau Ayu sakit? Mama pikir kamu lagi asyik bulan madu ke Maldives sama Ayu."

Langit kembali meringis dan merasa malu atas ucapan mamanya yang gamblang itu. Saat ini mereka berasa di depan pintu kamar Bumi dirawat. Setelah mamanya mengatakan akan segera menyusul, dia memang akhirnya kembali ke dalam kamar untuk melihat keadaan Bumi. Tapi istrinya itu sudah tertidur pulas, dan buburnya sudah dihabiskan. Langit sedikit lega, karena Bumi tak melawan perintahnya.

"Ayu siapa, Ma?" ucapannya membuat mata sang mama melebar dan kini cubitan keras terasa di lengannya.

"Awhhh, Maaaaaa..." Langit melepaskan cubitan sang mama lantas bergerak mundur untuk menghindari mamanya.

"Nama istri kamu kan Bumi Ayu Nareswari. Mama lebih senang manggil Ayu sesuai dengan parasnya. Udah minggir! Mama mau ketemu sama calon ibu dari anak-anakmu." Langit menghela napasnya saat mamanya mendorong tubuhnya dan segera membuka pintu perawatan. Langit tentu saja ikut masuk ke dalam.

Scanned by CamScanner

"Ma, Bumi baru aja tidur. Biarin dia tidur dulu." Langit melangkah ke arah brankar, saat mamanya mulai mengamati Bumi dalam tidurnya. Sang mama kemudian tampak membenarkan selimutnya. Lalu meletakkan bungkusan yang dibawanya tadi ke atas nakas.

"Bagaimana bisa? Mama pikir kalian sedang bulan madu. Makanya mama nggak ganggu kalian. Padahal mama tuh pengen ngajakin Ayu nginep di rumah mama. Kamu tahu sendiri, papamu sedang mengurus bisnisnya di Singapura, mama kesepian." Raut wajah sang mama yang sedih kini membuat Langit bergeser mendekati mamanya dan mengalungkan lengannya di bahu mamanya.

"Iya, besok kalau Langit udah tugas lagi, deh. Silakan mau ambil Bumi sesuka Mama." Ucapan itu terlontar begitu saja, tapi membuat seseorang yang kini terbaring lemah di atas brankar tampak terbangun. Dia melihat Bumi mengerjapkan matanya, dan menatap dirinya dan mamanya dengan terkejut.

"Owh, Tante." Bumi sepertinya baru tersadar kalau dia tampak melakukan kesalahan. Hati Langit kembali mencelos, setakut itukah Bumi kepadanya?

"Eh, mama... panggil mama, ya? Kamu sakit apa, Sayang? Duh, maaf, ya... mama baru ke sini sekarang." Suara lembut mamanya kini membuat Langit dan Bumi sempat bertatapan sekilas. Tapi kemudian Langit melihat wanita itu tersenyum tipis kepada mamanya.

"Cuma kecapean Tan...eh, Ma."

Langit akhirnya memutuskan untuk melangkah ke arah sofa. Tidak mau mengganggu perbincangan antara menantu dan mertua itu. Lagi pula, dia memang tak akan menampilkan peran suami palsu di depan mamanya. Bumi juga paham itu. Karena jika Langit senang, otomatis membuat mamanya tersenyum senang pula.

"Langit, kamu ya punya bini jangan disuruh yang keras-keras. Kasian kan jadi kecapean. Makanya pelan-pelan, jangan main tubruk aja." Langit mengangkat satu alisnya mendengar ucapan sang mama. Sungguh mamanya itu memang benar-benar menakjubkan baginya. Suka membuat suasana yang kaku menjadi mencair. Saat dia menatap Bumi, Langit bisa melihat semburat merah di pipi istrinya itu. Malukah dia?

"Apaan sih, Ma. Ini baru dua hari nikah loh, Ma. Mana sempat Langit buat Bumi kecapean." Langit akhirnya menggoda sang mama dengan memberikan isyarat tanda kutip sehingga sang mama tergelak. Dilihatnya Bumi yang beberapa waktu lalu seperti bersedih, kini sudah bisa tersenyum. Hal itu membuat hati

Scanned by CamScanner

Langit entah mengapa merasa hangat. Senyum Bumi adalah salah satu dari sekian banyak hal yang menjadi alasan dia menikahi wanita itu.

"Undaaaaaaa..." Langit terkejut saat mendengar suara itu. Dari arah pintu yang tiba-tiba terbuka, muncullah tubuh gemuk yang langsung melesat ke arah brankar. Langit sendiri langsung berdiri dengan terkejut. Dia tak menyangka melihat Adrian dengan Bik Sum yang mengikuti di belakangnya. Sungguh, malam ini akan menjadi malam yang benar-benar panjang.

Bumi pun sedikit terkejut, saat Adrian ingin memanjat brankar. Membuat Langit sekali lagi mengerang saat melihat tatapan sang mama yang tertuju padanya.

"Maaf, Den, Adrian rewel minta ketemu sama bundanya." Itu satu kata yang sudah menjelaskan, terlebih saat Bik Sum menghampiri Andrian yang sudah benar-benar berada di atas brankar. Sementara Bumi berusaha untuk bangkit dari posisi tidurnya. Melihat Bumi yang kesulitan, tentu saja Langit langsung berjalan mendekatinya. Dia mengabaikan Bik Sum yang sepertinya merasa bersalah telah membawa Adrian ke sini.

"Sudah enak?" Dia menatap Bumi yang kini sudah duduk dengan punggung beralaskan bantal yang baru saja disusunnya. Wanita itu mengangguk penuh rasa terima kasih.

"Undaaaa, bobok ama, Unda," Adrian sudah merengek dan kini menyelusupkan kepalanya di lengan Bumi.

Langit menghela napasnya lagi, lalu ketika mamanya berdehem meminta perhatian, Langit mengangkat wajahnya. Tatapan tajam sang mama bertemu dengannya.

"Paaaaaaaaa..."

Saat akan mengatakan sesuatu, tiba-tiba bocah cilik itu memanggilnya. Reflek Langit mengalihkan pandangannya kepada Adrian.

"Paaa, itu siapa?" Langit mengikut jari telunjuk Adrian yang menunjuk mamanya. Tentu saja bibirnya terasa kering karena tak tahu harus menjawab apa.

"Ian, nggak boleh nggak sopan begitu. Nanti Unda kenalkan, ya. sekarang Ian bobok dulu," Bumi mencoba mengalihkan Adrian dari pertanyaan itu. Tapi bocah itu malah sekarang duduk dan menatap ke arah ibu Langit yang masih berdiri di tempatnya.

"Nenek itu tadi nakal ama Ian." Tentu saja Bumi dan Langit secara reflek langsung bertatapan. Bumi terlihat begitu pucat, dan dia tahu mamanyalah alasan istrinya begitu ketakutan. Langit sendiri juga tak bisa menjelaskan apa pun.

Scanned by CamScanner

"Astaga Restu Langit Dirgantara, jangan bilang ini anak gelapmu sama Ayu?" Pertanyaan dari sang mama kini membuat Langit kembali mengerang. Dia tahu kalau sang mama selalu berpikir kalau dia punya anak gelap di luar nikah. Sang mama selalu berkhayal kalau dirinya mempunyai anak yang sudah besar. Sungguh khayalan tak bermoral itu membuat Langit memutar bola matanya. Tapi kemudian suatu ide gila terlintas begitu saja di otaknya. Dia langsung mengambil Adrian dari sisi Bumi dan langsung menggendong bocah itu. Lalu melangkah mantap menuju mamanya yang masih berdiri.

"Iya, Uti. Ini Adrian, anak dari Papa Langit dan Bunda Bumi," ucapan Langit begitu lancar membuat mamanya terlihat begitu *shock*. Tatapan sang mama kemudian berpindah-pindah dari Bumi, Langitm dan terakhir kepada Adrian. Bocah itu sedang memainkan kancing kemeja yang di pakai Langit saat ini.

"Ahhhh... mama tahu selama ini mama memang benar. Kamu memang sudah punya anak. Mama senang akhirnya punya cucu segede gini. Pantas aja kamu buru-buru sekali menikahi Ayu."

Langit mendapatkan pukulan di lengannya lagi dari sang mama. Berusaha untuk tak mengatakan yang sebenarnya. Karena dia tak mau Bumi menerima tatapan sengit dari sang mama kalau mengetahui dia janda dan sudah mempunyai anak. Meski sang mama menyukai Bumi, tapi dia tak bisa membayangkan kalau mamanya mengetahui istri putranya adalah seorang janda. Itu akan menghancurkan kebahagiaan sang mama. Biarlah dia yang dicap buruk oleh sang mama dengan mengakui Adrian sebagai darah dagingnya. Bukankah itu yang memenuhi khayalan sang mama selama ini?

"Ikut Uti, yuk. Kita beli es krim." Mamanya mengulurkan tangan, tentu saja bocah itu langsung mau.

Langit akhirnya harus memberikan Adrian kepada sang mama.

"Ahh, kita beli es krim, ya. Bik Sum, temani aku sebentar." Sang mama langsung menoleh kepada Langit. "Udah mama mau main sama... eh, siapa namamu bocah lucu ini?"

"Ian, Ad... li... an." Jawaban dari mulut mungil itu membuat sang mama langsung mencium dengan gemas pipi gembil itu. Lalu segera melesat pergi dari ruangan diikuti oleh Bik Sum.

Saat Langit berbalik, dia menemukan Bumi sedang menatapnya dengan penuh kebencian. Wanita itu tampak sangat marah.

"Kenapa kamu mengakui Adrian sebagai anakmu?"

Scanned by CamScanner

11

Harus Begini!

NARES BENAR-BENAR tidak bisa mengerti apa yang ada dalam otak pria yang kini tengah berdiri tegak di depannya itu. Bagaimana bisa cerita bohong itu meluncur dengan lancar dari bibir seorang Langit Dirgantara? Nares sedikit mengernyit saat merasakan nyeri pada kepalanya. Dia juga mengutuki dirinya sendiri karena merasa lemah dan harus terjatuh sakit. Sehingga dia tak bisa berbuat apa-apa saat Langit dengan tegasnya mengatakan kalau Adrian adalah putra kandungnya. Dia merasa sedih karena Langit mengatakan itu. Bahkan kini terluka, karena Langit sepertinya menghilangkan almarhum suaminya.

Pria yang sekarang masih menatapnya tajam itu hanya mengangkat bahu. Lalu melangkah menuju sofa yang ada di sebelah kanan brankar yang Nares tiduri. Dengan cueknya lantas membaringkan tubuhnya, kemudian menutup matanya dengan salah satu lengan. Nares merasa tak dihargai saat ini, tapi bagaimanapun juga dia tak bisa berkutik karena kondisinya masih begitu lemah. Apalagi pening di kepalanya bertambah kuat. Selalu begitu, dia sendiri tak bisa mengetahui gejala apa yang mendera kepalanya. Mungkin karena dehidrasi, atau mungkin Nares terlalu kelelahan dan terkuras pikirannya. Nares kini masih menunggu jawaban dari Langit atas pertanyaannya itu. Tapi setelah beberapa menit, pria itu tampaknya tak mau menjawabnya.

"Mas...," suara Nares sedikit ragu saat memanggil Langit dengan sebutan 'mas'. Dia sendiri sedikit bingung, apa posisinya saat ini di mata Langit, karena sikap pria itu seperti angin; kadang berubah tak tentu arah.

"*Please*, aku lelah."

Suara berat itu membuat Nares terkesiap. Jawaban dingin dan datar itu membuat Nares seketika terdiam. Dia menghela napasnya sekali lagi. Mungkin Langit memang tak mau membahas itu. Tapi dia masih bertanya kepada dirinya sendiri, kenapa Langit rela berkorban menjelekkan dirinya? Pria itu sungguh misteri.

Scanned by CamScanner

Nares memutuskan untuk membaringkan tubuhnya lagi. Tapi secara tak sengaja tangannya yang kaku karena selang infus, menyambar gelas yang ada di atas nakas.Matanya terpejam saat mendengar bunyi gelas yang jatuh ke atas lantai. Nares memang tidak bisa melihat pecahan kaca, dia terlalu trauma. Karena itu mengingatkannya kepada almarhum suaminya.

"Astaga!" suara Langit yang begitu dalam membuat Nares makin merapatkan tangannya untuk menutup kedua telinganya, dan juga matanya yang makin terpejam dengan rapat.

Suara langkah kaki terdengar, lalu kemudian menjauh. Nares masih tak bisa membuka matanya, lalu suara beberapa langkah kaki kembali terdengar. Begitu juga suara seperti orang membersihkan pecahan kaca di lantai. Suara pecahan kaca saat dibersihkan itu membuat hati Nares ngilu. Dia memang selalu membayangkan saat musibah yang menimpa Angga. Dan apa pun bentuk dari suara benturan, dia tak pernah bisa menerimanya dengan baik.

"Buka mata kamu!" suara itu terdengar lembut dan lirih. Tapi Nares makin merapatkan matanya. Takut melihat kemarahan di wajah Langit. Pria itu pasti meledak mengetahui Nares terus menerus membuat kekacauan. Dan hal itu memang tidak bisa dimungkiri oleh Nares sendiri.

Sentuhan tangan hangat tiba-tiba mengusap kedua tangannya. Membuat Nares langsung membuka matanya dan mengerjap. Terkesiap saat Langit sudah berdiri begitu dekat dengannya. Bahkan Nares bisa mencium aroma *musk* yang menguar dari tubuh pria itu. Langit sedang membungkuk dan berusaha melepaskan kedua tangan Nares yang masih menutupi kedua telinganya. Sentuhannya lembut dan tak memaksa. Nares sendiri tahu, dia tak bisa menolaknya. Maka dia menurut saja saat Langit membuka tangannya dan meletakkan di atas pangkuannya sendiri.

Lama Nares terdiam, dan tatapan mereka berdua terkunci. Jantung Nares sudah berdegup begitu kencang saat menatap mata elang itu. Alisnya yang tebal bahkan kini terlihat lebih jelas dari jarak yang begitu dekat. Semakin membingkai wajah Langit dengan begitu mempesona.

"Undaaaaaa..."

Teriakan si kecil sontak membuat Langit melepaskan tautan jemarinya pada milik Nares. Melangkah mundur dan agak canggung, pria itu kini berbalik. Adrian sedang menggelendot manja di gendongan neneknya saat ini.

"Ayu, Adrian mama bawa pulang, ya? Dia gemesin deh, kamu istirahat dulu ya, Sayang." Suara lembut itu membuat Nares melirik Langit yang masih

Scanned by CamScanner

bergeming di tempatnya. Dia benar- benar melihat kesamaan dari Langit dan mamanya. Tidak bisa dibantah jika sudah mengatakan sesuatu.

"Undaaaaaa, Ian ama nenek, ya?" suara kecil putranya membuat Nares kembali menatap Adrian yang masih di gendong sang nenek.

Langit sedikit bergeser saat sang mama melangkah mendekati brankar yang ditiduri Nares. Adrian mengulurkan tangan kepada Nares yang langsung disambut. Tapi bocah kecil itu seketika menggeleng, tak mau berpindah dari gendongan ke atas pangkuan Nares.

"Ian ama nenek aja, Unda. Besok Ian ke sini lagi. Kata nenek, Unda masih sakit, jadi Ian bobok di rumah aja, ya?" Hati Nares mengembang saat mendengar ucapan Adrian. Bocah kecil itu selama ini tak pernah mau jika berjauhan darinya. Kecuali, ketika Adrian berada di rumahnya sendiri dan ada ibunya serta dua adiknya. Tapi kali ini Nares kembali tertegun. Adrian yang baru saja mengenal mama Langit beberapa saat lalu, rupanya sudah sangat akrab.

"Adrian kalau nangis gimana?" Nares berusaha membujuk Adrian. Dia takut bocah itu akan menangis saat sudah di rumah.

"Ian ngak nangis ama nenek." Adrian kali ini melepaskan genggaman tangan Nares, lalu segera memeluk leher nenek barunya. Nares sedikit terkesima dengan keakraban Adrian dengan mama Langit itu.

"Udah, Ayu, kamu istirahat dulu. Ian sama mama aja. Dia udah mau kok. Kamu nggak usah mikirin Adrian, dia aman sama mama."

Nares menatap mertuanya dengan tatapan takjub. Saat melihat senyum tulusnya dan juga kasih sayangnya kepada Adrian. Sungguh, dia merasa sangat bersalah sudah membuat situasi menjadi seperti ini. Karena pengakuan Langit tentang Adrian, sang mama menganggap Adrian itu cucu kandungnya. Hati Nares mencelos, dia takut kalau kenyataan akhirnya menjawab dan menjelaskan siapa Adrian sebenarnya.

"Udah ya, Sayang, istirahat. Salam sama unda, ayo, Ian."

Ucapan mamanya Langit membuat Nares tergeragap. Ia lalu menerima kecupan kecil di pipi dari bibir Adrian yang mungil. Serta usapan halus pada rambutnya dari mertuanya

"Langit, jaga Ayu, ya? Mama mau pulang dulu sama Bik Sum dan Pak Gito. Besok mama ke sini lagi."

Nares langsung saja melihat kepada Langit yang hanya mengangguk datar. Pria itu masih berdiri tegap di sampingnya. Lalu secara mengejutkan dia menunduk

Scanned by CamScanner

dan mengecup pipi Adrian. Membuat bocah itu terkikik geli. Sungguh, Nares tak menyangka Langit akan melakukan itu semua.

"Dada... Papa dan Unda." Mamanya Langit mengatakan itu untuk Adrian, bocah itu mengikuti dengan melambaikan tangan mungilnya kepada Nares dan Langit. Setelah itu mereka berdua keluar dari kamar.

Nares menghela napasnya sekali lagi, haruskah dia dihadapkan pada situasi seperti ini? Berdua lagi dengan Langit membuatnya tak nyaman. Dia bergerak gelisah dalam duduknya, melihat Langit menutup pintu kamar. Lalu ketika berbalik, pria itu kini menatap tajam kepadanya. Hati Nares kembali mencelos.

"Kenapa kamu tadi merem saat gelasnya pecah?" suara Langit terdengar begitu berat. Ia kini melangkah mendekati ke brangkas dan membuat Nares menelan ludahnya. Dia tidak menyangka Langit akan menanyakan hal itu.

"Aku... aku... maaf, tadi aku nggak sengaja. Tanganku nggak sengaja kena gelas saat ingin berbaring. Dan akhirnya...." Nares menggelengkan kepalanya lagi. Tidak bisa membayangkan gelas yang pecah, dan suaranya yang membuat napasnya kembali sesak.

Langit sudah berdiri di hadapannya lagi, kali ini matanya meneliti tiap wajah Nares. Tentu saja hal itu membuat Nares makin gugup. Kenapa hanya ditatap saja sudah membuatnya merasa sangat terintimidasi dengan Langit? Pria itu kini memasukkan kedua tangannya ke masing-masing saku celananya, menatap Nares tanpa berkedip.

"Bukan itu yang aku tanyakan. Tapi, kenapa kamu kelihatan sangat ketakutan?"

Nares kembali menelan ludah saat Langit mengambil duduk di tepi brankar, membuat Nares sedikit ketakutan dengan menggeser tubuhnya agar tak bersentuhan dengan Langit. Sungguh, kenapa dia menjadi pengecut seperti ini? Bukankah usianya sudah 28 tahun, dan semua yang terjadi pada kehidupannya sudah bisa dilewatinya dengan baik? Tapi kenapa hanya dengan seorang Langit saja sudah membuatnya ketakutan setengah mati?

"Nares." Kembali suara itu membuat Nares terkejut.Kini ditatapnya Langit yang masih menatapnya. Pria itu tampak kehilangan kesabaran terhadapnya, karena saat ini dia sudah menyipitkan mata dan menatapnya dengan kesal.

"*Ehm*, aku hanya trauma dengan segala sesuatu yang pecah. Maksudku, terutama kaca yang pecah. Membuatku ingat kecelakaan pesawat suamiku," Nares

Scanned by CamScanner

menggigit bibirnya saat mengatakan hal itu. Dia bisa melihat raut wajah Langit berubah muram. Dan dia tahu kalau sudah menyentuh hal yang sensitif lagi.

Tiba-tiba Langit mencondongkan tubuhnya, membuat Nares terkesiap karena Langit kini sudah berada di depannya persis. Wajah mereka tinggal berjarak beberapa senti. Dan napas hangat Langit menerpa wajahnya. Nares refleks memejamkan mata saat Langit mengangkat tangannya dan kini menyentuh dagunya.

"Buka mata kamu!" perintah tegas itu membuat Nares perlahan membuka matanya lagi. Dan tatapan Langit langsung menghujamnya.

"Kamu sekarang istriku. Istri dari Restu Langit Dirgantara, dan aku nggak mau lagi kamu mengingat segala sesuatu yang menyangkut almarhum suamimu itu. Aku nggak mau lagi melihatmu ketakutan seperti tadi. Lupakan! Aku nggak bisa menoleransi hidup bersama wanita yang masih mengenang mantan suaminya. Itu membuatku kesal, jadi sebelum aku meledak marah padamu. Mulai saat ini, kamu lupakan semuanya. Harus!"

Mata Nares membelalak mendengar ucapan Langit yang sangat kejam itu. Hatinya terluka, dan tersinggung karena pria itu dengan seenaknya memerintahkannya. Nares menepiskan tangan Langit yang ada di dagunya, pria itu tidak menolak. Dia kini menjauh dan berdiri.

"Aku hanya ingin mengatakan itu padamu!"

Scanned by CamScanner

12

Patuh Kepadaku!

Amarah Langit mendidih. Sungguh hal itu belum pernah terjadi dalam kehidupannya. Bagaimana bisa seorang wanita yang sudah mengacaukan hidupnya itu, kini justru mengatakan masih mengingat kenangan tentang suaminya? *Persetan dengan itu semua,* pikir Langit dengan cepat. Kalau saja dia tidak menikahi seorang janda, tidak mungkin dia akan merasa seperti ini. Belum lagi dia tadi melakukan kesalahan dengan mengakui Adrian sebagai anak kandungnya. Sungguh, itu tindakan yang refleks dilakukannya karena mamanya muncul begitu saja dan membuat Langit gelagapan. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa Adrian anak Bumi dari pria lain.

Langit menggelengkan kepalanya dengan gusar. Dia terjaga lagi. entah ini pukul berapa. Fakta bahwa suami Bumi meninggal karena kecelakaan pesawat adalah hal baru yang diketahuinya. Dia tak menyangka Bumi ditinggal meninggal dengan tragis.

Langit kini menatap brankar, dan melihat istrinya itu sudah tertidur pulas dengan posisi meringkuk seperti bayi. Dia sebenarnya tidak tega mengatakan hal kejam seperti itu kepada Bumi. Tapi egonya terlalu tinggi, dia tidak bisa menerima kalau Bumi masih terus menerus mengingat mantan suaminya. Bukankah selamanya akan seperti itu, kalau dia tidak memperjelasnya? Sebenarnya inilah salah satu alasan dia tidak suka menikah dengan seorang janda. Dia tidak mau berbagi dengan kenangan sang mantan suami.

Langit sudah berdiri dari posisi duduknya di atas sofa panjang, tempat istirahatnya. Merasa badannya sedikit pegal karena sofa yang sempit. Mengutuki dirinya sekali lagi, kenapa masih bertahan tidur di rumah sakit untuk menemani Bumi? Dia merasa kesal karena hal itu. Kini dia berdiri tepat di samping brankar Bumi. Wanita di depannya sepertinya memang tersinggung dengan ucapannya tadi. Tapi Langit terkejut karena Bumi tak sedikit pun membantahnya. Hanya menatapnya sebentar, lalu berbaring dan mengatakan kalau dia akan tidur.

Scanned by CamScanner

Langit menunduk, melihat wajah Bumi yang terlelap. Ada desir kecil menelusup ke relung hatinya saat melihat wajah polos itu terlelap. Dia tahu, Bumi masih tetap cantik. Bagaimanapun dia membenci Bumi, wajahnya yang kini tampak lebih muda dalam posisi tidur, menggugah sisi pria dalam dirinya. Langit belum pernah melihat wajah secantik itu, atau katakanlah menarik seperti Bumi. Wanita ini memiliki pesonanya sendiri. Menggelengkan kepalanya, Langit berusaha untuk menjernihkan otaknya yang sepertinya tersumbat sesuatu karena terpesona dengan wajah istrinya itu. Bagaimanapun juga, dia masih membenci kenyataan ini.

Dia kecewa karena selama ini berusaha menjadi pria baik-baik. Maksudnya, tidak melakukan apa pun yang melanggar hukum agama dalam berhubungan dengan seorang wanita. Bisa dikatakan dia memang masih perjaka murni. Kadang dia sedikit mendapat ejekan dari rekan-rekannya. Sampai setua ini belum pernah merasakan nikmatnya surga dunia seperti yang teman-temannya katakan. Tapi Langit sebenarnya memang berpegang teguh pada pendiriannya, karena hal istimewa itu akan dilakukan pertama kali dengan istrinya yang sah. Dia berpikir, kalau dia menjaga dirinya tentu saja dia akan mendapatkan timbal balik yang sama; mendapatkan istri yang juga menjaga kehormatannya. Bukankah hal itu sangat manis?

Saat ini dia memang seperti terpukul telak di ulu hatinya. Karena istri yang dinikahinya itu sudah tidak perawan lagi dan pernah mempunyai suami. Kecewa memang, dan dia sudah berjanji akan membuat pernikahan ini tak mudah untuk Bumi. Karena secara tak langsung, prinsip yang dipegangnya teguh hancur begitu saja karena pernikahan ini.

Langit kembali menatap Bumi yang masih tertidur lelap. Bumi terlihat bergerak gelisah, bahkan kerutan di kening wanita itu makin bertambah dalam. Kenapa hatinya sedikit goyah saat melihat Bumi yang begitu tersiksa dalam tidurnya? Apa yang menjadi mimpi buruk wanita itu?

Ia semakin menundukkan kepalanya, mencermati raut wajah Bumi. Meski tubuhnya tetap diam, tapi dia bisa melihat kalau Bumi sepertinya bermimpi buruk. Dan hal itu membuat Langit resah. Dilihatnya selang infus yang sedikit terlilit di lengan Bumi. Dia perlahan menarik lengan wanita itu, lalu memindahkan ke sisi tubuhnya. Namun wanita itu sekarang makin terlihat gelisah. Langit melihat jejak air mata yang sudah mengering di wajah Bumi, menangiskah istrinya itu?

Merasa tidak mau terbawa suasana, dia akhirnya menegakkan tubuhnya lagi. Bukan urusannya bila Bumi menangis. Bukan urusannya jika Bumi tidur dalam

Scanned by CamScanner

kegelisahan. Dan untuk apa dia mempedulikan wanita yang sudah membuat semuanya menjadi kacau? Sekali lagi melirik Bumi yang masih tertidur, Langit melangkah menjauh dengan cepat. Dia tak tahan berada di dekat Bumi dalam waktu yang lama. Perasaannya selalu teraduk-aduk dan emosinya mulai naik.

Berbalik, lalu melangkah ke arah pintu. Malam ini dia tak akan tidur lagi. Atau mungkin dia akan pulang ke rumahnya, dan tidur nyenyak di atas kasurnya. Persetan dengan semuanya.

"Maaaasss..."

Langkah Langit terhenti saat mendengar racauan itu. Seketika juga dia berbalik, dan menatap ke brankar. Melihat Bumi masih dalam posisi sama, tampak tak terbangun. Langit menghela napasnya lalu akan berbalik lagi. *Mungkin wanita itu mengigau,* pikirnya.

"Mas, jangan pergi!"

Langit menghentikan tangannya yang sudah akan mencapai handel pintu. Lalu menoleh lagi kepada Bumi. Kali ini wanita itu mengangkat tangannya dan seperti akan meraih sesuatu. Langit berbalik lagi, menunggu reaksi apa yang akan diberikan Bumi. Atau igauan apalagi yang akan keluar dari mulut wanita itu. Tapi setelah beberapa detik, tangan Bumi terus menggapai-gapai dan membuat Langit mau tak mau melangkahkan kakinya. Mendekati brankar, berdiri sesaat mengamati wajah Bumi yang tampak sangat tersiksa itu.

Apa yang terjadi dalam mimpi wanita itu? Kenapa wajah Bumi seperti kesakitan dan terus menerus meminta tolong?

"Mas, jangan tinggalin, Mas."

Suara itu kembali membuat Langit tertegun. Tapi kemudian dia meraih tangan Bumi dan menggenggamnya. Otomatis wanita itu langsung terdiam, seperti itulah jawaban yang dinantikan. Langit mengernyit saat merasakan tangan dingin Bumi. Dia langsung beringsut untuk duduk di tepi brankar yang masih tersisa.

Merasa terkejut karena wanita itu mengeluarkan keringat dingin di dahinya, dengan masih menggenggam jemari Bumi, dia mencari tisu di atas nakas. Lalu menarik salah satu tisu dan segera bergegas untuk mengusap dahi Bumi. Tapi Bumi sudah tenang kembali. Menghela napasnya, Langit mencoba untuk melepaskan genggamannya. Dia terlalu sulit untuk melihat Bumi dalam keadaan seperti ini. Dia tak mau terbawa suasana, di mana dia harus memperhatikan wajah wanita itu.

Scanned by CamScanner

Tapi saat tangannya bergerak untuk melepaskan, mata Bumi mengerjap dan membuka. Untuk sesaat mata mereka bertemu. Langit sendiri tidak bisa berkutik mendapati mata bulat itu menatapnya.

"Mas." Suara lirih dan serak itu menyadarkan Langit dari pesona wajah Bumi. Seketika itu juga dia refleks melepaskan genggamannya. Dan berdiri.

"Kamu ngigau." Langit langsung memasukkan kedua tangannya ke saku celananya. Merasa terlalu canggung untuk mengatakan sesuatu yang lain.

"Oh..." Wanita itu tampak bingung menatapnya, lalu mengerutkan keningnya. Dia memijat pelipisnya kemudian. Langit otomatis bergerak maju, merasa ada yang tak beres dengan Bumi.

"Ada yang sakit?" Meski dia tidak ingin peduli dengan Bumi, tapi bagaimanapun juga dia masih punya sisi kemanusiaan. Dan tak mungkin membiarkan Bumi merasa kesakitan sementara dia ada di sana.

"Hanya sedikit pusing, tadi sempat ketakutan karena...."Bumi kini menatapnya dengan keraguan, sementara Langit sudah tidak sabar menunggu jawaban apa yang akan diberikan Bumi. "Ehm, maaf. Sudah merepotkanmu dan mengganggu istirahat kamu."

Itu yang terucap dari mulut Bumi. Membuat Langit kini mendengus dan merasa kesal kembali. Wanita di depanya ini memang selalu membuatnya kesal. Bukannya dia merasa kecewa karena permintaan maaf Bumi, tapi dia merasa menjadi orang yang terlalu jahat jika Bumi mengatakan itu kepadanya.

"Kalau nggak ada apa-apa lagi, aku mau pulang untuk isitirahat di rumah. Aku nggak bisa tidur di atas sofa sempit. Badanku sakit semua." Langit melangkah lagi, tidak mempedulikan apa yang akan diucapkan wanita itu. Dia merasa sia-sia tadi mendekati Bumi, dan membuang waktunya percuma.

"Mas, kenapa kamu masih ada di sini kalau kamu nggak mau lihat aku lagi? Kamu membenciku. Bukankah lebih enak kamu nggak usah peduli denganku?"

Suara lemah itu terang saja membuat Langit langsung berbalik lagi dan kali ini menatap Bumi dengan tajam. Wanita yang masih tampak rapuh itu kini memang sebenarnya tampak perlu dikasihani. Karena wajahnya yang pucat pasi dan juga keadaannya yang masih lemah. Tapi ucapan Bumi memang sudah memicu amarahnya.

"Kamu istriku dan kamu harus patuh padaku. Kamu nggak bisa mengaturku seenaknya. Aku ada di mana atau melakukan apa bukan kamu yang mengatur. Jadi, jangan pernah menanyakan alasan kenapa aku masih ada di sini. Sudah baik

Scanned by CamScanner

kamu aku bawa ke sini." Amarah Langit seakan naik lagi saat ini. Siapa pun tak ada yang boleh memerintahnya ataupun menanyakan alasannya. Apalagi hanya seorang Bumi yang masih sangat dibencinya.

Wajah Bumi seketika memucat, dan tangannya bergerak menutup mulutnya. Tanpa di sadari oleh Langit sendiri, dia segera berlari ke arah Bumi yang sudah menunduk untuk memuntahkan semua isi perutnya. Langit mengerang saat merasakan dia terlalu peduli dengan Bumi. Merutuki dirinya sendiri karena dia terlalu lemah untuk mengabaikan sisi kemanusiaannya.

Tangan Bumi mendorong Langit yang sudah memegangi tubuhnya yang membungkuk di atas brankar. Merasakan penolakan wanita itu, emosi Langit semakin naik..

"Demi Tuhan! Lihat wajahmu di cermin, sudah seperti mayat hidup. Masih nggak mau aku tolong?!"

BK

Scanned by CamScanner

13

Menolakmu!

RASA MUAL itu kembali menderanya. Sungguh saat ini dia tak ingin rasa itu kembali hadir menyerbu pertahanan dirinya. Nares tak ingin terlihat lemah di hadapan Langit. Pria yang sudah membuatnya menangis hingga tertidur karena ucapannya tadi. Bagaimana bisa Langit dengan santainya mengatakan kalau dia harus melupakan Almarhum Angga? Sampai kapan pun, dia akan mempertahankan kenangan itu. Pria yang sudah sangat dicintainya hingga akhir hayat. Bagaimana tadi rasa sakit menohok sisi hatinya, saat Langit mengatakan kalau dia harus melupakan semuanya. Dia rela saat ini bercerai dari Langit, demi mempertahankan kenangan Angga. Dia tak sudi melepas semua kenangan manis itu, dan menggantinya dengan Langit yang sudah membencinya dan menolaknya sejak awal. Hatinya seperti teriris sembilu. Dan tidak mungkin bisa diobati lagi.

Meski tadi dia tidak bisa membantah perkataan Langit, karena dirinya merasa masih lelah dan butuh untuk tidur. Mimpi buruk itu hadir, mimpi yang terus menerus tiap malam menghantuinya. Dimana bayangan kecelakaan pesawat Angga membuatnya ketakutan, karena telah merenggut dengan tragis pria itu dari sisinya. Dan sekarang, kebencian itu kembali menguar di udara. Saat terbangun setelah mimpi buruk dan mendapati Langit sedang berada di dekatnya. Dia merasa heran dengan Langit, kenapa masih terus berusaha berada di sana? Bukankah pria itu membencinya dan sangat kesal akan keberadaannya?

"Mas, kenapa kamu masih ada di sini kalau kamu nggak mau lihat aku lagi? Kamu membenciku. Bukankah lebih enak kamu nggak usah peduli denganku?" Dan kata itulah yang meluncur dari mulutnya. Dia tak mengerti apa yang mendorongnya untuk mengatakan itu. Tapi Langit memang harus memperjelas sikap kepada dirinya.

Langit yang sudah melangkah ke arah pintu kini berbalik. Bumi terkesiap saat melihat wajah Langit yang tampak murka. Dia tahu sudah menyulut amarah pria itu. Membuatnya menguatkan tekad dan tidak bisa melangkah mundur lagi. Dia sudah menyentuh sisi sensitif Langit.

Scanned by CamScanner

"Kamu istriku dan kamu harus patuh padaku. Kamu nggak bisa mengaturku seenaknya. Aku ada dimana atau melakukan apa bukan kamu yang mengatur. Jadi jangan pernah menanyakan alasan kenapa aku masih ada di sini. Sudah baik kamu aku bawa ke sini."

Dan saat itulah rasa mual itu kembali menderanya. Karena ucapan tajam dari Langit ditambah keadaannya memang masih terlalu lemah. Nares tak bisa menahan rasa ingin muntah itu, dia membungkuk dan secepat kilat isi perutnyatertumpah di atas lantai putih ruangan itu. Nares mengerang. Dia menjadi wanita yang menjijikkan, apalagi di depan Langit.

Dan saat usapan lembut pada tengkuknya memberikan rasa nyaman setelah seluruh isi perutnya tertumpah. Nares tersadar tubuhnya yang lemah itu sudah direngkuh Langit ke dalam pelukannya. Seketika ia panik, dan mulai mendorong tubuh Langit. Dia tak mau lagi berada dalam kuasa pria itu. Meski tangannya terasa begitu lemah hanya untuk diangkat, tapi dia harus mendorong pria itu. Dia tak mau membuat dirinya makin berhutang budi pada Langit.

"Demi Tuhan! Lihat wajahmu di cermin, sudah seperti mayat hidup. Masih nggak mau aku tolong?!?"

Ucapan kasar itu terucap begitu saja dengan suara dingin dan datar seperti biasa. Tapi kali ini ditambah dengan teriakan yang membuat Nares seketika berhenti untuk meronta. Dia merasa hina, selama ini Angga belum pernah sekali pun membentaknya dengan kasar seperti itu. Dan amarah kini membuatnya mengucapkan kata-kata balasan untuk Langit.

"Biarin aku mati!" Secepat dia mengatakan itu, secepat itu pula dia merutuki dirinya sendiri. Bisa dirasakan tubuh Langit langsung kaku. Masih memeganginya, tapi pria itu makin mencengkeram lengannya dengan kuat. Membuat dirinya meringis kesakitan.

"Persetan denganmu, perempuan."

Nares merasa sekitarnya berputar, lalu kegelapan perlahan menjemputnya. Rasa sakit yang mendera kepalanya kini tak bisa ditahannya lagi.

"Undaaaaaa..."

Suara menggemaskan itu membuat Nares seketika membuka matanya. Tapi kemudian memejamkannya lagi karena cahaya silau yang menyerang

Scanned by CamScanner

penglihatannya. Secara perlahan dia membuka matanya lagi. Lamat-lamat bisa dilihatnya keadaan sekitarnya dengan jelas. Kepalanya terasa begitu berat, dan tubuhnya bagai tak bertulang. Selang infus masih terpasang di pergelangan tangannya. Dan kini selang oksigen pun ikut terpasang di hidungnya. Nares sedikit tak mengingat apa yang terjadi dengan dirinya. Yang dia ingat saat Langit mengumpat dengan keras, seketika itulah kegelapan mulai menyerangnya.

"Undaaaaa." Suara itu kembali membuat Nares menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Dan dia terkejut melihat Adrian dalam pangkuan mamanya Langit. Hari tampaknya sudah pagi, karena dia melihat Adrian juga tampak sudah bersih dan rapi.

"Syukur kamu udah siuman, tadi pagi pas bangun tidur Adrian nangis kejer, Sayang. Mama langsung kepikiran kamu. Kebetulan juga mama terima telepon dari Langit yang panik. Dia kasih tahu kalau kamu tadi sempat masuk ke ruang ICU."

Nares terkejut mendapati dirinya sempat di kamar ICU. Tapi saat ini dia sepertinya sudah berada di kamarnya lagi.

"Unda, Ian kangen." Bocah itu tampak meronta turun dari pangkuan mamanya Langit, dan segera berlari kecil menuju brankar. Berusaha untuk naik ke atasnya.

"Eh, Ian, nggak boleh. Biar bunda istirahat dulu, ya?" Mamanya Langit langsung berlari dan mengejar Adrian untuk menggendongnya lagi. Bocah gendut itu terus menggeliat dan tak mau berada dalam gendongannya.

"Ma, nggak apa. Biar Ian sama Nares, Ma." Nares menggeser tubuhnya untuk memberi tempat kepada Adrian.

"Tapi Langit nggak bolehin siapa pun ganggu kamu. Kamu masih butuh banyak istirahat, Sayang. Langit sangat ketakutan saat mama sampai sini. Dia sangat khawatir saat nunggu kamu di depan ruangan ICU tadi."

Jantung Nares berdetak dengan keras mendengar ucapan mertuanya itu. Benarkah Langit mengkhawatirkannya? Atau itu hanya sikap sandiwara yang di tunjukkan pria itu depan sang mama? *Sungguh pria itu sangat berbakat dalam mendalami suatu peran,* pikir Nares dengan muram.

"Mau sama Undaaaaaaaaa." Adrian masih berontak dan rewel. Nares tidak tega melihat Adrian yang terus merengek itu. Maka dia menggeser lagi tubuhnya dan menepuk sisi sebelahnya.

"Sini, Ma, Ian biar sama Nares aja."

Scanned by CamScanner

"Tapi nanti Langit marah." Mamanya tampak ragu saat meletakkan Adrian di sebelah Nares. Adrian langsung meringkuk dan memeluk Nares dengan tangan mungilnya itu.

"Nanti Nares yang bilang sama Langit, Ma," Nares mencoba menenangkan mertuanya itu.

"Ya udah, mama mau cari sarapan dulu ya di kantin. Langit baru konsultasi sama dokter. Ian baik-baik ya, jangan nakal sama bunda. Ok, Nak?" Nares mengangguk dan tersenyum ketika mamanya Langit kini beranjak untuk keluar dari kamar.

Nares lalu merengkuh Adrian ke dalam pelukannya. Bocah itu menggeliat dan duduk tegak di sebelahnya. Ia menatap Nares bingung.

"Unda, ini apa?" Adrian menunjuk selang oksigen yang ada di hidung Nares. Membuat Nares tersenyum. Lalu mengusap rambut Adrian dengan sayang.

"Unda biar bisa napas, Sayang."

Adrian makin penasaran dengan selang itu. "Ian mau coba juga, Ma." Tangannya mencoba meraih selang oksigen itu tapi Nares berusaha untuk menghindarkan tangan mungilnya.

"Eh, nggak boleh, Ini nggak boleh buat anak kecil. Ian kan udah punya mainan banyak." Nares berusaha memberikan pengertian kepada Adrian. Dan untuk sesaat bocah itu tampak paham. Tapi kemudian matanya bergeser pada selang infus yang membebat pergelangan tangan kirinya.

"Unda, kalau itu. Kenapa ailnya masuk ke situ?" Adrian menunjuk infus yang menggantung di atas tiang di sisi brankar. Membuat Nares tersenyum lagi.

"Ini namanya infus, kalau orang sakit disuntik terus dikasih infus."

Adrian meringis saat mendengar kata suntik. " Ian nggak mau disuntik, atiiittt."

Nares terkekeh saat melihat raut wajah Adrian yang ketakutan. Dia lalu mencubit pipi gembil Adrian. Tapi bocah itu malah memekik dan menatap Nares dengan pelototan matanya yang lucu.

"Unda akaaall yaaa, cini Ian cubit ugaaaa." Tiba-tiba Adrian sudah naik ke atas tubuh Nares. Seperti kebiasaan bocah itu saat bermain dengan bundanya, selalu saja minta dia naik ke atas tubuh Nares.

"Ian gelitikin yaaaaa..." Tangan mungil itu mulai menggelitik perut Nares dan membuat Nares terkekeh geli. Dia tak bisa menerima gelitikan walau

Scanned by CamScanner

itu hanya sebentar. Tubuhnya selalu merespon secara berlebihan, dari dulu kelemahannya adalah hal itu. Maka Adrian dan Angga dulu, suka menggodanya dengan menggelitiknya saat dia marah.

"Owh... Ian, bunda... aaahhhh." Nares menggeliat karena gelitikan tangan Adrian makin membuatnya kewalahan. Dia makin berusaha untuk menghindar tapi tak bisa karena Adrian berada di atas perutnya.

Tapi tiba-tiba dia merasakan nyeri pada pergelangan tangannya. Dan ketika menunduk, dilihatnya darah yang mengalir dari selang infus yang sudah lepas dari tangannya.

"Astaga, apa yang terjadi?" suara keras Langit membuat Ian berjenggit terkejut. Bocah itu langsung turun dari atas perut Nares dan bergelung ketakutan di sisi tubuh Nares.

"Kamu berdarah." Langit langsung memencet tombol *emergency* yang ada di sebelah brankar.

Sementara itu Nares mencoba menahan darah itu dengan menekan selimut di pergelangan tanganya.

"Kamu nggak boleh ada di sini."

Tangis Adrianlah yang membuat Nares menoleh dan melihat bocah itu sudah berada dalam gendongan Langit. Meski tubuh gemuk Adrian terus meronta untuk di lepaskan.

"Mauuuu ama Undaaaaa, huwaaaa..." Nares tidak tega melihat tangis pilu Adrian, saat itu seorang perawat langsung masuk ke dalam kamar.

"Ada yang bisa dibantu?"

"Sus, tolong, selang infus istri saya lepas."

Nares mendengar Langit mengatakan itu, lalu sebelum dia mengucapkan sesuatu kepada Langit untuk menenangkan Adrian. Pria itu sudah membawa Adrian meski bocah itu masih terus menangis. Hati Nares teriris pilu melihat Langit yang begitu teganya menjauhkan Adrian darinya.

Scanned by CamScanner

14

Lukaku!

LANGIT MERASA frustrasi. Bocah gendut itu terus menangis dengan keras. Dia sendiri tidak bisa menenangkan anak kecil. Pengalamannya dengan anak-anak memang bisa dihitung dengan jari. Dia bahkan tak bisa mengatakan apa pun untuk membujuk Adrian. Dia terlalu panik saat tadi melihat darah yang mengalir dari tangan Nares. Wanita itu terlalu merepotkan. Satu hari lagi, akhirnya dia tertahan di rumah sakit. Padahal Langit sudah muak dengan bau rumah sakit, obat dan juga makanannya yang tak berasa itu. Dia bisa saja pergi meninggalkan Nares dan tak peduli dengan kesehatan wanita itu. Tapi sekali lagi, dia masih tetap di sini. Dan terlalu kesal dengan keadaan semuanya.

"Uwaaaaaa, Ian mau sama unda." Langit kembali menoleh kepada Adrian yang sudah duduk di sampingnya. Mereka kini duduk di tepian bangku taman berwarna putih. Langit menunduk dan melihat Adrian sudah menarik-narik lagi celananya.

"Kamu nggak boleh deket sama bunda dulu." Langit akhirnya mengatakan itu. Tapi kemudian dia menyesalinya, karena bocah itu kini terlihat akan menangis lagi. Pipinya memerah dan ada genangan air di pelupuk matanya. Langit mengacak rambutnya, kesal dengan keadaannya.

"Uwaaaaaaa... Papa jahat." Tangis Adrian akhirnya tak bisa dibendung lagi. Langit kelabakan, beberapa orang yang ada di sekitar mereka kini melihat ke arahnya dan menatap dengan penasaran. Langit langsung mengangkat tubuh Adrian yang gendut itu ke dalam pangkuannya. Bocah itu masih terus menangis dengan keras. Tapi tak menolak saat Langit berdiri dan kini menggendongnya.

"Jangan nangis, mau es krim?" Tangis Adrian langsung berhenti begitu mendengar tawaran Langit. Bocah itu mengerjap-kerjapkan matanya dengan lucu. Pipinya yang gembil itu basah oleh air mata. Dan Langit merasa kesal karena bocah itu langsung mengangguk antusias.

"Mauuuuu, mauuu... ayo, ayo..." Kakinya menghentak-hentak di atas perut Langit. Membuat Langit kembali menghela napasnya. Sungguh, ini masalah yang

Scanned by CamScanner

berat buatnya. Dengan langkah malas, akhirnya Langit membawa Adrian keluar dari bangsal tempat Bumi dirawat.

Dia juga merasa kesal karena mamanya juga pergi entah ke mana. Bukankah tadi yang membawa Adrian pada Bumi adalah mamanya?

Langit mengernyit melihat Adrian memakan es krim yang baru saja dipesannya dengan belepotan. Dia makin menggelengkan kepalanya, saat bocah itu menjilati es krim cokelat yang ada di dalam cup bergambar kartun itu. Mereka berdua memang kini sedang duduk di salah satu *food court* yang ada di seberang jalan rumah sakit. Dan bocah itu makin membuat Langit frustrasi karena rengekannya yang minta es krim langsung dua cup.

"Paaaaaaahhhh..." Langit langsung berjenggit, dan merasakan tangannya terasa lengket. Ketika menunduk untuk melihat Adrian, bocah itu sudah menempelkan tangannya di lengan Langit. Dengan refleks Langit langsung melotot, lalu mengibas-kibaskan tangannya yang kini lengket terkena noda coklat. Dia paling membenci sesuatu yang lengket dan basah seperti es krim itu.

"Ian, jauhin tangan kamu!" Langit tanpa sadar langsung membentak dan beringsut menjauh dari Adrian yang kini tampak terkejut dengan bentakannya.

Bocah itu terlihat ingin menangis. Bibirnya sudah melengkung ke bawah, dan menggoyang-goyangkan tangannya yang ternoda oleh es krim. Langit seketika mendapatkan tatapan penasaran dari beberapa orang pengunjung yang tak jauh dari tempatnya duduk. Merasa salah tingkah karena tak mau menjadi perhatian orang banyak, akhirnya Langit beringsut lagi mendekati Adrian yang duduk di sebelahnya. Bocah itu terlihat menunduk, tapi tangannya sudah masuk ke cup es krim yang ada di atas meja. Hal itu membuat Langit ingin menggeram lagi, namun ia mengingat mereka ada di tempat umum. Akhirnya Langit menghela napas, lalu mengembuskannya untuk mengurangi rasa kesalnya.

"Ian, itu kotor. Tangan kamu nanti jadi lengket." Langit menunduk dan mencoba menarik perhatian Adrian. Tentu saja, bocah itu langsung mendongakkan wajahnya. Melihat Langit yang kini menunduk dan menatapnya, bocah itu langsung tersenyum lebar. Hal itu membuat Langit tertegun. Bocah yang baru saja dibentaknya dan akan menangis, kini malah memamerkan giginya yang baru tumbuh beberapa itu.

Scanned by CamScanner

"Papa ngak mayah sama Ian?" Bocah itu mengatakannya dengan polos. Bahkan kini senyumnya mengingatkan Langit kepada Bumi. Langit menatapnya lekat, hidung Adrian yang mancung, bibir tipisnya yang sekarang sedang mengerucut dan belepotan es krim sungguh persis dengan Bumi. Apalagi bulu matanya yang lentik menambah kesan bahwa Adrian merupakan kopian Bumi, versi pria kecil.

Tapi kemudian tatapannya bergeser pada kemeja yang pagi ini dipakainya. Kemeja warna putih kesukaannya itu, kini sudah belepotan es krim cokelat di bagian dadanya. Karena tangan Adrian sudah menempel di sana saat ini. Langit langsung memejamkan mata untuk menghalau perasaan kesalnya. Dia tidak mungkin membentak Adrian lagi kali ini. Lagi pula, dia sebenarnya tak tega dengan bocah gembil di depannya ini. Apalagi melihat sosok Bumi di wajah Adrian, hal itu membuat Langit tak mungkin melakukan kekerasan.

"Iaaaaannn." Dia menggeram tapi berbisik. Sehingga Adrian kini malah menyeringai lebar. Adrian salah mengartikan kalau sebenarnya dia kesal.

"Paaaaaaaa, Ian mau pipis." Tiba-tiba bocah itu turun dari kursi yang di dudukinya. Dan kini memegang celananya dengan kedua tangannya sambil menghentak-hentakkan kakinya.

Belum Langit turun dari kursinya, bocah itu tiba-tiba sudah menunduk dan menatap Lantai. Seketika Langit membelalak terkejut ketika melihat celana bocah itu basah. Astaga!

"Loh, kok bajunya baru?" suara mamanya membuat Langit memutar bola matanya. Adrian langsung berlari ke arah mamanya yang kini berdiri di ambang pintu kamar Bumi. Bocah itu langsung meminta digendong oleh neneknya. Dan sang mama pun menurutinya, mencium pipi gembil Adrian sambil menatap Langit.

"Tadi Ian ngompol, terpaksa Langit beliin celana sama baju di *mall* sebelah." Langit menjawab dengan malas.

Mamanya langsung terkekeh melihat ekspresi Langit. Dia juga memperhatikan anaknya yang sudah berganti kaos warna kuning bergambar kartun SpongeBob. Langit langsung mengangkat tangannya saat mamanya ingin mengatakan sesuatu.

Scanned by CamScanner

"Udah, Ma. Nggak usah ngejek Langit. Udah cukup orang-orang aja yang natap aneh Langit sama Ian. Sekarang kalau boleh, Langit mau masuk. Ian bawa pulang aja, Mah. Lagian belum boleh sering-sering ketemu Bumi. Biar Bumi sehat dulu, biar nggak pingsan lagi. Itu nasihat dokter," ucapan Langit yang tegas malah membuat mamanya makin tertawa lebar.

"Ah, mama senang. Akhirnya anak mama jatuh cinta. Ya udah, mama pulang, ya. Dadah papa gitu, Sayang." Sang mama menyuruh Adrian yang kini melambaikan tangan kepadanya dan memberikan ciuman jauh buat dirinya.

Langit hanya bisa menghela napas sekali lagi. Lalu berbalik dan masuk ke kamar setelah mamanya dan Adrian menghilang dari hadapannya. Langkahnya terhenti saat melihat Bumi yang duduk bersandar di atas brankar dan menatapnya dengan lemah. Dia tahu kalau Bumi marah kepadanya.

"Adrian mana?" Bumi bertanya dengan halus dan nyaris berbisik. Membuat Langit sedikit terkejut dan mengernyitkan keningnya. Melangkah berderap menuju brankar, ia langsung mengamati seluruh tubuh Bumi yang masih berada di balik selimut biru muda rumah sakit. Lengannya masih terinfus, juga masih ada selang oksigen untuk membantu pernapasan Bumi.

"Kamu masih merasa sakit?" Langit kini berdiri menjaga jarak dari Bumi. Wanita itu tampak menghela napas dengan lelah. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Di mana Adrian? Kamu bawa ke mana tadi Ian? Aku nggak mau hidup kalau kamu pisahin aku dengan Adrian." Langit menggelengkan kepalanya lalu mengacak rambut. Merasa lelah juga selalu berdebat dengan Bumi. Tidak bisakah dia mendapatkan ketenangan sebentar saja?

"Kamu nuduh aku menyakiti Ian? Atau kamu mau bilang kalau aku mau pisahin kamu dengan Ian?" Kini Langit bahkan tidak berteriak. Energinya sudah habis digunakan untuk mengasuh Adrian tadi. Apalagi bocah itu sungguh membuatnya repot dengan membuat celananya basah karena ompolnya. Juga harus membuat Langit berkeliling mencari baju ganti di *mall*. Dia terlalu malu sehingga langsung saja membeli baju ayah dan anak yang ditawarkan salah satu pramuniaga yang dia temui. Dan di sinilah dia sekarang. Tampak seperti orang bodoh karena memakai kaos berwarna kuning yang bertuliskan 'I LOVE U SON' dan bergambar SpongeBob.

Bumi menatapnya tanpa berkedip. Sungguh, istrinya itu tak bisa menyembunyikan air mata yang sudah akan jatuh dari pelupuk matanya.

Scanned by CamScanner

Membuat Langit lagi-lagi menghela napas. Lalu tanpa pikir panjang, Langit melangkah mendekati Bumi. Duduk di tepi brankar yang bersisian dengan tempat Bumi duduk, dia langsung mengusap rambut Bumi dengan perlahan.

"Kamu sekarang tidur dan istirahat. Aku juga lelah, yang pasti Ian sudah aman sama mama, sekarang sudah pulang." Ucapannya itu membuat Bumi mengernyit. Tapi kemudian sepertinya Bumi baru tersadar akan kaos yang dipakainya itu. Bibir tipisnya itu langsung menampakkan senyum. Untuk sesaat Langit membeku. Senyum pertama Bumi yang dilihatnya. Dan itu membuat udara di sekitarnya terasa menghilang.

"Itu kaos..." Bumi tampak menunjuk kaosnya. Tapi Langit langsung menggelengkan kepalanya dan menatap Bumi yang kini tampak penasaran.

"Jangan tanya apa pun. Ini karena Adrian tadi ngompol saat makan es krim. Es krimnya juga kena kemeja putihku."

Bumi melongo mendengar ucapannya. Istrinya itu tampaknya masih merasa tak percaya dengan ceritanya.

"Jangan berpikir aku menyia-nyiakan Ian. Bocah itu bikin aku kesal dengan tangannya yang belepotan es krim di kemejaku."

Langit kembali merasa kesal. Apalagi melihat raut wajah Bumi yang kini tampak merona dan makin terlihat cantik. Langit tahu kalau Bumi tak sedang mencerna ucapannya. Mungkin dia juga menganggap Langit berbohong. Dengan kesal Langit kini berdiri dan mengibaskan tangannya.

"Percuma saja aku jelasin ke kamu, kalau kamu masih nuduh aku kejam dengan Ian. Aku lelah, mau tidur." Langit langsung berbalik. Tapi ada sesuatu menelisik relung hatinya. Entah apa itu.

"Mas..."

Panggilan Bumi tak dihiraukannya. Dia terus melangkah menuju sofa putih yang ada di pojok kamar.

"Mas!" Kali ini panggilan Bumi tampak lebih keras dan seperti mendesak. Akhirnya dengan malas Langit berbalik.

"Apa?" Dia berkacak pinggang dan sudah akan melontarkan bantahan apabila wanita itu mengajak berdebat. Tapi kemudian dia melihat Bumi tersenyum. Senyum yang terlihat begitu tulus.

"Terima kasih."

Scanned by CamScanner

15

Rasa Ini!

NARES MENGGELIAT. Tubuhnya masih terasa begitu lemas, dan dia tidak bisa berbuat banyak dengan ini. Semalam tak ada lagi percakapan antara dirinya dan juga Langit. Setelah Nares mengucapkan terima kasih kepada langit, yang memang sepertinya layak mendapatkannya. Karena dia tahu, tak mudah untuk Langit menerima Adrian. Bahkan sampai merelakan dirinya untuk merawat Adrian selama siang kemarin demi menjauhkan Adrian dari dirinya. Awalnya memang dia merasa sangat membenci Langit, karena memaksa Adrian untuk jauh darinya. Tapi sekali lagi Nares akhirnya menyadari kalau Langit berbuat seperti itu karena dia peduli dengan keadaannya. Saat Langit menyentuh rambutnya dengan lembut, meski dengan wajah datar. Dia tahu kalau pria itu ada rasa peduli kepadanya, walaupun sedikit.

Apalagi saat melihat Langit mengenakan kaos yang bergambar kartun dan berwarna kuning itu. Hati Nares menghangat melihatnya. Langit pasti merasa kesal, tapi dia tahu kalau pria itu sebenarnya mempunyai sisi baik. Maka dari itu dia mengucapkan rasa terima kasihnya dengan tulus. Dan saat itu, Langit hanya mengangkat bahunya kemudian berbaring di sofa. Lalu hanya seperti itulah, tak ada lagi yang mereka bicarakan. Sampai akhirnya mereka tertidur. Saat Nares terbangun keesokan paginya, dia tak melihat Langit berada di kamar. Perawat sudah datang untuk membantunya membersiihkan diri, berganti pakaian rumah sakit lagi. Dan setelah dokter memeriksanya dalam kunjungan rutin setiap pagi. Nares tahu kalau dia masih harus banyak istirahat dan tidak diperbolehkan pulang terlebih dahulu sebelum dirinya sehat.

Suara pintu terbuka membuat Nares melayangkan pandangannya ke arah pintu kamar. Dirinya sedang duduk setengah bersandar di atas brankar dan menyuapkan bubur yang tadi di bawakan perawat ke dalam mulut. Di ambang pintu ada sosok pria yang tak dikenalnya kini tampak canggung menatapnya. Tapi sebelum Nares mengucapkan sesuatu, ada suara seseorang yang dikenalnya.

Scanned by CamScanner

"Masuk, Bay!" Nares melihat pria itu terdorong dan melangkah maju. Di belakangnya sudah ada Langit yang pagi ini terlihat begitu segar dengan rambut basah dan sedikit acak-acakan. Kaos hitam kini memeluk tubuhnya yang tegap.

"Ehehehe... maaf." Pria yang dipanggil Bay oleh Langit itu kini menggaruk-garuk rambutnya dengan malu.

Nares mengernyit saat Langit kini mendekatinya yang masih terduduk dengan meja lipat di depannya. Ada piring bubur dan juga gelas berisi air putih di atasnya. Menarik kursi plastik yang ada di sebelah brankar, kemudian Langit duduk di sana. Dengan sikap tegasnya, dia mengangkat piring bubur.

"Kamu harus makan. Itu perintah dokter." Nares terkejut saat Langit sudah menyendok bubur dan kini menempatkannya di depan mulutnya. Sungguh sikapnya ini membuat Nares malu karena ada orang lain di ruangan itu.

"Ehem, Lang. Kamu nggak mau kenalin aku?" suara pria itu membuat Langit menoleh, dan sepertinya dia baru teringat kembali dengan temannya itu. Langit menoleh kepada Nares dengan cepat dan menyipitkan matanya. Memberi perintah untuk memakan suapan bubur darinya. Dengan perlahan akhirnya Nares menerima suapan itu. Lalu Langit menurunkan sendoknya dan kembali menoleh kepada pria yang tak dikenal Nares itu.

"Kenalin, dia temenku di maskapai." Langit hanya menunjuk pria itu yang tampak tersenyum canggung kepada Nares.Melangkah mendekat, pria itu langsung mengulurkan tangan kepada Nares. Merasa harus bersikap sopan, Nares akhirnya menerima uluran tangan pria itu.

"Bayu, sahabatnya pilot ini." Nares tersenyum saat melihat Bayu menunjuk Langit dengan dagunya.

"Bumi, tapi panggil saja Nares." Jawaban Nares membuat pria itu langsung tersenyum lebar, lalu melepaskan jabatan tangannya dan kini menepuk bahu Langit yang masih duduk.

"Udah? Kamu nggak nemu luka fisik di badannya, kan?" Nares terkejut mendengar ucapan Langit. Tapi pria yang bernama Bayu itu justru tertawa, menjauh dari Langit lalu berkacak pinggang.

"Habis tadi pas aku ke rumah ketemu mama kamu. Katanya kamu lagi di sini nungguin istrimu. Tentu aja aku pikir, yah... ehmm..." Bayu tampak melirik Nares yang masih menunggunya menyelesaikan kalimatnya. Tapi kemudian pria itu menatap Langit lagi. "Tentu aja setelah ceritamu kemarin di kafe itu, aku pikir..."

Scanned by CamScanner

Nares mengernyitkan keningnya melihat Bayu tampak salah tingkah. Namun kemudian Langit beranjak dari duduknya. Menepuk bahu Bayu perlahan, tapi membuat temannya itu meringis, dan terkekeh.

"Udah, istriku butuh privasi dan istirahat. *Huss*, sana sekarang kamu keluar."

Nares kembali terheran mendengar nada protektif dari Langit. Namun Bayu tampak tersenyum geli dan mengangkat tangannya.

"Iya, iya, aku pergi. Nares, *get well soon, ya!*" Pria itu melongokkan kepalanya dari balik bahu Langit yang kini mulai mendorongnya keluar dari kamar. Nares hanya mengangguk dan tersenyum. Dia melihat Bayu tampak menurut digiring Langit yang ikut mengantar keluar.

Nares menghela napasnya, lalu meraih gelas air putih dan meneguk isinya. Sesaat kemudian Langit sudah kembali sambil menutup pintu kamar. Lalu melangkah lagi ke arahnya.

"Habiskan buburnya setelah itu minum obat. Aku nggak mau lagi dituduh temanku menganiaya kamu." Nares berjenggit mendengar ucapan langit. Pria itu kini menyibukkan diri mengamati obat-obat yang ada di atas nakas. Dan membacanya satu per satu lalu membukanya.

"Aku udah makan banyak, Mas," Nares mencoba menjawab perintah Langit. Suaminya masih sibuk membuka satu per satu obatnya. Dengan telaten pria itu meletakkan semuanya di telapak tangannya. Lalu beralih dengan cepat, mendekatinya.

"Kalau gitu, minum ini!" Langit memberikan satu per satu obat itu untuk ditelan Nares. Bagaimana pun Nares tak mungkin menolaknya. Dia mencoba menenggak obat itu dengan bantuan air putih. Dan setelah semuanya tertelan, Langit langsung menyingkirkan meja lipat dari depan Nares. Meletakkan gelas dan piring bubur di atas nakas kembali.Setelah semuanya beres, Langit tampak bingung untuk mengerjakan sesuatu.

"Tadi itu...," Nares mencoba mencairkan suasana yang kaku. Dia tahu kalau Langit pagi ini sudah lebih melunak sikapnya.

Langit tampak mengernyit lalu berkacak pinggang di depannya. Setelannya malah mengibaskan tangan. "Dia temanku, tadi dia pikir aku menganiaya kamu sampai kamu sakit."

Nares tersenyum mendengar ucapan Langit. Tapi senyumnya menghilang saat melihat tatapan Langit yang terlihat dingin. Pria itu tampak menatapnya dengan kesal.

Scanned by CamScanner

"Makanya, jangan membantah dan lekas sembuh. Aku nggak ingin semua orang menganggap aku yang bikin kamu sakit."

Nares hanya menunduk mendengar ucapan Langit.

"Aku juga nggak mau pekerjaanku terhambat. Besok aku sudah masuk kerja lagi. Dan aku nggak mau dianggap suami yang nggak baik karena meninggalkan istri yang masih sakit. Makanya, cepat sembuh."

Setelah mengatakan itu, Langit langsung berbalik dan berderap pergi dari kamar. Nares menghela napasnya lagi. Kenapa dia selalu dihadapkan pada situasi seperti ini?

"Bagus kalau makannya dihabiskan terus. Selang infusnya bisa kita lepas." Perkataan perawat yang sore ini mengunjungi dan memeriksa Nares membuat dirinya tersenyum. Langit memang menghilang lagi sejak pagi tadi. Mertuanya juga tak menjenguknya hari ini. Padahal, dia sudah sangat merindukan Adrian.

"Jadi, saya sudah boleh pulang?" Nares melihat perawat itu tersenyum kecil setelah memeriksa selang infusnya.

"Mungkin besok Ibu Restu boleh pulang. Ehm, suami Anda sangat setia menjaga Anda, ya. Anda sangat beruntung."

Nares hanya tersenyum tipis mendengar ucapan perawat itu. Benarkah Langit seperti itu? Dia sendiri tak bisa merasakan perhatian Langit. Pria itu terlalu angkuh untuk di depannya. Nares akhirnya memejamkan mata, berusaha untuk mengistirahatkan pikirannya. Besok dia sudah bisa pulang.

Perawat itu membenarkan selimut Nares sebelum pergi dari kamar. Nares mengernyit saat merasakan keinginan untuk ke toilet. Dia mengutuki dirinya sendiri karena tadi tak meminta bantuan perawat untuk membantunya ke toilet. Selama ini dia memang ke kamar mandi untuk membuang hajatnya dengan bantuan perawat. Tapi sekarang dia tak mungkin memencet tombol lagi untuk memanggil perawat yang baru saja pergi. Dia berusaha beranjak dari tidurnya. Pusing sudah tak menderanya, dia memberanikan diri untuk menurunkan kakinya dari atas kasur. Diliriknya selang infus yang masih terpasang di pergelangan tangannya. Perlahan dia bergeser dari ranjangnya, menguatkan diri untuk menurunkan tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Dia bernapas lega saat bisa membawa tubuhnya yang lemah itu turun dari atas kasur. Berusaha menegakkan tubuhnya, Nares memegang tepian brankar. Berjalan tertatih dan perlahan, sambil mendorong tiang tempat infusnya. Menatap ke depan, dimana kamar mandi yang terletak di pojok kamar terlihat begitu jauh. Kakinya masih terasa lemas, kakinya terasa bergetar saat berdiri. Beberapa hari terus berada di atas kasur memang membuat keseimbangan tubuhnya jadi goyah.

Kaki Nares terasa begitu berat untuk melangkah, padahal hasratnya untuk segera menunaikan hajat begitu mendesak. Dia menatap lagi jarak yang terasa kian terbentang jauh itu. Nares mencoba untuk menahan dan mencoba melangkah lagi. Tapi saat itu dia mendengar pintu terhempas dengan keras. Membuat dirinya terkejut seketika. Nares memucat saat merasakan rasa itu tak bisa ditahannya lagi.

"Astaga, apa yang kamu lakukan?!" bentakan keras dari Langit itu makin membuat Nares tak bisa berkutik. Dan dia merasa sangat malu saat merasakan celananya basah.

BK

Scanned by CamScanner

16

Kiss!

LANGIT MENYIPITKAN matanya saat melirik Bayu yang masih terkekeh di sebelahnya. Pagi tadi setelah pulang sebentar untuk mandi dan mengganti baju, dia bergegas lagi ke rumah sakit. Tahu kalau Bumi tak bersama siapa pun. Meski dia sudah tidak ingin peduli dengan Bumi, tapi sisi hatinya yang lain merasa tak tega dengan bunda dari Adrian itu. Maka dengan sedikit mengerang dan menggerutu dia akhirnya sampai di rumah sakit lagi.

Tadi pagi Andrian sempat membuatnya bergidik saat memaksa memeluknya. Bocah itu terbangun karena mendengar suaranya yang berbicara dengan mamanya. Meski masih beraroma ompol, si gembil langsung minta digendong Langit. Mamanya hanya tersenyum senang melihat anak dan (yang dikira) cucunya terlihat akrab.

Dan setelah bersusah payah sampai di rumah sakit, dia dikagetkan lagi oleh teriakan temannya, Bayu. Dia mendapati temannya itu sudah berada di depan kamar rawat Bumi. Langit mengernyitkan keningnya dan membuang *cup* kopi yang baru saja di pesannya di kantin rumah sakit, setelah menyesapnya sampai habis. Dia sungguh tak tahu kalau Bayu sampai datang ke rumah sakit untuk menjenguk Bumi.

"*Stop* ketawa, Bay." Langit berkacak pinggang saat langkah mereka berhenti di depan mobil warna merah milik Bayu. Sahabatnya itu hanya menyeringai dan membuka pintu mobil.

"Heh, istri cantik kayak gitu, jangan disia-siakan. Awas aja kamu, bisa aku rebut nanti. Aku mah mau nerima bekas siapa saja, yang penting cantik." Ucapan Bayu membuat Langit kesal, temannya itu seketika masuk ke mobil akibat dorongan sengajanya.

"Udah sana pergi, urusin tuh si Claudia. Punya pacar dari zaman purbakala kok cuma disimpen aja. Keburu busuk tahu nggak." Ucapannya membuat Bayu langsung membelalak kepadanya. Dia bisa mendengar gerutuan pria itu setelahnya.

Scanned by CamScanner

"Semprul, lu. Udah, ah, aku pulang. Dah ya, sampe ketemu lusa. Mulai terbang lagi kita."

Langit hanya mengangguk sambil memberi hormat saat sahabatnya itu mulai beranjak dari pelataran parkir. Langit mengacak rambutnya lagi. Dia tak tahu apa yang terjadi dengan dirinya sendiri. Kenapa tadi dia sempat kesal saat melihat tatapan memuja dari Bayu pada Bumi. Dia berbalik dan kini melangkah kembali memasuki rumah sakit.

Bumi itu cantik, dan dia memang tertarik. Tapi dia tak mau menyerah kepada rasa yang kini bersemayam di hatinya. Bagaimanapun juga, Bumi adalah seorang janda. Dan janda itu artinya pernah menjadi milik orang lain, Langit tak suka itu. Namun bagaimana pun dia sudah terikat selamanya dengan wanita yang sudah membuatnya kecewa itu. Dia berusaha untuk mengenyahkan semua rasa yang kini membuatnya tak enak.

Langkahnya kini makin mendekati pintu kamar rawat Bumi. Dibukanya pintu di hadapannya begitu sampai. Tapi amarahnya langsung kembali muncul saat melihat wanita itu berjalan tertatih. Apa yang dilakukan Bumi saat ini?

"Astaga, apa yang kamu lakukan?!" Seketika ia melangkah cepat menuju Bumi yang tampak pucat pasi itu. Apakah wanita itu sudah gila? Bukankah tubuhnya masih lemah dan masih harus beristirahat?

"Jangan ke sini!" ucapan lemah Bumi menghentikan langkah Langit yang hanya berjarak satu langkah lagi. Bumi terlihat sangat malu, dan saat Langit menunduk dia mengernyitkan keningnya. Tapi kemudian alisnya terangkat, dia mulai paham apa yang sedang terjadi.

"Kamu...," Langit menghentikan ucapannya saat melihat raut wajah Bumi yang akan menangis. Raut wajah itu mengingatkan dirinya kepada Adrian, bocah gembil itu kemarin juga akan menangis saat mendapati dirinya mengompol. Dan hal itu kini terjadi kepada Bumi. Oh astaga, kebetulankah ini?

Langit ingin tersenyum, tapi kali ini dia tahu kalau Bumi sangat malu. Dan pasti itu membuat semuanya menjadi tak mudah.

"Jangan natap aku begitu, panggil saja perawat."

Bumi sudah menolak saat Langit mengulurkan tangannya. Tapi kemudian tubuh wanita itu sedikit limbung dan Langit tahu kalau Bumi masih harus berbaring di atas kasur. Dengan cepat dia langsung menyambar lengan Bumi. Wanita itu terkesiap, saat merasakan tarikan keras pada lengannya, membuat

Scanned by CamScanner

tubuh Bumi bersandar pada dada bidangnya. Langit tak habis pikir, kenapa hal seperti ini kembali membuatnya merasa iba kepada Bumi.

"Mas, udahlah. Aku nggak perlu kamu bantu."

Suara lemah penolakan Bumi membuat Langit menggeram. Dia langsung menarik Bumi untuk duduk di atas brankar lagi. Tapi Bumi menggelengkan kepalanya.

"Aku kotor, Mas."

Dan Langit menggeram lagi. Dengan cepat dia membungkuk, lalu mengangkat tubuh Bumi untuk didudukkan di atas brankar. Bumi memekik dan tampak sangat malu, bahkan kali ini air mata sudah mulai mengalir di wajahnya. Hal itu membuat Langit menghentikan gerakannya. Saat ini Bumi menunduk dan tak mau menatapnya. Langit membenarkan selang infus, memerangkap tubuh Bumi dengan menyandarkan ke dua tangannya di atas kasur dengan tubuh Bumi berada di tengahnya.

"Aku yang akan bersihin semuanya. Kamu diam aja."

Bumi mengangkat wajahnya, dan membelalak terkejut. Tapi Langit tak menyia-nyiakan kesempatan dengan segera menarik karet pinggang piyama Bumi.

"Mas, jangan. Aku malu. Panggil perawat aja," Bumi sudah terisak pelan, membuat Langit hanya bisa menghela napas.

"Kamu akan lebih malu kalo sama perawat. Setidaknya kalau aku yang bantu, kamu nggak akan dapat tatapan mengejek dari perawat-perawat di sini." Langit tahu kalau Bumi tak akan mau mendengar ucapannya. Tapi dia tak mau kalau istrinya itu nanti malu kembali di depan perawat. Persetan dengan semuanya, yang pasti Bumi tak boleh merasa malu dengan siapa pun lagi. Melihatnya menangis kali ini saja sudah membuat hatinya sakit.

"Aku..."

"Diamlah! Kamu buat aku repot kalau terus nolak."

Langit menghela napasnya sambil menyalakan kran air di dalam kamar mandi rumah sakit. Setelah Bumi mengatakan kalau dia sendiri yang akan membuka celananya, akhirnya Langit menyerah. Dia membawakan air untuk

Scanned by CamScanner

digunakan istrinya membasuh tubuh. Dan membiarkan istrinya itu mengurus dirinya sendiri di atas kasur. Meski kini Langit yang mencuci semuanya.

Dia tahu dia tak seharusnya mencuci celana basah milik Bumi. Dia bisa saja menelepon Bik Sum dan menyuruhnya mengambil pakaian kotor itu. Tapi untuk menghindari Bumi yang sekarang sedang berganti baju, dia akhirnya mengatakan akan mencuci semuanya di dalam kamar mandi.

Langit memenuhi satu ember dengan air kran, lalu memasukkan celana Bumi ke dalamnya, merendamnya sebentar. Setelah itu ia mencuci tangan untuk melihat keadaan Bumi. Saat dia keluar dari kamar mandi, didapatinya Bumi sudah duduk tegang di atas brankar dengan piyama baru yang diambilkannya tadi.

"Maaf." Bumi mengatakan itu saat Langit mulai berjalan mendekatinya. Tapi Langit mengabaikan ucapan Bumi. Dia memandang seprai kasur yang basah karena air untuk membasuh Bumi tadi.

"Kamu bisa duduk di atas sofa dulu? Aku mau minta perawat untuk mengganti dengan yang kering." Bumi hanya menatapnya dan tak memberi respons apa pun. Dan hal itu membuatnya kesal. Dengan satu gerakan cepat, dia menyelipkan satu tangannya di bawah kaki Bumi, dan mengangkatnya. Susah payah ia menggendong sembari mendorong tiang infus dengan satu kaki, menyeimbangkan tubuhnya yang menggendong Bumi hingga ke sofa.

"Mas, kamu ngapain?"

Langit hanya terdiam, sungguh dia tak mengerti dengan wanita yang ada di dalam gendongannya ini. Bukankah praktis saja kalau dia tak usah membantah apa pun perintahnya? Langit langsung menurunkan Bumi tepat di atas sofa empuk itu. Kemudian mengatur selang infus yang sudah berdiri di samping sofa.

"Kamu diam aja, nggak usah bantah." Mata bulat Bumi mengerjap lagi, untuk sesaat Langit dibuat tak berkutik. Tubuhnya membeku saat mereka kini berada begitu dekat. Napas Bumi terasa hangat. ketika menunduk, bibir Bumi yang merekah merah itu menyambutnya. Langit tak bergerak sementara Bumi masih tak berkedip. Semuanya begitu cepat dan tak dimengerti oleh Langit.

Scanned by CamScanner

17

Tidur!

SUNGGUH DIRINYA merasa malu saat ini. Belum hilang rasa malunya karena Langit mendapati dirinya tak bisa menahan hasratnya untuk ke kamar mandi. Nares mengerang saat kecupan hangat mengenai bibirnya, lantas bibir milik Langit itu memaksa miliknya untuk membuka dengan gigitan kecil di sudutnya. Dia masih mengira ini semua mimpi. Hanya mimpi yang tak nyata.

Bagaimana bisa seorang Langit Dirgantara yang membenci dirinya, dan merasa jijik menikah dengan status jandanya, kini tengah mencium bibirnya dengan begitu hangat dan intens? Rasa manis bibir dan hangatnya sentuhan yang tiba-tiba itu membuat Nares terkesiap. Membuat bibirnya tak sengaja terbuka, dan dia bisa merasakan Langit menyelipkan lidahnya ke mulutnya sekarang. Tubuhnya benar-benar kaku dalam dekapan Langit.

"Ini gila!"

Nares bisa mendengar Langit berbisik saat meninggalkan bibirnya yang masih basah. Tapi belum sempat Nares mengelak dan menyingkirkan Langit dari atasnya, pria itu sekali lagi sudah mengecup bibirnya lagi. Memagutnya dengan kelembutan yang lebih halus daripada ciuman yang pertama tadi. Tapi kemudian, Nares merasakan tangannya nyeri. Dia terkesiap saat Langit juga menjauhkan tubuhnya, dan melepaskan bibirnya mereka yang masih menempel. Mungkin karena erangan lirihnya tadi, Langit menghentikan ciumannya.

Pria itu mengamati wajahnya yang sudah pasti merah padam. Masih *shock* atas intensitas itu, napas mereka sama-sama terengah. Nares mendengar Langit mengupat dengan keras setelahnya. Awalnya dia tak tahu apa yang terjadi. Tapi dengan begitu cepat Langit menyambar tangannya yang masih terpasang selang infus. Nares tak menyadari ternyata selang infusnya sudah berwarna merah. artinya darahnya berbalik ke atas karena entah bagaimana posisi selang infus itu terlalu rendah. Langit seketika panik, lalu segera membenarkan letak selang infus pada tiangnya.

Scanned by CamScanner

"Aku akan segera kembali!" Suaranya yang sedikit bergetar tak menghilangkan wajah dingin yang terpampang lagi di wajah pria itu. Langit sudah kembali ke mode datarnya. Seperti robot yang sudah diproses ulang.

Nares mendesah dan merutuki dirinya karena terlarut dalam gairah yang membuatnya bingung. Sudah lama sejak almarhum suaminya meninggal, dan sudah lama pula dia tak menerima sentakan gairah itu. Tapi kemudian Nares merasa jijik kepada dirinya sendiri. Beginikah hasilnya? Kalau dia tersentuh oleh seorang pria? Dia menggelengkan kepalanya dengan kuat. Tahu kalau dirinya sudah tak sama lagi seperti dulu.

Dia seorang janda, dan seseorang telah menyulut gairahnya. Nares kembali menggelengkan kepalanya. Merasa malu dengan jalan pemikirannya saat ini. Dia berjanji tak akan terlarut lagi dalam godaan semacam itu. Langit pasti jijik dengannya. Benar dugaan Langit kalau seorang janda hanyalah seorang wanita yang tak bisa tahan godaan. Benarkah dia seperti itu? Pantas saja Langit membencinya, karena dia sendiri juga tak tahu apa yang terjadi pada dirinya saat ini. Saat merasakan sentuhan Langit tadi, sungguh membuatnya kehilangan akal. Nares menggigil membayangkan apa yang terjadi jika tadi tak ada gangguan dari selang infusnya.

Suara pintu terbuka kembali; dua orang perawat masuk ke dalam. Satu langsung menuju brankar dan mulai mengganti seprai. Dan yang satunya lagi menghampiri Nares yang masih terbaring di atas sofa.

"Ibu Restu, saya pikir Anda sudah tidak perlu selang infus lagi. Kesehatan Anda sudah membaik. Asupan makanan dan juga cairan yang masuk sudah bisa ditoleransi dengan baik. Jadi saya lepas saja, ya, infusnya?" Nares hanya mengangguk mendengar pertanyaan perawat itu. Dia diam saja dan makin merapatkan piyama yang dipakainya. Tapi kemudian dia merasakan kehangatan saat Langit menyelimutinya dengan selimut rumah sakit. Nares terkejut karena melihat langit sudah ada di depannya. Tepatnya berdiri di samping perawat yang sedang melepas selang infusnya.

"Aku konsultasi dengan dokter dulu." Pria itu tak menatapnya, karena Nares tahu Langit pasti juga merasa jijik dengan dirinya, yang terlalu larut dalam godaan tadi. Langit pasti berpikir dia menggodanya tadi. Sebelum Nares menjawab, Langit sudah melesat pergi.

Perawat menempelkan kapas putih pada bekas jarum infus di tangan Nares, kemudian tersenyum ramah. "Suami ibu sangat perhatian, ya. Ibu harusnya bersyukur punya suami seperti itu."

Scanned by CamScanner

Nares hanya tersenyum ragu kepada perawat itu. Benarkah dia beruntung?

Setelah selang infus dilepas dan seprai bersih sudah rapi di atas kasurnya, Nares menolak untuk dipindah ke atas brankar lagi. Dia ingin duduk di kursi roda, dan meminta perawat mengantarnya melihat taman yang ada di sebelah kamarnya. Dia butuh udara segar untuk menjernihkan otaknya. Dan di sinilah dia berada saat ini. Duduk di atas kursi roda, dengan selimut yang melindunginya dari perut sampai mata kaki. Hari memang belum beranjak siang. Masih pukul 9 pagi. Udara masih belum terasa panas, bahkan dia berada di bawah pohon beringin yang terletak di tengah taman yang sejuk.

Perawat tadi berpamitan dan akan mengabarkan kepada Langit kalau dia berada di sini. Nares yakin, Langit pasti akan menghindarinya. Pria itu pasti menganggap tadi itu hanya kesalahan. Dia sendiri juga tak mau mengingatnya lagi. Menghembuskan napas dengan keras, Nares menggelengkan kepalanya. Mencoba mengenyahkan ingatan itu.

"Nggak perlu menggeleng kuat begitu, kamu nggak akan pernah bisa melupakan kejadian tadi." Suara dingin itu kembali membuat tengkuk Nares meremang. Dia tahu Langit berada persis di belakangnya. Dan entah kenapa tubuhnya jadi terasa begitu tegang.

Tapi kemudian dia terkejut saat merasakan usapan pada kepalanya. Tangan itu terasa hangat. Nares berusaha untuk menoleh ke belakang, dan mendapati Langit berdiri tepat di belakang kursi rodanya. Tak menatapnya, tapi tangannya masih mengusap kepalanya. Lalu kemudian, pria itu memutar kursi rodanya. Membuat tubuh Nares kini berada persis di depan Langit. Pria itu berlutut dan menyejajarkan tubuh mereka.

"Aku anggap bibir kamu sebagai hadiah untukku." Suara Langit masih tetap dingin dan datar. Tapi mata mereka saling menatap.

Nares merasa malu saat ini. Tatapan tajam Langit sungguh membuat pertahanan dirinya goyah. Pria itu seperti sudah membangkitkan gairahnya lagi.

"Sekarang enyahkan pikiran tentang ciuman itu dari otakmu, kita akan segera pulang. Dokter sudah izinkan kamu pulang hari ini."

Scanned by CamScanner

Kecewa mungkin, tapi Nares lebih merasa kalau dia tak dianggap apa-apa oleh Langit. Begitu mengatakan dia bisa pulang, Langit langsung sibuk menghubungi Bik Sum dan juga Pak Gito. Tak sekali pun pria itu melirik kepadanya lagi. Setelah semuanya datang dan membantu membereskan barang-barangnya, Langit meminta Nares untuk pulang dengan Pak Gito dan Bik Sum. Sementara dia berdalih untuk mengurus administrasi dulu di rumah sakit.

"Undaaaaaaa...," suara kecil Adrian membuat Nares tersadar dari lamunannya. Dia mengangkat wajahnya dan kini melihat Adrian berlari menyambutnya saat dia keluar dari dalam mobil dengan dipapah oleh Bik Sum.

"*Alhamdulilah*, udah boleh pulang ya, Ayu. Ian tadi senang banget waktu dengar papanya bilang kamu akan pulang." Sang mama langsung mengecup pipi Nares dengan sayang. Sementara Adrian sudah menggelendot manja di kaki Nares.

"Eh, Ian kasian bundanya. Biar bunda sampai kamar tidur dulu, ya?" Sang mertua memberikan pengertian kepada anaknya itu. Hati Nares merasa terenyuh saat bocah itu dengan menurutnya digendong oleh mamanya Langit.

"Non, mau ke kamar apa di paviliun?" suara Bik Sum membuat Nares menoleh kepada pembantu yang sedang memapahnya memasuki rumah itu.

"Emangnya siapa yang di paviliun?" Mertuanya kini menyela pembicaraan mereka. Membuat Nares tiba-tiba merasa ketakutan jika mertuanya itu mengetahui dirinya dan Langit tertidur terpisah.

"Oh, itu... Den Langit kemarin..." Bik Sum melirik pada Nares, berharap mendapat pertolongan dari majikannya. Nares sendiri juga tak tahu apa yang mesti dijawabnya. Dia melihat mamanya Langit mengernyitkan keningnya.

"Ehm, itu, Mah, Mas Langit butuh privasi kemarin, soalnya Adrian masih nggak mau kalau tidur sendiri. Jadi Mas Langit tidur di paviliun." Jawaban Nares membuat kening mertuanya mengerut makin dalam.

"Loh, tidur sama anak sendiri kok nggak mau. Dasar Langit itu, udah nanti mama marahin dia. Sekarang Ayu istirahat dulu, ya."

"Tapi, Ma..." Usaha Nares untuk mencegah mertuanya hanya dibalas dengan senyum dan kedipan mata.

"Udahlah, mama itu nggak mau dia bikin kamu menderita. Udah dia menghamili kamu, nelantarin anaknya sampai segede gini. Sekarang kok mau tidur terpisah. Dasar ya, Langit itu." Nares terkejut dengan penuturan mertuanya.

Scanned by CamScanner

Tapi ketika dia akan membantah lagi, sang mertua menyuruhnya untuk segera masuk ke kamar.

Setelah minum obat, Nares kembali tertidur. Tapi tak lama kemudian, Adrian membangunkannya ketika malam menjelang. Bocah itu ingin tidur dengan Nares dalam pelukannya. Nares sendiri tak mengerti sekarang sudah pukul berapa, yang dia tahu, sejak Bik Sum mengantarkan makanan dan perhatian mamanya Langit saat merawatnya, dia belum juga melihat Langit pulang.

"Undaaaaa, bobok." Adrian melepaskan botol susu yang sudah tak ada isinya itu. Lalu meringkuk dalam pelukan Nares. Mengecup kening bocah itu, Nares menarik selimut dan menyelimuti Adrian. Dalam sekejap, bocah itu sudah terlelap. Nares mematikan lampu kamar yang ada di atas nakas. Tapi kemudian, dia terkejut saat mendengar pintu kamarnya terbuka. Dia terkesiap melihat siapa yang kini melangkah masuk ke kamarnya.

"Aku tidur di sini malam ini." Suara berat itu mampu membuat Nares menelan ludahnya. Langit sudah pasti marah kepadanya, karena sudah pasti lelaki itu habis diomeli oleh sang mama.

"Maaf, Mas."

Nares berusaha untuk bangun dan duduk di atas kasur, kemudian menyalakan lampu tidur kembali. Terkesiap karena Langit tiba-tiba sudah duduk di tepi ranjang tepat di sebelahnya. Pria itu menatapnya tajam dan sepertinya kesal.

"Untung aja besok aku udah mulai kerja. Aku nggak mau lagi diatur mama. Buat aku pusing."

Ucapan tajam Langit yang membuat Nares beringsut.

"Udahlah, aku mau tidur."

Tapi ketika tatapan Langit mengarah ke kasur. Dia mengernyit melihat Adrian tidur di sebelah Nares.

"Bukannya aku sudah menyiapkan kamar buat dia?" Langit menunjuk Adrian. Tapi Nares kemudian terkejut saat Langit tiba-tiba menaikkan kakinya dan mendesak Nares. Pria itu berbaring di sebelah Nares. Membuat Nares terkesiap.

Scanned by CamScanner

"Mas, aku bisa pindah ke kamar sebelah dan..." Tiba-tiba tubuhnya ditarik ke bawah, sehingga kini dia terbaring tepat di samping Langit. Napas hangat pria itu membuat jantung Nares berdegup begitu kencang.

"Tidurlah, dan jangan berisik!"

BK

Scanned by CamScanner

18

Kiss Me!

LANGIT MERUTUKI dirinya sendiri karena kebodohannya. Mencium Bumi adalah satu hal yang menjadi tujuan terakhir untuknya. Dia mengacak rambutnya lagi. Sudah lebih dari lima jam sejak ciuman itu terjadi. Tapi kenapa rasa manis dari bibir yang menggodanya itu masih terasa di bibirnya?

Langit kembali mengerang, diisapnya rokok untuk terakhir kali dan membuangnya di atas rumput. Dia memang menghindar dari Bumi setelah ciuman itu. Memilih untuk tak ikut pulang terlebih dahulu, dia akhirnya melajukan mobilnya memutari kota Jakarta. Entahlah, apa yang membuatnya seperti ini. Tapi dia perlu mendinginkan otaknya. Setelah menikah dengan Bumi, dia jadi tak tahu mana yang asli dan mana yang palsu tentang dirinya. Campuran gairah dan juga kekecewaan.

Tapi kemudian, telepon dari mamanya yang memintanya cepat pulang akhirnya, membuatnya menyerah. Dia melajukan mobilnya kembali ke rumah. Hari sudah beranjak malam saat dia sampai di halaman rumahnya. Mematikan puntung rokok yang baru saja dibuangnya dengan sepatunya. Lalu segera melangkah ke dalam rumah.

"Restu Langit Dirgantara!" Langit sudah mengira kalau mamanya pasti menunggunya. Dia menghela napasnya, dan kini menoleh ke arah kanan. Di mana sang mama sudah duduk dengan tenang di sofa yang ada di ruang tamu. Langit sendiri juga tak menyangkal kalau mamanya pasti akan marah.

"Dari mana saja kamu? Ayu masih sakit dan Ian nanyain kamu dari tadi. Kenapa kamu malah pergi lama banget?"

Langit mengerang saat duduk di sebelah mamanya. Memberikan ciuman di pipi sang mama dan menyandarkan kepalanya di sandaran sofa. Sungguh, dia lelah, mengantuk, dan tak mau membahas hal ini dengan sang mama.

"Ma..." Langit kini melihat mamanya menggelengkan kepala.

Scanned by CamScanner

"Kamu itu bandel ya. Jangan bohongin Mama lagi. Istri cantik kayak gitu jangan di tinggal selingkuh." Satu pukulan mendarat di lengan Langit, membuatnya mengaduh.

"Ma, astaga! Mama itu keseringan lihat sinetron. Anak Mama ini nggak mungkin kayak gitu." Langit memejamkan matanya dan menguap.

"Halah, kamu itu, tapi ya udahlah. Udah malam ini. Besok lagi, sekarang temani Ayu di kamar."

Langit seketika bangkit dari duduknya mendengar ucapan sang mama. "Langit mau tidur di paviliun aja, Ma."

Tapi sang mama langsung melotot kepadanya. Membuatnya mengerang lagi, tapi kemudian ia mengangkat kedua tangannya. Tahu kalau sang mama tak bisa dibantah.

"Iya, Langit tidur di kamar. Jangan ngomel lagi, Ma!"

Dan mamanya langsung menyeringai lebar mendengarnya. Langit hanya memutar bola mata.

"Disayang loh kesayangan Mama." Langit hanya berbalik dan melambaikan tangannya. Dan terus melangkah menuju kamar yang ada di lantai dua.

"Eh eh... tapi, Sayang."

Langkah Langit terhenti saat mamanya memanggil. Padahal dia sudah hendak melangkah ke atas tangga.

"Jangan dipaksa bercinta dulu loh, ya. Kasihan."

"Mamaaaaaa..." Langit melihat mamanya makin terkikik geli. Mamanya itu suka berpikiran yang aneh-aneh. Sambil menggelengkan kepala, Langit berbalik dan melangkah lagi menuju kamarnya. Semoga Bumi sudah tidur, sehingga ia tak harus membuatnya berbicara dengan wanita itu. Sungguh, dia masih merasa canggung dengannya saat ini. Setelah ciuman itu.

Namun permintaan Langit tentu tak terkabul. Karena saat memasuki kamar, istri cantiknya itu belum juga tidur. Untuk mengurangi kecanggungan, akhirnya dia berbasa-basi kepada Bumi. Dan langsung merebahkan diri di atas kasur. Untuk mengakhiri pembicaraan mereka.

Scanned by CamScanner

Tapi sungguh itu semua malah menyulitkannya. Karena sekarang dia terbaring di sebelah Bumi yang terasa begitu hangat. Pahanya saja sempat menyentuh kaki Bumi. Dan dia tahu kalau gadis itu kini beringsut untuk menghindari sentuhannya.

"Bumi." Langit membuka matanya lantas memandang Bumi yang memunggunginya. Dari bahu Nares yang tegang, dia tahu kalau Bumi juga belum tidur. "Aku tahu kalau kamu belum tidur."

Suaranya membuat Bumi akhirnya beringsut dan berbalik dengan perlahan. Dalam temaram lampu tidur, dia masih bisa melihat bibir Bumi yang menggodanya tadi pagi. Bahkan sampai saat ini masih juga menggodanya.

" Aku ingin menciumu lagi."

BK

Scanned by CamScanner

19

Tidak Terduga!

"AKU INGIN menciummu lagi!"

Nares membelalak mendengar ucapan Langit yang tiba-tiba itu. Tentu saja dia tak mengira Langit akan mengatakan hal demikian. Dari sekian banyak hal yang terlintas, dia tak mengira Langit akan menyinggung tentang keintiman mereka lagi. Bukankah Langit sudah mengatakan untuk melupakan hal itu? Kenapa sekarang pria itu malah meminta lagi untuk menciumnya?

Nares menyipitkan matanya, merasa kesal kalau kali ini Langit hanya akan menggodanya saja. "Jangan menggodaku." Nares kini beringsut dan memundurkan tubuhnya. Dia tak mau Langit kembali mengintimidasinya. "Kalau kamu kira seorang janda itu bisa menggoda... atau... atau..." Nares menggigit bibirnya. Tak tahu apa yang akan dibicarakannya. Karena saat ini wajah Langit masih datar, tapi tatapannya tajam menembus relung hatinya.

Langit menggeser tubuhnya, kali ini jarak mereka terlalu dekat. Embusan hangat napas Langit membuat tubuh Nares merinding. Dia tak mau lagi berbagi keintiman dengan Langit. Pria itu membuat jantungnya berdegup dengan kencang.

"Aku nggak menganggap kamu menggodaku, tapi memang kamu membuatku kesal. Karena bibirmu ini..." Napas Nares tercekat saat Langit tiba-tiba menyentuh bibirnya. Jarinya terasa begitu panas mengusap di sana. Dan dia tahu kalau dirinya sudah terperangkap di sini bersama Langit. Pria itu sungguh sudah membuatnya tak bisa berkutik lagi.

Nares menelan ludah dengan kesulitan. Dia tak bisa mengucapkan sepatah kata pun, saat tubuh Langit kini berada persis di depannya. Dan itu membuat Nares hanya bisa membuka bibirnya. Alis Langit terangkat melihat dirinya tak bisa mengatakan apa pun. Tapi saat ia pikir Langit akan menciumnya, pria itu malah memundurkan tubuhnya dan kini memberi jarak kepada mereka berdua.

Scanned by CamScanner

"Kalau kamu ketakutan seperti itu, aku jadi merasa seperti penjahat." Hanya dengan begitu Langit membalikkan badannya, dan menutup kepalanya dengan bantal.

Nares lagi-lagi terkejut dengan sikap Langit. Dia tak tahu harus mengatakan apa kepadanya. Apa pria itu marah? Nares sudah mengulurkan tangan dan akan menyentuh bahu Langit, tapi kemudian dia menariknya lagi. Menghela napasnya, dan kali ini berbalik. Dia tahu mereka tak akan pernah bisa memahami satu sama lain. Jadi, Nares memutuskan untuk memejamkan matanya. Meski jantungnya masih berdegup dengan keras. Dan merasa tak nyaman karena di sampingnya ada Langit yang tertidur.

Nares merasakan tidurnya kali ini terasa begitu nyenyak. Bahkan saat mengerjapkan matanya keesokan harinya, dia merasa tubuhnya segar. Belum pernah selama masa berdukanya ditinggal oleh Angga, dia bisa memiliki kualitas tidur yang baik. Dengan merawat Adrian seorang diri, tentu saja membuat dia sedikit sibuk pada malam hari. Dan juga pikiran yang menggelayutinya selama menjadi *single mother*, membuat dirinya tiap malam susah tidur. Tapi kali ini, saat membuka mata dia tahu kali ini tidurnya sangat lelap.

Nares menguap lalu menggeliat. Tetapi punggungnya menyentuh sesuatu yang keras sekaligus hangat. Takut akan pemikirannya, Nares langsung berbalik, tapi sepertinya ada yang menahan kaki dan perutnya. Dan saat itulah Nares berteriak, saat menolehkan kepalanya ke belakang.

Tentu saja teriakannya itu langsung membuat Langit yang memang berada di belakangnya, dengan posisi memeluk tubuhnya saat mata terpejam, menjadi terbangun. Pria itu membuka matanya dengan malas dan mengerang. Saat itulah, Nares baru tersadar kalau pria itu memang tidur bersamanya malam tadi. Nares langsung mencoba melepaskan pelukan Langit. Dan pria itu memang tak menolak, mungkin karena pria itu masih dalam keadaan mengantuk. Tapi Nares juga melihat kalau Langit sudah membuka matanya dan menatapnya. Untuk mengurangi kegugupannya, Nares menolehkan kepala ke samping. Kemudian memekik lagi karena tak mendapati Adrian ada di sampingnya. Bukankah anaknya itu semalam tidur di sampingnya?

Scanned by CamScanner

"Kalau kamu terus-terusan teriak, semua penghuni rumah ini bakal masuk ke sini." Suara Langit terdengar suara serak di belakang Nares, tapi dia terlalu panik untuk mendengarkan.

"Adrian." Seketika Nares beringsut untuk turun dari atas kasur. Akan tetapi tangan Langit tiba-tiba sudah terulur lagi untuk menahannya bergeser lebih jauh. Nares akhirnya menoleh kepada Langit yang kali ini sudah menatapnya dengan senyum jahil di wajahnya.

"Adrian lagi sama mama. Tadi Subuh dia bangun dan minta susu. Untung waktu aku ajak ke dapur, mama dan Bik Sum udah bangun." Langit mengangkat bahunya. "Mungkin sekarang lagi main sama mama di taman, atau diajak mama ke mana. Entahlah, sekarang kamu tidur lagi aja."

Nares mengerutkan keningnya mendengar penjelasan Langit yang panjang itu. Benarkah apa yang dikatakan pria itu? Memang, sih, setiap kali terbangun Adrian langsung meminta susu. Tapi kenapa tadi dia tak merasakan kalau Adrian terbangun?

Nares beringsut untuk menjauh dari tubuh Langit, dia kini terduduk di atas kasur yang acak-acakan. Sedangkan Langit merebahkan kepalanya lagi di atas bantal, lalu mengusap wajahnya.

"Jangan menatapku seperti itu lagi. Kalau kamu nggak mau tidur, pergi mandi sana! Sarapan, atau makan siang mungkin. Sekarang sudah jam 12 siang."

"Hah?" Nares terang saja langsung melihat jam yang ada di atas nakas. Dan membelalak karena jarum jam memang menunjukkan pukul 12 siang. Hal itu makin membuat Nares meringis ngeri. Dia belum pernah tidur selama itu.

"Kamu tidur terlalu nyenyak, aku nggak berani bangunin." Nares menggeser tatapannya kepada Langit lagi. Sepertinya pria itu memang tadi sudah sempat bangun. Karena rambutnya juga sedikit basah dan baju yang dikenakan sudah berbeda dari semalam.

"Kamu... kamu sudah mandi?" Nares menunjuk Langit dan merasa bodoh kemudian.

Pria itu sepertinya membuat gerakan mengangkat bahu. "Aku udah nggak bisa tidur sejak Adrian bangun dan rewel. Makanya, aku sekalian mandi."

Nares kembali tak mengerti dengan penjelasan Langit. Kalau Langit sudah bangun, tapi kenapa tadi dia merasakan Langit memeluknya? "Kalau begitu kenapa tadi kamu..." Nares tak bisa melanjutkan pertanyaannya. Dilihatnya kali ini melihat Langit justru tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Habis sarapan dan mandi, aku ngantuk lagi. Lihat kamu tidur pulas, aku jadi ingin menemani kamu."

Jawaban datar Langit membuat Nares kembali mengerutkan keningnya. Setelahnya tangan Langit tampak melambai-lambai di depan Nares.

"Udah, udah... sana kalau mau mandi. Kamu ganggu tidurku aja. Nanti malam aku berangkat tugas, jadi tolong biarin aku tidur lagi."

Nares hanya menghela napas, pria di sampingnya ini memang sungguh mengesalkan. Selalu bersikap tak bisa diduga.

BK

Scanned by CamScanner

20

Addict!

LANGIT MEMEJAMKAN matanya lagi. Mencoba meredakan kegelisahan yang ada, tapi sekali lagi dia tak bisa tidur. Padahal nanti dini hari dia harus langsung ke maskapai penerbangan, tempatnya bekerja. Ada jadwal Jakarta-Surabaya pulang-pergi, dan otomatis untuk - setidaknya - tiga hari ke depan dia tak akan bertemu dengan Bumi lagi. Jadwalnya selama satu minggu ini sudah diatur. Lagi pula dia sudah mengambil *day off*. Otomatis dia tak akan kembali kurang lebih satu minggu, mengingat rute yang dijadwalkan kepadanya kali ini bahkan sampai ke luar Jawa.

Meski mendapat batas maksimal terbang sembilan jam dalam satu hari, dan bisa menggunakan *rest period* (jam istirahat selama maksimal 15 jam sesuai waktu yang ditentukan oleh maskapai), tapi tetap saja dia tak akan bertemu Bumi dalam waktu itu. Dia tak mungkin pulang karena jadwal yang padat sudah menantinya. Mungkin hanya akan beristirahat di *home base*. Mungkin dalam satu minggu dia bisa mendapatkan 24 jam waktu istirahat, dalam kurun waktu tujuh hari itu. Dan mungkin itu, waktu yang bisa membuatnya pulang.

Langit kembali menggelengkan kepalanya. Entah kenapa, sejak semalam dia tidur di samping Bumi, dan mendengar tangis Adrian saat terbangun dini hari dan minta susu membuat sisi hati Langit yang lain terketuk. Dia bisa merasakan menjadi suami yang sesungguhnya. Tadi pagi saat Adrian meminta susu, sebenarnya dia ingin membangunkan Bumi. Namun melihat wanita itu tidur dengan damainya, Langit tak tega mengusiknya. Apalagi wanita itu baru saja sembuh dari sakit dan belum sepenuhnya kuat. Akhirnya dia memutuskan untuk menggendong Adrian, dan bertemu sang mama di luar. Setelahnya, Langit tak bisa tidur kembali. Merasa kesal, mungkin karena ini pengalaman pertama untuknya.

Pintu kamar mandi yang berada di dalam kamar Langit tiba-tiba terbuka. Dilihatnya Bumi yang baru saja ke luar dari sana. Mengenakan kaos panjang warna pastel dan celana piyama, serta rambut yang basah membuat Langit

Scanned by CamScanner

menelan ludah. Baru kali ini dia melihat sosok Bumi yang begitu polos. Sangat cantik.

"Mas."

Wanita itu tertegun ketika mendapati Langit menatapnya. Langit sendiri juga tak bisa memalingkan wajahnya dari Bumi yang saat ini tampak berdiri canggung di depan sana.

"Kalau merasa terganggu aku akan pindah dari kamar ini." Langit menggelengkan kepalanya dengan cepat mendengar ucapan Bumi. Wanita itu kini melangkah perlahan dan langsung melangkah ke arah pintu. Langit segera bangkit dari tidurnya. Duduk di atas kasur sambil menguap. Meski tak mengantuk, tapi rasa lelah kembali menderanya.

"Aku nggak minta kamu keluar dari sini." Langit mengatakan hal itu kepada Bumi yang tengah memegang kenop pintu. Dan seketika istrinya itu membalikkan tubuh, menatapnya dengan tak percaya.

Langit kembali menghela napasnya, bibir Bumi yang ranum dan menggoda itu kembali membuat gelenyar panas di tubuhnya. Semalam, meski dia tak ingin memeluk Bumi, tapi secara naluri tubuhnya merespons lain. Bagaimana pun di sampingnya ada wanita yang sudah sah menjadi istrinya. Tentu saja dia merasa nyaman ketika tangannya dilingkarkan di pinggang Bumi. Terasa lembut dan hangat. Hal itu pula yang akhirnya membuat dirinya terlelap. Kemudian tangis Adrian mengganggunya, dia tahu kalau Adrian melihatnya memeluk bundanya. Setelah selesai mandi, dia akhirnya ingin memeluk Bumi secara sengaja. Bahkan dia sempat menunduk untuk mencium pipi wanita itu. Sungguh, semuanya di luar kehendaknya. Hanya mengikuti nalurinya sebagai laki-laki.

"Tapi kamu jadi nggak bisa tidur, Mas. Meski aku nggak tahu jadwal pilot. Mas pasti butuh waktu yang lebih dari cukup untuk istirahat. Aku nggak mau jadi pengganggu tanggung jawabmu yang sangat besar itu."

Langit tahu, kalau Bumi itu sebenarnya wanita yang baik. Dia sungguh tahu, hanya memang dia belum bisa menerima status Bumi sebagai seorang janda. Namun menikmati waktu saat ini, tentu tak menjadi masalah untuknya. Bagaimana juga Bumi adalah istri sahnya. Langit mengangkat tangannya dan menepuk sisi tempat tidur yang kosong, mengajak Bumi untuk duduk di sebelahnya.

"Ke sini." Meski dia sudah mengatakan hal itu secara halus, tetap saja terdengar sebagai perintah. Dan langsung membuat sikap tubuh Bumi waspada.

Scanned by CamScanner

Langit tahu kalau Bumi masih takut kepadanya. "Aku hanya ingin cerita bagaimana profesiku. Bagaimana pun kamu istriku dan harus tahu semuanya. Termasuk juga jadwal terbangku selama satu minggu ini."

Bumi tampak masih ragu. Wanita itu tetap berdiri mematung di ambang pintu kamar. Langit sempat akan turun dan menarik Bumi untuk duduk bersamanya di atas kasur ini.

"Tapi Adrian... dia pasti nyariin aku." Langit menggeleng mendengar alasan Bumi.

"Adrian lagi pergi sama mama. Nggak tau kemana, mungkin ke taman bermain atau ke *mall*. Dia aman kalau sudah sama mama. Sekarang kamu mau ke sini?" Langit menepuk lagi sisi sampingnya yang kosong.

Bumi akhirnya melangkah meski perlahan dan ragu. Langit menggeser tubuhnya, mengumpulkan selimut yang kini ada di atas kakinya. Menunggu Bumi untuk sampai di sampingnya. Dan ketika istrinya itu sudah mengambil duduk di sampingnya, meski dengan tubuh kaku dan tegang, Langit langsung mencium aroma mawar dari sabun yang dipakai istrinya itu. Melihat Bumi yang tampak canggung, Langit langsung meraih jemari wanita itu, terasa dingin dalam genggamannya. Membuat Bumi langsung terkesiap dan menoleh kepadanya.

"*Please*, jangan takut padaku. Aku bukan monster atau penjahat. Aku ini suamimu." Langit mengatakan dengan intonasi yang lebih rendah. Agar membuat Bumi tak takut lagi kepadanya. Dia tahu selama ini dia sudah bertindak sebagai seseorang yang menyakiti Bumi. Dan dia tahu itu salah. "Aku hanya ingin berteman. Bisa?"

"Berteman?" Bumi membeo, dan Langit mengerang saat melihat Bumi menggigit bibirnya. Membuat keinginan untuk mengecup bibir itu muncul kembali. Wanita itu mengerjapkan matanya yang bulat. Rambut basahnya kini tampak tergerai sebatas bahu. Langit menyadari kalau Nares memang sangat cantik.

"*Yup*. Mungkin aku memang masih belum bisa menerima kamu jadi istriku sepenuhnya. Karena... *well* kamu pasti tahu alasanku. Tapi, aku sudah lelah bersikap menjaga jarak denganmu. Kita jalani saja apa yang ada di depan. Kamu mau?"

Langit kembali menatap Bumi dan menggenggam erat tangannya. Wanita itu tampak bingung, begitu juga sebenarnya Langit. Tapi dia merasa harus menyelesaikan semua ini sebelum pergi bekerja. Di mana dia seharusnya tak boleh

Scanned by CamScanner

memiliki kendala dalam rumah tangganya. Hal itu bisa mengganggu tugasnya nanti.

Langit tak sabar saat mendengar Bumi hanya menggumam. Dia mulai menggeser tubuhnya untuk lebih dekat dengan Bumi. Tapi saat aroma sabun itu semakin menguar, Langit tahu dia tak bisa lagi berpaling dari Bumi. Apalagi kini rambut basahnya yang menguarkan aroma segar, membuat jantung Langit berdegup kencang.Langit makin merapatkan tubuhnya. Kali ini lengannya memeluk bahu Bumi, dan untuk sesaat Bumi tampak terkejut hendak menolak. Tapi saat wajah mereka bertemu lagi, kali ini bahkan Langit bisa merasakan napas hangat yang berhembus dari Bumi, dia tahu siang ini masih aka sangat panjang. Untuk dirinya, juga Bumi.

Langit menatap mata Bumi yang membulat saat dia secara perlahan mengecup kening wanita itu. Bumi memejamkan matanya, membuat Langit semakin tak mau menjauhkan bibirnya dari wajah istrinya. Perlahan dia memegang wajah Bumi dengan satu tangannya, menangkup dagunya. Lalu kini mengecup secara perlahan kedua mata Bumi. Dia bisa merasakan napas Bumi yang semakin memburu dan juga bibir merahnya yang kini merekah sendiri.

"Kalau aku ingin mencium kamu, kamu mau memberikannya?" Pertanyaan berbisik itu terlontar begitu saja dari mulut Langit.

Saat perlahan bibirnya mengecup lembut pipi Bumi. Gelegak panas dari dalam tubuhnya menuntutnya untuk berbuat lebih. Desahan hangat kini terdengar dari bibir mungil itu. Langit merapatkan pelukannya hingga tubuh mereka sekarang menempel. Semuanya terasa begitu hangat. Bahkan saat dada perempuan itu tertempel di tubuhnya. Sungguh, tubuh Bumi begitu nyaman di pelukannya. Terasa pas begitu saja. Lalu tanpa menunggu jawaban dari Bumi, Langit sudah menunduk lebih dalam dan menemukan bibir itu. Bibir yang sudah membuatnya ketagihan.

Scanned by CamScanner

21

Istrinya!

NARES SUNGGUH dibuat bingungi. Sikap Langit yang berubah 180 derajat membuatnya tak bisa berpikir. Bahkan, saat tadi Langit memintanya untuk duduk di sebelahnya, hal itu diiyakan saja oleh Nares. Dia sendiri tak mau terhanyut oleh sikap Langit yang masih diwaspadainya itu. Tapi saat Langit mulai mencium keningnya, matanya, dan pipinya, tubuhnya sudah bergetar oleh gairah. Nares sempat ingin mencegah Langit menciumnya, tapi hal itu hanya sempat terlintas dipikirannya. Karena dengan begitu cepatnya, bibir Langit sudah memagut miliknya. Ini sungguh di luar nalarnya. Dia tak mau lagi terhanyut oleh cumbu rayu pria itu. Nares hanya memejamkan matanya tanpa mengatupkan bibirnya. Sementara itu, rasa lembab dan hangat kini menguasainya di sana. Embusan napas hangat Langit membuat tubuhnya bergelenyar lagi. Mereka sama-sama tahu kalau itu adalah gairah.

Dengan cepat Nares memalingkan wajahnya, dan itu berhasil menjauhkan bibirnya dari pagutan Langit. Bibir pria itu kini mengecup pipinya. Meski terkejut, Langit tak menunjukkannya. Pria itu malah mulai memberikan kecupan-kecupan kecil pada lehernya. Yang membuat tubuhnya kini menggigil penuh antisipasi. Dia tak mau terus begini. Bukankah Langit membencinya? Dan dia tak mau hanya digunakan Langit sebagai pelampiasan.

Otaknya membeku membayangkannya. Dia merasa direndahkan oleh Langit. Bukankah pria itu sudah mengatakan dengan jelas kalau dia hanyalah seorang janda yang tak diinginkan oleh Langit? Apakah kali ini Langit hanya akan menyalurkan gairahnya? Dan di luar sana, kemungkinan besar Langit akan bertemu dengan wanita cantik dan masih lajang. Bayangan itu membuat hati Nares mencelos, meski kini kecupan-kecupan Langit terasa begitu menggoda. Dia menggeliat dan berusaha menjauhkan tubuhnya dari rengkuhan Langit.

Napas mereka memburu, dan saat dekapan Langit sedikit mengendur, Nares langsung memundurkan tubuhnya. Langit terkejut, lalu mengangkat wajahnya. Matanya menatap dengan kecewa. Nares merasa mereka tak bisa melakukan hal itu. Tidak, bukannya tak bisa, tapi dia masih belum siap.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?" Mata Langit masih terlihat sayu dan penuh gairah.

Nares langsung beringsut untuk turun dari atas kasur. Merasa dirinya limbung saat dia mencoba berdiri, saat itu Langit segera menegakkan tubuhnya dan kini menatapnya tak percaya.

"Apa yang mau kamu lakukan?" suara Langit kini terdengar parau, sudah tak selembut tadi. Dirinya tahu, sudah membuat Langit kecewa.

Nares menghela napas, membenarkan kaos dan celana piyama yang dipakainya. Kemudian dibenahi rambutnya yang berantakan karena keintiman mereka tadi. Tubuhnya masih terasa panas, dan kakinya terasa begitu lemas saat dia mencoba berdiri.Ditatapnya Langit. Pria itu tampak benar-benar bergairah. Bahkan bukti gairah pria itu terlihat nyata dari posisi duduknya sekarang.

"Aku nggak mau kamu hanya menganggap aku sebagai pelampiasan sesaat. Maaf, tapi selama kamu belum bisa menerima statusku..." Nares kini tampak kebingungan mencari kata yang tepat. Sementara Langit menyipitkan matanya. Lelaki itu bahkan mulai ikut beringsut, dan kini berdiri di sisi lain ranjang. Mereka saling berhadapan dengan ranjang sebagai pembatas keduanya..

Langit mengacak rambutnya lantas berkacak pinggang. "Demi Tuhan, aku mengajak kamu berteman. Dan kamu masih aja bersikap defensif terhadapku?" Langit menunjuk dirinya sendiri seperti orang yang baru dihina begitu dalam. Dan Nares tahu kalau penolakannya kini membuat pria dengan ego tinggi itu mulai terhina.

"Kenapa kamu melakukan itu?" Nares berusaha meminta penjelasan dari Langit.

Langit sedikit tak percaya Nares menanyakan hal itu. Lantas pria itu melangkah, membuat Nares memundurkan tubuhnya. Merasa terintimidasi oleh gerakan Langit. Langkah Langit akhirnya terhenti saat mengetahui Nares tampak ketakutan.

"Kenapa kamu begitu ketakutan terhadapku?" Langit menatapnya tajam. Jarak mereka hanya tinggal beberapa jengkal.

Nares tahu pria itu masih bergairah kepadanya. "Aku nggak begitu. Hanya saja... selama ini kamu merendahkan aku. Membenciku karena statusku. Kamu juga nggak menginginkan pernikahan ini," jelasnya membuat pria di depannya itu menyipitkan matanya, tapi kemudian mengangkat bahu.

Scanned by CamScanner

"Memang begitu kenyataannya. Aku kecewa, dan aku memang nggak menyukai kamu. Tapi aku nggak membencimu." Balasan Langit membuat Nares bingung.

Nares menggelengkan kepalanya. Merasa pening dengan pembicaraan tersebut. "Tapi kamu..." Nares menatap Langit yang masih berdiri tegap di depannya, yang nyata masih menginginkannya.

"Aku nggak mau kamu anggap aku menggoda kamu." Seterusnya, Nares segera berlari menuju pintu. Membukanya dengan cepat, meski dia tahu Langit tak akan mengejarnya. Yang dibutuhkannya saat ini hanya menjauh dari Langit.

Bagaimana pun dia menghindari Langit, pria itu terus saja berputar di otaknya. Bahkan saat dia membantu Bik Sum untuk menyiapkan makan siang. Pria itu masih terus saja menghantui langkah dan geraknya. Nares menggelengkan kepalanya berkali-kali. Saat tadi berlari turun ke lantai bawah, dia memang langsung ditemui oleh Bik Sum. Adrian, dan mamanya Langit pergi ke taman bermain, dan sampai siang mereka belum kembali. Nares merasa jenuh dan takut untuk kembali ke kamar. Meski pria itu juga tak mengejarnya, Nares tetap merasa dia tak bisa bertemu dengan Langit untuk saat ini. Ingin mengenyahkan gairah yang bisa ditimbulkan pria itu, yang mati-matian ia kutuki.

Saat dia sedang membantu Bik Sum membawakan gelas yang baru saja diambilnya dari dapur ke meja makan. Tiba-tiba dirinya terpeleset sesuatu yang membuatnya kehilangan keseimbangan. Dan terjatuhlah dirinya, sehingga membuat gelas yang dibawanya di atas nampan ikut jatuh dan pecah dengan kerasnya. Hal itu langsung membuat Nares refleks menutup kedua telinganya. Dalam posisi meringkuk, terduduk di atas lantai. Terlalu takut melihat pecahan itu.

Kakinya ditekuk, tangannya melingkari lututnya, dan tubuhnya gemetaran. Saat itulah dia merasakan tubuhnya terangkat dalam rengkuhan hangat seseorang. Nares mencoba memberontak, tapi bisikan lembut kini terdengar di telinganya.

"Semuanya baik-baik aja." Tubuh Nares masih gemetar. Membayangkan pecahan gelas yang bertebaran di atas lantai putih itu. Sekelebat bayangan wajah Angga yang tertimpa bencana itu membuatnya menangis. Menggigil kedinginan dan menangis lagi dalam rengkuhan tangan suaminya.

Scanned by CamScanner

Nares tahu dia terlalu payah untuk meghadapinya, matanya masih terpejam. Tapi dia tahu kalau Langit kini membaringkannya di atas kasur. Pria itu memeluknya, memberikan kenyamanan dan kehangatan, sehingga membuat tubuhnya tak menggigil lagi. Napasnya perlahan kembali normal. Langit terus membisikkan kalimat menenangkan kepadanya. Lalu, dia merasakan tangan Langit menangkup dagunya. Membuatnya membuka mata dan mata keduanya bertemu.

"Sayang, lihat aku. Kamu sudah aman di sini." Mata Nares masih tak fokus. Dia memindai setiap benda yang ada di ruangan kamar. Tapi Langit memaksanya untuk menatapnya lagi. Mereka tengah berbaring di atas ranjang milik Langit. Pria itu menunduk untuk menatapnya lekat. Tangannya melingkari pinggangnya, dan dada mereka saling menempel.

"Aku nggak tahu trauma kamu separah ini. Kamu kembali ingat kecelakaan pesawat itu?" Langit membisikkannya dengan sangat lembut, yang membuat Nares mengangguk. Langit mendesah, lalu merengkuh dirinya lagi ke dalam pelukannya. Berusaha untuk menenangkannya dengan menepuk-nepuk punggungnya. Dan hal itu membuat Nares kembali tenang.

Lama mereka berdiam dalam posisi seperti itu. Ketika Nares sudah merasa tenang sepenuhnya, dia menyadari Langit mengecup pucuk kepalanya. Lembut dan sayang.

"Gimana bisa aku meninggalkan kamu dalam keadaan seperti ini. Aku nggak bisa membayangkan kalau kamu merasa ketakutan dengan pecahan kaca." Nares memberanikan diri untuk menengadahkan wajahnya. Melihat Langit tengah menunduk untuk menatapnya. Dia memang berada dalam pelukan Langit, dengan kepala berada di lekukan lehernya. Aroma *musk* pria itu makin tercium dengan jelas, membuat Nares gelisah.

"Aku akan terbang dini hari nanti, apa itu bisa membuat kamu tenang?"

Pertanyaan Langit membuat Nares mengerutkan keningnya. Tapi kemudian dia baru tersadar kalau Langit akan naik pesawat, bukan hanya naik tapi mengendalikan kemudinya. Nares kembali memucat. Dia tak bisa membayangkan Langit.

"Apa hanya bayangan Angga naik pesawat yang membuat kamu takut? Aku sekarang juga suami kamu. Kamu juga merasa takut kalau aku naik pesawat?"

Nares menggelengkan kepalanya, dan pria itu terlihat memberengut. Langit mulai merenggangkan pelukannya. Tapi masih membuat kepala Nares bersandar

Scanned by CamScanner

di atas lengannya yang direntangkan sebagai bantal. Pria itu terbaring dengan wajah menengadah ke langit-langit.

"Apa kamu juga khawatir terhadapku?" Pertanyaan itu membuat Nares kini beringsut. Dia berusaha untuk melihat Langit. Pria itu kembali menolehkan wajahnya dan menatapnya. Ada luka di sana, yang sepertinya tak mungkin Langit rasakan. Bukankah pria itu tak menyukainya?

"Aku... aku... maaf. Aku terlalu takut membayangkan pesawat yang... yang..." Nares merasa bingung hingga menggelengkan kepalanya lagi. Tak mau membayangkan kecelakaan pesawat yang menimpa Angga. Tapi kemudian, dia mendengar Langit menggeram, dan kemudian merengkuhnya lagi ke dalam pelukannya. Membenamkan wajahnya di lekuk leher lelaki itu.

"Aku akan menghilangkan kenangan itu. Kamu istriku. Dan aku akan menggantinya dengan kenanganku. Akan kubuktikan kalau aku bisa mengendalikan pesawat dan aku nggak akan mati."

Pernyataan Langit yang dingin dan tegas itu membuat Nares menangkap kesan bahwa Langit tak mau lagi dia mengingat Angga. Nares beringsut menjauh, mencoba memberi jarak. Namun Langit tetap mendekapnya erat.

"Apa semua akan baik-baik saja? Atau aku perlu memerintah Bik Sum untuk mengganti semua perabotan kaca?" Perhatian Langit membuat hati Nares menghangat. Kali ini ia menerima pelukan hangat Langit. Bahkan membiarkan saat pria itu mengecup rambutnya, lalu turun ke pelipisnya. Dan mencium pipinya dengan lembut. Mencoba menghapus air mata yang tengah mengering di wajahnya.

"Aku nggak ingin lihat kamu ketakutan lagi." Kecupan Langit kembali mendarat di bibirnya, membuat Nares tak bisa berkutik. "Meski kamu merasa aku nggak menyukaimu. Tapi kamu istriku."

Hanya itu saja ucapan yang keluar dari bibir Langit. Bibirnya kembali memagut milik Nares. Tak menolak, Nares membuka bibirnya sedikit, lalu Langit melumatnya rakus. Api gairah yang tadi tengah padam, kembali memanas. Nares merasa dirinya meleleh.

"Kamu nggak boleh melakukan ini." Nares terdengar tak yakin saat pria itu melepaskan bibirnya. Kemudian beralih ke telinganya dan mulai menggigiti kecil-kecil. Dan Nares tahu kalau dia sudah mulai kalah. Langit benar-benar membuatnya bergairah.

Scanned by CamScanner

22

Harus Bagaimana?

HATI LANGIT mencelos saat melihat Bumi ketakutan. Lagi, kejadian itu membuat Bumi menggigil ketakutan. Sejak mengetahui trauma Bumi di rumah sakit tempo hari, hati Langit terasa sakit saat membayangkan Bumi masih terpengaruh dengan masa lalunya. Itu salah satu yang dibenci dari Bumi. Bukan membenci seorang Bumi, tapi takdir yang mengikutinya. Sekali lagi Bumi masih mencintai almarhum suaminya. Sebenarnya tadi, saat Bumi menolaknya - atau katakanlah lebih tepatnya - Bumi lari ketakutan karena gairah yang ditimbulkannya. Langit merasa kesal, karena wanita itu tentu saja belum bisa menerima begitu saja setiap cumbuannya. Apakah Bumi masih teringat Angga? Sampai detik ini?

Hal itu membuat Langit frustrasi. Dia memutuskan untuk meredakan gairahnya dengan membaringkan tubuhnya lagi di atas kasur. Tapi bantal di sebelahnya menguarkan aroma tubuh Bumi. Seprai yang menyelimuti kasurnya pun begitu. Bahkan saat Langit melangkah masuk ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Aroma Bumi masih tercetak jelas di sana. Melihat sikat gigi Bumi yang ada di atas wastafel dan sabun beraroma mawar itu, tubuhnya kembali menggelenyar. Dia benar-benar tak bisa mengenyahkan Bumi dari pikirannya.

Hari sudah beranjak siang saat dia keluar dari kamarnya. Dia tak mungkin bisa menghindari Bumi selama satu hari ini. Setelah memasukkan semua baju dan perlengkapan miliknya ke koper kecil, Langit akhirnya memutuskan untuk turun dari lantai dua. Akan tetapi, teriakan Bumi dan juga suara kaca pecah membuatnya berlari menuju sumber suara, di situlah Bumi meringkuk ketakutan seperti anak kecil. Dia segera menghampiri Bumi, kemudian menggendongnya. Memeluk tubuh gemetar itu untuk menenangkannya. Dia tak mau melihat Bumi seperti itu lagi. Persetan dengan Angga, pria itu sudah membuat Bumi menderita. Kalau saja bisa, dia akan membunuhnya. Fakta bahwa Angga sudah meninggal membuatnya mengerang frustrasi.

Scanned by CamScanner

Akhirnya, Bumi bisa ditenangkan. Memeluknya erat saat ini adalah hal yang perlu dilakukan. Tubuh istrinya itu tadi terasa bergetar dan menggigil, tapi beberapa saat kemudian dia tahu Bumi sudah membaik. Bahkan saat ini, saat dia mengecup lembut bibirnya. Sungguh, dia tak mau melakukan itu. Tapi gairahnya kembali menuntutnya untuk melakukannya. Setelah apa yang diucapkannya baru saja. Dia memang merasa bergairah dengan Bumi. Memang hanya Bumi saja yang bisa membangkitkan gairahnya. Tak dimungkiri selama ini banyak wanita menggodanya, tapi tak ada yang seperti Bumi. Dia benar-benar merasa kecanduan.

"Mas, kamu jangan merayuku," ucapan Bumi yang ragu dan sangat lirih itu membuat Langit kini menempelkan keningnya di kening Bumi. Tak mau menjauh dari bibir yang baru saja dikecupnya itu. Bahkan dia mulai lagi mengecup kecil-kecil bibir Bumi. Wanita itu tampak masih kaku, tapi saat tangannya mengusap tengkuknya. Bumi sedikit rileks.

"Aku nggak merayu kamu. Memang inilah yang aku rasa." Kembali Langit mengecup lembut bibir Bumi. Dia sungguh tak mau melepaskannya. Kalau saja dia tak mendengar geraman dari perut Bumi. Dia tak akan menghentikannya. Bumi tampak tersipu dan menunduk. Membuat Langit mencium keningnya lagi. "Kamu lapar. Belum makan?"

Langit melihat Bumi menggelengkan kepalanya dengan lemah. Dia mengerang karena harus menjauh dari tubuh Bumi. Berusaha duduk, Langit kemudian mengacak rambutnya. Ditolehkan kepalanya pada Bumi yang kini masih terbaring di atas kasur. Rambutnya yang panjang tergerai di atas bantal putih. Pipi Bumi terlihat memerah, entah karena malu atau gairah yang melanda mereka berdua. Mata Bumi mengerjap malu saat tatapan mereka bertemu.

"Tunggu di sini, aku ambilkan makanan." Tapi tangan Bumi mencegahnya. Wanita itu segera bangkit dan menyentuh bahunya.

"Aku bisa turun sendiri ke meja makan. Tadi Bik Sum butuh bantuan menyiapkan makan siang, mungkin sekarang sudah selesai."

Langit menatap Bumi dengan menyipitkan matanya. Lalu menggelengkan kepalanya lagi. "Aku akan pastikan pecahan kacanya sudah dibersihkan. Aku nggak mau kamu ketakutan lagi." Tampak pemahaman di wajah Bumi, ada senyum berteger di wajahnya. Hal itu tiba-tiba membuat jantung Langit berdegup dengan kencang.

Scanned by CamScanner

"Mas, aku bukan anak kecil yang selalu ketakutan. Aku hanya histeris saat mendengar suara kaca pecah. Tapi setelah itu, aku nggak takut lagi."

Langit menatap wajah Bumi yang sudah tidak pucat. Bahkan ada semburat merah yang menghiasi pipi putih itu. "Benarkah?"

Saat melihat Bumi mengangguk dengan mantap. Dia juga ikut mengangguk dan beranjak berdiri. Mengulurkan tangannya kepada Bumi, istrinya itu tampak ragu saat meraih tangannya untuk digenggam. Namun Langit langsung menariknya, membuat Bumi kini berdiri menempel di sampingnya, dan Langit tak tahan untuk tak mengecup bibir basah itu. Membuat Bumi terkejut.

"Aku masih menginginkan bibir ini untuk waktu yang lama," bisiknya, membuat Bumi kembali merona. Sungguh, Langit merasa frustrasi karena gairah yang tak mau padam ini.

"Non, maafin Bik Sum, ya?" Pembantunya itu tergopoh-gopoh mendatangi mereka saat Langit menuntun Bumi melangkah ke ruang makan.

Di atas meja makan sudah lengkap menu terhidang untuk makan siang. Dan Langit sudah tidak melihat sisa pecahan kaca di atas lantai. Bumi berada di depannya, meski tangannya masih digenggan erat olehnya.

"Maafin Nares, Bik. Tadi kepeleset," suara Bumi begitu lembut meminta maaf. Wanita itu tampak sedang menenangkan pembantu kepercayaannya itu.

"Saya yang salah karena biarin Non Nares ikut bantu." Pembantunya itu menoleh pada Langit, sepertinya ketakutan. "Maafin, Bik Sum, ya, Den Langit."

Langit hanya mengangguk dan menoleh ke arah meja makan. "Bik Sum nggak salah. Bumi cuma nggak bisa dengar suara pecahan kaca. Dan untuk ke depan, Bumi harus dijauhkan dari semua perabotan yang berbahan dasar kaca."

Penjelasan Langit membuat Bumi langsung menoleh kepadanya. Wanita itu tampak akan memprotes. Tapi Langit lagi-lagi memajukan wajahnya dan mengecup bibirnya, seketika ia memekik terkejut. Si pembantu tampak paham dan segera menyingkir dari tempat itu.

"Mas...," suara Bumi berbisik saat bibir keduanya terlepas. Langit menggeram karena harus melepaskan Bumi untuk makan siang. Perutnya sendiri sudah berteriak untuk diisi. Dengan langkah cepat, dia menarik Bumi untuk duduk di kursi yang ada di depan meja makan yang memanjang itu.

Scanned by CamScanner

"Undaaaaa, Papaaaaaa..." Keduanya langsung menoleh ke arah pintu ruang makan, begitu melihat tubuh gemuk Andrian berlarian menuju Bumi. Mamanya tampak tersenyum senang saat mengikuti Adrian dari belakang. Adrian langsung naik ke atas pangkuan Bumi. Bocah itu tampak sangat gembira.

"Loh, Ian dari mana?" Bumi menyurukkan hidungnya di lekuk leher Adrian sampai bocah itu terkikik geli. "Eh, bau acem, ya, anaknya bunda."

Langit bisa melihat senyum yang tulus keluar bibir Bumi. Bibir yang selalu membuatnya pusing karena didera gairah yang tak ada hentinya. Tapi benarkah hanya karena bibir Bumi, membuatnya kini malas untuk berangkat bekerja?

"Lang, kamu berangkat kapan?" Mamanya membuatnya mengalihkan pandangan dari Bumi dan Adrian. Ditoleh mamanya yang sudah duduk di kursi yang ada di seberang mereka.

"Nanti jam satu pagi dari rumah, ada penerbangan jam lima," jawabnya datar, lalu segera membalikkan piring yang ada di depannya. Dia melihat Bumi segera mengambilkan nasi untuknya dan meletakkan di piring yang ada di depannya. Langit menunggu Bumi melayaninya. Dan bocah gemuk itu kini sudah merosot dari pangkuan Bumi menuju ke pangkuannya.

"Papaaaaaa, Ian beli mainan." Bocah itu menunjukkannya kepadanya saat sampai di atas pangkuannya. Langit menunduk dan mengangguk. Lalu menatap mamanya lagi yang kini sibuk menuangkan jus jeruk ke dalam gelas.

"Ma, tolong tetap di sini, ya? Langit nggak mau Bumi sendirian." Permintaan itu terang saja membuat suara terkesiap di sampingnya. Dan mamanya langsung tersenyum senang.

"Mas, aku nggak apa-apa."

"Aih-aih... ada yang nggak mau ninggalin sang istri, nih. Iya, mama di sini. Lagian papamu masih di Singapura sampai bulan depan."

"Mas, aku nggak apa-apa. Sudah biasa sendiri, lagi pula ada Bik Sum sama Pak Gito juga." Ucapan istrinya itu menyadarkan Langit. Tidak seharusnya dia meminta begitu. Untuk apa dia peduli dengan Bumi? Bukankah dia memang tak perlu mengkhawatirkan Bumi? Wanita itu pasti senang akan ditinggalkannya saat ini.

Tiba-tiba amarah kembali menguasainya. Mengingat Bumi pasti akan sangat senang jika dia pergi, dan kenangan tentang Angga pasti akan menguasainya lagi. Dia menoleh kepada mamanya. "Mah, bisa terbang ke Surabaya? Jadwal Langit

Scanned by CamScanner

Jakarta-Surabaya. Langit ingin istirahat di rumah Tante Mel saat jeda menunggu penerbangan selanjutnya. Mama belum kenalin Bumi ke Tante Mel, kan?"

Permintaan Langit lagi-lagi membuat sang mama tersenyum, "Aiih, manisnya. Iya, mama akan bawa Bumi sama Ian ke Surabaya. Mau kan, Sayang?" Mamanya menoleh kepada Bumi, begitu juga Langit.

"Terbang?" suara Bumi hampir tak terdengar, wajahnya pun pucat pasi.

Sekali lagi Langit paham, Bumi tak suka terbang dengan pesawat, atau katakanlah dia trauma. Dia langsung menyentuh bahu Bumi, membuat wanita itu berpaling kepadanya. Air matanya sudah menggenang, dan amarah Langit semakin tak bisa dibendung. Istrinya ini masih mencintai dan mengenang mantan suaminya. Bisakah dia mengenyahkan itu semua?

"Undaaaaa, maaaaam... maaaam..." Suara Adrian mencairkan suasana kembali.

Pembahasan tentang mengunjungi Tante Mel, adik dari mama Langit yang tinggal di Surabaya, tak berlanjut di meja makan. Langit yang merasa frustrasi di sana, menyelesaikan makan lebih dulu dan pamit menuju kamarnya. Dibiarkannya mamanya dan Bumi berbincang-bincang tanpanya. Dia merasa sangat marah, entah pada apa pun itu. Fakta bahwa Bumi masih tak bisa mengenyahkan kenangan buruk suaminya, serta gairah yang masih menggantung mungkin menjadi penyebab rasa kesalnya.

Langit mengurung diri di dalam kamar untuk mengistirahatkan otak dan tubuhnya, lalu dia tertidur. Ketika terbangun, hari sudah beranjak malam. Entah berapa jam dia tertidur, karena saat terbangun lampu kamar tampak menyala. Tirai jendela kamarnya juga sudah diturunkan. Melirik ke arah nakas, dia melihat satu gelas teh hangat dan roti brownies yang sudah dipotong kecil-kecil. Mengedarkan pandangannya, dia menguap lalu menggeliat dan duduk di tepi ranjang. Sesaat kemudian didengarnya langkah kaki menuju kamar. Bumi muncul di ambang pintu kamar setelahnya. Bajunya sudah berganti mukena putih.

"Oh, Mas sudah bangun? Aku baru mau bangunin. Shalat Maghrib dulu, Mas." Bumi melangkah mendekatinya seraya melepas mukena dan melipatnya.

Langit mengerjap, menatap jam yang ada di dinding kamarnya. Sudah pukul enam sore, berarti memang sudah masuk waktu maghrib. Dia langsung

Scanned by CamScanner

beranjak ke kamar mandi untuk berwudu tanpa berkata sesuatu. Keluar dari sana dilihatnya Bumi tengah merapikan tempat tidur. Sajadah juga tampak sudah disiapkan di atas kasur. Langit lantas menggelar benda tersebut di sebelah ranjang, tempat biasanya digunakan salat. Bumi yang sudah bergeser ke sisi lain ranjang tetap sibuk beberes. Membuat konsentrasi Langit sedikit terganggu, berhubung ia juga masih memendam kesal pada istrinya itu.

"Aku nggak mau kamu di sini!" Dia melihat Bumi terkesiap. Untuk sesaat wanita itu hanya berdiri mematung. Tapi saat pemahaman sudah terlihat di wajahnya. Secepat kilat istrinya mengangguk dan segera melesat pergi dari dalam kamarnya. Langit menghela napas, merasa kejam karena mengucapkan itu. Namun apa yang harus dilakukannya kini?

BK

Scanned by CamScanner

23

Berpisah!

NARES BENAR-BENAR tak bisa mengerti apa yang ada di dalam otak suaminya. Sesaat sikapnya bisa begitu lembut, sesaat kemudian menjadi dingin bahkan sepertinya terlalu kesal dengan dirinya. Seperti tadi, dia hanya merapikan kamar Langit saat pria itu tiba-tiba mengusirnya begitu saja. Dia memang tak terkejut dengan sikap Langit yang tiba-tiba berubah. Tapi sungguh, dia merasa lelah kalau harus menerima itu terus-menerus.

"Loh, Sayang, kenapa tidur di sini?" suara mamanya Langit mengagetkan dirinya.

Setelah pengusiran Langit tadi, dia akhirnya menemani Adrian bermain di kamar yang sudah disiapkan untuk bocah lucu itu. Kamar Adrian persis terletak di sebelah kamarnya. Bocah itu langsung menurut saat dibujuk neneknya tidur di sana. Tak ayal, karena neneknya sudah membelikannya banyak mainan di kamar tersebut. Dan saat sudah lelah bermain, Adrian akhirnya tertidur. Nares sebenarnya tak tega melihat Adrian tidur sendirian. Karena selama ini, bocah itu selalu tidur bersamanya. Makanya malam ini dia ingin tidur bersama Adrian. Mengingat sikap Langit yang juga antipati lagi kepadanya.

"Ma." Nares langsung beranjak dari tidurnya dan duduk di atas kasur Adrian. Membenarkan selimut si kecil, dilihatnya mamanya Langit melangkah mendekatinya kemudian duduk di tepi ranjang.

"Adrian biar mama yang temani. Sekarang kamu balik ke kamar kamu. Ini kan malam terakhir sebelum Langit pergi tugas. Lama loh, Sayang. Langit pasti udah nunggu kamu di kamar."

Nares bingung mendengar ucapan mamanya Langit. Dia benar-benar tak ingin kembali ke kamar dan bertemu dengan Langit. Dia tak mau diteriaki Langit atau membuatnya kesal.

"Tapi, Ma..." Nares mengigit bibirnya, tahu kalau sang mama tetap akan memaksanya.

Scanned by CamScanner

"Udah jangan khawatir. Mama yang akan jagain Adrian. Sekarang kamu balik ke kamar aja, yah." Mamanya Langit mengedipkan mata kepadanya. Tak mungkin untuknya bersikeras tetap di sini.

Nares menunduk untuk mencium kening Adrian, lalu beranjak turun. Mamanya Langit langsung menggantikan posisinya di samping Adrian. Nares merasa sedikit malas untuk meninggalkan kamar Adrian itu. Dia melirik jam yang ada di atas nakas. Sebenarnya jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Dia sempat tertidur saat menemani Adrian tadi.

Langkahnya terhenti sebentar saat sampai di ambang pintu kamar Langit. Dia benar-benar ragu untuk masuk ke dalamnya. Tapi tangannya sudah memutar kenop pintu. Bagitu membukanya, dia terkejut mendapati Langit sudah rapi dan siap untuk berangkat.

"Mas, sudah mau berangkat?" Dia memindai seluruh ruangan, dilihatnya Langit tengah mengancingkan kemejanya. Dalam balutan seragam khas pilot itu, Langit benar-benar terlihat sangat tampan.

Koper kecil sudah ada di atas kasur. Sepatu serta peralatan yang akan dibawa Langit sudah tersedia di sekitar pria itu. Nares merasa bersalah karena tak membantu menyiapkannya. Dulu, saat Angga akan pergi dalam perjalanan dinasnya dia yang mengatur segalanya.

"Apa ada yang bisa aku bantu, Mas?" Nares akhinya mendekati Langit yang masih menunduk dan berkutat dengan kemejanya. Tapi kemudian pria itu mengangkat wajahnya. Dan dia berhenti melangkah, takut kalau Langit berteriak lagi kepadanya.

"Bisa ambilin sabuk di dalam lemari?" Tak disangka Langit memintanya dengan sangat lembut. Tak ada nada mengusir seperti beberapa saat lalu. Nares akhirnya mengangguk, kemudian melangkah menuju lemari pakaian yang berwarna coklat di pojok kamar. Dia membukanya dan mencari sabuk yang dimaksud dan dengan mudah menemukannya lalu segera berbalik. Melangkah ke tempat Langit yang kini sudah terduduk untuk memakai sepatunya.

"Ini." Nares mengulurkan sabuk itu saat sampai di depan Langit, pria itu duduk di tepi kasur. Dan ketika mendongak, Langit menatapnya lama. Diam

Scanned by CamScanner

tak bereaksi, membuat Nares kikuk. Tangannya masih terulur dengan sabuk yang masih di pegangnya.

Kemudian secara tiba-tiba, Langit menarik tangannya dan membuat Nares kehilangan keseimbangan. Jatuh terduduk di atas pangkuan Langit. Hal itu membuat Nares memekik. Tapi Langit langsung membenarkan letak duduknya di atas pahanya. Nares terkejut saat kedua tangan Langit memerangkapnya. Melingkari perutnya dan membuatnya tak bisa menjauh.

"Mas..." Nares sempat menoleh dari balik bahunya. Merasakan dagu Langit disandarkan di bahunya,membuat jantung Nares berdegup dengan kencang.

"Maaf, aku tadi nggak berniat ngusir kamu dari kamar. Hanya saja..."

Nares merasakan hangat napas menerpa lehernya saat Langit berbicara. Mengirimkan gelenyar panas pada tubuhnya.

"Aku kehilangan akal sehat kalau kamu terus ada di dekatku."

Ucapan Langit itu membuat Nares tercekat. Saat ini tubuhnya benar-benar tak bisa bergerak. Langit tiba-tiba menariknya lebih mendekat. Menempelkan punggungnya pada dada bidang pria itu.

"Kenapa kamu selalu takut kalau aku dekati?"

Bisikan hangat di telinganya membuat Nares menolehkan wajah. Tapi hal itu membuat dirinya terkesiap karena wajah mereka sangat dekat. Dengan cepat dia bisa merasakan Langit membalikkan tubuhnya sehingga membuatnya kini duduk miring. Untuk menjaga keseimbangan tentu saja dia refleks melingkarkan salah satu lengannya ke leher pria itu.

"Sial."

Nares mendengar Langit mengumpat. Lalu menarik dagunya, dan segera menciumnya. Tak ada peringatan kalau pria itu akan kembali menciumnya. Saat bibir pria itu menyentuh bibirnya dan terasa begitu nikmat, Nares tahu kalau dia sekali lagi takluk. Perutnya bergelenyar saat Langit menuntutnya untuk mendekat. Kemudian ciuman itu berakhir, tapi napas hangat Langit masih menerpa wajahnya. Kening mereka saling menempel, dengan napas terengah-engah.

"Aku benar-benar malas berangkat. Baru kali ini, setelah seumur hidupku menerbangkan pesawat. Biasanya aku merasa bersemangat karena itu adalah impianku. Tapi sekarang..."

Scanned by CamScanner

Nares mengerjap saat Langit menjauhkan dirinya.Menatapnya dengan tatapan yang tak bisa membuat Nares beralih.

"Kamu mau kan pergi ke Surabaya? Dua hari lagi kita di sana. Setidaknya aku bisa ketemu kamu dan nggak menjadi gila saat kita berpisah." Tangan Langit mengusap punggungnya, hal itu membuat Nares kehilangan akalnya.

"Tapi aku nggak mau ke Surabaya naik pesawat." Akhirnya Nares bisa mengucapkan itu. Dan langsung membuat Langit tersenyum, lalu memajukan wajahnya dan mengecup bibir istrinya lagi.

Pria itu kembali mengerang saat melirik jam yang melingkar di tangannya. Mengecup lembut kening Nares, dia perlahan menurunkan istrinya dari pangkuannya. Tapi kemudian menariknya dalam pelukan yang hangat.

"Aku mohon, dua hari lagi aku ingin menemui kamu saat jeda terbangku. Setidaknya itu bisa menjadi penyemangatku. Bisakah?"

Sebelum Nares menjawab terdengar ketukan di pintu. "Den Langit, mobil sudah siap." Itu suara Pak Gito.

Langit lagi-lagi mengerang. Melepas pelukan, sekali lagi ia mengecup bibir Nares. "Aku harap kamu mau ke Surabaya."

Scanned by CamScanner

24

Jangan!

LANGIT BENAR-BENAR merasa aneh kali ini. Biasanya, dia menikmati setiap terbang. Menembus awan dan membawa penumpang ke tempat tujuan dengan selamat. Biasanya, bahkan, dia selalu bersemangat saat menjalani pekerjaannya ini. Bertemu ribuan orang yang berbeda, ataupun bercengkerama dengan timnya. Tapi kali ini mungkin memang berbeda untuknya. Selain meninggalkan Bumi, dua hari yang lalu dengan terburu-buru. Wanita itu masih tak memberikan jawaban tentang permintaanya. Konyol memang, bagaimana dia merayu Bumi untuk datang ke rumah tantenya di Surabaya? Biasanya Langit menghabiskan waktu istirahatnya di hotel yang telah di sediakan, atau *home base* untuk semua pilot di maskapai penerbangannya. Sebenarnya kemarin dia juga sempat menginap di *home base*, menunggu jadwalnya. Karena tak memungkinkan untuknya pulang ke rumah dalam kurun waktu yang sebentar.

Dan selama dua hari kemarin, Langit merasa sangat bodoh. Karena dia tak meminta nomor telepon Bumi. Saat menghubungi rumahnya, Bik Sum selalu mengatakan Bumi dan mamanya sedang pergi, tapi bukan ke Surabaya. Dan Langit takut Bumi tak bisa memenuhi keinginannya. Bodoh dan bodoh dirasanya kali ini. Sejak pesawat yang dikemudikannya mendarat di Bandara Juanda, dia sudah gelisah tak karuan. Menghindari kerumunan pramugari yang mengajaknya untuk bersantai sebentar di kafe, dia akhirnya menuruti Bayu yang memintanya untuk beristirahat sebentar.

"Woi, mentang-mentang pengantin baru. Temennya aja nggak dilirik," suara Bayu yang satu tim dengannya membuat Langit mendongakkan kepala dari ponselnya. Mereka berada di kafe yang ada di bandara. Itu tempat biasa mereka menghabiskan waktu setelah terbang. Namun kali ini Langit merasa sangat malas saat Bayu menyeretnya ke dalam kafe.

"Kapten Restu ini sejak kemarin diam saja ya?" Belum menjawab ejekan si Bayu, sekarang suara feminim itu membuat Langit menoleh ke arah sampingnya. Ada Mega, salah satu pramugari senior yang selalu menjadi tim andalannya.

Scanned by CamScanner

Wanita cantik keturuan India itu kini tengah menatapnya dengan senyum yang tersungging di bibirnya. Dan Langit hanya menggelengkan kepalanya.

"Kalian jangan godain aku, ya. Bay, kamu itu jaga mulutmu. Atau aku sumpalin donat ini ke mulut kamu." Dia menatap Bayu yang menyeringai jahil. Dan saat menatap Mega, wanita itu nampak tak suka dengan pemilihan kata-katanya.

"Restu kok gitu, sih? Galak. Biasanya juga bisa diajakin bercanda. Apa karena dilarang bercanda sama sang istri, ya?" Emosi Langit seketika naik saat mendengar Mega menyinggung Bumi. "Istriku nggak pernah melarang apa pun." Jawaban yang datar dan dingin itu seketika membuat Mega memberengut. Wanita itu memang sudah seperti sahabat buatnya. Tapi dia tak mau ada yang mencampuri urusannya dan Bumi.

"*Ehem*, Ga. Udah jangan godain Langit. Dia lagi *malarindu*." Bayu kini mengunyah kentang goreng yang ada di depannya. Didekatnya Mega terlihat akan menyampaikan protesnya. Tapi kemudian, Langit segera berdiri. Sudah merasa cukup berbagi cerita dengan teman-temannya itu.

"Aku mau pulang, sampai besok pagi." Tanpa menunggu jawaban dari teman-temannya, Langit langsung menyambar tasnya dan bergegas keluar dari kafe. Dia sebenarnya sudah tak sabar ingin sampai di rumah Tante Mel.

Langit menatap jam yang melingkar di tangan kirinya. Sudah pukul sembilan malam saat taksi yang mengantarkannya dari bandara ke rumah Tante Melani. Setelah membayar dan keluar dari dalam taksi, Langit agak ragu. Apakah mama dan Bumi benar-benar akan berada di sini? Tapi kenapa mamanya tak memberi kabar kepadanya? Hal itu membuat dirinya resah. Langkahnya terhenti saat pintu berwarna biru laut itu tiba-tiba terbuka. Dan wajah ayu tante Mel menyambutnya.

"Ah, Tante nggak nyangka kamu sempatin ke sini. Biasanya nggak mau mampir meski ada jadwal terbang ke Surabaya." Ucapan tantenya tentu saja membuat Langit tersenyum tipis. Diulurkan tangannya untuk mencium tangan tantenya itu. Adik kandung mamanya itu sama persis dengan sang mama. Hanya saja, Tante Mel ini lebih tinggi dan lebih kurus daripada mamanya. Dalam usia yang masih 38 tahun, tantenya ini memang termasuk masih muda. Adik bungsu mamanya ini baru saja menikah dengan angkatan laut. Memang, tantenya ini

Scanned by CamScanner

terlambat dalam menemukan jodohnya. Tapi Langit bisa melihat sekarang tantenya tampak sangat bahagia dengan kehidupannya.

"Jangan menggoda Langit, Tante. Biasanya juga Langit ke sini meski sebentar. Ini aja kebetulan dapat *free* 24 jam sebelum terbang lagi besok." Langit melepas sepatunya dan ikut melangkah masuk ke rumah. Dia mengernyitkan keningnya saat melihat suasana rumah yang sepi. Kalau mama dan Bumi jadi ke rumah ini, mestinya dia sudah mendapatkan sambutan. Lagi pula tadi tantenya yang membukakan pintu rumah terlebih dahulu sebelum dia mengetuk pintu. Berarti tantenya tahu kalau dia akan datang? Padahal dia tak memberitahunya.

"Tante udah siapin kamar kamu di lantai atas." Saat menutup pintu rumahnya, tantenya menunjuk tangga yang melingkar menuju lantai atas. Rumah tantenya ini sangat besar, padahal hanya dihuni oleh tante dan pembantunya. Sedangkan suami tantenya ini sering pegi tugas dalam jangka waktu yang lama.

Langit mengerutkan keningnya, dan berbalik kepada tantenya. "Tan, pasti mama udah kasih tahu kalau Langit mau ke sini, kan? Jadi di mana mama sama istri Langit?"

Pertanyaannya Langit membuat tantenya tersenyum sekaligus geleng-geleng kepala. Sang tante kemudian menepuk bahu keponakannya dengan lembut. "Alah... kamu ini ke sini nggak kangen sama tante, to?"

Langit menanggapi dengan menatap tantenya sayang. Perbedaan usia yang hanya terpaut delapan tahun, memang membuat mereka akrab. Dulu Langit bahkan selalu berkeluh kesah dengan tantenya ini.

"Bukan gitu, Tante. Langit cuma khawatir kalau mama—" ucapannya terhenti saat tantenya mengusap lengannya.

"Istri kamu udah nunggu kamu di kamar. Mama sama istri kamu, juga keponakan tante yang lucu itu baru sampai tadi sore, Langit. Mereka kecapekan naik kereta. Mama kamu sama Adrian udah tidur dari tadi. Udah cepat sana susulin istri kamu, tapi kayaknya dia juga udah...."

"Makasih Tanteku, Sayang." Langit memotong ucapan tantenya dan mengecup pipi tantenya dengan sayang. Dia langsung berlari menaiki tangga lingkar yang akan membawanya bertemu dengan Bumi. Sungguh, kekhawatirannya selama dua hari ini harus segera diobati. Dan itu hanya dengan melihat Bumi.

Napasnya terengah saat dia sampai di depan pintu berwarna biru. Mengatur napas karena habis berlari, Langit lalu mengetuk pelan pintunya. Tapi ternyata pintu itu tak terkunci, begitu didorong pintu di depannya langsung terbuka.

Scanned by CamScanner

Suara tangis pilu membuat Langit terdiam. Kamar itu temaram oleh cahaya lampu kamar. Tapi dia bisa melihat jelas seseorang yang meringkuk di atas kasur adalah Bumi. Dengan melemparkan tasnya ke lantai dia segera berderap menghampiri istrinya. Saat melihat wanita itu meringkuk seperti ketakutan, dia langsung merengkuh Bumi ke dalam pelukannya. Ada suara terkesiap dan seperti terkejut. Tangis wanita itu belum berhenti, dan Langit langsung mengecup lembut keningnya.

"Hei, ada apa?"

Mendengar suara itu, Bumi langsung mengangkat wajahnya. Matanya mengerjap dan membelalak. "Mas, ini benar-benar kamu?"

Langit hanya mengangguk, dia merasa tatapan Bumi dalam ketakutan. Dia mengira pasti Bumi melihat kaca pecah lagi. Tatapannya seketika mengitari seluruh ruangan kamar. Tapi tak ada sesuatu yang mengindikasikan adanya pecahan kaca.

"Kamu kenapa nangis?"

Bumi mengusap air mata yang membasahi wajahnya dengan punggung tangan. Ia beringsut dan melepaskan pelukan suaminya. Nampak meremas-remas tangannya dan mulai menatap Langit lagi. "Aku takut kalau Mas nggak sampai di sini. Maksudku, aku masih trauma dengan kecelakaan itu."

Langit mengehela napasnya, dia tahu beginilah kalau menikah dengan seorang janda yang masih memiliki kenangan buruk tentang almarhum suaminya. Dia merasa kesal, tapi dia tahu itu bukan kesalahan Bumi. Hanya keadaanlah yang membuat Bumi jadi seperti itu. Meski merasa sedikit kecewa karena Bumi belum juga percaya dengannya. Tapi melihat Bumi menangis membuat hatinya pedih. Dia langsung mengulurkan tangannya, menarik Bumi untuk duduk di atas pangkuannya. Mendekap tubuh yang masih menggigil itu ke dalam pelukannya. Dia tahu masih butuh waktu yang sangat lama untuk membuat ini menjadi lebih baik.

"Maaf." Suara itu nyaris tak terdengar, tapi Langit bisa menangkapnya dengan jelas karena wajah Bumi menyuruk di lehernya. Istrinya itu bahkan kini menempel lebih dekat kepadanya.

Tak bisa membalas permintaan maaf Bumi, akhirnya Langit hanya mengusap-usap punggung istrinya. "Tidurlah, kamu pasti lelah setelah naik kereta dari Jakarta." Ucapan itu membuat Bumi kembali menggeliat. Wajah wanita itu terangkat dan menatapnya. Ada kesedihan di sana. Dan Langit merasa marah karena kenangan pria itu masih terus membuat Bumi menangis.

Scanned by CamScanner

"Maaf, kami sedikit terlambat ke sini. Adrian rewel waktu tahu kamu nggak ada di rumah. Mama sama aku sibuk nenangin dia. Seharusnya saja kami nggak jadi ke sini karena Adrian panas." Penjelasan Bumi membuat Langit terkejut.

"Adrian sakit?"

Bumi mengangguk membenarkan, tapi kemudia dia tersenyum. "Tapi waktu aku bilang kita akan ketemu kamu, panasnya langsung turun."

Langit terkejut dengan semua fakta itu. Adrian merasa terikat dengannya meski baru beberapa hari mereka bersama. Namun dia juga merasa sedikit kecewa karena Bumi tak mengatakan kedatangannya ke sini karena keinginannya sendiri.

"Tapi, Mas, kenapa baru jam segini sampai? Bukannya mama kemarin bilang kalau kamu mendarat pukul lima tadi sore?"

Mata bulat itu menatapnya dengan penuh curiga. Dan Langit merasa bersalah. Tadi Bayu dan Mega menahannya agak lama. Kedua sahabatnya itu membuatnya terlambat untuk sampai ke rumah.

"Aku tadi cuma—" belum selesai menjawab, Langit melihat Bumi menggelengkan kepalanya. Lalu mulai beranjak dari pangkuannya dan kini berdiri di depannya.

"Em, maaf. Harusnya aku nggak tanya hal itu. Aku cuma sedikit khawatir karena Mas belum sampai. Lupakan aja, Mas. Sekarang Mas mau makan apa? Aku siapin." Suara itu bergetar. Langit bisa melihat genangan air di pelupuk mata Bumi, sebelum dia melihat wanita itu menangis, Bumi sudah berbalik. Tapi Langit dengan cepat menangkap pergelangan tangannya. Dia langsung berdiri dan menyentuh bahu Bumi dari belakang. Merapatkan tubuhnya sehingga membuat punggung Bumi menempel pada dadanya.

Dia menunduk dan berbisik di telinga Bumi, "Jangan menangis lagi, aku mohon."

Scanned by CamScanner

25

Sleep Tight!

NARES SEBENARNYA ragu. Sudah dua hari Adrian sakit dan terus rewel mencari Langit. Padahal dulu saat Angga tugas keluar kota, Adrian tak serewel ini. Sampai jatuh sakit dan badannya panas. Nares kebingungan dua hari ini. Adrian meminta menghubungi Langit, tapi dia tak mau mengganggu kesibukan Langit dan tak mau membuat Langit tak konsentrasi dengan pekerjaannya. Makanya saat mamanya Langit ingin menghubunginya, Nares melarangnya.

Dan saat panas Adrian tak kunjung turun, akhirnya dia menuruti sang mama yang memaksa untuk pergi ke Surabaya dengan kereta. Keputusan itu diambilnya mendadak karena sebenarnya dia masih ragu untuk menuruti kemauan Langit. Dan di sinilah dia berada sekarang. Setelah kelelahan menggendong Adrian selama perjalanan, kini dia resah karena Langit tak kunjung datang. Bukan karena apa-apa, dia masih trauma setiap kali menunggu kepulangan seseorang yang naik pesawat. Karena Angga tentu saja. Maka setelah jam berdentang 12 kali, dia makin ketakutan karena Langit tak kunjung datang. Dia tidak ingin lagi mendapat kabar suaminya tewas karena kecelakaan pesawat.

"*Please*, jangan nangis. Maafin aku."

Suara itu membuat Nares tersadar. Dia sedang berdiri memunggungi Langit. Dan merasa bodoh karena merasa khawatir berlebihan pada Langit, kenyataannya suaminya pulang dengan baik-baik saja. Lalu pemikiran lain menelusuki hatinya, mungkin saja Langit tadi bersenang-senang dulu dengan seorang wanita. Kekasihnya, barangkali?

Nares menggelengkan kepalanya lagi. Dia memang belum percaya Langit menginginkannya. Mengingat sikap Langit dari pertama yang membencinya. Kemudian pengakuan Langit saat kemarin bilang tidak menyukainya dan hanya bergairah kepadanya. Sungguh pernyataan yang membingungkan.

"Kamu pasti lapar." Suara Buml masih bergetar, dia ingin segera berlari dari hadapan Langit karena tak bisa menahan tangisnya lagi. Tapi kemudian bahunya didekap Langit dari belakang. Membuat Nares mau tak mau menyandarkan

Scanned by CamScanner

kepalanya di dada pria itu. Aroma keringat bercampur parfum pria membuat Nares merasa nyaman. Dia memejamkan matanya untuk sesaat. Ingin meresapi hal yang mungkin tak bertahan lama.

"Aku nggak lapar. Maafkan tadi aku sempat tertahan sama teman-temanku. Maaf udah buat kamu nangis. Aku nggak ingin waktu istirahatku yang hanya sebentar ini terbuang cuma-cuma. Aku mau nemuin Adrian habis mandi nanti. Kamu mau temani aku?" Nares akhirnya hanya menganggukkan kepalanya. Dia juga tahu kalau Adrian lebih membutuhkan Langit.

"Panasnya untung sudah turun, dia ketiduran karena nunggu kamu lama." Nares mengusap rambut Adrian dengan sayang. Anaknya itu telah tertidur pulas dengan memeluk guling. Sedangkan Langit tampak menatap Adrian dengan kasih sayang yang memang terpancar jelas dari tatapan matanya. Tapi Nares juga tak mau menyimpulkan dengan cepat. Karena dia masih tak tahu isi hati pria yang kini berada di depannya itu.

"Lang, udah sekarang kamu istirahat sana. Biar mama yang menemani Adrian. Nares juga kecapean, besok pagi kalian bisa main sama-sama." Nares melihat wajah mertuanya yang begitu bijaksana. Dan dia tak bisa menolak perintah mertuanya. Langit sendiri langsung mengangguk dan mencium kening Adrian. Lalu mengulurkan tangan kepada Nares untuk membantunya berdiri. Saat jemari itu menyentuhnya, jantung Nares berdegup begitu kencang. Dia baru tahu hanya dengan menyentuh jemari Langit, perasannya menghangat."*Good night*, Sayang," ucap mamanya mengiringi langkah mereka keluar dari kamar yang di tempati Adrian dan mamanya Langit.

Dalam diam, Nares mengikuti langkah Langit yang membawanya menuju kamar yang tadi di tempatinya. Saat pintu tertutup tepat di belakangnya, Nares benar-benar gugup. Kali ini mereka hanya akan berdua di dalam kamar. Dan dia tak tahu apa yang akan terjadi?

"Ehem." Deheman Langit membuatnya kini mengedarkan pandangan.

Pria itu ternyata sudah melepaskan genggaman tangannya, dan melangkah dengan santai menuju kasur. Kemudian duduk di tepinya. Nares merasa seperti akan menghadapi malam pertama lagi. Sungguh dia tidak akan melakukan apapun sebelum Langit memberi isyarat.

Scanned by CamScanner

"Kamu nggak mau tidur?" Langit kini memberikan tatapan menggodanya. Sukses membuat Nares menelan ludahnya.

Digeser kakinya lalu menatap sekelilingnya dengan gugup. Dia tahu bukan saatnya dia bertingkah seperti ini. Bukankah Langit pernah menegaskan kalau ini hanya sikap pura-pura? Atau Langit sudah lupa akan hal itu?

"Wajah kamu udah pucat pasi begitu. Aku nggak mau kamu pingsan di sana. Mau ke sini sekarang, atau perlu aku gendong?"

Nares langsung membelalakkan matanya mendengar ucapan Langit. Dengan segera dia berlari dan sampai di depan ranjang dengan napas terengah. Tapi kemudian saat melihat kedutan senyum di bibir Langit, Nares merasa telah dibodohi oleh pria itu.

"Jangan menggodaku." Nares tiba-tiba merasa kesal dengan sikap Langit. Tapi pria itu langsung menarik tangannya, membuatnya terjatuh di atas kasur dan memekik. Langit kemudian membenarkan posisi kakinya, membaringkan seluruh tubuhnya di atas kasur. Nares tak bisa mengucapkan satu patah kata pun. Jantungnya berdegup kencang, wajahnya memanas saat Langit menarik selimut yang ada di kaki ranjang dan menutupi tubuh mereka berdua. Seketika tubuhnya terasa hangat. Lengan Langit mendekap perutnya, membuatnya tak bisa bergerak lagi.

"Mas."

"Hem"

Langit tiba-tiba menyusupkan wajahnya di lekuk leher Nares, menghirup aroma rambutnya. Tubuh Nares bergetar dengan begitu hebat. Sungguh sentuhan Langit kali ini membuat Nares kehilangan akal sehatnya.

"Aku bisa gila kalau nggak menyentuh kamu segera." Suara Langit terdengar parau. Nares dibuat gugup mendengar penyataan suaminya itu. "Apa?" Langit kini mengangkat wajahnya, menahan kepalanya dengan siku. Membuat Langit kini bisa menatap wajahnya.

Nares makin tak nyaman. Dia menelan ludah saat napas hangat menyentuh wajahnya. "Kamu nggak mabuk, kan?" pertanyaan itu terucap begitu saja dari mulutnya. Dan seketika wajahnya memerah. Dia benar-benar tak menyangka saat mendengar tawa Langit. Pria itu terlihat berbeda malam ini.

"Kamu buat aku makin gila." Langit berusaha menghentikan tawanya. Tapi kemudian dia mengernyit saat mengetahui Nares menatap dengan takjub. "Udah, sekarang tidur. Mungkin nanti aku akan membangunkan kamu."

Scanned by CamScanner

Kening Nares berkerut mendengar kalimat terakhir Langit. Namun dia memang sudah mengantuk dan menguap. Dan saat dekapan lengan Langit membuatnya makin nyaman, dia memejamkan matanya. Dalam kondisi setengah tertidur, dia mendengar Langit berbisik,"*Sleep tight sweetheart.*"

BK

Scanned by CamScanner

26

Jealousy!

MENGUAP DAN meregangkan otot, Langit menyadari tidurnya malam tadi terasa begitu nyenyak. Dia menggeliat, melirik ke samping dan merasa kecewa karena Bumi sudah tidak ada di sana. Diingatnya semalam mereka beranjak ke tempat tidur larut malam. Dan dia langsung tertidur pulas setelah memeluk Bumi. Sungguh semuanya di luar nalarnya. Belum pernah sekali pun dia merasa sangat nyaman tidur dengan seseorang di sampingnya. Selama menghirup napas di dunia ini, dia tidak suka bila ada yang tidur di sebelahnya. Dia selalu memonopoli tempat tidur untuk dirinya sendiri.

Meregangkan otot lagi, dia lalu beranjak dari tidurnya. Satu kebiasaan yang tak pernah hilang sejak dulu. Selalu bangun sebelum Subuh, meski tubuhnya sangat atau baru tidur dini hari. Dia sudah mempunyai disiplin diri yang tinggi untuk hal satu itu.

Bumi pasti sudah beranjak ke kamar Adrian, atau ke dapur. Hari masih sangat pagi, dan dia merasa ingin tidur lagi dengan memeluk tubuh hangat milik Bumi. Kenyataan dia masih belum menerima Bumi sebagai istrinya karena seorang janda, tapi reaksi tubuhnya selalu mengatakan lain. Membuat Langit benar-benar merasa frustrasi. Saat ini kerja otak, hati, dan tubuhnya tak berjalan selaras.

Langit baru bangkit dari kasur dan menegakkan tubuh saat pintu kamar terbuka, menampakkan sosok gemuk Adrian. Bocah itu masih mengantuk tapi terlihat lucu dengan piyama bergambar Doraemon. Matanya mengerjap saat melihat Langit dan langsung tersenyum senang.

"Papaaaaaaaa..."

Langit terdiam, tampak belum siap ketika Adrian tiba-tiba menubruk dan memeluk kakinya. Untuk sesaat Langit hanya menunduk ragu. Namun saat melihat raut wajah Adrian yang tampak memohon, akhirnya ia membungkuk lalu menggendong bocah itu.

Scanned by CamScanner

"Papa, kata unda mau ngajakin main Ian?" Bocah itu mengerjap dengan mata bulatnya. Membuat Langit tak bisa berkutik. Sungguh, dia sendiri masih merasa aneh dengan keakraban Adrian kepadanya.

"Main?" Langit mulai melangkah keluar kamar dengan Adrian di dalam gendongannya. Adrian berbau khas bocah bangun tidur, membuat Langit mengernyit lagi.

"Iyaaaaa, main naik pesawat kayak Papa." Suara bocah itu membuat Langit menggelengkan kepalanya. Dia ingin waktu dan istirahatnya kali ini dihabiskan di rumah saja.

"Mainnya sama nenek aja, ya?" Langit sudah menuruni tangga ketika mengatakannya. Dan dia tahu kalau Adrian kini hampir menangis. Tapi Persetan, dia tidak mau seharian ini direcoki dengan mengantarkan Adrian bermain.

"Loh, anak bunda udah bangun?" suara Bumi menghentikan langkah Langit di tangga terbawah. Ketika menoleh, didapatinya Bumi yang baru saja keluar dari arah dapur. Di tangannya ada botol susu yang sudah terisi.

"Undaaa... Ian mau main cama papa, ya?" katanya seraya melingkari leher Langit.

Bumi berjalan mendekat ke tangga bawah. Kemudian memberikan botol susu di tangannya kepada Adrian yang langsung diterima dengan antusias oleh bocah itu.

"Mainnya sama bunda aja, ya? Papa Langit lagi capek" suara merdu Bumi membuat Langit menelan ludahnya. Dia menatap bibir Bumi yang begitu menggoda. Kalau saja tidak ada Adrian, dia pasti sudah mengecup bibir itu.

"*Emoh*! Maunya sama Papa Langit. Dulu ayah juga suka ajak Ian main." Ucapan Adrian sontak membuat Langit menoleh kepada bocah yang kini bergelayut manja kepadanya itu.

"Ok, kita main." Mungkin itu efek dari kesensitifan Langit terhadap mendiang suami Bumi. Ia merasa tidak suka Adrian membandingkan dirinya dengan ayahnya yang sudah tidak ada. Ketika menoleh kepada Bumi, wanita itu malah tersenyum sambil berucap terima kasih.

Langit mengamati saat Ian dan tantenya, serta sang mama bermain air. Akhirnya dia menuruti Adrian yang di saat terakhir memutuskan untuk

Scanned by CamScanner

berenang. Di sinilah mereka berada, Ciputra Waterpark. *Waterboom* terbesar di Kota Surabaya. Meski sebenarnya tak ingin pergi, tapi ketika melihat wajah Bumi yang berseri-seri, alhasil dia berada di sini juga.

Tubuhnya sendiri sudah basah, dia tadi menemani Adrian berenang. Bocah itu tampak sangat senang sekali. Langit menggelengkan kepalanya lagi. Ini terlalu bukan dirinya. Belum pernah dia bermain dengan seorang anak kecil, apalagi di tempat wisata keluarga. Selama ini dia tidak pernah suka menyentuh tempat semacam ini.

Meskipun bukan hari Minggu, tapi tempat ini sama penuhnya. Langit tidak suka keramaian. Apalagi sekarang, matanya tiba-tiba menangkap Bumi yang baru saja keluar dari dalam kolam renang. Meski wanita itu memakai kaos dan celana selutut, tapi tubuhnya yang basah tercetak jelas. Amarah Langit menggelegak begitu melihat tatapan beberapa pria terarah pada Bumi, seperti ingin menerkam. Dia langsung berdiri dari duduknya, menghampiri Bumi yang tersenyum kepada seorang pria yang menolongnya mengambil handuknya yang terjatuh.

Wanita penggoda, pikiran Langit terkontaminasi sebutan itu. Amarahnya kembali menguar di udara. Status janda kembali membuatnya mengerang. Seorang janda tetaplah janda yang selalu menggoda. Dengan mata yang berkilat penuh amarah dia mendekati Bumi.

"Terima kasih." Suara lembut Bumi makin membuatnya panas. Ditariknya lengan istrinya yang baru saja mengucapkan terima kasih kepada pria di depannya. Seketika itu juga Bumi menoleh kepadanya, dan tersenyum. "Mas."

Langit tak menjawab sapaan Bumi. Dia langsung menyeret Bumi untuk menjauh dari pria-pria di tepi kolam. "Kita pulang, bilas dulu badan kamu." Begitu agak jauh, dia menghempaskan tangan Bumi begitu saja. Membuat Bumi terkejut tapi kemudian mengangguk.

Selama sisa perjalanan menuju rumah Langit tidak banyak bicara. Hanya berada di balik kemudi, mengendarai mobil milik tantenya dalam diam. Mama dan tantenya tak menangkap isyarat kalau dirinya marah. Bahkan Adrian masih bersorak girang dan menceritakan acara berenangnya tadi. Tapi Bumi tahu kalau Langit sedang marah. Wanita itu duduk gelisah di sampingnya.

"Ian mau bobok ama nenek, ya?"

Scanned by CamScanner

Langit masih bisa mendengar celotehan Adrian di kursi belakang ketika dia turun dari mobil. Meraka sudah sampai di rumah Tante Mel. Tak mempedulikan yang lain, dia langsung melangkah masuk ke rumah.

"Lang, tante sama mama kamu mau ajakin Ian main lagi. Kamu main sana ama istri kamu. Biar muka nggak ditekuk terus kayak gitu."

Tantenya itu menyenggol lengan Langit. Begitu ditoleh, Tante Mel menyeringai jahil kepadanya. Belum dia menjawab, Tante Mel sudah berteriak mengajak Ian dan mamanya keluar lagi dari dalam rumah. Langit tidak peduli sebenarnya. Dia terlalu marah melihat Bumi sangat ramah dengan pria lain tadi.

Langkahnya terhenti saat melihat Bumi melewatinya dengan membawa tas milik Adrian. Menoleh ke belakang, dilihatnya mobil milik tantenya sudah menghilang dari halaman rumah. Berbalik lagi, menatap Bumi yang tengah menaiki tangga menuju kamar di lantai atas. Secepat kilat dia mendahului Bumi menaiki tangga, menunggu Bumi di ambang pintu kamar sambil bersedekap. Tak ada kata yang terucap saat wanita itu sampai di depannya. Hanya saja, mata Bumi tampak ketakutan menatapnya.

"Kenapa kamu selalu ketakutan denganku? Bukannya tadi kamu bisa bersikap ramah dengan para pria? Nggak bisa kamu menatapku seperti itu juga?" Langit juga tak tahu sikap yang diberikan kepada Bumi saat ini. Yang pasti dia sedang marah.

"Pria siapa?" Bumi meletakkan tas yang dibawanya ke lantai. Wanita itu tampak begitu segar dengan rambut basahnya yang digerai sampai bahu. Kaos longgar warna biru yang dikenakannya sedikit basah karena terkena rambutnya itu.

"Apa keahlian yang kamu punya hanya menggoda seorang pria?"

Mata Bumi langsung membelalak terkejut mendengar ucapan Langit. "Maksud kamu apa?"

Langit langsung mengulurkan tangan dan menyentuh wajah Bumi. Istrinya itu tampak terkejut dengan kontak fisik mereka yang tiba-tiba. Langit tahu apa yang akan dilakukannya. "Akan aku tunjukkan kalau tubuh ini milikku."

Scanned by CamScanner

27

Harus Terjadi?

NARES LELAH. Lelah dengan semua yang terjadi pada dirinya. Masalah utamanya tetap tertuju pada Langit, Nares benar-benar tak bisa memahami pria itu. Usia sudah dewasa, tapi tingkah seperti anak yang baru saja beranjak remaja. Sebenarnya dia merasa tidak enak saat Adrian memaksa Langit untuk mengajaknya pergi berenang. Dia bisa tahu gelagat Langit yang sedang tak ingin diganggu. Dia juga merasa Langit belum sepenuhnya menyukai Adrian. Firasatnya terbukti saat tadi Langit tampak marah dan langsung mengajaknya pulang. Sungguh pria itu seperti cuaca yang tak menentu. Selalu berubah tiap kali suasana berganti.

"Jangan pernah kasar denganku!" Nares mengibaskan cengkeraman tangan Langit pada lengannya, setelah pria itu mengatakan dia yang akan memiliki tubuhnya. Nares bukan wanita bodoh yang bisa dimainkan begitu saja. Dia bukan wanita lemah dan tak mau diperintah oleh pria yang belum sepenuhnya mengenalnya. Tidak selama Angga masih dia jadikan pria satu-satunya yang boleh menyentuhnya.

Langit menyipitkan matanya, sementara Nares langsung melindungi diri. Berjaga seandainya Langit menyerangnya dengan cercaan tajam seperti biasanya.

"Kamu istriku!" Pernyataan itu membuat Nares melangkah mundur. Tapi kemudian Langit membuka pintu kamarnya. "Masuk Bumi! Aku nggak mau pertengkaran ini didengar semua penghuni rumah ini."

Nares menyadari bahwa mereka masih berada di depan pintu kamar. Tak mau malu, akhirnya ia menuruti Langit yang sudah masuk ke kamar terlebih dahulu.

"Aku nggak mau berbuat kasar."

Suara Langit membuat Nares menolehkan wajahnya ke arah Langit. Suaminya tengah berdiri di depan jendela besar yang memberikan pemandangan lembayung senja. Pria itu tampak berdiri kokoh membelakanginya.

"Tapi kamu juga harus bisa mengerti aku." Langit berbalik dan menatapnya dengan kening berkerut. Nares sendiri masih berdiri di ambang pintu. "Kita

Scanned by CamScanner

menikah karena penipuan. Kamu harus mengerti posisiku. Aku merasa tertipu, harusnya menikah dengan wanita impianku yang masih..."

Nares menunggu Langit meneruskan ucapannya. Tapi pria itu hanya mengangkat bahu dan sempat bingung untuk melanjutkan kalimatnya.. Tampaknya Langit sedang mencari kata yang tepat.

"Maaf, kamu tahu aku masih belum menerima..."

Nares mengangkat tangan, kemudian melangkah mendekati Langit yang masih berdiri di tempatnya. "Aku tahu, dan aku mengerti. Maaf kalau sudah membuat kamu kecewa dengan keadaan ini. Aku nggak mau memaksa kamu juga. Jadi aku mohon, Mas, buat ini menjadi mudah. Kalau kamu masih nggak bisa menerimaku jangan memaksakan hal itu. Aku bisa terima karena aku juga nggak mau membuat kamu seperti ini. Sesuai kesepakatan awal, kita hanya berpura-pura di depan umum. Tapi selebihnya, kita akan mengurusi urusan masing-masing." Penjelasan Nares membuat Langit mengernyitkan keningnya lagi. Dan sebelum Nares sadar, dia sudah di tarik ke dalam pelukan suaminya. Dia sampai tak bisa bernapas karena pelukan Langit yang begitu erat.

"Aku nggak bisa." Pengakuan itu langsung membuat Nares terdiam. Dia bisa mendengar dan merasakan detak jantung Langit. Napas hangatnya terasa di pucuk kepalanya. Tangan pria itu mengusap rambutnya dan membuat Nares tidak bisa bergerak.

Perlahan dekapan Langit mengendur, dan Nares menghela napas. Lalu pria itu menangkap wajahnya, menunduk lantas mengecup lembut bibir istrinya. Nares tak bisa menolak. Ciuman itu begitu lembut. Bahkan tak seperti ciuman Langit yang kadang menuntut. Ciuman kali ini lebih berperasaan. Bibir hangat Langit menyusuri miliknya, dan tubuhnya seketika terasa menggelenyar. Nares tak sadar tangannya sudah melingkar di leher Langit. Dia tidak tahu siapa yang memulai, saat mulut mereka membuka bersamaan. Desahan hangat juga lumatan Langit membuat Nares kehilangan akalnya.

"Aku ingin menyentuhmu." Napas hangat Langit berhembus di telinganya. Merasa tak mau terbawa suasana dan gairahnya lagi, Nares berusaha menarik diri. Dijauhkan tubuhnya dari dekapan Langit. Pria itu tidak menolak untuk melepaskannya.

"Kamu tahu kita nggak harus melakukan itu, aku membebaskan kamu untuk melakukan dengan wanita lain." Setelah kalimat itu terucap, Nares sadar kalau dirinya bodoh. Bagaimana bisa ia melihat Langit dengan wanita lain?

Scanned by CamScanner

Tapi seketika dia merasakan lengannya ditarik, dan dengan kasar Langit menempelkan tubuhnya. "Aku hanya bergairah denganmu. Jangan pernah mengatakan apa pun tentang wanita lain. Jangan jadi wanita bodoh, Bumi Nareswary. Tatap aku!"

Nares akhirnya menatap Langit mendengar suara keras pria itu. Mata tajamnya menghujami Nares. Seperti ada kepedihan yang menghinggapi tatapannya itu.

"Dengarkan aku, Bumi. Aku hanya akan mengatakannya satu kali. Aku... hanya menginginkan kamu. Hanya kamu, dan kamu. Jangan pernah menyarankan apa pun untukku. Aku bukan pria seperti itu. Jangan pernah mengatakan itu lagi. Atau aku akan langsung membawa kamu ke atas kasur, dan menunjukkan betapa bergairahnya diriku terhadap kamu."

"Tapi kamu nggak menyukaiku. Aku nggak berpikir kalau kamu bisa bergairah. Aku takut itu hanya emosi kamu sesaat dan aku...." Langit begitu saja memotong kalimat Nares dengan melumat bibirnya Kali ini lebih menuntut, sulit bagi Nares untuk menolak ciuman suaminya itu.

Dengan napas terengah-engah Langit menyudahi ciuman intimnya. Nares merasakan pipinya memerah, dan terasa panas di sana.

"Izinkan aku menyentuh kamu."

Suara parau Langit membuat Nares memejamkan mata. Dia berdosa jika menolak keinginan Langit. Bukankah Langit adalah suami sahnya? Bagaimana pun, dia memangdalam posisi yang tidak bisa menolak. Akhirnya, meski sedikit berat hati, dia mengangguk. Membuat Langit langsung mendekapnya erat. Menciumi keningnya.

"Terima kasih."

Perlahan pria itu membungkuk lalu mengangkat tubuhnya. Nares sungguh tidak bisa menolak lagi. Hati kecilnya terus berdoa dan merasa bersalah kepada Angga. Suami yang masih mendekap hatinya. Langit mulai membaringkan tubuhnya di atas kasur, kemudian ikut berbaring di sebelahnya. Mengusap wajahnya dengan jari tangan yang terasa bergetar. Nares sedikit terkesiap mendapati Langit benar-benar gugup.

"Ini pertama kalinya untukku." Setelah itu Langit mulai menciuminya. Mencumbu leher dengan bibirnya yang panas. Nares hanya memejamkan matanya. Haruskah dia merasa bersalah dengan Almarhum Angga?

Scanned by CamScanner

28

Intimacy!

LANGIT SUNGGUH tidak mengerti. Perasaan yang melingkupi tubuhnya kini memang sesuatu yang belum pernah dirasakannya. Dia memang sudah dewasa, pria normal. Tahu semua istilah yang menyangkut hasrat dan juga gairah. Meski belum pernah bercinta sekalipun, seorang pria dewasa yang menginjak usia 30 tahun tentu saja tidak bisa dikatakan polos. Dia tahu semuanya akan seperti ini. Tapi bukan yang dirasakannya saat ini.

Menatap tubuh Bumi yang ada di sampingnya dalam keadaan polos, mengirimkan sejuta rasa yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Tak perlu diceritakan. Langit sadar yang baru saja terjadi terselip sedikit pemaksaan. Dia bisa merasakan tubuh tegang dan kaku Bumi saat ia mencumbunya. Bahkan saat pakaiannya dilucuti, dia hanya diam tak menolak. Pasrah seperti gadis persembahan. Dan hal itu membuat Langit gusar.

Mereka telah bercinta, dan itu memang suatu pengalaman yang luar biasa bagi Langit. Setelah mereka mencapai klimaks, Bumi terlelap. Padahal Langit sendiri tidak bisa tidur. Tubuhnya lelah dipenuhi euforia yang membuatnya puas. Tapi, dia tidak ingin malam ini cepat berakhir.

Di sampingnya, Bumi masih polos tanpa mengenakan apa pun. Bergelung di balik selimut hangat. Wanita itu berbau keintiman yang baru saja mereka lakukan. Langit mengira Bumi yang sudah pernah menikah akan lebih berpengalaman di atas ranjang. Tetapi kenyataanya, justru tadi dia yang memimpin. Bahkan, Bumi seperti gadis polos yang baru pertama kali bercinta.

"*Ehmm....*" Gumaman Bumi membuat Langit menoleh, istrinya masih tertidur pulas. Wajah Polosnya membuat Langit ingin memeluknya. Dilingkarkan lengannya merengkuh wanita itu. Membuat Bumi menempel padanya. Hari sudah beranjak malam. Mama dan tantenya pasti paham apa yang mereka lakukan di dalam kamar berlama-lama. Sehingga Adrian pun tidak mencari bundanya.

Dia ulurkan tangannya untuk menyingkirkan rambut Bumi yang menutupi wajahnya. Kepala Bumi bergerak, menampakkan bibirnya yang menggoda

Scanned by CamScanner

merekah. Langit menelan ludahnya. Percintaan mereka tadi bisa diindikasikan sebagai percintaan yang singkat. Dan Langit tahu sekarang dia sudah bergairah lagi. Disingkapnya selimut yang menutupi Bumi, lalu disentuhnya tubuh polos Bumi.

"*Ehm*, Mas," desah Bumi saat Langit mengecup lembut lehernya. Mata Bumi mengerjap. Langit sudah mengganti lampu kamar dengan lampu tidur sehingga penerangan sedikit redup.

"Aku menginginkan kamu." Langit membisikkan keinginannya tepat di telinga Bumi. Langit sudah tidak bisa lagi menunggu.

"Lagi?" suara serak Bumi makin membuat Langit tak bisa berkutik. Dia langsung membawa Bumi ke atas tubuhnya. Membuat Bumi memekik terkejut.

"Tentu saja lagi. Bukankah malam ini masih panjang?" setelah berkata itu, Langit langsung menarik wajah Bumi untuk menunduk dan melumat bibir lembut itu. Kali ini Langit ingin perlahan. Meresapi sepenuhnya yang menjadi kesenangannya saat ini. Bumi mengikuti lumatan bibirnya. Dan Langit langsung menempatkan Bumi untuk posisi siap bercinta lagi.

"Ah, Mas!" Bumi memekik, dia tahu malamnya kali ini masih sangat panjang. Dan mereka tidak akan terlelap sampai pagi. Mengulang lagi percintaan yang masih baru untuk keduanya.

Meski Langit tidak akan pernah mengatakan kalau dia terlelap. Namun saat semalam dia kelelahan, akhirnya dia menguap dan mendekap tubuh istrinya dengan hangat. Dan meski dia lelah, matanya membuka seperti alarm sebelum waktu Subuh. Dia akhirnya beranjak bangun. Melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Baru kali ini, pertama dalam hidupnya. Percintaannya dengan Bumi adalah hal yang paling sempurna untuknya.

Langsung diguyur tubuhnya dengan air *shower* yang dingin. Sengaja dia lakukan untuk meredam gairah yang timbul lagi, saat menatap Bumi yang tertidur pulas dengan sangat memesona. Entah berapa lama dia di dalam kamar mandi. Selesai membersihkan diri, dia mendapati Bumi telah terbangun. Meski Bumi masih belum sepenuhnya sadar dengan apa yang terjadi.

"Mas..." Suara Bumi bergetar seakan ingin menangis. Wanita itu sudah terduduk di atas ranjang. Dengan selimut tebal berwarna merah muda membalut

Scanned by CamScanner

tubuhnya. Rambut Bumi tampak acak-acakan. Matanya yang bulat seketika membelalak saat melihat Langit dengan santainya bertelanjang dada.

Langit mendekat. Meski udara dingin di dalam kamar karena AC, tapi tubuhnya lagi-lagi terasa panas dan menggelenyar. Dalam diam, dia duduk di tepi ranjang. Tak peduli dengan ketelanjangannya. Bumi tampak memerah, tatapan keduanya bertemu. Ada desir halus yang menelusuk relung hati Langit. Untuk sesaat mereka hanya diam. Dan Langit menikmati suasana itu.

"Apa aku menyakiti kamu?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja. Tapi saat melihat Bumi menggelengkan kepalanya. Dia tahu Bumi juga tidak menyesal. Langit mengulurkan tangan, lalu menarik Bumi ke dalam pelukannya. Dirasakannya wanita itu kembali tegang. "Maaf, tapi aku nggak akan meminta maaf atas apa yang terjadi semalam. Aku yakin kamu pasti juga nggak akan menyangkal, kan? Kita serasi di ranjang."

Bisikan Langit membuat Bumi menjauhkan wajah dari lekuk lehernya. Dia nampak sangat frustrasi. Ada tetes air yang lolos dari pelupuk mata Bumi. Langit terkesiap. Dia langsung mengusap air mata itu dengan jarinya.

"Aku nggak bermaksud menyakiti kamu. Aku mohon jangan menangis." Langit menatap Bumi yang tampak ragu ketika membuka mulutnya. "Hei, ada apa?" Disentuhnya dagu Bumi untuk meneliti tatapan kesedihan istrinya itu.

"Aku hanya... hanya...."

Langit langsung mengangguk memberi isyarat kepada Bumi untuk meneruskan ceritanya.

"Aku merasa sudah mengkhianati Mas Angga. Karena aku tadi..."

Sebenarnya amarah Langit langsung menggelegak begitu mendengar nama mendiang suami Bumi disebut. Tapi kemudian dia menatap Bumi yang belum selesai berbicara.

"Aku... semalam aku... menikmatinya." Suara lirih itu hampir tak terdengar, tapi masih sampai ke telinga Langit..

Lelaki itu merasa sedikit senang mengetahui Bumi juga menikmatinya. Dibelainya lengan Bumi yang telanjang, membuat wanita itu menggigil. Tapi bukan karena kedinginan. Hasrat mereka kembali bangkit. Dan Langit menyadari hal itu.

"Aku nggak mau kamu memikirkan perasaan bersalah itu. Bagaimana pun aku nggak bisa bersaing dengan orang yang sudah mati."

Scanned by CamScanner

Mata Bumi membelalak saat mendengar ucapannya.

"Tapi persetan dengan itu semua, aku masih hidup dan aku yang ada di sini denganmu saat ini. Jadi, bisakah kamu menikmati gairah yang timbul karena kita?" Kembali merangkak ke atas ranjang, Langit mencoba untuk membaringkan Bumi. Disingkapnya selimut yang menutupi tubuh istrinya.

"Mas!" pekikan itu membuat Langit tersenyum, seketika menarik tubuh Bumi masuk ke dalam selimut.

"*Hust*! Sekarang tidur, kamu perlu istirahat. Mungkin nanti aku masih menginginkan kamu lagi."

BK

Scanned by CamScanner

29

Berbeda

NARES TAHU kalau semuanya akan terasa seperti ini. Tapi dia tidak menyangka kalau apa yang dirasakannya semalam dan pagi tadi sungguh sesuatu yang luar biasa. Bahkan selama menikah dengan Angga pun dia belum pernah merasakan euforia seperti itu. Padahal, tubuhnya saat ini terasa lemas. Langit memang pagi tadi sebenarnya tak mengajaknya bercinta lagi. Hanya saja, entah bagaimana mereka kembali melakukan itu.

Sedikit malu-malu, saat dia bangun untuk membersihkan diri. Dlihatnya Langit masih tertidur dengan pulas. Merasa canggung jika lebih lama di dalam kamar, Nares akhirnya keluar untuk menengok Adrian yang masih tertidur lelap dengan dipeluk nenekya. Wanita paruh baya itu terbangun saat Nares membenarkan selimut Adrian.

"Udah bangun, Sayang? Langit masih tidur?"

Nares hanya menganggukkan kepalanya dan merasakan pipinya memanas. Mengingat sang mama pasti mengetahui apa yang terjadi semalam. Karena sejak diajak Langit masuk ke kamar, dia belum keluar lagi sampai pagi ini. Padahal dia sangat mengkhawatirkan Adrian. Tapi Langit memberi tahu kalau mamanya sudah mengerti. Hal itu yang membuat Nares makin merasa malu saat ini. Melihat sang mama beranjak dari tidurnya dan ikut duduk di tepi kasur, Nares ingin berpikir harus berterima kasih kepada mamanya Langit itu.

"Makasih ya, Ma, udah jagaian Adrian. Nares jadi nggak enak." Nares malah melihat mamanya Langit tersenyum dengan bijaksana.

"Mama nggak merasa direpotkan, kok. Apalagi Ian kan cucu Mama juga. Keturunannya Langit. Mama malah merasa bersalah karena Langit menikahi kamu setelah Ian segede ini. Dasar itu bocah ya...."

Nares terkejut dengan ucapan sang mama. Dia merasa sangat bersalah karena kesalahpahaman ini. Bagaimana juga, Langit seperti bersalah dengan dirinya. Nares takut kalau suatu saat rahasianya terbongkar. Akankah mamanya Langit mau menerima Adrian lagi?

Scanned by CamScanner

"Udah sekarang kamu siapin makanan aja buat Langit, biasanya dia kalau mau pergi tugas suka minta digorengin telur mata sapi dua biji. Jam delapan nanti dia udah harus berangkat lagi, kan?"

Nares kembali mengerjapkan matanya. Sungguh dia sendiri tidak tahu menahu tentang jadwal suaminya. Mengangguk dan menuruti perintah sang mama, akhirnya Nares beranjak dan melangkah keluar dari dalam kamar.

"Panggilnya Nares, Ayu, atau Bumi?" Nares tersenyum mendengar ucapan Tante Mel yang tengah berada di sampingnya. Tepatnya di dalam dapur milik wanita yang masih cantik itu meski sudah tak muda lagi.

Tadi setelah keluar dari kamar Adrian, Nares langsung turun dan bertemu dengan Tante Mel. Dia mengutarakan akan membantu memasak dan dengan senang hati diterima oleh tantenya Langit itu.

"Nares aja, Tante." Nares memasukkan bumbu yang baru saja diraciknya ke penggorengan. Pagi ini, Tante Mel meminta Nares untuk membantu memasak rendang sapi. Katanya, Langit sangat menyukai itu. Satu hal lagi untuk diketahui Nares tentang Langit.

"Kamu cantik, Tante nggak nyangka kalau kamu ternyata wanita yang disembunyikan Langit. Dia itu susah banget kalau ditanya soal cewek. Eh nggak tahunya." Hati Nares sedikit mencelos saat mendengar ucapan Tante Mel. Dia pasti sudah mengetahui cerita dari mamanya Langit.

"Ehem."

Nares seketika terlonjak begitu mendengar deheman itu, membuat minyak panas di dalam penggorengan memercik karena gerakannya. Dia langsung mengaduh saat merasakan panas menyengat pada punggung tangan kanannya. Tetapi sebelum Nares memegang tangannya sendiri, sebuah tangan terulur dan menarik tangannya. Dengan cepat tubuhnya ditarik, dipaksa untuk melangkah. Nares hanya menuruti meski agak terkejut dengan sikap Langit.

Pria yang sudah tampak rapi itu segera membawanya ke dalam kamar mandi yang tidak jauh dari dapur. Pria itu mencari sesuatu, menggumam tak jelas saat tidak melihat apa yang dicarinya.

"Tante, pasta giginya di mana?" Nares sedikit berjengkit saat mendengar teriakan Langit. Dia masih bingung dengan sikap Langit itu.

Scanned by CamScanner

"Di kabinet warna putih itu loh, Lang," suara Tante Mel terdengar dari arah dapur.

Tanpa menunggu lama, Langit langsung menuju kabinet yang dimaksud. Langsung diambilnya pasta gigi begitu pintu kabinet dia buka. Membuka tutupnya, lalu menarik tangan Nares yang terkena percikan minyak panas tadi, dan mengoleskan pasta gigi ke atas luka.

Dingin tarasa di tangan Nares. Dia memang tahu kalau luka bakar ringan bisa disembuhkan oleh pasta gigi. Tapi tidak menyangka Langit akan bertindak secepat itu. Dia mengerjap saat Langit meniupi tangannya. Rambut pria itu sedikit menutupi dahi saat ia menunduk. Dan Nares tanpa sadar mengulurkan tangannya untuk menyisihkan rambut yang jatuh ke dahi pria itu. Terkesiap, Nares membelalak saat Langit mengangkat wajahnya. Meski tidak tersenyum tapi pria itu tampak menikmati atas apa yang dilakukannya baru saja.

"Jangan dekat-dekat dengan api. Siapa yang suruh kamu masak?"

"Aku udah biasa, Mas, kena percikan minyak. Bagi wanita itu udah biasa, apalagi tiap masak pastinya...."

Ucapannya terhenti saat Langit meletakkan satu jari di bibirnya. Untuk sesaat mereka membeku. Tatapan mata mereka bertemu. Nares sendiri tidak mengerti kenapa dia tidak bisa mengalihkan tatapannya. Rona merah dan rasa panas langsung menguasai wajah Nares. Dia malu, tentu saja.

Langit sepertinya mengerti akan hal itu. Dilepaskannya tangan Nares dari genggamannya. "Pokoknya aku nggak mau kamu ada di dapur lagi. Tugas kamu hanya merawat Adrian." Dan setelahnya pria itu meninggalkannya begitu saja.

Nares segera menyusul Langit yang sudah terlebih dahulu melangkah keluar dari dalam kamar mandi. "Tapi, Mas, aku nggak bisa. Aku mau masakin telur mata sapi buat kamu. Kata mama, kamu minta itu kalau mau berangkat kerja," jelas Nares saat Langit hendak menyeberangi pintu yang memisahkan dapur dan ruang makan.

Langit langsung berbalik 180 derajat menghadapnya. Mata pria itu melebar. "Kamu buatin aku telur mata sapi?"

Nares mengangguk, tapi sebelum bisa menjawab. Pria itu tiba-tiba sudah menariknya ke dalam pelukan.

"Terima kasih."

Scanned by CamScanner

"Unda, Ian juga mau itu." Nares menoleh kepada Adrian yang duduk di sampingnya. Bocah itu sudah segar setelah mandi. Ia mengerjapkan matanya, menunjuk telur mata sapi yang ada di atas piring Langit yang duduk di sebelahnya.

Setelah pelukan canggung itu, Langit langsung mengajak ke ruang makan. Dan untung saja, Tante Mel sudah selesai memasak. Mamanya juga baru saja membawa turun Adrian dari kamarnya. Saat ini keluarga itu tengah menikmati sarapan bersama.

"*Mine!*" Tiba-tiba Langit menarik piringnya saat Nares menatap telur mata sapi miliknya. Langit memberi isyarat bahwa Adrian tidak boleh memintanya.

Tingkah Langit membuat Nares tersenyum. Ia lalu menoleh kepada Adrian. "Ian kan nggak doyan telur mata sapi. Kalau mau bunda buatin telur dadar aja, ya?"

Tapi bocah itu menggelengkan kepalanya. Masih menatap telur yang ada di atas piring Langit. "Ian mau ituuuuuuu..." Telunjuk Ian menunjuk piring Langit lagi, membuat sang papa kini membawa piring telur dadarnya ke dalam pelukannya.

"Di kasih satu toh, Lang. Ada dua juga." Mamanya mencoba menengahi.

Nares melirik lagi kepada Langit. Tapi pria itu langsung menggelengkan kepalanya.

"Ini punya Langit, Mah."

"Huwaaa... Ian mau ituuuhhh..."

Nares menghela napas saat dua suara berlainan itu melengking bersamaan.

"Ya udah, bunda gorengin dulu ya, Sayang?" Nares mengusap lembut rambut Adrian. Bocah itu langsung mengangguk dan tersenyum.

"Nggak boleh! Kamu nggak boleh ke dapur lagi. Tangannya juga masih sakit."

Nares menoleh terkejut ke arah Langit yang menatapnya dengan tatapan tidak setuju. Ia melirik kepada Tante Mel dan mertuanya, kedua wanita tersebut justru tersenyum penuh arti. Nares jadi merasa malu karenanya.

"Mas, Ian maunya telur...."

"Aku udah bilang, kamu nggak boleh menggoreng." Nares lagi-lagi hanya bisa menghela napas mendengar nada telak dari Langit.

"Udah, udah. Sini mama yang gorengin." Mamanya Langit langsung beranjak dari duduknya.

Scanned by CamScanner

"Tapi, Mah..." saat Nares akan mencegah mamanya menuju dapur. Langit langsung menggenggam jemarinya. Nares kembali menoleh kepada Langit, yang tampaknya puas dengan keputusan sang mama.

"Kamu sekarang makan, biar nggak kurus lagi nanti waktu aku peluk kamu." Tentu saja ucapan Langit makin membuat Nares memerah. Terdengar Tante Mel tersedak di kursinya. Sungguh, pagi ini Langit sangat berbeda. Seperti anak kecil yang tidak mau kehilangan mainannya.

BK

Scanned by CamScanner

30

Masih Belum Berakhir

AKHIRNYA... NARES seperti merawat dua anak balita. Antara Langit dan Adrian tidak ada yang mau mengalah. Setelah merengek minta telur mata sapi, dan sudah dibuatkan oleh mamanya Langit. Adrian tetap bersikeras ingin telur mata sapi milik Langit. Tentu saja hal itu membuat Langit memberengut saat Adrian rewel dan menunjuk-nunjuk piringnya. Meski tadinya Langit tetap bersikeras, tapi ketika Nares, mamanya, dan tantenya memelototinya, Langit pun mengalah.

Setelah itu, Adrian tampak sangat senang ketika telur itu disodorkan kepadanya. Namun Langit tetap memberengut selama sarapan. Nares sebenarnya sedikit tidak enak dengan Langit. Apalagi ternyata Adrian tidak mau menghabiskan telur mata sapinya, dan malah rewel meminta ayam goreng yang ada di atas meja. Langit menatap telur mata sapi yang baru dipotong sedikit itu. Namun ketika Nares mendorong piring tersebut kembali kepada Langit, dia menggelengkan kepala dan tidak mau menyentuh telur itu lagi.

"Mas." Nares mengikuti langkah Langit yang kembali ke dalam kamar. Setelah sarapan, Adrian diajak Tante Mel pergi bermain ke taman kompleks. Sedangkan mamanya Langit memberi isyarat kepada Nares untuk membujuk Langit yang tengah merajuk.

Langkah Nares terhenti saat dilihatnya, suaminya itu tidak menjawabnya. Dan malah sibuk memasukkan semua perlengkapannya ke koper kecil yang selalu dibawa Langit. Nares melirik jam berbentuk rumah yang ada di atas nakas. Sudah hampir pukul delapan dan itu berarti Langit harus bergegas untuk kembali ke bandara. Ada sedikit rasa yang menelusuk di hatinya. Nares agak kecewa karena Langit akan pergi. Mungkinkah kali ini dalam waktu yang lebih lama?

"Aku bantu, sini." Nares menarik kemeja yang akan dimasukkan ke koper. Tapi Langit menariknya lagi. Memberi isyarat dalam diam, tidak menghiraukan kehadiran Nares.

Scanned by CamScanner

Merasa diabaikan, akhirnya Nares duduk di tepi ranjang. Mengamati suaminya yang pagi ini, mengenakan kemeja biru laut berpadu celana denim dengan warna senada. Tampak rapi dan berwibawa. Nares sebenarnya ingin melihat Langit mengenakan seragam pilotnya. Tapi sepertinya pria itu tidak pernah memakai dari rumah.

"Marah sama Nares?" Nares menunjuk dirinya sendiri saat Langit mendongak untuk sesaat dan menatapnya.

Langit menggelengkan kepala. Menutup koper, lalu duduk di sebelah Nares. Dalam diam, pria itu hanya menatapnya. Membuat Nares sedikit canggung.

"Terus, marah karena apa? Kenapa diam lagi? Kita kan udah sepakat baikan." Nares mencoba membujuk Langit yang masih memberegut.

Langit yang seperti itu tetap membuat Nares canggung. Pria itu tetaplah pria tampan. Alis matanya yang tebal dan hidungnya yang mancung merupakan salah satu daya tarik Langit. Tentu saja anggota tubuh yang lainnya ikut andil dalam membentuk ketampanan pria itu. Bagai mitos dongeng dewa Yunani. Pria itu cerminan nyatanya.

"Emm... marah sama Adrian?" Nares bertanya pelan.

Kali ini Langit langsung menganggukkan kepala, yang otomatis mengangakan mulut Nares. Dia tak menyangka ternyata Langit menganggap serius kelakuan Adrian. Dia kan hanya seorang bocah?

"Mas, aku nggak habis pikir. Masalah telur begitu aja buat kamu marah sama Adrian? Dia itu anak-anak umur tiga tahun, Mas. Sedangkan kamu 30 tahun." Nares menatap Langit takjub.

Sementara Langit menghela napasnya. Pria itu kemudian meraih jemari Nares yang ada di pangkuannya. "Sama-sama ada tiganya kan?" Nares menyipitkan matanya. Merasa kesal karena Langit begitu marahnya dengan Adrian.

"Mas, aku harap kamu mau menerima aku dan Adrian. Menyukaiku juga harus menyukai Adrian." Nares berucap cukup keras. Sementara pria di sampingnya hanya mengalihkan tatapan ke tempat lain, ke arah jendela kamar besar sana.

"Aku akan terbang setidaknya lima hari ke depan, keluar pulau. Aku cuma ingin makan telur buatan kamu untuk yang pertama kali. Tapi kamu malah kasih telur itu ke Adrian." Entah kenapa amarah Nares kali ini menguap begitu saja mendengar Langit merajuk seperti itu. Pria di sampingnya ini ternyata sangat

Scanned by CamScanner

menggemaskan. "Tadi kenapa nggak dimakan lagi? Adrian kan cuma makan sedikit."

Langit tampak mengernyit jijik mendengar pertanyaan Nares. "Aku nggak mau sisa Ian. Tapi kalau sisa kamu, aku mau."

Nares yang seharusnya merasa kesal mendengar jawaban itu, dibuat bungkam begitu bibirnya disentuh oleh bibir suaminya. Kalau sudah begitu Nares tahu dia tidak bisa marah dengan pria itu.

"Em, aku gorengin lagi kalau gitu?" Sedikit canggung setelah ciuman kilat dari suaminya, Nares akhirnya menawarkan diri untuk memasakkan lagi.

Tapi Langit menggeleng dan menunduk untuk menatap tangan Nares yang terluka. "Oke, aku makan telur sisa Ian tadi. Tapi kamu suapi."

Nares mengerjap mendengar ucapan Langit. Matanya melirik jam dinding kamar. "Ini udah pukul delapan, kamu ke bandara jam berapa?"

Pria itu melirik jam berbentuk rumah itu. Lalu berbalik lagi kepada Nares. "Masih ada 30 menit, aku terbang pukul 11 nanti. Persiapannya ke bandara masih bisa sampai pukul sembilan. Aku juga udah telepon taksi. Sekarang kamu harus suapi aku."

Nares hampir tak percaya dengan penjelasan Langit. Tetapi saat melihat wajahnya yang tampak memelas, Nares akhirnya menuruti keinginan pria itu.

"Kuningnya aja."

Nares mengambil kuning telur dari atas piring. Langit tidak mau disuapi menggunakan sendok dan memilih memakai tangan Nares. Tentu saja hal itu membuat Nares kewalahan. Ian saja tak serewel ini.

"Dari tadi kenapa kuningnya terus. Ini putihnya masih segede gini," Nares menunjuk telur yang ada di depannya itu.

Langit langsung menggeleng. "Itu bekas Ian, yang belum kesentuh kan kuningnya."

Nares melotot mendengar. "Astaga!" Namun kemudian terkesiap saat tiba-tiba jarinya dikulum oleh Langit.

Nares langsung menarik tangannya. Ada gelenyar menghinggapi tubuhnya. Dia langsung beranjak berdiri, dan meletakkan piring di atas meja makan

Scanned by CamScanner

kembali. "Udah. Itu udah habis semua kuning telurnya." Nares menunjuk piring yang kini cuma tersisa putih telur. Itu pun tak utuh. Diliriknya Langit sedang mengamatinya.

Pria itu masih tak bergerak dari tempatnya.

"Apa?" Nares merasa sedikit bingung dengan sikap Langit. Kali ini dia menjauh, tapi tangannya langsung ditarik oleh Langit lagi. "Mas!" Nares membalikkan tubuhnya di depan Langit. Pria itu dengan cepat merangkulkan kedua tangannya di pinggang Nares, membuatnya terkesiap dan sedikit memekik.

"Kamu marah sama aku karena Ian?" Pria itu mengerucutkan bibirnya.

Nares hampir tersenyum. Pria dewasa ini seperti Adrian saja saat merajuk. "Kenapa emangnya aku harus marah?" kali ini Langit tampak menggedikkan bahunya ke arah piring tadi.

Langit tampak mengedikkan bahunya ke bekas piring telur dadar. "Karena aku nggak mau makan sisanya Ian," jawab suaminya, membuat Nares kini benar-benar tersenyum, sedikit.

"Kamu bukan papanya Ian, jadi nggak usah merasa bersalah. Aku yang harusnya minta maaf." begitu ucapannya terucap. Pria itu malah kini langsung beranjak berdiri dan membuat Nares terkejut. Karena tubuh mereka langsung menempel.

Langit seketika berdiri setelah Nares selesai berucap. Dia berdiri menjulang di depan istrinya. Bahkan saat ini pria itu menunduk untuk mencermati wajah Nares. "Aku emang cemburu dengan Ian," ucapnya polos.

Nares rasanya ingin terbahak. Kenapa Langit sangat cemburu dengan bocah berusia tiga tahun? "Kamu itu lucu." Disingkirkannya rambut yang mengenai dahi Langit. Gerakan itu sebenarnya hanya refleks, tapi Langit langsung tersenyum dengan spontanitas Nares.

"Kamu kenapa sangat... sangat manis. Astaga!"

Scanned by CamScanner

31

Dimulai!

MASIH TERASA kecupan itu. Dan masih terasa rajukan Langit yang memintanya mengantar sampai depan taksi. Menyuruh Nares jangan beranjak dari tempatnya berdiri sebelum taksi yang akan membawa Langit benar-benar pergi dari rumah Tante Mel. Sepertinya baru satu menit yang lalu. Tapi nyatanya sudah hampir dua hari.

Langit sudah berangkat dua hari yang lalu. Pria itu hanya mengatakan akan berada di Bali, Lombok, dan Sulawesi. Nares tidak menerima kabar Langit kembali karena mungkin kesibukan pria itu. Dia paham, dan sangat tahu kalau Langit mempunyai tanggung jawab yang besar. Jadi, dia sendiri tidak berani mengganggu Langit dengan meneleponnya. Padahal Langit sendiri yang memerintahkannya untuk segera menghubungi pria itu bila Nares, Adrian, dan juga mamanya sudah kembali ke Jakarta. Namun sudah dua hari berlalu, Nares masih merasa tidak ingin menganggu pekerjaan Langit. Untung Adrian tidak rewel menanyakan papanya lagi.

"Non, ada tamu. Katanya ayah Non Nares."

Seketika itu juga, Nares yang baru saja menidurkan Adrian langsung beranjak dari kasur berseprai Spiderman. Sebenarnya hari ini sudah lewat tengah malam, dan Nares hanya berdua dengan Bik Sum. Mamanya Langit sejak sore tadi pulang ke kediamannya sendiri, diantar Pak Gito. Papanya Langit sudah pulang dari Singapura.

Membenarkan sekali lagi selimut Adrian, Nares menghela napas untuk memantapkan hati menemui ayahnya. Ada sesuatu yang tidak beres jika ayahnya berani menemuinya di kediaman Langit ini. Dia tahu kebiasaan ayahnya yang suka berjudi.

"Tolong jaga Ian sebentar, ya," Nares mengatakan itu kepada Bik Sum yang sudah masuk ke dalam milik Adrian. Mengangguk, pembantu kepercayaan Langit itu kini langsung menuju tempat Adrian tertidur.

Scanned by CamScanner

Melangkah dengan ragu, Nares menuruni anak tangga satu per satu. Dia terlalu takut ayahnya akan melakukan hal nekat. Dulu, saat Angga masih ada, ayahnya pernah meminta uang kepada Angga dalam jumlah yang besar karena terbelit utang berjudi. Saat Nares menapakkan kakinya di anak tangga terakhir, dia melihat sang ayah yang sudah duduk dengan seenaknya di atas sofa putih di ruang tamu. Menyeringai kepadanya dengan menampakkan senyum culas.

"Kenapa ayah datang ke sini?" Nares langsung bertanya begitu sampai di depan ayahnya yang kini sudah berdiri. Baju yang dikenakan sang ayah menguarkan aroma alkohol. Ayahnya pasti sedang mabuk saat ini. Terlebih matanya tampak memerah.Nares mengambil langkah mundur saat ayahnya mengulurkan tangan untuk memeluknya.

"Jangan sombong kamu, Res. Kamu kan bisa hidup di rumah yang begitu besar ini karena ayah. Kemarin aja kamu nangis-nangis nggak jelas. Sekarang kamu suka, kan? Harusnya kamu berterima kasih kepada ayahmu ini." Nares hampir muntah saat menyadari bau mulut ayahnya begitu tajam karena alkohol.

Nares kembali beringsut menjauh, menggeser langkahnya menuju sofa besar yang ada di balik meja. Sehingga memberikan jarak antara dia dan ayahnya. Dia terlalu trauma, karena dulu ayahnya sering menghajarnya dengan tangannya itu. Sang ayah menyipitkan matanya dan menatap kesal pada Nares. Lalu meludah sembarangan sambil berkacak pinggang.

"Kamu itu anak nggak tahu diuntung, sama aja dengan kedua adikmu itu. Mereka nggak tahu pergi ke mana bawa ibumu."

Nares seketika membelalak. Jantungnya terasa berdegup kencang saat mendengar penuturan tentang ibu dan adik-adiknya. Dibekap mulutnya dengan kedua tangan. Air mata sudah mengalir di wajahnya. Dia terlalu terbuai dengan kemesraan Langit beberapa hari ini, dan lupa dengan keluarga yang harusnya dilindunginya. "Ibu ke mana?"

"Persetan dengan kalian semua. Sekarang juga kamu harus beri ayah uang. Kalau kamu nggak mau, ayah nggak segan-segan minta langsung ke suamimu yang kaya itu. "

Nares makin terkejut saat mendengar ucapan ayahnya. Tapi dia tidak mau kalah begitu saja. Dihela napasnya, lalu mengusap air mata yang membasahi wajahnya dengan punggung tangan. Dia tidak mau lagi ditindas oleh Ayahnya itu.

Scanned by CamScanner

"Nares nggak mau lagi kasih uang ke Ayah. Nggak mau lagi dimanfaatin Ayah." Nares menegakkan tubuhnya, menantang kejahatan sang ayah.

Wajah ayahnya memerah dan tangannya terkepal. Secepat kilat lelaki tua itu menghambur ke tempat Nares berdiri. Tapi ia beringsut dengan cepat. Membuat jaraknya dengan sang ayah semakin menjauh, dengan berada di sisi kanan meja.

"Mulutmu itu perlu diberi pelajaran. Anak nggak tahu diuntung. Begitu kelakuanmu pada ayahmu, heh?" Sang ayah mengambil asbak berbahan kaca yang ada di atas meja. Dan dengan cepat melemparkannya ke arah Nares.

Naas bagi Nares karena dia tidak begitu cepat menghindar. Sehingga asbak itu sempat menyerempet pelipisnya. Mengirimkan rasa nyeri pada kepalanya. Suara pecahan kaca di lantai seketika membuatnya menjerit histeris. Nares langsung menunduk, melindungi dirinya sendiri. Suara seseorang yang berlari lalu suara alarm sudah tidak dipedulikannya

Dia masih sempat mendengar suara ayahnya mengumpat dan teriakan Bik Sum yang meneriakkan kata tolong. Tapi sekali lagi Nares terlalu ketakutan, dia hanya bisa meringkuk dan menangis di lantai.

"Sudah lebih baik, Non?" suara Bik Sum membuat Nares mengangkat wajahnya dari depan cermin kecil yang ada di atas meja makan.

Nares tidak begitu tahu detilnya setelah kejadian tadi. Menurut Bik Sum, saat mendengar suara pecahan kaca, beliau langsung berlari dan tahu jika Nares dalam bahaya. Sehingga dengan posisi menuruni tangga, wanita paruh baya itu langsung berteriak minta tolong. Dan alarm otomatis rumah itu seketika berbunyi. Para peronda malam yang mendengar alarm tanda bahaya di rumah Langit, langsung menuju ke situ. Sedangkan ayahnya kabur melalui pintu samping setelah mendengar suara teriakan Bik Sum, juga beberapa orang yang ada di depan pintu gerbang rumah Langit.

Nares sendiri baru pulih saat Bik Sum mengangkatnya dari atas lantai dan menenangkannya. Darah mengucur deras dari pelipis. Bahkan beberapa orang yang akhirnya dibiarkan masuk oleh Bik Sum, menyarankan Nares untuk dibawa ke rumah sakit karena lukanya harus dijahit. Namun Nares menolak, luka itu baginya tidak begitu dalam.

Scanned by CamScanner

Setelah memeriksa seluruh rumah, para peronda akhirnya undur diri dengan berjanji berjaga semalaman di depan teras dan gerbang rumah Langit. Nares sangat berterima kasih kepada semuanya.

"*Alhamdulillah*, darahnya udah berhenti, cuma masih sedikit pening," Nares mencoba tersenyum saat Bik Sum membawakan satu gelas coklat panas, dan beberapa cangkir kopi di atas nampan.

"Sebentar ya, Non. Saya mau kasih kopi ke bapak-bapak yang jaga di depan. Biar mereka nggak ngantuk."

Nares mengangguk setuju. Begitu Bik Sum menghilang dari ruang makan, dia mendengar suara telepon berdering. Nares menatap bingung ke seluruh penjuru ruangan. Kemudian dilihatnya telepon rumah berwarna merah bata berada di atas rak hias yang menempel pada dinding. Nares mengernyitkan keningnya. Siapa gerangan tengah malam begini yang menelepon rumah Langit? Perlahan dia beranjak dari duduknya, berjalan agak limbung karena kepalanya masih terasa pening.

Mengangkat gagang telepon itu dengan ragu, dia segera menempelkan di telinganya. Disandarkan tubuhnya di dinding sebelah meja hias. "Ha-halo... *ehem*." Nares berdehem untuk mengurangi rasa serak akibat terus menerus menangis.

"Demi Tuhan! Apa yang terjadi sama kamu? Aku kebingungan setengah mati nggak mendengar kabar kamu dua hari ini. Tadi saat telepon ke ponsel Mama, katanya kamu ada di rumah cuma sama Ian. Aku takut kamu..."

Suara helaan di ujung sana membuat Nares menggigit bibirnya, mencegah agar tidak mengeluarkan suara. Tiba-tiba saja dia ingin menangis. Entah kenapa mendengar suara Langit membuatnya rapuh.

"Kamu nangis? Jawab aku, Sayang! Jangan buat aku nggak tenang di sini." suara Langit membuat Nares tergugu. Tapi dia menahan isak tangisnya agar tak keluar dan membuat Langit makin khawatir.

Nares tergugu, dia tidak mau Langit tergangu karena mengkhawatirkannya. "Aku... *ehem*, aku nggak apa-apa," jawab Nares meski masih sedikit terisak. Dipejamkan matanya untuk menahan sesenggukannya.

"Aku nggak percaya! Jelas-jelas kamu menangis saat ini. Katakan apa yang terjadi!"

Scanned by CamScanner

Suara Langit terdengar menuntut, membuat Nares kembali meneteskan air mata. Kalau saja Langit berada di sini, dia pasti sudah menghambur ke pelukan pria itu.

"Nares! Katakan ada apa?"

Nares akhirnya menghela napas. Berusaha untuk tak terdengar begitu sedih. "Aku hanya... *ehm*, aku hanya..." Nares mendengar helaan tak sabar di ujung sana, membuatnya semakin merasa bersalah. "Aku hanya terbangun dan merasa kangen sama kamu." Alasan itu terlontar begitu saja. Nares tidak tahu apakah kebohongannya itu meyakinkan.

Untuk beberapa saat tidak ada suara di ujung sana.

"Mas..." panggil Nares was-was menunggu reaksi Langit.

"Astaga, kamu bikin kopiku tumpah!" Ada jeda sejenak. "Tapi... kamu serius merindukanku?" terdengar nada riang di ujung sana. Dan Nares benar-benar tidak mau mengahancurkan kesenangan itu.

"Iya," jawabnya singkat. Tidak ingin terus membohongi Langit. Kepalanya terasa pening kembali dan dia merasa harus duduk. Mengedarkan pandangannya, dia akhirnya menarik sebuah kursi makan yang ada di dekatnya lalu mendudukinya.

"Aahh... masih tiga hari lagi aku bisa ambil *free day*. Padahal, aku ingin segera memeluk kamu. Tidurlah yang nyenyak, dan jangan nangis lagi."

Namun suara menenangkan Langit malah membuat Nares kembali terisak. Dia tidak peduli Langit mendengarnya kali ini. Hatinya terlalu rapuh dan butuh pelukan seseorang.

"Nares, kenapa kamu nangis? Jangan bilang kamu kesakitan saat ini?" Kali ini Langit terdengar panik.

Nares menggelengkan kepalanya. Terisak pelan dan tidak bisa mengatakan apa pun. Kedatangan ayahnya, kabar tentang ibu dan adik-adiknya, dan tindak kekerasan sang ayah, membuat Nares ketakutan. Bolehkah dia mengatakannya kepada Langit?

Scanned by CamScanner

32

Khawatir

EMBUSAN ANGIN malam mengirimkan rasa segar pada tubuh Langit. Dia sudah merasa cukup beristirahat setelah jadwal terakhirnya hari ini, pagi tadi. Selepas tidur sebentar, Bayu dan beberapa temannya yang merupakan bagian tim mengajaknya menikmati indahnya Pantai Senggigi. Mereka saat ini berada di Lombok. Setelah keluar dari Bandara udara Internasional Lombok, dan mendapatkan fasilitas menginap di hotel terdekat dengan wilayah itu. Langit dan beberapa temannya menyewa mobil untuk menuju Pantai Senggigi. Jarak tempuh kurang lebih dua jam perjalanan.

Sebenarnya Langit merasa tidak nyaman karena hatinya tidak tenang. Ia belum menerima kabar dari Bumi sejak bertolak dari Surabaya dua hari lalu. Namun karena sudah berjanji dengan teman-temannya, dia mengosongkan waktu jeda itu untuk melihat keindahan terumbu karang di pantai yang terkenal akan kekayaan bawah lautnya itu. Meski dia dan temannya hanya duduk-duduk saja di tepi pantai.

Tapi ketika kembali ke hotel, Langit kembali memikirkan Bumi. Dia mengutuki dirinya sendiri karena merasa peduli dengan wanita itu. Sebenarnya dia tidak tahu apa yang menghinggapi dirinya. Setelah Bumi memberikan tubuhnya kepada Langit. Dia merasa perlu melindungi wanita itu. Merasa protektif dengan Bumi. Dia tidak ingin membuat wanita itu menangis atau apapun sejenisnya.

Merapatkan jaket, Langit sedang duduk di balkon kamar hotelnya saat ini. Diliriknya Bayu yang masih asyik memainkan laptop di pangkuannya. Pria itu memang sahabat sejatinya. Jika jeda terbang dan menunggu jadwal berikutnya, Bayu selalu mengekori dirinya kemana pun. Seperti saat ini, meski tengah larut malam yang seharusnya mereka gunakan untuk tidur, Bayu tetap menemaninya terjaga. Langit kembali menegang saat mendengar isakan lirih di ujung sana. Dia tahu Bumi berusaha menyembunyikan isaknya. Dia memang sangat lega saat tadi mendapat telepon dari mamanya. Tapi sedikit khawatir karena mengetahui Bumi di rumah hanya dengan Bik Sum dan si kecil, Adrian. Dia tidak suka mengetahui

Scanned by CamScanner

fakta itu. Dan saat menghubungi Bumi kemudian, dia tiba-tiba ingin berada di rumahnya di Jakarta. Apa yang terjadi dengan istrinya?

"Halo?" Langit menjauhkan ponsel dari telinganya, dia mengerang begitu melihat ponselnya habis daya. "Sialan," umpatnya sambil melemparnya ponselnya yang mati. Membuat Bayu mendongak dan mengangkat sebelah alisnya.

"Heh... abis telepon bini tercinta kok ngumpat begitu."

Ditatapnya dengan sebal sahabatnya yang tengah menyeringai jahil kepadanya itu. "Pergi sana! Balik ke kamar kamu. Ingat besok kita terbang jam tiga sore."

Ucapan itu langsung membuat Bayu menyeringai lebar. Dan menggaruk-garuk rambutnya.

Bayu menyeringai lebar, lalu menggaruk rambutnya. "Alah, pelit nih Kapten. Masih jam 12 ini, tidur jam satu nggak apa-apalah. Besok bangun jam delapan, *fitness*, sarapan, tidur lagi atau relaksasi, makan siang, terus baru berangkat jam satu siang."

Langit memutar bola matanya. Sahabatnya satu ini memang sulit untuk dienyahkan. Diulurkan tangannya dengan cepat ke arah pria di depannya itu. "Pinjam hp, punyaku mati."

Bayu tampak berpikir, menatap ragu Langit seperti sedang mencari alasan.

"Apa? Aku tahu kok kamu punya persediaan video *plus-plus* banyak. Tapi, aku nggak minat lihatnya. Butuh buat menelepon Bumi sekarang juga."

Seringai Bayu pun muncul kembali, dirogohnya saku celananya. Dan melemparkan begitu saja ponselnya, yang untung saja langsung bisa ditangkap oleh Langit.

"Dasar *semprul*," Langit menggerutu lagi, tapi Bayu tak menanggapinya. Sahabatnya itu sudah fokus lagi pada laptonya.

Langit mengingat-ingat nomor ponsel Bumi. Kemudian merutuki dirinya karena belum juga mengingatnya. Dia segera memencet nomor pribadi mamanya yang sudah ia hafal di luar kepala. Butuh waktu dua menit untuk mendengar nada mengantuk mamanya di ujung sana.

"Halo, Lang. Mama lagi mimpi malah kamu telepon." Langit bisa mendengar mamanya menguap di ujung sana.

"Langit cuma butuh dikirimi nomor Bumi, Mah. Langit tunggu, ya."

Scanned by CamScanner

Sang mama menggerutu karena waktu tidurnya terganggu. Tapi kemudian mamanya mengucapkan sederet nomor dengan cepat. Dia langsung panik dan menatap Bayu.

"Bay, catatin cepat!"

Bayu terkejut atas perintah Langit.

"Pelan-pelan, Mah. Oke, oke... 085...." Dia melirik Bayu lagi yang sedang menatapnya bingung. "Catat buruan!" bentaknya galak.

Seketika Bayu membuka *sticky note* di laptopnya, melaksanakan perintah Langit. Beberapa saat kemudian, Langit menatap puas deretan nomor di layar laptop Bayu.

"Huuuu... jadul. Kenapa nggak kamu suruh mama kamu kirim lewat SMS, BBM, apa WA?. Atau itu... kamu *charge* itu *hape* kamu. Ganggu acara orang nonton aja."

Langit hanya menatap sahabatnya itu dengan sorot mengancam. "Berisik!" bentaknya lagi. Kemudian memencet tombol *call* untuk menghubungi istrinya lagi. Dan hatinya kembali tidak tenang, ia jadi tidak sabar menunggu Nares mengangkat panggilannya. dia beranjak dari duduknya, berjalan mondar-mandir di depan Bayu.

"Hoi! Pusing tahu. Ganggu aja sih." Bayu bersungut-sungut lagi.

Langit langsung berhenti, melongok ke layar laptop yang ditonton sahabatnya itu. Sedetik berikutnya, jitakan tangan Langit mendarat tepat di ubun-ubun Bayu.

"Sakiiiitt wooooiii! Apaan sih, Lang!" Bayu mengusap-usap kepalanya.

Menatap remeh Bayu, Langit lantas mengabaikan sahabatnya itu.

"Kalau kamu dosa lihat yang beginian. Nah, kalau aku mah masih sah-sah aja. Masih perjaka ting-ting begini. Perlu menambah khazanah dalam hal...."

Bantal sofa seketika mendarat di muka Bayu. Langit baru saja melemparnya. Si korban malah cekikikan dibuatnya. Langit mendengus, memilih bersandar pada pagar balkon dan menunggu teleponnya diangkat oleh Bumi, daripada meladeni temannya.

"Oh iya, pasti kamu udah nana nina, kan, sama Bumi? *Hayoh* ngaku?"

Ledekan Bayu membuat pipinya memanas, dan gelenyar panas langsung menghinggapi tubuhnya. Teringat kenangan saat kemarin melakukan itu dengan Bumi. Tapi kemudian suara di ujung sana membuatnya mengabaikan Bayu sepenuhnya.

Scanned by CamScanner

"Iya, halo, ini siapa?" Hati Langit seperti disiram air es saat mendengar suara lembut Bumi.

"Maaf, ponselku mati. Aku pinjam Hp-nya Bayu ini. Kamu belum tidur, kan?"

"Awh..."

Kening Langit berkerut mendengar erangan lirih di ujung sana. "Bumi, kamu kenapa?"

Sungguh wanita itu membuat jantungnya berdegup dengan keras. Sejak tadi dia mendengar Bumi menangis. Pasti ada yang tidak beres dengan istrinya. Langit bisa mengetahui itu.

"Oh... maaf, Mas. Ini Mas Langit, y? Aku... ehm, baru terantuk kepala ranjang."

Jawaban Bumi membuat Langit tak yakin, dia tahu Bumi berbohong padanya. "Hati-hati, Sayang."

"*Suit... suit... uhuk, uhuk.* Sayang nih, ya..."

Tatapan tajam serta kepalan tangan langsung diberikan Langit pada Bayu. Namun temannya itu justru tertawa keras.

"Mas Langit udah makan dan istirahat?" Pertanyaan Bumi membuat hati Langit menghangat. Refleks ia mengangguk, tapi kemudian menyadari Bumi tidak mungkin melihatnya. Kini dia berbalik memunggungi Bayu, menatap langit di atasnya. Langit Pulau Lombok malam ini bertabur bintang.

"Udah. Kamu?" Merasa sedikit malu karena menanyakan itu. Langit mengetuk-ketukkan jarinya di pagar besi balkon.

"Sudah, Mas—Maaf, Nyonya, operasinya akan segera dimulai. Bisa dimatikan dulu ponselnya?"

"Kamu di mana?" Langit seketika merasa panik, jelas didengarnya suara seseorang mengatakan operasi di seberang sana. Hawa dingin langsung menerpa tengkuknya. Dia mulai gelisah, semoga ketakutannya tidak terwujud. Bumi baik-baik saja, kan?

"Begini, Mas," Bumi terdengar menghela napas, kemudian melanjutkan, "aku... em, tadi... mengalami sedikit kecelakaan. Tapi, Mas, nggak usah khawatir. Cuma robekan kecil dan perlu dijahit sebentar...."

"Ya, Tuhan! Kamu di rumah sakit sekarang? Mama udah tahu?" Langit berteriak sebelum Nares menyelesaikan kalimatnya di sana. Emosinya naik lagi

Scanned by CamScanner

mengetahui istrinya harus mendapat jahitan. Hatinya mencelus membayangkan wanita itu terluka.

"Eh, bukan begitu, Mas. Tadi sangat cepat kejadiannya. Ini juga harus segera dijahit. Besok mama baru mau aku kasih tahu. Kalau sekarang, mama pasti udah tidur. Aku nggak mau ganggu."

Kaki Langit menendang pagar di depannya dengan merasa frustrasi karena tidak bisa menemani Bumi di sana. "Kamu terluka apanya? Kenapa perlu dijahit?" Langit menggigil, dalam bayangannya Bumi terluka dan bersimbah darah.

"Hanya luka di pelipis kok, Mas. Em, Mas... maaf, aku tutup dulu. Nanti aku kabari lagi."

"Tapi...." Langit mendengus kesal saat mendengar bunyi *klik* dari ponsel yang telah dimatikan. Dia berbalik, dan menemukan sahabatnya yang tengah menatapnya. Dilemparnya begitu saja ponsel dalam genggamannya kepada pemiliknya. Membuat Bayu kelabakan dan menggerutu ketika menangkap ponselnya itu.

"Oi! Ati-ati. Hp mahal nih."

Dia mendengar Bayu menggerutu lagi. Tapi Langit tidak peduli. Pikirannya terlalu kacau untuk mencerna dan hatinya masih belum tenang. Nares terluka dan dia tidak ada di sana. Fakta belum bisa mengetahui keadaan Bumi menyiksa dirinya. Tapi dia bisa apa?

Melangkah masuk ke kamar, dia ingin mendinginkan otaknya yang panas. Mengguyur tubuhnya di bawah air *shower* yang dingin sambil menunggu kabar dari wanita itu. Langit sangat membenci perasaan ini. Perasaan khawatir yang menyiksanya.

Scanned by CamScanner

33

I am Fine!

"DUH, AYU. Kamu kok nggak langsung telepon mama dan papa semalam? Mama baru tahu waktu tadi Langit telepon mama. Marah-marah karena mama ninggalin kamu. Tapi ya, mama paham. Dia pasti kesal tahu kamu terluka tapi nggak ada yang nemenin. Maafin mama ya, Sayang."

Nares mengerjapkan matanya, dan tersenyum mendengar mama tercintanya Langit itu melihat keadaannya dengan panik. Sebenarnya dia tidak merasa kalau luka itu perlu dijahit. Tapi semalam Bik Sum dan para tetangga yang menjaga rumahnya, menyarankan untuk dibawa ke rumah sakit. Karena darah yang mengalir dari lukanya tidak kunjung berhenti. Bahkan dia bisa langsung pulang setelah mendapat jahitan. Meski tidak boleh melakukan pekerjaan yang berat terlebih dahulu.

"Nares baik kok, Ma. Cuma dijahit dikit. Robeknya nggak terlalu dalam kok. Lagian juga udah ada Bik Sum. Mama nggak perlu panik," jelas Nares menenangkan mertuanya.

Mereka kini tengah duduk di ruang keluarga rumah Langit. Ruangan persegi panjang yang luas itu didominasi warna biru laut. Sepertinya Langit sangat menyukai warna biru. Karena seluruh rumahnya hampir keseluruhan berwarna biru, meski berbeda-beda. Nares duduk di atas sofa lipat yang juga bisa digunakan sebagai kasur. Membiarkan Adrian bermain dengan mobil-mobilannya di tengah permadani berwarna *turqois*.

Adrian tampak sangat senang dengan kehadiran mamanya Langit. Bahkan saat ayah mertuanya mendekati Adrian dan memperkenalkan diri, bocah itu hanya menoleh kepadanya sebentar untuk meminta persetujuan. Saat ia menganggukkan kepala, Ian langsung mau digendong oleh papanya Langit. Nares hanya pernah bertemu sekali dengan papanya Langit saat acara resepsi pernikahannya. Dia sendiri belum terlalu mengenal sang papa mertua. Pria duplikasi Langit dalam versi tua itu sangat ramah terhadapnya. Sangat berbeda dengan sifat putranya yang seperti cuaca itu: selalu berubah-ubah.

Scanned by CamScanner

"Tapi mama jadi merasa bersalah sama kamu. Seharusnya kemarin mama masih di sini menjaga kamu. Sebenarnya siapa yang berani bertindak kejam sama kamu? Kata Bik Sum, ayahmu?"

Nares menelan ludahnya. Tiba-tiba merasa malu di depan kedua mertuanya. Ia seperti membuka aib jika mengakui yang membuat terluka semalam adalah ayahnya.

"Ayu... kamu nggak usah malu." Buka mama mertua mendapati sang menantu menunduk malu. "Kamu udah jadi bagian dari keluarga ini. Masalah kamu, masalah kami juga. Mulai hari ini, mama akan menempatkan dua satpam dan dua pembantu laki-laki untuk menemani Pak Gito. Kalau ayah kamu berkunjung lagi, ada yang melindungi kamu."

Hati Nares terenyuh mendengar ucapan mertuanya. Sungguh dia sangat tersentuh dengan perhatian orang tua yang sudah dianggap sebagai mamanya sendiri itu. "Ma, Nares...." Air mata tiba-tiba jatuh begitu saja dari pelupuk matanya. Dia memang telah merasa rentan dan rapuh sejak semalam. Bagaimana juga, dia takut ayahnya akan kembali mengacau. Bukan keselamatan dirinya sendiri yang ditakutkan. Tapi Adrian dan juga Langit. Yang pasti, ayahnya akan menggunakan segala cara.

Pelukan hangat membuat Nares sedikit nyaman. Namun tangisnya makin terisak saat teringat ibu dan kedua adiknya menghilang. Hatinya begitu sedih dan tak tahu harus bercerita dengan siapa. Dulu saat ada Angga, pria itulah yang menenangkannya. Tapi Nares tidak bisa selamanya berkubang dalam kenangan masa lalu. Dia sudah menjadi istri sah Restu Langit Dirgantara. Dan pria itu tentu saja tidak akan suka jika dia masih memikirkan Angga.

"Ma, kita menginap di sini saja sampai Langit pulang. Papa juga masih cuti dua minggu ke depan. Papa juga masih ingin main sama cucu kakek yang gemasin ini... ih, bau acem... bau acem."

Nares dan mama mertuanya saling berpandangan saat melihat papanya Langit menciumi Adrian yang terkikik geli di atas permadani. Sang papa pun tidak segan duduk berselonjor di atas lantai dan menemani Adrian.

Sejak Adrian kecil, yang dipunyainya hanyalah kakek dan nenek dari orang tuanya. Sedangkan keluarga Angga sendiri baik mama dan papanya semua sudah meninggal. Jadi Adrian tidak memiliki kasih sayang dari seorang kakek. Karena ayahnya juga tidak peduli kepada Adrian. Dan sekarang, saat melihat

Scanned by CamScanner

Adrian tertawa dengan papanya Langit, Nares kembali merasa bersalah. Akankah kebahagiaan ini untuk selamanya?

"Boleh banget itu, Pah. Pokoknya kamu nggak usah khawatir lagi, Ayu. Kamu istirahat, sembuhin luka kamu. Adrian ada mama dan papa yang jaga. Lagian nanti mama kena marah Langit lagi kalau kamu sakit."

Nares tersenyum mendengar ucapan sang mama. Dia merasa sangat berterima kasih dengan mama dan papa mertuanya itu.

Suara dering ponsel membuat Nares mengerjapkan matanya. Sudah pukul 10 malam. Semuanya sudah beranjak tidur. Tapi dia masih mendengar sayup-sayup suara televisi dari ruang tengah. Mungkin papanya Langit menonton pertandingan bola. Adrian sendiri selama seharian ini lebih memilih menempel kepada kakek dan neneknya. Sehingga Nares sempat merasa bosan karena tidak diperbolehkan melakukan apapun. Hanya tiduran di atas kasur selama sesorean. Jadi setelah menemani Adrian tidur, Nares bergegas masuk ke dalam kamarnya sendiri. Tapi kemudian suara ponsel yang diletakkan di atas nakas terus saja menjerit.

"Ya, halo," Nares langsung menjawab panggilan dari Langit itu. Suaminya pasti sekarang sedang beristirahat sehingga sempat meneleponnya.

"Kamu di mana? Nggak di rumah sakit lagi, kan? Kenapa lama banget angkat teleponnya?" Pertanyaan beruntun Langit terdengar panik di ujung sana.

Nares melengkungan senyumnya. Dia lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Menatap langit-langit kamarnya dengan ponsel masih tertempel di telinganya. "Assalammualaikum gitu loh, Mas. Aku baru aja temani Adrian tidur. Dia seharian sama mama dan papa."

Suara helaan napas lega terdengar. "Bagus kalau begitu. Tapi lain kali kalau pergi kemana-mana kamu bawa ponsel kamu. Tahu kan kalau aku tiap saat akan telepon kamu?" Suara tegas memerintah di ujung sana membuat Nares memberengut. Lagi, sifat Langit yang Nares tidak sukai.

"Tapi kan, Mas..."

"Kamu sekarang aktifin *video call* aja pakai *messenger*. Aku kemarin udah atur di ponsel kamu."

"Hah?" Nares benar-benar bingung dengan ucapan Langit.

Scanned by CamScanner

Dilihatnya sudah ada aplikasi *messenger* pada ponselnya, ia kemudian menyentuh ikon aplikasi tersebut. Seketika panggilan dari *id* atas nama Restu muncul di layar ponselnya. Nares menerimanya dan terkejut saat wajah Langit tepat berada di depannya. Matanya mengerjap lagi. Pria itu sepertinya kini berada di sebuah kamar hotel, sedang duduk bersandar pada kepala ranjang. Napas Nares tercekat saat melihat Langit yang terlihat tampan malam ini. Menggelengkan kepalanya untuk menghalau pemikiran macam-macamnya, dia beranjak untuk mengambil posisi duduk seperti Langit disana.

"Hai..." Nares tersenyum canggung saat Langit masih menatapnya dengan intens. Pria itu terlihat angkuh seperti biasanya. Tidak ada senyum yang terukir di wajah tampan itu. Hanya saja kedua alisnya terus bertautan saat melihatnya.

"Siapa yang melakukan itu ke kamu?" suara Langit terdengar kesal, telunjuknya menunjuk pelipis Nares yang masih terbebat perban putih.

"Mas sekarang di mana?" Nares mencoba mengalihkan pembicaraan, dan melihat Langit menggelengkan kepala tak suka. Tapi kemudian dia melihat pemandangan di layar ponselnya beralih, sepertinya Langit menunjukkan semua sudut kamar hotel yang ditempatinya kini. Lalu kembali wajah Langit yang serius itu terpampang.

"*See*? Aku di kamar hotel. Dan nggak ada siapa pun selain aku. Bisa aku buktikan nggak ada wanita juga."

"Iya, Mas. Aku cuma nanya mas sekarang di daerah mana? Katanya terbang ke Mataram, ya?"

Pria itu hanya mengangguk sekali dan kembali menatapnya.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, siapa yang melakukan itu? Kenapa bisa sampai dijahit?"

Nares kembali menghela napasnya dan memperbaiki posisinya agar nyaman bila harus menjelaskan sesuatu kepada Langit.

"Apa yang kamu pakai itu?" Tiba-tiba suara Langit melengking.

Menghentikan gerakannya dalam menumpuk bantal untuk sandarannya. Dia langsung berbalik dan menunjuk gaun tidurnya yang berwarna biru muda. Malam ini dia memang mengenakan salah satu gaun tidur tanpa lengan dan berpotongan dada rendah. Salah satu gaun kesukaan Angga dulu.

"Ini? Gaun tidur, Mas," jawabnya datar. Tidak menyadari Langit seperti akan meledak marah di ujung sana.

Scanned by CamScanner

Pria itu menggelengkan kepalanya lagi lalu mengacak rambutnya. "Sekarang juga pakai baju yang rapat. Atau pakai kaos lengan panjang, atau jaket." Nares mengernyitkan keningnya atas perintah pria itu.

"Gerah, Mas. Aku nggak bisa tidur kalau pakai jaket. AC kamar juga lagi rusak..."

"Sayang, Manisku. Ganti bajumu sekarang juga!"

Nares akhirnya mengganggukkan kepalanya. Tidak mau berdebat dengan pria itu. Melemparkan ponselnya begitu saja ke atas kasur, dia bisa mendengar Langit menggerutu dengan keras. Dilangkahkan kakinya ke arah lemari tempat menyimpan beberapa pakaiannya. Membukanya dengan cepat dan mengamati apa yang bisa dikenakannya. Kemudian secara acak menarik kaos putih bergambar doraemon. Kaos hadiah Angga saat dia berulang tahun, tahun lalu. Nares langsung mengenakannya tanpa melepas gaun tidurnya. Toh ini hanya dipakai saat *video call* dengan Langit. Setelahnya dia akan melepasnya lagi.

"Katanya panas? Kenapa nggak dilepas aja gaun tidurnya?"

"Maaaasss..." Nares akhirnya sedikit merajuk. Dan dia bisa melihat Langit langsung mengangkat tangannya dengan kesal.

"Oke... oke *whatever*. Asal jangan pakai baju seksi gitu lagi waktu aku nggak di rumah."

Pria itu benar-benar tampak kesal dengan dirinya. Nares sendiri merasa tidak bersalah mengenakan gaun tidur itu. Toh dia akan mengenakan jubah tidur (pasangan dari gaunnya itu) saat keluar kamar.

"Sekarang, jawab aku, siapa yang melakukan itu?"

Nares melihat Langit kini telah berpindah posisi. Pria itu sepertinya tengah berada di luar kamarnya. Karena dia melihat kerlap-kerlip lampu di belakang sana.

"Ayah." Suaranya hampir menangis saat mengatakannya. Dan dia mendengar Langit langsung mengumpat dengan kasar.

"Kenapa bajingan itu ke rumah? Dan kenapa kamu menerimanya? Aku udah tahu kalau ayahmu sendiri yang jual kamu dan memanfaatkan kamu. Aku mohon, jangan pernah bertemu dengannya lagi. Aku akan segera membunuhnya kalau ketemu dengannya."

"Mas." Nares takut akan nada bicara Langit yang berapi-api itu. Tapi kemudian pria itu beralih menatapnya. Lama dan dalam. Membuat jantung

Scanned by CamScanner

Nares kembali berdetak kencang, bahkan tubuhnya kaku dan tidak bisa bergerak. Tatapan Langit menghipnotisnya.

"Aku nggak bisa tidur waktu dengar kamu ada di rumah sakit,. sekarang pun aku nggak bisa tidur. Tapi aku harus tidur karena aku masih punya tanggung jawab pada para penumpangku. Jadi aku mohon, aku minta, sampai aku pulang dua hari lagi, kamu nggak boleh melakukan apa pun selain di dalam kamar atau sekitar rumah. Jangan keluar rumah atau pergi kemana pun. Jangan buat aku khawatir lagi. *Please, Honey.*"

Entah kenapa dia sangat tersentuh dengan ucapan Langit. Tenggorokannya tercekat, dan air mata sudah mengalir di pipinya. Langit terdengar mengumpat lagi. Lalu kembali menatapnya.

"Jangan, jangan menangis. Tunggu aku pulang, dan aku akan membereskannya. Sekarang, kamu beri aku senyum biar aku bisa tenang, dan bisa bawa kamu ke dalam mimpiku."

Nares mengusap air mata dengan punggung tangannya, lalu tersenyum kaku. Langit benar, tidak seharusnya dia membuat Langit sedih. Sedetik berikutnya dia terpikir sesuatu. "Tapi aku akan bosan kalau di dalam kamar terus," rajuknya.

Langit langsung melotot padanya. "Nggak boleh dan nggak boleh. Aku yang memerintah kamu!"

Nares tersenyum meski sedikit kesal dengan sikap otoriter Langit. Mau bagaimana lagi? Dia memang menikah dengan pria seperti itu.

"Kenapa ketawa? Kamu ngledek aku?" suara Langit yang defensif membuat Nares kini menggembungkan pipinya dan mengerucutkan bibirnya. Sungguh, pria itu tidak punya selera humor yang baik.

"Iya, Mas, aku akan patuh sama suami. Sekarang udah larut malam. Istirahat, ya."

Langit tampak tak mau mengakhiri pembicaraan mereka. Namun matanya lalu menatap jam yang melingkar di tangannya dan menganggukkan kepala. "*Ok, sleep tight, Honey.*"

Nares belum sempat menjawab, pria itu sudah mematikan sambungannya. Membuatnya menggelengkan kepala. Tapi dua kata yang tadi diucapankan Langit membuat dirinya sedikit tersanjung. Panggilan 'sayang' dan '*honey*', apakah Langit memang sudah menyayanginya?

Scanned by CamScanner

34

Membutuhkanmu!

NARES SUDAH merasa sedikit tenang dengan adanya mama dan papanya Langit di rumahnya. Semalam Langit melarang dirinya untuk keluar rumah, padahal sebenarnya dia ingin mencari informasi tentang ibu dan kedua adiknya. Dia masih resah, karena kedua adiknya pasti membutuhkan uang dan tempat tinggal. Apalagi dengan kondisi ibunya yang tidak sehat. Keresahan itu makin menjadi saat dia tidak bisa menghubungi nomor ponsel Agni, adik perempuannya yang saat ini masih duduk di bangku kelas 3 SMA.

"Sayang, kenapa wajah kamu resah begitu?"

Nares terkejut saat mendengar mamanya Langit menanyakan hal itu. Sore menjelang malam ini dia tengah duduk di teras, menatap pintu gerbang rumah Langit. Sedari tadi mengamati kalau saja dia bisa menyelinap pergi untuk mencari tahu tentang ibu dan adiknya. Tapi sepertinya hal itu sangat mustahil, karena di depan sekarang ada dua satpam yang sudah dipekerjakan sang mama. Lagi pula, dia tidak bisa meninggalkan Adrian begitu saja, meski sekarang bocah itu makin lengket dengan papanya Langit. Saat ini pun mereka tengah bermain bola di atas rumput hijau yang terbentang di halaman luas pekarangan rumah.

Dilihatnya mamanya Langit meletakkan satu piring *brownies* yang sudah ditata cantik di atas piring, dan kini diletakkan di atas meja di sebelah Nares duduk.

"Aku nggak apa-apa, Ma." Nares menutupi yang menjadi kegundahannya saat ini. Dia merasa belum bisa menceritakan semuanya. Cukup aib tentang ayahnya yang diketahui keluarga barunya. Dia tidak mau membuat mamanya Langit menganggap kalau semua keluarganya sedang berantakan.

Mamanya tersenyum sembari mengamati perut Nares. "Kalian nggak akan menunda kehadiran adiknya Ian, kan? Tuh, si Ian kayaknya udah butuh teman."

Nares tersenyum terkejut mendengar ucapan mamanya Langit. Dia sendiri belum pernah memikirkannya. Dan kemungkinan dia bisa hamil juga pasti sangat besar. Mengingat dia sudah tidak menggunakan alat kontrasepsi semenjak

Scanned by CamScanner

kematian Angga enam bulan yang lalu. Menyadari hal itu, entah kenapa dia merasa kembali resah. Kalau dia hamil? Akankah Langit menyukainya?

"Tuh, kan. Kenapa wajah kamu gitu lagi? Jangan takut, Sayang, mama juga berpikir Langit pasti akan senang. Dia itu mencintai kamu, dan jangan pernah menyangkalnya. Mama, sih, yakin, cuma agak menyayangkan kenapa dia nggak dari dulu nikahin kamu. Dasar bocah itu." Sang mama tersenyum, lalu mengunyah *brownies* yang baru saja diambilnya.

Pipi Nares benar-benar terasa panas saat sang mama mengatakan kalau Langit mencintainya. Mungkinkah hal itu dirasakan Langit? Pria dingin yang sebenarnya membenci pernikahan ini. Meski beberapa hari ini Langit sangat jauh berbeda dengan Langit yang pertama kali ditemuinya. Tapi tidak mungkin juga Langit dengan begitu cepat berbalik menyukainya, apalagi mencintainya.

"Kamu juga sangat mencintainya, kan?"

Nares terkejut dengan pertanyaan mertuanya. Tapi Nares tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya, alhasil dia menganggukkan kepala dengan kaku. Untung saja tepat saat itu suara dering ponsel yang ada di atas meja sampingnya berbunyi. Mamanya Langit tersenyum maklum, mengira itu telepon dari Langit. Beliau beranjak dari duduknya untuk memberi ruang kepada Nares.Dan melangkah mendekati Adrian dan suaminya di taman.

Nares meraih ponselnya dengan gerakan cepat, dilihatnya nama Agni terpampang di layar ponselnya. Tak sabar menunggu kabar sang adik, ia langsung menerima panggilan tersebut. "Ya, halo?" Suara bising terdengar di ujung sana.

"*Alhamdulilah*, Mbak. Agni udah bingung kemarin waktu cari alamat rumah Mbak Nares," suara adiknya itu teredam oleh bising kendaraan.

"Agni kamu sekarang di mana? Ibu dan Bayu bagaimana?" Nares sedikit berteriak, sempat dilihatnya mama mertuanya menoleh, namun beliau kembali bermain dengan Adrian. Nares memilih beranjak dari kursinya. Melangkah ke arah sisi rumah, agar suaranya tak terjangkau oleh orang-orang di taman sana.

"Di... ehmmm, sebentar," suara Agni kembali terdengar di ujung sana.

Nares sudah berdiri di atas rumput hijau, di belakangnya ada gerbang kecil samping rumah.Posisinya memang sedikit tersembunyi dari pandangan kedua orang tua Langit. Matanya menatap lembayung senja di langit sana. Nares menunggu jawaban adiknya.

"Kami sekarang tinggal di rumah teman Agni, Mbak. Sebenarnya Agni nggak mau ninggalin rumah, tapi ayah maksa Agni nikah sama Pak Heru. Mbak

Scanned by CamScanner

tahu kan teman ayah yang udah tua itu? Agni nggak mau, Mbak. Makanya kami pergi dari rumah, takut ayah ngamuk. Ibu sekarang udah bisa pakai kursi roda. Ini masih pakai uang yang kemarin Mbak kasih. Tapi... Agni nggak enak ngrepotin teman Agni terus. Jadi... boleh nggak kami ke rumah Mbak Nares?"

Air mata Nares luruh mendengar penjelasan adiknya. Di sini dia menikmati fasilitas dari Langit, sementara keluarganya terlunta-lunta di luar sana. "Tentu..." suara Nares tercekat, diseka air mata di pipinya. "Tentu kalian boleh ke sini. Biar mbak jemput. Di mana alamatnya?"

Meski membutuhkan penjelasan yang panjang dan lama, akhirnya Nares merasa lega saat kedua orang tua Langit menerima keterangannya. Nares memang menceritakan semuanya, dia tidak mau menutupi masalah keluarganya lagi agar dia bisa membawa keluarganya ke rumah ini. Dia menahan malu saat menceritakan semuanya kepada mama dan papanya Langit. Tapi mereka sungguh bijaksana, dengan memeluk Nares dan mengatakan dia boleh membawa siapapun ke rumah.

Meski akhirnya dia tetap tidak diizinkan keluar rumah untuk menjemput, toh dia akhirnya merasa lega. Pak Gito disuruh untuk menjemput keluarga Nares besok pagi, mengingat malam ini sudah terlalu larut. Nares baru membicarakan masalahnya saat makan malam. Ditambah membutuhkan waktu yang lama untuk menceritakan semuanya.

Malam ini dia beranjak tidur dengan tenang, Adrian akan tidur di kamar bersamanya. Namun sampai larut begini, bocah itu belum tertidur juga. Nares menatap seluruh ranjangnya yang dipenuhi mainan Adrian. Putranya itu masih asyik bermain sendiri.

"Ian... bobok, yuk," Nares mencoba membujuk lagi, tapi bocah itu menggelengkan kepalanya.

"Ian mau papa."

Nares menghela napasnya. Dari tadi bocah itu terus merengek minta papa, dan dia tahu kalau Adrian minta menelepon Langit. Tapi tentu saja Nares tidak berani menghubungi Langit karena tidak tahu jadwal suaminya itu. Bisa jadi malam ini Langit tengah terbang.

Scanned by CamScanner

"Tunggu besok papa pulang aja, ya? Ian bobok dulu. Besok ada Tante Agni dan Om Bayu, loh." Nares mulai membereskan mainan Ian, membuat si bocah menelungkup seraya menghentak-hentakkan kakinya.

"Ian mau papa! Papaaaaaaaa...."

Nares melirik ponsel yang ada di atas nakas. Langit seharian ini memang belum meneleponnya. Pria itu pasti sedang sibuk. Haruskan dia mengganggunya?

"Huwaaaaaaaa...," tangis Adrian makin keras, dan Nares tahu kalau bocah itu tidak akan diam sebelum dituruti keinginannya.

Akhirnya dengan ragu dia mengambil ponselnya dan mulai mencari nama Langit di sana. Dia sungguh terpaksa melakukannya. Ditempelkan ponselnya di telinga. Berdoa semoga Langit tidak sedang sibuk. Suara krasak krusk terdengar di seberang sana saat panggilannya diangkat.

"Halo..."

Deg.

Nares mengerutkan keningnya saat terdengar suara wanita di ujung sana. Bukankah dia benar memencet nomor Langit? Dia mulai melihat layar dan memang benar itu nomor ponsel Langit.

"Ini siapa?" Ada sebersit rasa cemburu yang menelusuk di hatinya. Kenapa ada suara perempuan yang menjawab ponsel Langit, ke mana pria itu saat ini???

"Oh, ini Mega, pramugarinya. Maaf, Kapten Langit sedang tidak bisa diganggu, nanti saya beri tahu kalau Anda menghubungi."

Klik.

Sebelum Nares sempat membalas panggilannya sudah dimatikan dari sana. Menurunkan ponselnya, ia menatap Adrian yang ternyata telah tertidur. Mungkin bocah itu terlalu lelah menangis sampai tertidur.

Hati Nares mencelos. Dia benar-benar tidak tahu apa yang dirasanya kini. Kenapa sangat sakit saat mendengar suara perempuan itu? Tapi bukan haknya untuk mengetahui apa yang dilakukan Langit di sana.

Memilih untuk mengenyahkan rasa itu, Nares membenarkan posisi tengkurap Adrian menjadi terlentang. Dia tidak mau Adrian sesak napas nantinya. Diusapnya air mata dipipi gembilnya, dan menarik selimut untuk menyelimutinya. Namun kini justru air matanya yang mengalir. Kenapa rasanya bisa menyakitkan begini? Sambil kembali memberesi mainan Adrian ke dalam kardus, tangannya juga sibuk menghapus air mata di wajahnya.

Scanned by CamScanner

Nares tidak mau merasa seperti ini, perasaan melankolis itu sudah dihapusnya sejak Angga meninggal. Dia tidak mau terpuruk lagi dengan perasaan seperti itu. Tapi tetap saja air matanya terus mengalir. Merasa frustrasi, Nares menghempaskan seluruh mainan Adrian yang sudah ditatanya di dalam kardus ke lantai. Memilih meringkuk di samping Adrian dan melanjutkan tangisnya. Semuanya tumpah begitu saja. Rasa kecewa dan sedih yang entah apa penyebabnya. Benarkah dia cemburu kepada Langit? Dia merasa sangat rapuh dan membutuhkan dekapan seorang pria.

Beberapa saat setelahnya, Nares tertidur karena lelah menangis. Persis seperti Adrian.

Menggeliat, Nares terkejut saat merasakan tubuhnya terasa hangat. Tubuhnya menggelenyar tiba-tiba. Ada perasaan aneh menyusup di relung hatinya. Matanya terasa berat untuk terbuka karena tangisnya semalaman.

Namun dia terkejut mendapati kecupan hangat di pelupuk matanya. Menggigil ketakutan, siapa yang melakukan semua ini? Tubuhnya kini terasa ada yang mendekap erat. Napas hangat berembus. Tapi matanya kembali terasa berat. Apakah dia masih bermimpi? Karena tak mungkin Langit pulang secepat ini.

Scanned by CamScanner

35

My Heart!

LANGIT TERBURU-BURU. Sebenarnya, jadwalnya masih dua hari lagi untuk berada di Jakarta. Berhubung cuaca buruk, penerbangannya harus ditunda sampai besok malam. Kemarin Langit mendapat jadwal terbang dari Mataram ke Denpasar, kemudian dilanjutkan penerbangan Denpasar-Bandung. Di Bandung, dia menahan diri untuk tidak pulang ke Jakarta. Memilih untuk beristirahat di hotel selama sembilan jam, untuk menghemat kondisi tubuhnya. *Toh* dua hari lagi dia mendapat jatah ke sana. Namun setelah mendapat konfirmasi jadwalnya ditunda sampai 24 jam, karena cuaca tiba-tiba buruk, dia memutuskan pulang ke Jakarta begitu tiba di Bandung.

Langit tidak mau merasa resah selama di hotel. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang dengan memakai taksi. Setidaknya dia bisa tidur nyaman di rumah dan bisa memeluk Bumi. Rasa khawatirnya terhadap istrinya itu sebenarnya sudah sampai puncaknya. Melihat Bumi terluka, hatinya mencelos dan tidak terima.

Dia memang sangat terburu-buru, saat merogoh kantong celana dan akan mengambil ponselnya untuk menghubungi Bumi, ia terkejut karena tidak menemukan benda itu. Di dalam taksi dia merutuki dirinya sendiri, ini pertama kalinya dia tidak teliti. Hal itu karena dia sudah ingin cepat sampai di rumah dan bertemu dengan Bumi. Wanita yang akhir-akhir ini menemaninya dalam mimpi setiap malam.

Sudah lewat tengah malam saat Langit menghela napas dengan lega. Taksi yang mengantarkannya akhirnya berhenti tepat di depan pintu gerbang rumahnya. Setelah keluar dari taksi, dia mengamati di balik pintu gerbang ada seorang satpam yang sepertinya sudah dipekerjakan oleh mamanya.

Scanned by CamScanner

"Bisa tolong buka pintunya?" Langit meletakkan *travel bag*-nya tepat di depan pintu gerbang yang tertutup itu. Satpam yang berjaga langsung mengenali dirinya, dan membukakan gerbang.

"Den Langit, ya? Silakan masuk"

Langit mengangguk seraya memberi isyarat kepada satpam itu untuk membawakan *travel bag*-nya. Dia langsung berbalik dan melangkah menuju rumah. Bumi pasti sudah tidur malam ini.

Sedikit berlari, dia sampai di depan pintu dengan cepat. Membuka pintu depan, dan nampak tak terkejut saat mendapati ruang tamu sudah gelap. Dia membiarkan pintu depan tetap terbuka karena tahu satpamnya mengikutinya dan membawakan kopornya. Lalu dia membelok ke ruang keluarga, mendapati papanya masih asyik menonton pertandingan bola di televisi.

"Malam, Pap." Langit langsung menghampiri papanya yang terkejut dengan kedatangannya.

"Loh, kok udah pulang? Kata mamamu masih dua hari lagi kamu pulang. Atau udah nggak tahan mau melukin istri cantikmu???" Sang papa menggoda dengan mengedipkan sebelah matanya.

Langit yang tengah melepas jaket hanya memutar bola mata. "Cuaca buruk, Pap. Jadwal ditunda. Daripada Langit di hotel, mending pulang." Dia mengibas-kibaskan rambutnya yang basah. Di luar tadi hujan memang mengguyur meski tidak begitu deras.

"Kamu itu, papa mau ngomong banyak sama kamu. Kalau besok memungkinkan, ayo ngobrol."

Langit menatap papanya yang kini tampak serius. Namun begitu, ia tahu papanya hanya ingin bertanya baik-baik. Sejak dulu papanya itu tidak pernah bisa marah padanya.

"Udah, hus... sana. Papa mau nonton bola dulu. Jangan direcokin."

Langit menyeringai melihat papanya yang langsung mengusirnya. "Siap, Komandan." Diberikan hormat dengan tangan kepada sang papa. Lalu, ia segera berlari kecil menuju tangga yang ada di pojok ruangan. Ingin cepat bertemu dengan istrinya.

Scanned by CamScanner

Begitu masuk ke kamar, lampu di sana masih terang benderang. Dia bisa melihat Bumi meringkuk di atas kasur bersama Adrian. Oh, betapa Langit ingin segera memeluk istrinya itu. Melepas sepatu yang dipakainya begitu saja di lantai kamar, dia mendekati ranjang. Tapi dia terkejut saat melihat seperti sisa air mata di wajah Bumi. Menangiskah istrinya?

Langit menggeram tak suka mengetahui Bumi habis menangis. Ia sebenarnya ingin langsung naik ke atas kasur dan memeluk wanita itu. Tapi dirinya kotor, setidaknya dia harus membersihkan diri terlebih dahulu. Baru nanti ikut bergabung di kasur.

Melangkah malas ke arah kamar mandi. Dia mulai berpikir masalah Bumi pasti sangat rumit. Dibukanya kemeja sekaligus celananya, lalu meletakkannya di keranjang pakaian kotor yang ada di kamar mandi. Setelahnya menyalakan keran air hangat dan menempatkan dirinya di bawah siraman air *shower* yang hangat.

Sebenarnya dia baru mengetahui Bumi dijual ayahnya dua hari yang lalu. Dia menelepon mak comblang yang menipunya. Dan pria brengsek itu menjelaskan semuanya. Keinginan untuk mencekik leher ayah Bumi menjadi hal yang sangat menggoda. Dia tidak bisa melihat Bumi diperlakukan begitu. Terlebih saat mengetahui istrinya itu terluka. Keposesifannya langsung mengambil alih semua.

Mematikan keran air, dia langsung menarik jubah handuknya yang ada di rak di atas wastafel. Mengeringkan badan sejenak lalu dipakainya jubah itu. Malam ini dia hanya ingin memeluk wanitanya.

Saat melangkah keluar, dilihatnya Bumi masih dalam posisi semula. Hatinya tersentuh, wanita itu pasti menangis sampai tertidur. Melihat lampu kamar yang masih menyala, mainan Adrian yang berserakan di atas lantai, dan baju yang dikenakan Bumi. Segera direbahkan tubuhnya di samping Bumi dengan perlahan. Takut mengganggu tidur wanita itu. Tapi saat aroma tubuh Bumi menerpa indra penciumannya. Dia tidak bisa menahan lagi.

Langit merengkuh Bumi ke dalam pelukannya. Bisa didengarnya Bumi menggumam. Merasa ingin melihat wajah Bumi, dia menopang kepalanya dengan sebelah tangannya. Kemudian menunduk. Tapi sekali lagi, jejak air mata itu masih ada. Langit merasa kesal, istrinya itu sepertinya benar-benar habis menangis.

Menempelkan sisi tubuhnya dengan tubuh Bumi. Perlahan Langit membalikkan tubuh Bumi, membuat istrinya itu sekarang berbaring di bawahnya. Tanpa menunggu, dia langsung menunduk dan mengecup lembut kelopak matanya. Kulit Wanita itu terasa hangat disentuhnya. Bumi menggeliat. Langit

Scanned by CamScanner

masih menunggu reaksinya. Namun dilihatnya kelompak mata tertutup itu hanya bergerak, tapi tak membuka.

"Sayang, aku pulang," bisikannya hanya sebagai pemberitahuan.

Tidak seperti dugaannya, Bumi seperti mendengar bisikannya. Dan ketika mata itu mulai bergerak lagi. Pandangan Langit terjatuh pada bulu mata Bumi yang lentik dan cantik. Diusapnya pipi Bumi dengan jari-jari tangan kirinya yang bebas. Istrinya itu kembali menggeliat, seperti hendak membuka matanya. Langit tanggap mengangkat tangannya untuk melindungi penglihatan Bumi dari cahaya lampu. Dan benar, secara perlahan, mata cantik itu membuka. Langit menunggu sambil terus mengamati pergerakan wanitanya.

Mata Bumi akhirnya terbuka sepenuhnya, dan ketika melihat siapa yang kini berada di dekatnya. Pekikan kecil langsung terlontar dari bibir manisnya.

"Terkejut?" tanya Langit yang membuat Bumi mengerjap lagi. Langit lantas menurunkan tangannya, sehingga Bumi bisa melihatnya dengan jelas.

"M-mas?" Bumi benar-benar tergagap.

"Kenapa nangis? Siapa yang buat kamu nangis seperti ini? Bilang ke aku!" Langit benar-benar kesal dengan siapa pun orang yang telah membuat istrinya menangis.

Bumi tampak mengerjap lagi, matanya terlihat begitu sembab. Langit tahu itu pasti disebabkan oleh lamanya wanita itu menangis. Berusaha menyadarkan diri, Bumi menggeser tubuhnya. Namun tangan Langit seketika menariknya.

"Jangan menjauh lagi. Tetap di sini." Langit menunduk dan mengecup lembut kelopak mata Bumi yang langsung terpejam. Kelopak itu terasa bergetar. "Sekarang ceritain semuanya ke aku."

Saat itu mata Langit tiba-tiba menangkap pemandangan ganjil di depannya. Pelipis Bumi yang masih terbalut perban. Dia mengarahkan jarinya ke pelipis itu. Disentuhnya sangat hati-hati. Bumi mengerang pelan karena sentuhannya.

"*Shit!* Aku benar-benar akan membunuh ayahmu. Apa tangis kamu malam ini juga karena dia?" Emosi Langit naik lagi beberapa tingkat.

Dan ketika melihat Bumi menggeleng, dia mengangkat alisnya. Merasa lelah bertopang dengan sikunya, dia merebahkan kepalanya di atas bantal. Matanya lalu menatap langit-langit kamarnya. Namun napas dan tubuh Bumi terasa begitu hangat di sisinya. Gairahnya tiba-tiba muncul, membuatnya seketika membalikkan tubuhnya kembali. Menghadap Bumi yang masih dalam posisi semula.

Scanned by CamScanner

"Lalu siapa yang buat kamu menangis malam ini? Jangan bilang kalau kamu kangen aku sampai nangis?"

Bumi mendengus, kemudian benar-benar bergeser dan melepaskan diri dari dekapan suaminya. Wanita itu beranjak mengambil posisi duduk. Membenarkan rambutnya yang malam ini tergerai dan acak-acakan karena baru bangun tidur.

Langit sendiri akhirnya ikut duduk di sampingnya. Mencermati Bumi yang kali ini juga tampak marah kepadanya. "Kamu marah?"

Bumi langsung menoleh pada Langit. Wanita itu sudah sepenuhnya terbangun dan kini menatap tajam. "Asal Mas tahu, aku emang nangis karena Mas. Tapi bukan karena kangen."

Alis Langit terangkat begitu mendengar jawaban Bumi. "Lalu?"

Bumi terlihat salah tingkah kali ini. Mengerjapkan matanya lagi, ia menoleh ke arah Adrian yang tertidur pulas di sebelahnya. "Aku nggak mau membicarakan itu di sini," bisiknya lirih.

Langit menangkap ada sesuatu yang salah. Dia langsung menggelengkan kepalanya. "Di sini, sekarang juga!" perintahnya sedikit kasar. Entahlah, dia memang sedikit kesal karena Bumi tampak mengambil jarak dengannya.

"Aku nggak perlu kamu perintah seperti itu. Aku bukan pramugari kamu yang bisa diperintah dengan seenaknya. Dan... dan bisa menjadi teman kamu saat kamu kesepian."

Langit bisa melihat wajah Bumi langsung memerah setelah mengatakan itu. Wanita itu langsung memalingkan wajahnya. Tapi Langit menggeram dan kali ini menangkap dagu Bumi.

Langit bisa melihat wajah Bumi yang memerah. Wanita itu langsung memalingkan wajahnya, membuat Langit menggeram. Diraihnya dagu istrinya lalu berkata, "Tatap aku!"

Awalnya Bumi menolak, namun kemudian wanita itu mau menatap wajah suaminya. Mereka saling tatap kini. Ada mimik menantang di wajah Bumi. Langit paham saat ini Bumi sedang benar-benar kesal."Kenapa kamu menyebut pramugari? Kamu bilang aku seolah butuh mereka."

Bumi terlihat salah tingkah lagi, kali ini wanita itu menunduk. Lagi-lagi berusaha menghindari tatapannya. "Tadi Ian menangis," bisik Bumi hampir tak terdengar. "Lalu..." lanjutnya sembari kembali mengangkat wajah. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya.

Scanned by CamScanner

Langit mengumpat, merasa tidak sanggup melihat Bumi menangis. Dia langsung meraih kepala Bumi dan membenamkan di dadanya. Bumi tidak menolak. Dikecupinya pucuk kepala istrinya itu. "Jangan nangis, *please*."

"Aku hanya ingin membuat Ian nggak rewel lagi. Terus aku... aku...," isak tangis Bumi mulai terdengar. Langit menjauhkan wajah Bumi, dan kali ini bisa melihat Bumi menangis lagi.

Langit menjauhkan wajah Bumi dari dadanya. "Ada apa? Kenapa kamu seperti ini? Jelasin apa yang membuat kamu histeris begini, *hem*?"

Mengusap air matanya dengan kasar, Bumi lantas mencoba menatap Langit berani. "Ian rewel dari sore minta nelepon kamu. Dan saat aku menghubungi kamu ternyata...." Bumi tiba-tiba menghentikan penjelasannya dengan menggigit bibir.

"Demi Tuhan, Bumi! Sekali lagi kamu melakukan itu. Aku akan langsung mencium kamu."

Wanita itu terkesiap, lalu dengan cepat menjauhkan diri. "Ternyata yang mengangkat pramugari kamu! Dia bilang kamu lagi sibuk!"

"Hah?" Langit tampak linglung dengan penuturan Bumi yang begitu cepat. Namun saat melihat wajah Bumi yang tampak sangat kesal, dia tahu inti masalahnya.

"Siapa wanita itu?"

Langit bersedekap dan menatap Bumi dengan intens. Alis tebal yang bertaut serta pipi yang memerah. Bumi dalam tampilan cemburu tampak makin cantik di matanya. "Mega?" jawabnya tak yakin kemudian.

Setelahnya Langit memukul kepalanya sendiri dan mengacak rambut. Baru menyadari kebodohannya. Tadi memang dia, Bayu, dan Mega sempat makan malam sebentar sebelum bertolak ke sini. Mungkin itu saat ponselnya tertinggal. Tapi kemudian dia menyipitkan matanya dan menatap Bumi, yang masih mengambil posisi menjauh darinya.

"Ponselku tertinggal di Bandung."

"Aku nggak nanya."

Jawaban singkat Bumi membuat Langit tersenyum tipis. Digeser tubuhnya lebih dekat dengan istrinya yang tengah merajuk. "Harusnya aku nggak pulang malam ini. Jadwalku ditunda karena cuaca buruk. Makanya aku milih pulang naik taksi dari Bandung. Demi kamu."

Scanned by CamScanner

Bumi menoleh begitu Langit selesai menguraikan penjelasannya. Mata cantik itu terbelalak setengah terkejut. "Maksud kamu, kamu ke sini karena aku?" Bumi menunjuk dirinya sendiri.

Langit mengangguk mantap, dia tidak mau Bumi menuduhnya macam-macam lagi.

"Tapi kenapa ponsel kamu ada sama Mega?"

Menggeram gemas, Langit langsung menarik Bumi ke dalam dekapannya. Lalu mengecup rambut Bumi yang beraroma stroberi. "Udah aku bilang kalau ponselku tertinggal. Aku juga nggak tahu kenapa Mega bilang gitu ke kamu. Padahal nama kamu pasti muncul di layar ponselku."

Ada suara mencemooh dari Bumi. Langit menegakkan tubuhnya, mendorong sedikit tubuh Bumi menjauh dari dekapannya. Ditatapnya Bumi yang terlihat meragukannya. "Benar kok. Nomor kamu di kontakku tertulis... istri cantikku."Lalu Langit menjauhkan tubuh Bumi lagi dan kali ini menunduk. Menatap Bumi yang tampak ragu.

Pipi Bumi merona mendengar pengakuan Langit. Dan semakin merona saat suaminya itu mengecupnya dengan mesra.

"Sekarang tanamkan dalam diri kamu. Aku nggak mau dianggap pria yang berselingkuh atau apa pun istilahnya. Aku ini laki-laki setia!"

Scanned by CamScanner

36

Time with You!

NARES TERKESIAP. Merasa tidak siap. Serius, dia terkejut karena Langit tiba-tiba ada di dekatnya dan menjungkirbalikkan perasaannya. Sentuhan pria itu, ucapan pria itu. Meski datar dan terkesan dingin, tapi mampu mengirimkan gelenyar yang begitu dahsyat ke dalam tubuhnya. Saat ini dia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Hanya reaksi kimia, atau hatinya yang sudah ikut bermain.

Sapuan hangat bibir Langit kini sudah berpindah ke sisi bibirnya. Dia tidak mengerti apa yang dilakukan pria itu. Tubuhnya tertempel di panasnya tubuh Langit yang hanya mengenakan jubah mandi. Dia tidak mau membayangkan di balik jubah itu tubuh Langit polos tanpa apapun lagi. Kecupan lembut dan hangat itu berhasil merebut semua fokus dirinya. Dia tidak peduli lagi terhadap rasa kesalnya pada pria itu. Yang ada saat ini, dia tidak merasa cukup setelah ciuman itu berakhir dengan cepat.

Nares mengerjap saat pria itu tiba-tiba menjauh dari dirinya. Melepaskan dekapannya, dan beringsut untuk berdiri. Nares menatap Langit yang tidak mengatakan apapun, lalu secepat kilat keluar dari dalam kamar. Apa yang salah dengan dirinya? Apa Langit baru menyadari kalau dia, hanyalah dia? Seorang janda yang tidak berhak diperlakukan layaknya istri? Tenggorokannya tercekat saat gumpalan air mata mulai menyeruak lagi di pelupuk matanya. Dia memang sangat bodoh sudah hampir percaya kalau....

Nares terlonjak pelan saat pintu kamar terhempas lagi. Bik Sum berdiri di ambang pintu dengan raut setengah mengantuknya.

"Non, tenang saja. Biar Bik Sum yang jaga lan di sini." Bik Sum mendekat ke arah ranjang. Membuat Nares menatapnya bingung.

"Kenapa harus Bik Sum yang jagain lan? Malam ini lan tidur sama aku, Bik," tanya dan jelas Nares. Pembantunya itu tersenyum maklum."Nares, keluar!"

Nares memandang Bik Sum penuh tanya. Ada apa lagi dengan suaminya itu?

"Den Langit bilang ingin bermalam di paviliun sama Non Nares. Cepat, Non, susul Den Langitnya. lan dijamin aman sama Bibik."

Scanned by CamScanner

Nares terkejut dengan ucapan Bik Sum. Sebenarnya dia terlalu kesal dengan sikap otoriter Langit. Namun berhubung tidak mau membuat Bik Sum curiga, dia beranjak juga. "Jangan sungkan-sungkan kasih tahu Nares kalau Ian rewel ya, Bik?" pesannya saat Bik Sum membenarkan selimut Adrian dan ikut berbaring di sebelah putranya itu.

Bik Sum mengangguk dan tersenyum bijaksana. Tahu kalau Langit tidak akan mau dibantah, dengan langkah malas Nares keluar kamar lalu menutup perlahan pintunya. Tepat saat itulah, Langit muncul dari kamar sebelah. Masih mengenakan jubah mandi, tapi kini membawa selimut tebal berwarna merah anggur.

"Kenapa ngajak aku ke paviliun, dan...," pertanyaan Nares terhenti saat Langit tiba-tiba melingkarkan selimut itu ke tubuhnya. Membungkusnya seperti bayi yang perlu kehangatan. Dan sebelum Nares membantah, dia memekik merasakan Langit mengangkatnya untuk digendong. "Mas, apa-apaan?"

Langit hanya mengangkat alisnya saat pria itu membawanya menuruni tangga. Sama sekali tidak menghiraukan rontaaan Nares.

"Jangan seenaknya, Mas. Aku nggak mau..."

"Ehem!"

Nares terperanjat mendengar deheman seseorang. Saat menoleh, wajahnya benar-benar memerah. Di sofa depan televisi, ada papa Langit yang mengamati mereka berdua dengan alis terangkat. Persis seperti Langit saat melakukan itu. Tapi kemudian beliau tersenyum penuh arti.

"Langit mau ke paviliun, Pap," pamit Langit santai.

Nares menunduk dalam gendongan Langit. Tidak tahu harus mengucapkan apa. Wajahnya semakin tenggelam di leher suaminya begitu mendengar tawa sang papa mertua. Aroma *musk* khas Langit seketika memasuki hidungnya. Gugup dan malu. Satu kombinasi yang menjadikan dirinya kini tak kuasa mengangkat wajahnya. Gerakan tubuh Langit yang menggendongnya serta langkah cepat pria itu membuat Nares mengerti. Dirinya... dalam keadaan sangat rentan saat ini.

Suara *klik* pintu dibuka berhasil membuat Nares mengangkat wajah. Pemandangan kamar paviliun yang indah selanjutnya membuyarkan fokusnya. Langit langsung menurunkan dirinya di tengah-tengah ruangan. Bumi bisa merasakan dingin di kakinya yang menyentuh lantai keramik berwarna putih bersih itu. Kamarnya sangat luas, di kelilingi oleh jendela kaca sebesar pintu di setiap sudutnya. Dan saat menoleh ke arah ranjang *king size* berbalut seprai

Scanned by CamScanner

berwarna biru *turquoise*, Nares menatap takjub. Beberapa pintu geser terbuat dari kaca, memperlihatkan pemandangan yang sangat indah di luar sana. Bahkan ada kolam renang besar dengan lampu yang menaungi dengan indah. Malam ini cahaya bulan tampak ikut menyemarakkan pemandangan itu.

"Mau berenang?"

Nares mengalihkan perhatiannya pada serak dan berat itu. Lalu menggelengkan kepala dengan cepat saat menyadari Langit sudah tepat berada di belakangnya. Bahkan kini kedua tangan pria itu melingkari perutnya. Menariknya untuk menempel pada dada bidangnya.

|"Aku..." Belum sempurna Nares menjawab, pria itu sudah membalikkan tubuhnya.

"Oke, cukup basa-basinya. Aku sudah terlalu menginginkan kamu." Dan detik berikutnya Langit sudah memagutkan bibirnya pada milik Nares. Melumat dan menuntut. Ia rasa-rasanya sudah tidak sabar ingin menyobek baju yang dikenakan istrinya.

Nares pasrah. Ia tahu dirinya sudah kalah. Malam ini akan menjadi satu lagi malam terindahnya bersama Langit.

BK

Keesokan paginya, atau begitulah perkiraan Nares. Ia merasa semalam tidurnya begitu nyenyak. Ia ingin menyangkal sebenarnya, tapi juga tidak ingin membohongi dirinya sendiri. Bahwa semalam... adalah malam paling memuaskan di hidupnya. Ah, mungkin tidak. Mungkin akan ada lagi malam memuaskan berikutnya. Langit adalah suaminya, dan sudah pasti sepasang suami-istri akan...

Nares menggelengkan kepalanya. Mencoba mengusir pikiran-pikiran aneh yang menggelayut di dalam sana. Dirasakannya sapuan napas hangat di tengkuknya. Dia tahu Langit masih memeluknya posesif. Rasa canggung ke arah malu menyelimuti Nares. Pria di belakangnya itu sungguh telah membuatnya gila semalam.

"Mau berenang?" suara parau itu langsung membuat Nares mengerjapkan matanya. Wanita itu enggan bergerak karena tubuhnya masih polos di balik selimut tebal yang menutupi tubuh keduanya.

"Aku nggak bisa berenang," jawab Nares jujur. Langit kembali menciumi tengkuknya, mengirimkan gelenyar panas yang bahkan belum mereda.

Scanned by CamScanner

"Kalau gitu aku ke rumah utama dulu. Bawa baju kotor sekalian ngecek Adrian udah bangun belum. Kamu malasan-malasan aja di sini. Aku cuma sebentar."

Nares merasakan kasur di bawah tubuhnya melesak, setelah Langit mencium keningnya. Ia tenggelamkan wajahnya di antara selimut begitu Langit telah benar-benar turun dari ranjang. Nares tidak habis pikir, kenapa ia bisa sebegitunya takluk terhadap Langit? Pernyataan Langit semalam bahkan terus terngiang di benaknya, 'aku setia'.

Setia, tapi tidak bisa menyukainya. Bukankah itu situasi yang membingungkan? Nares mengangkat wajahnya setelah mendengar bunyi suara pintu tertutup, memastikan Langit sudah menghilang ke luar paviliun. Dicobanya bangun, berniat memunguti pakaiannya yang semalam disebar begitu saja oleh Langit. Namun ternyata, tidak ada satu potong pun sisa pakaiannya di kamar itu. Lantas teringat, sebelum keluar Langit sempat mengatakan akan membawa baju kotornya ke rumah utama. Nares mengerang, mengamati selimut yang masih membalut tubuhnya. Ngeri dengan kenyataan dia tidak bisa kemana pun sebelum Langit kembali.

Tetapi kemudian dia melihat lemari kecil di sudut kamar, dekat dengan jendela yang mengarah ke kolam renang. Menarik selimut hingga menutupi batas atas dadanya, Nares bangkit dari ranjang, dan berjalan ke lemari tersebut. Dibuka dengan cepat lemari di hadapannya, ada beberapa potong pakaian. Dan semuanya adalah kemeja milik Langit. Nares akhirnya menarik salah satu kemeja hitam di sana. Kemudian memakainya buru-buru. Begini lebih baik daripada hanya berbalut selimut, kan? Pikir Nares.

Tubuhnya tenggelam dalam kemeja milik Langit. Ia puas panjang kemeja hitam itu hampir menutupi pahanya. Dan bisa menutupi daerah terlarang miliknya. Suara pintu terbuka membuat Nares langsung membalikkan badan. Didapatinya Langit tengah menatapnya tanpa senyum. Ciri khas pria itu. Nares paham suaminya sedang mengamatinya. Merasa malu, Nares akhirnya mengalihkan pandangannya.

"Aku... *ehem*..." Nares batal mengeluarkan kalimatnya, ia kembali diserang kegugupan. Tapi masih bisa diperhatikannya, Langit telah berganti baju. Kaus dan celana pendek santai.

"Adrian kayaknya sudah melupakan kamu. Dia lagi sama ibu dan dua adik kamu."

Scanned by CamScanner

"Hah?" Nares akhirnya menatap keluar jendela. Ini masih pagi atau sudah siang? Dia tidak menyangka Pak Gito telah menjemput keluarganya.

Sadar sesuatu, segera pandangannya beralih kembali pada Langit yang kini bersandar pada pintu yang telah tertutup. Ada ketakutan bahwa Langit akan marah karena dia membawa keluarganya ke rumah ini.

"*Ehm*... aku bisa jelaskan." Nares bergeser dan mengusap tengkuknya. Merasa gelisah dengan tatapan pria itu.

Seperti biasa Langit hanya menatapnya tajam. Tidak bersuara dan tidak mengalihkan pandangannya.

"Ibuku dan adikku pergi dari rumah. Dan aku... aku merasa bertanggung jawab untuk merawat mereka. Aku akan mencarikan tempat lain kalau kamu nggak mengizinkan mereka di sini."

"Kenapa kamu pikir aku nggak akan mengizinkan mereka?"

Nares melangkah mundur saat pria itu melangkah mendekatinya.

"Aku membuat kamu takut?"

Pertanyaan sinis itu membuat Nares menghentikan langkahnya. Pria itu berdiri menjulang tepat di hadapannya. Dada bidangnya yang semalam dia usap, kini terpampang jelas di depan wajahnya. Dan Nares mengakui, ia masih bisa merasakan percintaan mereka semalam.

"Aku hanya nggak mau kehadiran mereka..." kalimat Nares lagi-lagi terhenti. Dilihatnya Langit semakin mendekat. Sedetik berlanjut, pekikannya keluar saat Langit menariknya. Merengkuh tubuhnya yang hanya terbalut kemeja pria itu.

"Aku nggak peduli keluarga kamu ada di sini. Terserah. Aku hanya peduli kamu... yang begitu menggoda dengan balutan kemeja hitamku ini. Dan aku akan marah kalau kamu tiba-tiba keluar dari sini dan menunjukkan keseksian kamu ini di depan orang lain."

Nares mengerjap, mencerna ucapan Langit. Dan kemudian mafhum, suaminya itu tengah mengajaknya bercinta lagi.

"Tapi ini udah pagi. Aku juga ingin segera menemui ibuku." Nares menelan ludahnya saat Langit menggelengkan kepalanya.

"Kamu melakukan kesalahan dengan memakai ini. Ini buat aku... menginginkan kamu lagi."

Scanned by CamScanner

37

Pilihan

LANGIT TIDAK tahu apa yang merasuki dirinya. Tapi sejak dia pulang dan melihat Bumi, istrinya yang masih belum bisa diterimanya. Perasaan primitif untuk selalu melindungi Bumi dan menjadikan wanita itu miliknya satu-satunya terus tumbuh dalam dirinya. Tidak boleh ada yang menyentuh Bumi selain dirinya. Keposesifannya makin meningkat saat ia menyadari tidak bisa menahan gairah di dekat Bumi. Terbukti semalam, bahkan hingga siang ini. Keduanya kembali 'melakukannya', meski di awal Bumi selalu menolak dan malu-malu.

Satu kata yang benar-benar dirasakannya kini: bahagia. Padahal, selama ini dia tidak tahu apa definisi "bahagia". Tapi saat terbaring di atas kasur, dengan aroma Bumi yang memanjakan indra penciumannya. Dia merasa tidak membutuhkan apa-apa lagi di dunia ini. Cukup Bumi. Langit beranjak dari kasurnya saat terdengar suara pintu kamar mandi terbuka. Bumi tampak sudah segar, terbalut jubah handuk yang nampak kebesaran di tubuhnya. Langit mau tak mau tersenyum melihat Bumi yang melangkah canggung ke arahnya. Dengan rambut tergerai basah, dan beraroma sabun juga sampo yang menguar di seluruh kamar.

"Sekarang aku makin malu keluar dari sini. Kamu nggak mau ambilin aku baju?" Bumi menunjuk jubah mandinya, yang hanya dibalas angkatan alis oleh Langit.

"Nggak ada yang salah sama jubah mandi itu, toh kamu emang habis mandi." Seketika dia mendapat pelototan mata dari Bumi. Langit membuka selimut yang menutupi tubuhnya, membuat Bumi langsung menutup mata dengan salah satu tangannya.

"Mas, kamu ini!" Pekikan Bumi terdengar memprotes sekaligus malu.

Langit tersenyum lagi, entah dari semalam dia ingin tersenyum terus. Dia akhirnya turun dari atas kasur. Meraih kaus dan celananya yang tergeletak di atas lantai. Tadi dia membuang begitu saja saat gairahnya sudah tidak bisa dibending. Melihat tubuh Bumi yang begitu menggairahkan dengan kemeja hitamnya.

Scanned by CamScanner

Diliriknya Bumi yang masih menutup matanya. Ia memakai kaus dan celananya dengan cepat. Setelahnya ia melangkah mendekati Bumi yang masih berdiri di depan ranjang. Kemudian mendaratkan ciuman lembut di pipi wanita itu, terasa dingin karena sisa air. Bumi memekik, namun Langit sudah melangkah menuju kamar mandi.

" Ibu dan adik kamu menunggu di ruang tamu. Mau ketemu mereka, kan? Atau... masih mau di sini sama aku?" goda Langit begitu sampai di ambang pintu kamar mandi.

Bumi menggerutu atas godaan Langit. Dengan langkah sedikit menghentak, ia lantas berlalu dari kamar itu. Saat Langit mengintip Bumi dari balik punggungnya, istrinya itu sudah menghempas pintu depan paviliun. Langit tersenyum tipis, memang seperti inikah pernikahannya?

Langkah Langit terhenti di ambang pintu rumah utama saat mendengar tawa renyah Bumi. Selama menikahi Bumi, dia belum pernah melihat atau mendengar wanita itu tersenyum dengan begitu ceria. Tadi, setelah mandi dengan cepat, akhirnya dia memutuskan untuk menemui keluarga Bumi. Dia ingin tahu cerita sebenarnya tentang mereka. Untung saja jadwal terbangnya masih nanti malam. Dan dia masih punya waktu untuk mengorek semua informasi tentang Bumi dan keluarganya. Lagi pula, tadi malam dan tadi pagi, papanya mengatakan akan berbicara dengannya sebentar.

"Papaaaaaaaa..."

Langit hampir kehilangan keseimbangan saat tiba-tiba tubuh gemuk Adrian mendekap kakinya. Bocah itu mendongak dan tersenyum cerah padanya. Membungkuk, lalu diangkatnya bocah itu ke dalam gendongannya. Langit mengarahkan pandangannya ke ruang tamu, di sana ada Bumi yang sudah memakai kaus dan juga celana santainya. Wanita itu tampak merona merah saat melihatnya. Malukah dia? Bukankah semalam dan bahkan baru saja, mereka saling terbuka?

"Paaaaaa, ada nenek." Ian menunjuk ibunya Bumi, kemarin saat melamar dan juga menikahi Bumi. Langit sudah bertemu dengan ibu dan adik-adiknya. Tapi mereka belum pernah berbicara secara langsung.

Scanned by CamScanner

Wanita paruh baya itu tersenyum kepada Langit. Di sebelahnya ada adik perempuan Bumi. Wajahnya tampak serupa dengan Bumi, tapi sepertinya kecantikan Bumi tetap terlihat lebih menarik daripada adiknya itu. Di sebelah Bumi ada adik laki-lakinya, bocah itu mirip sekali dengan Bumi dalam versi pria.

Langit melangkah dengan mantap, kemudian mengulurkan tangan kepada ibunya Bumi, yang langsung disambut dengan hangat.

"Ian jangan begitu. Kasihan Papa Langitnya." Bumi mencoba mengambil Ian yang masih dalam gendongan Langit, tapi anaknya itu langsung menggeleng kuat-kuat.

Langit tidak menghiraukan perselisihan ibu dan anak itu. Dibalikkan tubuhnya setelah mencium tangan mertuanya. Meraih tangan Bumi lalu mengajaknya duduk di sofa yang berseberangan dengan sang ibu mertua.

"Ian mau sama Papa." Tangan mungil Adrian kini melingkari leher Langit. Langit sendiri memang tidak keberatan, hanya masih merasa aneh saat bocah itu terus menerus mengatakan papa kepadanya.

"Maafin Ian ya, Nak Langit. Dia emang dulu sangat dekat dengan almarhum ayahnya," ucap sang ibu mertua dengan bijaksana.

Langit hanya mengangguk, namun sedikit merasa tidak suka karena mertuanya mengungkit mantan suami Bumi. Dia tidak mau mendengar apa pun tentang Angga, pria yang sudah membuat Bumi menangis dan sedih. Dia melirik Bumi yang kini menunduk. Pasti wanita itu teringat kembali dengan mendiang suaminya itu. Dengan cepat dia menarik jemari Bumi yang ada di pangkuannya, dan segera menggenggamnya erat. Membuat wanita itu langsung mengangkat wajahnya dan menoleh kepadanya dengan terkejut. Tapi dia langsung mengalihkan pandangan kepada ibunya Bumi.

"Saya tidak suka Bumi bersedih. Saya harap tidak ada lagi yang menyinggung tentang mantan suami Bumi. Begitu pun dengan Adrian, saat ini dia hanya mempunyai saya sebagai papanya. Jangan buat Adrian dan Bumi bersedih lagi. Maafkan ucapan saya yang keterlaluan ini. Saya harap ibu dan adik-adik bisa mengerti." Langit sadar dia terlalu posesif terhadap Bumi, tapi begitulah dirinya.

Sang mertua tersenyum maklum. Wanita tua itu bisa mengerti keinginan menantu barunya. "Iya, Nak Langit. Maafkan ibu, ya? Sekarang Adrian punya papa yang lebih hebat. Tapi... boleh kan ibu dan adik-adik Nares menumpang di sini untuk sementara?"

Scanned by CamScanner

Langit meremas jemari Bumi yang terasa dingin di dalam genggamannya. Sementara Ian sudah merosot dari pangkuannya dan kini tengah mendekati adik Bumi yang laki-laki. Mereka segera tertawa entah karena apa.

"Semua saya serahkan kepada Bumi. Bagaimana pun dia merasa nyaman dengan ibu dan adik-adik di sini." Langit melihat mertuanya tersenyum lagi. "Kalau boleh, saya mohon permisi sebentar," lanjutnya seraya melepas genggamannya pada tangan Bumi. Wanita di sampingnya itu tampak terkejut dengan tindakannya baru saja. Diulurkan tangannya, kali ini untuk mengusap rambut istrinya. Hanya sebentar. Ia kemudian pamit dari sana.

Langit tidak ingin mengganggu acara pertemuan Bumi dengan keluarganya, sehingga dia memutuskan untuk menemui papanya yang kini ada di dalam ruang kerja. Ruangan itu memang diperuntukkan untuk papanya yang selalu sibuk dengan pekerjaannya. Tadi dia sempat berbelok ke arah dapur dan menemui mamanya yang sedang membantu Bik Sum masak. Mamanya itu sangat antusias dengan kehadiran keluarga Bumi, beliau mengatakan akan lebih membuat Bumi merasa aman dan bahagia.

"Pap," Langit menyapa papanya saat menutup pintu ruang kerja. Dia langsung melangkah mendekati sang papa yang duduk di balik meja kerja dan serius dengan laptop di depannya. Duduk di atas kursi kulit yang berseberangan dengan sang papa, Langit kini mengerutkan keningnya saat melihat sang papa yang sudah mematikan laptopnya lalu menatapnya dengan serius.

"Ada yang perlu papa bicarakan dengan kamu." Papanya itu sudah bersedekap, masih menatapnya.

Langit belum pernah melihat papanya yang begitu serius. Sebagai pebisnis, tentu saja dulu papanya merasa sedikit kecewa saat Langit mengatakan ingin menjadi pilot. Mengingat Langit adalah putra satu-satunya, dan hanya dia yang diharapkan mewarisi kepemimpinan perusahaan keluarga mereka. Beruntung sang papa sangat bijaksana, sehingga sekarang ia bisa menjadi seorang pilot yang sukses. Alih-alih mengikuti jejak sang papa sebagai pebisnis.

"Papa udah semakin tua, Lang," buka sang papa kemudian menghela napasnya.

Scanned by CamScanner

"Papa nggak lagi merajuk buat minta Langit keluar dari pilot, kan?" Hal itu memang akhir-akhir ini sudah diucapkan sang papa. Mengingat usia papanya tidak muda lagi. Meski sang papa sudah memiliki asisten kepercayaan dalam memimpin perusahaan, tetap saja beliau ingin Langit yang memimpin.

"Kamu kan sekarang udah menikah, punya anak lagi. Ingat, papa nggak suka kamu mengambil tanggung jawab pada Adrian setelah dia besar begitu. Papa kecewa kenapa kamu menyembunyikan Bumi dan Adrian sekian lama. Bumi itu wanita cantik dan baik hati."

Lagi, Langit sebenarnya ingin mengatakan bahwa Adrian bukan anaknya, darah dagingnya. Tapi... dia sudah berkomitmen untuk menyimpan itu rapat-rapat. Ia tidak ingin orang tuanya mengetahui sebenarnya Bumi adalah janda beranak satu. Semoga Tuhan memaafkan kebohongannya itu karena dia tidak mau lagi melihat Bumi bersedih.

"Dan papa ingin kamu menetap, Lang. Di rumah, temani istri dan anak kamu. Apalagi dengan ayah Bumi yang seperti itu. Papa dan mama miris dengar Bumi cerita ibu dan adik-adiknya terlantar gara-gara perbuatan ayahnya. Apa kamu tega tinggalin Bumi? Papa dan mama nggak bisa selamanya menemani Bumi dan Ian di sini, Lang. Jadwal kamu itu... kamu lebih sering terbang daripada di rumah. Kamu mau kejadian Bumi didatangi ayahnya terulang lagi?"

Hati Langit mencelos mendengar penurutan papanya. Tentu saja dia tidak ingin Bumi mengalami hal itu lagi. Ditatapnya sang papa yang masih tampak sangat serius di balik meja kerjanya.

"Papa ingin kamu berhenti menjadi pilot, dan teruskan perusahaan keluarga. Perusahaan kita sudah berkembang sampai ke luar negeri, Lang. Meski papa punya orang kepercayaan, tapi untuk tampuk kepemimpinan, papa ingin kamu yang pegang."

"Pap," Langit ingin mengucapkan sesuatu, tapi sang papa kini mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapannya.

"Papa nggak memaksa, Lang. Pikirkan dulu, Kamu sudah puas dengan kariermu sebagai pilot, kan? Papa tentu bangga. Tapi kamu tidak bisa selamanya terbang, Lang. Pikirkan kalau Bumi hamil lagi, kamu akan tetap tega meninggal dia sendiri di rumah?"

Scanned by CamScanner

38

Prasangka

TERSENYUM. NAMUN hatinya benar-benar gelisah. Nares sadar, dengan keluarganya ada di sini, ayahnya pasti akan kembali ke sini. Dan satu hal yang paling ditakutinya adalah status Adrian. Untung saja dia tadi sempat mengatakan kepada ibu dan kedua adiknya, bahwa Langit mengakui Adrian sebagai anak kandungnya kepada orang tuanya. Hal itu tentu saja membuat keluarga Bumi terkejut. Akan tetapi begitu tahu alasan Langit, mereka mengerti. Mereka juga tidak mau kalau status janda yang disandang Bumi diketahui oleh kedua orang tua Langit yang begitu baik hati itu.

"Mbak, Mas Langit kok dingin banget gitu. Mbak Nares yang sabar, ya." Nares sempat terkejut dengan ucapan Agni, adik perempuannya itu memang selalu peka.

Mereka kini tengah duduk di bangku taman, setelah tadi mengantarkan ibu ke kamar tamu untuk beristirahat. Sementara Bayu dan Adrian tengah asyik bermain sepak bola. Nares tersipu menatap bangunan minimalis di seberang taman. Paviliun milik Langit. Benarnya terbayang 'perbuatannya' dengan Langit semalam dan tadi pagi.

"Memang sifatnya begitu. Mbak juga nggak bisa mengubahnya." Nares tersenyum pada Agni. Adiknya itu tengah menikmati keripik kentang yang tadi disajikan mamanya Langit.

"Tapi Mbak sepertinya menikmati, ya. Maksud Agni, Mbak udah nggak sedih lagi kan soal Mas Angga? Ikhlasin, Mbak. Meski Mas Angga itu emang yang terbaik." Agni mengunyah keripik kentangnya sebentar lalu melanjutkan, "Kalau aja Mas Angga masih ada, kita pasti bisa balik ke Solo. Mas Angga dapat promosi kerja di sana kan sebelum kecelakaan?"

Nares langsung terkesiap, hatinya pedih mengingat itu. Sebenarnya sebagian keluarga besarnya memang berada di Solo. Sudah lama sang ibu ingin menjenguk, tapi ayahnya tidak pernah mengizinkan. Sebelum kecelakaan Angga sempat mengabarkan bahwa dia mendapatkan promosi kerja dan akan ditempatkan di

Scanned by CamScanner

Solo. Nares sudah antusias mengajak pindah ibunya. Namun itu hanya tinggal keinginan, karena Angga sudah tidak mungkin bisa memenuhi janjinya.

"Kamu di sini rupanya!"

Suara itu membuat Nares tersadar dari lamunannya. Dengan cepat dia mengusap air mata yang sudah ada di pelupuk matanya. Dia tidak mau Langit marah karena melihatnya menangis, apalagi karena Angga.

"Ah, Mbak. Aku nengok ibu dulu, ya."

Nares menoleh pada Agni yang sudah berdiri tampak ketakutan. Dia tahu Agni takut terhadap Langit. Adiknya itu berbisik kepadanya tadi pagi setelah Langit pamit dari ruang tamu. Langit mengangkat alisnya saat Agni mengangguk ketakutan dan segera berlari masuk ke rumah. Sedangkan Nares sendiri tampak terintimidasi dengan kedatangan pria itu.

Langit pun menjatuhkan tubuhnya tepat di sebelah istrinya. Pria itu tidak mengalihkan tatapannya dari Nares, membuat Nares merasa canggung. Nares akhirnya mengalihkan pandangan ke arah Adrian yang sedang berlari-lari kecil mengejar bola biru yang menggelinding di sebelah Bayu.

"Aku nggak suka lihat kamu nangis karena dia lagi." Langit tiba-tiba menyentuh pipinya, dan menghapus air mata yang tadi sempat terjatuh.

Nares mengerjapkan mata, mencoba mengurangi rasa sesak di dadanya. Tapi kemudian dia menyunggingkan senyum, menghalau perasaannya dan mencegah Langit marah. Refleks tangannya mengalung pada lengan Langit. Membuat dahi Langit otomatis tertekuk, terkejut.

"Ehm, maaf." Nares akhirnya menarik tangannya lagi. Tapi Langit mencegahnya dan menggenggam jemari Nares. Dua kali dalam hari ini, pria itu senang menggenggam jemarinya.

"Kapan wanita bisa diketahui hamil?"

"Hah?" Nares menoleh bingung. Aroma kayu-kayuan menyerbak di pernapasannya. Pasti pria di sampingnya ini mempunyai parfum beraneka ragam.

Langit menatap Nares dan tampak tidak sabar ingin mendengar penjelasannya. "Maksudnya... sejak kita bercinta, kapan bisa tahu kalau kamu hamil?"

Akhirnya Nares paham dengan ucapan Langit. Dia tersenyum lagi, tapi pria di sampingnya tetap bergeming dan menatapnya tajam. "Oh... Biasanya dua

Scanned by CamScanner

minggu setelah bercinta. Itu juga kalau wanitanya dalam masa subur, tapi kalau siklusnya...."

"Nggak perlu diceritakan detailnya." Langit menggeleng. "Sekarang kamu dalam masa subur?"

Nares kembali menelan ludah atas pertanyaan Langit itu. Tapi saat ini seharusnya dia memang dalam masa suburnya. Dan tentu saja hal itu....

Cup.

Nares langsung membelalak saat tiba-tiba bibir hangat Langit menyentuh bibirnya. Dia benar-benar tidak memperkirakan Langit akan melakukannya. Namun kemudian suaminya itu menjauh, mengedarkan pandangannya. Sempat menatap Adrian yang masih asyik bermain dengan Bayu. Lalu kembali menatapnya.

"Jadi kalau kita melakukan itu terus, kemungkinan kamu akan hamil?"

Mulut Nares membentuk huruf O. Dia sungguh tidak menyangka Langit akan mengatakannya segamblang itu.

"Tutup mulut kamu. Aku nggak mau hilang kendali di sini."

Nares akhirnya menghela napas, mengaturnya untuk menjawab pertanyaan Langit. Tangannya masih dalam genggaman suaminya, dan tidak ada tanda dilepaskan.

"Kamu ingin aku hamil? Tapi bukannya kamu nggak menginginkannya?"

Langit terlihat gelisah. Cukup untuk memastikan bahwa pria itu tidak bisa menjawab pertanyaan Nares baru saja.

"Aku memang dalam masa subur sekarang, aku juga nggak pakai alat kontrasepsi apa pun. Kemungkinan besar aku bisa mengandung anak kamu. Tapi jangan pernah menyuruhku menggugurkannya kalau aku benar hamil.

Mata Langit melebar, tiba-tiba ia merengkuh Nares begitu saja dan mencium keningnya lembut. Hati Nares menghangat, meski agak terkejut dengan sikap lembut pria itu. Tangan kuatnya mendekap Nares dan membuat Nares tidak bisa bergerak. Akhirnya dia menyandarkan kepalanya di lekuk leher suaminya. Merasakan denyut nadi di leher pria itu yang terasa begitu kuat.

"Apa pun yang terjadi jangan pernah bilang menggugurkan. Aku nggak mau itu terjadi. Seandainya kamu sekarang, mungkin itu akan jadi titik balik untukku."

Scanned by CamScanner

Ucapan Langit membuat Nares bingung. Dia menjauhkan wajahnya dari dada bidang pria itu, mencoba menatap Langit. Rambut depan Langit terlihat menutupi dahinya. Dan Nares selalu merasa ingin menyibak helai rambut itu.

"Kabari aku kalau kamu memang hamil, secepatnya. Aku akan membuat keputusan." Nares tidak bisa bertanya lagi, karena Langit tiba-tiba melepaskan pelukannya. Membuat Nares kehilangan pelukan hangat itu. Dan saat Langit berdiri, dia tahu kalau dia masih ingin bersama pria itu.

"Mas mau ke mana?" Nares mencoba menahan rasa malunya karena telah menanyakan hal itu. Dia melihat Langit berbalik dan sedikit senyum tipis tersungging di bibirnya.

"Aku akan menata keperluanku. Ada beberapa yang perlu dibereskan untuk berangkat nanti malam."

"Lang, ada yang nyariin di depan." Tiba-tiba mamanya Langit menginterupsi mereka. "Nares, mama udah buatin bubur buat Ian dan ibu kamu. Agni sama Bayu diajakin makan siang bersama, yuk."

"Siapa, Ma?" Langit mengulurkan tangannya kepada Nares untuk membantunya berdiri.

"Mega gitu katanya."

Deg.

Jantung Nares berdetak kencang mendengar nama itu. Dan hatinya mencelos saat tiba-tiba Langit melepaskan tangannya. Kemudian tanpa menoleh, meninggalkannya begitu saja. Sangat berartikah Mega bagi Langit??

"Sayang, ayo!"

Nares mengerjap, seperti baru tersadar saat mamanya Langit menggandeng tangannya.

"Ian, Bayu makan siang yuk."

Seperti makan kertas. Itu yang dirasakan Nares saat menyantap makan siangnya. Padahal sebenarnya, makanan yang terhidang di atas meja sangat lezat. Mamanya Langit benar-benar menjamu keluarganya dengan baik hati.

"Undaaa... mau ituh." Ian menunjuk telur goreng yang ada di depannya. Mengingatkan Nares akan Langit, yang saat ini belum ikut bergabung dengan

Scanned by CamScanner

mereka di meja makan. Ingin rasanya Nares melangkah ke ruang tamu, melihat apa yang sebenarnya mereka lakukan di sana.

"Nggak boleh, itu punyaku."

Nares berjenggit saat suara Langit menghentikannya mengambil telur di samping sayur sop. Saat menoleh, Langit sudah berkacak pinggang di sebelah kursi yang diduduki Ian.

"Lang, mama udah gorengin punya kamu. Itu punya Ian. Tuh, punya kamu masih di dapur."

"Papaaaaaaaa, makan sama Ian, yah?"

Langit tampak berdecak tapi kemudian mengangguk. Seterusnya Nares tercengang begitu Langit menarik Ian dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Nares bisa melihat bunda tersenyum melihat sikap Langit itu. Papa dan mama juga tampak bahagia melihat interaksi mereka berdua. Sedangkan mata Agni tampak membulat tak percaya. Hanya Bayu yang tidak peduli, ia asyik menyantap ayam gorengnya.

Nares merasa kesal. Sikap Langit itu tentu hanya sebagai kamuflase. Pria itu terlihat gembira setelah bertemu dengan Mega?

"Kenapa nggak kamu makan? Apa perlu aku suapi juga?"

Nares makin sebal mendengar celetukan Langit. Pria itu masih saja dengan sikap memerintahnya. Dan tiba-tiba Nares merasa mual. Dia seketika berdiri dan permisi ke kamar mandi. Mendorong kursinya agak keras, dia akhirnya bisa melangkah dengan cepat menuju kamar mandi keluarga yang ada di samping dapur. Menunduk di wastafel, tidak ada apapun yang keluar dari perutnya. Namun dia terus merasa mual dan ingin muntah. Sampai akhirnya dirasakannya hangat di tengkuknya.

"Kamu kenapa?"

Suara itu membuat Nares merinding. Di belakangnya, Langit sudah berdiri begitu dekat. Tangan suaminya itu mengusap-usap tengkuk dan punggungnya. Nares berkumur dan membasahi mulutnya. Lalu berdiri tegak, tapi dekapan hangat Langit membuatnya urung berbalik. Dari kaca wastafel dia bisa melihat Langit menatapnya intens. Kecupan hangat kini terasa di lehernya. Mengirimkan rasa menggigil yang jauh dari rasa pertama tadi.

"Jangan sakit, *please*! Aku antar ke dokter, ya?"

Scanned by CamScanner

Nares langsung melepaskan pelukan Langit. "Nggak usah peduli sama aku, ada Mega yang perlu kamu urus." Nares benar-benar tidak tahu apa yang menghinggapinya saat ini. Kenapa dia harus mengatakan hal itu? Membuat Langit membalikkan tubuhnya paksa.

"Demi Tuhan! Aku bersumpah, aku dan Mega nggak ada hubungan apa pun. Kenapa kamu berpikiran seperti itu?"

Tatapan mata Langit menghujam Nares. Ada kekecewaan di manik mata itu. Nares menelan ludahnya, kembali merasa mual. Dibalikkan lagi tubuhnya pada wastafel, dan memuntahkan isi perutnya. Tenggorokannya terasa begitu pahit setelahnya. Mungkin akibat cairan empedunya.

"Kamu benar-benar harus ke dokter."

"Udah aku bilang kamu itu nggak boleh telat makan dan jangan kelelahan."

Gerutuan Langit membuat Nares kembali memejamkan mata. Setelah pria itu memaksa dirinya untuk ke dokter, akhirnya di sinilah mereka, di dalam mobil dalam perjalanan pulang. Langit sejak tadi terus mengomel karena Nares dinyatakan terkenan gejala tifus lagi. Dering ponsel lantas membuat Nares membuka matanya. Dilihatnya jari Langit menyentuh layar ponselnya yang diletakkan di atas dasbor mobil. Suaminya itu sepertinya mengaktifkan mode *loudspekar*.

"Halo."

"*Kapten, eh... Lang, nanti jadi berangkat bareng, kan? Aku tunggu di hotel ya.*"

Nares jelas masih mengingat suara itu. Diliriknya Langit yang langsung mematikan panggilannya. "Kenapa dimatikan?"

Langit sekilas menoleh padanya, tapi kemudian kembali fokus ke jalan raya. Hening sesaat. Dan Nares tidak menyukai situasi seperti ini.

"Itu Mega, kan?"

Kembali Langit hanya meliriknya. Selanjutnya pria itu justru menepikan mobilnya di bahu jalan. Nares langsung merasakan ada gelagat yang tidak beres dengan Langit. Suaminya itu mengambil ponselnya di dasbor dan menelepon seseorang.

"Jangan ke mana-mana, aku sedang perjalanan ke hotel. Kamu tunggu aja, Ga."

Scanned by CamScanner

39

My Wife

LANGIT BENAR-BENAR merasa kesal. Ingin rasanya dia memecahkan atau menghantamkan tanganya kepada sesuatu. Asal bisa mengurangi gelegak emosinya saat ini. Tadi sebenarnya saat Bumi muntah-muntah, dia sudah memikirkan hal buruk. Bumi hamil. Dan keputusan tentang kariernya pasti akan berubah. Seperti yang sudah ia bicarakan dengan ayahnya. Namun saat mengetahui ternyata Bumi sakit, dia semakin marah. Dia tidak ingin melihat Bumi jatuh sakit lagi, apalagi dengan posisinya yang akan kembali terbang.

Terlebih tadi siang Mega juga membuatnya kesal, sangat kesal bahkan. Temannya itu secara lancang mendatangi rumahnya hanya untuk mengembalikan ponselnya. Sungguh ingin rasanya dia mencekik leher wanita itu, karena telah menyebabkan Bumi salah paham. Dia tadi hanya mengusir Mega dengan alasan sedang kedatangan tamu. Tapi dia belum sempat menjelaskan sepenuhnya kepada Mega, bahwa dia marah dengan sikap gadis itu yang langsung menerima telepon dari Bumi.

"Aku nggak mau ikut," suara Bumi.

Saat ini mereka memang sudah berada di lobi hotel. Mega mengatakan akan beristirahat di sini sebelum jadwal penerbangan nanti malam. Langit menoleh kembali kepada Bumi. Wanita yang telah membuat emosinya naik turun itu tampak pucat. Entah apa yang dipikirkannta saat ini. Istrinya itu sepertinya sudah menutup diri sejak dia mengatakan akan menemui Mega.

"Lebih baik kita makan di restoran." Langit langsung menarik tangan Bumi dan menggenggamnya. Lalu menunjuk dengan dagu restoran hotel, yang terlihat dari tempat mereka berdiri. "Kamu harus makan dan minum obat. Setelah itu tidur. Aku tahu sudah buat kamu kelelahan dari semalam." Langit tidak menunggu jawaban Bumi. Dia langsung menarik istrinya itu untuk melangkah. Bumi yang sudah malas membantah akhirnya mengikutinya.

Scanned by CamScanner

"Enak, kan?" Langit menatap Bumi yang tengah menyantap bubur. Bumi memang terlihat gelisah sore ini, tapi istrinya itu tetap menyantap makanannya meski sedikit terpaksa.

"Lang, hai."

Panggilan itu menginterupsi pandangan Langit terhadap Bumi yang duduk di sebelahnya. Begitu menoleh, dililihatnya Mega yang tampil berbeda. Temannya itu mengenakan gaun selutut berwarna merah, dan rambut basah tergerai. Langit mengerutkan keningnya, dan tidak suka melihat Mega seperti itu.

"Oh, kamu sama istri, ya." Mega langsung mengambil duduk di depan Langit dan Bumi. Langit memang tadi mengatakan kepada Mega untuk menemuinya di restoran.

"Kamu udah tahu ini istriku. Kenapa kemarin kamu lancang jawab teleponku?" Langit benar-benar tidak bisa menahan lidahnya. Dia ingin menyelesaikan kesalahpahaman ini. Tidak ingin Bumi menganggap dirinya dan Mega menjalin suatu hubungan.

Wajah Mega langsung terlihat pias. Dia menatap Bumi, yang - Langit sendiri tidak menyangka - sedang melingkarkan tangannya pada lengan suaminya. Bahkan wanita itu merebahkan kepalanya pada bahu Langit. Aroma stroberi dari sampo Bumi seketika terserap di hidung Langit, membuatnya refleks mengecup lembut rambut istrinya itu.

"Mas, aku pusing. Kamu mau pijitin kepalaku?"

Langit kembali mengerjap mendengar suara lembut dan mendesah itu. Ia tersenyum sekilas lalu memijat pelipis wanita itu dengan tangannya.

"Lang, aku nggak tahu maksud kamu apa." Mega terlihat memerah, kini fokus matanya sudah kembali pada Langit.

Dulu Langit mengenal Mega karena wanita itu berteman dengan Bayu. Lambar laun pun ketiganya akhirnya berteman dekat. Namun Langit tidak pernah menyangka jika Mega akan berbuat seperti itu pada istrinya.

"Kamu udah buat istriku menangis karena lancang angkat teleponku, dan bilang kalau aku sedang sibuk. Padahal kamu tahu ponselku tertinggal waktu perjalanan pulang. Kenapa kamu bohong sama istriku?" Suara Langit berubah dingin dan tegas, membuat Mega sedikit terkejut.

Langit merasakan Bumi melingkarkan tangannya di lehernya, lalu istrinya itu menyurukkan wajah di lekukan lehernya. Entah Bumi memang pusing,

Scanned by CamScanner

atau wanita itu sedang bersandiwara. Langit bisa melihat raut tidak suka Mega menyaksikan kemesraannya dengan Bumi.

"Aku nggak tahu kalau itu istri kamu, Lang. Aku pikir wanita-wanita yang sering menggoda kamu. Kamu kan biasa minta aku jawab telepon dari wanita yang mengejar-ngejar kamu."

Langit mendengus. Lalu menunduk untuk melihat Bumi tampak mengangkat wajahnya, mata mereka bertemu. Bumi tiba-tiba beranjak dari pelukannya, menegakkan tubuh dan tanpa Langit duga mengulurkan tangannya pada Mega.

"Kita belum kenalan. Perkenalkan, Bumi Ayu Nareswari. Istri sah dari Kapten Restu Langit Dirgantara. Dan maaf, Anda siapa, ya?"

Tapi tanpa menunggu jawaban Mega yang tidak mau menjabat tangan Bumi. Istrinya itu kini menggelendot manja lagi di lengannya.

"Mas, emangnya kamu namain siapa aku di ponsel kamu? Sampai dia nggak tahu kalau aku istri kamu?"

Langit akan tertawa sebenarnya. Kali ini sandiwara Bumi meyakinkan dan memang pukulan telak bagi Mega.

"Aku sahabatnya Langit. Sebelum kamu datang pun aku udah dekat dengan dia."

Langit habis kesabaran. Sudah saatnya mengakhiri waktu bermain-mainnya. Dia tidak suka mendengar ucapan Mega. "Mega, aku sudah tegaskan. Istriku nggak suka kalau kamu terus mengatakan itu. Oke kita berteman, tapi kamu nggak berhak menjawab teleponku, apalagi itu dari istriku dan kamu sudah berbohong. Entah apa tujuan kamu saat itu, tapi kamu nggak menyangka istriku akan mengatakannya padaku, kan?"

Ekspresi Mega kini tampak murka daripada malu. Wanita itu bahkan gelapan. Langit tahu, Mega selama ini memang menaruh hati kepadanya, tapi dia tidak pernah menanggapinya. Selanjutnya sebuah kecupan hangat di pipi mengagetkan Langit. Dipandanginya Bumi sebagai pelakunya. Istrinya itu kini sedang menatapnya seperti merajuk.

"Mas, aku pusing. Kita pulang, yuk."

Scanned by CamScanner

Secepat mereka pergi dari hadapan Mega yang tampak tidak bisa mengatakan apa pun itu. Secepat itu pula Bumi berubah sikap. Setelah mereka masuk ke dalam mobil, Bumi mulai menjauh dan duduk di pojok joknya. Lalu memejamkan mata. Mungkin Bumi memang pusing. Langit sendiri juga tidak mau mengganggunya. Hanya perasaannya yang sedikit membuncah dan ingin tersenyum, karena Bumi bersikap seperti itu di depan Mega.

Langit menghentikan mobilnya lalu menoleh kepada Bumi yang ternyata memang sudah terlelap. Dia akhirnya memutuskan untuk membiarkan dan tidak membangunkan Bumi. Setelah dia turun dari mobil, dia langsung menggendong istrinya itu setelah memarkir mobilnya di halaman rumahnya.

"Bundaaaaa...," teriakan Adrian membuat Langit berhenti melangkah lalu menatap Adrian yang langsung di gendong oleh papanya.

"Bunda lagi sakit. Ian sama kakek dulu." Sebelum Langit menjawab, papanya sudah mengalihkan Adrian. Untung saja bocah itu mengangguk lucu.

Langit meneruskan langkahnya, tapi tidak jadi masuk ke rumah utama. Ia berbalik ke arah kanan, menuju paviliunnya. Untuk saat ini, Bumi harus beristirahat. Dibaringkannya tubuh Bumi di atas kasur yang sudah dirapikan Bik Sum. Wanita itu menggeliat, dia terkejut saat Bumi tiba-tiba membuka matanya dan mengerjap.

"Oh, udah sampai rumah?" suara Bumi lebih terdengar terkejut, dia langsung beranjak duduk. "Ah, aku sungguh malu." Bumi mengusap wajah dengan kedua tangannya.

Langit sendiri menunggu Bumi sampai membuka tangannya dan menatapnya.

"Aku nggak bermaksud berbuat seperti itu. Tapi aku benar-benar nggak tahan dengan tipe wanita seperti Mega. Dia kan udah tahu kamu menikah dan...."

Langit masih menatap Bumi tanpa bergeming, membuat wanita itu langsung menghentikan ucapannya.

"Kamu marah?"

Langit mengangkat satu alisnya. Masih terasa takjub dengan sikap Bumi yang berbeda sejak pagi tadi.

"Kamu benar-benar nggak merasa ada yang berbeda dengan kamu?" Langit merasa sepertinya ada sesuatu yang mengubah Bumi. Lalu dia secara refleks menatap perut Bumi. Ada sesuatu yang menarik sepertinya tapi dia tak tahu apa. Atau...?

Scanned by CamScanner

40

Senandung Hati

NARES TIDAK menyangka dia akan berbuat seperti itu. Sungguh, semua di luar nalarnya. Sebenarnya dia hanya melakukan tindakan refleks. Saat mendengar Langit akan mempertemukan dirinya dengan Mega, dia sudah kesal. Tapi sepertinya Langit memang akan mengklarifikasi kesalahpahaman yang masih membuatnya kesal. Padahal dia juga merasa aneh, kenapa dia sampai merasakan hal seperti itu kepada Langit.

Begitu akhirnya melihat Mega yang memang berwajah cantik dan bertubuh proposional, tinggi semampai dengan kulit kuning langsat, Bumi langsung menyatakan tidak ada yang boleh merebut Langit dari dirinya. Sungguh suatu hal yang primitive. Sikapnya yang tadi itu henar-benar bukan miliknya.

Dulu, saat Angga disukai salah satu temannya, Bumi hanya bisa diam, tidak berani menegur wanita itu. Tapi entahlah, saat ini memang ada yang berbeda dari dirinya, seperti yang dikatakan Langit. Dia mengerjap lalu menatap Langit yang masih bersedekap dan menatapnya lekat.

"Aku hanya..." Mengusap tengkuknya dan kini dia bergeser untuk menjauh dari Langit. Jarak mereka terlalu dekat, membuat tubuhnya memanas.

Langit mengangkat alisnya, mengamati istrinya dengan sikap angkuhnya. Tapi tatapan Langit sering kali bergeser ke arah dada Bumi. Reflek Bumi memukul pria itu. Ditatapnya Langit kesal. Membuat Langit terkejut dan menggerutu.

"Kenapa aku kamu pukul?" Langit mengusap-usap lengan kanannya.

"Kenapa lihatin dadaku terus?" Nares menyilangkan kedua tangannya di depan dada, membuat Langit mengerjap lagi. Pria itu menatap tidak percaya kepadanya.

"Astaga! Kamu pikir aku lihatin...?" Langit mengacak rambutnya, tapi tiba-tiba ada senyum tersungging di bibirnya.

Sungguh, ini pertama kali Bumi melihat senyum tulus dari Langit. Biasanya pria itu tersenyum sinis saat mengejeknya. Lalu garis bibir itu semakin melebar.

Scanned by CamScanner

dan Langit tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Membuat Nares menatapnya bingung.

"Hah, perutku sakit kalau terus ketawa. Astaga, kamu buat aku lega dengan tingkah kamu."

Langit tiba-tiba mengacak rambut Bumi, menyentuh bahunya dan menatapnya lekat. Tawa itu sudah terhenti dan kini Langit tampak serius lagi.

"Kamu perlu periksa lagi sepertinya, tapi sekarang kamu tidur ya."

Dalam dekapan hangat tubuh Langit yang entah terasa begitu nyaman. Lengan kokoh Langit memeluknya dengan kuat tapi tidak menyakiti. Langit memang menyuruh Nares minum obat dan akhirnya dia tertidur. Namun baru saja terlelap, dia terbangun karena cumbuan Langit pada lehernya. Pria itu membisikkan kalau dirinya ingin bercinta lagi sebelum tugasnya malam ini. Nares yang tidak bisa menolak, merelakan percintaan mereka kali ini sangat lembut. Langit dengan begitu sabar mencumbu dengan penuh kasih sayang. Seperti dia memang dicintai pria itu.

Akan tetapi saat ini, saat Nares membuka matanya untuk terbangun setelah tertidur lagi. Dia tidak mendapati pria itu ada di sampingnya. Yang lebih terkejutnya, dia ternyata sudah tidak berada di kamar paviliun. Melainkan di kamar rumah utama. Langit sempat menggendongnya lagi?

Nares membuka matanya lebih lebar, lalu menguap. Tubuhnya terasa begitu segar, tapi saat akhirnya menoleh ke arah nakas. Dia terkejut melihat jarum jam menunjukkan pukul lima pagi. Refleks dia langsung beranjak dari tidurnya. Orang yang dicarinya adalah Langit. Tapi saat mengedarkan pandangannya, semuanya sepi. Seperti tidak ada tanda-tanda Langit berada di situ. Dan dia baru teringat Langit pasti sudah pergi pukul satu malam tadi. Karena ada penerbangan pagi nanti pukul delapan pagi dari Bandung.

Nares merasa kecewa karena Langit tidak membangunkannya. Bergeser, Bumi terkejut saat melihat ada kertas putih yang dilipat dengan rapi di atas nakas, tepat di sebelah jam yang ada di sana. Penasaran, Nares langsung mengambil kertas itu. Lalu segera membukanya, dan membelalak terkejut saat menatap tulisan yang tertera.

My lovely,

Scanned by CamScanner

Hai... pagi. Aku berharap kamu memang terbangun di pagi hari. Karena kamu membutuhkan tidur yang nyenyak setelah apa yang terjadi semalam.

Maaf kalau aku terlalu memaksakan semalam. Padahal kamu sendiri sedang sakit. Tapi entahlah, berada di samping kamu itu membuatku gila. Karena akal sehatku pasti sudah hilang entah kemana.

Yang pasti, aku nggak mau membangunkan kamu tadi malam. Sebenarnya aku sudah beristirahat cukup. Dari pukul delapam malam saat kita selesai bercinta. Aku sudah tertidur sampai pukul 12 malam. Tubuhku terasa sangat segar saat ini, pikiranku juga jernih. Makasih sudah mau bercinta denganku. Aku yakin akan menjadi lebih sehat dengan kenangan manis ini. Maaf karena nggak bisa langsung berpamitan denganmu. Kamu terlalu cantik dalam tidurmu sehingga membuatku mengurungkan niat untuk membangunkan kamu.

Aku mungkin nggak bisa pulang dalam waktu satu minggu. Jaga diri kamu, kunci rumah dan jangan keluar rumah. Aku takut ayah kamu berbuat nekat kepadamu. Please jaga Adrian dan juga diri kamu untukku.

Aku nggak bisa menuliskan lagi semuanya. Yang pasti kamu dan aku akan menjadi kita. Kalau tanda-tanda itu ada, segera kabari aku.

BK

Sincerely yours,

L.

Nares mengerjapkan matanya lagi. Air matanya menitik. Bukan karena sedih, dia merasa perlu menangis karena surat dari Langit yang tidak romantis itu. Nares paham yang dimaksud Langit dalam suratnya. Pria itu peduli kepadanya. Nares menunduk dan mengusap perutnya. Akankah ada 'kita' antara dirinya dan Langit?

Scanned by CamScanner

41

Pregnant!

"RESTU LANGIT Dirgantara!"

Panggilan itu membuat Langit yang baru saja memejamkan matanya kini membukanya lagi dengan kesal. Waktu berjalan begitu lambat baginya. Setiap menitnya menjadi siksaan yang begitu nyata untuknya. Setelah meninggalkan Bumi dalam kondisi tertidur, dia merasa sangat bersalah. Tidak seharusnya dia berpamitan lewat surat. Tapi dia juga tidak mampu menghadapi Bumi dalam keadaan nyata, karena tentu saja dia akan malas untuk berangkat. Ingin rasanya menghabiskan waktu dengan istrinya yang menggemaskan itu.

Melihat sikap Bumi pada Mega tempo hari yang lain dari biasanya. Langit sempat yakin kalau wanita itu tengah mengandung. Meski kecil kemungkinannya untuk mengetahui dalam waktu dekat. Terlebih kemarin dokter tidak mengindikasikan hal itu. Bumi juga tidak pernah menyinggung perihal kehamilan selama mereka ber-*video call* selama seminggu ini. Tapi Langit tetap merasa yakin kalau Bumi hamil. Masih satu malam lagi untuk akhirnya dia bisa bertolak ke Jakarta. Ia ingin memaksa Bumi untuk memeriksakan kandungannya. Setidaknya itu akan membuatnya lega.

Baru saja memang dia mendapatkan kabar baik. Sejauh cita-citanya menjadi pilot, akhirnya dia akan dipindah tugaskan melakukan penerbangan luar negeri. Penantiannya selama ini membuahkan hasil, tapi satu hal yang masih mengganjal di benaknya. Permintaan papa-nya, dan juga Bumi. Kalau istrinya itu hamil, dia dengan terpaksa akan mengambil langkah yang berbeda.

"Hoiii, dari tadi dipanggil juga. Jadi gimana? Kamu terima kan pemindahannya? Mulai bulan depan." Bayu sudah duduk di depannya. Mereka sebenarnya berada di hotel. Tempat menginap terakhir mereka sebelum akhirnya bertolak kembali ke Jakarta.

Langit menatap pemandangan di luar sana. Dia sedang duduk di balkon kamarnya. Kebiasaannya kalau sedang menginap di hotel. hari ini dia belum sempat menghubungi Bumi. Masih belum tahu apa yang harus dikatakannya. Padahal dia

Scanned by CamScanner

selalu merindukan Bumi, seminggu ini dia sudah terbiasa dengan wajah Bumi yang malu-malu saat menyapanya di layar ponsel.

"Masih bingung," jawab Langit tanpa menatap Bayu.

"Ecieeeeee... pasti galau karena istri tercinta, kan? Kamu itu dulu aja bilang nggak suka, sekarang mana mau kamu seharian nggak nyapa istri cantik kamu itu," ejek Bayu sambil memainkan laptop di pangkuannya.

Langit menoleh, sahabatnya itu seperti biasa tengah menyeringai padanya. Sungguh bukan wajah yang bagus ditampilkan pria itu.

"Mega ngeluh sama aku, Lang. Katanya kamu diami dia, ya? Katanya juga Bumi cemburu sama dia?"

Langit menghela napasnya, dan kali ini memfokuskan pandangannya kepada Bayu. Dia tidak suka bila Bumi disangkutpautkan dengan Mega.

"Dia itu udah lancang jawab teleponku dari Bumi. Dan yah, aku nggak nyangka dia akan berbuat begitu. Mega tahu kalau aku ini pria yang udah menikah. Sedekatnya aku dengan Mega, dia hanya seorang teman. Dia harus tahu itu."

Bayu melongo mendengar ucapannya. Biar saja, Langit memang harus mengatakannya. Dari dulu dia tidak mau ada yang merasa lebih dekat kepadanya, selain orang yang sudah dinikahinya. Karena dia tidak mau kesalahpahaman seperti ini terjadi.

"Oke, *calm down*, Lang. Iya aku juga paham. Tapi kamu tahu sendiri kalau Mega itu dari dulu suka kan sama kamu."

Langit kembali mendengus. Tidak perlu diingatkan, wanita itu memang sudah berkali-kali menyatakan perasaan kepadanya. Tapi dia tidak pernah menganggap Mega lebih dari seorang teman.

"Dan aku nggak pernah menyambut perasaannya. Udah aku tegaskan itu dari awal, kamu juga tahu. Sejak hubunganku dengan Raisa kandas, mana pernah aku menjalin hubungan lagi. Kasih harapan aja nggak," Langit memejamkan matanya, dia tidak mau mengingat masa lalu. Dulu dia pernah menjalin hubungan dengan seorang wanita cukup serius, tapi akhirnya dikhianati. Dan hal itu membuat dirinya tidak percaya lagi dengan wanita.

"Iya, aku paham, Lang. Ya udah, istirahat, gih. Sampai ketemu besok."

Langit tidak membuka matanya meski mendengar langkah Bayu yang menjauh. Dia memang butuh waktu untuk sendirian saat ini. Meresapi udara

Scanned by CamScanner

malam yang berhembus di langit kepulauan Lombok. Namun tiba-tiba terdengar dering ponselnya sayup-sayup. Langit seketika membuka matanya, dan merogoh saku kemejanya. Dia tersenyum saat nomor Bumi terpampang di layar ponselnya.

"Halo," sapaannya yang tampak terdengar begitu formal. Dia tidak menyangka Bumi akan meneleponnya terlebih dahulu.

"Mas," suara manja di ujung sana membuat Langit memejamkan mata lagi. Membayangkan wanita itu kini berada di sini, di pangkuannya. Mengerang karena gairah yang tiba-tiba muncul. Langit berdehem untuk menguranginya.

"Apa, Luv?" Langit bisa membayangkan wajah Bumi yang sekarang pasti sudah merona merah karena panggilannya itu.

"Em... aku ganggu, ya? Mas pasti udah tidur? Kelelahan? Ya udah, met istirahat."

"Bumi Ayu Nareswary, siapa yang bilang aku lelah?" Langit merasa wanita itu selalu mengambil kesimpulan sendiri.

"Oh, aku pikir Mas lelah karena malam ini nggak nelepon." Meski lirih tapi Langit masih bisa mendengar suara di ujung sana.

Langit tersenyum. "Jadi, udah kangen aku?"

Dengan jelas dia mendengar istrinya itu tersedak, sudah pasti karena ucapannya. Dia jadi merasa bersalah. "Kamu lagi makan? Malam-malam begini?" Dan suara tegukan air minum terdengar di ujung sana.

"Iya, sebenarnya aku bangun karena lapar." Wanita itu terdengar malu-malu mengucapkannya.

Tiba-tiba Langit merasa kesal. "Astaga, Bumi. Kamu pasti nggak makan teratur. Malam-malam begini masih keleparan. Aku kan udah bilang kamu harus makan teratur...."

"Aku udah makan teratur kok, Mas. Sekarang aja porsi makanku yang tiba-tiba nambah. Masa satu hari bisa makan lima kali. Malam begini masih juga lapar."

Scanned by CamScanner

Langit mengerjapkan matanya mendengar laporan Bumi. Porsi makan bertambah? Astaga, apa Bumi tengah...? Dia langsung beranjak dari duduknya. Melangkah ke arah pagar balkon dan mulai mengetuk-ketukkan jarinya di atas pagar besi itu.

"Kamu ingin makan yang asam-asam?" tiba-tiba satu pertanyaan itu terlontar dari mulutnya. Dia sudah tidak sabar ingin mendengar jawaban Bumi.

BK

Scanned by CamScanner

42

Spoil

SATU MINGGU tidak bersama Langit, tapi digantikan dengan kehadiran keluarganya. Nares merasa lega karena bisa lebih dekat merawat ibunya yang tengah sakit. Apalagi Bayu dan juga Agni bisa tenang meneruskan sekolah. Hanya saja, dia masih sedikit bingung untuk membiayai sekolah kedua adiknya itu. Tabungannya benar-benar habis. Sedangkan kedua adiknya juga sudah tidak mempunyai tabungan karena terakhir sisa tabungan mereka direbut oleh ayahnya yang sedang mabuk.

Sungguh ayahnya itu merupakan benalu di dalam keluarganya. Satu hal yang patut disyukuri Nares selama satu minggu ini, ayahnya tidak berani sedikit pun menginjakkan kaki ke rumah Langit lagi. Dan teror ayahnya melalui Agni pun menghilang begitu saja. Tapi mereka semua masih harus waspada, karena papa dan mamanya Langit masih berada di sini. Mereka semakin akrab dengan Adrian. Dan hal itu membuat Nares merasa takut, seandainya mereka mengetahui Adrian bukan anak Langit, akankah mereka murka?

Nares tidak bisa membayangkan hal itu terjadi. Saat ini, dia memang begitu resah menunggu kedatangan Langit. Semalam pria itu tampak marah saat mengetahui dirinya makan tengah malam. Tapi diakhir teleponnya, ptia itu bertanya tentang apakah dia suka makan yang masam-masam. Tentu saja Nares menjawab dengan pasti kalau dia tidak suka dengan yang masam-masam. Saat itulah Langit terdengar begitu kecewa, entah itu hanya perasaannya saja. Hanya saja, pria itu langsung mengucapkan selamat malam dan langsung mematikan ponselnya. Nares terhenyak untuk sesaat, dia beripikir apakah Langit menduga kalau dia sedang hamil?

Hal itulah yang terus mengganggu tidurnya semalam. Sampai esok hari pun Nares tidak bisa menghilangkan perasaan bersalah itu. Bukankah dokter juga mengatakan kalau dia tidak hamil? Tapi sebelum kepergian Langit satu minggu yang lalu, dia juga bercinta dengan Langit. Tapi sekali lagi, bisakah dalam kurun waktu satu minggu benih itu bisa diketahui?

Scanned by CamScanner

"Mbak Nares."

Tepukan pada bahunya menyadarkan Nares dari lamunan. Dia sebenarnya sedang berada di dapur. Sore ini dia ingin memasakkan sesuatu yang spesial untuk Langit. Pria itu mengatakan dirinya akan sampai di rumah sesudah maghrib. Makanya sejak pukul empat Nares sudah berkutat di dapur, meski Bik Sum sudah melarangnya. Sementara Adrian hari ini diajak pergi oleh mama dan papanya Langit ke *Kids Fun*, dan sampai sore belum juga menampakkan batang hidungnya. Rupanya anaknya itu memang sudah begitu akrab dengan kedua orang tua Langit.

"Udah pulang kamu. Mandi sana." Nares kembali mencicipi masakannya yang masih setengah matang di atas kompor. Gurame asam manis, menurut mertuanya itu adalah salah satu masakan kesukaan Langit selain telur mata sapi.

"Em... Mbak, kapan lunasi bayaran sekolah Agni? Besok Agni mulai ujian semester, Mbak. Nggak boleh ikut kalau belum bayar."

Nares menoleh kepada Agni yang kini tengah bersandar di meja yang ada di depan mereka. Nares bisa melihat adiknya itu tampak begitu sedih. Diulurkan tangannya untuk mengambil surat pembayaran dari tangan Agni. Dan membelalak terkejut melihat nominal yang begitu besar tertera di sana.

"Ini kamu terlambat tiga bulan? Bukannya kemarin mbak udah kasih?" Nares menatap adiknya yang kini sudah akan menangis. Dia tahu Agni tidak mungkin berbuat nakal dengan tidak membayarkannya.

"Maafin Agni, Mbak. Uang bulan kemarin diminta ayah. Agni takut bilang sama Mbak." Agni memainkan ujung seragam sekolahnya dan menunduk. Bocah itu benar-benar merasa ketakutan.

Nares menghela napasnya, lalu memijit pelipisnya. Dapat dari mana uang sebesar itu? "Kamu nggak bisa minta keringanan lagi? Jadi, mbak bisa usahain nanti."

"Aku sudah malu, Mbak, sama teman-teman. Kalau nggak bisa bayar besok, aku diancam nggak bisa ikut ujian nasional." Dan Agni akhirnya menangis.

Nares tidak bisa berbuat banyak saat Agni berlari meninggalkannya di dapur. Memijat pelipisnya, Nares berbalik dan mematikan kompor. Sayur itu sudah matang, tapi dia sudah tidak berniat lagi untuk menghidangkannya kepada Langit. Saat ini yang terpikirkan olehnya hanya bagaimana dia bisa mencari

Scanned by CamScanner

uang sebesar itu. Lima juta baginya sangat berat, dan tetiba dia teringat cincin pernikahannya dengan Angga. Haruskah dia menjualnya? Nares menunduk dan mengeluarkan cincin itu yang tergantung cantik di kalung perak yang menghiasi lehernya. Cincin itu memang selama ini dipakainya di situ. Dia masih belum bisa menyimpan cincin itu apalagi menghilangkannya begitu saja.

"Jangan pernah melakukan itu!"

Terkejut, Nares terlonjak saat mendengar suara itu. Dia membelalakkan matanya saat melihat Langit sudah berdiri menjulang di depannya. Pria itu masih mengenakan jaket *jeans* warna biru pudar, celana *jeans* belel, dan sepatu *kets*. Penampilan Langit kali ini lebih kasual dari biasanya. Pria itu tampak lelah.

"Mas, kenapa udah pulang?" Nares melihat Langit mengangkat satu alisnya. Tapi sebelum mendengar ucapan pria itu, dirinya sudah ditarik kedalam pelukan Langit. Lalu mendapat ciuman yang menggetarkan seluruh tubuhnya.

Langit beraroma keringat juga parfum yang dipakainya. Tapi itu sungguh membuat Nares makin tenggelam dalam pesonanya. Napas mereka terengah, ciuman singkat itu mampu membuat seluruh tubuh keduanya menguarkan hawa panas. Panas karena gairah yang ditimbulkan oleh mereka berdua.

"Kenapa kamu nggak suka aku pulang cepat? Atau kamu emang nggak mau aku pulang? Masih teringat sama Angga?" Ada nada posesif dalam suara Langit, membuat Nares langsung menarik diri dari pelukannya. Istrinya itu menggigit bibirnya. Langit menundukkan kepalanya lagi lalu mengecup bibir Nares sekali lagi.

"Mas." Nares mendorong Langit agar sedikit memberi ruang kepadanya.

Langit menyingkirkan helai rambut yang jatuh di pelipis istrinya. Nares refleks memejamkan mata untuk sesaat. Meresapi belaian lembut tangan pria itu. Tapi saat membuka mata, dia melihat Langit tengah menatap cincin peninggalan Angga yang masih tergantung di kalung perak yang di pakainya. Nares bergerak mundur saat Langit mulai menyentuh cincin itu. Dia hendak menghalaunya saat tiba-tiba Langit memasukkan kalung dan cincin itu ke balik kaos yang dipakainya. Nares mengerjap, menatap Langit dengan terkejut.

"Jangan pernah jual cincin itu. Aku yang akan bayar semuanya. Biaya sekolah adik-adik kamu."

Nares makin melebarkan matanya. Tidak tahu harus mengatakan apa, karena dia sendiri masih *shock* mengetahui ternyata Langit mendengar percakapannya dan Agni.

Scanned by CamScanner

"Sekarang, aku mau mencicipi masakan buatan kamu."

Nares masih belum memastikan Langit benar-benar mendengar percakapannya dengan Agni, karena pria itu lebih dulu mengajaknya makan. Menikmati hasil masakannya. Dan lucunya tidak ada yang boleh mencicipi masakan Nares kecuali Langit. Hal itu tentu saja membuat Nares malu. Kedua orang tua Langit hanya berdehem-dehem dan tersenyum melihatnya. Sedangkan ibunya dan kedua adiknya tampak takjub dengan sikap Langit yang sedikit seperti anak kecil. Hampir sama dengan Ian.

"Dan pesawatnya akhirnya terbang. Hoam... udah, ya... Papa mau tidur."

Nares baru saja membantu Bik Sum dan mertuanya membereskan meja makan saat dia masuk ke dalam kamar Adrian, dan mendapati Langit tengah duduk di atas kasur bocah itu, dengan mainan yang baru saja dibelikan papanya Langit bertebaran di atas kasur.

"Ian masih mau maiiiiiiiiiinnnn." Langit tampak menguap lagi. Dan Nares tidak tega melihat pria itu masih harus dipaksa menemani Adrian.

"Ian, Papa Langit udah capek. Besok lagi ya mainnya?" Nares kini duduk di tepi kasur. Lalu memberesi mainan yang ada di atas kasur dan memasukkan ke dalam kardus. Adrian tampak menggelendot manja kepadanya. Kepalanya direbahkan di atas paha Nares, bocah merajuk.

"Duyuuuu Ayah Angga mau Ian ajakin main."

Nares langsung menatap Langit. Tapi pria itu tampak tidak terpengaruh dengan ucapan Adrian. Langit malah bergeser dan mendaratkan lengannya di bahunya. Membuat Nares terkesiap.

"Papa mau bobok dulu biar besok bisa nerbangin pesawat sama Ian. Boleh?"

Adrian langsung beranjak dari tempatnya dan menghambur ke dalam pelukan Langit. Meski Langit tidak tersenyum, tapi Nares tahu kalau Langit sedikit lebih luluh dengan Adrian.

"Sekarang jangan mengelak lagi. Apa aku dan kamu akan menjadi kita?"

Scanned by CamScanner

Nares terkejut dengan pertanyaan Langit. Mereka sudah kembali ke dalam kamar mereka setelah menidurkan Adrian. Langit beranjak naik ke atas kasur kemudian menepuk sisi sebelahnya. Nares melepas sandal yang dipakainya lalu segera menggeser tubuhnya. Ikut duduk di sebelah Langit dan bersandar di dinding di belakangnya.

"Kalau Mas pikir aku hamil, tentu aja belum bisa diprediksi. Lagi pula..." Nares sepertinya tidak mau membuat Langit kecewa lagi. Pria itu sudah menutup dirinya lagi. Tampak dingin tanpa ekspresi di sebelahnya. Nares sempat merasa terintimidasi dengan sikap Langit itu. Tapi saat Langit menariknya dan merebahkan kepalanya di dada bidangnya, Nares bisa merasakan degup jantung pria itu.

"Aku nggak tahu, *Luv*. Tapi sepertinya aku memang harus segera mendapatkan jawabannya. Karena itu akan membuat perubahan dalam masa depanku. Jadi... benar kamu nggak hamil? Apa perlu malam ini kita periksa ke dokter?"

Naresi menggelengkan kepalanya, mengangkat wajahnya dan menatap Langit. "Apa Mas yakin mau aku hamil? Bukannya Mas nggak mau dapat...," ucapannya terhenti saat langit mulai menciumnya. Ciumannya terasa menuntut, membuat Nares akhirnya ikut terseret dalam permainan penuh gairah itu. Bahkan tangan suaminya kini sudah membelai seluruh tubuhnya. Dia mengerang saat Langit menyentuh bagian paling sensitifnya.

"Sakit?" Langit menghentikan cumbuannya, dan menatapnya dengan khawatir.

Nares menggelengkan kepalanya, tapi kemudian merasa malu. Kenapa bagian tubuhnya yang itu begitu terasa sensitif saat di sentuh? Atau jangan-jangan? Nares bergeser lalu menjauh dari Langit. "Aku mau ke toilet sebentar."

Sebelum Langit sempat menjawab, dia sudah melesat turun dari atas kasur. Lalu melangkah dengan cepat untuk masuk ke kamar mandi. Dengan jantung yang berdegup kencang, Nares merasa sesuatu basah di bawah sana. Dia menunduk dan membuka celananya, tapi seketika memekik histeris saat melihat bercak darah di dalam celananya.

Scanned by CamScanner

43

Menjagamu!

JANTUNG LANGIT tidak berhenti berdegup dengan kencang saat mendengar Bumi berteriak dari dalam kamar mandi. Dia langsung berlari dan mendobrak pintu kamar mandi itu. Lalu melihat wajah Bumi yang begitu pucat, dia tahu ada yang salah. Bumi tidak mengatakan apa pun saat dia merengkuh tubuhnya yang gemetar. Mengikuti instingnya, Langit langsung membawa Bumi ke rumah sakit. Membuat seluruh keluarganya juga ikut panik.

Namun saat mendengar dokter mengucapkan selamat, Langit benar-benar kehilangan orientasi. Mulai sekarang semuanya akan berubah. Bumi ternyata tengah mengandung bayinya. Karena usia kandungan Bumi masih sangat awal, jadi kemungkinan ada flek itu wajar terjadi. Pantas saja dia merasakan ada yang lain dari tubuh Bumi. Lebih berisi sepertinya.

Malam telah larut, tapi Langit tidak mau buru-buru pulang ke rumah. Dia masih ingin berdua dengan Bumi. Ada perasaan yang menelisik hatinya. Sesuatu yang baru dan Langit tak tahu apa itu. Dia masih belum berbicara dengan Bumi sejak keluar dari rumah sakit, dan membimbing Bumi untuk masuk ke mobil. Bumi tampak memejamkan matanya saat di dalam mobil dan dia merasa khawatir. Sampai akhirnya tiba di kawasan pantai Ancol. Bumi hanya menatapnya untuk sesaat, tapi menuruti dirinya saat mengajaknya turun.

Angin berhembus di sepanjang jembatan kayu yang yang mereka lewati di Beach Pool Ancol. Lumayan kencang tapi tetap hangat membelai kulit. Dia selalu suka dengan angin pantai di malam hari. Bisa menjernihkan otak dan menenangkan hati. Melewati jalan setapak pemandangan dari kelap-kelip bangunan di sekitar membuat semuanya terlihat begitu indah.

"*Luv*?" Menarik jemari Bumi dan menggenggamnya erat, Langit berhenti dan menempatkan Bumi di depannya. Ia lalu melingkarkan kedua lengannya di perut Bumi dari belakang. Dan tak tahan untuk mengecup sisi leher Bumi yang terpampang begitu indah. Cahaya bulan yang samar-samar membuat kulit Bumi

Scanned by CamScanner

yang putih itu terlihat keemasan. "Kenapa diam?" Langit membisikkannya di telinga Bumi. Istrinya itu terasa begitu hangat.

"Aku masih nggak menyangka. Aku pikir tadi...." Tiba-tiba Bumi langsung berbalik dan membenamkan wajahnya di dada bidang suaminya. Dan melingkarkan kedua lengannya di pinggangnya.

Langit terkejut merasakan tubuh Bumi bergetar dan wanita itu menangis. " Hei, ada apa?" Dikecupnya rambut Bumi yang beraroma stroberi. Ada keposesifan yang mengurung dirinya saat ini. Dia tidak mau Bumi menangis ataupun bersedih.

"Mas, aku takut," suara lirih Bumi terdengar begitu menyayat hati. Dia langsung mengangkat wajah Bumi dan menghapus air mata yang membasahi pipi mulus wanita itu.

Mata Bumi menampakkan kekhawatiran, dan Langit bisa merasakan ketakutan yang sama. Dia akan mempunyai seorang bayi, buah hatinya. Dia sadar belum bisa menerima Bumi seutuhnya, dan sekarang sedang bingung dengan perasaannya sendiri.

"Kenapa takut?"

Bumi langsung menggelengkan kepalanya setelah mendengar pertanyaan Langit.

"Aku tahu kamu belum menerimaku. Aku nggak mau bayi ini membuat kamu merasa terpaksa terikat denganku. Dan juga...." Bumi melepaskan pelukannya. Lalu menghela napasnya. Angin pantai menerpa rambut wanita itu. Udara terasa dingin saat ini, suara debur ombak menambah suasana menjadi lebih syahdu.

"Aku memang masih belum siap menerima semuanya. Tapi kamu tahu kan, *Luv*? Setelah aku menjalani semuanya selama ini sama kamu. Kamu bisa merasakan perbedaannya?"

Langit bersandar pada pagar jembatan dan menatap Bumi yang berdiri gagah di depannya. Wanita itu tampak jauh lebih muda saat rambutnya tergerai panjang tertiup angin pantai, wajahnya terlihat sepolos anak kecil.

"Aku bisa merasakan perbedaannya memang. Tapi Mas, ini akan jadi tanggung jawab kamu kalau memang kamu sudah siap menanggungnya. Aku butuh kepastian dari kamu, Mas. Kamu ikhlas kita akan memiliki bayi? Buah hati ki..., kamu."

Scanned by CamScanner

Langit sempat mendengar Bumi akan mengatakan kita tapi diralat. Apakah wanita itu masih meragukannya? Merasa sedikit kesal, Langit langsung meraih Bumi lagi ke dalam pelukannya. Lalu mengecup lembut kening wanita itu.

"Untuk saat ini aku nggak merasa menyesal kita akan mempunyai anak. Apapun itu, singkirkan semua rasa khawatir kamu. Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya, menjaga kamu."

Helaan napas Bumi terdengar., "Tapi aku takut kalau Mas masih terbang. Aku nggak bisa kehilangan untuk kedua kali."

Langit masih terngiang ucapan Bumi sesaat sebelum mereka pulang. Bumi masih trauma dengan kematian suaminya. Dan Langit merasa khawatir dengan dirinya sendiri. Apakah itu akan menjadi keputusan yang bulat? Padahal dia berkesempatan mewujudkan cita-citanya menerbangkan pesawat ke luar negeri. Impiannya sejak memutuskan untuk menjadi seorang pilot. Namun ada bayi yang akan mengubah semuanya. Menatap Bumi yang masih terlelap di sampingnya, dia menunduk dan mengecup lembut keningnya. Mulai saat ini dia akan menjaga Bumi lebih protektif.

"Undaaaaaa...," suara Adrian terdengar seiring pintu terbuka. Bocah gembil itu langsung berlari menuju ranjang dan mendekati Bumi.

Refleks Langit melindungi perut Bumi dari sundulan bocah itu.

"Mau undaaaaaa..." Ian menampakkan wajah ingin menangis.

"Ian, bundanya masih tidur."

Suara mamanya makin menambah Langit mengerang. Dia tadi lupa mengunci pintu kamarnya. Pagi ini akan menjadi pagi yang ramai sepertinya. Langit merasa Bumi menggeliat di bawahnya. Saat menunduk dia melihat Bumi mengerjapkan matanya. Istrinya itu tertidur begitu lelap sejak semalam.

"Lang, kamu minggir, gih. Ini Ian kangen sama bundanya," perintah mamanya yang sudah menggendong Ian.

Langit merasakan Bumi bergerak mencoba melepaskan pelukannya. Tapi dia justru makin mengeratkan pelukannya.

"Mas, malu." Bumi mencoba menyingkirkan tangan suaminya.

Scanned by CamScanner

"Langit, Mama tahu kamu masih kangen sama Bumi, tapi kamu nggak boleh begitu. *Hayoh.*" Mamanya terlihat tengah berusaha menahan Ian yang merajuk ingin turun dari gendongan.

"Mah, Bumi nggak boleh disentuh. Dia lagi hamil."

Seketika itu juga Langit mendengar mamanya memekik. "Astaga! Ian, kamu mau punya adik."

Suara Mamanya yang terdengar riang membuat Langit tersenyum. Menoleh pada Bumi, dilihatnya wanita itu terdiam malu.

"Mas, lepas. Malu sama mama. Aku nggak mungkin pecah kalau cuma disentuh." Bumi merajuk tapi Langit langsung menggelengkan kepalanya.

"Nggak boleh dan nggak boleh!"

Dan suara tawa kini terdengar dari mamanya. "Oh... Langit, anak mamah. Kamu manis banget sih."

BK

Scanned by CamScanner

44

Your Baby

NARES MASIH tidak mempercayai apa yang terjadi dalam hidupnya. Dia hamil. Kenyataan itu terlalu membuatnya terkejut. Mengetahui fakta bahwa Langit belum bisa menerimanya sepenuhnya yang ada, semuanya menjadi rumit untuk dirinya. Bukannya tidak senang akan fakta bahwa dia tengah mengandung benih dari Langit. Dia hanya masih sangat ragu kalau hal itu akan membuat perubahan untuk semuanya.

Langit memang sepertinya menerima kehamilannya. Tapi apakah Langit akan bisa memberikan rasa aman bagi dirinya dan bayinya? Ditambah lagi profesi Langit yang membuat Nares sedikit khawatir. Ketakutan karena kehilangan sosok yang pernah dicintainya, masih membuatnya terpukul. Dulu dia merasa tidak sanggup ditinggalkan Angga karena Adrian yang masih kecil dan butuh sosok seorang ayah. Butuh waktu lama untuk Nares menjadi kuat. Tapi kalau hal itu terjadi lagi saat ini, dengan bayi Langit yang dia kandung. Dia tidak tahu apakah masih punya kekuatan menghadapinya.

"Unda, Ian mau mimik cucu."

Suara Ian mengagetkan Nares. Dia baru saja keluar dari kamar mandi, membersihkan diri setelah keributan tadi di dalam kamar. Mamanya Langit langsung mengatakan akan memasakkan sesuatu yang istimewa setelah mendengar dia mengandung. Dan Langit tentu saja membuat sikap yang sangat menyebalkan. Pria itu tadi berebut dengan Ian untuk berada di dekatnya terus. Kalau Nares tidak mengatakan ingin ke kamar mandi, pasti Langit akan menahannya terus di atas kasur. Untung saja bertepatan dengan suara dering ponsel Langit, pria itu dengan menggerutu beranjak dari sisinya lalu mengambil ponsel dan pergi ke balkon kamarnya untuk menerima telepon. Kesempatan itu di gunakan Nares untuk mandi. Dan Ian meminta bermain di atas kasur dengan mobil-mobilannya.

Nares tersenyum lalu melangkah menuju kasur, di mana Adrian kini tengah menggunakan kasur itu sebagai tempat bermain. Seluruh mainannya tumpah di atas kasur berseprai motif bunga itu.

Scanned by CamScanner

"Anak bunda mau minum susu, ya? Yuk, kita buat susu." Nares sudah mengulurkan tangannya untuk menggendong Adrian saat suara seseorang mencegahnya.

"Kamu nggak boleh gendong Ian. Ingat, kamu lagi hamil, Sayang."

Nares menoleh ke belakangnya dan mendapati Langit tengah melangkah mendekatinya. Lalu dengan mengejutkan pria itu mengecup lembut pipinya setelah sampai di sampingnya.

"Ian sama papa aja." Langit mengulurkan tangannya hendak mengambil Adrian.

Tapi Ian menggelengkan kepalanya. "Ian mau digendong Unda." Bocah itu sudah merengek dan menghentak-hentakkan kakinya. Lucu.

"Udahlah, Mas, Aku masih bisa gendong Ian." Nares akhirnya menggeser Langit untuk mengulurkan tangan kembali kepada Adrian. Dengan cepat bocah itu sudah menghambur ke dalam pelukannya.

"Kamu nggak boleh angkat yang berat-berat. Ian gendut begitu. Sini, Ian sama papa aja."

"Huwaaaaaa... *emooooooooohhh*. Ian mau ama unda. Ama unda." Seketika itu juga tangis Ian membuat Nares langsung mengangkat bocah itu ke dalam gendongannya.

Seketika Langit melotot melihatnya. Tangis Ian makin keras melihat ekspresi Langit yang memang tidak suka itu. "Nares kamu nggak dengar ucapan dokter semalam?" Langit membentak saat Nares melangkah ke arah pintu kamar. Tapi Nares hanya menoleh sebentar dan tersenyum.

"Mas, aku nggak apa-apa. Santai." Hanya begitu Nares langsung membuka pintu dan meninggalkan kamar. Menyeka air mata yang membasahi wajah Adrian dan mengecup pipinya yang gembil. Adrian jadi sedikit lebih manja kepadanya, mungkinkah Ian merasa cemburu dengan kehadiran buah hati Langit saat ini? Bukankah perasaan seorang anak itu begitu sensitif?

"Biar Ian sama mama saja, Res. Kasian kamunya." Suara mamanya Langit membuat Nares tersenyum. Saat ini dia tengah menemani Adrian minum susu di ruang keluarga. Adrian memainkan helai-helai rambut Nares yang kini rebahan di sampingnya.

Scanned by CamScanner

"Ian jadi lebih manja, Ma." Nares beranjak duduk dan membenarkan bajunya. Sedangkan Ian sudah berpindah menggelendot di pangkuan mamanya Langit.

"Utiiiiiiiii... maen bola..." Ian melepas botol susunya di atas sofa, merajuk kepada neneknya.

"Eh, kalau maen bola sama Om Bayu aja nanti siang." Nares langsung mencegah Ian. Dia tidak enak membuat mamanya Langit terlalu lelah merawat Ian.

"Udah nggak apa, Res. Kamu makan dulu sana, mama udah masakin yang spesial buat kamu. Tadi Agni dan Bayu juga udah makan sebelum berangkat sekolah. Bunda kamu juga udah makan tadi sama mama dan papa. Sekarang giliran kamu sama Langit, yah."

Nares hanya mengangguk dan tersenyum. Merasa kebaikan kedua orang tua Langit begitu membuatnya terharu.

"Ayo, Sayang, kita main bola."

Nares melihat Ian langsung beranjak dari duduknya dan melonjak senang saat mamanya Langit mengajak bocah itu untuk bermain. Keduanya melangkah keluar dari ruang keluarga. Nares menghela napasnya, akankah semua itu bertahan lama? Apakah selamanya kasih sayang mamanya Langit akan begitu dengan Ian? Nares sangat takut jika situasi ini hanya sesaat, statusnya akan segera terbongkar dan dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya setelah itu.

Nares terkejut saat melihat Langit yang sudah berdiri di depannya dengan pakaian rapi. "Mas mau pergi?"

Langit mengangguk dengan tatapan datar. Pria itu sepertinya sedang marah. "Aku mau ke kantor sebentar, ada sesuatu yang mesti diurus. Besok aku terbang lagi."

Nares menghela napasnya ketika mendengar jawaban Langit. Kenapa hatinya tidak rela saat Langit mengatakan akan terbang lagi? Lalu tiba-tiba suaminya itu membungkuk, tepat di tempatnya duduk. Lalu menngecup perutnya dengan penuh kasih sayang. Hati Nares tersentuh dengan perbuatan Langit. Dia mengulurkan tangan untuk mengusap rambut Langit. Pria itu mengangkat wajahnya dan tatapan mereka bertemu.

"Jangan pernah membuatku khawatir seperti tadi. Aku nggak tahu kenapa aku berbuat seperti ini. Tapi aku nggak mau kamu dan bayi kita terluka." Langit terlihat seperti anak kecil yang sedang merajuk saat ini. Bukan seorang pilot yang

Scanned by CamScanner

tengah menerbangkan pesawat dengan tanggung jawab ratusan penumpang. Langit terlihat lebih manusiawi dan kekanakan.

"Mas, aku dan *baby* nggak apa-apa. Kamu nggak usah khawatir, lagi pula aku juga pernah hamil sebelumnya. Aku tahu apa yang mesti kulakukan dan nggak."

Wajah Langit tampak mengeras. "Ini bayiku dan bayi kamu. Kamu harus menjaganya, aku nggak mau ada apa-apa." Langit langsung berdiri. Mengusap rambut Nares sekilas, lalu pergi begitu saja. Tanpa menoleh lagi. Nares tahu ini pengalaman pertama untuk Langit, dan mengerti rasa khawatir pria itu.

Nares beranjak dari duduknya, mencoba berdiri saat tiba-tiba dia merasakan sakit yang sangat di perutnya. Mengerang, ia mengusap-usap perutnya. Tapi rasa sakit itu semakin kuat terasa. Dia akhirnya terduduk kembali dengan menahan rasa sakit yang begitu mendera. Ingin memanggil Langit yang baru saja meninggalkannya. Namun suaranya tidak terucap sedikit pun, karena saat itu juga dia merintih kesakitan.

BK

Scanned by CamScanner

45

Keputusan

LANGIT TAHU ini suatu keputusan yang sangat sulit. Tapi setelah berpikir dan berpikir lagi, apalagi melihat Nares yang begitu terlihat rapuh. Dia tahu harus membuat keputusan. Kontraknya memang akan berakhir akhir bulan ini dengan maskapai penerbangan tempatnya bekerja. Dan pilihan setelahnya memang diharapkan dia akan melanjutkan dan pindah ke penerbangan luar negeri. Tapi sekali lagi, dia sudah mengambil keputusan.

Jadi seorang pilot itu tidaklah semudah kelihatannya. Seorang Pilot itu mengemban tugas yang perlu konsentrasi tinggi. Dia tahu itu. Sekarang dengan adanya Bumi dan juga calon buah hatinya, juga permintaan papanya. Membuat dirinya merasa harus mengambill keputusan. Dan dia baru saja menemui pimpinannya. Lega memang, tapi sepertinya memang masih terasa begitu berat.

"Woi! kenapa mendadak nelpon pengen ke sini?" Suara Bayu membuat Langit mengalihkan tatapannya dari jendela di sampingnya.

Mereka kini berada di kafe biasanya. Menyesap cokelat hangat yang biasanya terasa begitu nikmat, tapi kali ini Langit tidak menikmati rasanya. Mungkin karena suasana hati yang sedang tidak menentu.

"Aku lagi butuh saran, Bay." Langit kini menyandarkan tubuhnya di sofa kafe berwarna merah. Menatap Bayu yang sudah duduk di depannya, mencomoti kentang goreng yang terhidang di atas meja.

"Emangnya ada apa? Kamu masih bingung dengan tawaran itu? Bukannya itu cita-cita kamu, Lang. Masa mau kamu lepas begitu aja?"

"Bumi hamil."

Bayu seketika tersedak mendengar pengakuan Langit. Lalu dengan sembarangan pria itu meraih dan menyesap cokelat panas miliknya. "*Aish*... kenapa panas begini!"

Lagit di hadapannya hanya menatapnya skeptis.

Scanned by CamScanner

"Serius? Bilangnya masih belum menerima status jandanya, kenapa juga kamu hamilin?"

Langit langsung melotot mendengar ucapan gamblang temannya itu. Dia tidak mengira Bayu bisa sejelas itu mengatakan hal yang memang selama ini masih menjadi hambatan untuknya. Bersedekap, Langit menatap Bayu yang sudah menatap serius lagi kepadanya.

"Kamu pikir aku sekejam itu sama Bumi? Aku nggak benci dia, Bay. Bahkan aku makin nggak bisa jauh dari dia. Emang terasa begitu cepat buatku. Tapi gimana juga, Bumi dan aku udah nggak bisa terpisahkan. Meski aku masih belum bisa menerima statusnya."

Dilihatnya Bayu menggelengkan kepalanya. "Kamu itu lucu. Itu namanya cinta, Bro. Cinta, C.I.N.T.A!"

Langit mendengus. Dia tidak perlu merasakan cinta. Karena rasa itu sudah lama dihindarinya. Dia tidak mau mengulang kebodohannya seperti dulu. "Aku udah ambil keputusan." Mengabaikan celoteh Bayu soal cinta, Langit mengutarakan yang harusnya ia diskusikan dengan Bayu. Dia butuh saran saat ini.

Bayu mengunyah kentang goreng lagi, lalu menyipitkan matanya. Pria itu memang sahabat terbaiknya, selalu mengerti apa yang dirasakannya. Dan bisa memberikan solusi terbaik. "Aku tebak kamu menolak tawaran itu."

Anggukan langsung diberikan Langit yang membuat Bayu terlihat kecewa.

"Lang, kamu benar-benar udah mantap? Jangan mengambil keputusan karena emosi. Kamu tahu ini impian kamu setelah sekian lama. Tawaran yang sayang banget untuk ditolak. Menurutku keputusan kamu mengecewakan."

Langit mengacak rambutnya, lalu mengalihkan tatapannya ke arah jalanan di luar sana. Siang ini, aktivitas sangat padat di jalan raya. Membuat Langit makin tidak bisa berpikir jernih.

"Keputusanku udah final, Bay. Tapi aku masih ditawari lanjut kontrak penerbangan domestik. Nah itu yang buat aku bingung. Papa meminta aku mengurus perusahaan keluarga, dan Bumi juga butuh aku. Apalagi dia sedang mengandung, aku nggak bisa tenang ninggalin dia gitu aja. Mungkin aku akan mundur dari dunia penerbangan untuk selamanya."

Tatapan terkejut tercetak jelas di wajah Bayu. Sahabatnya itu bahkan sampai menepuk-nepuk pipinya sendiri. "Lang, kamu masih muda. Jenjang karier kamu masih bisa tinggi lagi. Di luar sana banyak orang yang ingin ada di

Scanned by CamScanner

posisimu. Menempuh karir sampai titik ini nggak mudah apalagi murah. Kenapa kamu lepasin begitu aja? Dulu papa kamu juga ngejar kamu buat melanjutkan perusahaannya, tapi kamu tetap tenang-tenang aja. Dan sekarang kenapa kamu mengambil keputusan ini? Kalau kamu mundur, nggak akan ada cara lagi untuk kamu kembali. Kamu udah yakin?"

Langit menghela napasnya, kembali tidak mengerti apa yang dirasakannya kini. Tapi saat teringat senyum Bumi yang begitu menggemaskan, dan juga mengingat dirinya akan menjadi seorang ayah. Akhirnya dia menatap Bayu. "Aku masih ada *flight plan* sampai akhir bulan, Bay. Setelah kewajiban itu... mungkin aku harus meninggalkan semuanya."

Langit sebenarnya juga tidak mengerti yang tadi dikatakannya kepada Bayu. Sahabatnya itu memang tidak mencegahnya, tapi jelas terlihat kecewa. Dan berlama-lama dengan Bayu juga tidak bisa menghilangkan perasaannya yang masih gamang. Demi Bumi dan anaknya, itu yang terus dipikirkan Langit saat ini.

Keluar dari mobil, Langit sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Bumi. Dia ingin merengkuh istrinya ke dalam pelukannya. Agar jiwanya tenang dan merasa kalau dirinya sudah mengambil keputusan yang tepat. Tapi saat melangkah masuk ke rumah, dia malah disambut oleh ibunya Bumi yang terlihat pucat pasi.

"Nak Langit, Bumi ada di rumah sakit sekarang."

Langit mengendarai mobilnya seperti orang kesetanan, setelah mendapatkan penjelasan tentang Bumi yang jatuh tak sadarkan diri karena pendarahan. Langit mengumpat dengan keras. Kejadian itu tepat saat dia keluar dari ruang keluarga. Tadi pagi sebenarnya dia memang sedikit kesal dengan Bumi, yang tidak mengabaikan peringatannya. Sebenarnya dia mendengar saat Bumi memanggilnya. Namun karena masih kesal, dia meneruskan saja langkahnya.

Dan sekarang dia ingin menghantamkan kepalanya ke tembok, karena dengan begitu bodohnya mengabaikan istrinya yang ternyata sedang kesakitan. Menurut cerita mertuanya, Papanyalah yang menemukan Bumi pingsan di lantai. Mereka segera memanggil ambulan. Saat ini mama dan kedua adik Bumi sudah

Scanned by CamScanner

ada di rumah sakit. Sedangkan ibunya Bumi berada di rumah karena sedang sakit dan tidak kuat untuk ke rumah sakit.

Melesat begitu saja saat sudah memarkir mobilnya, Langit langsung berlari masuk ke dalam rumah sakit. Tepat saat dia melihat papanya yang baru saja keluar dari sana.

"Pap." Napas Langit terengah-engah saat sampai di depan papanya.

"Lang, papa dari tadi nelepon kamu, tapi kenapa ponsel kamu nggak aktif? Ini papa mau pulang dulu ambil keperluan di rumah. Bumi udah di kamar rawat, tapi sekarang lagi tidur. Mama sama Adrian udah nunggu papa di mobil. Papa mau antar Adrian pulang dulu sama mama, kasian anak itu kecapekan dari pagi. Kamu masuk aja, ada Agni dan Bayu yang jaga Bumi."

Mengangguk, Langit lantas masuk ke rumah sakit setelah bertanya letak kamar Bumi dirawat. Hatinya tidak tenang, papanya tidak mengatakan apa pun tentang kondisi Bumi. Dan itu sangat membuatnya khawatir. Dia makin membenci dirinya sendiri karena tidak mengaktifkan ponselnya. Kalau sejak pagi Bumi sudah berada di sini, artinya saat dia berada di kafe tadi Bumi sedang kesakitan. Ponselnya semalam tertinggal di kamar, dan dalam keadaan *lowbat*. Dia saja tadi menelepon Bayu melalui telepon kantor.

Sepatunya berdecit saat dia berhenti di depan sebuah kamar. Angka 35 tertera di pintu kamar itu. Perlahan dia membukanya. Dan hatinya mencelos melihat pemandangan di depannya. Bumi kembali terbaring sangat lemah di atas brankar. Dia mengambil langkah lebar masuk ke dalam kamar. Agni yang duduk di kursi di sebelah brankar Bumi terlonjak. Adik perempuannya Bumi itu selalu terlihat ketakutan kepadanya.

"Kamu dan Bayu pulang aja istirahat. Biar aku yang di sini." Langit melihat Agni dan Bayu yang tadinya tiduran di sofa, bangkit. Keduanya kemudian saling menatap.

"Tapi, Mas. Saya dan Bayu mau jagain Mbak Nares."

Langit menyipitkan mata kepada Agni dan Bayu yang masih mengenakan seragam sekolah itu. "Kalian pulang aja. Nggak ada gunanya juga kalau kalian nanti sakit karena kecapekan." Dia mengambil beberapa lembar uang dari dalam dompetnya dan menyerahkan kepada Agni. "Naik taksi, biar aman dan cepat sampai rumah."

Scanned by CamScanner

Agni tampak ragu menerima uang itu. Tapi kemudian mengulurkan tangan dan menerimanya. Mereka akhirnya mengambil tas sekolah masing-masing, berpamitan kepada Langit lalu menghilang dari kamar itu.

Langit menghela napa, didekatinya Bumi yang masih terpejam. Baik-baik sajakah Bumi? Kenapa dia tadi tidak sempat bertanya pada dua adik Bumi. Menghempaskan tubuhnya di atas kursi yang tadi diduduki Agni, Langit meraih jemari Bumi yang terkulai lemas di sisi tubuhnya. Merasakan kalau dia perlu memberi Bumi kekuatan dan kehangatan, hanya dengan menggenggamnya begitu saja.

Tiba-tiba tangan Bumi bergerak. Perlahan mata itu terbuka, lalu mengerjap seperti terkejut. "Mas?"

Langit langsung mengecup kening Bumi, dan entahlah semua terjadi begitu cepat. Saat dia kemudian terisak sambil memeluk wanita itu. Ada perasaan lega saat melihat Bumi terbangun. Dia hanya ingin memeluk istrinya itu. Tidak ada yang bisa memahami perasaannya saat ini.

BK

Scanned by CamScanner

46

Rapuh!

ADA SESUATU yang hangat dan basah. Nares terkejut, dan tersadar kalau itu air mata. Merasa tidak percaya yang menangis dan memeluknya dengan penuh kehangatan ini adalah Langit. Suami yang telah dikecewakannya. Nares tidak ingat kapan dia dibawa ke rumah sakit. Dia tersadar saat dokter memeriksanya. Tadinya dia histeris. Tapi dokter menenangkannya kalau janinnya masih ada. Meski memang dalam kondisisangat lemah.

"Maaf." Suara Langit terdengar serak karena tangisnya. Meski begitu pria itu tetap terlihat tampan seperti biasanya. Padahal hidungnya memerah, mata berair, dan rambut acak-acakan. Tapi sosok Langit tetap sama. Selalu mempesona. Melepas pelikan, Langit kini mencoba naik ke atas brangkar.

"Mas, kamu ngapain?" Langit sudah berbaring di samping. Tangan suaminya itu melingkari perutnya.

"Dia masih ada di sini kan, *Luv*?"

Usapan lembut pada perutnya membuat Nares menunduk dan menatap perutnya. Selimut menutupi perutnya, dan tangan Langit yang terasa hangat berada di sana. Langit menatapnya dengan intensitas yang berbeda kali ini. Pria itu bahkan tidak repot-repot menghapus air matanya. Matanya jelas terlihat begitu sembab, dan Langit sepertinya tidak mempedulikannya. Nares menghela napasnya, dan kini menoleh kepada Langit. Yang menatapnya dengan intensitas yang berbeda kali ini. Pria itu tak perlu repot-repot untuk menghapus air matanya. Matanya jelas terlihat begitu sembab, dan Langit tak mempedulikan hal itu.

"Janinnya, *alhamdulillah*, masih ada, Mas. Kandunganku cuma terlalu lemah. Aku bisa melahirkan bayi ini asal kondisiku sampai akhir sehat. Tapi kalau di tengah jalan aku mengalami pendarahan lagi. Pilihannya hanya satu. Aku atau...." Nares menggigit bibirnya. Dia tidak tega mengatakan apa yang menjadi kegundahan hatinya.

"Atau apa?" Langit mengecup kulit lehernya. Tepat di bawah telinganya dan urat nadi, membuat tubuhnya langsung menghangat.

Scanned by CamScanner

Nares menggelengkan kepalanya. Merasa tidak sanggup untuk mengucapkan satu patah kata pun. Mencoba mendorong Langit menjauh, tapi pria itu menggelengkan kepalanya. Berkeras tetap memeluknya, memberinya kehangatan, dan tidak mau melepasnya. Akhirnya Nares menghela napas sekali lagi, dan menguatkan hati.

"Atau kita harus memilih... aku atau bayi ini."

Untuk seperempat detik Langit membeku. Setelahnya pria itu memeluknya makin erat. Nares tidak tahu berapa lama Langit memeluknya, memberikan penghiburan. Membuatnya merasa sedikit nyaman dalam pelukan pria itu, sampai akhirnya dia tertidur.

Tengah malam atau seperti yang diketahuinya hari sudah sangat malam, ketika Nares membuka matanya kembali. Bingung karena tidak mendapati siapa pun di sisinya. Tubuhnya masih terasa begitu lemah, dia juga tidak berani melakukan tindakan yang menyebabkan dirinya akhirnya sakit lagi.

"Lakukan itu untukku. Terima kasih banyak, aku tidak bisa menggantinya dengan apa pun atas kebaikanmu."

Nares berbalik, dan mendapati Langit sedang memunggunginya. Berdiri di depan jendela kaca yang ada di dalam kamar rawatnya. Pria itu tampak tegap dengan tubuh yang menjulang tinggi, bahu bidang, dan otot yang kuat. Nares mengakui semua kelebihan itu pada diri Langit. Seperti merasakan Nares terbangun, Langit langsung membalikkan tubuhnya. Raut wajahnya tidak menampakkan senyum, tapi memancarkan kelembutan. Pria itu melangkah dengan pasti ke arahnya. Baju yang dikenakan Langit sudah berganti.

"Kamu mau sesuatu? Lapar... atau minum susu?" Langit menunjuk beberapa makanan dan gelas-gelas yang ada di atas nakas di samping brankarnya. Nares tahu di ruangan VIP ini privasi mereka terjaga. Ruangannya luas, lengkap dengan TV plasma yang tertempel di dinding tepat di depan Nares berbaring. Sofa putih empuk menambah suasana kamar ini tampak seperti hotel, seandainya tidak berbau obat dan cairan infus.

"Minum susu mungkin." Nares melihat Langit mengambil susu yang ada di atas nakas. Lalu membantu Nares untuk bangun dari posisi tidurnya. Menjadikan tubuhnya sendiri sebagai sandaran bagi punggung Nares.

Scanned by CamScanner

Perlahan Langit membantu Nares meminum susu itu. Tubuh Nares seketika menghangat. Nares merasa Langit kali ini lebih lembut dan hati-hati dalam merawatnya. Langit meletakkan kembali gelas bekas susu itu di atas nakas. Kemudian ikut duduk di sebelahnya. Menarik Nares untuk menyandarkan kepalanya di bahunya. Posisi Nares setengah duduk di atas brankar saat ini. Rasa hangat itu kembali menyebar ke seluruh tubuh Nares. Dia tahu, Langit marah kepadanya. Menghela napas, Nares memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya yang menempel pada dada bidang pria itu. Aroma *musk special* selalu menjadi ciri khas Langit, dan Nares menyukainya.

"Maaf," Nares sadar sudah membuat Langit kalut karena mendengar penjelasannya tadi tentang buah hati mereka. Langit merengkuhnya makin erat, usapan lembut dia rasakan di pipinya. Jemari Langit mengusap pipi dan matanya.

"Aku nggak tahu apa yang aku rasakan saat ini. Semuanya begitu tiba-tiba. Kamu menjadi istriku, dan sekarang kamu tengah mengandung. Tapi...." Helaan napas Langit terdengar, dan Nares bisa mendengar jantung Langit berdegup dengan kencang.

"Kamu pasti kecewa sama aku." Nares menggigit bibirnya agar tidak menangis lagi. Dia mengusap dada Langit yang terbungkus kaos polo putih.

"Kata-kataku dulu tentang kamu terlalu picik, *Luv*. Maaf." Langit menunduk dan mengecup bibir Nares.

Rasa lembut dan hangat kini menyebar melingkupi seluruh tubuh Nares. Langit bagaikan selimut tebal yang menghangatkannya di musim dingin. Langit menyentuh perutnya dengan begitu perlahan kemudian.

"Apa nanti kita tetap harus memilih?" bisik Langit, membuat Nares hanya mengangguk dengan kaku. Dia juga tidak tahu apa yang mesti dilakukannya. Terlalu sedih untuk mengucapkan apa yang ada di dalam pikirannya saat ini.

"Kita masih harus menunggu, Mas. Perkembangan janinnya, juga kondisiku. Tapi kita tetap mengantisipasi hal buruknya. Aku tahu sudah mengacaukan semuanya, tapi...."

Langit menghentikan ucapan Nares dengan mengecup lembut bibirnya. Menghilangkan semua kata yang akan terucap. Ciuman itu membelai bibir Nares, menuntut dan lebih menuntut lagi. Nares bisa merasakan kekecewaan Langit sebenarnya. Tapi dia tidak bisa melakukan apa pun untuk menyembuhkannya.

Scanned by CamScanner

47

Memilih

INFORMASI ITU membuat sekujur tubuh Langit membeku. Dia masih tidak mempercayai penjelasan Nares. Maka saat pagi menjelang dan Nares masih tertidur nyenyak, dia membuat janji dengan dokter. Untung saja Dokter Rahayu—dokter kandungan di rumah sakit itu—sangat ramah. Dan mau menjelaskan semuanya kepada Langit. Menurut Dokter Rahayu, Nares mengalami kandungan lemah. Jika tidak dijaga dengan baik, akan menyebabkan keguguran. Kandungan lemah Bumi disebabkan oleh faktor hormonal pada tubuh Bumi.

Menurut Dokter Rahayu, hormon prolaktin istrinya terlalu tinggi. Menyebabkan sistem kekebalan tubuh Nares menurun, dan meningkatkan risiko penyakit yang parah saat kehamilan. Gangguan hormonal umumnya membuat keguguran tidak bisa dihindari. Beruntung dalam kasus Nares, kandunganya masih bisa diselamatkan. Asal terus dijaga secara intensif selama masa kehamilan.

Tapi Langit tidak bisa memilih seandainya hal terburuk terjadi. Antara sang buah hati, dan istri yang mulai disayanginya... keduanya sama-sama berarti baginya. Semalam dia mendapatkan telepon pemberitahuan jadwal terbangnya mengalami perubahan. 'Berkat' cuaca buruk, penerbangan Langit ditunda sampai besok pagi, yang seharusnya kemarin malam. Itu membuat Langit merasa lega karena bisa menjaga Bumi.

"Lang, gimana kondisi Ayu?"

Suara mamanya menyadarkan Langit dari lamunannya. Dia berdiri memunggungi pintu masuk dan menatap kaca besar yang memberikan pemandangan di luar kamar. Di mana kesibukan rumah sakit itu mulai terasa. Padahal hari masih sangat pagi. Langit berbalik dan menghela napasnya. Menatap sang mama yang membawa tas besar dan meletakkan di atas nakas, lalu membenarkan selimut Bumi.

"Harus benar-benar dijaga, Ma. Bumi harus *bedrest*. Kata dokter, Bumi nggak boleh aktivitas dulu."

Scanned by CamScanner

Sang mama terlihat begitu prihatin ketika menatap Bumi. Dan pemahaman langsung terlihat di wajah mamanya. Beliau mendekati Langit dan mengusap lembut lengannya dengan kasih sayang yang sangat terasa. "Jadi, kamu akan tetap mempertahankan janin itu?"

Rasa dingin menjalar di seluruh tubuhnya saat melihat Bumi terduduk dengan santainya di atas kasur. menemani Adrian bermain. Bumi memang sudah boleh pulang siang tadi, tapi dengan syarat harus tetap berada di atas tempat tidur selama beberapa hari. Wajah wanita itu sudah sedikit cerah. Langit baru saja keluar dari ruang kerja, membicarakan keputusannya. Dan sang papa memang sangat menyukai keputusannya.

"Kenapa duduk? Kamu harus tiduran!" Langit melangkah menuju kasur dimana Ian tengah memainkan mobil-mobilan yang tersebar di atas kasur.

Bumi tersenyum melihatnya. Rambutnya yang dibiarkan tergerai itu tampak menutupi sedikit wajahnya saat menunduk untuk membereskan mainan yang masih tersebar.

"Paaaaaaaaaa... naik pesawat."

Rengekan Adrian membuat Langit langsung menoleh kepada bocah gembil itu. Dari hari ke hari sepertinya Ian tumbuh dengan baik. Wajah Bumi mulai terlihat jelas di sana. Tapi alis mata Ian yang tebal mungkin didapat dari Angga. Rasa cemburu menyelinap di relung hatinya. Kalau Bumi dan Angga bisa memiliki Ian yang sangat menggemaskan itu, bukankah dia juga bisa memilikinya dengan Bumi?

"Papa udah nggak akan naik pesawat lagi." Ucapannya membuat Bumi yang duduk di sebelahnya kini menyentuh lengannya. Ada kebingungan di mata yang cantik itu.

"Maksud, Mas, apa?" Bumi tampak gelisah mengucapkan itu.

Langit mengusap rambut Bumi dengan sayang. Menyentuh kepalanya lalu mendaratkan ciuman di pelipis Bumi. Dia harus menyentuh Bumi untuk memberikan kekuatan untuk keputusan yang diambilnya. "Akhir bulan ini kontrakku dengan maskapai berakhir," jawabnya datar dan singkat. Dia tidak mau menjelaskan apa pun lagi.

"Tapi masih bisa terus jadi pilot, kan?"

Scanned by CamScanner

Langit langsung menggelengkan kepalanya. Menarik Bumi agar berbaring di atas pahanya. Awalnya Bumi menolak tapi saat dia memaksa, akhirnya Bumi menurut. Wanita itu bergelung di atas kasur dengan kepala rebah di atas pahanya. Adrian hanya melirik sekilas, tapi kemudian tetap meneruskan mainannya. Langit melindung perut Bumi dengan lengannya.

"Aku ingin punya bayi dari kamu. Aku ingin wajahku ada di Langit junior." Dia melihat Bumi kini mengangkat wajahnya dan tatapan mereka bertemu. Ada desir halus yang menelisik relung hatinya. Bisakah dia memilih?

"Aku akan mengandungnya, Mas. Aku akan...." Kalimat Bumi tidak selesai, Langit meletakkan satu jarinya di bibirnya.

"Aku nggak bisa memilih antara dia atau kamu. Aku harus bagaimana?" Langit tak percaya sudah mengatakan itu.

Suara pintu terbuka kemudian mengalihkan perhatian mereka. Agni muncul di ambang pintu. "Oh, maaf."

Adik Bumi itu selalu ketakutan bila melihatnya. Dia hanya mengangkat alisnya, Agni tampak salah tingkah. Tapi Bumi sudah beranjak duduk dan tersenyum kepada Agni.

"Ada apa, Sayang?"

Agni tampak melangkah dengan ragu. "Mau ajak Ian main. Kata ibu Mbak Nares nggak boleh terlalu lelah. Biar Agni aja yang jagain Ian. Ayo, Sayang, kita main bola." Agni mendekati Ian yang perhatiannya sudah teralih dan tertawa senang saat mendengar ajakan Agni. Bocah itu langsung menghambur ke dalam pelukan Agni.

"Jangan lupa buatin susu, ya, buat Ian. Dia belum minum susu dari tadi."

Agni mengangguk dan segera melesat keluar dari kamar.

"Adik kamu itu kenapa ketakutan kalau lihat aku?" Langit melihat Bumi tertawa saat mendengar ucapannya. istrinya itu bergeser dan duduk menghadapnya.

"Aku juga takut sama kamu."

Langit mendengus mendengar ucapan Bumi. Ditariknya agar Bumi berada di sebelahnya. Menumpuk bantal untuk menmbuat Bumi merasa nyaman berada di sisinya. Mengulurkan tangan lalu mengusap bahu Bumi dengan sayang.

"Kalau takut kenapa mau aku hamili?" Langit mengecupi rambut Bumi. Dia selalu ingin menyentuh Bumi kalau berada di dekatnya. Dirasakannya Bumi terkesiap, dan menatap dirinya dari balik bulu matanya yang panjang.

Scanned by CamScanner

"Aku juga nggak tahu kalau itu." Langit merasakan Bumi kaku lagi. Dan hal itu langsung membuatnya tersentuh.

"Jujur, apa saat ini kamu menginginkan Angga ada di sini?"

"Hah?"

Langit bisa melihat Bumi kini sepenuhnya berbalik kepadanya dan menatap dirinya dengan tak percaya. Diacaknya rambut Bumi. Merasa bodoh karena mengangkat masalah itu lagi. Dia hanya ingin Bumi melupakan masa lalunya, dan menjadi miliknya. Membawa Bumi ke dalam pangkuannya, dengan sangat hati-hati. Wanita itu tidak menolak tapi masih terlihat terkejut dengan pertanyaanya.

"Bilang sama aku, apa yang bisa buat kamu melupakan Angga. Aku ingin kenangan dalam hati kamu hanya aku." Dia bisa melihat keanehan Bumi. Istrinya itu kemudian menggelengkan kepalanya dengan cepat. Bumi menarik diri menjauh, meski masih berada di atas pangkuannya.

"Mas Angga baru meninggal kurang lebih enam bulan yang lalu. Dan aku... aku..." Bumi kesulitan melajutkan kalimatnya, Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Langit merasa kesal lagi. Dia tidak mau Bumi menangisi mendiang suaminya itu.

"Kalau aku berhenti terbang dan di sini menemani kamu setiap saat, bisa buat kamu melupakan Angga dengan cepat? Aku hanya ingin kamu meneriakkan namaku saat kita bercinta. Saat kamu membutuhkanku, aku nggak mau kamu masih memiliki kenangan dengan Angga. Hapus, aku mohon. Hapus untuk saat ini dan selamanya. Karena aku nggak bisa menoleransi semua itu."

Raut wajah Bumi berubah menjadi murung. Langit tahu hal itu sangat kejam. Tapi itulah dirinya, dia tidak mau berbagi meski itu dengan kenangan seorang pria yang sudah mati.

Scanned by CamScanner

48

Ti Amo

NARES MERASAKAN perbedaan, baik itu dengan kondisi tubuhnya maupun perhatian Langit kepadanya. Meski Nares masih belum bisa menerima perkataan Langit yang memintanya untuk melupakan kenangan Angga. Bagaimana juga Angga adalah cinta pertama dan sejatinya. Sejak mengenal cinta, dia dipertemukan dengan Angga. Sosok pria yang dirasa sempurna untuknya. Budi pekertinya, perhatiannya, dan kasih sayang Angga terhadap dirinya. Selama lima tahun menjalani pernikahannya, pria itu belum pernah sekalipun membuat Nares kecewa. Dari waktu ke waktu Angga semakin memperlihatkan bahwa Nares adalah wanita satu-satuna yang dia puja dan dia cintai.

Nares menghela napasnya, bau tanah basah setelah hujan menguar di sekelilingnya. Meski masih menyisakan gerimis, langit di atasnya sudah tidak mendung lagi. Satu minggu sudah Langit berangkat, pamit akan menyelesaikan kontraknya. Hari ini sebenarnya tepat awal bulan. Naresi sudah lebih kuat dalam melakukan aktivitas. Hanya saja, seluruh orang di rumah termasuk mama, papa, ibu, juga kedua adiknya ataupun Bik Sum melarangnya untuk bekerja. Ia tidak boleh melakukan apa pun, memandikan Adrian, bahkan hanya menyuapi makan pun dia tidak diperbolehkan.

Satu orang yang membuat semua orang mematuhi perintahnya, tidak lain adalah Langit. Dengan otoritasnya, Langit memerintahkan Nares tidak boleh melakukan apa pun. Bahkan pria itu setiap selesai terbang, pasti langsung menghubunginya. Menanyakan jadwalnya seharian, dan apa saja yang dilakukan Nares.

Mengusap batu nisan di depannya, Nares tidak kuasa menitikkan air maranya. Tapi kemudian segera diusapnya. Dia tidak boleh terlihat sedih, Angga pasti tidak senang. Sore ini, jadwalnya memeriksakan kandungan ke dokter. Dia diantar Pak Gito dengan mobil keluarga. Dan merasa sudah lama tidak mengunjungi makan Angga, Nares akhirnya meminta Pak Gito untuk berbelok sebentar ke TPU tempat Angga disemayamkan. Dia hanya ingin mendoakan Angga, dan merasa

Scanned by CamScanner

sangat bersalah karena setelah menikah lagi, dia mulai melupakan sosok pria yang masih memeluk hatinya itu.

Nares berjenggit saat merasakan ada seseorang yang berdiri di belakangnya. Seseorang meneduhinya dari gerimis. Nares lantas menoleh, memekik terkejut begitu melihat sosok Langit yang telah berdiri tegap dan menatapnya dengan tajam. Di tangannya ada payung biru yang kini menaungi mereka berdua.

"Loh, Mas, kapan pulang? Tadi bilangnya masih berada di Surabaya?" Nares segera beranjak bangun, dan Langit langsung mengulurkan tangannya. memaksa Nares menangkap pergelangan tangan Langit untuk membantunya berdiri.

Aroma *musk* yang tajam menguar di indra penciuman Nares. Aroma tubuh dan parfum Langit yang setiap malam dirindukannya. Nares sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Rengkuhan hangat langsung terasa di tubuhnya. Dan tanpa sadar dia sudah berada dalam dekapan pria itu. Untuk sesaat dia tahu Langit akan marah kepadanya. Bagaimana bisa Langit menemukan dia di sini? Dia tidak menyangka Langit pulang hari ini. Tadi pagi suaminya itu mengatakan masih akan pulang dua hari lagi.

"Mas, aku...."

Langit menggelengkan kepalanya dan mengecup lembut pelipisnya.

"Hujannya mulai deras lagi. Kita harus segera pulang sebelum kamu kedinginan."

Nares tertegun mendengar suara lembut Langit. Tidak ada teriakan yang biasanya mengawali perintah pria itu. Nares hanya bisa mengangguk dan menuruti Langit untuk melangkah meninggalkan makam Angga. Nares sempat menoleh ke belakang. Melihat makam Angga yang sudah dibersihkannya tadi. Hatinya menjerit pilu, dia masih belum bisa meninggalkan kenangan Angga begitu saja. Tapi kecupan lembut pada pipinya membuatnya seketika menoleh lagi.

Langit menatapnya setelah mengecup pipinya. Menyisakan gelenyar panas dan rasa lembab di wajah Nres. Dia masih belum bisa menerka, sikap apa yang ditampilkan Langit saat ini.

"Aku merindukan kamu." Bibir itu tersenyum tipis, tapi kemudian menghilang saat mereka sampai di mobil. Langit membukakan pintu dan membimbing diri Nares masuk ke dalam.

"Non, maaf. Tadi Den Langit nelepon dan nanya Non Nares," jelas Pak Gito yang terlihat merasa tidak enak pada Nares.

Scanned by CamScanner

Nares tersenyum dan mengatakan dia tidak apa-apa. Toh sudah terlanjur, sore ini dia sudah siap menerima kemarahan Langit. Dia tahu pria itu pasti kesal dengan kepergiannya ke makan Angga. Terlebih satu minggu lalu Langit baru mengatakan bahwa, dia tidak suka jika Nares masih mengingat-ingat Angga.

"Kita pulang, Pak." Langit tiba-tiba sudah duduk di sebelah Nares, membuat wanita itu lagi-lagi terkejut. Lengan Langit kini menarik tubuh Nares untuk merapat padanya. "Kamu udah *check up* Langit Junior?"

Nares menoleh saat Langit kini mengusap perut Nares yang masih rata itu. "Udah, dokter bilang aku masih harus hati-hati. Biar dia bisa berkembang dan...."

"Ya, Tuhan! Aku udah buru-buru. Aku pikir bisa sampai di sini pagi tadi. Tapi Bayu dan Mega ngajak merayakan perpisahanku. Jadinya yah... padahal aku ingin sekali menemani kamu ke dokter." Langit mengecup lagi rambutnya dan mengusap dengan sayang. Mobil sudah melaju meninggalkan area pemakaman.

Langit di atas sana terlihat mendung lagi, samar-samar gelegar petir membuat Nares terkejut dan memekik.

"Kamu takut sama petir?" Langit berbisik di telinganya. Dan mendekap Nares makin rapat menempel pada tubuhnya. "Aku di sini, Sayang. Nggak usah takut lagi."

Nares merasakan tubuhnya nyaman dalam dekapan suaminya. Namun dia belum sempat bertanya, apa arti merayakan perpisahan yang sempat terucap dari bibir pria itu.

"Sudah bangun, *mi angela*?"

Nares menguap dan menggeliat. Dia tidak tahu tadi bisa begitu saja terlelap. Selama satu minggu ini dia memang tidak bisa tertidur nyenyak. Kadang punggungnya terasa pegal, atau kakinya kram tengah malam. Tetapi semalam, mungkin dalam dekapan tubuh hangat Langit, dia bisa merasa hangat dan nyaman.

"Em, maaf..." Nares mencoba beranjak, dilihatnya Langit sudah berganti baju.

"Nggak apa-apa, aku bisa menyiapkan sesuatu untuk kamu. Udah lapar, kan?"

Scanned by CamScanner

Nares mengerjapkan matanya, kemudian menoleh ke arah balkon kamar yang sepertinya sedikit berbeda. Dia memekik saat Langit tiba-tiba mengangkat tubuhnya, membawa dirinya dalam gendongan pria itu. "Mas, emangnya ada apa—ya, Tuhan!" Dia memekik kembali begitu melihat pemandangan di depannya.

Langit perlahan menurunkan Nares di atas kursi berwarna putih, di depannya kini ada meja bundar yang tampak cantik dengan hiasan bunga di sekelilingnya. Ada dua lilin hias yang menyala. Nares menelan ludah saat melihat hidangan yang terhidang di atas meja. Dia langsung menoleh kepada Langit yang kini sudah duduk tepat di depannya.

"Untuk kamu." Langit memberikan setangkai mawar merah.

Merasa takjub, Nares hanya bisa membuka mulutnya tanpa bisa mengucapkan apa pun. Tangannya bergetar saat menerima bunga itu, lantas menghirup aromanya.

"*Mi angela, ti amo.*"

Nares mengerjapkan mata mendengar Langit mengucapkan satu kalimat yang asing di telinganya. Tapi dari perubahan raut wajah Langit yang serius itu, jantungnya langsung berdegup dengan kencang.

Scanned by CamScanner

49

I Love You

LANGIT BELUM pernah merasakan yang seperti ini. Kenapa tubuhnya tiba-tiba menggigil, dan degup jantung berdetak begitu keras? Satu minggu ini dia menelaah, mencoba mencari kata yang tepat untuk semuanya. Setiap kali menelepon Bumi, jantungnya pasti makin berdegup kencang. Mendengar suara wanita itu membuat Langit kecanduan. Selama satu minggu kemarin, dia tidak tahu apa yang hinggap di benak, hati, dan tubuhnya. Perasaannya bercampur aduk.

Inilah akhir kariernya menjadi seorang pilot. Dia sudah mengambil keputusan yang tepat menurutnya. Namun perusahaan masih memberinya waktu setidaknya sampai tiga bulan ke depan, seandainya Langit merubah keputusannya kembali. Dia merasa semua beban ada di pundaknya. Jika boleh jujur, dia masih ingin terus menerbangkan burung besi itu, karena itu merupakan impiannya sejak kecil. Semua tidak mudah dan tidak murah, memang. Tapi melihat raut wajah papanya yang mengharapkan dirinya fokus pada keluarga kecilnya, dia tidak tega membuat orang yang sangat disayanginya itu kecewa. Kemudian, di sisi lain ada juga Bumi yang membutuhkannya.

Di saat terakhirnya kemarin, Bayu tetap merayunya untuk terus menjadi pilot. Dia dan Bayu sudah menjadi tim selama ini, berat memang keputusannya. Karenanya dia berencana menggunakan waktu tiga bulannya untuk berpikir. Tapi saat pulang dan tidak mendapati Bumi di rumah, dia sungguh ketakutan. Bagaimana bisa dia terus begini? Setiap kali Langit tidak ada di rumah, dia selalu ketakutan Bumi akan berpaling. Hatinya mencelos melihat Bumi menatap batu nisan almarhum suaminya. Kecemburuannya meningkat. Ingin rasanya marah dan menarik wanita itu pergi dari sana. Tapi saat melihat raut wajah Bumi, hati Langit luluh. Dia bahkan hanya ingin memeluk Bumi, dan membuainya dalam kehangatan.

Jantungnya kembali berdegup kencang. Dia baru saja mengatakan tiga kata sakral. Dan itu terucap begitu saja. Dia pun tidak tahu apa yang mendorong semuanya. Hanya saja dia ingin semua kenangan Bumi tentang masa lalunya

Scanned by CamScanner

digantikan dengan kenangan bersama dirinya. Langit membutuhkan Bumi untuk menjadi miliknya seutuhnya.

"Mas?" Bumi tampak memucat.

Langit bisa melihat istrinya itu tampak kaku dan tegang. Langit sebenarnya juga tidak mengerti kenapa kata itu terucap. Namun begitu, hatinya sedikit tenang sekarang. Menatap mata Bumi yang indah dan terlihat gelisah, Langit menggelengkan kepalanya.

"Kamu tentu tahu maksudku. *I love you.*" Langit kembali menegaskan pernyataannya.

Namun Bumi masih terlihat begitu pucat. Ingin rasanya dia beranjak dari duduknya dan merengkuh Bumi ke dalam pelukannya. Tapi dia juga masih bingung dengan dirinya sendiri.

"*I love you, I love you.*" Langit kembali menekankan kalimat itu. Dia merasa perlu mengatakannya. Jantungnya kembali berdegup kencang, tangannya bahkan bergetar.

Bumi yang melihatnya sedikit terkejut. Tangan istrinya itu lalu terulur dan menggenggam jemarinya. Hangat dan menenangkan.

"*Please*, peluk aku," pinta Langit. Dia membutuhkan lebih banyak kehangatan dari tubuh istrinya. Entah apa yang kini dirasakan Bumi, tapi wanita itu tiba-tiba beranjak. Lalu melangkah mendekatinya, dan memeluknya dari belakang. Rengkuhan itu... aroma tubuh Bumi membuat Langit memejamkan matanya.

"Kamu mungkin terlalu lelah. Mas boleh cerita apa pun ke aku." Bisikan Bumi di telinganya membuat Langit menoleh. Ia memberi isyarat agar Bumi duduk di pangkuannya, yang tak ditolak wanita itu. Bahkan lengan istrinya itu melingkari lehernya, mencari keseimbangan. Dan saat kehangatan tubuh Bumi melingkupinya, dia merasa tenang.

"Kamu nggak mengerti. Aku belum pernah mengucapkan itu kepada siapapun." Bibir Bumi yang merekah merah itu membuka. Matanya yang indah mengerjap. Wanita itu tampak begitu terkejut.

"Maksud kamu... kamu baru mengatakan ini cuma ke aku?"

Langit menelan ludahnya dengan susah payah. Tenggorokannya tercekat, dan rasa ingin menangis itu kembali hadir. Kenapa saat bersama Bumi, ia merasakan hal yang terlalu sensitif begini? "Aku hanya butuh dipeluk saat ini." Ia sudah tidak

Scanned by CamScanner

peduli dengan tatapan tak percaya Bumi. Semua ini baru untuknya. Perasaannya terhadap Bumi dan kebersamaan mereka.

Akhirnya mereka melanjutkan makan malam romantis itu tanpa menyinggung pernyataan sakral Langit. Langit sendiri masih belum memahami perasaannya, sementara Bumi terlihat tidak mempercayai pernyataan cintanya. Malam semakin larut saat mereka memutuskan untuk tidur. Namun tengah malam saat Langit memeluk Bumi, wanita itu merintih kesakitan. Membuat Langit seketika terjaga dari tidurnya.

"Kamu kenapa?" Dilihatnya Bumi kembali meritih. "Sayang, hei, ada apa?" Suara Langit jelas terdengar panik. Bumi tidak juga membuka matanya, hanya terus merintih. Diciumnya pelipi[1]s istrinya. Menggoyangkan bahu Bumi agar terbangun.

Mata Bumi perlahan mengerjap, kemudian sepenuhnya terbuka. Dia tampak ketakutan, dan mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Hei, kenapa? Ada yang sakit?" Langit mengusap keringat dingin yang membasahi rambut istrinya.

"Kakiku..." Bumi tampak tidak bisa menggerakkan kakinya, dia terlihat begitu panik. "Mas, kakiku..."

Langit akhirnya menyingkap selimut yang menutupi kaki istrinya itu.

"Kakiku keram."

Langit seketika panik, lalu segera beranjak dari sisi Bumi. "Sebentar. Kamu tunggu di sini!"

Langit menatap mamanya yang baru saja keluar dari kamarnya. Tadi dia begitu panik dan langsung membangunkan mamanya. Mengatakan kalau Bumi kesakitan. Dia belum pernah menangani hal seperti itu, apalagi masalah kehamilan.

1

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa. Itu sering terjadi saat masa kehamilan. Tapi mama juga nggak mengira Bumi akan mengalaminya sedini ini. Biasanya saat kehamilan sudah besar baru terjadi keram kaki."

"Langit takut, Ma. Langit nggak mau Bumi kenapa-kenapa."

Mamanya tersenyum menanggapi kekhawatiran Langit. Ditepuk bahu anaknya. "Mama mengerti. Tapi bukannya ini kehamilan kedua Bumi? Jangan bilang waktu Bumi hamil Adrian kamu nggak menemaninya atau mengetahuinya?"

BK

Scanned by CamScanner

50

Kebenaran

SAAT INI Langit tidak bisa berkutik. Biasanya dia bisa bersikap tenang disituasi apa pun. Karena sebagai pilot dia memang dituntut mampu mengatasi segala kemungkinan yang terjadi. Dan itu terbawa ke kehidupan normalnya. Tapi pertanyaan sang mama malam ini membuatnya tidak siap. Dia benar-benar belum mempersiapkan jawaban atas pertanyaan sang mama.

Mengusap tengkuknya, Langit berusaha mencari jawaban yang tepat. Dia tahu, satu kebohongan pasti akan berlanjut ke kebohongan selanjutnya. Dan dia tidak ingin menciptakan labirin kebohongan yang tidak bisa ditemukan jalan keluarnya. Ditatapnya sang mama yang masih menunggu jawabannya. Seharusnya dia bisa langsung menjawab dengan kebohongan lagi. Tapi dia tidak mau masalah ini menjadi lebar dan nantinya menjadi bumerang untuknya juga Bumi.

"Langit nggak tahu, Ma. Karena Langit nggak ada di sana."

Tentu saja Langit terperanjat mendengar suara yang tiba-tiba menginterupsi. Dia dan mamanya memang tengah duduk di ruang keluarga yang letaknya persis di depan kamarnya. Dilihatnya Bumi sudah berdiri di ambang pintu kamar. Wajahnya masih terlihat pucat, ia mengenakan piyama tidur. Langit beranjak dari duduknya dan menghampiri istrinya itu.

"Kamu udah bisa jalan? Udah nggak sakit lagi?" Langit meraih bahu Bumi untuk didekap. Dia terlalu mengkhawatirkan Bumi saat ini.

"Sudah, Mas. Aku udah bisa jalan. Tadi mau keluar ambil air minum." Bumi menatap Langit dan mertuanya bergantian.

"Jangan bilang kalau Langit dulu benar-benar bersikap kurang ajar sama kamu, Yu. Mama nggak suka kalau Langit nggak bertanggung jawab selama kehamilan Adrian."

Ucapan tajam mamanya membuat Langit berdehem. Ia ingin mengganti topik pembicaraan. Di sebelahnya, dia bisa merasakan tubuh Bumi menegang.

Scanned by CamScanner

"Ma, yang penting sekarang kan Langit udah tanggung jawab." Langit berusaha mengusap bahu Bumi yang bergetar. Dia tahu, Bumi tidak suka jika dirinya berbohong.

"Mas, boleh aku duduk?" Bumi menunjuk sofa dengan tatapannya.

Langit menghela napas. Dia tahu yang akan dilakukan Bumi saat ini. Tapi dia tidak bisa membiarkan wanita itu melakukannya. Mamanya tidak boleh tahu status Bumi sebelumnya. Tidak sebelum dia sendiri mengerti, tentang apa yang terjadi dalam hidupnya. Langit menggeleng. "Nggak boleh, lebih baik kamu masuk lagi ke kamar dan istirahat." Dia bersikeras mencegah Bumi. Dilihatnya sang mama beranjak dari duduknya, lalu melangkah mendekati mereka berdua.

"Iya, Yu. kamu sebaiknya tidur lagi. Nggak usah pikirin yang mama tanyain tadi sama Langit. Biar itu jadi urusan mama sama Langit. Kamu sekarang istirahat dulu aja." Sang mama mengusap rambut Bumi dengan sayang.

"Lang, mama besok mau bicara sama kamu."

Langit hanya mengangguk, memperhatikan mamanya yang beranjak meninggalkannya dan Bumi. Dia mengembuskan napas lega saat melihat mamanya sudah masuk ke kamarnya. Ditatapnya Bumi yang terlihat murung.

"Hei, ada apa lagi?' Langit mengangkat dagu Bumi untuk melihat wajahnya yang kini tampak makin pucat.

"Mas, aku nggak mau terus berbohong. Aku juga nggak mau darah daging Mas Angga kamu akui sebagai anak kamu."

Ucapan tajam itu menohok relung hati Langit. Dia merasa terluka atas ucapan Bumi. Harga dirinya sebagai laki-laki terluka. Dia langsung melepaskan pelukannya lalu mengambil jarak dari Bumi. Matanya menyipit tak mengerti dengan pemikiran wanita yang kini berdiri tegap di depannya. Bumi terlihat bersikukuh malam ini.

Merasa kesal, Langit melangkah masuk ke kamar. Lalu berbalik dan melihat Bumi melangkah mengikutinya. Langkah wanita itu masih tertatih dan sedikit pincang. Langit menghampirinya, dan menyambar lengan Bumi. Mesti tidak menolak tapi Bumi juga tidak mengatakan apa pun.

"Kamu masih mengingat Angga?" Kali ini suara Langit terdengar kasar. Baik itu menurut pendengarannya sendiri ataupun Bumi yang mendengarnya.

Bumi bahkan sedikit terperanjat. Wanita itu kini membenarkan selimut untuk menutupi kakinya. Dan duduk bersandar dengan bantal yang sudah ditumpuknya sebagai tumpuan punggungnya. Langit tidak mau duduk di dekat

Scanned by CamScanner

Bumi. Dia berkacak pinggang dan berdiri di depan ranjang. Dia benar-benar tidak memahami Bumi yang bersikeras menjaga jarak dengan hatinya.

"Mas, gimana pun Angga itu mantan suamiku. Aku masih... masih..." Bumi menggelengkan kepalanya. Sementara Langit mengibaskan tangannya. Sampai kapanpun Bumi tetap menjadi milik Angga, bukan miliknya.

"Dia udah mati, Bumi! Aku yang masih hidup!" Langit mulai berteriak. Dia sudah muak dengan Bumi yang terus menerus mengingat Angga. Sore tadi saat menemukan Bumi di pemakaman, dia masih bertoleransi. Tapi malam ini, saat dia merasa khawatir dengan kondisi Bumi, dan berusaha menyembunyikan fakta statusnya kepada mamanya. Kenapa Bumi malah menyulut pertengkaran hanya karena Angga?

"Mas!" Bumi tampak akan marah, tapi kemudian wanita itu memejamkan matanya. Mencoba untuk mengendalikan diri.

Dan Langit merasa bodoh telah berteriak begitu. Mengacak rambutnya, Langit melangkah mendekati ranjang. Dia duduk perlahan di depan Bumi yang masih memejamkan matanya. Dia tahu istrinya sudah akan menangis. Menyentuh jemari Bumi, Langit berharap mampu menenangkan semuanya.

Mata indah itu terbuka dan menatapnya gelisah. "Mas, maafin aku. Seharusnya aku nggak bilang begitu. . Mungkin karena kehamilan ini aku jadi lebih sensitif. Tapi aku juga... aku nggak mau membohongi mama dan papa terus. Aku takut suatu saat mereka tahu tapi bukan dari mulut kita. Aku nggak bisa membayangkannya."

Langit menghela napasnya. Dia juga takut kedua orang tuanya nanti akan tahu dari orang lain. Terutama di luar sana, masih ada ayahnya Bumi yang setiap saat bisa membongkar semuanya. Karena pria itu masih mengincar Bumi untuk diperas uangnya.

"Tapi aku nggak sanggup melukai mama. Mama sudah sangat menyayangi Adrian."

Bumi mengerjap. Genggaman tangan Langit pada jemari Bumi memberi keduanya kekuatan. Sebenarnya tidak hanya Bumi yang tampak sangat rapuh malam ini, Langit juga. Meski pria itu tetap berusaha biasa saja. Langit beranjak dari duduknya. Lalu menaikkan kedua kakinya, dan menempatkan posisinya di sebelah Bumi.

Scanned by CamScanner

"Kamu nggak mau Adrian diakui sebagai anakku?" Bumi menoleh pada Langat dan tersenyum. Satu senyum yang mampu membuat jantung Langit berdegup lebih kencang.

"Bukannya dia udah jadi anak kamu, Mas. Terlepas dari kamu yang belum menerimanya. Aku tahu kamu masih mengambil jarak dengan Adrian. Mungkin memang terlalu cepat mengharapkan kamu bisa akrab dengan Adrian. Aku yang salah di sini. Nggak seharusnya janda satu orang anak menikah dengan pilot sukses seperti kamu. Kenapa kamu nyewa jasa mak comblang? Seharusnya kamu menikahi Mega. Mas serasi dengan dia.""

Langit terdiam mendengar ucapan Bumi yang begitu panjang. Dia tahu Bumi berusaha mengorek masa lalunya. Dia mendekat untuk membawa Bumi bersandar pada tubuhnya. Ia perlu merasakan kehangatan tubuh Bumi saat ini. Ditariknya selimut biru laut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Lalu menempelkan dagunya di pucuk kepala istrinya itu.

"Aku nggak percaya dengan wanita," jawabannya.

"Kenapa?" Bumi menengadahkan wajahnya menatap Langit.

Langit menunduk, mengusap lembut rambut Bumi. "Aku nggak mau membicarakan masa lalu. Yang terpenting, kamu nggak perlu lagi cemburu sama Mega. Aku tidak akan bertemu dengan dia lagi, kami udah nggak satu tim."

Jelas Bumi terkejut mendengar penuturan Langit. "Mas dipindah?" Pertanyaannya itu dibalas gelengan suaminya.

"Aku keluar dari pilot."

Bumi makin menatap bingung. Suaminya itu sungguh keluar dari profesi yang membesarkannya?

"Aku sebenarnya dari dulu disuruh berhenti sama papa. Tapi aku masih mencintai profesiku sebagai pilot. Bagaimana pun, itu cita-citaku sejak kecil. Papa sekarang perlu pewaris untuk memimpin perusahaan keluarga. Dan aku rasa inilah saat yang tepat untuk mengundurkan diri. Lagi pula..." Langit mengulurkan tangannya untuk menyentuh perut Bumi, dan mengusapnya perlahan. "Akan ada Langit junior."

Raut wajah Bumi terlihat berubah. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Dan Langit segera menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

"Jangan nangis. Aku nggak mau lihat kamu bersedih."

Namun tangis Bumi sudah pecah. "Terima kasih, Mas. Terima kasih."

Scanned by CamScanner

Nares merasa mengambang. Dalam tidurnya yang nyenyak, dia sadar semua ini akan berubah. Tapi satu yang pasti, dia akan merasa bersalah kalau alasan Langit untuk keluar dari pilot adalah dirinya. Tapi mungkinkah itu? Langit semalam tidak mengatakan apapun yang menyangkut dirinya. Langit hanya mengatakan itu atas permintaan sang papa dan juga karena anaknya. Pagi ini saat terbangun, dia melihat Langit masih tertidur nyenyak. Pria itu yang semalam menyatakan perasaan terhadapnya. Meski dia masih tidak percaya kata itu terucap dari pria yang dingin dan membencinya dari awal.

"Unda, Ian mau main ama Om Bay, ya? Main bola."

Nares menoleh kepada putranya itu. Pagi ini senyum cerah menghinggapi wajah Ian. Ini hari minggu, Bayu libur sekolah dan bisa bermain seharian dengan Adrian. Adiknya itu memang terlalu menyayangi keponakannya.

"Iya, tapi kalau udah jam makan siang berhenti ya mainnya." Nares mengecup lembut pipi gembil Andrian, yang dibalas anggukan-anggukan lucu.

"Boyeh main kuda-kudaan kayak sama Ayah Angga duyu ya, Unda?"

"Ayah Angga siapa?"

Deg.

Hati Bumi mencelos saat mendengar suara itu. Dia memang tengah duduk di teras depan rumah setelah mendapat larangan dari Bik Sum untuk membantunya memasak. Selesai menjenguk ibunya yang sudah lebih sehat di kamarnya, dia menemui Adrian yang baru saja dimandikan oleh Agni dan membawanya ke teras depan. Bocah itu sudah berlari terlebih dahulu saat Bayu menunjukkan bola mainannya. Mereka mulai bermain di halaman rumah yang dipenuhi rumput hijau.

Nares menoleh dan melihat mamanya Langit melangkah mendekatinya. Beliau meletakkan segelas susu hangat di atas meja yang ada di sampingnya.

"Ini susu ibu hamil yang mama beli kemarin, diminum ya."

Jantung Nares masih berdegup kencang, tapi kemudian mengangguk.

"Jadi, siapa Ayah Angga?"

Dan Nares kembali merasa bingung. Haruskah dia mengatakan semuanya? Tapi dia tidak mau membuat Langit ikut dibenci karena kebohongan ini.

Scanned by CamScanner

"Itu... ehmm..." Nares memainkan jemarinya sendiri

"Kenapa kamu kelihatan pucat, Yu? Apa ada yang salah? Atau Angga itu...." Mamanya Langit tampak mengernyitkan keningnya. Tapi sebelum dia sempat menjawab.

Nares sudah kebingungan menanggapi sang mertua saat tiba dia merasakan ada yang mengecup lembut pipinya. Aroma *aftershave* menguar di sekelilingnya. Ternyata Langit tengah membungkuk di sampingnya.

"Aku kangen kamu. Kenapa ninggalin aku di kamar?"

Pipi Nares benar-benar memanas mendengar ucapan Langit. Terdengar sang mama berdehem, mencoba mengalihkan kemesraan mereka berdua. Langit menegakkan tubuhnya, menggeser Nares untuk duduk di sampingnya. "Ada yang kalian sembunyikan, ya?"

Nares menatap Langit dengan cemas, tapi pria itu terlihat begitu tenang. Langit bahkan mengalungkan lengannya di bahu Nares, lalu mengecup lagi pipinya. Nares sungguh dibuat bingung dengan sikap Langit.

"Ayah Angga itu ayahnya Ian, Mah. " Nares terkesiap mendengar ucapan Langit. Namun Langit meremas bahunya untuk membuatnya tetap tenang. Kini wajah mamanya Langit tampak terkejut.

"Maksud kamu ayahnya Ian? Kamu kan ayahnya. Restu Langit Dirgantara, jangan main-main sama mamah."

Nares sudah menggigil ketakutan mendengar ucapan Langit dan mertuanya. Lagi, kejutan Langit yang mengecup pipinya membuat Nares terkejut.

"Iya ayahnya Ian. Mama mau mendengar apa lagi, Ma? Yang penting Langit mencintai Bumi."

Scanned by CamScanner

51

This is Love

NARES MERASA semua udara di sekitarnya menghilang. Dia sesak napas, terlalu sulit untuk menghirup udara. Semua tubuhnya lemas. Memeluk tubuhnya yang bergetar dan menggigil, Nares tidak tahu sudah berapa jam dia berada dalam posisi seperti ini. Dia hanya ingin semuanya berakhir untuk hari ini. Nares memejamkan matanya rapat-rapat, menggelengkan kepalanya dengan kuat.

Semua pasti akan berakhir seperti ini, tapi dia tidak menyangka kalau akan begini. Gedoran di pintu kamarnya sejak tadi tidak dihiraukan Nares. Suara Bayu, Agni bahkan ibunya tidak membuat Nares beranjak dari duduknya. Mengusap foto Angga yang kini ada dalam pangkuannya. Foto terakhir, dua minggu sebelum Angga meninggal. Saat itu mereka sedang ke Taman Mini. Setelah sekian lama berencana ingin membawa Adrian ke sana, akhirnya hari itu Angga ada waktu luang. Kebersamaan mereka akhirnya diabadikan. Angga tengah menggendong Adrian di pundak, dan Nares merangkul lengannya. Dia sana senyum yang di tampilkan Angga adalah senyum terakhirnya.

"Mas, aku harus bagaimana? Aku nggak bisa menjaga Adrian. Aku harus bagaimana?" Tangisnya kembali pecah.

Suara gedoran pintu terdengar lagi, menyusul suara pria yang telah membawanya ke situasi seperti ini. Dobrakan keras kemudian terjadi. Belum sempat bereaksi, tubuhnya sudah ditarik dalam dekapan yang sangat kuat. Nares makin terisak. Ia kali ini ingin menumpahkan segala kesedihannya. Usapan menenangkan di punggungnya malah menambah raungannya.

"Kamu harus makan, demi anak kita." Bisikan itu menyadarkan Nares dari tangisnya. Ia terkesiap begitu melihat wajah Langit. Suaminya itu terlihat lebih frustrasi darinya.

"Susunya diminum!"

Scanned by CamScanner

Nares menerima uluran gelas yang berisi susu hangat itu. Dia baru saja menghabiskan makanan yang dibawakan Langit. Duduk bergeming di sofa panjang yang ada di balkon kamarnya. Menghirup udara malam yang mulai membuat kulit tubuhnya menggigil. Musim memang belum berganti, musim hujan yang menyisakan udara lembab dan dingin di malam hari. Bau *petricor* bisa tercium.

Pijatan lembut di kakinya membuat Nares akhirnya menatap Langit. Pria itu sejak kedatangannya tadi tidak banyak bicara. Dia hanya menemaninya membersihkan diri. Menghapus air mata dan merapikan rambut serta bajunya. Lalu dengan sabar membujuknya untuk makan. Kaki Nares berada dalam pangkuan Langit, jari-jari tangan Langit memijat kakinya dengan lembut. Pria itu masih tampak tenang tapi dia tahu kalau Langit juga merasakan kegundahan yang sama.

"Mama bagaimana?" Akhirnya Nares tidak tahan untuk menanyakannya.

Langit yang sejak tadi belum berganti baju mengernyitkan keningnya. Pria itu masih mengenakan kemeja hitam lengan panjang yang dilipat sampai sikunya, beserta celana *jins* biru pudar. Rambutnya jauh dari kata rapi.

"Kita harus sabar, ya? Adrian aman di rumah mama. Tadi aku sendiri yang bicara dengan Ian. Bocah itu awalnya nangis, tapi saat diberi mainan banyak dia udah lupa. Sepertinya mama membujuknya agar nggak ketemu kamu dulu dengan alasan kamu masih sakit."

Mendengar itu semua, Nares langsung berteriak. Membuat Langit hanya menggelengkan kepala. Tapi kemudian menarik Nares ke dalam pelukannya. Membawanya dalam kehangatan.

"Ian anakku, Mas! Anakku! Nggak ada yang boleh merebutnya dari aku. Hanya dia peninggalan dari Mas Angga. Aku ingin Ian kembali, bawa aku sekarang juga ke rumah mama. *Please*, Mas." Nares memukuli tubuh Langit dengan tangannya. Merasa sangat frustasi saat ini.

Sebenarnya itu berawal dari pengakuan Langit. Tepatnya tadi pagi saat Langit mengatakan Nares adalah janda beranak satu. Langit meminta maaf kepada mamanya karena telah membohonginya. Nares melihat mertuanya tampak terkejut dengan informasi itu, tapi kemudian beliau hanya tersenyum. Nares paham mamanya Langit pasti kecewa. Setelah itu, Langit akhirnya diminta berbicara berdua dengan sang mama.

Langit mengatakan kepada Nares semuanya akan baik-baik saja. Dan memang benar, setelah itu mamanya Langit tampak bermain dengan Adrian. Tapi selanjutnya terjadi begitu cepat, mamanya Langit langsung menggendong Adrian dan masuk ke

Scanned by CamScanner

dalam mobil. Ternyata Mama dan papanya Langit akan menahan Adrian. Sampai Nares bisa melahirkan cucu pertama mereka. Tentu saja hal itu membuat Nares *shock*, dia sedang di dalam kamar ketika mendengar penjelasan Langit yang baru saja ditelepon mamanya. Meski Langit mengatakan akan membujuk mamanya, Nares bersikeras ikut ke rumah mertuanya itu. Langit tak kalah keras kepala mencegah Nares, agar semuanya tidak menjadi runyam. Merasa marah, Nares akhirnya mengurung diri di dalam kamar. Sampai Langit pulang kembali tanpa kabar baik. Adrian masih di rumah mertuanya.

"Besok kita bujuk mama lagi. Mama kecewa karena aku udah bohong."

Nares menjauhkan tubuhnya, menatap Langit yang juga tampak tidak bisa berkata-kata lagi. "Ini salah kamu! Kenapa dulu kamu harus bohong sama mama! Mama pasti benci aku saat ini." Nares kembali ingin menangis, tapi tenggorokannya sudah kering. Matanya sembab kemerahan. Dihirupnya udara dengan kuat untuk menguatkan hatinya sendiri. Ia merakan tangan Langit mengusap wajahnya. Menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajahnya yang basah. Langit menatapnya intens.

"Mama nggak benci kamu. Mama hanya menghukumku karena sudah berbohong. Buktinya mama menyayangi Adrian. Mama hanya ingin aku menjaga kehamilan kamu ini. Setelah bayi ini lahir akan ada pertukaran. Mama akan mengembalikan Ian ke kita."

Nares kembali menggelengkan kepalanya. "Aku ibunya Ian. Kamu nggak bisa ngerti, Mas? Aku nggak mau dipisahkan begitu lama dengan Ian. Malam ini juga antarkan aku ke rumah mama."

Langit terlihat menghela napasnya, tapi kemudian mengangguk. "Besok kita akan ke sana. Tapi besok, sekarang udah terlalu malam. Kamu tahu kan Ian juga udah tidur. Tadi aku sempat mendengar kalau Ian mengatakan senang tidur di sana."

Nares menyipitkan matanya dan menatap Langit dengan tak percaya. Namun akhirnya dia mengangguk. Bukankah sekarang semuanya sudah terlalu lelah? Mereka harus bisa merayu mamanya Langit untuk menyerahkan Adrian kembali. Suara gemuruh dari perut Langit membuat Nares terkejut. Dia menatap langit yang kini mengalihkan pandangannya. Pria itu tampak malu.

"Kamu lapar? Belum makan dari tadi?" Pertanyaan itu tentu saja membuat Langit langsung menatapnya lagi. Nares merasa sangat bersalah karena tidak mempedulikan suaminya dari tadi.

Langit menggelengkan kepalanya. "*Not yet*," jawab pria itu dengan polos.

Scanned by CamScanner

"Telur mata sapi setengah matang." Nares meletakkan piring di depan Langit. Mereka telah pindah ke dapur. Dan saat ini Nares menatap Langit yang tengah duduk di depan meja bundar dari marmer yang memang tersedia di dapur. Setelah mengatakan akan memasakkan sesuatu untuk Langit. Pria itu tampak senang. Bahkan selama Nares menggoreng telur, Langit tampak patuh dengan tidak berkata apapun sampai proses memasaknya selesai.

Nares menarik kursi dan duduk di depan Langit. Merasa sedikit terenyuh karena pria itu ternyata belum makan sejak siang tadi. Padahal tadi dia sempat makan dengan lahap di depan Langit. Bagaimana bisa pria itu begitu manis menemaninya makan padahal dirinya sendiri belum makan? Menuangkan air putih ke dalam gelas, Nares lalu mendorongnya kepada Langit yang tengah mengunyah telur dengan antusias.

"Kenapa tadi nggak ikut makan waktu aku makan?"

Pria itu mengangkat wajahnya dengan mulut penuh. Dia menggelengkan kepala, lalu meneguk air putih yang diberikan Nares. "Aku tanya hanya ingin melihat kamu makan. Aku takut kamu nggak mau makan karena masalah ini."

Nares menghela napasnya lagi. Lalu mengusap lembut jemari pria itu. Langit tampak terkejut bahkan menghentikan makannya.

"Kamu mau?" Langit menyodorkan sendok yang berisi nasi putih.

Giliran Nares yang menggelengkan kepala. Sudah cukup baginya melihat Langit yang dengan lahap menyantap telur mata sapinya. "Maaf, cuma bisa masakin itu."

Langit mengangkat wajahnya lagi. Ada raut terkejut sekilas, tapi kemudian pria itu tersenyum. Benar-benar senyum yang selama ini belum pernah dilihat Nares. Ternyata ada lesung pipit di kedua pipinya, yang menambah tampan saat pria itu tersenyum.

"Aku merasa dimanjakan sama kamu."

Nares tertegeun sejenak. Benarkah pria ini mencintainya? Atau inikah yang dinamakan cinta?

Scanned by CamScanner

52

Care of You

BINGUNG. SATU kata itu yang membuat Langit kini mendesah lagi. Dia tahu kalau mamanya kecewa kepadanya. Tapi sang mama malah menculik Adrian dalam tanda kutip. Membawa Adrian dengan alasan yang akhirnya membuat Langit menggelengkan kepalanya.

"Kamu kok nggak bilang sama mama kalau Ayu itu janda, Lang? Apalagi Adrian anak yatim. *Masya Allah*, Lang. Kamu itu nyia-nyiain anak yatim. Dosa, Lang. Kalau mama tahu Ayu janda ditinggal meninggal suaminya, dari pertama mama udah sangat memperhatikan kesejahteraannya. Apalagi Ian, kasihan anak sekecil itu ditinggal ayah kandungnya."

Langit menatap mamanya dengan takjub. Dipikirnya saat mengejar mama dan papanya dia akan kena marah besar. Tapi saat mendengar sang mama mengatakan itu tentu saja dia hanya bisa melongo. Diliriknya sekilas Adrian yang tengah main kuda-kudaan dengan sang papa di ruang keluarga.

"Mah, ini mamah jadi marahin Langit buat apa? Mama bawa Adrian ke sini buat apa sih? Kalau tahu Mama gitu ngapain buat Bumi sedih dengan menjauhkan Ian?"

Dan Langit bisa melihat mamanya tersenyum jahil. "Biaaarrr... mama sebel sama kamu, Lang. Udah bohongin mamah bilang Ian itu anak kamu dari hubungan gelap kamu. Mama sempet nangis semalaman, kayak lagunya Audi itu. Masa anak mamah bejatnya kayak gitu."

"Astaga, Mah!" Langit mengusap wajahnya. Merasa lelah mendengar gurauan sang mama. "*Please*, Ma. Bumi lagi nangisin Ian sekarang. Nggak usah bercanda gini."

Langit melihat mamanya kini menatapnya bijak. "Kamu bahagiain Bumi dulu. Jaga Bumi dan pahami perasaan kamu ke istri kamu itu. Mama masih mau sama Ian juga, pokoknya buat Bumi tersenyum dulu, baru Mama mau balikin Ian."

"Mas, gimana? Mama udah bisa dihubungi?"

Scanned by CamScanner

Langit terkesiap saat lamunannya dibuyarkan pertanyaan Bumi. Wanita itu masih tampak pucat. Meski semalam mereka langsung tertidur saat sudah menyentuh kasur. Tapi pagi ini, mereka memang masih merasa sedikit lelah. Langit menatap Bumi yang tampak cantik dalam balutan gaun berwarna kuning pastel. Wajah istrinya itu tidak dipoles *make up* apa pun tapi tetap saja terlihat mempesona. Langit mengalihkan pandangannya dan berdehem. Memilih mengalihkan perhatiannya pada ponsel dalam genggamannya.

"Mama nggak bisa dihubungi. Tapi tadi kata Mang Ujang, mama sama papa dan Ian lagi liburan ke Bogor." Langit menatap Bumi yang tampak membulatkan matanya. Wanita itu makin terlihat panik.

"Kita susul ke Bogor kalau begitu. Aku mau ketemu sama Ian."

Langit mengangkat alisnya. Haruskah mereka ke Bogor untuk menjemput Ian? Namun kemudian dia menggelengkan kepalanya. "Ingat, kamu itu masih belum boleh kecapekan. Kandungan dan kondisi tubuh kamu masih sangat rawan."

Langit menatap Bumi yang kini mendesah. Ada gurat kecewa di wajah cantik itu. Bumi kini terduduk di bangku taman, mereka memang masih berada di taman belakang. Setelah sarapan, Bumi mengajaknya langsung ke rumah mamanya. Tapi Langit memutuskan untuk menelepon dulu orang tuanya itu. Dan benar dugaannya, mamanya pasti tidak ada di rumah.

"Tapi aku kuat, Mas. Ini juga bukan kehamilan pertamaku."

Langit menoleh kepada Bumi yang masih keras kepala. Menghela napasnya, Langit mencoba untuk bersabar. Bukankah intinya dia di sini adalah untuk menjaga Bumi? "Kamu masih harus banyak istirahat. Aku nggak mau terjadi apa-apa dengan calon anak kita."

Seketika itu juga Bumi langsung menampakkan raut marah. "Aku bukan anak kecil lagi, Mas. Kamu nggak perlu mempedulikan aku. Nggak perlu khawatir aku akan melukai anak kita. Aku udah pernah hamil sebelumnya, dan aku bisa menjaganya. Kalau kamu nggak mau ke Bogor. Aku akan minta Pak Gito dan Agni buat antar aku ke sana."

Langit seketika beranjak dari duduknya mendengar ucapan Bumi. "Kamu nggak akan pergi kemana pun hari ini."

Dan saat itu juga Langit melihat Bumi menutup mulutnya. Seperti hendak memuntahkan sesuatu.

Scanned by CamScanner

"Udah diminum susunya?" Langit kini membungkus tubuh Bumi dengan selimut tebal. Layaknya seorang bayi yang kedinginan.

Bumi hanya mengangguk kemudian memejamkan matanya. Langit baru saja membantu Bumi mengganti bajunya yang basah. Bumi memuntahkan semua sarapan paginya. Dan kini wanita itu bergelung di dalam dekapannya.

"Ibu udah buatin teh hangat. Biasanya kalau mual Nares suka minum teh hangat dengan gula jawa." Langit tersenyum kepada mertuanya itu. Ibu Bumi tampak lebih sehat beberapa hari ini.

"Iya, Bu. Nanti Langit suruh Bumi minum itu."

Mertuanya itu mengusap bahunya setelah meletakkan cangkir teh hangat di atas nakas. "Yang sabar, ya. Nares itu suka begitu, kalau hamil suka manja. Nak Langit yang sabar, ya."

Langit kembali hanya tersenyum dan mengangguk. Menatap wanita yang telah melahirkan Bumi itu melangkah ke arah pintu kamar dan menghilang dari pandangannya.

"Aku nggak manja."

Suara itu membuat Langit menunduk dan melihat Bumi yang masih memejamkan matanya. "Jangan banyak bicara. Sekarang kamu tidur." Dilihatnya Bumi yang langsung membuka matanya, lalu beranjak untuk duduk.

"Kamu itu nyebalin. Kenapa nggak terbang aja sana!"

Langit mengangkat alisnya mendengar ucapan Bumi yang terdengar merajuk itu. Ada apa dengan Bumi pagi ini? Apakah ini karena hormon kehamilan? "Sayangnya aku udah keluar dari pilot. Kamu lupa?" Diusapnya rambut Bumi yang membuat wanita itu kini menoleh kepadanya.

"Oh, maaf. Aku... maaf." Bumi menggelengkan kepalanya, lalu mengusap wajahnya. Kemudian benar-benar beranjak dari tidurnya. Aroma sampo Bumi membuat Langit memejamkan mata untuk sesaat. Dia tidak bisa mengelak lagi karena gairah yang ditimbulkan aroma itu.

"Mas benar-benar keluar? Kenapa?"

Langit membuka matanya, melihat Bumi tengah duduk bersila di depannya persis. Rambut wanita itu acak-acakan, tapi Langit tidak mempermasalahkannya.

Scanned by CamScanner

Ditatapnya perut Bumi yang masih rata itu. Membayangkannya akan membesar kemudian hari, membuatnya tersenyum sendiri.

"Aku di sini karena kamu hamil." Langit mengulurkan tangannya untuk mengusap rambut Bumi.

"Kenapa Mas begitu peduli denganku. Aku tahu, Mas, kamu merasa bertanggung jawab dengan kehamilanku. Tapi aku mohon, kamu nggak perlu berbuat seperti ini. Aku merasa bersalah karena kamu harus melepas karier kamu. Aku..."

Tok

Tok

Tok

Suara ketukan pada pintu kamar membuat Langit dan Bumi mengalihkan pandangan mereka ke arah pintu.

"Maaf, Mbak. Di luar, emm... di ruang tamu ada ayah." Bayu, adik Nares yang masih SMP, berdiri di ambang pintu kamar dengan pucat pasi. Seketika Nares langsung beranjak berdiri, diikuti dengan Langit yang juga merasa terkejut dengan informasi itu.

"Kenapa dia bisa masuk? Bukannya ada satpam?" Langit menghampiri Bayu yang masih nampak ketakutan.

"Itu, Mas... ibu yang mengizinkan masuk."

Sebelum Langit mencerna jawaban Bayu. Dia melihat Bumi sudah melesat keluar dari kamar. Hal itu membuat Langit panik dan langsung mengikuti Bumi untuk turun ke lantai satu. Langkah Langit terhenti saat melihat Nares yang sudah berdiri tepat di depan ayahnya. Sementara sang ibu tampak menunduk dan ketakutan di sofa.

"Ayah mau apa lagi? Jangan buat Nares malu di sini."

Langit memegang bahu Bumi. Dia merasa perlu untuk memberi kekuatan kepada istrinya itu.

Senyum culas langsung terlihat di wajah laki-laki tua itu. Pria yang sebenarnya mempunyai kemiripan dengan Bumi. "Aku hanya mau uang."

"Ayah!"

"Saya akan memberikan uang, tapi dengan syarat Anda tidak boleh mengganggu kehidupan Bumi dan keluarganya lagi."

"Mas!"

Scanned by CamScanner

Langit menggelengkan kepalanya saat Bumi akan memprotes. Dia mengambil ponsel dari sakunya.

Langit menghembuskan napasnya. Merasa puas saat melakukan apa yang harus dilakukannya. Dia menghubungi pengacara keluarganya untuk membuat surat bukti. Dia menjanjikan uang yang diminta ayahnya Bumi. Dan dia merasa perlu mengambil tindakan itu. Ayahnya Bumi menyeringai penuh kemenangan saat dia menyetujuinya. Besok, pengacaranya yang akan mengurus semuanya. Saat ini dia hanya siap-siap menerima kemarahan istrinya.

Membuka perlahan pintu kamar, Langit menyipitkan matanya karena merasa suasana kamar tampak temaram. Jendela kamarnya tertutup rapat oleh tirai.

"Kamu mau dibayar pakai ini?"

Langit seketika menoleh ke arah suara itu. Dan terkesiap saat melihat Bumi sudah berdiri di ambang pintu kamar mandi. Wanita itu tampak gugup, jelas tercetak di wajahnya. Tapi Langit tetap diam di tempatnya, saat melihat Bumi melangkah mendekatinya.

Begitu Bumi sudah berada persis di depannya. Wanita itu langsung melepas jubah mandi yang dikenakannya. Dan Langit langsung membelalak terkejut. Di depannya kini Bumi tampak polos. Berdiri dengan tubuh tak tertutupi sehelai benang pun. Langit menelan ludah untuk menahan gelenyar panas yang tiba-tiba menyentak tubuhnya.

"Kamu ngapain, Luv?" Langit menatap Bumi yang tampak tak berekspresi itu. Tapi Langit tahu, Bumi menggigil kedinginan.

"Kalau, Mas melakukan semua itu. Aku nggak tahu lagi apa yang harus aku perbuat untuk membayar semuanya. Aku malu, Mas. Sangat malu karena ayah minta uang sama Mas. Terlebih karena Mas juga menurutinya. Sekarang, aku cuma bisa serahkan tubuhku untuk kamu pergunakan."

Tenggorokan Langit tercekat mendengar penuturan Bumi. Demi Tuhan! Dia tidak pernah berpikiran akan meminta bayaran atas apa yang dilakukannya. Dia tulus melakukannya bahkan membayar sejumlah uang. Dia hanya ingin ayahnya Nares tidak mengganggu kehidupan istrinya lagi. Dia peduli dengan Bumi. Tidak bisakah wanita itu melihatnya?

Scanned by CamScanner

Dengan langkah berderap, Langit langsung membungkuk dan mengambil jubah handuk yang teronggok di pergelangan kaki Bumi. Menahan gejolak gairah yang kian meningkat hanya melihat kaki mulus Bumi di depannya. Ditegakkan tubuhnya lalu membungkus tubuh Bumi dengan jubah itu. Langit merasakan Bumi terkejut saat dia memakaikan jubah itu kembali ke tubuhnya. Dikecupnya lembut kening istrinya itu.

"Apa kamu nggak bisa lihat ketulusanku? Apa aku nggak boleh peduli sama kamu? Kamu membutuhkanku, Bumi. "

Bumi langsung menggelengkan kepalanya. "Aku nggak butuh siapa pun. Sebelum ada kamu, aku sudah biasa sendirian.""

Langit menghela napasnya. Hatinya mencelos mendengar penuturan Bumi. "Kamu membutuhkanku. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain. Percayalah!" Ia lalu membalikkan badan. Menghindari gelegak gairahnya yang masih meletup mengalirkan hawa panas ke sekujur tubuhnya. Langkahnya berderap keluar kamar. Langit perlu mencari cara untuk mendinginkan tubuhnya. Dia tahu Bumi masih belum bisa percaya, karena ini terlalu cepat.

BK

Scanned by CamScanner

53

New Comer

ISTRINYA ITU sedang hamil dan keadaannya sedang tidak sehat. Jadi dengan terpaksa Langit akhirnya mengalah. Saat Bumi masuk ke kamar dan mulai membujuknya yang seharusnya masih dalam kondisi marah, tapi wanita itu memang penyihir cantik yang licik. Dia tidak kuasa menahan gairah yang dinyalakan oleh Bumi.

"*Wake up, Luv!*" Langit sebenarnya masih malas untuk bangun pagi ini. Karena aktivitas semalam yang membuatnya tetap terjaga. Bukan dia atau Bumi, tapi keduanya yang akhirnya terhanyut dengan suasana. Bercinta dan bercinta... sampai akhirnya tertidur pulas dengan saling merengkuh tubuh masing-masing.

"Hemmm..." Gumaman manja Bumi membuat Langit tersenyum. Dikecupnya lembut bibir Bumi. Istrinya itu tidak biasanya malas-malasan.

Tadi pagi Langit mendapat telepon dari papanya, menyuruhnya ke kantor pagi ini. Papanya ingin memperkenalkannya kepada seluruh karyawan untuk persiapan dirinya secara perlahan menggantikan posisi papanya itu. Meski dia tahu, masih harus belajar dari nol.

"Hei... kamu mau tidur terus biar aku buka baju lagi, hem?" Langit tersenyum saat melihat reaksi Bumi yang tiba-tiba membuka matanya dan langsung beranjak dari tidurnya. Istrinya itu seketika menarik ke atas selimut yang menutupi tubuh polosnya. Wajahnya masih tampak mengantuk, bibirnya agak bengkak karena ciumannya semalaman.

"Mas..." Bumi mengerjapkan matanya dan menatap Langit dengan senyum manja. "Mas mau ke mana?"

Langit tersadar belum memberitahu Bumi tentang panggilan papanya. Tadi saat dia menerima telepon, Bumi masih tertidur dengan pulas. "Dapat telepon dari papa. Sepertinya petualanganku di meja kantor segera dimulai." Langit sebenarnya masih terlalu malas karena dia ingin menghabiskan banyak waktunya dengan Bumi. Tapi dia harus mencoba. Keputusannya tiga bulan ini tergantung dari semua itu. Dia ingin mencoba di kantor dulu, kalau tidak cocok dia akan kembali terbang.

Scanned by CamScanner

"Oh, jadi papa sudah minta kamu?" Langit menatap Bumi yang sepertinya kecewa. Dia langsung maju dan mengecup bibir Bumi dengan mesra.

"Hemmm... aroma pagi kamu sungguh membuatku kecanduan. Harusnya aku masih bergelung di sini dan membuat kamu mendesah lagi."

Pipi Bumi langsung memerah. "Aku malu!" Bumi menangkupkan kedua tangan di wajahnya. Tapi kemudian membukanya lagi dan menatap Langit dengan malu-malu. " Jadi, pulang jam berapa?"

Wanita itu sungguh membuat Langit malas untuk beranjak dari kamar. Langit menatap jam yang ada di atas nakas. Lalu beralih pada Bumi dengan sangat menyesal. Dia langsung meraih dagu Bumi, mengangkat wajah cantik itu di depannya. "Mungkin aku harus kasih tahu papa kalau istri cantikku ini, ingin aku tidur seharian di kasur."

Bumi membelalakkan matanya. Lalu memukul lengan Langit, pelan. "Jangan buat aku malu lagi. Ya udah, semoga berhasil, ya. Ingat semua dijalani dengan ikhlas. Kalau Mas merasa nggak cocok, nggak usah dipaksakan."

Langit mengangguk lalu mengecup bibir Bumi lagi. "Aku akan pulang secepatnya. *Love you.*"

"Restu Langit Dirgantara." Langit mengucapkan namanya di depan seorang wanita yang diperkenalkan papanya sebagai asisten pribadinya, sekaligus yang akan membimbingnya.

Papanya telah memperkenalkannya kepada semua karyawannya. Dan mengatakan Langit harus magang dulu selama dua bulan untuk mempelajari semuanya. Mengingat Langit memang tidak mempunyai dasar untuk mengelola perusahaan.

"Naya Saraswati, panggil saja Naya. Saya panggil Mas Restu saja, ya, kalau begitu? Kita seumuran, kan?"

Langit hanya mengangguk. Dia sebenarnya tidak suka jika harus bekerja dengan seorang wanita. Tapi papanya yang memerintahkannya dan dia tidak bisa menolaknya.

"Lang, nanti kamu tanya semuanya sama Naya aja. Papa mau *meeting* dulu."

Scanned by CamScanner

Langit mengangguk kepada sang papa yang berdiri tepat di depannya. Mereka tengah berada di kantor pribadi sang papa.

"Oh, iya. Dapat salam dari Ian. Bocah itu lucu, papa selalu dibuat ketawa sama dia." Papanya tampak berseri saat mengatakan nama Ian. Dia tahu kedua orang tuanya sudah jatuh hati dengan Adrian. Sama dengan dirinya yang sudah jatuh sepenuhnya kepada Bumi.

"Pah, kasihan Bumi kalau Ian di sana terus." Langit kini melihat papanya langsung tersenyum lebar.

"Biar kamu sama Bumi bulan madu dulu. Buatin papa yang kayak Ian lagi. Udah, ya papa ditunggu ini." Langit melihat papanya menoleh kepada Naya yang sudah siap dengan buku steno dan pena siap pakai. "Nay, titip Langit, ya. Ajarin dia."

Melihat papanya berbalik dan mendengar Naya mengiyakan ucapannya. Langit kini mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan kantornya. "Jadi? Kita mulai dari mana?" Ditatapnya Naya yang sudah melangkah mendekatinya. Aroma parfum buah-buahan menguar di sekelilingnya. Wanita itu tampak anggun dengan kemeja berkerah tinggi dengan warna kuning gading dan rok selutut. Setelan kerja yang serasi membentuk tubuhnya yang tinggi berlekuk.

"Em, Mas Restu bisa mulai dengan berkeliling kantor ini. Saya siap menjelaskan semuanya. *Ready*?"

Langit langsung menganggukkan kepalanya. Tapi sebelum dia melangkah tiba-tiba ponsel yang ada di saku kemejanya berbunyi. Begitu mengambil ponselnya dia tersenyum melihat nama Bumi di layarnya. "Halo, Sayang." Langit menatap Naya untuk memberi isyarat dia akan menerima telepon sebentar, dan gadis itu mengangguk.

"Mas, nanti pulang jam berapa? Aku masakin telur mata sapi, ya?" suara Bumi yang mendesah membuat Langit tersenyum.

"Jam lima aku usahain sampe rumah. Masakin yang enak dan banyak ya? Tunggu aku sampai pulang, nanti kita makan bersama." Langit tersenyum lagi saat mendengar jawaban Bumi yang mengiyakan. Lalu wanita itu berpamitan. Langit memasukkan ponselnya lagi ke dalam sakunya. Menatap Naya yang tampak membaca sebuah jadwal.

"Em, Mas... tapi maaf, nanti mungkin Mas harus pulang jam delapan malam karena masih ada yang harus dikerjakan."

Scanned by CamScanner

51

Me

"HEM... HARUM. Masak apa, Mbak?" Agni tiba-tiba berada di samping Nares, membuatnya memekik terkejut. Adiknya itu masih mengenakan seragamnya. Sepertinya dia baru saja pulang dari sekolah.

"Kamu baru pulang? Sore begini?" Nares kini melihat adiknya itu tersenyum. Lalu mencolek sayur telur mata sapi yang baru saja dituangkannya di mangkuk saji. Dia memang sejak tadi bersikeras untuk memasak sendiri meski Bik Sum melarangnya.

Nares ingin menjadi istri yang sebenarnya untuk Langit dengan memasakkan makanan untuknya. Nares tersenyum saat tadi ditelepon Ian dan mendengar suara bocah itu. Kangen sebenarnya dengan Ian. Tadi Nares juga sudah membujuk mamanya Langit. Dan wanita yang sangat dihormatinya itu mengatakan Nares dan Langit boleh ke rumah nanti sore. Nares memang berencana mengajak Langit untuk menjenguk Ian. Nanti setelah Langit pulang.

"Agni, jorok. Sana mandi dulu. Baru makan." Nares menyingkirkan tangan Agni yang sudah akan menyentuh telurnya itu.

"Ih, Mbak Nares pelit."

Nares melihat Agni yang menggembungkan pipinya.

"Eh, Mbak. Mas Langit itu ganteng, ya. Tadi pagi Agni lihat pas pakai jas, keren deh. Kayak CEO ganteng di drama Korea."

Nares tergelak mendengar ucapan adiknya itu. Dia melepas apron yang dipakainya. Lalu melipatnya dan meletakkan di atas meja marmer di depannya. Dia perlu mandi, karena sebentar lagi Langit pasti pulang. Jam di dinding menunjukkan pukul setengah lima sore. Dan suaminya itu mengatakan akan pulang jam lima.

"Kamu itu terlalu banyak nonton drama Korea." Nares membereskan semuanya dan bersiap meninggalkan dapur untuk mandi. Sedangkan Agni tampak melangkah menuju lemari es dua pintu yang ada di sudut dapur, mengambil botol air mineral dingin. Lalu dengan cepat menenggaknya.

Scanned by CamScanner

"Ih, beneran, Mbak. Kalau Agni dulu bilang Mas Angga itu kayak Song Joong Ki. Hehe... Kalau Mas Langit itu kayak Lee Min Ho. Aiihh... Agni mau dapat suami kayak gitu juga, Mbak."

"Hus... pamali ngomongin suami orang."

Nares melihat Agni menjulurkan lidahnya mendengar ucapannya. Tapi Nares juga ikut tersenyum mendengar ocehan adiknya itu.

"Mbak mau mandi, ya. Kamu tolong bawain sayurnya ke meja makan. Bik Sum udah bawa lainnya ke sana tadi." Nares melihat Agni langsung memberi hormat kepadanya dan membuatnya kembali tersenyum dengan polah tingkah gadis itu. Karena Agni kini menyebut nama Min Ho berulang kali.

Nares menghela napasnya saat melangkah keluar dari dapur. Dia harus cepat mandi sebelum Langit sampai rumah.

Nares melirik jam yang melingkar di tangannya. Sudah hampir isya saat ini. Dia sudah mandi, sudah cantik. Bahkan malam ini dia mengenakan gaun terbaiknya. *Dress* hitam yang menjuntai sampai ke lantai. Gaun satin itu memang terlihat elegan memeluk tubuhnya. Dia sendiri sebenarnya hanya ingin menyambut Langit untuk pertama kalinya pulang dari kantor. Bagaimana pun Langit layak mendapatkan sambutan darinya.

Ibunya, Agni, dan Bayu sudah makan malam. Sebenarnya keluarganya memang tidak pernah menetapkan tradisi makan malam bersama di meja makan. Jadi siapa yang lapar, dia yang akan makan terlebih dahulu.

Nares mencoba bersabar saat tadi pukul setengah enam Langit belum juga menampakkan batang hidungnya. Mungkin memang macet. Dan Nares dengan sabar menunggu Langit di meja makan. Tapi sesaat setelah dia melaksanakan salat Maghrib, Langit tidak kunjung pulang. Dia akhirnya menghubungi ponsel pria itu. Dan dia terkejut saat ponsel Langit dalam keadaan mati. Hati Nares terlalu khawatir. Dia takut terjadi sesuatu dengan Langit. Tidak biasanya pria itu membiarkan ponselnya mati.

Menguap sekali lagi, mata Nares sudah berair karena menahan kantuk. Selama kehamilannya, dia memang mudah mengantuk dan selalu tidur lebih awal. Apalagi tadi siang dia tidak sempat membaringkan tubuhnya karena

Scanned by CamScanner

kesibukannya memasak. Pinggangnya sudah terasa pegal. Beranjak dari kursi yang ada di ruangan makan. Nares akhirnya menutup tudung saji.

"Non, lebih baik Non istirahat aja. Mungkin Den Langitnya masih terjebak macet."

Nares menatap Bik Sum yang sudah merapikan meja makan. "Iya Bik, semoga Langit nggak apa-apa." Nares kembali melirik jam tangannya. Sudah menunjukkan pukul delapan malam saat ini. Dan dia sudah sangat mengantuk. Menelan kekecewaannya, akhirnya dia mengangguk kepada Bik Sum. "Ya sudah, Bik. Aku ke kamar dulu, ya."

Bik Sum mengangguk dan tersenyum maklum. Nares sendiri merasa canggung karena berpenampilan rapi begini hanya untuk menyambut Langit. Merasa dirinya terlalu berlebihan. Punggungnya sudah terasa sangat panas saat dia naik ke lantai atas menuju kamarnya. Akhirnya dia tidak punya daya untuk melepas gaunnya. Karena setelah melihat kasur, dia hanya ingin langsung menjatuhkan diri di atasnya. Nares menarik selimut dan merasa sedikit kecewa karena Langit tidak bisa dihubungi. Dia sangat khawatir dengan Langit. Ke manakah pria itu?

Langit pulang tepat pukul 12 malam. Dia sangat geram dengan jadwal sialan itu. Harusnya dia sudah berada di rumah pukul lima sore tadi. Tapi karena Naya memaksanya untuk mengikutinya menemui beberapa investor. Karena memang selama dia masih mempelajari semuanya, pekerjaannya Naya yang menangani.

Asistennya itu memang sangat piawai dalam menangani semua pekerjaan. Dia sendiri seharian tadi dibuat pusing dengan angka-angka yang disodorkan kepadanya. Papanya sendiri tidak bisa ditemui karena masih sibuk dengan staf-stafnya. Dan seharian ini, dia diperkenalkan kepada seluruh karyawan di bawah naungan perusahaannya. Sangat takjub dengan banyaknya orang yang besok akan menjadi tanggung jawabnya.

Membuka pintu kamar, tadi dia bertemu dengan Bik Sum yang masih menunggunya. Dan mengatakan kalau Bumi sebenarnya telah menunggunya sejak tadi. Hati Langit mencelos saat melihat Bumi meringkuk di atas kasur. Layaknya bayi yang butuh kehangatan. Tapi dia mengernyit saat mendekat, dan melihat gaun hitam yang memeluk tubuh istrinya itu.

Scanned by CamScanner

Langit duduk di tepi ranjang, lalu menyalakan lampu tidur yang tadi mati. Kali ini tubuh Bumi terlihat jelas, wajah Bumi tampak lelah. Rambutnya tergerai di bantal yang dititidurinya. Pasti Bumi merasa kecewa dengan dirinya.

Sungguh tadi saat Naya membawanya untuk menemui para investor di Ritz Carlton hotel, sebenarnya dia tidak mau. Karena dia masih dalam tahap perkenalan. Toh dia tadi juga cuma seperti boneka yang ditempatkan di sudut ruangan. Karena semuanya sudah di tangani Naya.

"Hei..." Langit menunduk dan menyentuh pipi Bumi. Mencoba untuk membangunkannya. Karena Langit merasa sangat bersalah baru pulang selarut ini. Bumi menggeliat. Tapi tidak membuka matanya.

Langit paham, istrinya itu memang sejak kehamilannya lebih banyak mengantuk. Saat menunduk Langit terkejut mendapati wajah Bumi tidak sepolos biasanya. Dia melihat bibir merah itu tampak makin merah karena pulasan lipstik. Hati Langit melambung, istrinya merias diri untuknya. Ia juga tersadar saat melihat gaun yang dikenakan Bumi.

"Apa?" Langit terkejut saat mendengar suara Bumi. Istrinya itu tengah mengerjapkan matanya dan sudah terbangun.

"Hei, maaf. Aku bangunin kamu." Langit mengecup bibir Bumi yang manis itu. Tapi wanita itu langsung beranjak dari tidurnya. Wajahnya masih terlihat cantik meski saat ini rambutnya tidak rapi.

"Jam berapa sekarang?" Bumi menguap lalu melirik jam yang bertengger di atas nakas. Langit ikut menatap jam itu.

"Pukul setengah satu? Mas, baru pulang?" Nares baru tersadar dan membuat Langit merasa sangat bersalah. Raut wajahnya sangat kecewa saat ini. "Astaga... aku harus menghangatkan sayurnya. Mas mau makan, kan? Itu aku tadi masak pukul empat sore."

Hati Langit mencelos mendengar ucapan Bumi. Istrinya itu benar-benar memasakkannya makanan. Padahal perutnya sudah kenyang karena dipaksa makan oleh Naya tadi.

"Mas tunggu sebentar ya, aku mau menghangatkan sayur dulu." Tapi Langit langsung menarik lengan Bumi saat wanita itu akan beranjak turun.

"Hei, kamu di sini aja. Udah malam, nanti kamu kecapekan." Langit menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Bumi.

Wanita itu tampak mengernyitkan keningnya. Kemudian menutup hidung serta mulutnya dan memundurkan tubuhnya.

Scanned by CamScanner

"Hei, ada apa?" Langit mengamati Bumi yang sepertinya akan muntah.

"Mas, kenapa bau parfum wanita? Aku mau muntah." Bumi langsung beranjak dari sisi Langit lalu secepat kilat masuk ke dalam kamar mandi.

Langit yang panik lantas berlari mengikuti Bumi ke dalam kamar mandi. Istrinya itu tengah menunduk di wastafel dan menyalakan keran air. Dia mengangkat wajahnya dan membuat langkah Langit terhenti.

"Jangan dekat-dekat, Mas. Kamu bau parfum wanita yang aku benci. Aku nggak suka wangi ini."

BK

Scanned by CamScanner

55

Who?

NARES SENDIRI tidak yakin, kenapa ia merasa mual dan muntah saat mencium bau parfum itu. Mungkin karena hormon kehamilannya, yang membuat penciumannya lebih sensitif. Padahal Nares sangat yakin itu parfum mahal, dia seperti pernah mencium parfum seperti itu. Tapi sudah lupa kapan.

Disesapnya kembali teh hangat buatan Langit. Pria itu tampak gelisah duduk jauh dari tempatnya. Mereka masih berada di kamar. Tapi sejak Nares mengatakan kalau dia tidak mau dekat-dekat Langit karena mencium bau itu, dengan sangat terpaksa Langit akhirnya menjauh. Pria itu sempat mandi dan berganti baju, tapi belum berani mendekatinya. Meski tatapannya sangat khawatir dan Nares tahu kalau Langit malam ini sangat lelah.

"Mas, aku udah nggak mual lagi kok. Ke sini nggak apa-apa." Nares menepuk sisi sebelahnya. Dia sedang duduk bersandar dengan bantal yang ditumpuk untuk menahan punggungnya, dan berselonjor kaki. Posisi yang sangat nyaman.

Namun Langit menggelengkan kepalanya. Nares merasa sedikit kecewa sebenarnya dengan Langit. Pria itu baru pulang pukul 12 malam. Mungkinkah baru pertama kali masuk kerja dia harus pulang selarut ini? Nares melihat Langit melangkah dengan takut-takut, dan Nares tahu Langit merasa bersalah dengannya.

"Kamu udah baikan? Maaf." Pria itu tampak menatapnya dengan iba.

Nares akhirnya menghela napasnya. Langit duduk di tepi kasur berlawanan dengan sisi yang ditempatinya. Malam sudah larut, dan Nares tahu tidak ada gunanya berdebat tengah malam begini.

"Kalau Mas capek, tidur aja. Aku udah nggak apa kok. Tadi cuma emang ngak suka bau parfum itu. Memangnya Mas dekat-dekat dengan wanita?" Nares sebenarnya tidak bermaksud memancing Langit, tapi dia juga merasa penasaran kenapa wangi itu melekat di tubuh Langit.

Langit kini menaikkan kakinya ke atas kasur, dan bergeser untuk mendekat kepadanya. Meski Langit masih menjaga jarak, tapi saat ini Nares bisa menghirup aroma tubuh Langit. Kembali aroma yang sangat disukainya. Membuat Nares

Scanned by CamScanner

secara refleks beringsut untuk mendekat dan masuk ke pelukan suaminya itu. Langit terkejut, tapi seketika itu juga tangan Langit melingkar untuk mendekapnya lebih erat.

"Aku benar-benar menyesal. Maaf."

Nares merasakan kecupan di pucuk kepalanya. Dia memejamkan mata untuk menghilangkan rasa curiga yang menelisik ke dalam lubuk hatinya.

"Papa memberiku asisten pribadi. Dia bertugas mengajariku secara otodidak semuanya. Kamu tahu aku belum berpengalaman di perusahaan papa. Jadi..."

Nares mengangkat wajahnya, mendongak untuk menatap Langit. Pria itu menunduk.

"Namanya Naya. Dia emang pintar, pantas papa memberinya kepercayaan penuh. Dan yah, dia tadi maksa aku ikut ketemu dengan investor. Dan di sinilah aku, mengabaikan janji dengan istriku. Membuat kamu muntah-muntah.. Kamu pasti kecapean tadi masak buat aku."

Hati Nares tersentuh mendengar permintaan maaf yang terlontar begitu manis itu. Dia mengangkat tangannya dan mengusap pipi Langit yang sedikit ditumbuhi rambut-rambut halus. "Aku maklum kok. Dulu Mas Angga juga..." Nares langsung menghentikan ucapannya. Takut Langit marah karena dirinya menyinggung Angga lagi.

Tapi kali ini Langit tersenyum dan mengusap pelipis Nares yang berkerut. "Iya aku tahu pekerjaan ini emang buat aku frustrasi. Aku nggak yakin bisak bertahan. Semuanya terasa asing. Untung ada Naya yang..."

Nares sedikit mengernyitkan keningnya mendengar nama itu disebut lagi. Benarkah parfum wanita itu yang menempel di baju Langit?

"Hei, jangan kayak gitu. Aku nggak mungkin berpaling. Jangan pernah cemburu dengan wanita lain. Naya hanya asisten yang membimbing aku di kantor. Nggak lebih."

Nares kali ini merasa tidak mau tertangkap basah karena cemburu pada wanita yang bernama Naya itu. Nares keluar dari rengkuhan Langit dan duduk memunggunginya. "Aku nggak cemburu." Nares mengusap perutnya yang sudah terlihat sedikit membuncit. Kemudian merasakan Langit merengkuhnya dari belakang. Hangat napas Langit menyentuh sisi lehernya.

"Maafkan sekali lagi. Sekarang kita tidur, ya? Udah larut, besok aku janji pulang cepat."

Scanned by CamScanner

Nares akhirnya tidak bisa membantah saat pria itu mencium pipinya dan menariknya untuk berbaring tidur.

Nares sekali lagi kecewa. Saat bangun tidur pagi tadi, dia melihat Langit sudah mendapatkan telepon. Suaminya itu terburu-buru pergi ke kantor. Bahkan menyentuh sarapannya pun tidak.

"Undaaaaaa..." Suara menggemaskan itu membuat Nares terkejut. Ian berlarian ke arahnya. Otomatis Nares langsung membungkuk hendak menggendongnya.

"Eh, jangan. Aduh, Ayu... kamu nggak boleh gendong Ian. Kasihan dedek bayinya." Nares tersenyum melihat mamanya Langit itu langsung menggendong Ian.

"Mah, Nares nggak apa kok." Nares maju untuk mendekati Ian dan mengecup pipinya yang gembil itu. "Unda, kangen sama Ian." Dan bocah itu terkikik saat Nares menciuminya dengan gemas.

"Biar Ian sama mama aja, Yu. Buat temen mama. Lagi pula biar Langit punya waktu berduaan sama kamu lebih banyak. Anak itu tuh sebenarnya perlu digituin biar dia tahu kalau dia udah mencintai kamu."

Pipi Nares merona merah saat mendengar ucapan mamanya Langit itu. "Langit lagi sibuk, Mah. Kan dari kemarin dia udah kerja di kantor. Tadi malam aja pulang jam 12 malam, terus pagi begini juga udah pergi."

Mamanya Langit mengernyitkan keningnya mendengar ucapannya. Sedangkan Ian sudah minta turun dari gendongan dan berlari mengejar kucing milik Bik Sum yang baru saja melintas di ruang keluarga. Nares tersenyum geli saat Ian dengan gemas ingin menangkap kucing yang berlari mengejar bola di dalam ruangan.

"Waaahhh... persis kayak papanya, deh. Nggak terbang juga jadwalnya padat merayap si Langit itu. Udah kamu mending nanti siang ke kantor. Kasih kejutan anak mama yang tampan itu." Sang mama mengerlingkan matanya kepada Nares, membuat Nares tersipu lagi.

Scanned by CamScanner

Dan di sinilah dia berada sekarang. Atas paksaan mamanya Langit, akhirnya Nares di antar Pak Gito menuju kantor Langit. Untung saja saat tadi dia masuk, bertemu dengan papanya Langit yang ada di lobby. Lalu sang papa mengantarkannya sampai ke lantai empat tempat Langit berada. Tapi beliau berpamitan tidak bisa mengantarkannya sampai ke dalam karena ada *meeting*. Nares menghela napasnya sekali lagi. Merasa gugup karena akan menemui suaminya di tempat kerjanya.

"Permisi, bisa saya bertemu dengan Bapak Langit?" Nares bertanya pada wanita di balik meja yang tadi ditunjuk mertuanya.

Wanita itu melirik Nares sekilas lalu kembali menatap layar monitor. "Pak Langit tidak punya janji dengan siapa pun siang ini."

Nares mengernyitkan keningnya saat mendengar nada ketus dari wanita itu. Menggenggam bungkus plastik berisi makan siang yang sudah disiapkannya untuk Langit, Nares mulai menegakkan tubuhnya. "Tapi saya tidak perlu membuat janji untuk bertemu dengan Langit."

Akhirnya wanita itu mengalihkan pandangan sepenuhnya pada Nares. Menatap dengan alis terangkat. "Wah... baru juga Pak Langit di sini dua hari, sudah ada pengagum. Tapi maaf, saat ini Bapak Langit tidak bisa diganggu."

Nares kembali merasa kesal. Siapa wanita ini hingga mampu mengatur jadwal Langit? Saat Nares ingin membalas, tiba-tiba pintu di depannya terbuka. Nares tersenyum melihat sosok Langit berdiri di ambang pintu. Namun belum Nares melangkah, wanita itu tiba-tiba sudah berdiri dari kursinya dan langsung maju mendekati Langit.

"Loh, Mas, ada perlu apa? Sudah selesai baca keuangan kantor? Kalau begitu kita akan makan siang di mana?"

Nares membelalak mendengar ucapan wanita itu. Siapa dia? Tapi dia melihat Langit tidak mempedulikannya. Karena sekarang Langit malah sudah berjalan mendekatinya.

"Sayang, kamu sama siapa ke sini?" Kecupan lembut langsung mendarat di pipinya. Tapi sekali lagi, Nares langsung menutup hidungnya karena mual. Bau itu kembali menguar di sekelilingnya.

Scanned by CamScanner

56

My Everything

LANGIT MENATAP Bumi yang hanya mengaduk-aduk makanan di depannya. Mereka akhirnya memutuskan untuk makan di dalam kantor karena Bumi telah memasakkan telur mata sapi kesukaannya. Langit merasa sangat senang ketika mendapati Bumi berada di depan pintu ruangannya. Tapi wanita itu terus saja memberengut sejak dia membawanya masuk. Ditatapnya Bumi yang tengah duduk bersila di atas sofa berwarna putih yang ada di depan meja kerjanya. Dia tidak berani mendekati Bumi karena wanita itu kembali merasa mual saat didekatinya. Naya berulang kali meminta maaf karena telah bersikap kasar kepada Bumi begitu mengetahui Bumi adalah istrinya.

Namun berbeda dengan Bumi yang selalu ramah kepada setiap orang. Wanita itu kali ini menolak saat Naya mengulurkan tangannya, mengajaknya berjabat tangan. Nares menjauh dan mengatakan parfum Naya membuatnya makin merasa ingin muntah. Langit hampir saja tertawa terbahak-bahak saat melihat wajah pias asistennya itu. Rupannya wanita anggun seperti Naya juga bisa memperlihatkan wajah konyol saat melihat Bumi menolaknya. Istrinya itu sungguh menggemaskan.

"Jadi wangi parfum itu dari wanita galak itu?"

Langit langsung tersedak saat menelan makanannya. Dia sedang duduk di meja kerjanya dan menyantap makanan yang dibawakan Bumi. Dan terkejut saat mendengar ucapan Bumi yang kini tengah menyesap teh hangatnya.

"Wanita yang mana?" Langit tampak bingung dengan ucapan Bumi. Istrinya itu langsung memberengut lagi. Sungguh membuat Langit ingin segera merengkuhnya ke dalam pelukannya, dan mencium bibirnya yang menggoda itu. Langit meneguk air mineral yang ada di depannya lalu mengelap bibirnya dengan tisu.Dia memundurkan kursinya lalu melangkah ke tempat Bumi duduk.

"Asistennya Mas itu, loh. Masa tadi aku datang dia bilang Pak Langitnya tidak punya waktu siang ini. Terus pas aku ngotot minta dipanggilin kamunya, dia malah nuduh aku wanita yang ngejar-ngejar kamu."

Scanned by CamScanner

Langit melongo mendengar ucapan Bumi. Dia berdiri di depan Bumi, dan melihat pipi istrinya itu memerah. Dihempaskan tubuhnya di samping Bumi, tapi Bumi langsung beringsut menjauh dan menutup hidungnya lagi.

"Ganti baju aja sana, atau mandi. Mual tahu bau parfum itu. Emangnya Mas menempel-nempel apa sama asisten galak itu?"

Langit baru tersadar ternyata Bumi membicarakan Naya. Dia mengernyitkan keningnya. Bagaimana bisa kemejanya juga berbau parfum Naya? Dia memang tadi pagi sempat berdiskusi dengan Naya tapi tidak sampai menempel begitu dekat. Jarak mereka masih wajar-wajar saja, seperti semalam saat Bumi muntah-muntah karena parfum itu. Seingatnya di hotel juga dia tidak dekat-dekat dengan Naya.

"Mana ada baju ganti, Sayang." Langit menatap Bumi yang benar-benar tidak mau didekatinya.

"Suruh itu asisten kamu beliin baju, ehmmm... tapi nggak boleh. Kamu telepon aja *office boy* suruh beliin kemeja baru buat kamu. Aku nggak mau mencium bau parfum itu lagi." Langit menghela napasnya mendengar ucapan Bumi. Tapi kemudian dia akhirnya beranjak berdiri untuk melaksanakan perintah istrinya itu.

Saat Langit keluar dari dalam kamar mandi yang ada di ruangannya. Dia sudah bersih, sudah segar dan sudah mandi. Bahkan kini memakai kemeja baru yang dibelikan *office boy* yang disuruhnya tadi. Dan mendapati Bumi tengah meringkuk di atas sofa putihnya dan tertidur. Langit tersenyum lalu melangkah mendekati sofa. Dia membungkuk lalu mengecup pipi istrinya itu. Saat itulah Naya mengetuk pintu dan masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Oh, maaf, Mas Langit. Ini ada laporan yang harus diteliti. Menurut saya, Mas Langit juga harus mempelajari yang ini. Apa bisa kita mulai?"

Langit menegakkan tubuhnya. Sebenarnya dia benci dengan semua ini. Bukan bidangnya berkecimpung dengan semua tugas yang dibebankan sekarang. Tapi mau tidak mau dia memang harus menjalaninya. Dia mengangguk lalu menyuruh Naya untuk duduk di kursi di depan mejanya. Sedangkan dia sendiri melepas jasnya dan menyelimuti tubuh Bumi agar hangat.

Scanned by CamScanner

"Oke, jadi apa lagi yang perlu aku pelajari?" Langit menatap serius Naya yang tengah memegang file-file di atas meja. Dia sendiri sudah duduk di balik meja kerjanya.

"Saya harus menunjukkan laporan ini secara dekat kepada Mas Langit. Perlu membuka laporan yang tersimpan di komputer itu." Naya menunjuk komputer yang ada di depannya.

Langit hanya mengangguk, melihat Naya yang beranjak dari duduknya dan melangkah memutari meja lalu sampai di sampingnya. Sedikit membungkuk, Naya mencoba untuk mencari laporan yang ada di dalam komputer. Langit sendiri memang belum paham terhadap semuanya. Maka dibiarkannya Naya sedikit mendekat dan berada di depannya. Membungkuk dan mengarahkan *mouse* yang ada di atas meja untuk mencari file-file di dalam komputer.

Langit sedikit jengah dengan kedekatan mereka. Dia bisa melihat dengan jelas belahan payudara yang memang terlihat dari kemeja berleher V itu. Entah sengaja atau memang Naya tidak sadar, tapi Langit langsung mengalihkan pandangannya. Dan kini melihat Bumi yang masih meringkuk tertidur memunggunginya.

"Nah ini, Mas. Jadi Mas harus memeriksanya dari bulan April sampai bulan ini. Nanti sambil memeriksa saya bisa mengajari Mas, Excel untuk mencocokkan datanya."

Langit menoleh kembali ke layar komputer. "Bisa aku pelajari besok saja? Ini sudah hampir sore dan istriku butuh minum susunya. Aku ingin pulang saat ini." Langit mengatakan hal itu kepada Naya karena memang dia tidak sedang fokus. Kehadiran Bumi di kantornya membuyarkan konsentrasinya.

Naya tersenyum lalu menegakkan tubuhnya. Kini bahkan berbalik sepenuhya pada Langit dan menyandarkan pinggulnya di meja. Bersedekap, wanita itu menunduk untuk menatapnya. "Mas, saya sih nggak apa-apa. Tapi Mas satu minggu lagi harus menemui dewan direksi. Papa Mas sudah menyerahkan semuanya kepada Mas untuk memimpin perusahaan. Mas harus mempelajarinya dengan cepat, jadi saya harap Mas tidak merasa terganggu. Saya harap juga Mas bisa mempersilakan istrinya pulang dulu, atau saya bisa meminta sopir perusahaan untuk mengantarkan istri Mas? Kasihan juga karena harus menunggu Mas sampai nanti malam. Masih banyak tugas yang harus dipelajari."

Langit membelalak mendengar penjelasan Naya. Dia membenci kenyataan bahwa dia terkungkung di sini. Dan harus mengabaikan Bumi.

"Aku nggak mau pulang."

Scanned by CamScanner

Suara itu mengagetkan Langit, dia langsung beranjak dari kursinya dan melangkah mendekati Bumi. Istrinya sudah terbangun dan terduduk di sofa. Langit mengecup pipi Bumi saat dia menjatuhkan tubuhnya di sisi Bumi.

"Udah nggak bau lagi, kan? Aku udah mandi dan ganti baju."

Bumi menatap suaminya lalu mengalungkan kedua lengannya di leher Langit. Membuat Langit sedikit terkejut, tapi kemudian tersenyum saat Bumi menyandarkan kepalanya di dadanya itu.

"Iya, udah harum. Jadi, Mas masih lama di kantor?" Langit merasa takjub dengan ucapan dan suara Bumi. Wanita itu sedikit lebih manja saat ini, mungkin karena hormon kehamilannya.

"Ehem, maaf Mas Langit, jadi ini kapan harus dilanjut?"

Suara Naya membuatnya mengalihkan pandangan. Tapi Bumi kini malah makin merapatkan tubuhnya. Membuat Langit merasakan gairah yang tiba-tiba muncul karena gerakan Bumi itu.

"Sayang kamu goda aku?" Langit menunduk dan menatap Bumi yang tersenyum menggoda.

"Kalau Anda tidak mempelajari sekarang saya rasa besok Anda tidak bisa menjawab pertanyaan dewan direksi." Ucapan Naya yang tajam itu membuat Langit mengerang. Dia benci diperintah dan diganggu.

"Naya, bisa kamu keluar sekarang?"

Naya tampak membelalak terkejut. "Tapi, Mas, masih ada tugas yang harus dipelajari. Dan seharusnya urusan rumah tidak dibawa ke sini."

Langit sudah habis kesabarannya. Dia menatap Naya yang masih bergeming di tempatnya. "Persetan! Sekarang kamu bisa cepat keluar dari sini!"

Bumi sendiri terkejut saat Langit meneriaki Naya. Dilihatnya Naya yang tampak marah karena dibentak.

"Saya akan mengadukan hal ini kepada papa Anda." Mengucapkan itu, Naya lalu berderap pergi meninggalkan ruangan.

Langit menghela napasnya lega dan melihat Bumi mengerjapkan matanya lalu tersenyum.

"Hus... hus... sana pergi. Siapa sih dia?" Bumi ikut menatap pintu yang sudah tertutup itu. Tapi Langit langsung menangkup dagunya dan mengalihkan tatapan Bumi kepadanya lagi.

Scanned by CamScanner

"Peri licikku yang cantik, sekarang kamu harus bertanggung jawab karena udah mengganggu ku di sini."

Bumi mengerutkan keningnya. "Emangnya ada apa..." Bumi langsung menghentikan ucapannya saat Langit tiba-tiba melumat bibirnya. Semuanya terasa pas saat ini. "Eh, ini di kantor." Bumi bergumam di sela-sela ciumannya

Tapi Langit tidak peduli dan hanya Bumi yang mampu membuatnya seperti ini. Dia mengedipkan mata kepada Bumi. "Satu kata buat kamu, Sayang. *You are my everything.*"

BK

Scanned by CamScanner

57

Memilih

LANGIT MENATAP papanya yang kini tidak bisa menahan tawanya. Langit sedikit jengah, setelah kemarin akhirnya dia pulang awal karena Bumi merengek bau parfum Naya membuatnya mual. Dan sekarang dia pun terlambat berangkat ke kantor karena Bumi dari tadi pagi masih terus muntah. Akhirnya dia tidak diperbolehkan mandi oleh Bumi. Alasannya Bumi merasa tidak suka dengan bau sabun.

Dan ketika sampai di kantornya, papanya sudah menunggu di dalam ruangannya. Awalnya papanya menatapnya dengan galak, dan menegur karena tidak mematuhi ucapan Naya. Rupanya wanita itu sudah melapor kepada papanya tentang sikapnya kemarin. Langit sudah siap mengundurkan diri kalau papanya memarahinya. Tapi sang papa kini malah tertawa saat Langit mengatakan kalau Bumi merasa mual saat mencium bau parfum Naya.

"Ah papa nggak pernah merasakan kegelian seperti saat ini. Istri kamu itu emang lucu, ya. Jadi, intinya Bumi nggak suka dengan Naya? Dan Naya sendiri juga bilang kalau mantu papa itu kemarin mengganggu kamu sehingga kamu nggak mau meneruskan pekerjaanmu."

Langit mengangkat alisnya saat mendengar ucapan papanya. Naya telah mengkonfrontasi papanya dengan menjelek-jelekkan Bumi. "Kalau bisa papa ganti dengan orang lain, Pah. Langit nggak mau Bumi terus merasa cemburu karena Naya. Wanita itu juga nggak tahu sopan santun. Bumi diusir kemarin saat pertama kali ke sini." Langit merasa seperti anak kecil yang merajuk kepada papanya. Tapi mau bagaimana lagi, dia tidak bisa mendengar Bumi dijelek-jelekkan seperti itu.

Papanya kini melangkah mendekatinya. Meletakkan cangkir kopi yang baru saja di sesapnya. Dan bersedekap, berdiri bersandar di meja yang ada di depan Langit. Papanya itu tampak mengerutkan keningnya.

"Naya. Papa tahu wanita itu terlalu culas sebenarnya. Tapi selama ini dialah karyawan papa paling pintar. Dalam situasi seperti ini, kamu memang harus

Scanned by CamScanner

diajar oleh orang seperti Naya. Dia bisa menjelaskan semuanya secara singkat kepadamu. Papa saja nggak sanggup. Tapi mungkin papa juga akan membatasi orbitnya di sekitar kamu. Papa tahu kalau Naya akan langsung menangkap umpan yang ditawarkan. Apalagi saat mendengar kamu akan menggantikan papa, dia terlalu bersemangat."

Langit mendengus dengan jijik mendengar ucapan papanya itu. "Langit baru aja bisa membujuk Bumi, Pah. Jangan buat Bumi menjauh dari Langit lagi. Langit nggak sanggup." Langit kini memainkan ponsel yang sedang digenggamnya. Dia menatap ke arah jendela besar yang memperlihatkan pemandangan lalu lintas kota Jakarta. Dirasakan tepukan pada bahunya, sang papa menganggukkan kepalanya

"Papa tahu. Bertahanlah sebentar lagi. Paling satu bulan kamu bersama Naya, setelah itu kamu sudah bisa mengambil alih semuanya. Papa yakin itu, kamu pria yang cerdas. Kamu bisa tendang Naya kalau dia macam-macam dengan Bumi lagi. Papa yang akan menendangnya dari sini kalau dia terbukti mengganggu kamu atau membuat menantu kesayangan papa itu marah."

Langit kembali mengangkat alisnya. Merasa takjub dengan ucapan sang papa. "Tapi Bumi udah marah, Pa. Tadi aja Langit nggak boleh mandi. Katanya bau sabun dan wangi-wangian mengingatkan Nares sama bau parfumnya Naya."

Sang papa kini beringsut dan kini berkacak pinggang di depannya. Lalu tersenyum jahil kepadanya. "Wuah... persis Mama kamu dulu saat hamil kamu. Menggemaskan pasti."

Langit menggumam tak jelas. Papanya pasti sekarang sedang mengejeknya. "Pah, jadi Langit tetep sama Naya?"

Dan papanya kini menyeringai kepadanya. "Cuma satu bulan ini, Lang. Bertahan, ya?"

Scanned by CamScanner

Langit menyimpan ponselnya kembali ke dalam sakunya. Merasa tidak tahan masih harus duduk di depan layar monitor dan mengamati angka-angka yang ada di depannya. Naya berada di sebelahnya persis. Entah apa yang diocehkan wanita itu. Langit hampir ingin beranjak dari kursinya karena tidak tahan. Tapi sekali lagi hanya satu bulan dan itu bisa membuatnya lepas dari jeratan asisten yang memang sebenarnya anggun dan cantik ini.

Naya memang tanpa cela. Wanita pintar dan bisa menempatkan dirinya dalam situasi yang tepat. Tadi saja saat ada klien yang harus segera ditangani, Naya yang menangani semuanya. Langit sendiri masih belum bisa menangani sendiri Setelah melihat kinerja Naya dia memang tidak bisa mengelak lagi. Dan di sinilah dia berada kini. Meski dia sudah tidak tahan ingin segera pulang. Tapi menatap tumpukan *file-file* yang harus dikerjakannya membuat Langit mengerang. Dirasakannya ponselnya bergetar lagi, itu pasti Bumi.

"Mas, ini nanti kita masukkan ke *file* yang ini. Dan masih harus menghitungnya satu-satu, ya. Jadi..." Langit tidak memperhatikan ucapan Naya saat dia mengambil lagi ponselnya dan membukanya.

Nares

Mas jam 7 ini jadi antar ke dokter kan?

Jangan lupa beliin susu buat lan ya.

Langit mengusap wajahnya dengan tangannya. Dia tadi sudah berjanji dengan Bumi untuk menemaninya periksa ke dokter sore ini. Melirik jam yang melingkar di tangannya dia mengerang lagi. Karena sekarang sudah pukul enam sore. kemudian melihat tumpukan pekerjaan yang belum diselesaikannya.

"Mas, kita shalat Maghrib dulu, ya? Nanti kita lanjut lagi," suara Naya membuat Langit langsung mengalihkan pandangannya lagi dari ponselnya.

Nares

PING!!!

Mas, udah mau pulang kan?

Langit beranjak dari duduknya. "Aku harus pulang sekarang. Istriku membutuhkanku. Ini bisa ditunda sampai besok, kan?" Langit menunjuk semua

Scanned by CamScanner

file yang tersebar di atas meja. Dan Naya kini ikut beranjak dari kursinya, kening wanita itu berkerut.

"Mas, tapi ini harus selesai sekarang. Besok kita bisa mempelajari yang lain. Saya dijatah papa Anda untuk mendidik Mas Langit selama satu bulan ini. Setelah itu, Mas Langit baru bisa mengambil alih. Jadi kita kejar waktu, Mas."

Nares

PING!!!

Mas, kamu nggak apa-apa kan?"

Langit kembali menatap layar ponselnya. Dia harus memilih untuk saat ini. Harus.

BK

Scanned by CamScanner

58

Membutuhkanmu!

NARES MERASA khawatir. Sejak langit tidak membalas BBM-nya dan hanya membacanya saja. Dia takut Langit mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Harusnya Langit sudah pulang sejak pukul lima tadi, tapi Nares tidak mau berpikiran buruk. Mungkin Langit mengalami macet di jalan dan pulang sedikit terlambat. Nares sudah berdandan cantik, sebenarnya dia akan *cake up* ke dokter malam ini. Langit sudah berjanji akan mengantarkannya. Sedangkan Adrian tadi dibawa mamanya Langit untuk pergi ke *mall*. Mamanya Langit selalu saja memanjakan Adrian layaknya cucu kandung mereka sendiri. Hal itu membuat Nares merasa terharu.

Menatap jam yang melingkar di tangannya, Nares mulai kembali resah. Saat ini memang baru menunjukkan pukul tujuh malam, tapi Langit belum menunjukkan gelagat akan pulang. BBM-nya sejak tadi hanyas dibaca, dan Nares tidak berani untuk meneleponnya. Dia merasa bersalah karena kemarin mengganggu Langit di kantornya. Seharusnya Langit memang bertanggung jawab dengan pekerjaanya. Tapi bagaimana lagi, dia terlalu sebal dengan asisten Langit yang cantik itu. Tampak sekali kalau Naya menaruh hati kepada Langit. Meski Langit sendiri sudah menegaskan kalau dia tidak mungkin tergoda dengan Naya.

Nares sendiri merasa sedikit malu karena hormon kehamilannya membuatnya bersikap lebih manja dan lebih posesif terhadap Langit. Padahal, sebenarnya dia sendiri juga tidak mau seperti itu.

"Res, udah mau pergi ke dokter? Langit belum pulang?"

Nares melihat ibunya yang tengah duduk di ruang keluarga. Menemani Agni yang sedang belajar di atas karpet bergambar bunga yang terhampar di ruangan itu.

"Kasihan, Bu, kalau nunggu Mas Langit. Mungkin dia emang kejebak macet. Nares udah manggil taksi kok. Nares pakai taksi aja."

Ibunya tersenyum dengan bijaksana dan menganggukkan kepalanya saat Nares mencium tangannya untuk berpamitan. Nares berharap tidak terjadi apa-

Scanned by CamScanner

apa dengan Langit saat ini. Tapi rasa cemburu mulai menelisik relung hatinya ketika membayangkan Langit tengah berduaan dengan Naya. Tapi pagi tadi Langit mengatakan dia akan meminta papanya untuk mengganti Naya dengan seorang asisten pria. Semoga saja memang begitu.

"Semuanya dijaga dengan baik, ya? Kita masih terus mengikuti perkembangannya. Diharapkan dua minggu sekali ke sini untuk memerisakan kondisi janin dan kesehatan ibu."

Nares meremas-remas tangannya yang terasa dingin, sejak tadi sampai di tempat praktik Dokter Anggraeni, dokter yang bertugas untuk memeriksanya. Sebenarnya dia merasa sedikit lemas dan mual.

"Anda kelihatan pucat sekali, saya sarankan menginap satu malam di sini. Nanti bisa disuntik vitamin untuk menguatkan kandungan. Suami Anda menemani, kan?"

Nares menggelengkan kepalanya mendengar pertanyaan Dokter Anggraeni.

"Oh, jadi Anda ke sini diantar siapa?"

Nares kembali menelan ludahnya untuk menghilangkan rasa mualnya. "Saya sendiri, Dok, naik taksi."

Dokter Anggraeni tampak tidak percaya dengan ucapannya itu. "Dalam kondisi Anda seperti ini, di mana Anda harusnya *bedrest* lagi, saya takut Anda akan jatuh pingsan kalau memaksakan untuk pulang saat ini. Apalagi tidak ada yang menemani."

Nares menghela napasnya, lalu menatap Dokter Anggraeni lagi. "Saya telepon rumah dulu ya, Dok. Kalau memang saya harus menginap di sini malam ini."

Sang dokter tersenyum ramah, lalu memberi waktu kepadanya untuk menghubungi Langit. Tapi akhirnya diurungkan niatnya karena takut membuat suaminya itu cemas. Akhirnya dia menghubungi ibunya untuk memberitahunya kalau dia akan menginap di sini.

Scanned by CamScanner

Goncangan keras membuat Nares mengerjapkan matanya. Dan ketika matanya terbuka, dia melihat Langit sudah menatapnya dengan sangat khawatir. Merasakan kecupan pada seluruh wajahnya, pria itu mendekapnya dengan erat. Bau keringat bercampur parfum milik Langit membuat Nares makin menyurukkan kepalanya di leher pria itu. Dia sudah terbaring di atas brankar. Sejak tadi disuruh untuk menginap di sini, dia akhirnya bisa tertidur untuk sesaat.

"Astaga, Sayang. Kamu buat aku ketakutan. Maafin aku, ya." Langit kembali menciumi pipinya yang membuat Nares kini membuka matanya dengan jelas.

"Mas, aku nggak apa-apa. Hanya sedikit mual dan lemas. Dan Dokter menyarankan...." Ucapannya terhenti saat melihat Langit menatapnya dengan sangat khawatir.

"Sayang, aku udah secepat mungkin pulang dari kantor. Setelah shalat Maghrib aku langsung ke rumah. Tapi di tengah jalan terjebak macet, dan saat sampai di rumah mendapati kamu udah pergi ke sini, buat aku sangat khawatir. Jangan seperti itu lagi." Langit mengusap wajah Nares dengan sayang. Peluh memang kini membasahi kening Langit. Suaminya itu pasti sudah berlari ke sana ke mari untuk sampai di tempat ini.

"Iya, aku nggak apa-apa. Hanya butuh istirahat aja. Mas pasti lelah." Nares kini menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajah Langit.

Nares meringkuk dalam pelukan Langit, pria itu sudah berganti baju dan kini ikut berbaring di atas brankar. Kamar perawatan di klinik Dokter Anggraeni memang sangat nyaman. Dengan ruangan yang luas dan juga brankar yang lebih lebar. Sehingga memungkinkan Langit berada di sampingnya. Tapi pria itu tidak tidur. Langit tampak sibuk dengan file-file yang ternyata dibawanya dari kantor.

Meski kini satu tangannya memeluk melingkari bahu Nares, tapi perhatian pria itu terpecah. Namun tetap sesekali mengecup lembut pucuk kepala Nares lalu kembali membaca.

"Mas." Nares kembali merajuk. Hormon hamilnya mulai menguasai dirinya lagi. Dia tidak suka kalau Langit mengabaikan dirinya.

"Iya, Sayang." Langit menoleh kepadanya dan mengecup bibirnya kilat.

"Emangnya itu harus selesai malam ini?" Nares menunjuk *file-file* yang berserakan di atas brankar.

Scanned by CamScanner

"Maaf, Sayang. Sebenarnya aku nggak dibolehin pulang tadi sama Naya. Astaga, Sayang, aku nggak bermaksud masih ingin bersamanya. Tapi papa sendiri yang bilang kalau hanya Naya yang bisa mendidikku."

Nares merasa sedikit kesal ketika nama wanita itu disebut lagi. "Jadi, Mas masih sama Naya. Pantas aja tadi nggak balas BBM-ku, cuma dibaca doang." Nares mulai merasa kesal lagi. Tapi rasa mual itu kembali memenuhi perutnya. Dia langsung membungkam mulutnya. Membuat Langit yang masih menatapnya mengambilkan air minum yang ada di atas nakas.

"Minum." Perintah Langit segera dituruti Nares. Lalu

Nares kemudian menyingkirkan begitu saja tangan Langit yang mengusap mulutnya. Langit menghentikan tindakannya dan menatapnya.

"Aku nggak bermaksud membuat kamu menunggu, Luv. Sungguh. Demi, Tuhan! Kalau kamu marah begini aku lebih baik besok mengundurkan diri sama papa. Aku nggak bisa, Luv. Nggak bisa terus begini. Aku takut dengan keadaan kamu. Bahkan kalau tadi aku nggak maksa bawa pulang ini, Naya akan menahanku sampai jam 10 malam."

Nares menghela napasnya seraya memejamkan matanya. Lalu menarik jemari Langit untuk diletakkan di atas perutnya. "Mas, aku nggak mau terjadi apa-apa dengan bayi kita. Aku ingin melahirkan buah cinta kita. Aku ingin, Mas."

Langit langsung menarik Nares ke dalam pelukan. Mendekapnya dengan hangat. "Aku tahu, Sayang. Sebisa mungkin aku akan tetap di sini jaga kamu. Kejadian malam ini nggak akan terulang lagi. Aku janji."

Scanned by CamScanner

59

Belum Memahami

DIA TERKENA demam seharian penuh karena kelelahan. Dan harus istirahat di rumah. Langit merasa dimanjakan. Bersama Bumi satu kali 24 jam sudah membuatnya tidak ingin pergi jauh dari Bumi lagi. Dia tahu, meski dia masih menimbang dan masih ragu dengan keputusannya untuk melanjutkan posisinya sekarang. Dengan keadaan yang luar biasa rumit. Ada Naya yang mendiktenya agar cepat belajar. Ada papanya yang memang berharap kepadanya. Ada seluruh karyawan yang akan menjadi tanggung jawabnya. Itu lebih berat daripada menerbangkan pesawat dan bertanggung jawab dengan seluruh isi penumpangnya.

Di sini Langit dituntut untuk bisa membawa perusahaannya tetap stabil atau lebih baik dari kepemimpinan sang papa. Tapi sekali lagi, Bumi di atas segalanya. Saat Bumi mengatakan dia tidak suka dengan Naya dan mendengar wanita itu marah kepada Naya. Langit tahu ini akan menjadi hal yang sangat sulit.

Seperti saat ini, setelah beristirahat total selama satu hari kemarin. Langit memang harus berangkat kerja, menemui Naya dan mulai belajar lagi. Hal itu sebenarnya membuat perutnya mual. Memang kondisi tubuhnya sendiri masih sedikit belum sehat, tapi mengingat apa yang akan dipelajarinya membuat Langit tidak berdaya. Dia sebenarnya tidak suka dengan tetek bengek di kantor barunya. Ia ingin terbang bebas menembus awan di langit lepas.

Untung saja, istrinya yang sejak mengandung lebih manja itu. Pagi ini merengek minta menemaninya ke kantor. Dengan alasan Langit masih harus terus dirawat. Hal itu membuat Langit tersenyum sendiri. Kadang, Bumi memperlakukannya seperti anak kecil. Layaknya Ian, tapi Langit suka. Akhirnya dengan sedikit rengekan, Bumi ikut bersamanya. Meski Langit sebenarnya sangat senang Bumi menemaninya, hanya saja dia takut wanita itu tidak merasa nyaman berada di kantor nantinya. Dia berencana akan menemui Naya sebentar saja dan kembali pulang.

Menoleh ke samping, dia melihat Bumi tertidur pulas di sisi kirinya yang sedang memegang kemudi. Mereka tengah berada di dalam mobil. Wanita itu saat

Scanned by CamScanner

masuk ke mobil sebenarnya sudah mengatakan akan tidur sebentar. Dia merasa kasihan dengan Bumi sebenarnya, karena semalam istrinya itu tidak tidur dengan nyenyak. Mengatakan kaki dan punggungnya sakit.

Rambut panjang selembut sutra itu kini tampak menutupi sebagian wajahnya. Bumi meringkuk ke arahnya dengan kedua tangan sebagai penumpu untuk wajahnya itu. Tidurnya tampak sangat pulas. Langit tidak tega untuk membangunkannya. Langit kembali berkonsentrasi pada kemudi, tapi saat suara klakson mengagetkan dari truk yang melewatinya. Bumi langsung terlonjak, dan terbangun. Langit menoleh lagi dan melihat wanitanya itu mengerjapkan matanya. Lalu menyibakkan rambutnya.

"Oh, maaf aku ketiduran, ya?" Bumi mengerjapkan matanya lagi dan hal itu membuat Langit tersenyum. Langit mengusap rambut Bumi dengan tangan kirinya.

"Seharusnya kamu istirahat di rumah aja, Sayang. Toh aku juga nggak lama di kantor. Cuma mempelajari beberapa hal saja, dan izin pulang awal."

Ucapan Langit itu membuat bibir Bumi mengerucut. Bumi pasti tidak suka dengan apa yang kini di dengarnya itu. "Biar Mas bisa berduaan aja sama Naya?"

Langit langsung menoleh terkejut mendengar pertanyaan Bumi. Dia tidak suka Bumi menganggapnya seperti pria lain, yang bisa berpaling hati kepada wanita lain dengan mudah. Melepaskan tangannya dari Bumi, Langit fokus lagi di kemudi. Dia ingin menjawab, tapi takutnya nanti hanya akan menjadi pertengkaran yang tidak berarti. Dia tidak suka Bumi menuduhnya menyukai Naya. Tidak suka.

"Kenapa diam? Berarti benar kan Mas sebenarnya suka berduaan dengan Naya. Iya lah siapa yang nggak suka dengan wanita pintar dan seksi itu. Cantik lagi. Papanya Mas saja...."

"Bumi, cukup!" Kepala Langit kembali berdenyut. Mengirimkan rasa sakit pada tengkuknya. Dan dia tahu sudah membentak Bumi. Tapi tidak tahukah Bumi bahwa sikapnya selama ini sudah membuktikan kalau dia hanya mencintainya? Tidak peduli ada wanita yang lebih cantik dari Bumi, dia sudah jatuh kepada Bumi dan hanya Bumi.

Langit membelokkan mobilnya memasuki pelataran parkir kantornya. Dia tidak berani menoleh kepada Bumi. Karena dia tahu telah melukai hati istrinya itu. Tapi tiba-tiba dia terkejut saat Bumi membuka *seatbelt*-nya dan langsung membuka pintu mobil dengan keras. Sebelum Langit bisa mengeluarkan suaranya,

Scanned by CamScanner

istrinya itu sudah melesat keluar. Dengan cepat Langit keluar dari mobil, melihat Bumi tengah bersedekap di depan pintu mobil. Langit segera berputar ke sisinya.

"Sayang, maaf...." Langit kini mengulurkan tangan kepada Bumi. Meski diam dan tidak mau melihatnya, Bumi akhirnya mau menerima uluran tangannya. Sedikit lega, Langit menarik Bumi untuk melangkah bersamanya.

Tidak ada yang bicara. Dia ataupun istri cantiknya yang sedang merajuk itu. Lewat lobi sampai masuk ke lift, dan akhirnya sampai di depan pintu ruangannya. Bumi tetap membisu. Langit ingin meluruskan masalah ini, tapi saat ini dia memang ingin menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu. Walau sangat ingin memeluk wanita di sampingnya itu.

"Selamat pagi, Pak Langit." Seorang wanita yang kemarin sempat diperkenalkan ayahnya sebagai sekretarisnya sudah menyambut kedatangannya di depan pintu ruangan. Wanita yang bernama Melly itu berdiri di balik meja kerjanya yang terletak persis di samping pintu.

"Pagi, Mel. Bisa kamu buatkan aku dan istriku teh hangat?" Melly langsung mengangguk mendengar perintahnya. Langit melihat Bumi menatap Melly secara penasaran. Tapi Langit langsung merengkuh bahunya dan membawanya masuk ke dalam ruangannya.

"Oh... akhirnya, Mas. Saya udah menunggu."

Suara itu membuat Langit langsung menoleh kepada Bumi. Dan bisa dibilang wajah Bumi langsung terlihat memerah. Langit lalu beralih ke depannya. Naya sudah berdiri dengan sikap sempurnanya dan seperti biasa tampak tegas dan cantik. Itu memang tidak dipungkirinya. Tapi sekali lagi, Langit tidak pernah tertarik sedikit pun.

"Aku masih mengantuk," kata Bumi.

Dan Langit kembali menoleh kepada istrinya yang sudah tampak kesal itu. Tapi Langit hanya mengangguk dan membimbing Bumi untuk melangkah menuju sofa. Menepuk-nepuk bantal sofa yang ada di situ, Langit langsung menyuruh Bumi untuk berbaring. Dan istrinya itu menurut. Meringkuk di atas sofa dan langsung memejamkan matanya. Tidak tega, Langit membuka jasnya dan menyelimutinya. Membungkuk untuk menyatukan kecupan hangat di kening Bumi.

"*I love you.*"

Scanned by CamScanner

Nares tidak tahu apa yang menghinggapinya saat ini. Pagi tadi Langit mengatakan ingin berangkat ke kantor membuatnya sedikit kesal. Karena kondisi suaminya itu masih belum benar-benar sehat. Saat dia tiba-tiba mengatakan ingin ikut, tidak pernah di pikirannya kemudian.

Mamanya Langit malah mendukungnya saat dia mengatakan ingin menemani Langit, karena pria itu belum sehat. Tidak usah khawatir kepada Ian karena mamanya yang akan merawatnya. Hal itu akhirnya membuat Bumi mantap untuk ikut ke kantor. Tapi sekarang dia merasa menjadi wanita yang kekanak-kanakan. Apa gunanya dia mengikuti Langit, bukankah itu akan mengganggu Langit? Bahkan saat dia tadi melontarkan ucapan yang sebenarnya juga tidak diduganya. Karena menyinggung Langit menyukai Naya.

Tapi entahlah, sekali lagi emosinya tidak stabil. Nares memang meringkuk nyaman di atas sofa dengan aroma tubuh Langit menguar di sekitarnya. Karena jas Langit menghangatkannya. Sementara pria itu kembali bekerja. Dan tidak butuh waktu lama, dia memang kembali terlelap. Semalam dia tidak bisa tidur karena kaki dan punggungnya terasa pegal. Maka dari itu saat ini dia benar-benar mengantuk.

Saat matanya terbuka kembali, dia tidak mendapati Langit di dalam ruangan. Menguap, dan menegakkan tubuhnya. Bumi kini melihat cangkir teh ada di atas meja. Dan ada *waffle* yang diletakkan di atas piring kecil di samping cangkir teh itu. Perutnya berbunyi, Nares mengambil satu *waffle* itu yang pastinya disediakan wanita yang tadi menyambut mereka di ambang pintu. Itu pasti salah satu karyawan Langit lagi, tapi sepertinya wanita itu tidak memiliki tujuan lain. Tidak seperti Naya yang menatap Langit bagaikan mangsa yang akan ditaklukkan.

Saat kunyahannya baru beberapa, dia melihat pintu terbuka, dan wanita licik itu masuk ke dalam. Dagunya terangkat saat melangkah masuk, lalu menyadari kalau dirinya sudah terbangun, Naya melangkah mendekatinya.

"Maaf, Bu, Mas Langit menyuruh ibu untuk pulang saja. Ada sopir kantor yang akan mengantar ibu ke rumah."

Nares mengangkat alisnya. "Di mana Langit?"

Dan Naya menatapnya dengan tidak sopan. Seperti menilai apa yang dikenakannya kini lalu menatapnya dengan mengejek. "Mas Langit sedang *meeting* dengan beberapa karyawan dan tidak bisa diganggu. Masih...."

Nares merasa sangat marah dengan sikap Naya itu. Dia langsung berdiri saat Naya ingin mengucapkan sesuatu lagi. Dan dia bahkan tidak melirik kepada Naya

Scanned by CamScanner

saat melintasinya. Melangkah menuju pintu dan langsung menemui wanita yang tadi menyambutnya.

"Di mana Langit *meeting*?" Nares langsung bertanya kepada wanita yang tampak terkejut dengan kemunculannya. Tapi kemudian menunjuk pintu yang ada di seberang ruangan. Pintu warna coklat susu yang tertutup rapat.

"Ibu nggak boleh masuk ke sana." Itu suara Naya.

Tapi Nares tidak peduli. Dia harus berbicara sendiri dengan Langit. Harus. Saat dia menghempaskan pintu ruangan itu, ada beberapa suara terkesiap. Dan melihat Langit yang berdiri dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya tampak terkejut.

"Maaf, Mas, Ibu Bumi tidak mau..."

Suara Naya membuat Nares jengah. Dia segera mendekati Langit, tidak peduli dengan belasan orang yang terduduk dengan melingkar di meja rapat itu. "Kamu mengusirku?" Pertanyaan itu membuat Langit mengangkat alisnya. Tapi kemudian berbalik, memunggunginya.

"Maaf, Kru tinggalkan pesawat."

Nares kini terkejut mendengar perintah itu. Tapi karyawan yang tadi terdiam langsung beranjak dan segera melangkah keluar dengan teratur. Setelah semuanya keluar, dan yang tersisa hanya Naya yang masih berdiri dengan angkuhnya di ambang pintu. Langit menoleh kepada Nares. Menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan oleh Nares.

"Naya, keluar!"

Bentakan itu sempat membuat Nares terkejut. Tatapan Langit masih menghujamnya.

"Dan tutup pintunya!"

Naya masih bergeming di sana. Hal itu membuat Langit sepertinya murka. Karena kemudian suaminya itu melangkah berderap ke arah Naya. Lalu memaksanya untuk keluar. Dan setelah itu membanting pintu dengan keras. Nares melihat Langit berbalik dan kini menatapnya dari kejauhan.

"Kita harus membicarakan ini. Aku nggak bisa terus begini. Kamu, Bumi Ayu Nareswary.... harus percaya sama aku." Suara dingin Langit membuat Nares menatapnya. Kali ini dia tidak paham kenapa Langit sepertinya begitu murka.

"Kamu mau bilang apa? Asisten kamu yang angkuh itu mengatakan kamu menyuruhku pulang dengan sopir."

Scanned by CamScanner

Dan saat mendengar ucapannya itu. Langit langsung berderap menuju tempatnya berdiri.. Dengan satu hentakan, tubuhnya sudah masuk ke dalam pelukan Langit. "Kamu percaya aku atau dia?"

"Huh?" Nares tidak paham dengan arah pembicaraan Langit. Lalu pria itu melepaskan pelukannya dan memegang bahunya. .

"Kalau kamu masih belum bisa mempercayaiku. Pernikahan kita akan cukup sampai di sini!"

BK

Scanned by CamScanner

60

Believe Me, Please!

LANGIT TAHU ucapannya itu menyakiti Bumi. Tapi dia harus mengatakan itu untuk mempertegas kalau dia tidak main-main dengan pernikahan mereka. Setelah seseorang melewati fase jatuh cinta, atau katakanlah seperti dirinya yang sudah sepenuhnya menitipkan hatinya untuk Bumi. Dia tidak suka dengan kenyataan Bumi terus menerus tidak mempercayainya.

Wanita itu tampak memucat di depannya. Tapi Demi Tuhan! Langit tetap tergila-gila dengan Bumi saat ini. Wajahnya, bibirnya yang merekah merah itu menggoda untuk Langit. Dia harus mengenyahkan pikiran untuk merengkuh Bumi dan mengajaknya bercinta sekarang juga di sini.

"Mas kamu..." Bumi tampak terluka. Dan Langit tahu itu. Sebelum Bumi mengatakan apa pun, dia sudah menangkap wajah Bumi dan langsung melumat bibir merah yang sejak tadi sudah membangkitkan gairahnya.

Bibir Bumi selalu terasa manis untuknya. Semakin menuntut untuknya menguasai seluruh rasa itu. Bumi melawan dengan mendorong dadanya. Tapi tidak cukup kuat baginya, sehingga kali ini Langit tetap menguasai bibir Bumi yang akhirnya mendesah itu. Saat lidahnya menelusuri mulut Bumi untuk membuka, Langit tahu Bumi menyerah. Kedua tangannya bisa dirasakan melingkar di lehernya. Dan Langit menarik Bumi semakin menempel di tubuhnya.

"Astaga, kamu wangi." Suaranya sendiri tampak berbisik di tengah badai gairah yang baru saja menanjak akibat ciuman itu. Langit terengah dan menempelkan keningnya di kening istrinya. Kalau dia tidak menghentikannya, dia bisa meledak saat ini juga.

"Mas, marah?" Suara Bumi yang sarat kesedihan menyadarkan Langit bahwa mereka masih belum bicara serius. Langit mengecupi bibir Bumi dengan kecupan kecil-kecil. Tubuh istrinya itu bergelayut manja di dalam dekapannya.

Scanned by CamScanner

Langit mengangkat kepalanya, mengamati sekitar ruangan *meeting* itu. Lalu membungkuk, menangkupkan kedua tangannya di atas kaki Bumi. Dan secepat mungkin mengangkat wanitanya itu ke dalam gendongannya. "Kita perlu meluruskan ini." Langit melangkah mendekati sofa panjang berwarna merah yang ada di ujung dari ruangan. Lalu dengan cepat menurunkan Bumi dengan sangat perlahan. Mengusap pelupuk mata Bumi dengan jemarinya. Langit tahu Bumi gemetar.

"Mas, maaf, aku udah bertindak bodoh. Maafin aku." Bumi tampak sangat rapuh. Langit merengkuh Bumi lagi ke dalam pelukannya.

"Iya... maafin aku juga. Tadi aku begitu emosi dengan dirimu yang melangkah masuk dengan tiba-tiba. Tapi asal kamu tahu, Sayang, aku nggak pernah menyuruh siapa pun untuk mengantar kamu pulang."

"Tapi, Mas, Naya bilang...."

Langit menghela napasnya. Lalu mengusap lembut pipi Bumi yang tampak begitu halus itu. "Kamu harusnya percaya sama aku. Aku udah mencintai kamu, nggak mudah bagiku untuk meletakkan hati kepada seorang wanita. Tapi dalam hal ini, aku sudah kalah dengan kamu. Aku sudah takluk kepadamu. Ribuan rasa yang menyelimuti hati ini hanya tertuju padamu. Kamu harus mempercayaiku. Harus."

Bumi tampak menatapnya dengan mata indahnya itu. Dia tidak mau Bumi berpikir dia masih bisa berpaling dengan wanita lain. Itu tidak akan terjadi dan tidak akan pernah. Wajah Bumi yang terangkat untuk menatapnya. Langit mengerti Bumi juga sedang dilanda emosi yang tidak stabil karena kehamilannya.

"Aku hanya nggak suka dengan Naya. Wanita itu terang-terangan menghinaku dan mengusirku." Pengakuan Bumi langsung membuat Langit mendudukkan tubuhnya dan Bumi dengan tegak.

"Sekarang juga kita bilang ke papa kalau aku nggak suka Naya ada di sekitarku."

Bumi langsung menatap Langit, kemudian sepertinya menggelengkan kepalanya. "Mas, aku nggak mau membuat semuanya kacau. Malu dengan papa."

Langit tersenyum. Dia tahu Bumi tertekan. Tapi dia lebih tertekan dengan semua ini. Dia harus bersikap tegas sekarang juga. Berdiri secara tiba-tiba, Langit langsung menarik Bumi untuk mengikutinya. "Kita perlu bicara sama papa."

Scanned by CamScanner

Tanpa mengetuk, Langit langsung membuka pintu ruangan milik papanya. Sang papa tengah duduk di balik meja kerjanya. Dan tidak terkejut ketika dia menerobos masuk ke ruangan dengan Bumi di sampingnya.

"Papa tahu kalian pasti ke sini." Sang papa kini berdiri dari kursinya dan melangkah mendekati mereka.

Berjarak satu lantai dengan ruangannya yang ada di bawahnya. Langit tadi langsung mengajak Bumi naik menggunakan lift khusus untuk sampai di ruangan papanya ini. Bumi tampak berdiri tegang di sampingnya. Tapi Langit langsung mengusap punggung istrinya itu untuk menenangkan.

"Sini, duduk sini." Papanya menunjuk sofa yang ada di depan mereka.

Langit sendiri sudah membawa Bumi untuk melangkah menuju sofa itu. Dan duduk bersama di atas sofa di depan sang papa yang sudah duduk dengan bersedekap di seberang mereka.

"Naya pasti udah ke sini kan, Pa?"

Langit langsung melihat papanya mengangguk. Dan hal itu membuat Bumi tampak mengeluarkan suara resah di sampingnya. Langit langsung menangkap jemari Bumi dan menggenggamnya erat.

"Langit ingin asisten itu di ganti, Pa. Dia sudah menghina dan mengusir Bumi tadi."

Papanya menatapnya dengan penuh bijaksana lalu beralih kepada Bumi yang ada di sampingnya. "Maafkan Naya ya, Sayang. Papa nggak tahu kalau Naya bisa berbuat selancang itu. Nares mau memaafkan papa, kan?"

Langit langsung menoleh kepada Bumi yang tampak canggung di dekatnya. Lalu menatap papanya lagi. "Bumi nggak mau kalau Naya masih ada di sini, Pa."

"Bukan begitu, hanya saja...."

Langit langsung menoleh ke arah Bumi yang mengeluarkan jawabannya. Dan menunggu istrinya itu untuk meneruskan. Bumi tampak gelisah. Langit tahu kalau Bumi merasa bersalah dengan situasi ini.

"Maafkan Nares, Pa. Nggak seharusnya Nares melakukan ini dan mencampur adukkan urusan rumah tangga dan pekerjaan tapi...."

Langit ingin mengecup bibir Bumi yang kini tampak merekah itu. Menenangkan wanitanya kalau semua akan baik-baik saja. Papanya tersenyum, lalu menepuk pahanya sendiri dan beranjak berdiri. Melangkah menuju meja

Scanned by CamScanner

kerjanya dan mengambil sesuatu. Bumi menoleh kepada Langit, dan ketakutan. Tapi Langit langsung menyentuh pelipis Bumi untuk menenangkannya.

"Ini, kalian butuh bulan madu. Papa tahu salah memasukkan kalian dalam situasi seperti ini."

Langit dan Bumi serempak menatap sesuatu yang diletakkan di atas meja oleh papanya itu. Langit melihat sebuah tiket pesawat yang membuat Bumi terkesiap. Langit memungutnya dan mengernyit.

"Tiket pesawat ke Bali?" Ditatapnya papanya dan sang papa mengangguk.

"Kalian perlu melakukan itu. Papa salah selama ini mendesak kamu untuk langsung mempelajari semua ini. Papa tahu semuanya nggak harus secara instan. Apalagi kamu dan Nares masih dalam tahap pengenalan. Dan papa ingin kalian menikmati ini semua. Pergilah kalian berdua. Papa memberi kamu cuti dulu, papa masih bisa mengurus semuanya. Dan iya, Naya nanti papa pindah tugaskan kalau itu kemauan kalian. Lagi pula dia memang sudah lancang."

Langit menatap takjub papanya yang beralih pada Bumi.

"Maafkan papa ya, Sayang. Sekarang terima hadiah dari papa itu."

BK

Bumi mendesah sejak keluar dari ruangan papanya, mereka tidak banyak bicara. Dan saat kembali masuk ke ruangannya dia tidak menemukan keberadaan Naya. Baguslah wanita itu tidak membuat Bumi kembali emosi. Dan saat ini mereka sudah dalam perjalanan pulang ke rumah.

"Kenapa papa Mas melakukan ini?"

Langit langsung menoleh kepada Bumi yang duduk di sebelahnya. Sementara dia kini melajukan mobilnya menembus jalanan Jakarta yang padat.

"Karena papa sayang kepadaku."

Mata mereka langsung bertemu, dan Bumi kembali menghela napasnya. "Tapi kita nggak perlu kan menerima paket bulan madu itu. Apalagi ke Bali dan naik pesawat dalam kondisiku seperti ini."

Langit tahu itu juga tidak mungkin mereka lakukan. Selain Bumi yang masih dalam kondisi rawan, Langit tahu Bumi tidak bisa naik pesawat.

"Mungkin kita nggak harus ke Bali, Sayang. Tapi apa yang dikatakan papa memang benar. Kita masih harus saling memahami satu sama lain. Dan kita butuh

Scanned by CamScanner

itu. Kita butuh hanya berdua saja, saat ini." Langit mengulurkan tangannya dan mengusap rambut Bumi dengan penuh rasa sayang. "Percaya padaku. Kita perlu menjauh dari semua ini. Satu minggu menghilang dari peradaban. Berdiam diri di suatu tempat hanya berdua. Dan nggak diganggu."

Bumi langsung terkesiap mendengar itu semua. Dia berpaling sepenuhnya kepada Langit. "Kita nggak mungkin bisa, Mas. Ada Ian, ibu, Agni, Bayu..."

"Almarhum Angga dan lainnya yang membuat hubungan kita menjadi sulit, Sayang. Percaya sama aku, kita perlu berdua saja saat ini, *please*. Untuk memahami semuanya, dan membuat kamu percaya kalau aku sudah jatuh ke dalam pesonamu selamanya."

BK

Scanned by CamScanner

61

Babymoon

"AYOLAH PUTRI tidurku, bangun!"

Nares merasakan tangannya ada yang menyentuh. Merasa terganggu dari tidurnya yang lelap, Nares mengerjapkan matanya lalu menguap. Dan ketika menoleh ke arah kaca mobil di sampingnya, dia terkejut lalu menoleh ke arah Langit yang kini tersenyum kepadanya.

"Kita di mana, Mas?" Nares sadar kalau dia tertidur. Bahkan sepertinya tidurnya terlalu pulas sehingga beberapa jam sepertinya dia di dalam mobil. Karena seingatnya tadi saat Langit memaksa mengajaknya pergi mereka masih di Jakarta.

Langit memang akhirnya mengajak untuk mewujudkan harapan papanya. Mereka harus berdua atau bisa dikatakan sesi bulan madu. Sebenarnya Nares juga tergoda ingin menghabiskan waktu berdua dengan Langit. Dia ingin lebih memahami Langit lagi. Tapi dia tidak tega meninggalkan Ian begitu lama. Bagaimana juga dia tidak mau Ian merasa tidak diperhatikan oleh bundanya sendiri. Langit tetap bersikeras mereka membutuhkan waktu berdua. Menyepi di suatu tempat dan tidak diganggu oleh siapa pun.

Dan akhirnya saat disampaikan kepada ibunya atau pun mamanya Langit, kedua wanita yang mereka sayangi itu langsung menyetujuinya. Menenangkan Nares agar tidak khawatir dengan Ian. Begitupun dengan Ian sendiri ketika Nares berpamitan dengannya, bocah itu malah tersenyum senang. Karena mamanya Langit sudah menjanjikan membeli mainan. Dan di sinilah dia berada. Sejak berangkat Langit bersikap misterius. Tidak mau mengatakan akan mengajaknya kemana. Sampai akhirnya Nares merasa kesal dan tertidur.

"Selamat datang di dusun Bambu Family Leisure Park. Kita di Lembang, Sayang. Tepatnya di kaki gunung Burangrang." Langit langsung mengatakan itu dengan mengusap rambut Nares. Lalu dia melepas *seatbelt* dan kemudian membantu melepas milik Nares. "Kita turun, Sayang."

Scanned by CamScanner

Nares hanya mengangguk patuh. Dia begitu takjub dengan pemandangan yang kini terpampang di depan matanya. Saat Nares membuka pintu mobil, udara sejuk langsung menyambutnya. Udara yang masih bersih memang dibutuhkan olehnya.

"Kita bayar tiket dulu, ya." Langit sudah sigap menggandeng lengannya ketika dia sudah menapak tanah. Nares hanya kembali mengangguk dan mengikuti langkah Langit.

Setelah membayar tiket masuk ke kawasan Dusun Bambu itu, mereka diminta menaiki sebuah mobil yang dinamakan mobil ontang-anting. Mobil yang berhiaskan kertas krep warna warni itu yang akan membawa mereka menjelajahi area wisata ini.

"Kamu suka, Sayang?" Langit mengagetkan Nares dengan berbisik di telinga Nares. Mengirimkan hawa hangat dan juga menyadarkan Nares dari ketakjubannya menatap pepohonan hijau yang mereka lintasi.

"Mas, ini indah." Nares mengucapkan itu dan diangguki oleh Langit. Lengan Langit melingkar secara posesif di bahunya. Dan Nares menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Sungguh suasananya sangat mendukung. Nares tidak bisa meneruskan aksi diamnya sejak berangkat tadi, karena pria yang kini beraroma mint di sampingnya ini berbuat begitu manis.

"Jadi udah nggak ngambek lagi, kan?" Langit mengejutkannya dengan mencolek hidungnya. Dan Nares menggeleng dengan pelan. Bagaimana dia bisa tetap marah dengan sikap Langit seperti ini?

Mobil berhenti tepat di depan *resort*. Langit langsung membantu Nares untuk turun dari mobil ontang anting itu. Dengan arahan seorang pemandu, akhirnya mereka dibawa untuk menukarkan uang dengan uang kertas yang memang khusus dibuat untuk membayar di restoran itu.

Setelahnya Nares dibuat terkaget-kaget lagi dengan pemandangan yang terhampar di depannya. Di sebelah kanan *resort* ada sarang burung besar. Bangunan itu banyak bergelantungan di kanan kirinya. Langit membawanya melewati jembatan yang terbuat dari kayu. Nares sempat melangkah dengan ragu.

"Kita makan dulu, ya? Ini namanya restoran Lutung Kasarung. Itu yang seperti sarang burung besar itu kita makan di situ." Langit menunjuk bangunan bulat yang menyerupai sarang burung yang dipenuhi oleh sulur-sulur akar, sangat mirip dengan sarang burung aslinya.

Scanned by CamScanner

Setelah mengajak makan di restoran Lutung kasarung yang membuat Nares benar-benar dimanjakan oleh pemandangan alam yang begitu eksotik. Langit akhirnya mengajak menuju villa kampung layung. Villa yang benar-benar semuanya terbuat dari bambu dan sangat khas pedesaan. Namun saat Langit menariknya untuk masuk ke dalam, dia kembali takjub.

"Sungguh mengejutkan." Nares menoleh kepada Langit yang baru saja melepas jaket yang di kenakannya. Lalu melangkah ke arahnya.

"Aku ingin kita berdua menikmati semua ini." Langit menunjuk semua isi villa itu. Semuanya sangat modern, perabotan yang ada berbanding terbalik dengan suasana yang di hadirkan di luar villa.

Nares akhirnya menghela napasnya, dan kini merangkulkan lengannya di leher Langit. Berjinjit sedikit dan mereka kini seperti akan berciuman. Hanya saja Nares kini menatap lekat bibir Langit yang tersenyum tipis itu. Lengan pria itu langsung melingkar di pinggangnya.

"Kamu udah pernah ke sini? Sepertinya kamu sangat hafal."

Dia melihat Langit mengerutkan keningnya. Tapi kemudian mengecup bibirnya dengan lembut. Hal itu membuat Nares menghindar, dia memundurkan wajahnya dan membuat Langit kini menatapnya kecewa.

"Jawab dulu, Mas." Nares kembali menuntut jawaban Langit. Dia masih sedikit kesal karena Langit sejak tadi merahasiakan tempat ini. Meski Nares juga merasa senang Langit mengajaknya ke sini.

"Kenapa begitu penasaran, hem?" Langit kini memajukan wajahnya lagi untuk mengecup bibirnya. Tapi Nares memalingkan wajahnya sehingga bibir Langit hanya mencium pipinya. "Kenapa? Marah lagi?" Langit kini membuat Nares menggigil karena sentuhan bibirnya yang sudah mengecupi sisi lehernya.

Tapi saat Nares mencoba meronta, Langit akhirnya melepaskan dekapannya. Dan membuat Nares terlepas dan kini melangkah mundur.

"Aku mau melihat keluar." Nares tidak suka Langit selalu membuat dirinya lemah. Sebenarnya dia sudah tidak marah, tapi Langit sendiri selalu bersikap tertutup seperti itu. Melangkah dengan cepat menuju beranda villa, Nares akhirnya mendekati tempat lesehan yang ada di situ. Secara perlahan dia mendudukkan tubuhnya dan di sambut dengan semilir angin yang membuat dirinya menguap.

Scanned by CamScanner

Dia tahu Langit mengikutinya. Dan saat merasakan Langit menarik tubuhnya untuk mendekat saat dia menguap. Nares tidak bisa menahan godaan untuk membaringkan kepalanya di paha pria itu. Nares akhirnya berbaring miring dengan kepalanya berada di pangkuan Langit. Tangan hangat pria itu kini menyisir rambutnya.

"Kenapa sekarang kamu selalu marah-marah?" Suara Langit kini tampak mendesah frustrasi. Dan saat Nares menatap ke atas, mata mereka bertemu.

"Habisnya Mas nyebelin." Nares sendiri tidak tahu kenapa dia bersikap seperti ini. Hormon kehamilannya kali ini sungguh membuatnya bingung.

"Nyebelin?"

Nares makin kesal karena Langit sepertinya tidak serius menanggapinya. Semilir angin yang kini berhembus di beranda itu membuat Nares kembali menguap. Apalagi tubuhnya terlalu lelah karena perjalanan ke Lembang ini. Saat matanya akan tertutup dia merasakan pijatan lembut pada tengkuk dan bahunya. Hal itu membuat Nares membuka matanya lagi.

"Tidur, kamu perlu istirahat. Aku akan jagain kamu di sini."

Suara Langit yang begitu lembut mampu membuat Nares sedikit tersenyum. Langit telah memperlakukannya dengan begitu manis dan hangat.

"Nyebelin begini tapi kamu tetap senang, kan?"

Bisikan di telinga Nares itu mampu membuat pipi Nares memerah dan terasa panas. Dia benar-benar malu saat ini kepada Langit. Apalagi beberapa hari ke depan mereka hanya berdua. Tanpa gangguan siapa pun. Jantung Nares makin berdegup dengan kencang. Masih belum bisa menghadapi Restu Langit Dirgantara yang mendominasi itu.

Scanned by CamScanner

62

Masih Manis

LANGIT TERBANGUN ketika suara ketukan pintu terdengar. Dia mengerjapkan matanya dan melihat sinar mentari pagi kini sudah menyelisik masuk melalui ventilasi kamar villa itu.

"Ehmmmm...." Suara Bumi langsung membuat Langit menoleh ke arah sampingnya. Dan merasakan tubuh hangat itu menggeliat. Istrinya itu masih tidur terlelap seperti bayi. Tidak sabar ingin menyentuh kulit halus yang terpampang di menggoda di sampingnya.

Langit benar-benar merasa senang dengan Bumi yang mau diajak ke sini. Membuat semuanya menjadi lebih intim. Dia tahu kemarin Bumi marah karena Langit tidak mau memberitahu tujuan mereka. Dan Langit memang tidak mau memberi tahu kenapa dia hafal sekali keadaan di sini. Semarah-marahnya istrinya, tapi kalau Langit sudah mencium dan juga memeluknya istrinya itu akan menyerah. Hal itu membuat Langit tersenyum lagi, Bumi semalam menggemaskan dengan merajuk seperti itu. Tapi saat Langit mengajaknya bercinta, wanita itu begitu menggairahkan di atas kasur.

Suara ketukan di pintu membuat Langit mengerang. Sepagi ini dia tidak mau diganggu sebenarnya.

"Hemmm... Mas."

Suara serak itu membuat Langit melirik Bumi yang kini mulai terbangun. Selimut yang menutupi tubuhnya yang masih polos itu kini melorot. Membuat kulit halus itu terpampang dengan jelas di depannya. Langit menahan gairah yang mulai menguasai tubuhnya lagi pagi ini.

"Oh, astaga!" Bumi menunduk dan langsung menarik selimutnya lagi dan kini menutupi hingga lehernya. Membuat Langit mengangkat alisnya.

"Apa? Kenapa ditutup seperti itu? Toh semalam juga aku udah melihat dan menyentuh semuanya."

Mata Bumi melotot dan wajahnya memerah. Langit menahan senyumnya karena tidak mau melihat Bumi kembali marah. Hormon kehamilannya membuat

Scanned by CamScanner

wanita itu sering bersikap merajuk kepadanya. Tapi Langit sendiri suka dengan sikap itu.

Suara ketukan itu terdengar lagi, dan membuat Bumi langsung terbangun dan duduk tegak. Tapi kali ini selimutnya dipegang dengan kedua lengannya sehingga menutupi hampir seluruh tubuhnya.

"Mas, itu siapa?" Bumi menatap pintu kamar dan membuat Langit ikut terbangun. Dan kali ini langsung meraih kaos yang tergeletak di atas lantai karena semalam dia terlalu tergesa-gesa untuk melepasnya.

"Pelayan pribadi yang disediakan pondok ini." Langit akhirnya melangkah turun dari atas kasur. Dan memakai celana piyamanya yang juga ada di atas lantai. "Aku akan menemuinya dulu. Kamu jangan beranjak dari atas kasur." Langit merapikan rambutnya dan melangkah ke arah pintu.

"Aku mau mandi, Mas," suara Bumi membuat Langit menoleh lagi saat tangannya sudah menyentuh handel pintu.

"Mandi? Sepagi ini? Di udara sedingin ini? Oh, nggak. Kamu masih harus meringkuk di atas kasur. Aku belum selesai denganmu."

Dia melihat istrinya itu membulatkan mata indahnya. Dan mengerucutkan bibirnya. Sungguh sangat menggemaskan. Langit membalikkan tubuhnya dan kini membuka pintu kamarnya. Seketika seorang wanita paruh baya menyambutnya.

"Maaf, Den. Sarapan sudah disiapkan sesuai pesanan semalam. Apa ada yang mau dipesan lagi?"

Langit mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Lalu ketika pelayan itu pergi, Langit menutup pintunya lagi. Tetapi terkejut saat tidak mendapati Bumi ada di atas kasur. "Luv, kamu di mana?"

Langit mendengar suara gemericik air yang mengalir, dan tahu kalau istrinya itu sedang berada di dalam kamar mandi. Sepagi ini, dan di udara sedingin ini dia saja malas untuk menyentuh air dingin.

"Luv, buka pintunya." Langit mendekati kamar mandi yang ada di dalam kamar itu dan mengetuk pintunya. Dia tidak suka Bumi mandi sepagi ini.

Suara air dimatikan dan langkah kaki terdengar. Tapi saat Bumi tidak segera membuka pintu, kesabaran Langit menipis.

"Astaga! Sayang kamu kelamaan di dalam kamar mandi. Pintunya bisa aku dobrak."

Scanned by CamScanner

Seketika itu juga pintu terbuka dan membuat Langit terkesiap. Bumi hanya terbalut handuk yang tidak bisa menutupi seluruh tubuhnya. Rambutnya basah, dan bahunya yang terpampang dengan jelas menampakkan bulir-bulir sisa air. Membuat dirinya menelan ludah.

"Apa sih, Mas. Aku lagi mandi. Salah sendiri semalam mengajakku bercinta." Secepat kata itu terucap, wajah Bumi kini memerah. Wanita itu berdehem dengan canggung.

"Tapi aku kan nggak menyuruh kamu mandi." Langit bersedekap dan menatap Bumi yang tampak memberengut lagi.

"Orang ada *shower* air panasnya kok."

Tapi Langit menggelengkan kepalanya, langsung mendekati Bumi dan sebelum Bumi sempat melangkah mundur dia sudah menggendong Bumi. Istrinya itu menjerit karena terkejut. Langit melangkah segera ke arah kasur dan membaringkan Bumi lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh Bumi sampai batas leher.

"Mas, aku mau pakai baju. Ini kenapa disuruh tiduran lagi?"

Langit tidak mempedulikan ocehan Bumi, dia segera menuju koper yang kemarin memang belum sempat dikeluarkan isinya. Lalu mencari baju Bumi yang dibawanya. Tapi setelah sekian lama mengaduk-aduk isi tasnya, dan tidak menemukan baju yang cocok. Dia menatap Bumi yang sudah duduk tegak lagi tapi tubuhnya benar-benar terselimuti sampai sebatas leher.

"Kenapa baju yang kamu bawa nggak ada baju hangatnya?" Langit menarik salah satu gaun yang berwarna biru tosca. Gaun panjang dengan belahan dada yang begitu lebar.

"Aku nggak tahu, Mas. Itu yang masukin ke koper kemarin kan Agni?"

Langit menggelengkan kepalanya, lalu menunjuk gaun yang dipegangnya. "Ini kenapa kamu belum pernah pakai?" Langit menunjukkan dengan membuka semua gaun itu di depan Bumi. Dan wajah istrinya itu terkejut.

"Ini gaun kenapa bisa ada di dalam koper?" Bumi menunjuk dengan jarinya dan tampak seperti takut kepada Langit.

"Astaga, ini pasti Agni salah ambil. Kemarin aku bilang suruh ambil yang warna kuning bukan biru tosca atau hijau... ahhh! Sini, Mas, bawa sini." Bumi tampak akan meraih gaun itu tapi Langit segera menjauh. Tahu kalau Bumi tidak bisa turun dari atas kasur dengan tubuh terbalut selimut begitu.

Scanned by CamScanner

"Emangnya apa istimewanya gaun ini? Terlalu seksi menurutku, buang aja ya? Aku nggak mau kamu pakai ini."

"Mas, jangan!"

Langit mengernyitkan keningnya melihat Bumi yang begitu panik.

"Jangan dibuang, itu gaun... aduuhh" Langit makin mengangkat alisnya dan menatap Bumi dengan curiga. Karena wanita itu tampak ketakutan.

"Memangnya ada apa dengan gaun ini?" Langit mengangkat gaun itu tinggi dan Bumi tampak menatapnya dengan gelisah.

"Em, itu... itu..."

Langit tidak sabar mendengar jawaban Bumi tapi wanita itu sudah membuka mulutnya lagi dan kali ini tampak sangat lirih.

"Itu gaun hadiah ulang tahun pernikahan dari Mas Angga."

Langkah Langit terhenti saat mendengar jawaban Bumi, dia menyipitkan matanya. Lalu melihat Bumi dengan kesusahan kini beranjak dari atas kasur dengan selimut masih membelit tubuhnya.

"Udahlah, Mas, simpan aja. Aku udah kedinginan."

Bumi sudah mendekatinya. Tapi seketika rasa cemburunya terhadap Angga kembali bangkit. Membayangkan tubuh Bumi terbalut gaun itu tapi tidak di depannya membuat Langit mengerang frustasi dan makin terbakar api cemburu.

"Cepat pakai baju, aku akan membelikan kamu pakaian."

Mata Bumi membulat mendengarnya. Tapi Langit sudah berkeras akan mengganti semua kenangan Bumi hanya dengannya. Persetan dengan gaun biru ini.

"Atau kamu nggak boleh memakai apa pun kalau nggak mau aku membelikan pakaian untuk kamu."

Scanned by CamScanner

63

Masa Lalu

NARES BENAR- benar dibuat keki oleh Langit. Pria itu sungguh saat mendominasi. Dia menatap gaun yang kini dipakainya. Gaun model rok *jumpsuit* itu memang sangat nyaman, tapi Nares tahu kalau Langit membuatnya tidak memperlihatkan apapun. Sweter panjang kini membalut tubuhnya, dan rok yang dipakainya panjangnya bahkan melebihi mata kaki, setelah itu Langit menyuruhnya memakai kaos kaki. Belum lagi, Langit menutupi rambutnya dengan sebuah syal warna merah muda. Entahlah pria itu mendapatkan semuanya darimana. Yang ada Nares jadi terlihat seperti orang kutub. Dari ujung kepala sampai mata kaki tertutup.

Mereka kini sedang menikmati keindahan danau yang ada di *resort* itu. Setelah mengajak makan di restoran Purbasari, yang memiliki pemandangan dengan danau terhampar di depan mereka. Langit dan Nares memang masih berada di salah satu bungalo yang disewa mereka.

"Kamu suka?" Langit menyibakkan rambut Nares dan membuatnya tersenyum. Pria di depannya ini makin hari makin manis.

"Suka banget. Kapan-kapan kita ke sini dengan Ian, ibu, Agni, Bayu dan mama papa, ya?"

Nares melihat Langit mengangguk lalu pria itu menunjuk danau. "Mau naik kapal atau berenang?"

Nares kembali menggelengkan kepalanya. "Aku takut air sebenarnya." Ucapannya itu tiba-tiba membuat Langit terkejut. Dan dengan tiba-tiba pria itu langsung menarik tangannya dan menggenggamnya.

"Kenapa kamu nggak bilang? Kita bisa makan di Burangrang kafe saja kalau kamu takut air."

Tapi Nares kembali tersenyum. "Nggak apa, Mas. Kalau hanya di sini. Tapi aku takut kalau kita benar-benar naik perahu. Ah, apalah aku ini, Mas. Semua takut."

Langit menatapnya tajam, lalu pria itu menggeser tubuhnya dan kini duduk lebih dekat dengannya. Tempat duduknya lesehan sehingga bisa duduk bersila dengan bebas. Menarik bahunya lalu mengecup pelipisnya. Bibir Langit terasa

Scanned by CamScanner

begitu hangat, dan itu mengirimkan rasa hangat ke seluruh tubuhnya. Hawa di Lembang ini memang sangat dingin.

"Aku nggak pernah menyesali kamu menjadi istriku, meski kamu takut akan apa pun." Bisikan Langit itu membuat Nares menoleh kepada Langit.

"Jangan membohongi dirimu sendiri. Kamu pernah menyesal telah menikah denganku. Dan aku pun begitu."

Kecupan lembut di pucuk kepalanya kini membuat Nares menyandarkan kepalanya di bahu Langit. Pria itu memeluk erat pinggangnya dan semilir angin makin membuat suasana menjadi romantis.

"Maaf karena telah menyesalinya, tapi nggak untuk saat ini. Aku merasa beruntung memiliki kamu. Percayalah."

Nares mengangguk dan kini menelusuri dada bidang Langit dengan jemarinya. Membuat Langit kembali memeluk tubuhnya makin erat.

"Mas..."

"Hem?"

Nares menatap air danau yang mengalir dengan tenang itu. Mencoba untuk mencari keberanian menanyakan sesuatu yang mengganjal hatinya. "Em... Mas, udah pernah ke sini sebelumnya?"

Nares merasakan tubuh Langit menegang untuk sesaat, tapi kemudian pria itu mencium pelipisnya lagi. Jemarinya kini mengusap-usap punggungnya dengan nyaman. "Kenapa menanyakan hal itu?"

Langit kini memindahkan tangannya dan membawa Nares untuk duduk di atas pangkuannya. Nares memekik terkejut, tapi kemudian dia melingkarkan kedua tangannya di leher pria itu. Langit tampak menatapnya dengan intensitas yang membuat tubuh Nares memanas. Entah kenapa, gairah di antara mereka selalu bisa membuat tubuh mereka bereaksi.

"Aku nggak boleh menanyakan hal itu?" Nares kini memainkan ikal rambut Langit dan pria itu tersenyum meskipun sedikit kaku. Ada sedikit ketegangan di wajahnya, meski Langit berusaha untuk menyembunyikannya.

"Apa kamu pernah bawa wanita yang kamu cintai selain aku ke sini?"

Pertanyaannya itu memang membuat Langit terkejut, tapi kemudian dengan cepat Langit mengecup bibirnya. "Penyihirku yang cantik, kenapa kamu selalu bisa buat aku nggak berkutik?"

Scanned by CamScanner

Langit kembali mengecupi bibirnya dan hal itu membuat Nares merasa malu. Dia tidak mau pertunjukan romantis ini ada yang melihat. Meski jarak antara bungalo yang satu dengan satunya lumayan jauh, tapi toh mereka masih bisa melihat posisinya yang tidak wajar.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, aku hanya ingin tahu." Nares kembali merajuk dengan memainkan kerah kaos Langit. Dan pria itu sepertinya menggeram dan kemudian mengecup lagi bibirnya. Tapi kemudian menurunkan Nares dari atas pangkuannya.

Hal itu membuat Nares bingung, dan kini menarik lengan Langit yang akan meninggalkan pinggangnya. "Mas, marah?"

Langit menoleh kepadanya dan pria itu menggelengkan kepala meski tidak tersenyum. Ada ketegangan di sana dan Nares tahu itu.

"Maaf, Mas. Kalau kamu nggak mau cerita aku bisa paham."

Tapi sekali lagi pria itu menggelengkan kepalanya. Lalu meremas jemarinya dan membawanya ke bibirnya. Mengecupi satu-satu ruas jarinya.

"Kalau kamu memaksa, Sayang, aku akan menceritakan semuanya. Tapi aku mohon itu hanya masa lalu dan aku harap nggak buat kamu marah. Karena percayalah, saat ini hatiku udah sepenuhnya milik kamu."

Nares mengangguk dan tersenyum lalu menyandarkan kepalanya lagi di dada pria itu. Lengan Langit melingkar di bahunya dan mengusap-usap dengan perlahan.

"Namanya Raisa. Wanita yang aku kenal secara nggak sengaja, tapi aku tahu sejak pertama kali melihatnya aku sudah menyukainya."

Nares tidak mau sebenarnya mendengar penuturan Langit yang begitu lembut itu. Dan ada nada hangat di suaranya yang menyebutkan nama Raisa. Tiba-tiba Nares merasa bodoh karena telah mengangkat topik itu. Tapi dia tahu, dia tidak bisa mundur lagi.

"Sayang?" Langit menunduk dan kini membuat Nares mengangkat wajahnya dan menatap Langit. Nares memaksakan senyumnya.

"Lanjutkan."

Langit mengangguk lalu mengecup keningnya dan kini menghembuskan napasnya. "Singkat cerita aku dan dia akhirnya menjalin hubungan. Kamu tahu, betapa bahagianya aku. Dia wanita yang...."

Jantung Nares berdegup kencang saat menunggu ucapan Langit. Dan pria itu juga tahu Nares merasa cemburu. "Cantik?"

Scanned by CamScanner

Nares tidak bisa menahan rasa penasaran itu. Dan merasakan kalau Langit kini memeluknya makin erat. Membuat tubuhnya makin menempel pada dada bidang Langit. Kehangatannya akhirnya menenangkan Nares. Pria ini miliknya, dia menguatkan diri sendiri.

"Bukan hanya cantik, tapi Raisa itu sungguh membuat semua lelaki langsung menoleh kepadanya. Profesinya sebagai model memang menuntut tubuhnya yang sudah indah itu menjadi lebih indah lagi. " Nares mendengar Langit seperti melamun ketika mengatakan itu.

"Dan kamu juga termasuk lelaki yang memujanya?"

Langit tersenyum dan kini menunduk untuk mengecupi lagi pelipisnya. "Aku sangat memujanya. Merasa beruntung telah mendapatkannya. Dan sepertinya kehidupan kami sempurna, setidaknya untukku. Bahkan teman-temanku banyak mengatakan kalau kami pasangan serasi."

Setelah mengatakan itu Nares merasakan Langit mengembuskan napasnya. Dan dia tahu ada yang tidak beres dengan semua ini. "Jadi kenapa kalian putus?"

Langit menjadi gelisah, dia menggeser Nares dan melepaskan pelukannya. Hal itu membuat Nares terkejut, tapi dia mencoba untuk menegakkan tubuhnya. Dan kini menatap Langit yang menerawang menatap danau di depan sana.

"Mas?" Nares ingin menyentuh pria itu, tapi tubuh Langit menegang.

"Dia selingkuh dariku."

Tangan Nares menggantung di udara saat akan menyentuh bahu Langit. Ada luka yang dalam dari nada Langit.

"Dia selingkuh satu hari sebelum aku berniat melamarnya. Satu hari setelah aku membawanya ke sini."

Dan Nares sudah tidak sanggup untuk mendengarkan semuanya. Dia tahu Langit terluka. "Udah, Mas."

Pria itu menoleh kepadanya. Dan tatapannya tampak sedingin es seperti saat mereka bertemu. "Itu sebabnya aku nggak mau berbagi lagi dengan pria lain. Dan ingin menggantikan kenangan itu di sini!"

Langit tiba-tiba berdiri dan menjauh. Berdiri memunggunginya. Sikapnya kaku dan tidak bisa tersentuh. Nares merasa jauh dan belum memahami pria itu.

Scanned by CamScanner

64

Napak Tilas

LANGIT TIDAK suka membicarakan masa lalunya. Entah kenapa hatinya masih begitu merasa sakit tiap kali teringat wanita yang telah menghancurkan hatinya. Raisa, satu nama yang dibencinya. Mungkin memang benar pepatah mengatakan jangan terlalu mencintai karena pasti akan berakhir membenci. Dulu dia memang sangat memuja Raisa. Mungkin itu perasaan kagum saja yang diartikan sebagai cinta. Tapi memang wanita itu sosok yang sempurna. Paras wajahnya, bentuk tubuhnya, serta otaknya yang cerdas memang merupakan kriteria Langit.

Sosok yang pernah menyentuh sisi hatinya, memeluknya dengan begitu erat. Langit pikir, Raisa adalah jodohnya. Dia membangun rumah yang sekarang ditempatinya itu juga untuk Raisa. Mengabaikan semua wanita cantik lain yang ada di sekitarnya, hanya demi Raisa. Tapi akhirnya, wanita itu juga yang membuatnya membenci wanita.

Langit menghela napasnya, menatap langit malam tanpa bintang. Malam ini udara di Lembang sangat dingin. Ingin rasanya dia meringkuk di sebelah Bumi yang sudah tertidur nyenyak. Merapatkan swerer yang dipakainya, Langit masih tidak ingin beranjak dari balkon kamarnya. Dulu dia pernah ke sini bersama Raisa. Meski tidak tidur dalam satu kamar karena dia masih menjaga Raisa. Tapi bagaimanapun kebersamaannya dengan Raisa tetap membekas di hatinya.

Awalnya dia ingin mengajak Bumi ke sini karena dia ingin mengganti kenangan dengan Raisa. Ingin menggantikan semua memori yang masih membekas di hatinya hanya untuk Bumi. Karena saat ini dia sudah beralih sepenuhnya untuk Bumi. Hanya saja, sejak menceritakan semua masa lalunya kepada Bumi. Dia merasa bersalah. Bumi jadi sedikit diam kepadanya. Langit sendiri juga diam karena sebenarnya dia tidak ingin membahas masa lalunya itu lagi.

"Mas."

Langit terkejut saat mendengar suara itu. Dia langsung berbalik dan mendapati Bumi dengan memeluk dirinya sendiri di ambang pintu geser. Langit tidak bisa bergerak, ingin rasanya dia melangkah dan memeluk Bumi yang tampak kedinginan

Scanned by CamScanner

itu. Tapi entah kenapa kakinya terasa kaku. Mata mereka saling bertatapan. Dan Langit sekilas melihat ada kesedihan bergelayut di mata cantik itu.

"Kenapa belum tidur?" Suara Bumi tampak serak karena bangun tidur. Tapi istrinya itu seperti menahan tangis. Dan Langit tidak tega mendengarnya.

"Aku belum ngantuk." Langit mengusap rambutnya dengan canggung. Apa yang mau dikatakannya kepada Bumi? Dia takut menyakiti perasaan Bumi.

"Mas, aku nggak ingin situasi seperti ini." Bumi tampak melangkah mendekatinya. Makin merapatkan pelukan tangan di tubuhnya sendiri. Langit tidak tega melihat Bumi yang tampak menggigil itu.

"Situasi apa?" Langit kini mengulurkan tangan untuk menyentuh Bumi. Dia sudah tidak tahan tidak menyentuh istrinya itu. Tapi Bumi tampak menjauh. Dan menggelengkan kepalanya.

"Aku ingin membahas ini sampai tuntas, Mas. Jangan menyentuhku kalau pikiran kamu masih belum jernih."

Langit terhenyak. Ucapan Bumi benar-benar menohok hatinya. Dia memang sempat teringat Raisa untuk sesaat, tapi bukan karena dia masih mencintainya. Hanya saja rasa itu sudah mengendap di dasar hatinya menjadikan itu penyakit hati sampai saat ini belum hilang.

"Mas berubah sejak membicarakan Raisa."

Langit menoleh kepada Bumi yang kini sudah berdiri di sampingnya itu. Menggelengkan kepala sekali lagi, Bumi tampak rapuh saat ini. Langit benar-benar tak tega.

"Sayang, aku udah nggak memikirkan wanita jalang itu lagi."

Dan kali ini Bumi menatapnya. Lalu tersenyum tipis. "Kalau Mas masih menyebutnya wanita jalang. Itu berarti Mas masih mengingatnya. Bagaimanapun juga Raisa masih membekas di dalam hati Mas."

Bumi menyentuh dadanya dengan telunjuknya. Dan Langit menunduk, lalu meraih jemari Bumi dan meremasnya. Wanita itu tidak menolak, tapi tampak kaku dan tidak ada senyum di wajahnya.

"Aku mencintaimu." Langit menunduk dan mencium Bumi. Tapi istrinya sekali lagi tetap bersikap kaku. Bibirnya terasa hangat tapi tetap tidak mau membalas ciumannya.

Scanned by CamScanner

Bumi mendorong tubuhnya, dan kini berbalik. Lalu tanpa menoleh Bumi melangkah masuk ke dalam kamar. Langit mengusap tengkuknya. Tapi kemudian mengikuti Bumi, dia tidak mau membuat Bumi salah paham.

"Sayang." Langit menarik tangan Bumi saat bisa menyusul Bumi masuk ke dalam kamar.

Dan wanita itu berbalik, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Langit sungguh merasa bersalah. Dia langsung menarik tubuh Bumi dan mendekapnya erat. Menciumi rambut Bumi, Langit tidak bisa mengatakan apapun.

"Aku mencintai kamu." kalimat itu kembali terucap untuk meyakinkan Bumi. Tapi dia merasakan Bumi menggelengkan kepalanya.

"Katakan itu kalau kamu sudah menghapus semua rasa yang ada di sini." Bumi melepaskan pelukannya dan kembali menyentuh dadanya dengan telapak tangannya. "Aku nggak mau kamu mengatakan itu hanya untuk menghilangkan atau mengganti Raisa. Meski aku tahu kamu sekarang membencinya. Tapi jangan jadikan aku sebagai pelampiasan rasa itu. Maafkan Raisa agar tidak mengendap di sini lagi."

Langit terkejut dengan ucapan Bumi. Meraih tangan Bumi untuk menahan Wanita itu melangkah dari sisinya. "Demi Tuhan! Aku mencintai kamu. Hatiku hanya untuk kamu, Sayang. Sumpah Raisa sudah nggak ada di hatiku lagi. Bahkan mengingatnya pun, sudah tidak. lagi" Langit mencoba meyakinkan Bumi, tapi sekali lagi Bumi menggelengkan kepala dan tersenyum tipis.

"Tujuan kamu bawa aku ke sini karena ingin mengganti kenangan kamu dengan Raisa, kan? Itu artinya kamu belum sepenuhnya melupakan Raisa. Kamu masih mendendam padanya. Itu nggak baik, Sayang. Jadi, selama kamu belum memaafkan Raisa... hubungan kita masih nggak akan berkembang. Aku nggak mau menjadi bayang-bayang Raisa." Setelah mengatakan itu, Bumi merangkulkan lengannya di leher Langit. Dan berjinjit lalu secara mengejutkan mencium bibirnya dengan begitu intens.

Saat Langit membuka bibirnya untuk membalas ciuman itu. Bumi tiba-tiba melepaskannya. Langit mengerang dan akan meraih Bumi yang sudah menjuh lagi.

"Aku lelah, Mas. Ingin tidur." Bumi berbalik dan naik ke atas tempat tidur. Tanpa menoleh lagi, wanitanya itu meraih selimut dan membenamkan tubuh di baliknya.

Langit menghela napas, dan mengacak rambutnya. Terlalu kesal dengan situasi ini. Benarkah dia belum bisa melupakan Raisa sepenuhnya?

Scanned by CamScanner

65

Merengkuhmu

NARES TAHU, dia egois. Kemarin saat bayang-bayang Angga menghantuinya, atau setidaknya masih terus melekat di benak dan hatinya. Langit marah mengetahui kenyataan itu. Tapi ini kan berbeda dengannya. Saat itu Nares memang belum sepenuhnya menyayangi Langit, berbeda dengan Langit yang sudah mengucapkan kata cinta untuk dirinya.

Hatinya sebenarnya merasakan kecemburuan. Bukan karena Langit pernah mencintai Raisa. Toh itu masa lalu, saat Langit belum bertemu dengan dirinya. Hanya saja, sampai kapan pun kalau Langit masih membenci Raisa, itu artinya wanita itu menorehkan jejak bersejarah di hati Langit. Dan sampai kapan pun itu, Nares tidak bisa menyentuh sisi hatinya yang itu.

Memeluk tubuhnya sendiri, merapatkan jaket dan juga selimut tebal yang menghangatkan tubuhnya. Sinar mentari perlahan mengintip dari sela-sela pepohonan yang berada di sekitar pekarangan pondok yang didiaminya. Hari memang masih pagi, tapi saat Nares terbangun. Langit sudah tidak ada di sampingnya. Langit memang sering kali bangun pagi untuk lari pagi. Itu sudah kebiasaan Langit sejak dulu. Tapi Nares mengernyitkan keningnya, karena beberapa hari ini selama di sini. Langit selalu bangun setelah dirinya. Masih meringkuk dengan hangat di sampingnya atau memeluknya erat. Tapi memang semalam, dirinyalah yang tak mau Langit menyentuhnya. Dan bukan salah Langit kalau akhirnya suaminya itu mengabaikannya.

"Neng, ini susu hangatnya dan pisang goreng, masih panas. Kalau mau sarapan sudah di siapkan." Wanita setengah baya yang ditugaskan sebagai pelayan itu kini tersenyum ramah kepada Nares, dan meletakkan sepiring pisang goreng, tak lupa juga secangkir susu hangat.

"Terima kasih. Saya nunggu suami dulu baru nanti sarapan."

Wanita itu mengangguk dan tersenyum ramah saat undur diri dari beranda pondok. Nares memang sudah berada di situ setelah terbangun dan cuci muka. Merasa malam untuk mandi karena udara masih begitu dingin.

Melirik pisang goreng yang mengepul itu, Nares akhirnya mengulurkan tangannya untuk mengambil satu pisang goreng dan mencicipinya. Tapi baru saja

Scanned by CamScanner

pisang goreng itu sampai di depan mulutnya. Tiba-tiba dia merasa mual. Menutup mulutnya dengan tangannya. Dan merasa ingin muntah. Kini dia memang tengah duduk di atas matras di lantai. Sehingga untuk beranjak berdiri memang membutuhkan waktu karena dia menjaga kandungannya.

Tapi rasa mual itu terus menderanya sehingga membuat Nares menelan air ludahnya dan menarik napas untuk mencegah rasa mual itu. Perlahan dia mulai berdiri, tapi saat rasa itu mulai menderanya ,Nares benar-benar tidak bisa menahan lagi. Saat itulah dia melihat Langit yang baru saja sampai di halaman pondok dan menaiki tangga dari batu untuk sampai ke beranda. Pria itu tampak terkejut melihat Nares sedang menutupi mulut dengan tangannya.

Secepat kilat Nares bisa melihat Langit berlari ke arahnya. Dan saat Langit sampai di depannya. Nares sudah tidak bisa membendung rasa mual itu. Dia membungkuk dan akhirnya muntah begitu saja. Tenggorokannya terasa panas karena tidak ada yang dimuntahkan. Hanya berupa cairan yang terasa pahit. Merasakan usapan hangat tangan Langit pada tengkuknya membuat Nares akhirnya mengangkat wajahnya. Dan pria itu langsung mengusap mulutnya dengan lengan sweter Langit.

"Kamu pasti kedinginan." Langit dengan cepat mengangkat Nares ke dalam gendongannya.

Nares merasa rapuh kali ini, tapi dia membenci hal seperti ini. Dia tidak mau merepotkan Langit dengan begini.

"Kita masuk ke dalam, ya?" Langit mengecupi keningnya saat membawanya masuk ke dalam pondok.

Nares bisa mencium aroma tubuh Langit. Campuran antara keringat dan juga sabun mandi atau parfum Langit. Dan hal itu membuat Nares secara refleks menenggelamkan kepalanya di lekuk lengan Langit.

"Kenapa ada di luar sepagi ini? Udaranya terlalu dingin." Langit membandingkannya di atas kasur. Lalu kali ini mengambil minyak kayu putih yang tersedia di atas nakas. Membuka tutupnya lalu menyibakkan sweter yang dipakai Nares. Dan dengan cepat mengusapkan minyak kayu putih itu di perutnya yang memang begitu dingin.

Nares memejamkan mata karena tiba-tiba kepalanya terasa pening. Rasa hangat mulai menyelinap masuk ke dalam tubuhnya. Apalagi kini Langit tampak mengusapkan seluruh minyak kayu putih itu di telapak kakinya. Bahkan merasakan pijatan lembut di kedua telapak kakinya. Nares membuka matanya dan mendapati Langit tengah serius memijat kakinya itu.

"Maaf. Aku nggak bermaksud meninggalkan kamu sepagi ini."

Scanned by CamScanner

Ucapan Langit membuat Nares terhenyak. Lalu pria itu menoleh kepadanya. Ada tatapan penyesalan di sana. Dan Nares juga merasa bersalah.

"Aku semalam nggak bisa tidur. Kamu tahu sendiri kalau saat ini aku nggak bisa tidur tanpa memeluk kamu. Dan aku takut kamu semalam marah. Subuh tadi aku memutuskan untuk jalan-jalan di *resort*. Nggak tahunya kamu kebangun."

Nares melihat Langit memang sepertinya lelah dan mengantuk. Dia merutuki dirinya sendiri karena telah menyebabkan itu semua. Mengulurkan tangannya, membuat Langit menatapnya bingung. "Ke sini." Nares mengangguk dan memberi isyarat kepada Langit untuk mendekat.

Awalnya Langit ragu saat melihatnya. Tapi kemudian dengan perlahan Langit beringsut dan kini meraih jemarinya. Ada rasa hangat saat kulit mereka bersentuhan. "Maafin aku." Langit kembali mengucapkan itu. Lalu pria itu menunduk dan kini menenggelamkan wajahnya di antara lekuk lehernya.

Bumi mengusap rambut Langit dengan sayang.

"Jangan ucapakan sesuatu seperti semalam. Aku tahu aku salah karena masih menyimpan dendam kepada Raisa. Aku tahu, Sayang, tapi percayalah aku mencintai kamu, sekarang dan sampai nanti. Kamu nggak meragukan itu, kan?" Langit berbisik di telinga Nares.

Dan hal itu membuat Nares mengangguk. Bagaimana dia masih tetap marah kalau Langit sendiri bisa bersikap semanis ini?

"Aku akan melupakan Raisa bahkan memaafkannya, Sayang. Kalau itu memang mau kamu. Tapi aku sudah mencintai kamu dan nggak mungkin aku akan berpaling kepada wanita lain. Kamu tahu, kan?"

Sekali lagi Nares hanya mengangguk. Tenggorokannya tercekat, dan pelupuknya terasa begitu panas. Dia memang sudah mencintai pria ini.

"Aku mencintai kamu." Nares merasakan Langit mengecup lehernya. Tapi kemudian memeluknya dengan erat.

Untuk beberapa saat mereka berdua hanya saling terdiam, merenungi semuanya. Tapi saat Nares merasakan napas teratur dari Langit, kemudian dia menggoyangkan bahu Langit. Tapi pria itu tetap terdiam, dan Nares tersenyum. Langit tertidur di pelukannya.

Scanned by CamScanner

66

Always Love You

LANGIT BELUM pernah merasakan malu seperti saat ini. Entah kenapa tadi dia bisa tertidur begitu saja. Padahal dia tahu tubuhnya terlalu berat untuk di sangga oleh Bumi. Saat dia terbangun, dia sudah berada di atas kasur dan Bumi tidak ada di kamar mereka.

Saat Langit melangkah keluar untuk mencari Bumi, dia mendengar tawa istrinya. Tersenyum sendiri karena hanya dengan mendengar tawanya saja dia sudah merindukan wanitanya itu. Dengan Bumi yang selalu membuatnya ingin berada di dekatnya terus. Melangkah tergesa, dia membuka pintu depan pondok dengan buru-buru. Sudah ingin meminta maaf kepada Bumi karena tadi tertidur begitu saja di pelukannya.

Melihat beranda dan kini mencari sosok Bumi, dan tersenyum kembali saat melihat Bumi berdiri memunggunginya. Dia langsung melangkah cepat lalu merengkuh wanita itu dari belakang. Tapi matanya membeku saat menangkap seorang wanita yang berdiri di depan Bumi.

"Mas, udah bangun?" Langit masih menatap wanita yang kini sama-sama terkejut melihatnya. Wajah wanita itu masih sama, bahkan lebih cantik.

Usapan lembut pada lengannya yang sedang memeluk Bumi, menyadarkan Langit. Lalu Langit seperti disadarkan dan menunduk untuk menatap istrinya yang tengah tersenyum kepadanya. Rasa ingin mencium Bumi sekarang juga sudah tidak bisa dibendung lagi. Langit membalikkan tubuh Bumi dan kini menangkup wajahnya lalu mencium bibir Bumi yang merah merekah itu dengan intensitas yang dalam.

Bumi terkesiap, tapi kemudian saat Langit mengusap bibirnya dengan lidahnya menuntut Bumi untuk membuka mulutnya. Bumi akhirnya menyerah. Istrinya itu melingkarkan kedua lengannya di lehernya. Dan Langit makin menuntut untuk mengklaim bibir itu untuknya. Bumi hanya untuknya. Wanita itu siang ini beraroma segar dan lebih dari harum. Lebih ke manis dan Langit tidak pernah cukup untuk mencecap bibir Bumi.

Scanned by CamScanner

Napas mereka terengah-engah saat Langit menghentikan ciumannya. Tapi masih mengecup kecil-kecil bibir Bumi yang terasa manis itu.

"Mas." Bumi akhirnya mendorong Langit untuk melepaskan pelukannya. Langit akhirnya menyerah meski belum mau menjauh dari Bumi.

"Restu Langit Dirgantara." Suara itu membuat Langit akhirnya dengan malas menoleh kepada wanita yang sedari tadi masih berdiri di depan mereka. Dan ketika dia melihatnya, wanita itu sedikit memerah wajahnya.

"Ah, kalian udah saling kenal?" Bumi mengucapkan itu dan membuat Langit kembali menatap istrinya. Mata Bumi menyiratkan keramahan yang sepertinya akan sirna saat Bumi tahu siapa wanita yang berdiri di depan mereka ini. Langit menarik pinggang Bumi untuk menempel kepadanya. Dia tidak mau Bumi berpikiran yang negatif kepadanya nanti.

"Dia teman"

"Dia, ehmm... teman."

Langit dan wanita di depan mereka menjawab secara bersamaan dan membuat Bumi tersenyum lagi.

"Ah, kebetulan. Ini loh, Mas, Mbak Meta ini tetangga baru di *resort* ini. Tadi kebetulan ketemu saat aku turun untuk melihat pemandangan di sekitar sini. Ternyata mereka juga pengantin baru, Mas. Lagi bulan madu di sini. Untuk bisa secepatnya hamil."

Langit mengernyit lalu menatap wanita yang dipanggil Meta itu oleh Bumi. Dan Meta sepertinya juga tampak canggung dengan tatapannya.

"Senang bertemu denganmu. Aku nggak nyangka kamu juga sudah menikah." Ucapan itu membuat Langit makin merapatkan pelukannya. Dan Bumi sepertinya menatapnya dengan penasaran.

"Kenapa terkejut? Toh, aku sudah menemukan kekasih hatiku, jiwaku, dan hidupku." Langit menoleh kepada Bumi dan kini mencium dengan cepat bibir Bumi yang membuat wanita itu terkejut. Dan sedikit malu saat Langit melepaskan ciumannya.

"Aku... aku.." Langit kembali menoleh kepada Meta yang kini tampak gelisah itu. Wanita itu masih cantik seperti dulu, bahkan lebih terpoles lagi saat ini. Merupakan wujud kesempurnaan seorang wanita. Tapi saat ini, Langit tidak merasakan pesona itu lagi. Semuanya sudah hambar. Meta atau sebutlah Raisa Pramitasari ini memang sudah tidak berefek lagi kepadanya.

Scanned by CamScanner

"Bukankah kamu juga begitu?" Langit membuat Meta kini menatapnya dengan terkejut. Dan seperti kehilangan kata-kata, wanita itu menatap istrinya. Lalu tersenyum kaku.

"Makasih sudah ngobrol denganku pagi ini, Nares. Tapi sepertinya aku harus kembali ke pondok. Suamiku pasti mencariku."

Bumi tampak tersenyum ramah dan mengangguk. Saat Meta mulai melangkah menjauh dan menuruni tangga batu itu, Langit tersenyum.

"Jangan pernah ke sini lagi. Kamu mengganggu ku dan istriku." Terang saja ucapannya membuat Meta menghentikan langkahnya dan menoleh kepadanya. Lama mereka saling bertatapan. Tapi kemudian Meta membuang muka, dan dengan cepat menuruni tangga lalu menghilang setelah berbelok di balik pepohonan.

"Mas kenapa ngomong gitu?" Bumi menegurnya dengan galak. Tapi Langit menyeringai lebar, lalu merengkuh istrinya itu ke dalam pelukannya.

"Aku ingin bercinta saat ini juga denganmu." Dia mengecupi sisi leher Bumi yang menggodanya itu. Membuat Bumi mengerang.

"Sesiang ini?" Wanita itu memekik saat Langit sudah mengangkat tubuhnya untuk di gendongnya.

"Bukannya ini gunanya kita menyepi di sini? Untuk bercinta, kan?" Dan Langit tahu Bumi menyerah saat dia mengecup bibirnya lagi.

Merasa puas. Langit menatap Bumi yang tengah meringkuk dan tertidur lelap di sampingnya. Bumi beraroma wanita tidur dan manis. Istrinya itu membuatnya tidak bisa berkutik lagi. Entah berapa kali mereka memadu kasih. Hingga saat terbangun, Langit mengetahui hari sudah beranjak senja.

Langit menyelimuti tubuh Bumi dengan selimut tebal. Lalu beringsut untuk membersihkan diri dan berencana ingin memesankan makanan di kafe Burangrang untuk istrinya itu. Bercinta, tampaknya membuat mereka lapar. Dengan cepat Langit mandi, lalu memakai sweaternya. Dia melihat Bumi belum terbangun. Tersenyum lalu menghampiri Bumi dan membungkuk untuk mengecup pelipis wanita itu.

Scanned by CamScanner

"Aku mencintai kamu," bisikannya membuat Bumi menggumam, tapi Langit tahu Bumi masih terlelap. Dengan cepat dia mencegakkan diri lalu melangkah keluar dari kamar.

Saat akhirnya dia menuruni tangga batu, hawa dingin mulai berhembus. Lembayung senja sudah menghiasi langit di atasnya. Memasukkan kedua tangannya di saku celana, Langit melangkah menuju pekarangan dan akan berbelok menuju jalan yang akan mengantarkannya ke restoran. Saat tiba-tiba langkahnya terhenti.

Di depannya ada Meta alias Raisa. Mantan kekasihnya itu tampak sedih menatapnya. Sore ini wanita itu memakai sweter warna hijau dan juga celana dengan warna senada. Rambutnya yang berwarna coklat itu kini tergerai sebatas bahu.

Langit menyipitkan matanya dan tidak suka melihatnya. "Bumi sedang tidur dan dia nggak bisa diganggu."

Raisa terkesiap mendengar ucapannya itu. Dan wanita itu tampak menyibakkan rambutnya yang menutupi telinga. "Aku ingin berbicara denganmu."

Langit menatap Raisa dengan sengit. Tapi kemudian dia berdehem dan menegakkan tubuhnya. "Urusan kita sudah lama selesai dan sudah nggak ada lagi yang perlu dibicarakan. Aku sudah beristri dan kamu sudah bersuami, nggak sewajarnya kita berbicara berdua."

Langit melihat Raisa tampak gugup dan menggigit bibir bawahnya. Entahlah, wanita itu tampak tidak seperti Raisa yang dulu. Masih cantik memang, tapi Langit sudah tidak menaruh perasaan apa-apa lagi. Dia menganggapnya hanya orang asing.

"Lang, *please* aku tahu aku salah sama kamu. Tapi itu dulu, Lang, aku melakukan kesalahan. Aku tahu, kamu dan Willy nggak sebanding. Satu bulan sejak kamu memutuskan aku, semuanya hancur, Lang. Karierku hancur, dan Willy meninggalkanku. Aku terpuruk, saat itu aku tengah mengandung."

Langit menyipitkan matanya lagi mendengar ucapan Raisa. Terlalu malas untuk membicarakan masa lalu. "Bukan urusanku." Langit melangkah lagi untuk menyingkirkan Raisa dari hadapannya. Tapi Wanita itu mencegahnya dengan menyentuh lengannya.

"*Please*, Lang. Aku butuh bantuan. Aku sudah putus asa. Willy nggak percaya itu anakku dengannya. Dan dia pikir itu anak kita."

Scanned by CamScanner

Langit langsung mengibaskan tangannya dan kini menjauhi Raisa. "Hentikan omong kosong ini. Aku nggak pernah menyentuh kamu. Kamu tahu itu!" Langit membentak Raisa dengan sangat keras. Tapi kemudian Langit menoleh ke arah pondok takut kalau istrinya itu terbangun.

"Aku tahu, Lang, aku tahu. Hanya saja setelah itu Willy nggak mau menikahi aku. Dan aku... akhirnya membesarkan anak itu sendiri. Tapi sekarang di saat anakku sudah beranjak besar dia perlu nama Willy untuk tercantum di akta kelahirannya. Aku mohon, Lang, kamu bisa mengatakan kepada Willy kalau kamu nggak pernah menyentuhku."

Muak dengan ucapan Raisa. Langit akhirnya menatap Raisa. "Persetan dengan semuanya itu. Dulu kamu menyakitiku dan sekarang aku nggak akan menolong kamu. Urusan kita sudah selesai sampai di sini." Langit langsung berbalik lagi menuju pondok. Minatnya untuk membeli makan sudah hilang. Dia tidak mau Raisa kembali mengganggu hidupnya lagi.

"Lang, aku mohon."

Langit masih mendengar Raisa berteriak kepadanya. Tapi dengan cepat Langit menaiki tangga batu itu lagi. Saat pintu pondok terbuka, Langit terkejut melihat Bumi sudah berdiri di depannya. Dan wajah wanita itu tampak pucat pasi.

"Sayang." Langit tampak ketakutan dan kini menarik Bumi ke dalam pelukannya.

Wanita itu menangis dalam pelukannya. Dan Langit sendiri merasa bingung dengan semuanya. "Mas, maafin dia."

Scanned by CamScanner

67

Past!

NARES TERBANGUN saat merasakan tubuhnya kedinginan. Dia menarik selimut dengan cepat untuk menutupi tubuhnya yang masih polos itu. Tersipu malu saat menyadari kalau dirinya baru saja berada dalam badai gairah. Dengan Langit semua itu terasa menyenangkan. Bukan hanya itu, tapi Langit benar-benar membuatnya menyerah.

Merasakan perutnya lapar, Nares akhirnya dengan cepat turun dari atas kasur. Dia tidak tahu Langit pergi kemana, yang pasti dia ingin membersihkan diri lalu mencari Langit untuk makan.

Seperti remaja yang baru saja jatuh cinta. Dengan Langit, dia merasa selalu merindukan pria itu tiap kali tak ada di sampingnya. Maka dari itu dia mandi dengan cepat, lalu memakai baju juga dengan cepat. Dan saat akhirnya dia sudah melangkah keluar dari kamar, kemudian melangkah menuju pintu depan. Dia terdiam saat mendengar teriakan Langit. Semua itu terdengar jelas di pendengarannya. Tubuhnya tiba-tiba terasa lemas. Saat kenyataan itu menghampirinya.

Nares bisa menangkap dengan jelas teriakan Langit. Lalu dengan cepat dia menutup mulut dengan kedua tangannya. Tenggorokannya tercekat, saat mengetahui kalau wanita yang bernama Meta itu adalah...

Nares melangkah perlahan lagi, berusaha untuk mendengar percakapan yang terjadi di pekarangan pondok yang mereka tempati. Tapi kali ini hanya berupa gumaman dan suara Langit teredam oleh angin. Tapi semua itu sudah membuatnya paham dan jelas. Pantas saja Meta bersikap aneh saat bertemu dengan suaminya. Dan pantas saja Langit untuk sesaat seperti tidak percaya ketika melihat Meta.

Suara langkah kaki menaiki tangga batu terdengar. Dan kali ini Nares sudah tidak bisa membendung perasaannya lagi. Sebelum dia sempat menarik napas, pintu terbuka dan Langit berdiri di sana. Melihat Langit menatapnya dengan terkejut, tanpa menunggu aba-aba lagi, Nares langsung berlari dan memeluk Langit. Dia tak peduli apa yang baru saja di ucapkan Langit.

Scanned by CamScanner

"Mas, maafin dia."

"Makanlah!" Nares menyodorkan sepiring telur mata sapi yang ada di atas piring ke depan Langit. Dan suaminya itu hanya mengangguk, kali ini mencoba menyuapkan telur yang baru saja di gorengnya.

Setelah menangis, Nares merasa lega. Tapi ketika dia dan Langit akan membahas apa yang kini mengganjal keduanya. Suara perut Langit dan dirinya berbunyi bersamaan. Merasa tidak punya waktu lagi untuk keluar dan memesan makanan. Akhirnya Nares mengusulkan untuk menggoreng telur yang ada di dapur. Seorang pelayan yang melayani mereka memang sudah menyiapkan bahan makanan dan tersedia nasi juga.

Nares sendiri sudah menghabiskan dua telur, dan satu piring nasi goreng. Tapi Langit hanya terus menatapnya saat dia makan. Merasa canggung setelah menandaskan semuanya. Dia akhirnya memaksa Langit untuk makan.

"Mas, kenapa kamu nggak bilang kalau itu Raisa?" Pertanyaannya membuat Langit kini menghentikan kunyahannya. Lalu segera menyambar air putih yang ada di depannya. Meneguk air itu dan memanfaatkannya.

"Aku nggak mau membahas itu lagi." Suara Langit terdengar dingin dan tampak jauh tak terjangkau. Dia tahu kalau Langit membenci Raisa. Tapi dia tak mau itu terjadi. Semuanya akan mudah dijalani bila pria itu melupakan semuanya termasuk perasaan bencinya kepada Raisa.

"Mas, aku bukannya ingin ikut campur. Tapi aku istri kamu, dan secara nggak sengaja wanita itu juga sudah mengenalku. Dan menurut apa yang aku tangkap tadi, dia butuh bantuan kamu."

Kali ini Langit menatapnya dengan tajam. Dan Nares tahu kalau ucapannya sudah melukai hati pria itu.

"Aku mohon, Sayang. Kamu memperlakukanku seperti aku yang bersalah sama dia. Dia yang meninggalkan aku, dia yang mengkhianati aku, dia yang berselingkuh dariku. Dan sekarang dengan seenaknya aja dia bilang butuh bantuanku untuk meyakinkan pria sialan itu. Ke mana otaknya?"

Nares terkesiap saat Langit mengucapkan kata kasar itu. Dan Nares sendiri juga merasakan perasaan terkhianati jika dia menjadi Langit. Ego pria tentu saja lebih tinggi dari seorang wanita. Nares beranjak dari duduknya, lalu berdiri

Scanned by CamScanner

dan kini melangkah mendekati Langit. Pria itu tampak gusar, tapi Nares segera memeluknya dari belakang. Tubuh pria itu tampak tegang dan kaku. Nares memeluknya semakin erat dan kini menempelkan pipinya di rahang suaminya itu.

Dengan cepat Langit berbalik dan kini menarik Nares untuk duduk di pangkuannya. Nares terkesiap atas sikap kasar Langit. Tapi Nares tahu kalau pria itu sedang berada di emosi yang labil.

"Kamu sedang bermain dengan api, Sayang." Langit kini mengusap pelipisnya dan menelusuri wajahnya dengan jemarinya yang halus itu. Langit memang butuh bantuan. Dan Nares berjanji untuk melepaskan semua dendam masa lalu itu.

"Justru aku cemburu kalau kamu masih terus membenci Raisa. Sisi hati kamu yang gelap ini secara nggak langsung masih mencintainya." Langit menggelengkan kepalanya lalu mengecup bibir Nares dengan cepat.

"Aku mencintai kamu, Sayang. Dan kamu nggak perlu ragu sama aku. Persetan dengan Raisa." Geraman Langit membuat Nares tersenyum saat bibir itu sudah menjauh darinya. Dia mengalungkan kedua lengannya di leher Langit.

"Aku tahu. Aku juga mencintai kamu. Tapi aku ingin Mas memaafkan Raisa, hanya itu yang aku minta. Anggap dia nggak pernah hadir dalam hidup Mas. Baru aku bisa merasa yakin kalau kamu sudah mencintaiku sepenuhnya. " Langit menatapnya dengan ragu. Tapi Nares langsung menyentuh wajahnya lagi dengan jemarinya. Menelusuri rambut-rambut halus yang sepertinya baru saja di cukur itu.

"Maafin dia dengan apa? Menolongnya mengiba ke Willy kalau aku nggak pernah menyentuhnya? Demi Tuhan! Aku nggak mau melakukan itu. Toh harusnya dia bisa melakukan tes DNA untuk anak haramnya itu. Jangan pernah mencariku lagi."

Nares menghela napasnya saat mendengar ucapan Langit itu. Lalu memundurkan tubuhnya dan membuat punggungnya bersandar pada meja makan.

"Tadi pagi, dia cerita kalau dia ke sini dalam rangka berbulan madu dengan suaminya. Mas tahu? Suaminya itu berusia 20 tahun lebih tua darinya. Tapi sang suami ingin Meta cepat hamil. Padahal Meta sendiri mengatakan kalau dirinya sudah tak bisa hamil lagi, karena dia divonis terkena kanker rahim."

Scanned by CamScanner

Langit terlihat mengangkat alisnya lagi. Dan Nares tahu hal itu membuat Langit bereaksi. Adakah perasaan iba di hati Langit saat ini? Hal itu membuat sisi hati Nares sedikit merasakan kecemburuan. Tapi kemudian dia menggelengkan kepalanya lagi lalu menelusuri dada bidang Langit.

"Mas, berbuat baiklah. Setidaknya dalam ketidakpastiannya, Meta bisa menerima satu kebaikan kamu."

Tapi lagi-lagi Langit menggelengkan kepalanya. "Nggak ada hubungannya denganku. Semua udah selesai antara aku dan Raisa."

Pria itu kini tetap bersikeras. Dan Nares harus mengatakan satu hal lagi.

"Mas, tolong maafin dia."

Persetan dengan perempuan ini. Langit terus mengumpat saat ini. Dia akhirnya menyerah saat Bumi memaksanya terus. Tapi hanya demi Bumi akhirnya dia melakukan ini. Istrinya itu tampak tersenyum bahagia saat dia mengatakan akan berbicara lagi dengan Raisa.

Langit merutuki dirinya sendiri karena tidak bisa melihat Bumi bersedih. Dan akhirnya istrinya itu mengatakan dengan bahagia kalau dia sudah menemui Raisa untuk berbicara dengannya. Dan di sinilah dia berada. Berdiri kaku seperti orang bodoh di depan danau yang membentang luas di depannya.

Menatap dari kejauhan, dia melihat Bumi tengah asyik membaca sebuah novel yang entah didapat dari mana. Mereka memang ada di Restoran Purbasari lagi. Bumi bersikeras akan menunggunya di tempat yang dekat saat dia dan Raisa berbicara. Sungguh sangat ironis, karena Langit tidak mau melihat Bumi berada di sini saat dia sedang berhadapan lagi dengan masa lalunya yang menyakitkan.

"Terima kasih, Lang." Suara itu canggung dan membuat Langit menoleh ke sampingnya.

Hari sudah beranjak malam saat ini. Dia melihat Raisa memakai sweter putih dan jantungnya berdenyut dengan keras saat mengenali sweter itu. Baju itulah yang dia belikan untuk Raisa saat mereka merayakan satu tahun kebersamaan mereka.

Langit mendengus dan kini menatap Bumi yang berada di seberang mereka. Duduk menyendiri dengan bantal yang ada di punggungnya. Bumi sepertinya

Scanned by CamScanner

tidak peduli dengannya tapi dia tahu wanita itu sangat peduli dengannya. Bumi menang wanita berhati mulia. Dan dia makin mencintai wanitanya itu.

"Kenapa masih pakai baju jelek itu? Kamu mau menghina aku?" Langit kembali menatap Raisa yang tampak terkejut dengan ucapannya.

"Lang, maaf. Tapi jujur sejak dulu aku mencintai kamu dengan tulus. Dan semua pemberian kamu tetap aku simpan."

Langit mengacak rambutnya dan kini berbalik dengan kesal. "Hentikan omong kosong kamu! Aku nggak sudi lagi berurusan dengan kamu. Kalau nggak karena istriku, aku nggak mau bertemu kamu lagi."

Bentakannya membuat Raisa menatapnya dengan terluka. Tapi Langit tidak peduli dengan itu. Saat dia melayangkan pandangan lagi kepada Bumi, dia terkejut karena melihat Bumi kini juga menatapnya.

"Lang, kamu mencintai wanita itu?"

Raisa membuatnya menoleh kembali kepadanya. Dan dia mengangguk dengan mantap. "Dengan seluruh jiwaku."

Raisa tampak terkejut dengan ucapannya. Tapi wanita itu kembali menggelengkan kepalanya. "Aku memang sangat bodoh dulu, sudah menyakiti kamu. Andai aku nggak tergoda oleh Willy dan ..."

Langit mengangkat tangannya dan kini merasa muak dengan ucapan Raisa. "Hentikan! Aku di sini untuk memenuhi permintaan kamu dan katakan dengan cepat aku harus berbicara dengan Willy di mana? Atau kamu mau telepon sekarang?"

Langit menggeram lagi, dan menghitung sampai 10 kalau wanita di depannya ini tidak segera melakukan apa yang diperintahnya. Dia akan meninggalkannya dan menemui istrinya yang saat ini pasti sudah kedinginan.

"Aku akan mati."

Ucapan itu membuat Langit menyipitkan matanya. Lalu mengangkat alisnya. Melihat Raisa yang begitu rapuh saat ini. Wajahnya terlihat pucat.

"Aku terkena kanker rahim dan akan mati. Dan aku bingung saat menyadari Revan nggak akan punya siapa-siapa lagi. Aku harus meyakinkan Willy kalau Revan adalah buah hatinya kalau nggak Revan akan sendirian di dunia ini. Aku akan mati."

Langit melihat Raisa tiba-tiba histeris dan memeluk dirinya sendiri. Langit secara refleks menyentuh bahu Raisa dan menggoyangnya dengan kuat.

Scanned by CamScanner

"Kamu jangan drama di sini!" Langit sudah marah dan membuat tubuh Raisa terguncang. Tapi kemudian saat melihat Raisa tampak sangat pucat dia menghentikan guncangannya dan melangkah mundur. Raisa menangis histeris di depannya. Dan dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Saat dia menatap Bumi, wanita itu tampak menutup mulutnya. Seperti terisak, dan bodohnya Langit tidak bisa bergerak sedikit pun. Mengerjapkan matanya, dia segera bergerak. Membiarkan Raisa menangis sendirian. Dia berbalik dan berlari dengan cepat menuju tempat Bumi. Dia harus memeluk wanitanya, dia butuh itu saat ini.

BK

Scanned by CamScanner

68

Memilihmu!

NARES MERASA menggigil. Entah karena apa, tapi yang pasti hawa dingin malam ini memang yang menjadi andilnya. Padahal dia sudah mengenakan sweter milik Langit dua lapis dan juga jaket milik suaminya itu. Tetap saja tubuhnya tetap menggigil dan terasa mual. Awalnya dia tenang, saat melihat Langit dan Raisa bertemu. Dia sudah mempercayai Langit sepenuhnya. Meski ada rasa cemburu menelisik relung hatinya. Dia tetap ingin melihat Langit memaafkan Raisa, hanya itu.

Tapi saat melihat Langit menyentuh bahu Raisa, rasa cemburunya bertambah satu oktaf. Tubuhnya menegang kaku, dan dia ingin segera berlari dari tempatnya. Dia tidak sanggup melihat adegan itu. Apalagi saat melihat Raisa tampaknya menangis terisak dan tampak terluka. Sisi hatinya mengatakan kalau Raisa membutuhkan Langit, tapi sisi hatinya yang lain merasa kalau Raisa tidak berhak mendapatkan perhatian Langit lagi. Hal itu membuat Nares bimbang. Dia sudah terisak sendiri karena tidak tahu apa penyebabnya. Air mata sudah membuat kabur pemandangan di depannya. Tapi saat kemudian tubuhnya ada yang menarik dan mendekapnya secara hangat dan erat. Nares tahu kalau prianya sudah kembali.

"Kamu harus segera dihangatkan. Tubuh kamu menggigil." Itu suara Langit yang membuat Nares makin merapatkan tubuhnya di antara dekapan Langit. Dia tidak mau bertanya dan tidak mau mendengar apapun. Yang pasti Langit sudah memilihnya. Bagaimanapun keadaan Raisa saat ini. Bukan dia jahat, tapi setidaknya Nares sudah mengetahui porsinya sebagai seorang istri untuk Langit. Pria ini miliknya untuk selamanya.

"Besok kita pulang." Suara Langit membuat Nares kini menoleh ke sisi kanannya. Pria itu tengah sibuk memasukkan semua baju mereka ke koper.

Scanned by CamScanner

Setelah membawanya pulang ke pondok. Langit memang banyak diam, tapi sikapnya yang sangat lembut kepadanya, membuat Nares ingin menarik pria itu ke dalam pelukannya lagi. Ada ketulusan di sana. Di wajah yang sekarang tampak dingin lagi itu.

Merapatkan selimutnya dan dengan nyaman bergelung di atas kasur. Nares menatap Langit membereskan semua barangnya. Dan dia tahu keputusan itu diambil karena Raisa. Entah apa yang mereka bicarakan tadi, tapi Langit sepertinya tampak menghindar dari tadi. Menyibukkan diri dengan merawatnya, menghangatkan tubuhnya dan membuatkannya susu hangat. Sehabis itu Langit tampak terus bergerak.

"Kalau Mas mau pulang malam ini, aku juga udah siap," ucapnya yang membuat Langit menghentikan aktivitasnya. Pria itu menatapnya dan kini berdiri kaku di depannya. Tapi kemudian pria itu melangkah mendekatinya, dan duduk di tepi ranjang. Mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya.

"Maaf... maaf karena udah bawa kamu ke dalam situasi ini. Aku nggak menyangka kalau Raisa akan muncul dan...." Langit tampak kacau dan gelisah. Nares tahu dia harus menenangkan pria itu.

"Kemarilah dan peluk aku." Ucapannya membuat Langit menatapnya sekali lagi dengan ragu. Tapi saat Nares mengangguk dan menepuk sisi sebelahnya. Akhirnya Langit mengangkat tubuhnya untuk naik ke atas kasur.

Merebahkan diri di sampingnya dan pria itu menarik tubuhnya untuk memeluknya dengan erat. Napas hangat Langit menerpa tengkuknya. Dalam posisi seperti itu, Nares menghela napasnya. Kenapa hidupnya tidak bisa tenang?

"Apa ini ujian untuk kita?" Gumaman Langit membuat Nares kini menatapnya. Pria itu tampak rapuh saat ini.

"Terima kasih, Mas, karena sudah memilihku. Terima kasih karena bersikap egois dengan keadaan Raisa."

Langit membelalak lebar. Lalu pria itu mengusap wajahnya dan tampak memberengut. "Kamu nyiksa aku, Sayang. Kamu nyuruh aku untuk menolong Raisa. Padahal hatiku hancur ketika berhadapan dengannya. Kamu tahu dengan pasti, karena aku bukan orang jahat. Tapi kamu menyiksaku dengan menyuruhku untuk mendengarkan kisahnya."

Nares menghela napasnya lagi. "Dia sakit parah?"

Pertanyaannya membuat Langit terdiam tapi kemudian menarik wajahnya untuk mendekat dan menempelkan bibirnya yang kali ini terasa panas. Bibir itu

Scanned by CamScanner

tidak bergerak, hanya menempel di sana. Dan akhirnya Langit melumat bibirnya dengan begitu intens. Mengirimkan gelenyar panas pada tubuhnya yang sangat sensitif setelah kehamilannya ini. Membuat Nares mengerang dan membalas ciuman Langit.

Pria itu bergerak dengan cepat, mencium bibirnya lalu berpindah ke sisi wajahnya. Dan turun ke lehernya. Membuat Nares sekali lagi mengerang. "Aku membutuhkan kamu sekarang juga."

Wajah pucat itu menghalangi mereka. Wajah pucat itu menatap mereka dengan terluka. Tapi pria di sampingnya yang menjaga dan melindunginya sejak tadi bergeming. Tepatnya Langit hanya menatap kosong ke depan. Saat Raisa menghalangi langkah mereka.

Semalam, Nares dan Langit bercinta dengan begitu hebat. Nares sendiri tidak diberi kesempatan oleh Langit. Seperti ada keputusasaan di sana. Dan Nares tahu perasaan pria itu sedang gelisah. Lalu paginya Langit mengajaknya segera bersiap untuk pulang. Tapi sepagi-paginya mereka akan meninggalkan pondok. Raisa ternyata sudah menunggu mereka di depan pekarangan pondok. Wanita itu kini ditemani seorang pria paruh baya. Pria yang diceritakan Raisa sebagai suaminya. Pria itu tersenyum ramah kepada Langit dan juga Nares.

"Maaf, saya tidak sempat memperkenalkan diri kemarin." Pria itu mengulurkan tangan kepada Langit yang langsung ditanggapi dengan dingin oleh Langit. Lalu saat akan mengulurkan tangan kepadanya. Langit mencegahnya dan membuat Nares berada di belakang tubuhnya.

"Maaf, istri saya sedang sangat lemah dan tidak bisa menerima kontak fisik dengan siapa pun." Hal itu membuat Nares mengerutkan keningnya Langit terlalu melindunginya dengan posesif.

Pria itu mengangkat kedua tangannya dan kini melangkah mundur. Kembali berada di sisi Raisa dan langsung memeluknya. "Saya Ridwan, suami dari Raisa. Saya sudah mendengar cerita Raisa tentang Anda." Pria itu menatap Langit, dan hal itu membuat Nares bergerak mendekati Langit dan meremas tangannya. Pria itu menoleh kepadanya lalu mengecup bibirnya dengan cepat. "Saya tidak marah karena Anda dulu bagian dari cerita Raisa. Saya paham kalau Anda dulu memuja Raisa seperti saya."

Scanned by CamScanner

Ucapan pria itu membuat Langit langsung menggelengkan kepalanya. Lalu menariknya untuk lebih rapat dan mencoba membawanya melangkah. "Maaf, saya tidak mau membahas hal itu lagi. Saya sudah mempunyai istri yang saya puja segenap hati."

Ucapan Langit membuat Nares kembali menempelkan tubuhnya. Dia tahu Langit muak dengan permainan ini. Tapi suami Raisa itu menahan mereka lagi.

"Saya tahu, tapi setidaknya Anda bertindak *gentleman* dengan mengakui anak yang kalian buat. Tidak seharusnya Anda bersikap picik dan menelantarkan anak kalian berdua. Raisa milik saya sekarang, dan saya tidak mau melihatnya bersedih karena dia masih memikirkan ayah dari anaknya yang tidak mau mengakui anaknya."

Deg.

Jantung Nares serasa di remas dengan kuat. Raisa memfitnah Langit. Dia tahu itu, meski Langit belum pernah menceritakan secara gamblang hubungannya dengan Raisa. Tapi Nares yakin kalau Langit tidak pernah melakukan hubungan yang lebih jauh dengan Raisa.

Tubuh Langit terasa kaku, kemudian berbalik dan melepaskan pelukannya. Nares terhuyung mundur, dan sebelum dia menyadari apa yang terjadi. Tiba-tiba Langit sudah berderap ke depan Raisa. Lalu Nares hampir memekik ketakutan saat tangan pria itu mencekik dengan kuat leher Raisa.

"Kubunuh kamu sekarang juga."

"Mas!!!" Nares sudah berlari untuk mencegah perbuatan Langit. Dia tahu Langit sudah membendung emosinya sejak semalam. Tatapan Raisa tampak terkejut dan makin pucat. Dia tidak bisa bernapas saat cekikan itu makin kuat. Nares berusaha sekuat tenaga untuk menyentuh lengan Langit. Pria itu keras dan bertekad.

Nares menoleh dengan panik kepada Ridwan. Suami Raisa itu tampak ketakutan tapi tak melakukan apapun. Lalu Nares berbalik lagi kepada Langit.

"Mas aku mencintai kamu, aku mencintai kamu." Ucapannya membuat Langit menoleh kepadanya. Dan tangannya mengendur lalu seperti linglung dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia melepas cekikan pada leher Raisa. Wanita itu terhuyung dan terbatuk. Tapi Nares segera menarik Langit untuk menjauh. Pria itu masih menatapnya, saat Nares menariknya untuk terus melangkah.

Scanned by CamScanner

Seorang pelayan yang mereka sewa sudah mengangkat koper milik mereka dan Nares mengangguk untuk membawanya naik ke atas mobil ontang anting yang akan membawa mereka ke mobil. Langit masih tampak menatapnya terus hingga mereka naik ke atas mobil ontang anting dan membawa mereka meninggalkan pondok itu.

Nares tak melihat Raisa dan suaminya lagi setelah menoleh ke belakangnya. Dan kali ini Langit langsung mendekapnya erat. Menangkupkan wajahnya dan menciumnya dengan keras. Hal itu membuat Nares malu karena ada supir dan pelayan yang duduk di depan.

"Aku juga mencintai kamu. Aku mencintai kamu. Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan kalau nggak ada kamu. Terima kasih, terima kasih untuk hati kamu yang sangat mulia. Bumi, kamu tercipta hanya untukku. Jangan pernah meninggalkan Langit."

Langit benar-benar merutuki kejadian yang membuatnya hampir kehilangan kesabarannya. Bagaimana seorang Raisa bisa membuat darahnya mendidih dan itu di luar nalarnya. Dia tidak tahu wanita itu berbohong atau memang sudah putus asa dengan hidupnya. Ingin dia peduli, karena bagaimanapun juga Raisa pernah menjadi wanita yang menetap di hatinya. Tapi bukan karena itu alasannya, saat mendengar wanita itu menderita penyakit yang begitu parah dan mengatakan akan mati. Hati Langit sebenarnya tersentuh. Kemarin saat meninggalkan Raisa dan kembali kepada Bumi, dia berdoa kalau semua itu bohong. Dia memang membenci wanita itu, tapi dia masih mempunyai hati. Tak mungkin dia akan senang kalau wanita itu mati.

Entahlah, tapi yang pasti dia tak mau dibayangi oleh rasa bersalahnya karena tak mau menolongnya. Tapi itu semalam dan pagi ini saat pria yang memperkenalkan diri sebagai suami Raisa itu menuduhnya sebagai ayah dari anak yang dilahirkan Raisa. Otaknya sudah berubah lagi, Raisa memang hanya wanita penyihir yang akan merusak rumah tangganya. Untung saja Bumi kembali menjadi penyelamatnya.

Melirik Bumi yang tengah meringkuk di sampingnya. Istrinya itu tertidur pulas. Saat ini langit sudah berada di dalam mobilnya dan sedang berada dalam perjalanan menuju rumahnya kembali. Hatinya resah karena kedamaian ini akan

Scanned by CamScanner

terusik kembali. Mereka akan di rumitkan dengan masalah yang belum selesai. Langit menghela napasnya, dan kini merasa kalau semua itu menjadi bebannya.

"Ehmmm..." Suara gumaman Bumi membuat Langit melirik kepada Bumi. Wanitanya itu menggeliat dan kini mengerjapkan matanya. Lalu menoleh kepadanya dan tersenyum tersipu. Sungguh sangat cantik. "Maaf, Mas, aku tertidur. Kita udah mau sampai rumah?"

Langit menganggukkan kepalanya lalu mengulurkan tangan untuk mengusap rambut Bumi. "Huum... udah mau sampai rumah. Kecewa? Atau mau dipanjangkan lagi liburan kita? Kamu mau ke mana?" Langit melihat Bumi kini tertawa lalu membenarkan rambutnya yang tertiup angin itu.

"Pulang aja, Mas. Kasian sama Adrian."

Dan Langit mendesah kecewa. Sayangnya dia tidak ingin segera pulang untuk saat ini.

"Kenapa cemberut?" Bumi kini melihatnya dan Langit hanya mengangkat bahunya.

"*Well*, aku masih belum mau sebenarnya. Tapi yah... bagaimana lagi kita di Lembang ternyata diganggu oleh... kamu tahu sendiri." Langit malas untuk menyebut nama Raisa, untuk saat ini dia sudah menghapus nama wanita itu dari hidupnya.

Usapan lembut pada lengannya membuat Langit menoleh sebentar tapi kemudian fokus lagi pada kemudinya. Dia tahu, kalau dia sudah menyentuh Bumi dia tak akan pernah bisa berhenti. Wanita itu candu untuknya.

"Sudahlah, Mas. Mau kemana pun kita, tetap aja ada orang-orang seperti itu. Iya, kan?"

Langit mengembuskan napasnya dengan keras. Kenapa istrinya selalu begitu baik?

Scanned by CamScanner

69

Merayu?

LANGIT MERASA berbeda. Euforianya kini melebihi saat dia menerbangkan pesawat. Dulu, kebahagiaannya memang saat dia menerbangkan burung besi itu. Bagaimana juga itu cita-cita sejak kecil. Sehingga saat semuanya terwujud, Langit merasakan kepuasan tersendiri. Melintasi lautan dan menembus sekumpulan awan, dalam istilah yang menyenangkan.

Tapi semua itu kini sepertinya hilang tanpa jejak. Meski dia masih berhasrat ingin menerbangkan pesawat lagi saat ini dia merasa bahagia, hanya dengan memeluk Bumi. Melihat Bumi dari hari ke hari menjadi lebih cantik dan seksi. Dengan perutnya yang sepertinya sudah sedikit terlihat itu, meski belum di katakan membuncit. Tapi Langit bisa melihat perbedaannya. Istrinya itu lebih berisi. Terutama pada bagian-bagian tertentu yang membuat gairah Langit menjadi berlipat-lipat.

Istrinya itu memang telah membuatnya kecanduan, tapi seperti saat ini Langit ingin rasanya selalu berada di rumahnya. Padahal, hampir setiap pagi mereka bercinta. Langit memang sudah kembali ke kantor ayahnya. Kali ini dengan bimbingan Niko, salah satu karyawan papanya yang juga menjadi asistennya. Papanya memang menepati janji dengan menyingkirkan Naya dari orbitnya. Entah wanita itu dipecat atau dimutasi ke tempat lain. Yang pastinya, dengan adanya Niko, Langit lebih tenang.

Pria itu bisa membimbingnya sekaligus menjadi teman. Dan hal itu membuat Bumi juga lebih tenang. Hampir dua minggu dia bekerja dan tak ada kendala yang berarti. Dia lebih fokus kepada pengetahuan baru itu dan Langit juga mulai menikmati pekerjaannya.

Suara ketukan di pintu ruangannya membuat Langit mengernyit, kemudian sebelum bisa menjawab. Dia melihat pintu terbuka dan terkejut saat mendapati Bumi berdiri di ambang pintu dengan senyum. Cerahnya. Siang ini, istrinya itu memakai gaun berwarna hijau mint, dengan aksen pita di bagian pinggangnya.

Scanned by CamScanner

Gaun itu mampu menyembunyikan perut Bumi yang sudah tampak sedikit terlihat hamil itu.

Tapi Langit langsung di dera rasa khawatir.. Dia langsung beranjak dari duduknya dan dengan cepat melintasi ruangan. Bumi sudah melangkah masuk dan menutup pintunya.

"Maaf, mengganggu kamu, Mas. Aku..."

Langit memotong ucapan Bumi dengan menarik tubuh Bumi ke dalam pelukannya. Wanita itu berbau matahari dan juga aroma manis tubuhnya. Mengecup lembut pucuk kepalanya, kini Langit menjaga Bumi tetap dalam pelukannya ketika dia menjauhkan wajahnya dan menatap Bumi.

"Luv, ada sesuatu yang penting? Bayinya berkontraksi? Kamu ke sini sama siapa?" Berondongan pertanyaannya membuat Bumi tersenyum.

Lalu tanpa diduganya istrinya itu mengalungkan kedua lengannya di lehernya. Berjinjit dan mengecup bibirnya yang membuat dia terkejut.

"Hei?" Langit menjauhkan wajahnya. Dan kini menatap Bumi yang mengerucutkan bibirnya dengan gemas.

"Nggak suka aku cium?" Bumi kini melepaskan pelukannya dan melangkah ke sofa, ia menghempaskan tubuhnya di sana.

"Bukan begitu, hanya saja..." Langit mengacak rambutnya. Tampak bingung ingin menjelaskan dengan perubahan sikap Bumi yang manja itu. Langit kini melangkah ke sofa dan duduk di sebelah Bumi. "Aku senang kamu di sini, lagi pula nggak mungkin aku nggak suka. Hanya saja kamu itu nggak boleh ke mana-mana sendiri. Terlalu..." ucapannya terhenti saat Bumi menggelengkan kepalanya, lalu meletakkan jemarinya di bibirnya untuk membuatnya diam.

"Aku itu udah gede, Mas. Bundanya Ian juga. Kenapa terlalu khawatir denganku?" Langit tersenyum mendengar jawaban istrinya itu. Kemudian dia sudah membuat Bumi membelalakkan mata dengan kecupan yang kini membuat bibir mereka saling menempel.

"Kamu menggodaku." Langit kemudian mendekap Bumi dan menciumnya secara intens.

"Bos. Oh... maaf."

Suara Niko membuat Langit menggeram dan melepaskan ciumannya. Bumi sendiri tampak merona dan kini mencoba menegakkan tubuh.

Scanned by CamScanner

"Maaf, Bos." Niko tampak di ambang pintu dan Langit langsung memberi isyarat Niko untuk masuk.

"Masuk." Niko langsung menampakkan batang hidungnya. Asistennya itu tersenyum canggung melihatnya.

"Saya nggak tahu kalau bos sedang ada tamu." Niko tampak menatap istrinya dengan tatapan kagum itu. Hal itu membuat Langit langsung meletakkan tangannya di bahu Bumi.

"Dia istriku. Sayang, ini Niko." Bumi tampak tersenyum saat di perkenalkan kepada Niko. Wanita itu sudah mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Niko. Tapi Langit langsung menepisnya. Membuat Bumi membelalakkan mata kepadanya.

"Mas."

Langit menggelengkan kepala lagi. "Nggak boleh bersentuhan," jawabnya membuat Bumi menghela napasnya lalu menatap Niko dan meminta maaf.

"Senang bertemu dengan Anda." Niko masih menatap Bumi dengan kekaguman yang memang tidak ditutupinya. Dan hal itu membuat Langit cemburu. Dia bergeser lalu berdiri dan kini menutupi pandangan Niko dari Bumi.

Niko mengerjapkan matanya lalu menatap Langit dengan tersenyum. Langit bersikap defensif dengan bersedekap, tapi terkejut saat Bumi sudah berdiri di sampingnya.

"Silakan dilanjut pekerjaannya. Semoga kehadiranku tidak mengganggu," ucap Bumi dengan ramah kepada Niko. Hal itu membuat Langit berdecak sebal, lalu menoleh kepada Bumi. Wanita itu juga sedang menatapnya.

"Tenang, Mas. Aku di sini cuma sebentar kok. Habis ini dijemput mama sama Ian. Kita mau cari baju hamil, udah sempit semua bajuku."

Langit mengernyitkan keningnya saat menatap baju yang dipakai Bumi. Lalu tersadar kalau di bagian kerah gaun itu berbentuk v sehingga menyebabkan payudara Bumi sedikit terlihat. Dia langsung membuka jas yang dipakainya dan langsung memakaikannya di tubuh Bumi.

"Eh, Mas, gerah ini. Kenapa pakai ini segala?" Istrinya itu tampak bingung. Tapi Langit langsung mengancingkan semua jasnya sehingga membuat Bumi seperti wanita yang kedinginan.

"Biar, ada Niko di sini." Ucapannya terang saja membuat Bumi menatap Niko yang tampak melongo mendengarnya.

Scanned by CamScanner

"Lah, memangnya saya kenapa, Bos?" Niko menunjuk dirinya sendiri, membuat Langit menggelengkan kepalanya.

"Biar kamu nggak dapat pemandangan indah. Udah, sini apa lagi yang harus kukerjakan." Hal itu membuat Niko menatapnya tidak mengerti tapi kemudian dengan cepat memberikan berkas yang sedari tadi dipegangnya.

"Mas, gerah ini. Aku copot, ya."

Bumi membuat Langit berpaling dari Niko. Dia menoleh pada istrinya yang sudah melepas jas yang dipakaikannya tadi. Hal itu membuat Langit seketika menjatuhkan berkas ditangannya dan langsung menarik Bumi untuk dipeluknya. Membuat kertas-kertas yang penting itu berhamburan di lantai dan Bumi memekik terkejut.

"Mas, kenapa sih?" Mendekap erat tubuh Bumi, Langit kini mencoba menghalangi pandangan Niko yang tampak mengangkat alisnya dengan penasaran.

"Niko, kamu keluar sebentar." Hal itu membuat Niko masih sedikit bingung tapi, Langit langsung memberikan tatapan galak kepada asistennya itu. Tak pelak, hal itu membuat Niko langsung mengangguk dan melangkah keluar dari ruangan. Setelah itu, Langit baru melepaskan Bumi.

"Mas, ini kenapa?" Bumi tampak melepaskan jasnya dan mengulurkannya pada Langit.

Langit berdecak, menunjuk belahan dada Bumi. "Kamu itu buat aku gila dengan pakai baju begitu."

Bumi mengikuti gerakan tangan Langit. Dan istrinya itu menunduk, tapi saat Bumi mengangkat wajahnya. Ada senyum di sana. "Mas suka?"

Hal itu membuat Langit mengerang. Tapi kemudian menyentuh bahu Bumi dengan tangannya. "Astaga, Sayang. Kamu merayuku?"

Dan ketika melihat Bumi menyeringai Langit ikut tersenyum. Tapi kemudian merasa kesal karena Bumi memakai gaun itu dan diperlihatkan kepada orang lain. "Aku suka sangat suka, tapi astaga dari rumah kamu pakai baju seperti ini?" Langit tidak bisa membayangkan setiap pria menatap Bumi dengan terpesona seperti Niko tadi. Dan istrinya itu terkikik geli.

"Mas, ya nggak mungkin. Aku pakai mantel kok. Itu aku lepas waktu sampai di ambang pintu. Tadi sekretaris kamu yang bantu aku nyimpan mantel itu."

Scanned by CamScanner

Langit menghela napas lega, tapi kemudian Niko melangkah masuk lagi membuatnya terkejut.

"Bos, saya harus memberi tahu kalau..." Niko mengernyit saat Langit kembali mendekap Bumi.

"Aku tahu Niko, tapi beri aku waktu sebentar dengan istriku. Oke?"

Niko tampak menggaruk-garuk rambutnya. Tapi kemudian tersenyum. "Oke, Bos. Saya juga nggak mungkin bisa berpaling kalau punya istri secantik istri Bos."

Langit menggeram kesal.."Nikoooooo!!!!"

Dan asistennya itu langsung lari terbirit-birit. Membuat Bumi terkikik geli di sampingnya.

Langit menoleh kepada istrinya lalu mengecup bibir Bumi dengan cepat. "Kamu puas bisa lihat aku begini? Aku terlalu cemburu lihat kamu dikagumi pria lain."

Dan Bumi tersenyum lebar lagi lalu menyandarkan kepalanya di bahunya. "Aku tahu, Mas."

BK

Scanned by CamScanner

70

Sibuk!

NARES MENATAP jam dinding yang ada di depannya. Langit memang tadi sudah memberi tahu kalau dia akan pulang malam. Tapi ini sudah lebih dari pukul 10 malam. Nares masih menunggu, dia tidak tenang jika Langit belum pulang sampai rumah. Walau dia tahu Langit pasti akan marah jika dia masih belum tidur. Pria itu semakin protektif saja kepadanya.

Kalau pukul delapan malam Nares belum tidur, dia akan terkena marah. Langit akan menyuruhnya memejamkan mata dan terus menyuruhnya tidur. Dan tadi saat Langit meneleponnya mengatakan akan pulang malam, Langit sudah memerintahnya harus tetap tidur dan tidak boleh menunggunya.

Tapi bagaimana pun dia tetap tidak tenang. Setiap malam sudah terbiasa dipeluk oleh Langit dan merasa kurang kalau suaminya itu tidak ada di sisinya. Padahal dia sudah mencoba tadi, tapi hanya berguling-guling di atas kasur. Dan akhirnya saat sudah tidak sabar, dia turun dari atas kasur dan melangkah keluar dari kamar. Menunggu di ruang tamu dan menatap pintu depan. Seluruh isi rumah sudah tertidur. Bahkan Bik Sum juga malam ini, pamit tidur lebih awal.

Nares terlonjak saat suara kunci pintu diputar. Dia menahan napas, mencoba untuk menerima Langit saat ini juga. Dan ketika pintu terbuka, Nares melihat Langit terkejut dan membelalakkan matanya.

"Demi Tuhan! Kenapa belum tidur? Aku kan tadi sudah bilang kamu nggak boleh tidur selarut ini. Nggak boleh!" Bentakan Langit membuat Nares memberengut. Pria itu langsung meletakkan tas kerjanya di atas sofa, lalu melepas jasnya dengan sembarangan dan dilempar ke atas meja yang ada di depannya.

"Mas, aku kan cuma nunggu kamu." Nares memberikan alasannya. Tapi pria yang kini sudah tampak marah itu segera menarik tangan Nares untuk berdiri. Dan segera menghelanya untuk melangkah menuju kamar mereka.

Langkah kaki Langit tidak bisa dihentikan dan membuat Nares terpaksa mengikuti langkah kaki yang lebar-lebar itu. Dan ketika pintu terbuka, Langit

Scanned by CamScanner

menariknya masuk ke dalam kamar. Lalu segera menempatkannya untuk berbaring di atas kasur.

"Mas, aku..."

"Diam dan pejamkan mata!"

Kali ini Nares tidak mau menuruti Langit karena dia memang belum mengantuk dan tidak mau lagi diperintah. Dia masih belum tertidur karena dia mengkhawatirkan Langit. Tapi kenapa dia selalu dibentak-bentak seperti itu? Sudah beberapa hari ini pria itu selalu galak dengannya.

"Kamu itu kenapa sih, Mas? Aku kan cuma nunggu kamu."

Dan kali ini Nares melihat Langit membuka kemeja yang dipakainya tapi tidak dilepasnya. Pria itu berkacak pinggang di depan Nares. "Ya Tuhan, Sayang. Aku hanya mengkhawatirkan kamu. Kondisi tubuh kamu itu terlalu rentan. Dan kamu harus..."

Langit mengacak rambutnya lagi, tampak frustasi ketika menatapnya. Nares tahu pria itu memang terlalu khawatir, tapi Nares juga tahu kalau Langit juga pusing dengan pekerjaannya di kantor. Tekanan yang diterimanya tentu saja membuat Langit jadi mudah emosi seperti itu.

Nares beranjak dari duduknya lalu melangkah mendekati Langit. Pria itu masih tampak marah dengannya. Tapi Nares segera melingkarkan lengannya di seputar pinggang Langit dan menempelkan tubuhnya ke tubuh Langit. Dia masih kaku dan tampak tegang.

"Mas, ada masalah apa? Kamu terlalu berat dengan masalah di kantor?" Suara Nares dicoba untuk melunak. Karena suaminya itu masih sedikit tegang.

"Astaga, Sayang, kamu harus tidur sekarang juga." Tanpa aba-aba Langit langsung menggendong Nares dan menidurkannya lagi di atas kasur. Dan dia menahan Nares untuk tetap tidur di atas kasur.

"Sekarang tidur. Ini udah larut malam." Langit menahan kepalanya untuk tetap berada di lengannya. Dan Nares akhirnya menghela napasnya dan memeluk Langit lebih erat.

"Mas, aku tahu kamu tertekan." Bisikan itu membuat Langit akhirnya menarik kepalanya dan menangkap dagunya. Kemudian mengecup lembut keningnya.

"Maaf.. Aku terlalu frustasi karena nggak bisa jaga kamu, nggak bisa seharian ini. Karena aku terlalu sibuk. Padahal aku ingin selalu ada di samping kamu.

Scanned by CamScanner

Astaga, aku benci ini!" Langit mengecup keningnya lagi. Dan Nares hanya bisa memejamkan mata. Meresapi setiap kasih sayang yang diberikan Langit. Pria itu sungguh mencintainya. Dan dia tidak bisa berbuat banyak kalau Langit merasa seperti itu.

BK

Scanned by CamScanner

71

Firasat

LANGIT PUSING. Dia tertekan dengan semua yang harus dilakukannya. Sebenarnya dia mengerti, semuanya memang butuh usaha keras. Butuh pengalaman yang lama untuk menjadi seorang pemimpin. Dan itu tidak mudah untuknya. Belajar secara autodidak dan dipaksa harus segera memahami semuanya sungguh sangat sulit. Meski dia dipuji oleh sang papa dalam kemajuannya mempelajari semuanya. Tapi Langit merasa tidak cukup, bahkan sangat kurang. Dengan Niko saja, asistennya itu dia kalah banyak. Mungkin seharusnya dia sekolah terlebih dahulu untuk mempunyai ilmu dasar tentang yang dikerjakannya saat ini.

"Bos, tenang saja. Semua ini masih ada waktu untuk dipelajari." Suara Niko menyadarkan Langit. Dia melihat Niko yang tengah memberesi mejanya.

"Aku nggak bisa tenang, Nik, Semua ini..." Langit membentangkan tangannya untuk menunjuk seluruh isi ruangan kantornya. "Semua ini tanggung jawabku, dan kamu tahu semuanya harus cepat dipelajari. Katamu kemarin aku sudah cukup bisa, tapi apa buktinya? Satu kesempatan hilang begitu saja." Langit masih merasa kecewa karena peluang yang ada di depan mata hilang begitu saja. Dia kalah cepat dalam mendapatkan tender dengan perusahaan saingan mereka.

Niko tersenyum lalu bersedekap di depan Langit. Pria itu kadang terlihat begitu bijaksana, padahal usianya saja tidak lebih tua dari Langit.

"Udah jam tujuh lebih, Bos. lebih baik Bos pulang. Itu istrinya yang cantik jelita ntar ilang loh, Bos. Udah urusan kantor besok kan masih bisa dibahas."

Langit memberengut mendengar Niko memuji Bumi. Selalu, rasa cemburunya menguasainya. "Jangan biarkan istriku ada di dalam benak atau daya khayal kamu!" ucapannya yang galak itu membuat Niko tergelak.

Niko tampak mengusap-usap dagunya. "Ehmmm masa bayangin aja nggak boleh, Bos. Pelit Bos, mah. Padahal tiap pagi juga yang ada di benak itu yaa... istri Bos yang..."

"Nikoooooo!!!" Bentakannya membuat Niko tergelak lagi bahkan lebih keras, tapi asistennya itu langsung berbalik dan berlari dari dalam ruangannya.

Scanned by CamScanner

Kepalanya berdenyut dengan kencang. Dia masih belum bisa mengenyahkan beban kantor yang masih terus menerus mengganggunya. Langkahnya terhenti saat memasuki rumahnya, dia mengernyitkan keningnya saat melihat Agni tertidur di sofa yang ada di ruang tamu. Langit sendiri memang sampai rumah hampir pukul 10 malam karena macet.

Melangkah mendekati sofa, dan ingin membangunkan Agni saat matanya melihat sebuah surat berwarna merah muda yang ada di dalam genggaman Agni. Mencoba mengabaikannya, Langit menyentuh bahu Agni untuk membangunkannya. Gadis itu menggeliat, lalu mengerjapkan matanya. Dan membelalak saat melihatnya. Agni langsung mencoba untuk duduk dengan susah payah dan benar-benar tampak malu.

"Kamu kenapa tidur di luar?"

Agni tampak sedikit bingung saat mendengar pertanyaannya. Gadis itu merapikan kaos biru muda yang dipakainya. Dan kini duduk dengan kaki menyentuh lantai.

"Ehm, anu... itu... ehmm..." Agni tampak tergagap dan membuat Langit mengernyitkan keningnya lagi.

Gadis itu memang tampak sedikit berbeda akhir-akhir ini. Kalau dulu Agni tampak ketakutan dengannya, tapi sekarang dia tampak sedikit malu. Kalau mereka berpapasan atau dia bertanya kepada Agni tentang sesuatu, gadis itu tampak menghindarinya. Selalu menjawab dengan tidak jelas.

"Kamu lagi baca surat dari pacar kamu?" Langit menunduk dan menunjuk surat yang masih dipegang Agni. Dan gadis itu langsung mencoba menyembunyikan surat itu ke dalam kantong celananya. Tampak panik, Langit tahu ada yang tidak beres.

"Bu-bukan kok, Mas."

Tapi Langit tahu ada yang disembunyikan gadis itu. "Kamu belum boleh pacaran. Selama kamu masih sekolah, Mas melarang kamu berpacaran. Ingat itu."

Mata Agni tampak melebar saat mendengar ucapannya. Tapi kemudian Lagit melihat semburat merah di pipi adik Bumi itu. "Mas nggak mau tahu kalau kamu masih melanggarnya. Pokoknya semua pria yang mendekati kamu harus berhadapan dulu denganku. Paham?" Langit melihat Agni kembali terkejut.

Scanned by CamScanner

"Bukan kok, Mas." Agni tampak beranjak dari duduknya lalu menyelipkan rambut yang menutupi wajahnya ke telinganya. "Mas mau aku buatin teh atau cokelat hangat?"

Tawaran yang menarik sebenarnya, karena tiap malam dia selalu meminum cokelat hangat sebelum tidur. Untuk merilekskan pikirannya. Tapi dia sudah terlalu lelah, dan langsung menggelengkan kepalanya. Lalu berbalik dan menaiki tangga yang membawanya ke kamar. Saat dia membuka pintu kamar, dilihatnya Bumi tengah duduk bergelung di atas kasur, sambil menonton TV yang terletak di depan ranjang milik mereka. Lagi, amarahnya mulai naik melihat istrinya itu belum juga tidur.

"Apalagi alasannya malam ini kamu belum juga tidur?" Langit melepas sepatunya dan membuka jas yang dilemparkan begitu saja ke atas sofa. Lalu menggulung lengan kemejanya dan melonggarkan dasinya. Kemudian duduk di sebelah Bumi.

Wanita itu hanya memberengut mendengar tegurannya. Kali ini Bumi tampak mengganti-ganti *channel* televisi.

"Nggak bisa bobok, Mas." Bumi menjawab, tapi tidak sedikit pun menoleh kepadanya.

"Matiin TV-nya. Tidur sini." Langit mengambil bantal dan diletakkan di atas pahanya. Posisinya sendiri sudah berselonjor di atas kasur.

Bumi menoleh kepadanya, tapi kemudian menggelengkan kepalanya lagi. "Dibilang juga belum ngantuk, Mas. Aku mau nonton ini dulu deh, bagus filmnya." Bumi tampak mengalihkan pandangannya lagi ke arah televisi. Dan hal itu membuat Langit berdecak sebal.

"Sayang, matiin dulu TV-nya."

Bumi kembali menoleh kepadanya saat mendengar perintah itu. "Mas, kenapa sih? Aku cuma mau nonton ini. Habis ini aku matiin, deh. Mas mau aku buatin cokelat panas?"

Selalu, tiap kali Langit tampak marah istrinya itu selalu merayunya. Apalagi saat ini, wanita itu tampak mengerjapkan matanya dengan menggemaskan lalu menggodanya dengan menelusurkan jemarinya di lengannya.

"Bumiiii..." panggilnya membuat Bumi tersenyum. Tapi kemudian tampak menggodanya lagi.

"Cokelat panas apa susu hangat?" Wanita itu mengerlingkan matanya, dan Langit akhirnya tersenyum mendengar godaan itu. Dia baru saja akan meraih

Scanned by CamScanner

Bumi saat terdengar ketukan di pintu. Langit mengernyitkan keningnya. Dan melihat istrinya itu sudah dalam posisi berdiri, lalu dengan cepat melangkah menuju pintu.

"Oh, makasih ya. Kamu cepetan bobok, loh. Besok sekolahnya telat, kalau belum bobok sampai jam segini."

Langit yang melihat punggung Bumi, tidak mengira siapa yang ada di depan pintu kamarnya. Bumi tampak menutup pintu itu dan berbalik dengan membawa satu gelas cokelat panas.

"Mas, kebetulan. Agni udah buatin nih. Minum, gih." Bumi meletakkan gelas itu ke atas nakas. Lalu ketika ingin melangkah lagi Langit dengan cepat menyentuh lengan Bumi.

"Sayang, ada yang aneh sama adik kamu itu. Tadi waktu aku pulang dia ketiduran di atas sofa ruang tamu. Padahal nggak biasanya dia begitu. Lalu ini kenapa dia repot-repot bawain cokelat panas segala?"

Bumi menoleh kepadanya lalu duduk di tepi kasur di sisi ranjangnya. Wanita itu sepertinya tidak suka dengan ucapannya. "Maksud Mas aneh gimana?"

Langit menghela napasnya, lalu mencoba untuk memindahkan posisi Bumi dengan menduduki pahanya. Kini Bumi berada dalam pangkuannya. Wanita itu tidak menolak, bahkan melingkarkan kedua tangannya di lehernya.

"Aneh aja, entahlah. Pokoknya ada sesuatu yang... entahlah." Langit sendiri juga tidak mengerti untuk menjelaskannya kepada Bumi. Tapi dia tahu kalau Agni sepertinya...

Langit menggelengkan kepalanya lagi, tidak mungkin otaknya membawa kepada kesimpulan yang salah. Dia menyayangi Agni sebagai adik kandungnya sendiri. Sebagai anak tunggal tentu saja dia belum pernah mempunyai saudara. Maka dari itu saat ada Agni dan Bayu tinggal di rumahnya, dia sangat senang sekali.

"Jangan bilang kamu naksir ama Agni?"

"Hah?" Langit terkesiap saat Bumi mengatakan itu. Tapi kemudian istrinya itu langsung mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut bibirnya.

"Hehehe... bercanda, Mas. Aku percaya kok sama kamu." Wanita itu menyandarkan kepalanya di dadanya. Langit melingkarkan lengannya di pinggang Bumi.

"Tapi kalau Agni suka sama Mas itu bisa menjadi kemungkinan."

Scanned by CamScanner

Langit kembali dibuat terkejut dengan ucapan Bumi. Tapi itu tidak mungkin terjadi, kan? Bukankah dia terpaut jauh dengan usia Agni? Tidak mungkin gadis kecil itu menyukainya. Langit merengkuh Bumi semakin erat, lalu mengecup pucuk kepalanya.

"Udah larut malam, sebelum otak kamu berkelana kemana-mana. Lebih baik kamu tidur." Tapi ketika menunduk, dia mendapati Bumi telah tertidur dengan lelap. "Katanya masih belum ngantuk, dasar peri canti pembohong."

BK

Scanned by CamScanner

72

Rasa Lain

NARES TIDAK menyangka kalau ucapan sekilas Langit beberapa hari yang lalu kini memberikan efek kepadanya. Sebenarnya saat malam itu dia hanya menggoda Langit. Bukankah pria itu terlalu serius dan perlu digoda sesekali? Tapi ucapannya sepertinya dianggap serius oleh suaminya yang tampan itu.

Nares mengusap perutnya yang sudah sedikit membuncit. Usia kandungannya sudah jalan empat bulan. Dan itu berarti di dalam perutnya kini sudah ada kehidupan yang nyata. Dan hal itu tentu saja diikuti oleh perbedaan bentuk tubuhnya yang mulai terasa membesar di mana-mana. Kalau saja kemarin Langit tidak mengatakan dia tambah seksi dengan pipi gembil yang terus Langit cubiti. Dia pasti tidak menyadari kalau tubuhnya memang sudah jauh lebih gemuk. Nafsu makannya sendiri pun memang terasa luar biasa, setelah merasa tidak lagi mual dan muntah. Dalam sehari dia bisa makan lima sampai enam kali. Itu belum masuk hitungan kalau tengah malam dia merengek minta dibuatkan nasi goreng.

"Mbak, Mas Langit pulang jam berapa?" Suara Agni menyadarkannya dari lamunan. Dan otaknya kembali memikirkan kemungkinan Agni menyukai Langit.

Ditatapnya Agni yang tengah menggendong Adrian, sementara bocah itu sedang memainkan pesawat mainan yang dibelikan Langit kemarin. Sore ini, Langit memang berjanji akan pulang awal, mengingat hari ini Sabtu. Nares sedang menyantap kue buatan ibunya di teras depan saat ini.

"Sebentar lagi pulang. Kamu mau minta uang buat bayar sekolah?" Nares melihat Agni langsung mengangguk lalu menurunkan Adrian, saat mendengar suara mobil memasuki pekarangan rumah. Adrian sudah sangat tahu kalau Langit pulang, dan ia langsung berlari ketika pria itu sedang memarkirkan mobilnya di garasi samping rumah mereka.

Agni kini duduk di sebelah Nares, di bangku panjang teras berwarna putih. Lalu mengambil kue buatan ibu dan melahapnya. Nares tersenyum melihat

Scanned by CamScanner

Agni tumbuh menjadi gadis yang cantik. Kalau dia lebih bertubuh mungil, Agni terlihat lebih tinggi dan lebih berisi daripada dirinya. Sudah terlihat kalau Agni akan menjadi wanita yang cantik.

"Undaaaaaaaaa... eskliiiiimmm."

Suara Ian membuat Nares mengalihkan pandangannya. Dilihatnya Langit menggendong Ian yang sudah belepotan memakan es krim. Nares melotot kepada Langit, tapi pria itu langsung mendekatinya dan membungkuk untuk mengecup pipinya dengan gemas. Selalu, Langit menciumnya dengan begitu lama membuat dirinya malu.

"Mas, ih. Malu tahu." Nares menoleh kepada Agni, yang membuat Nares terkejut karena adiknya itu tampak tidak mengerjapkan matanya saat melihat Langit.

"Habis kamu makin bulet kayak bakpao jadi pengen makan." Ucapan Langit membuat pipi Nares memerah lagi. Pria itu sekarang sungguh sudah bisa menggodanya.

"Undaaaaaaaaa... lengket cuci tangan."

Nares menoleh kepada Ian yang menarik-narik bajunya yang akhirnya terkena es krim cokelat. Anaknya itu sudah turun dari gendongan Langit. Wajah dan kedua tangan bocah itu berlumuran es krim cokelat. Nares menghela napasnya. Padahal Adrian baru mandi sore.

Nares langsung menatap Langit yang sama dengannya sedang melihat Ian, tapi Langit sedikit mengernyit.

"Kan udah aku bilang, Mas. Nggak boleh beliin es krim, Ian itu makannya tuh begitu bikin kotor lagi." Nares menunjuk Ian yang sekarang malah menjilati jemarinya.

"Udah, Mbak, nggak apa-apa biar Agni yang bersihin dan gantiin baju Ian." Sebelum menjawab, Nares melihat Agni sudah berdiri lalu mengajak Ian masuk ke dalam rumah.

Nares melihat mereka memasuki rumah, lalu pandangannya berpaling kepada Langit yang sudah duduk di sampingnya. Pria itu sudah membuka jasnya, melonggarkan dasinya dan kini menggulung lengan kemejanya sebatas siku. Aroma keringat bercampur parfum yang dikenakan Langit menguar di sekitarnya.

"Mau makan apa?" Nares langsung mengernyit mendengar ucapan Langit.

"Emangnya aku kelihatan kelaparan?"

Scanned by CamScanner

Dan kali ini Langit tersenyum dengan lembut lalu kembali mengecup pipinya lagi. "Ya kan biasanya aku pulang malam. Nah, ini nyampe rumah matahari aja belum terbenam. Jadi, aku putuskan untuk mengajak kamu keluar makan malam. Ian biar sama ibu di rumah, lagian mama sama papa juga mau ke sini nanti. Malam ini kita kencan." Langit merangkulkan tangannya di bahu Nares, lalu menyurukkan wajahnya di antara rambutnya yang tergerai di antara leher dan telinganya.

"Kencan? Dengan perut seperti ini? Aku malas ah, Mas." Nares memang mulai tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya yang memang sudah membulat itu. Seperti yang dikatakan Langit kalau dia memang sudah sedikit berisi.

"Malam Minggu loh ini. Ya, ya, Sayang, ya." Langit mulai merajuk dan itu membuat Nares memberengut. Dia malah menguap dan merasa mengantuk .

"Lihat nanti aja, Mas. Aku lelah, mau tidur dulu." Ketika menoleh kepada suaminya itu, tampak kekhawatiran yang tersirat di wajahnya. Dan hal itu membuat Nares mengusap rambut Langit dengan sayang.

"Kamu nggak enak badan? Kita periksa aja kalau begitu."

Nares tersenyum tapi kemudian menggelengkan kepalanya. "Aku cuma lelah sama ngantuk. Semoga nanti bisa segar lagi dan kita bisa pergi kencan." Binar mata Langit langsung membuat Nares tersenyum. Pria itu memang sangat manis kepadanya.

Saat membuka mata, Nares menyadari lampu temaram di dalam kamar sudah menyala. Berarti hari sudah berganti malam. Padahal tadi dia baru saja tidur sebentar sepertinya. Langit menghelanya masuk ke dalam kamar dan menemaninya tidur. Tapi saat ini sisi tempat tidur di sebelahnya kosong. Dan ketika mengedarkan pandangannya ke seluruh kamar, dia tidak melihat keberadaan Langit.

Menguap sekali lagi, Nares turun dari kasur lalu segera melangkah keluar dari kamar. Dia tak terkejut saat mendapati mama mertuanya tengah mengobrol asyik dengan ibunya di ruang keluarga yang ada di depan kamarnya persis.

"Mah, kapan datang?" Nares langsung mencium tangan Mama mertuanya itu dengan sopan dan sang Mama langsung menyambutnya dengan hangat.

Scanned by CamScanner

"Tadi habis maghrib. Kamu tidur nyenyak banget pas mama sama papa datang."

Nares merasa malu karena tidur sesore tadi. Beringsut dia mengedarkan pandangannya lagi. Tapi saat akan bertanya kepada ibu dan mamanya dia mendengar suara tawa yang sangat dikenalnya. Dan ketika menoleh, dia terkejut saat melihat Langit tengah menggendong Ian yang sudah tertidur dan di sampingnya. sementara Agni tampak membawakan semua mainan yang sepertinya masih baru itu. Di belakang mereka menyusul Bayu dan juga papa mertuanya.

"Loh, Sayang, kamu udah bangun?" Langit mendekati Nares dan mengecup pipinya. Tapi ketika wangi menguar di tubuh Langit, Nares langsung menutup hidungnya.

"Kenapa, Sayang? Eh, sebentar aku tidurin Ian dulu. Dia kecapekan tadi. Agni kamu bisa bantu Mas buat nata kamarnya?"

Dan Nares bisa melihat Agni dengan cepat mengangguk lalu mengikuti Langit menuju kamar Ian yang terletak di sebelah kamarnya .

"Kamu harusnya ikut tadi, Res. Ian sama Langit seneng banget lihat filmnya."

Ucapan papa mertuanya membuat Nares mengerutkan keningnya. Tapi kemudian tiba-tiba Langit sudah menarik Nares untuk ikut kepadanya.

"Bentar ya semua. Aku pinjam Buminya dulu."

Nares tidak bisa memprotes karena pria itu sudah membawanya memasuki kamar mereka lagi.

"Maaf ya, Sayang." Langit kini membawa Nares untuk duduk di tepi kasur dan mengecup pipinya lagi. Sepertinya pria itu tidak pernah bosan dengan pipinya yang mulai gembil itu.

Tapi karena mungkin hormon kehamilan Nares, emosi kini mulai menguasainya. Dia kesal karena Langit tidak membangunkannya dan pergi sendiri tanpa sepengetahuannya. "Maaf apa? Udah pulang juga." Nares memberengut lagi, dan kali ini melihat Langit tampak merasa bersalah.

"Sayang, tadi aku sebenarnya nggak mau waktu papa ngajak nonton film di 21. Tapi papa langsung mamerin film kesukaan Ian dan bocah itu merengek minta nonton. Saat aku mau bangunin kamu, Agni mencegahnya karena katanya kamu memang butuh tidur karena tadi siang nggak istirahat sedikit pun."

Scanned by CamScanner

Ucapan Langit membuat Nares mengerutkan keningnya. Dan sedikit merasa ada sesuatu yang aneh saat ini. "Agni bilang gitu ke kamu?"

Langit menganggukkan kepalanya, tapi kemudian mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar. "Sayang, jangan cemburu, ya. Jangan ruduh aku macam-macam. Bagiku, dia hanya adik kecil yang sudah aku sayangi karena aku mencintai kamu. Kasih sayangku ke Agni dan Bayu sama rata. Jadi, Sayang jangan...."

Nares tersenyum mendengar ucapan Langit yang tidak henti itu. Dia juga sebenarnya merasa sedikit berbeda dengan sikap Agni kepada suaminya itu. Tapi dia sudah meredamnya dan menyimpulkan itu wajar bagi gadis yang baru saja tumbuh remaja. Mungkin rasa kagumnya kepada Langit memang sudah membuat Agni berbuat seperti itu. Namun dia memang tidak perlu khawatir karena pria di depannya ini...

"Kenapa senyum-senyum begitu?" Langit menaikkan satu alisnya. Dan hal itu membuat Nares tertawa. Lalu merangkulkan kedua lengannya di leher Langit.

"Lucu aja. Iya, aku percaya kok, Mas. Masa iya aku cemburu sama adik sendiri. Lagian dia masih *piyik*, belum seseksi aku, kan?" Nares menggoda Langit. Dan hal itu membuat Langit kembali menatapnya dengan tidak percaya.

"Jadi, Agni memang menyukaiku?" Dia bisa melihat Lagit begidik ngeri. Tapi Nares mengusap rambutnya dengan sayang.

"Itu wajar, Mas. Pesona Mas itu emang nggak bisa ditolak."

Langit kini mencubit pipinya dengan gemas. "Oh... jadi istriku ini lagi muji aku, ya? Kamu nggak marah kan aku tinggal tadi?"

Dan Nares kembali memberengut. "Marah. Kenapa aku nggak dibangunin? Aku kan juga ingin nonton fil—" Sebelum Nares menyelesaikan ucapannya dia sudah ditarik untuk berdiri lagi yang membuat Nares memekik terkejut.

"Aku akan kabulkan keinginan kamu." Langit membawa Nares untuk keluar dari kamar, membuat Nares menatap Langit dengan bingung.

"Lho, mau ke mana?" Pertanyaan Mamanya Langit membuat Langit menghentikan langkahnya.

"Mau kencan, Ma. Titip Ian, ya?"

Nares menoleh terkejut saat dia menatap Langit yang sudah melambaikan tangan ke semuanya.

Scanned by CamScanner

"Emangnya kita mau ke mana?" Nares menatap panik saat Langit menariknya untuk melangkah lagi.

"Kencan, Sayang. Malam mingguan."

BK

Scanned by CamScanner

73

Jangan Lagi

NARES BERGERAK gelisah dalam tidurnya. Perutnya terasa sakit dan keringat dingin mulai membasahi kening serta lehernya. Dia bergerak ke samping dan meraba-raba sisi sebelahnya. Tapi kemudian mengerjapkan matanya saat teringat kalau Langit malam ini tidak ada di sampingnya. Dia akhirnya beranjak untuk duduk. Lampu kamar memang dibiarkannya terang. Setelah kehamilannya menginjak usia delapan bulan, dia memang tidak membiarkan lampu kamarnya mati. Karena setiap saat dia akan terbangun dan ingin ke kamar mandi, atau merasakan tenggorokannya kering karena haus. Walaupun selama delapan bulan masa kehamilannya ini, Langit selalu menjadi suami yang siaga.

Bahkan di saat-saat perutnya sudah membuncit, dan tiap malam tidak bisa tidur, Nares merasakan Langit sungguh bersabar kepadanya. Kadang kalau dia merengek entah karena pengaruh hormon kehamilannya, atau memang Nares terlalu resah menanti kelahiran buah hatinya, Langit selalu sabar menuruti semua permintaannya. Tiap malam dia selalu mengusap-usap punggung Nares atau memijat kakinya agar Nares tertidur dengan lelap. Bahkan Langit begadang tiap malam untuknya. Karena setelah pukul satu dini hari, Nares selalu bolak balik kamar mandi, dan pria itu selalu berkeras untuk menemaninya. Langit khawatir kalau Nares terpeleset di dalam kamar mandi. Pria itu sungguh sangat manis kepadanya.

Menghela napasnya, Nares melirik jam yang ada di atas nakas. Jam berwarna biru muda dengan bentuk bola dunia itu kini tampak bergerak sangat pelan, atau itu hanya perasaan Nares. Sudah empat hari ini Langit berpamit pergi ke luar kota; tepatnya ke Kalimantan. Sebenarnya pria itu tidak mau meninggalkannya di saat-saat mendekati kelahiran buah hati mereka. Tapi pekerjaan yang memaksanya. Nares merasa bangga dengan suaminya itu. Dia bisa belajar dengan sangat cepat. Bahkan selama kurun waktu yang singkat ini, dia bisa menggantikan posisi papanya dengan penuh. Padahal Nares tahu kalau Langit menjalani itu dengan separuh hati, karena sebenarnya pria itu masih merindukan masa-masanya

Scanned by CamScanner

menjadi seorang pilot. Karena tidak jarang, dalam tidur pria itu masih mengingau menerbangkan pesawat.

Nares mengusap perutnya, lalu mengibas-kibaskan tangannya di depan wajahnya. Padahal kamar ini sudah diberi pendingin ruangan. Tapi tetap saja dia merasa kepanasan. Seiring membesarnya perutnya dia memang merasa tidak nyaman. Panas, pegal, dan nafsu makan yang berlipat-lipat.

Suara dering ponsel membuat Nares menoleh ke nakas. Dia tersenyum karena Langit menepati janji untuk meneleponnya. Selama empat hari ini suaminya itu memang rutin meneleponya tengah malam kalau dia terbangun. Mengulurkan tangannya Nares segera meraih ponselnya. Lalu memencet tombol jawab dan menempelkannya di telinga.

"Halo."

"*Sayang, kamu udah bangun atau kebangun karena teleponku?*" Suara Langit tampak sedikit lelah di ujung sana. Nares menyandarkan punggungnya ditumpukan bantal yang ada di belakangnya. Lalu mengusap-usap perutnya dengan perlahan.

"Biasa, Mas, aku nggak bisa tidur. Kalau jam segini pasti kepanasan. Tapi untung aku nggak merasa ingin ke kamar mandi."

Terdengar helaan napas di ujung sana."Sayang, kan aku sudah bilang. Selama aku pergi kamu minta Agni apa ibu untuk tidur di sebelah kamu. Aku khawatir, Sayang. Em... tapi aku punya kabar baik buat kamu."

Nares mengerutkan keningnya saat mendengar nada antusias di telinganya.

"Hari ini aku pulang, Sayang. Urusan di sini udah beres semua, *alhamdulilah*. Padahal papa aja wanti-wanti paling nggak seminggu aku baru bisa menyelesaikannya. Tapi ini baru empat hari aku udah bisa menuntaskannya."

Perasaan Nares langsung membuncah mendengar penuturan Langit. Dia tersenyum lebar. Dia terlalu bergantung dengan Langit selama ini. Dia tahu tidak akan bisa jauh dari Langit dalam jangka waktu yang sangat lama.

"Maksud Mas... kamu hari ini pulang?" Nares masih ingin penegasan dari Langit. Dan terdengar tawa di ujung sana.

"Iyup, *Honey, Sweety*... ini udah di bandara dan sebentar lagi berangkat. Jadi tunggu aku ya, Sayang. Kecup mesra untuk Bulan. Papa akan segera pulang. Cium sayang juga untuk Adrian, aku udah beliin dia mainan yang dia mau."

Scanned by CamScanner

Nares tersenyum senang mendengar hal itu. "Mas, *I love you.*" Terlalu senang dan akhirnya terucaplah kalimat itu. Sejenak, Nares tidak mendengar jawaban di ujung sana. Tapi saat Nares ingin membuka mulutnya lagi. Suara Langit seperti menahan isakannya. Menangiskah pria itu? "Mas?"

Nares menunggu dengan khawatir. Tapi kemudian terdengar suara tergugu. Nares tahu kalau Langit memang menangis. Dia sendiri ikut terbawa suara Langit itu. Tanpa terasa air mata sudah mengalir di wajahnya.

"Sayang, aku... terlalu merindukan kamu. Aku...."

Nares mengusap air matanya dan menunggu Langit menyelesaikan ucapannya di sela suaranya yang teredam itu.

"Aku sangat bahagia sekarang, Sayang. Aku cintai kamu. Aku mencintai kamu. Apa pun yang terjadi, ingatlah aku mencintai kamu dan memuja kamu penuh. Kamu malaikatku, Sayang. Maafkan aku karena telah membuat kamu lebih banyak menangis selama ini."

Nares mengerutkan keningnya mendengar ucapan Langit. Kenapa sepertinya pria itu akan....

Nares menggelengkan kepalanya. Menepis firasat yang tiba-tiba menelisik hatinya.

"Mas, jangan cengeng, ah. Malu sama Bulan dan Ian." Akhirnya Nares mencoba untuk bercanda. Dan dia tersenyum saat mendengar suara tawa yang bergetar di ujung sana. Dia tidak bisa membayangkan kalau Langit bisa menangis untuknya.

"Hahahahah... kamu ini. Pokoknya sampai rumah aku akan menghukum kamu karena membandingkanku dengan Ian. Oke udahan dulu, Sayang. Beberapa jam lagi kita ketemu. *Muach... muach*, sambut aku dengan senyum kamu saat aku pulang. Aku udah mau berangkat ini, tepat pukul lima Tunggu aku, ya. Aku nggak mau kamu menangis. *Love you*, Sayang, *bye.*"

Nares sedikit khawatir, ada rasa ragu. Sebenarnya traumanya tentang pesawat sudah hampir sirna. Tapi saat ini, ada perasaan yang aneh menyelinap di relung hatinya. Kembali bayangan Angga dan kecelakaan itu membayanginya.

"Mas, aku.., aku masih takut kalau kamu pulang naik pesawat. Berjanjilah kamu akan pulang dengan selamat." Dia mendengar Langit menghela napasnya di ujung sana.

"Sayang, aku ini orang yang pernah memegang kendali pesawat. jadi yakinlah aku pasti pulang dengan selamat. Pasti, Sayang, pasti. Dan kamu harus

Scanned by CamScanner

tetap tersenyum, awas kalau nangis. Tiga jam lagi aku udah ada di rumah. Senyum pokoknya ya, Sayang. Nah, gitu kan makin cantik."

Nares tersenyum saat mendengar ucapan suaminya itu. Tentu saja pria itu selalu menuntutnya tetap tersenyum kalau menyambutnya pulang kerja. Dia memastikan Langit memakai maskapai penerbangan apa dan perkiraan tiba di Jakarta. Lalu setelah Langit menjawabnya dia mengucapkan hati-hati dan akan menunggunya pulang beberapa jam lagi. Nares meletakkan ponselnya di atas nakas lagi, lalu bergelung dengan nyaman. Kantuk langsung menderanya kembali. Semoga firasatnya tak berjalan baik untuk saat ini. Dia percaya kalau Langit akan pulang dengan selamat. Hanya penerbangan singkat selama 2 jam lebih sedikit, dan itu tak boleh membuatnya gusar.

"Res, semalam Langit telepon mama kalau dia pulang pagi ini, ya?"

Nares menoleh pada mama mertuanya yang mencegatnya di ruang tengah. Dia sudah mandi dan akan menyiapkan makan kesukaan Langit. Kalau jalanan tidak macet dari bandara, Langit bisa tiba di rumah selambat-lambatnya pukul sembilan atau sepuluh pagi ini. Dan Nares sempat melirik jam yang menunjukkan pukul delapan pagi. Harusnya Langit sudah tiba di bandara.

"Iya, Ma. Semoga aja udah tiba di bandara, Ma." Nares mengecup pipi mama mertuanya itu. Selalu, meski tidak tinggal bersama, Setiap pagi sang mama pasti berkunjung ke rumahnya. Selalu membelikan makanan atau buah-buahan untuknya.

"Ah, untung aja mama udah beli telur ayam banyak. Nanti mau mama masakin buat Langit, kamu nggak boleh ke dapur. Mama nggak mau dengan perut segede gitu kamu masih berada di depan kompor." Nares tersenyum mendengar ucapan mamanya itu.

"Kalau cuma goreng telur Nares masih bisa, Ma." Tapi saat mamanya menggelengkan kepalanya dia tahu kalau dia sama sekali tidak boleh pergi ke dapur.

"Sekarang kamu duduk manis aja di sofa. Nunggu Langit sebentar lagi. Biar mama yang nyiapin semuanya." Nares akhirnya mengangguk dan tersenyum kepada sang mama.

Scanned by CamScanner

Setelah mamanya meninggalkannya menuju dapur, Nares melangkah menuju ruang keluarga. Di sana Ian sedang bermain di atas sofa ditemani ibunya yang pagi ini nampak begitu sehat.

"Ibu udah sarapan?" Nares mengusap rambut Ian saat dia mendudukkan tubuhya di sofa empuk itu.

"Udah tadi bareng Agni sama Bayu, ini lagi nyuapin Ian. Kamu makan dulu, Res." Sang ibu lalu menyuapkan bubur ayam kepada Ian yang langsung melahapnya. Nares tersenyum lalu mengambil *remote* untuk menyalakan televisi.

"Bentar lagi Mas Langit pulang kok, Bu. Nares makan bareng Mas Langit aja. Biasa kan dia selalu ribut minta ditemani."

"Hoyeee... Papa Lang pulang, Unda?" Ian yang mendengar ucapannya langsung bersorak girang di sebelahnya. Dan sebelum Nares menjawab dia teralihkan oleh suara televisi.

"Pagi ini, pesawat dengan nomor penerbangan..." Tiba-tiba napas Nares tercekat, matanya nyalang menatap berita di televisi. "... dikabarkan hilang kontak sejak pukul..." Untuk sesaat Nares seperti berhenti bernapas. Berita di televisi masih berlanjut, "... semua tim masih memastikan..."

Nares mengerjapkan matanya saat kesadaran menerpanya. Suara pembaca berita itu masih sayup-sayup terdengar. Tapi saat Nares membaca tulisan besar di televisi itu, air mata langsung menerpanya. Belum bisa mempercayai kabar tersebut, dia mendengar teriakan sang mama yang berlari dari arah dapur.

"Res, ini papa telepon. Kata Niko, asisten yang masih di Kalimantan, pesawat Langit...."

Ucapan sang mama terhenti saat mendengar berita yang dilihatnya di televisi. Tapi Nares sudah tidak mendengar apapun. Dia terlalu *shock* mendengarnya. Dia menjerit histeris, dan kenangan buruk itu kembali menerpanya. Saat berita yang sama juga di dengarnya dari Almarhum Angga. Jangan lagi....

Scanned by CamScanner

74

Menangislah

Di balik segala duka tersimpan hikmah
Di balik segala suka tersimpan hikmah

.....

Menangislah
Bila harus menangis
Karena kita semua manusia
Manusia bisa terluka
Manusia pasti menangis
Dan manusia pun bisa
mengambil hikmah

Setelah jeritan dan tangis pilu. Awan gelap itu memang masih menyelubunginya. Tapi dia tahu kalau semuanya harus berjalan lagi. Seperti dulu, dia harus kuat. Bukankah ada kehidupan lain yang harus dijaganya. Dia tidak akan menyerah begitu saja.

"Ibu Restu, sudah siap?"

Suara itu membuat Nares mengerjapkan matanya. Bau obat menyengat langsung membuatnya tersadar kalau dia sekarang berada di rumah sakit. Sudah tiga hari ini, sejak berita itu turun. Dan dia harus segera menjalani operasi cesar karena posisi janin sudah ada di jalan lahir.

Papa dan mama Langit terus menemaninya dan selalu memantau perkembangan berita. Menurut berita, pesawat yang kebetulan ditumpangi Langit hilang dari radar, dan sekarang masih terus dicari. Hati Nares hampa, meski dia

Scanned by CamScanner

berharap Langit tidak naik pesawat itu. Tapi kemungkinannya kecil, karena Niko juga memastikan kalau Langit naik pesawat tersebut.

Kondisinya *drop*, setelah dua hari dua malam dia terus menangis. Sehingga membuatnya harus dirawat di rumah sakit. Dulu, saat kehilangan Angga dia bisa lebih tegar karena kepastian Angga langsung diterimanya. Tapi sekarang, dia masih terus belum yakin kalau Langit sudah meninggalkannya. Merepih dan nelangsa. Itu yang dirasakannya, tapi dia harus tetap kuat. Ada Ian dan juga calon buah hatinya di dalam perut. Dia tidak mau membuat mereka kehilangan kedua orang tuanya.

"Sayang..." Suara itu membuat Nares tersadar lagi.

Dilihatnya mamanya Langit, meski tiga hari ini kondisinya sama dengannya, tapi Nares tahu mamanya itu lebih tegar.

"Siap, kan? Mama, papa, Bayu, Agni dan ibu ada di sini. Kamu siap kan menjalani operasi cesar ini?"

Nares kembali mengerjapkan matanya dan menatap sekelilingnya. Ternyata memang seluruh keluarganya sudah berkumpul. Ada ibu yang menggenggam tangannya dengan erat. Ada Agni yang memeluk Ian yang tengah terridur, dan Bayu juga papanya Langit yang duduk di sofa yang ada di depan brankar dan menatapnya dengan sayang. Nares bisa melihat Dokter Irawan menunggu jawabannya. Menghela napasnya, Nares merasa tenggorokannya tercekat. Tapi dia harus melakukan ini. Dia harus kuat. Langit tidak akan suka jika dia menangis.

"Saya, siap." Akhirnya jawaban itu keluar juga dari mulutnya.

"Mas Langit, dimanapun kamu? *Save me, please.*" Itu doa Nares sebelum dia di bawa ke ruang operasi.

"Cewek, cantik seperti kamu."

Suara itu membuat Nares mengulas senyumnya. Setelah menjalani operasi cesar. Saat ini dia terbaring lemah di atas brankar. Semuanya terjadi begitu saja, Nares hampir tidak merasakan apapun karena pikirannya tidak berada di sana. Sungguh, hatinya kebas dan seluruh tubuhnya terasa kebas. Apalagi saat ini, tubuhnya terasa begitu ringan. Setelah delapan bulan terbiasa dengan beban tubuhnya, kini dia merasa tubuhnya begitu ringan. Tak ada emosi saat melihat bayi mungil yang ditunjukkan perawat sesaat setelah bayi itu menangis untuk

Scanned by CamScanner

pertama kalinya. Nares hanya merasa lega karena semuanya telah terlewati dan mengetahui bayinya sehat. Hanya saja bayi mungil itu hingga saat ini masih harus berada di dalam inkubator.

"Mah." Nares melihat mamanya Langit tampak begitu lelah. Kesedihan masih tercetak jelas di wajahnya. Wanita yang sudah dianggap orang tuanya sendiri itu kini menggenggam jemarinya dengan erat.

"Sayang, kamu nggak usah mikirin apa pun. Saat ini kamu butuh banyak istirahat. Harus. Ian dan Bulan sudah menunggu kamu. Kamu harus...." Hati Nares mencelos saat melihat sang mama menitikkan air mata. Dia sendiri sudah tidak bisa menitikkan air mata. Kesedihan itu sudah terlalu mengendap di hatinya.

"Mah..." Nares hanya bisa mengucapkan itu. Dia sendiri tidak bisa mengenyahkan kesedihannya.

"Mamah, kenapa nangis lagi di depan Nares? Kasian Nares." Papanya Langit kini sudah berada di samping mamanya dan merengkuh tubuh istrinya itu ke dalam pelukan. Dan Nares bisa melihat kalau sang papa juga merasakan kesedihan yang sama. Bagaimana pun Langit adalah putra tunggal mereka.

"Pah, Langit, Pah... Langit."

Nares memalingkan wajahnya. Tidak bisa melihat sang mama yang akhirnya lepas kendali dan menangis pilu. Tanpa terasa air mata sudah mulai membasahi wajahnya. Dia mengusap air mata itu dengan punggung tangannya yang masih terpasang selang infus. Dia tidak mau menangis lagi.

"Mbak, makan dulu, ya?"

Itu suara Agni. Adiknya itu juga selalu setia berada di sampingnya. Membantu untuk merawat Ian. Suara tangis sang mama sudah tak terdengar lagi.,Ketika Nares menoleh, dia hanya melihat Agni yang kini tengah mengambil bubur yang disediakan rumah sakit. Gadis itu duduk di kursi yang ada di dekat brankar.

"Bulan ya, Mbak, namanya? Cantik, Mbak." Agni mengulurkan sendok yang berisi bubur itu ke depan mulutnya.

Nares akhirnya menerima itu meski makan yang dimakannya tidak bisa dirasakannya. Semuanya terasa hambar untuknya.

"Ah, Agni senang akhirnya punya keponakan cewek. Kan dari dulu Agni pengen punya adik cewek, tapi adanya Bayu." Nares akhirnya tersenyum tipis. Tahu kalau Adiknya itu berusaha menghiburnya.

Scanned by CamScanner

"Udah. Mbak nggak mau makan lagi. Semuanya terasa pahit." Nares menyingkirkan sendok di depannya. Dan hal itu membuat Agni menghela napasnya. Lalu mengangguk dan kini meletakkan mangkuk berisi bubur itu kembali ke atas nakas.

"Kalau gitu minum susunya aja ya, Mbak?" Agni mencoba untuk mengambil susu yang disediakan. Tapi Nares lagi-lagi menggelengkan kepalanya. "Mbak harus makan dan minum. Mbak harus cepat sehat kalau ingin melihat Bulan."

Nares hanya memejamkan matanya mendengar nasihat adiknya itu. Untuk saat ini, dia tidak ingin merasakan apa pun. Pelukan Langit, suara Langit masih terus berputar-putar di ingatannya. Bagaimana pun dia menyangkal, tapi rasa sedih itu masih terus melingkupinya. Hatinya seperti teriris sembilu, berdarah dan tidak mungkin bisa diobati lagi.

Rasa sakitnya tak seperti saat ini, dulu dia pernah kehilangan. Tapi tidak ingin untuk kedua kalinya. Hatinya sudah hancur berkeping-keping. Pelukan hangat membuat tangisnya yang tadi teredam kini akhirnya keluar begitu saja. Dia terisak dan tergugu. Kenapa hidup begitu kejam kepadanya?

"Mbak, tenangin diri, Mbak." Bisikan terakhir itulah yang didengarnya sebelum kegelapan kembali menariknya begitu dalam.

BK

Harus sampai. Bagaimana juga harus sampai hari ini. Panas membuatnya mengusap peluh yang terus mengucur di bajunya yang sudah lusuh dan bau itu. Bagaimana pun dia harus sampai. Meski harus merangkak ataupun merayap untuk sampai di tempat tujuannya.

Rasa lapar itu tidak dihiraukannya. Bau keringat, bau solar dan indra penciumannya bisa mencium bau yang lebih sensitif dari itu.

Rambutnya sudah terasa gatal dan begitu kotor. Dia tidak mau membayangkan bagaimana keadaan wajahnya saat ini. Yang pasti dia bukanlah seperti orang yang sebelumnya. Dia kotor, kumal, dan juga kelaparan.

Scanned by CamScanner

75

Flying Without Wings

LANGIT MENGERTI trauma istrinya itu lebih menyakitkan daripada apa pun yang pernah menyakiti sang istri. Bumi memang harus dijaga dan tidak boleh khawatir. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba menyerahkan tiketnya kepada seorang bapak yang sepertinya pagi itu ingin segera pulang ke Jakarta. Langit menemui bapak itu yang terlihat begitu panik karena dia kehabisan tiket di saat pesawat tujuan akan berangkat. Dan saat mendengar alasan sang bapak yang mengatakan istrinya melahirkan dan dia harus berada di sana tiga jam lagi, hal itu membuat Langit terenyuh. Akhirnya dia merelakan tiketnya diberikan kepada sang bapak. Padahal dia juga tahu Bumi juga sudah menungggu kepulangannya. Tapi istrinya itu toh masih jauh dari waktu melahirkan. Seingatnya usia kandungan Bumi baru menginjak delapan bulan saat dia pergi. Dan kesempatan untuk menemani Bumi saat melahirkan pasti masih ada.

Memutuskan untuk membeli tiket lagi dan menghubungi Bumi kalau dia akan pulang terlambat, tapi naas baginya karena ponselnya tiba-tiba terjatuh saat dia akan mengambil dari saku celananya. Poselnya hancur berkeping-keping. Langit sendiri tidak menyangka akan hancur begitu. Dia akhirnya memutuskan akan pulang kembali ke hotel dan meminta Niko yang masih berada di sana untuk membantunya. Naas lagi baginya karena taksi yang dikendarainya mengalami kecelakaan. Taksi itu menabrak sebuah mobil tapi tidak parah. Saat situasi panik itulah, semua terjadi begitu membingungkan. Tas Langit yang ditinggalkan di dalam taksi tiba-tiba hilang. Mungkin kerumunan orang yang melihat kecelakaan itu ada yang memanfaatkan keadaan. Dompetnya ada di dalam tas yang hilang itu.

Dia benar-benar terkatung-katung. Dan akhirnya mendapatkan belas kasihan dari sang supir taksi yang merasa bersalah dengan Langit. Tapi supir

Scanned by CamScanner

taksi juga tidak mempunyai banyak uang untuk membantunya pulang ke Jakarta dengan pesawat. Lagi pula dia sudah terlalu panik karena tidak segera memberi kabar kepada Bumi. Harusnya dia meminta sang sopir untuk mengantarkan ke hotel lagi dan menemui Niko. Tapi dia malah meminta sang supir untuk mengantarkannya ke pelabuhan dan memintanya untuk membiayai tiket pulang ke Jakarta dengan kapal. Dan hal itulah yang terjadi. Semua begitu cepat, dan selama dua hari di dalam kapal, dia bertahan dengan hanya menggunakan uang yang diberikan supir taksi itu. Merutuki dirinya sendiri karena begitu bodoh bertindak tiba-tiba. Hanya satu yang ada di pikirannya. Dia harus pulang dan bertemu dengan Bumi.

Meski akhirnya perjalanan selama dua hari itu membuat dia semakin frustrasi. Dia sudah kehabisan uang, dan tidak membawa baju ganti. Hanya baju yang melekat di tubuhnya yang kini masih melindunginya. Dari pelabuhan dia kehabisan uang untuk cepat sampai di rumah. Sungguh Langit merutuki semuanya.

Tapi setelah merasakan perjalanan yang begitu panjang, ketika sampai di rumah dia di sambut dengan tangis penuh haru oleh papa dan mamanya. Awalnya Langit mengira karena dia pulang terlambat dua hari, tapi kemudian papanya menanyakan bagaimana dia bisa selamat kalau pesawat yang ditumpanginya saja meledak di udara.

Semua itu tidak bisa dicernanya karena dia ingin segera bertemu Bumi. Dan di sinilah akhirnya dia berada. Masih lusuh dan kumal.

"Mas Langit." Agni menatapnya bagai melihat hantu saat dia memasuki kamar rawat Bumi. Dia memang langsung ke sini setelah mendengar Bumi berada. Langit tersenyum menenangkan Agni saat dia melangkah maju untuk menepuk rambut adik iparnya itu.

"Ini beneran Mas Langit, kan? *Alhamdulilah*, sujud syukur." Dia melihat Agni sudah mengusap air matanya. Dan Langit benar-benar mengerti apa yang dikhawatirkan semua orang.

"Iya, Mas selamat. Sekarang kalau boleh, beliin Mas Lang makan dan minum, ya? Udah lapar banget." Langit mencoba mengusap perutnya. Dan gadis itu langsung mengusap air matanya dengan punggung tangannya dan segera mengangguk.

"Agni beli di kantin rumah sakit sekarang. Oh ya, Mas. Mbak Nares baru aja tidur. Jangan bangunin dulu, ya."

Scanned by CamScanner

Langit mengangguk mengiyakan saat mendengar ucapan Agni itu. Adik iparnya itu lalu meninggakan kamar. Seketika itu juga dia mengalihkan tatapannya kepada sosok Bumi yang tampak rapuh dan berbaring di atas brankar. Dengan selimut putih yang menyelubungi tubuhnya, wajah Bumi terlihat begitu pucat.

Hatinya mencelos melihat keadaan Bumi. Sungguh dia ingin menangis saat ini juga karena sudah tidak ada di sini untuk menemani Bumi melahirkan Bulan, buah hati mereka. Melangkah tersendat, ketika merasakan air mata sudah membasahi wajahnya, Langit benar-benar tidak bisa membuat semuanya menjadi lebih baik.

Menarik kursi yang ada di samping brankar, dan mendudukkan tubuhnya yang begitu lelah itu di sana. Tangannya sudah akan menyentuh rambut Bumi, tapi akhirnya mengurungkan niatnya. Dia tidak mau membuat istri cantiknya itu terkejut. Menopangkan wajahnya di tangannya yang kini menjadi penyangga di atas kasur, dia bisa mendengar napas Bumi. Tiba-tiba Bumi bergerak-gerak gelisah. Langit sudah bersiaga ketika wanita itu berteriak.

"Maaaaassss...! Jangan tinggalkan aku, Maaaaaasss..." Isakan pilu itu membuat ulu hati Langit seperti diiris-iris.

Dia langsung beranjak dari duduknya dan mendekap erat tubuh Bumi yang bergerak-gerak gelisah. Istrinya itu masih memejamkan matanya, tapi Langit tahu istrinya mengalami mimpi buruk.

"Sayang, aku di sini." Langit mengecupi rambut Bumi dengan begitu lembut. Menenangkan Bumi agar tidak terus bergerak dan membuat selang infusnya terkoyak. Langit masih membungkuk dan terus membisikkan kata-kata menenangkan ketika dilihatnya mata Bumi tiba-tiba terbuka.

Awalnya wanita itu menatapnya dengan tatapan kosong. Langit memang menunggu reaksi Bumi. Tapi kemudian Bumi menutup mulutnya dengan kedua tangannnya dan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku udah mati, kan?"

Dan Langit tertegun ketika mendengar bisikan Bumi. Wanitanya itu tampak memucat, yang makin membuat wajahnya terlihat begitu putih.

"Kamu masih hidup ditemani aku, Sayang. Aku hidup dan kamu juga." Langit mengecup pelipis Bumi dan membisikkan kata-kata itu. Tapi Bumi masih tampak tidak percaya.

"Kalau aku mimpi, aku nggak mau dibangunkan. Mas, aku merindukan kamu." Lengan wanita itu melingkar begitu saja di lehernya. Dan wajahnya ditempelkan di dadanya. Lalu terdengar isakan lagi. Langit benar-benar tidak bisa

Scanned by CamScanner

menenangkan Bumi saat ini. Dia hanya bisa mendekap erat Bumi. Menghirup aroma tubuh Bumi yang selama ini di rindukannya.

Dan setelah Bumi sepertinya sudah tenang, Langit menjauhkan tubuhnya dan membaringkan Bumi lagi. Istrinya itu kini mengerjapkan matanya.

"Kalau ini mimpi kenapa mimpi ini begitu lama?"

Langit tidak bisa menahan senyumnya. Dia kembali duduk di kursi dan menggenggam jemari Bumi yang terasa begitu dingin. "Kamu nggak mimpi, Sayang. Aku pulang, dengan selamat."

BK

Scanned by CamScanner

76

Langit dan Bumi

NARES TERSADAR kalau dia tidak berada di alam mimpi. Dan tahu kalau semuanya adalah nyata. Saat tangan kekar itu memeluk dirinya. Bahkan tidak melepaskannya sedikitpun. Tapi dia masih benar-benar *shock* menyadari Langit kini ada di depannya. Masih hidup, bernapas dan terlihat sehat. Hanya mungkin sedikit lusuh.

"Mas?" Akhirnya lidahnya yang kelu kini bisa bergerak untuk berbicara. Pria itu bercambang, rambutnya acak-acakan. Dan memang bukan seperti Langit biasanya. Pria di depannya ini terlihat lebih manusiawi. Bisa dikatakan dia terlihat biasa saja dibanding Langit yang terlihat sempurna.

Langit mengecup wajahnya dan air mata tampak menggenang di pelupuk pria itu. Nares sendiri ingin menangis, tapi dia tidak bisa. Air matanya sudah kering karena terus menangis sejak terakhir hari terakhir.

"Aku di sini. Masih bernapas, Sayang. Maaf karena telah membuat kamu bersedih. Maaf karena membuat kamu melahirkan Bulan sendirian. Maaf."

Dan Nares tidak bisa mengucapkan apa pun lagi. Dia sendiri masih begitu takjub dengan apa yang terjadi saat ini.

Angin berhembus dan mengirimkan hawa dingin. Setelah hujan yang mengguyur, taman ini terlihat basah. Daun-daun masih meneteskan air hujan yang baru saja membasahi bumi. Hujan yang turun dari langit mengirimkan kedamaian. Seperti dirinya yang saat ini dilingkupi kedamaian dan juga kehangatan.

Langitnya telah membuatnya hidup lagi. Langitnya telah memancarkan deru kehidupan lagi untuknya. Mereka tengah duduk di taman rumah sakit. Langit sudah bersih, segar dan wangi. Nares benar-benar masih belum percaya saat pria itu meminta izin untuk membersihkan dirinya. Dia baru percaya ketika

Scanned by CamScanner

Agni datang meyakinkan dirinya kalau Langit memang benar-benar masih hidup. Nares saat ini bergelung hangat dipelukan Langit. Dia memang belum boleh banyak bergerak pasca operasi.

"Cantik ya, dia persis kamu." Itu suara Langit. Mereka tengah duduk di bangku taman yang basah. Sebenarnya Langit tidak mengizinkannya untuk berada di situ. Tapi Nares memaksanya karena dia butuh udara segar. Meski tubuhnya dibalut selimut yang tebal.

"Bulan itu mirip kamu, Mas. Lihat aja hidungnya yang mancung itu." Nares makin membenamkan wajahnya di lekuk lengan suaminya. Menghirup aroma khas pria itu. Pria yang sudah merampas jiwanya untuk sesaat. Mereka sempat melihat Bulan yang masih berada di dalam inkubator.

"Maaf," Kembali permintaan maaf itu terucap. Dan Nares tahu Langit masih diselimuti rasa bersalah yang begitu besar.

"Terima kasih karena telah kembali dengan hidup dan sehat sampai saat ini." Nares mendongakkan wajahnya. Lalu melihat Langit menunduk dan kali ini masih ada kesedihan di wajahnya.

"Aku ingin menjaga kamu, sangat. Tapi takdir memang berkata lain. Dan takdirlah yang membawa kita sampai detik ini." Langit makin merapatkan pelukannya. Dan kini mengecup pucuk kepalanya. "Aku sangat beruntung nggak naik pesawat itu, tapi aku juga ikut prihatin. Selama aku bertugas, aku belum pernah mengalami hal itu."

Nares tahu kalau ini memang takdir mereka. Langit sudah menceritakan semuanya tentang perjalanannya pulang dari Kalimantan. Merananya dia kehilangan seluruh isi tas dan dompetnya. Dan sampai pria itu naik kapal dan kehabisan uang. Nares menangis karena perjuangan suaminya untuk pulang. Tapi bersyukur karena Langit memutuskan untuk tidak naik pesawat itu. Bukankah ini memang keajaiban?

"Aku bersyukur Mas udah nggak jadi pilot lagi. Aku nggak mau merasakan trauma itu lagi, Mas. Semuanya buat aku nggak bisa bernapas." Nares merasakan kecupan hangat lagi di pucuk kepalanya.

"Aku janji nggak akan buat kamu menangis lagi. Sejak pertama kali melihat kamu pun dulu, aku udah berjanji ke diriku sendiri kalau aku akan membahagiakan kamu."

Scanned by CamScanner

Nares kini tersenyum lalu mengangkat wajahnya. Menatap Langit yang tengah menatapnya lekat. Pria itu mengulurkan tangannya dan membenarkan helai rambut yang tergerai menutupi wajahnya.

"Cantik, dari dulu memang sudah membuatku jatuh cinta. Aku gila kalau mengakui hal itu sayang. Tapi tahukah kamu kalau aku memang sudah terpesona dengan kamu sejak pertama kali melihat foto kamu? Hanya dengan foto mengubah hidupku. Aku langsung mengiyakan dan mengajak kamu menikah. Aku yakin kamulah yang aku cari dalam hidupku."

Hati Nares menghangat mendengar hal itu. "Jangan bohong, Mas. Saat itu kamu kelihatan jijik karena tahu aku janda dan memiliki anak." Nares akhirnya ingin menggoda Langit. Tapi saat melihat wajah Langit tampak muram, dia tahu telah menyinggung sisi hatinya.

"Sayang, kalau bisa pun aku akan kembali ke masa itu. Kembali dan memperbaiki kelakuanku saat itu. Nggak seharusnya aku memperlakukan kamu begitu. Aku...."

"Udah..." Nares mengulurkan tangannya dan meletakkan jarinya di bibir Langit untuk membuat pria itu terdiam. "Aku mencintai kamu, Mas. Dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan yang akan kita sambut. Jadi nggak usah menyesali apa yang terjadi di belakang. Kalau nggak ada masa lalu, bukankah kita juga nggak sampai di sini?"

Langit terlihat tersenyum lalu menangkap wajah Nres dan mendekat. Hembusan napas hangat milik Langit membuat Nares memejamkan matanya. Semilir angin yang berhembus di sore hari membuat rasa sejuk yang menelisik ke seluruh tubuhnya. Dan bibir Langit kini menyentuh bibirnya. Menyatu dalam gelora rindu yang membuat mereka menyatu.

"Langit memang untuk Bumi." Bisikan Langit di telinga Nares membuatnya tersenyum. Lalu ciuman mereka kembali menyatu. Tidak peduli lokasi mereka saat ini.

Napas Nares terengah saat Langit melepaskan ciumannya tanpa melepaskan pelukannya.

"Udah ada Bumi, Langit, dan Bulan. Harusnya masih ada satu lagi." Langit berbisik di telinganya. Membuat Nares menatap pria itu dengan penuh cinta.

"Emangnya ada lagi yang diperlukan Bumi dan Langit?"

Langit menganggukkan kepalanya lalu tampak berpikir. "Ehm... masih butuh bintang, atau... matahari?"

Scanned by CamScanner

Nares mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan suami tercintanya itu. "Maksud, Mas?"

Langit tertawa dan kini membenamkan wajahnya di lekuk leher Nares. "Aku udah nggak sabar ingin memberi kamu anak lagi. Akan ada Bintang, setelah itu Matahari... bahkan kalau diizinkan kita juga bisa membuat planet-planet yang lain."

Pipi Nares merona karena mengerti ucapan Langit mengarah kemana. Dia mencubit perut Langit dan memberengut. "Mesum, jadi aku disuruh melahirkan berapa anak lagi?"

Alis Langit terangkat saat mendengar ucapannya. Tapi pria itu kembali tertawa dan mengusap rambutnya dengan sayang. "Selama aku berada di samping kamu, dan aku pastiin kita akan hidup dalam waktu yang lama. Jadi... bersiap-siaplah Bumi yang manis, kamu akan tertahan seumur hidup denganku."

Nares tersenyum mendengar ucapan Langit. Dia merangkulkan kedua tangannya di leher pria itu. "Bumi siap dinaungi oleh Langit. Berikan Langit yang biru dan cerah kepada Bumi."

Langit kembali menciumnya. Ciuman yang akan selalu menjadi awal untuk kehidupan mereka yang lebih baik. Dan itu pasti.

Scanned by CamScanner

EXTRA PART 1

Langit Po O

PENAT. SATU kata itu yang kini bisa kuucapkan. Setelah empat hari berada di luar pulau, akhirnya aku bisa kembali ke rumah.

"Den Langit tadi mama pesan, disuruh telepon mama segera setelah Den pulang." Suara Bik Sum membuatku mengalihkan mataku dari nasi goreng dan telur mata sapi di depanku.

Selalu begini, mendengar kata mama pasti nafsu makanku langsung hilang. Mamaku tercinta itu, satu-satunya wanita yang kupuja dalam hidupku. Sejak dua atau tiga bulan yang lalu selalu membuatku pusing. Rengekan mama agar aku mencari seorang wanita pendamping hidup mulai bergaung lagi.

"Kamu ini nunggu mama ubanan apa baru mau kasih cucu. Eh, tapi ini mama juga udah ubanan ya, Lang? Duh, pokoknya mama harus segera jodohin kamu sama anaknya temen mama kalau kamu dalam waktu seminggu ini nggak bisa beri mama calon menantu."

Kata-kata mama satu minggu yang lalu, sebelum aku berangkat dinas, sudah membuatku jengah. Memangnya dalam waktu satu minggu bisa mencari wanita untuk dinikahi? Sebenarnya banyak wanita yang mau menikah sama aku. Bukannya sombong, tapi entah kenapa aku banyak di minati... tuh kan kenapa aku jadi melantur begini.

Kuanggukan kepalaku mendengar ucapan Bik Sum. Wanita setengah baya itu sudah aku anggap seperti orang tuaku sendiri. Karena beliau lah yang mengurus aku sejak kecil. Maka sejak aku mempunyai rumah sendiri aku ingin Bik Sum yang merawat rumah ini. Apalagi aku tidak sering berada di rumah.

"Iya, Bik. Nanti Langit telepon. Paling juga masih kayak kemarin, kan? Minta dicariin menantu."

Dan aku bisa melihat Bik Sum yang sedang membersihkan meja makan tersenyum. "Loh... Bik Sum juga kayak mama, pengen lihat anak Den Langit. Ah, pasti lucu dan cakep."

Scanned by CamScanner

Tuh, kan? Bik Sum sudah ketularan Mama kalau begini. Aku segera beranjak dari kursi dan melangkah mendekati Bik Sum. Menepuk lengannya dan tersenyum.

"Duh... Bik Sum yang cantik, Langit ngantuk jadi mau tidur dulu. Bik Sum habis ini juga tidur, jangan nungguin sinetron yang nggak tamat- tamat itu." Celetukanku itu membuat Bik Sum terkekeh geli karena aku sering mengomentarinya soal kegemarannya melihat sinetron.

Aku berbalik dan mulai menaiki tangga yang menghubungkan kamarku. Sungguh memang begitu sunyi kurasakan. Rumah besar ini hanya ada aku dan Bik Sum, serta supir dan satu satpam. Memang sepertinya aku harus segera menikah. Kalau itu bisa membuat semuanya bahagia.

Suara dering ponsel mengagetkanku saat aku mulai membuka pintu kamar. Segera kuambil ponsel yang ada di dalam saku celana. Melihat ID yang meneleponku, sampai akhirnya aku menghela napas. Inilah yang kutunggu. Kuhempaskan tubuhku di atas kasur dan segera menjawab telepon.

"Ya?"

"Bos, aku sudah menemukan pesanan yang Bos minta. Aku langsung kirim ke email Bos, ya? Beserta CV dan foto agar Bos Bisa melihatnya."

Sebelum aku menjawab, telepon itu sudah terputus. Sebenarnya aku tidak terlalu suka dengan orang ini. Tapi bagaimana pun aku butuh. Dia seorang Mak comblang yang dianjurkan Bayu, saat kemarin aku mengeluh tentang paksaan mama itu. Dan Bayu langsung menganjurkanku untuk menghubungi Mak comblang ini. Baru juga kemarin sepertinya, tapi orang ini tahu pasti apa yang kucari.

Sedikit malas, aku beranjak dari kasur dan menuju meja yang berada di sudut ruangan kamar. Dimana laptopku sudah berada di atasnya. Menarik kursi berwarna merah di depannya dan segera kunyalakan laptop itu. Tak butuh waktu lama setelah *connecting* internet aku langsung membuka *email*-ku. Dan benar saja, satu pesan masuk telah kuterima. Ketika kubuka, aku bisa melihat *file* yang harus diunduh.

File pertama sepertinya merupakan CV dari sang wanita yang dijodohkan untukku. Aku menggulir ke bawah dan mulai membaca.

Nama: Bumi Ayu Nareswari

Usia: 28 tahun

Agama: Islam

Scanned by CamScanner

Status: *Single*

Kuhela napasku, dan mulai meneruskan meneliti isi *file*. Begitu *file* ke dua terunduh ada beberapa lembar foto yang masuk. Dan napasku tercekat saat melihat sosok cantik yang ada di depanku.

Foto pertama memperlihatkan wanita itu sepertinya di foto secara *candid*. Bisa dilihat dari wajahnya yang tidak melihat ke arah kamera. Tapi dari sisi samping saja, aku bisa melihat kalau wanita itu cantik. Kulitnya putih mulus, hidungnya mancung, rambutnya tergerai sebahu dan tampak mempesona. Dan sepertinya wanita itu terlihat begitu ramah. Karena aku bisa melihat senyumnya yang sangat menawan.

Jantungku berdegup begitu kencang saat kulihat *file* selanjutnya. Kali ini foto itu sangat jelas, karena wanita itu sepertinya tahu kalau dia sedang difoto. Aku bisa bersorak saat ini, apa yang aku kira tadi ternyata terbukti jelas. Wanita ini sangat cantik, benar-benar cantik. Dan entah kenapa rasa posesifku langsung muncul. Aku tidak mau wanita ini dimiliki oleh orang lain. Harus aku yang memilikinya. Aku akan menikahinya dan menjaganya seumur hidup. Bidadari di depanku ini harus menjadi milikku.

Segera kuambil ponselku dan langsung kuhubungi mak comblang itu. Malam ini juga aku harus memberi keputusan.

"Langit, aiiihh... kamu kok pinter, ya. Kamu dapat dia dari mana? Ahh... mama senang banget."

Aku hanya tersenyum saat mama membenarkan kerah kemejaku. Dan membantuku memakai jas.

Hari ini, adalah tanggal pernikahanku dengan Bumi Ayu Nareswari. Aku sungguh terkejut karena wanita itu langsung mengiyakan saat aku menyampaikan keinginanku untuk menikah. Dan setelah prosesnya selesai, di sinilah aku berada. Akan mengucapkan ijab kabul dan sebentar lagi membawa pengantinku untuk menjadi istriku. Baru kali ini aku bisa merasakan senang karena dipaksa oleh Mama. Karena Mama aku bertemu dengan bidadariku itu.

"Mama, makasih, ya." Kuucapkan itu dengan tulus saat mama masih menepuk-nepuk jas putih yang kupakai. Dan aku bisa melihat mata mama tergenang air mata. Beliau langsung mengusap pipiku dengan senyum.

Scanned by CamScanner

"Mama selalu mendoakan yang terbaik."

Dan hanya dengan begitu aku mantap menjalani ini semua.

"Sah."

Ucapan itu masih terngiang di telingaku. Tadi aku sudah mengucapkan ijab kabul. Dan saat tengah melihat pengantinku yang membuat jantungku berdegup begitu kencang. Aku tahu ini hal yang benar.

Dia, Bumi, tampak sangat cantik dalam balutan kebaya warna biru pastel. Aku senang melihatnya memakai kebaya itu. Kulitnya jadi semakin bersinar. Setelah mencium tanganku dengan hormat, meski aku tidak pernah bisa melihat wajahnya dengan jelas. Karena sejak aku dipertemukan dengannya setelah ijab, dia selalu menunduk. Mungkin dia malu.

Setelah istirahat sejenak, akhirnya kami dirias lagi untuk menghadiri acara resepsi. Aku memang mengadakan ini di sebuah hotel yang aku sewa. Dan karena relasi papa sangat banyak, dan teman-temanku yang juga banyak, akhirnya inilah tempat yang sesuai.

Sejak kami dirias lagi dan berganti pakaian. Aku memang dipisah dengan Bumi. Dan saat ini, aku tersenyum lega saat mengulurkan tangan kepada Bumi untuk turun ke lantai bawah tempat acara akan segera berlangsung. Kami memang menyewa beberapa kamar untuk keperluan pernikahan ini.

"Ahhh... cantik banget menantu papa." Itu celetukan dari papa saat berdiri di sebelahku dan aku mengulurkan tanganku untuk digandeng oleh Bumi. Istriku.

Aku bisa melihat wanita itu mengangkat wajahnya. Dan ah... bagaikan aku di guyur air dingin yang menyejukkan hatiku. Wajah itu sangat cantik, apalagi kini mengenakan gaun pengantin modern dengan warna biru pastel lagi. Rambutnya tergerai indah dan dihiasi tiara di bagian kepalanya. Senyum tulus itu langsung membuat jantungku kembali berdegup begitu kencang. Ingin rasanya aku menariknya dan mengecup bibir merah merona itu. Tapi saat aku mulai memandangnya lagi, wanita itu kembali menunduk. Entah karena apa. Atau memang kepribadiannya yang pemalu?

"Sudah ayo ke *ballroom* hotel. Kalian sudah ditunggu." Itu teriakan Mbak Rina yang kusewa sebagai *wedding organizer*-ku. Kulihat papa langsung mengangguk dan memberi isyarat untuk melangkah. Aku menoleh ke arah

Scanned by CamScanner

kiriku. Lalu mencondongkan tubuh ke Bumi. Aroma lavender langsung menguar di sekelilingku.

"Kalau kamu nggak mau mengangkat wajah kamu. Kamu bisa menabrak sesuatu nanti. Meski aku menggandeng kamu." Bisikanku itu langsung membuat Bumi mengangkat wajahnya. Dan aku bisa lega, karena dia tampak takut dengan ucapanku. Pipinya merona merah.

"Maaf."

Aku mengerutkan kening. "Buat?"

Dan dia tampak tergeragap saat menatapku. Manik matanya yang indah itu langsung menghipnotisku. Aku sempat membeku untuk sesaat. Tapi kemudian, tepukan pada bahuku membuatku mengalihkan pandanganku lagi.

"Heh, udah ayo jalan." Papa memerintahkanku untuk melangkah.

Kuhela napasku saat aku menoleh lagi ke arah Bumi. Dia sudah mengalihkan pandangannya.

Sungguh, aku ingin segera mengakhiri acara ini. Punggungku pegal, bibirku kaku karena terus menerus tersenyum. Dan kakiku kesemutan karena terlalu lama berdiri. Meski aku tahu ini hanya beberapa jam.

Alunan merdu suara penyanyi yang aku sewa untuk mengisi acara membuat suasana ruangan mewah di dalam hotel ini makin semarak. Aku baru saja mendudukkan tubuhku di atas singgasana sementara ini. Dekorasi yang sangat indah membuatku puas. Kue pengantin setinggi hampir satu meter itu berada tidak jauh dari tempatku duduk. Air mancur buatan yang ada di depan kami sangat alami. Dan aku mensyukuri semuanya ini.

Kulirik Bumi yang kini tampak gelisah di dalam duduknya. Kenapa wanita ini seperti tidak nyaman? Gelisah lebih tepatnya. Apakah dia tidak suka dengan pernikahan ini?

"Kamu lelah?" Akhirnya aku memberanikan diri untuk menanyakan itu. Dan sepertinya Bumi terkejut dengan pertanyaanku. Wanita itu langsung menoleh kepadaku. Jarak kami sangat dekat. Kulihat tangannya yang cantik kini dilukis dengan indah.

Scanned by CamScanner

"Maaf." Hanya itu lagi yang diucapkan Bumi. Aku menggelengkan kepala. Kenapa wanita ini selalu meminta maaf padaku?

"Aku hanya bertanya, apa kamu lelah?" Kuulangi lagi pertanyaanku. Dan dia tampaknya mengerti.

"Ehm... bukan lelah, hanya saja aku tidak biasa menjadi pusat perhatian begini."

Dan sungguh sikap manisnya yang malu-malu itu membuatku tersentuh. Aku merasakan kalau Bumi adalah wanita yang baik dan sopan. Dan itu memberi nilai *plus* kepadaku. Tapi saat aku akan menyentuh jemarinya, mencoba untuk memberinya kekuatan, tepukan pada bahuku membuatku teralih. Dan benar saja, deretan teman-temanku yang mengantre untuk memberiku selamat membuatku mengerang. Akankah malam ini berakhir dengan cepat?

BK

Scanned by CamScanner

EXTRA PART 2

With Girls

"YA... PAAAAAHHHH."

Langit mengerang mendengar rengekan Bulan. Gadisnya, yang sekarang tidak mau disebut gadis lagi karena sudah beranjak dewasa.

"Kan Bulan udah lulus SMA. Masa masih dibilang anak kecil. Orang udah 18 tahun kok." Begitu protes Bulan saat Langit mengatakan kalau bocahnya itu tidak boleh melanjutkan kuliah di luar Jakarta.

Sebenarnya, Langit tidak menyangka... sungguh. Bayi yang dilahirkan dengan penuh perjuangan. Baru kemarin dia mengingat Bulan digendongnya ketika baru lahir. Masih sangat jelas dalam ingatannya. Tapi ternyata sudah 18 tahun berjalan. Dan sekarang gadis yang sudah beranjak remaja itu merengek untuk melanjutkan kuliah ke Bandung.

Langit meletakkan koran yang dibacanya. Menatap Bulan yang ada di depannya. Putrinya itu kalau sudah merajuk sungguh membuatnya tidak bisa berkutik. Bintang pun, putri bungsunya, kalah dengan rengekan Bulan.

"Kalau papa bilang nggak boleh ya nggak boleh. Kamu itu anak perempuan dan masih kecil. Nanti kalau di Bandung ketemu sama cowok terus kamu dibohongin gimana?"

Langit menatap Bulan yang kini memainkan rambut panjangnya. Tergerai dengan ikal di bawah. Wajahnya memang replika dirinya. Bumi selalu bilang kalau Bulan itu fotokopinya dalam versi perempuan. Dan Langit memang tidak bisa memungkiri. Bulan memang sangat mirip dengannya. Hanya matanya yang bulat dan cantik, yang mirip dengan mamanya.

"Pah, Bulan ini kan selama ini juga bisa jaga diri. Emang Bulan gadis bodoh apa bisa dikibulin ama cowok." Putrinya itu mengerucutkan bibirnya. Dan Langit mengusap wajahnya. Dia kini bersedekap dan menatap Bulan.

"Kamu di sini saja. Universitas di sini juga kan banyak yang bagus. Kenapa harus ke Bandung? Di sana kalau ada Tante Agni sama Om Radit nggak masalah. Tapi kan mereka masih di Jepang. Jadi siapa yang akan menjaga kamu?"

Scanned by CamScanner

Bulan terlihat akan menangis saat ini. Dan Langit sungguh tidak tega melihatnya.

"Jangan nangis. Katanya udah gede."

Bulan akhirnya menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuknya. "Papa gitu, deh. Kak Ian aja boleh ke Filipina. Ini Bulan cuma *wuss* ke Bandung loh, Pah. Cuma 2 dua jam dari sini. Papah kayak gitu."

Langit menyugar rambutnya. Dan kini mengamati pintu dapur yang terlihat dari ruang makan. Bumi masih sibuk memasak sarapan pagi ini. Sementara Bintang sudah pergi sekolah.

"Kakak kamu kan cowok. Kamu cewek. Itu beda."

"Apanya yang beda?" Bulan menanyakan hal itu seraya memundurkan kursinya. Dan kini mulai berdiri.

"Ya, beda. Pokoknya papa nggak setuju kamu ambil kuliah di sana."

Bulan menghentakkan kakinya. Tanpa berkata apa-apa lagi putrinya itu langsung berbalik dan berderap menaiki tangga yang membawanya ke lantai dua tempat kamarnya berada.

"Mas pasti selalu begitu sama Bulan." Suara istrinya membuat Langit mengalihkan pandangannya. Istrinya sedang melangkah ke arahnya dengan membawa jus jeruk pesanannya.

"Bulan terlalu keras kepala." Dia menepuk pahanya saat Bumi meletakkan jus jeruk itu di depannya.

Namun Bumi menggelengkan kepalanya. "Masih pagi, Mas. Malu, ah." Dan istrinya itu justru menarik kursi di sebelahnya dan duduk di sana.

"Terus aku harus gimana? Bulan iri sama Ian yang pergi ke Filipina." Dia melihat istrinya memberengut.

"Iya. Aku juga nggak setuju Ian sekolah penerbangan di sana."

Langit langsung meraih Bumi untuk menempel ke tubuhnya. Mengecup rambut istrinya itu. Dia tahu kalau Bumi memang masih trauma dengan semua hal tentang penerbangan.

Bumi memang bersikeras tidak menyetujui saat Adrian ingin sekolah pilot. Tapi Langit yang mengizinkan Ian. Meski dengan izin Bumi setengah hati.

"Bunda kok gitu? Kan Ian udah buat kita bangga. Jangan gitu kasian Ian." Langit mengecup pipi Bumi dan membuat istrinya itu langsung memberengut lagi. Persis dengan Bulan saat merajuk tadi.

Scanned by CamScanner

Langit menghela napasnya. Menghadapi para wanita yang dicintainya memang kadang membuatnya bingung. Dengan Ian pergi ke Filipina, otomatis hanya tinggal dia pria di rumahnya. Dengan tiga cewek yang yah... seperti itu.

Bulan dengan kemanjaannya, Bintang dengan kebawelannya, dan Bumi yang kalau sudah marah sulit sekali dibujuk. Wanita *Triple* B-nya itu membuat dunia Langit berwarna.

"Yah marah, kan. Jangan gitu, dong. Kan bundanya Ian paling cantik di dunia. Mamahnya Bulan dan Bintang juga paling seksi. Nah jadi... awwwwwhhh" Langit mendapatkan cubitan di perutnya.

"Ngerayunya nggak asyik. Udah ah, bunda mau ke pasar dulu. Mas mau nitip apa?"

Langit hanya menggelengkan kepalanya. "Mau ngerayu Bulan lagi aja. Besok loh, Bun, dia ke Bandung. Kok Bunda tenang-tenang aja."

Bumi tersenyum dan menepuk pipinya. "Kan ini tugas, Mas. Kalau bunda mah mau Bulan di mana aja setuju. Yang penting dia suka dan nyaman."

Langit menghela napasnya. "Bunda juga nggak asyik, nih. Masa aku harus ngelawan si keras kepala itu sendiri."

Dan tawa Bumi membuat Langit mendesah lagi. Istrinya itu semakin terlihat cantik saat ini. Dia tidak pernah bosan dengan istrinya. Dari waktu ke waktu malah membuatnya makin tidak bisa jauh lagi dari istrinya itu.

"Anaknya papah Langit, loh itu."

Langit langsung menatap Bumi yang sudah melangkah menjauh. "Bun. Kok gitu ya? Ini terus gimana?"

Tapi istrinya hanya kembali tertawa dan mengangkat bahu, lalu melangkah keluar dari ruang makan.

"*Ahhhhh... woman.*"

Langit melangkah menuju kamar yang terbuka itu. Kamarnya Bulan. Dia harus berbicara dengan putrinya itu. Dilihatnya Bulan yang tengah asyik memasukkan baju-bajunya ke dalam koper.

"Bul..."

Bulan langsung menoleh kepadanya. Memberengut lagi khas putrinya itu.

Scanned by CamScanner

"Manggilnya itu Bulan gitu loh, Pah. Bul kayak apa aja." Bulan kini duduk di tepi kasur dan Langit mendekatinya.

"Nekat tetep mau ke Bandung?" Langit melirik koper Bulan. Dan gadis itu mengangguk dengan ragu.

"Iya, Pa. Kan Bulan dapat beasiswa di sana. Yang ikut itu ribuan. Nah, Bulan udah masuk gratis lagi, masak nggak di ambil, Pa. Sayang, kan?" Putrinya itu mengerjap-kerjapkan matanya, tampak memohon kepadanya.

"Tapi papa masih merasa kamu belum bisa hidup sendiri. Papa masih ingat saat dulu pertama kali kamu masuk TK. Papa jemputnya telat aja kamu nangis."

Bulan tersenyum mendengar cerita itu.

"Dan papa masih nggak bisa membayangkan kalau kamu hidup sendiri di Bandung. Sangat nggak bisa." Langit menggelengkan kepalanya untuk mencegahnya menangis. Selalu, dia terlalu posesif kepada putri-putrinya.

Bulan langsung menghambur ke dalam pelukannya. Merebahkan kepalanya di dadanya. "Bulan sayang sama papa. Tapi Bulan mohon, Pa. Bulan kan sekolah gratis karena dapat beasiswa. Jadi papa sudah nggak usah membiayai lagi, Pa."

Langit menunduk dan mengecup kening Bulan. Gadisnya itu memang sangat cerdas. Karena kepintaran putrinya itu membuatnya mendapatkan beasiswa. Tidak pernah merepotkannya untuk membiayai sekolah.

"Papa masih kuat kalau membiayai kamu sampai keluar negeri. Tapi, papa..." Bulan langsung mengecup pipinya membuatnya terdiam.

"Percaya sama Bulan, Pa. Bulan bisa kok jaga diri. Kan anaknya Papa Langit."

Dan rajukan Bulan itu membuat Langit akhirnya menyerah. "Ok."

Jawabannya membuat Bulan membelalak. "Ok apaan, Pa? Bulan boleh ke Bandung?"

Langit akhirnya mengangguk.

"Aaahhhh... Papaaaaakuuuu sayaaaaaang. *Loveeeee youuuuu...*"

Langit mengangkat bahunya. "Ah, papa punya mamah kamu. Jangan diambil."

Dan Bulan tertawa senang. Langit menghela napasnya lagi. Dia kembali mengalah kali ini.

Scanned by CamScanner

EXTRA PART 3

Bumi Po O

AKU MENATAP langit yang kini tampak cerah. Berwarna biru dengan awan putih yang sepertinya berarak dengan damai. Langit siang ini tampak menerima cahaya matahari yang bersinar dengan terik. Tampak ceria dan memamerkan keindahannya. Tidak pernah aku melihat langit yang begitu indah seperti ini.

Langit. Seperti itulah suasana hati Langitku: Restu Langit Dirgantara, milikku, suamiku tercinta, papa dari Bulan, Bintang, dan papa sambung untuk Adrian. Suami yang teristimewa. Sekarang juga sudah menjadi opa untuk cucu-cucunya. Ada Cahaya, Badai, Mega, Awan, dan juga Andromeda. Semuanya berkumpul jadi satu hari ini.

Aku tersenyum saat mataku bertemu pandangan dengan Langit. Dia masih tampan seperti dulu, saat pertama kali aku bertemu dengannya, saat dia melamar dan menikahiku. Jantungku berdegup lebih kencang saat ini.

Dia sedang asyik bercengkerama dengan semuanya. Sebenarnya, ini hari ulang tahunnya. Entah yang keberapa, aku tidak mau memberikan usia kepada suamiku tercinta. Aku tidak akan pernah menghitung usianya, karena yang aku nikmati adalah sisa usianya bersamaku.

Sebenarnya ini *surprise party* untuknya. Dia yang tidak mau pensiun dari kantor, meski perusahaan sudah diambil alih Adrian dan Badai, tetap saja Mas Langitku itu ikut aktif di perusahaan. Jangan dikira sosoknya akan menjadi tua dan renta. Dia masih tegap. Masih sehat dan bahkan rambutnya hanya beruban sedikit. Dia masih seperti usia 30-an. Masih banyak wanita yang mengejarnya sampai saat ini. Entahlah, aku juga tersenyum sendiri. Kadang aku mengejeknya, sudah kakek-kakek masih saja ada yang suka.

Dia hanya akan menanggapi dengan tawanya yang masih juga membuat hatiku menghangat. Masih saja membuat jantungku berdegup liar layaknya remaja yang baru saja jatuh cinta.

Mas Langitku adalah orang yang tetap memberikan gelenyar panas dan sensasi yang menakjubkan untukku. Tiap kali dia menyentuhku aku masih

Scanned by CamScanner

merasakan gairah itu. Padahal di usiaku saat ini, banyak wanita yang sudah tidak mau disentuh oleh suaminya. Sudah masa menopause. Tapi itu tidak berlaku untukku. Kalau di dekat Mas Langit aku tetap merasa seperti wanita yang baru saja dinikahinya.

Langkahnya tegap. Dada bidangnya masih terpampang indah di depanku. Tadi saat dia baru saja pulang dari olahraga paginya. Kami semua, terutama aku, Bulan, dan Bintang, menyiapkan pesta kebun di taman belakang rumah. *Barbeque* kata Badai. Dan di sinilah mereka semua.

Aku bahagia. Sungguh, Langit adalah karunia buatku. Dia mampu membuat aku menjadi wanita paling bahagia.

"Sayang, kenapa duduk di situ? Itu anak-anak lagi rame buat sate. Si Mega malah minta dibuatin sate jagung. Mana ada, kan?"

Suara Mas Langit masih berwibawa. Dia sudah berdiri di depanku yang kini sedang duduk di bangku panjang berwarna putih dari besi, yang diletakkan di depan kolam ikan di taman ini. Kolam yang tiap hari diberi makan oleh Si Andromeda, cucu kami yang paling bontot.

Suara tawa terdengar lagi. Aku tersenyum melihat si kembar Awan dan Mega berebutan sate yang baru matang. Mereka itu sudah besar tapi tetap saja selalu berebut satu sama lain.

"Aku capek, Mas. Punggung udah mau remuk aja kayaknya, nih. Nyiapin dari tadi Subuh sama si Bulan buat acara ini."

Mas Langit langsung menatapku dengan pandangan teduh. Dia duduk di sampingku dan langsung merangkulkan tangannya di bahuku.

"Kamu sih udah nenek-nenek masih aja buatin pesta buat aku." Ucapannya itu terang saja membuatku mencubit lengannya, membuatnya terkekeh.

"Tapi aku bahagia, Sayang. Kamu masih di sini menemaniku. Aku cinta kamu, Bumi Ayu Nareswary."

Bagaimanapun, bisikannya itu masih saja membuat pipiku merona merah. Sungguh aku sangat malu. Aku tidak muda lagi. Bahkan sudah dipanggil oma oleh Badai, Aya, Mega, Awan dan juga Andromeda. Tapi tetap saja pernyataan manis itu masih membuat aku tersipu.

"Mas, apaan sih?" Aku menoleh menatap Mas Langit yang kini malah memamerkan senyum manisnya. Dia tetap indah. Dia tetap tampan dan makin tambah tampan saat ini.

Scanned by CamScanner

Masa-masa yang lalu telah kami lewati dengan cinta yang kuat. Bagaimana Mas Langit bisa membawaku menuju langit ke tujuh dengan cintanya. Tidak pernah sekalipun dia menyakiti hatiku dengan cintanya itu.

Dia memujaku. Sampai sekarang pun dia masih terus mengagung-agungkan namaku di depan anak-anak. Terlalu berlebihan kalau aku protes kepadanya. Tapi Mas Langit malah mengatakan itulah perasaannya sampai saat ini.

"Aku beruntung memiliki kamu Bumi. Aku merasa muda dengan cintamu."

Dia mengecup pipiku dengan sayang. Kadang, aku ingin waktu berhenti begitu saja. Tidak mau menua. Tapi seiring berjalannya waktu, di mana hidup ini kita lalui dengan penuh cinta. Aku akan menarik keinginanku itu. Karena aku senang bisa menua dengan Mas Langit. Aku hargai setiap detik yang lewat dan kulalui bersamanya. Membuatku makin mensyukuri hidup ini. Tuhan sungguh baik hati kepadaku. Langit adalah sosok sempurna.

"Kakek Langit, malu diliatin cucunya."

Aku mencoba menunjuk Mega dan Awan yang kini cekikikan dari jauh saat melihatku dan Mas Langit di sini. Tapi Mas Langit malah mengedipkan mata kepada mereka berdua dan kini mengecup bibirku dengan cepat. Tentu saja hal itu membuat si kembar itu heboh.

"*Go... go...* Opaaaaa!"

Teriakan mereka membuat perhatian semuanya teralih. Bulan dan Irgi langsung mendekati anaknya itu. Lalu Bintang yang kini menggendong Andro, dan di sampingnya ada Rio yang tertawa saat melihat ke arah kami.

Dari arah depan mereka ada Adrian, Pelangi, dan Aya, juga Badai yang langsung bertepuk tangan. Makin membuatku malu. Tapi Mas Langit dengan sombongnya langsung berdiri dan seperti orang yang sedang si puja melambaikan tangannya dan membungkuk seolah sedang berada di panggung kehormatan.

"Papa, *I lup yuuu*!" Teriakan Bulan ditambah sorak sorai yang lainnya membuat Mas Langit menepuk dadanya dengan sombong.

"Papa cium Mama." Itu anak bungsuku, Bintang, yang selalu bersikap romantis.

"Pah, Adrian pingin Papa gendong Mamah." Teriakan Adrian langsung disambut semuanya dengan cuitan dan teriakan yang menyuruh Mas Langit menggendongku. Saat Mas Langit menoleh ke arahku. Tentu saja aku menggeleng. Tapi mana mau dia menolak.

Scanned by CamScanner

"Mas mau ngapain?"

Aku panik saat dia membungkuk dan langsung menggendongku, layaknya pengantin baru. Makin membuat anak dan cucu-cucu kami bertepuk tangan dan bersiul-siul senang.

"Mas, malu. Udah tua juga."

Tapi Mas Langit menunduk dan menatapku. Tatapan mata elangnya yang membuat aku seperti usia 20-an lagi.

"Aku cinta kamu, Bumi Ayu Nareswari. Cinta kamu selamanya. Sampai maut memisahkan. Langit dan Bumi akan tetap bersatu."

Hatiku meleleh. Dia memang pahlawanku, belahan jiwaku. Kupeluk dirinya. Sungguh aku juga ingin kita tetap bersama dengannya. Bahkan sampai besok di surga.

Restu Langit Dirgantara aku mencintaimu.

Catatan kecil dari istrimu.

—Bumi Ayu Nareswary

Scanned by CamScanner

Restu Langit untuk Bumi

Bumi Ayu Nareswari, seorang janda beranak satu yang dihadapkan dengan beberapa masalah setelah kematian suaminya. Pasca terusir dari rumah kontrakan, dia harus kembali ke rumah orang tuanya, dan menerima rencana perjodohan ayahnya yang seorang penjudi.

Restu Langit Dirgantara, lelaki maskulin berusia 30 tahun yang berprofesi sebagai seorang pilot. Berhasrat memiliki seorang istri, dia menyewa jasa seorang makcomblang yang mempertemukannya dengan seorang gadis cantik sesuai keinginannya. Tapi takdir hidup membawanya menikahi Bumi Ayu Nareswari.

Merasa tertipu dengan pernikahannya, Langit akhirnya tak bisa berkutik. Mencoba menerima, meski dia tak bisa menjalani kehidupan perkawinan dengan awal seperti itu. Bisakah Langit menerima Nares sebagai istrinya? Bisakah Langit mengesampingkan egonya sebagai lelaki yang harusnya mendapatkan wanita yang lebih dari Nares?

nauli media

Distributor:
HUTA MEDIA
Beyond Expectations
HutaMedia HutaMedia_ @hutamedia

Novel
ISBN 978-602-5713-13-2
9 786025 713132
Harga P. Jawa Rp89.000

Scanned by CamScanner